Buku Ajar

PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Dalam Masyarakat Majemuk/Multikultural

Dr. Djoys Anneke Rantung, S.Th., M.Th., D.Th.

Buku Ajar

PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Dalam Masyarakat Majemuk/Multikultural

Dr. Djoys Anneke Rantung, S.Th., M.Th., D.Th.

Penerbit Widina

BUKU AJAR
PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MASYARAKAT MAJEMUK/MULTIKULTURAL

Penulis:
Dr. Djoys Anneke Rantung, S.Th., M.Th., D.Th.

Desain Cover:
Septian Maulana

Sumber Ilustrasi:
www.freepik.com

Tata Letak:
Handarini Rohana

Proofreader:
Aas Masruroh

ISBN:
978-634-246-366-6

Cetakan Pertama:
Oktober, 2025

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang
by Penerbit Widina Media Utama

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT:
WIDINA MEDIA UTAMA
Komplek Puri Melia Asri Blok C3 No. 17 Desa Bojong Emas
Kec. Solokan Jeruk Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat

Anggota IKAPI No. 519/JBA/2025
Website: www.penerbitwidina.com
Instagram: @penerbitwidina
Telepon (022) 87355370

UCAPAN TERIMA KASIH

Penyertaan Tuhan selalu sempurna di dalam ketidaksempurnaan hamba-Nya. Dialah yang selalu menyertai, menolong dan memberkati, dalam setiap Langkah kehidupan dan dalam setiap kerja dan karya. Penulis sangat bersyukur untuk penyertaan dan kasih Tuhan yang telah mununtun penulis sehingga karya buku ini boleh selesai. Buku ini hadir sebagai jawaban atas dinamika pembelajaran pendidikan agama Kristen di tengah kehidupan masyarakat majemuk/multikultural.

Namun, dalam proses sampai penyelesaian buku ini tentu saja banyak pihak yang sudah memberikan kontribusi yang penting, baik berupa ide pemikiran maupun semangat atau motivasi, sehingga semuanya boleh terselesaikan.

1. Anak-anak tercinta: Nathasya Grace Etsuko dan Davis Kennedy, sebagai penyemangat hidup bagi penulis yang senantiasa memberikan dukungan moral, spiritual, dan doa yang tak henti-hentinya dalam setiap Langkah perjalanan ini.
2. Rektor Universitas Kristen Indonesia (Prof. Dr. Dhaniswara K. Harjono, S.H., M.H., MBA) dengan motivasi bagi penulis untuk membuat dan menyelesaikan buku ajar ini.
3. Prof. Dr. Samuel Benyamin Hakh, M.Th, yang selalu memberikan nasihat dan dorongan bagi penulis agar selalu maju dan berkarya.
4. Rekan-rekan pendidik dan kolega: Prof. Dr. Mompang Panggabean, S.H., M.H., Prof. Dr. Wilson Rajagukguk, M.Si., M.A., Prof. Dr. Ir. Charles Marpaung, MS., Prof. Dr. dr. Bernadetha Nadeak, M.Pd., PA., Prof. Dr. Aartje Tahupeiory, S.H., M.H., Dr. Wiwik Widiarti., S.H., M.H., Dr. Christar Rumbay, dan masih banyak lagi rekan-rekan pendidik dan kolega yang tidak ditulis satu per satu, tetapi semuanya adalah bagian dalam kehidupan penulis yang memberikan motivasi dan semangat.
5. Para editor, penerbit dan tim produksi dalam penerbitan dan pencetakkan buku ini
6. Para mahasiswa yang menjadi nara didik penulis, sebagai tempat kita sharing knowledge, diskusi dan saling memberikan motivasi.

7. Semua pembaca yang menjadi motivasi utama dalam penulisan ini, sehingga karya ini boleh selesai dan dapat memberikan dampak untuk pengembangan ilmu pengetahuan, kehidupan berbangsa dan bernegara yang maju dengan selalu memperhatikan tantangan dan peluang di tengah kemajemukan, tetapi yang bertujuan untuk menghadirkan perdamaian, keadilan dan kesejahteraan.

Akhirnya, kepada semua pihak yang sudah memberikan kontribusi baik semangat, dorongan atau motivasi, inspirasi atau ide, doa dan kontribusi lainnya, penulis mengucapkan banyak terima kasih. Tuhan selalu memberkati. Soli Deo Gloria.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas penyertaan dan kasih karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan ***Buku Ajar Pendidikan Agama Kristen dalam Konteks Majemuk/Multikultural*** ini. Buku ajar ini dibuat dalam upaya mendukung proses pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan realitas masyarakat Indonesia yang majemuk, baik dari segi agama, suku, budaya, maupun pandangan hidup.

Dalam perkembangan dunia pendidikan masa kini, khususnya dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK), tantangan globalisasi, pluralisme agama, serta dinamika sosial menuntut pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berpusat pada pengajaran dogma, melainkan juga penanaman nilai-nilai humanisme, toleransi, dan kebebasan beragama. Buku ini dihadir sebagai respon solutif yang menjembatani pendidikan yang holistik yang terlihat dalam tinjauannya berbasis pada dasar teologis, pedagogis, dan praktis terhadap realitas dunia saat ini, sekaligus menjadi referensi yang diharapkan dapat membentuk peserta didik menjadi pribadi yang tidak hanya beriman teguh, tetapi juga mampu hidup damai dalam keberagaman yang menghadirkan persatuan.

Materi dalam buku ini memuat tema-tema kunci seperti Multikulturalisme, Moderasi beragama, humanisme Kristen, dialog antaragama, pengembangan wawasan kebangsaan, serta peran guru sebagai fasilitator dalam menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif dan partisipatif. Buku ini disusun berdasarkan landasan Alkitabiah, refleksi teologis, serta pendekatan pendidikan yang holistik dan transformatif.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun dari pembaca sangat diharapkan demi perbaikan dan penyempurnaan di masa mendatang. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan dorongan dalam proses penyusunan buku ini. Kiranya buku ajar ini dapat menjadi kontribusi nyata dalam memperkaya khazanah pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang relevan dengan konteks masyarakat multikultural Indonesia.

Jakarta, September 2025
Penulis

DAFTAR ISI

UCAPAN TERIMA KASIH ..... **iii**
KATA PENGANTAR ..... **v**
DAFTAR ISI ..... **vi**
TINJAUAN UMUM MATA KULIAH ..... **ix**
BAB 1 MULTIKULTURALISME: HAKIKAT DAN SEJARAH DAN PENDIDIKAN MULTIKULTURALISME **1**
A. Pendahuluan 1
B. Hakikat dan Sejarah Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural 1
C. Penutup 14
BAB 2 KONTEKS MULTIKULTURALISME DALAM ALKITAB SEBAGAI LANDASAN TEOLOGIS DAN ETIS **19**
A. Pendahuluan 19
B. Multikultural Dalam Alkitab 20
C. Penutup 25
BAB 3 MULTIKULTURALISME DALAM PANDANGAN BIKHU PAREKH DAN IMPLIKASI DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN **29**
A. Pendahuluan 29
B. Bikhu Parekh Dalam Pandangannya Tentang Multikultarisme Serta Implikasi Dalam PAK 31
C. Penutup 50
BAB 4 PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM KONTEKS MULTIKULTURAL DI INDONESIA **55**
A. Pendahuluan 55
B. Pendidikan Agama Kristen Dalam Konteks Multikultarisme di Indonesia 56
C. Penutup 71
BAB 5 KONTEKS PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN: PLURALISME DITINJAU DARI ASPEK SOSIO KEAGAMAAN **75**
A. Pendahuluan 75
B. Pluralisme Ditinjau Dari Aspek Sosio Keagamaan 76
C. Penutup 89
BAB 6 FUNGSI AGAMA DALAM MASYARAKAT MAJEMUK **93**
A. Pendahuluan 93
B. Fungsi Agama Dalam Masyarakat Majemuk 94
C. Penutup 106

BAB 7 AGAMA DALAM PANDANGAN KARL MARX DAN EMILE DURKHEIM SERTA IMPLEMENTASI DALAM PAK 111
A. Pendahuluan 111
B. Kajian Agama Dalam Pandangan Karl Marx dan Emile Durkheim Serta Implementasi Dalam PAK 112
C. Penutup 124
BAB 8 AGAMA DALAM PANDANGAN MAX WEBER DAN PETER BERGER DAN IMPLEMENTASI DALAM PAK 129
A. Pendahuluan 129
B. Kajian Teori Agama Dalam Pandangan Max Weber dan Peter Barger dan Implementasi Dalam PAK 130
C. Penutup 147
BAB 9 AGAMA DALAM KONTEKS SOSIAL KEMASYARAKATAN DAN PERAN AGAMA DALAM MENGHADAPI PERUBAHAN 151
A. Pendahuluan 151
B. Kajian Agama Dalam Sosial Kemasyarakatan: Peran Agama Dalam Menghadapi Perubahan, Tantangan, dan Penyakit Sosial 152
C. Penutup 171
BAB 10 RELASI ANTAR AGAMA: PROBLEMATIKA PARADIGMA EKSKLUSIVISME DAN INKLUSIVISME DALAM ALKITAB SERTA PERAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN 175
A. Pendahuluan 175
B. Kajian Relasi Antar Agama: Problematika Eksklusivisme dan Inklusivisme 177
C. Penutup 191
BAB 11 KONFLIK DAN KEKERASAN DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL 197
A. Pendahuluan 197
B. Konflik dan Kekerasan Dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk 198
C. Penutup 216
BAB 12 PERAN AGAMA-AGAMA DAN WAWASAN KEBANGSAAN 221
A. Pendahuluan 221
B. Kajian Wawasan Kebangsaan 222
C. Penutup 233
BAB 13 HUMANISME DAN KEBEBASAN BERAGAMA 237
A. Pendahuluan 237
B. Kajian Humanisme dan Kebebasan Beragama 238
C. Penutup 258

BAB 14 MODERASI BERAGAMA 263
A. Pendahuluan 263
B. Kajian Moderasi Beragama 263
C. Penutup 279
BAB 15 PENDIDIKAN PERDAMAIAN (PEACE EDUCATION) 283
A. Pendahuluan 283
B. Kajian Pendidikan Perdamaian 284
C. Penutup 304
KESIMPULAN 309
PROFIL PENULIS 311

TINJAUAN UMUM MATA KULIAH

1. Deskripsi Singkat Mata Kuliah

Mata Kuliah Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk merupakan bagian integrasi dari kurikulum program Magister Studi Agama Kristen di Universitas Kristen Indonesia. Mata kuliah ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kritis, reflektif, dan kontekstual kepada mahasiswa tentang praktik Studi Agama Kristen (PAK) di tengah realitas masyarakat yang pluralistik dan multikultural. Dalam kerangka pendidikan tinggi yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani dan berasaskan kebangsaan, mata kuliah ini menekankan pada kapasitas analitis mahasiswa untuk menanggapi tantangan keberagaman secara inklusif dan transformatif, dari pendekatan teologis, filosofis, pedagogis, dan sosiologis.

Pada awal perkuliahan, mahasiswa diajak untuk mendalami hakikat dan sejarah multikulturalisme dan pendidikan multikulturalisme. Pemahaman ini dikembangkan tentang bagaimana unsur, nilai dan tujuan multikulturalisme dan prinsip pendidikan multikulturalisme. Kemudian, bagaimana konteks multikulturalisme dalam Alkitab sebagai landasan teologis dan etis. Serta, Ada pemahaman dari seorang ahli multikulturalisme Bikhu Parekh, yaitu multikulturalisme dalam berbagai model dan komponen secara global. Selanjutnya, pembahasan tentang pendidikan agama Kristen dalam konteks multikultural di Indonesia, yakni realitas kemajemukan Indonesia sebagai modal bangsa sekaligus problematikanya, serta strategi dan implementasi PAK kemajemukan dalam konteks Indonesia.

Selanjutnya dalam mata kuliah ini, diharapkan mahasiswa mampu menganalisis konteks PAK khususnya membahas tentang pluralisme ditinjau dari aspek sosio keagamaan, tantangan serta peluang dalam mengembangkan pemahaman antaragama dan meningkatkan toleransi dalam masyarakat plural. Selanjutnya dalam pembahasan mata kuliah ini, membahas tentang fungsi agama dalam masyarakat majemuk, bagaimana sebab adanya agama, motivasi orang beragama, peran agama dalam kehidupan masyarakat majemuk, fungsi agama dalam kehidupan masyarakat majemuk serta tantangan dan ambivelensi peran agama.

Selain itu, mata kuliah ini juga mahasiswa mampu untuk menganalisis teori-teori dari Karl Marx, Emile Durkheim, Max Weber dan Peter L. Barger bagaimana pandangan teori ini tentang agama, dan hal ini diimplementasikan ke dalam pendidikan agama Kristen. Mahasiswa dilatih untuk mengintegrasikan teori-teori ini ke dalam pemahaman mereka tentang

fenomena sosial-keagamaan kontemporer, termasuk hubungan agama dengan sains dan teknologi, budaya, keluarga, dan lembaga-lembaga sosial lainnya.

Mahasiswa juga harus dapat menganalisis konteks agama dalam realitas sosial keagamaan serta perannya dalam berbagai perubahan-perubahan sosial, terutama dalam menghadapi penyakit sosial dalam masyarakat, realitas problematika dan paradigma eksklusivisme dan inklusivisme dalam kajian alkitab dalam relasi antaragama serta peran pendidikan agama Kristen. Serta bagaimana menyikapi konflik dan kekerasan dalam masyarakat multikultural, apa saja bentuk-bentuk konflik dan kekerasan, faktor penyebab, dampak serta upaya dan peran pendidikan agama Kristen dalam menghadapi konflik dan kekerasan.

Dari berbagai problematika dalam masyarakat majemuk, diharapkan mahasiswa dapat menganalisis bagaimana peran agama-agama dalam wawasan kebangsaan, di samping aspek penting lainnya dari mata kuliah ini, yakni bagaimana mahasiswa mampu menerapkannya sebagai pendidikan agama Kristen yang humanis dengan kebebasan beragama khususnya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Berbagai pendekatan dan strategis PAK dengan mengevaluasi pendekatan pengajaran PAK yang tidak hanya informatif tetapi juga transformatif, partisipatif, dan dialogis, serta berbagai strategi dan pendekatan dalam bagaimana PAK dapat menjadi sarana pendidikan dengan cara bermoderasi beragama dan pendidikan perdamaian dalam kehidupan masyarakat multikultural di Indonesia untuk menciptakan perdamaian, dan menghadirkan suasana yang harmoni, dalam perwujudan sikap yang saling menghargai, menghormati, toleransi, anti-kekerasan, adaptif terhadap budaya lokal, semuanya ini berlandaskan Pancasila dan UUD 1945 dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika, serta tujuan perdamaian sebagaimana landasan Alkitabiah, untuk mengatasi berbagai tantangan radikalisme, intoleransi, kekerasan atas nama agama, problematika eklusivisme dan fanatisme serta berbagai penyakit sosial lainnya.

Mata kuliah ini juga memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk melakukan kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat , serta penulisan dalam bentuk jurnal yang berfokus pada penerapan PAK dalam konteks masyarakat yang majemuk atau multikultural dengan berbagai problematikanya, tetapi juga menjadi sumber kekayaan bersama untuk menjalin kehidupan yang damai, adil dan harmoni.

Melalui studi kasus, diskusi dan presentasi kelompok, dan tugas individu, pembelajaran kolaboratif, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, dengan model dan metode pembelajaran yang digunakan dalam mata kuliah ini.

Pendekatan pembelajaran mata kuliah ini dilakukan dengan pendekatan pembelajaran dengan prinsip andragogik yang karakteristiknya bersifat interaktif, holistic, integrative, saintifik, kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif, dan berpusat pada mahasiswa, di mana mahasiswa ditantang untuk mengembangkan model pendidikan Kristen yang inklusif, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Pada akhirnya, mata kuliah ini tidak hanya memberikan wawasan teoritis dan praktis bagi para mahasiswa, pendidik dan pemimpin gereja di masa depan, tetapi juga membentuk etika pelayanan Kristen yang mempertimbangkan keberagaman, sehingga memungkinkan para mahasiswa menjadi agen perdamaian dan keadilan dalam kehidupan berbangsa dan bergereja.

2. Capaian Pembelajaran (CP) dan Capaian Pembelajaran Mata Kuliah

Secara umum pemahaman Capaian Pembelajaran (CP) adalah kemampuan yang diperoleh oleh sikap, keterampilan umum, keterampilan khusus, dan Pengetahuan. Mata Kuliah PAK Majemuk, Program Pascasarjana (S2) Jurusan/Prodi Magister Pendidikan Agama Kristen Universitas Kristen Indonesia memiliki beberapa Capaian Pembelajaran (CP) sebagai berikut:

Sikap

- **S2** Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika.
- **S3** Berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan kemajuan peradaban berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dalam semangat Bhinneka Tunggal Ika dan Sumpah Pemuda.
- **S4** Berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air serta bertanggung jawab pada bangsa dan negara.
- **S5** Menghargai keanekaragaman budaya, nilai-nilai universal, pandangan, agama, kepercayaan, serta pendapat dan temuan orisinil orang lain.

Keterampilan Umum

- **KU1** Mampu menemukan dan mengembangkan teori melalui pemikiran logis, kritis, dan sistematis dalam penelitian ilmiah atau karya ilmiah dalam bidang pendidikan agama Kristen dan mempublikasikannya dalam jurnal nasional terakreditasi atau internasional.
- **KU2** Mampu melakukan validasi akademik dalam menyelesaikan persoalan di masyarakat melalui pengembangan pengetahuan dan keahlian di bidang PAK.
- **KU3** Mampu menyusun dan menyampaikan gagasan serta argumen secara ilmiah dan etis kepada masyarakat akademik dan masyarakat luas.

Keterampilan Khusus

- **KK1** Mampu mengintegrasikan manajemen PAK dalam konteks keluarga, gereja, sekolah, dan masyarakat secara efisien dan berkualitas.
- **KK2** Mampu mengembangkan kemampuan manajerial dalam pendidikan agama Kristen di berbagai ranah kehidupan.
- **KK3** Mampu mengevaluasi dan menghasilkan model inovatif dalam manajemen dan pelaksanaan PAK kontekstual.

Pengetahuan

- **P1** Mampu menganalisis konsep dan teori manajemen PAK dalam konteks kehidupan masyarakat yang majemuk.
- **P4** Mampu menganalisis dan merekonstruksi teologi Kristen sebagai dasar dalam pengembangan PAK yang kontekstual dan inovatif.

Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)

Mata kuliah **Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk** memiliki capaian pembelajaran berikut, mencakup aspek sikap, pengetahuan, keterampilan umum, dan keterampilan khusus:

Kode CP	Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)
S2, S5	Mahasiswa mampu menjelaskan peran dan fungsi agama serta sikap Kristen dalam merespon kemajemukan secara inklusif dan damai.
KU1, KU2, KU3, KK1, P1	Mahasiswa mampu menganalisis peran PAK dalam membentuk nilai-nilai pluralisme, kebangsaan, dan perdamaian berdasarkan perspektif Alkitab dan konteks sosiologis.
KK2, KK3, P4	Mahasiswa mampu menyusun dan mengembangkan

	pendekatan pendidikan Kristen kontekstual yang relevan dengan masyarakat multikultural berdasarkan prinsip teologi dan manajemen pendidikan.
S3, S4, KU3, P1, P4	Mahasiswa mampu mengevaluasi relasi agama dengan budaya, IPTEK, dan dinamika sosial sebagai dasar membangun PAK yang adaptif dan solutif.
S2, S3, KU1, KU2, KK1, KK2, P1	Mahasiswa mampu menganalisis tantangan radikalisme, konflik, dan penyakit sosial serta mengembangkan pendidikan perdamaian berbasis teologi Kristen.
KK1, KK2, KK3, P1, P4	Mahasiswa mampu mengintegrasikan teori-teori sosiologi agama dalam konteks pendidikan Kristen untuk memahami fenomena masyarakat majemuk.

3. Materi Pembelajaran

Dalam membantu mendalami dan memperluas pemahaman tentang PAK Majemuk, terdapat beberapa bahan bacaan yang direkomendasikan dan relevan dengan topik pembahasan buku ajar ini. Bahan bacaan ini adalah sumber-sumber yang telah dipilih secara khusus untuk memberikan pemahaman yang holistik tentang PAK Majemuk. Dalam bahan bacaan ini, terdapat referensi yang mencakup literatur dasar yang sangat berguna untuk membangun dasar pengetahuan yang absolut dan menciptakan daya solutif-kontributif bagi mahasiswa. Beberapa bahan bacaan yang telah dipilih dan dianggap relevan dengan konteks dengan PAK Majemuk adalah sebagai berikut:

Bab 1. Multikulturalisme: Hakikat, Sejarah dan Pendidikan Multikultural

- Konsep Dasar dan Pengertian
- Unsur, Nilai dan Tujuan Multikulturalisme
- Sejarah Pendidikan Multikultural
- Pendidikan Multikultural
- Prinsip Pendidikan Multikultural

Bab 2. Konteks Multikultural dalam Alkitab

- Multikultural dalam Alkitab Perjanjian Lama
- Multikultural dalam Alkitab Perjanjian Baru

Bab 3. Multikulturalisme dalam pandangan Bikhu Parekh

- Pengertian dan Pandangan Multikulturalisme menurut Parekh
- Model Multikulturalisme Parekh

- Komponen Multikulturalisme Parekh

Bab 4. PAK dalam Konteks Multikultural di Indonesia
- Realitas Kemajemukan Indonesia sebagai Modal Bangsa dan Problematikanya
- Strategi dan Implementasi PAK Kemajemukan dalam Konteks Indonesia

Bab 5. Konteks PAK: Pluralisme ditinjau dari Aspek Sosial Keagamaan
- Pengertian Pluralitas dan Pluralisme Agama
- Pendidikan Agama Kristen dalam Konsep Aspek Sosio Keagamaan
- Tantangan PAK di Tengah Masyarakat Plural
- Peluang untuk Membangun Pemahaman Antaragama dan Meningkatkan Toleransi dalam Masyarakat Plural

Bab 6. Fungsi Agama dalam Masyarakat Majemuk
- Sebab adanya Agama?
- Motivasi Orang Beragama
- Peran Agama dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk
- Fungsi Agama dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk
- Tantangan dan Ambivelensi Peran Agama

Bab 7. Agama dalam Pandangan Karl Marx dan Emile Durkheim serta Implementasi dalam PAK
- Pandangan Karl Marx
- Pandangan Emile Durkheim
- Kolaborasi Pandangan Karl Marx dan Emile Durkheim tentang Agama dan Implementasi dalam PAK

Bab 8. Agama dalam Pandangan Max Weber dan Peter L. Barger
- Pandangan Max Weber
- Pandangan Peter L. Barger
- Kolaborasi Pandangan Max Weber dan Peter L. Barger tentang Agama dan Implementasi dalam PAK

Bab 9. Agama dalam Konteks Sosial Kemasyarakatan dan Peran Agama dalam Menghadapi Perubahan
- Agama dalam Sosial Kemasyarakatan
- Agama dalam Perubahan Sosial
- Agama dalam Penyakit Sosial dalam Masyarakat

Bab 10. Relasi Antaragama: Problematika dan Paradigma Eksklusivisme dan Inklusivisme dalam Alkitab serta Peran Pendidikan Agama Kristen

- Pengertian Relasi Antaragama
- Pandangan Alkitab mengenai Relasi Antaragama
- Paradigma Ekslusivisme dan Inklusivisme
- Peran Pendidikan Agama Kristen

Bab 11. Konflik dan Kekerasan dalam Masyarakat Multikultural

- Pengertian Konflik dan Kekerasan
- Ruang Lingkup tentang Konflik dan Kekerasan
- Bentuk-bentuk Konflik dan Kekerasan dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk
- Faktor Penyebab Terjadinya Konflik dan Kekerasan dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk
- Dampak Konflik dan Kekerasan dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk
- Upaya dalam Mengatasi Konflik dan Kekerasan dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk
- Peran PAK dalam Menghadapi Konflik dan Kekerasan

Bab 12. Peran Agama-agama dan Wawasan Kebangsaan

- Pengertian Wawasan Kebangsaan
- Tujuan Wawasan Kebangsaan
- Tantangan dan Peran Agama-agama dalam Wawasan Kebangsaan di Indonesia
- Implementasi dalam Pendidikan Agama Kristen

Bab 13. Humanisme dan Kebebasan Beragama

- Pemahaman tentang Humanisme
- Sejarah Humanisme
- Filsafat Pendidikan Humanisme dan Tokoh Pendidikan Humanistik
- Hubungan Humanisme dan Kebebasan Beragama
- Implementasi dalam PAK

Bab 14. Moderasi Beragama

- Pengertian Moderasi Beragama
- Latar belakang dan Tujuan Moderasi Beragama
- Prinsip-prinsip Moderasi Beragama

- Latar belakang dan Tujuan Moderasi Beragama
- Prinsip-prinsip Moderasi Beragama dalam Alkitab
- Moderasi Beragama dalam Masyarakat Multikultural

Bab 15. Pendidikan Perdamaian (*Peace Education*)
- Pengertian dan Hakikat Pendidikan Perdamaian
- Pentingnya Pendidikan Perdamaian
- Dasar Alkitab Pendidikan Perdamaian
- Tujuan dan Peran Pendidikan Perdamaian
- Peran PAK dalam Pendidikan Perdamaian

4. Bahan Bacaan Umum

Dalam membantu mendalami dan memperluas pemahaman tentang *Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk*, terdapat beberapa bahan bacaan yang direkomendasikan dan relevan dengan topik pembahasan dalam buku ajar ini. Bahan bacaan ini telah dipilih secara khusus untuk memberikan pemahaman yang kokoh mengenai dasar-dasar teologis, pedagogis, sosiologis, dan praktis dari pendidikan agama Kristen di tengah realitas masyarakat yang plural dan multikultural.

Literatur yang tercantum mencakup berbagai perspektif baik dari sumber Alkitabiah, teori pendidikan, sosiologi agama, hingga pendekatan kontekstual yang semuanya berguna untuk membangun dasar pengetahuan yang solid bagi mahasiswa dalam memahami dan merespons dinamika masyarakat majemuk secara reflektif dan aplikatif. Bacaan ini juga menunjang pengembangan sikap moderat, toleran, dan transformatif yang menjadi esensi dari PAK di tengah kemajemukan.

Bahan Bacaan Umum

Beberapa bahan bacaan Umum yang telah dipilih dan dianggap relevan dengan konteks *Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk* antara lain adalah sebagai berikut:

1) Rantung, Djoys A. (2017). *Pendidikan Agama Kristen dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk*. Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books.
   Buku ini merupakan referensi utama yang secara sistematis membahas pendekatan-pendekatan PAK dalam konteks sosial yang majemuk.
2) Hope, Antone S. (dalam berbagai artikel dan dikutip dalam modul) – tentang pendidikan kontekstual dalam masyarakat plural.
3) Parekh, Bhikhu. (2000). *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. Cambridge: Harvard University Press.

Buku ini menjadi rujukan penting dalam memahami teori multikulturalisme yang relevan dalam menyusun strategi pembelajaran PAK inklusif.

4) Netland, Harold. (2001). *Encountering Religious Pluralism: The Challenge to Christian Faith and Mission*. Downers Grove: IVP Academic.
   Memberikan dasar apologetik dan refleksi iman dalam menghadapi pluralisme agama secara bijaksana.
5) Berger, Peter L. (1967). *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*. New York: Anchor Books.
   Membahas agama sebagai konstruksi sosial dan menjadi acuan dalam mengaitkan teori sosiologi agama dengan praktik PAK.
6) Durkheim, Emile. (1912). *The Elementary Forms of Religious Life*.
   Menggambarkan fungsi sosial agama yang sangat relevan dalam memahami peran agama dalam komunitas majemuk.
7) Pattiasina, J. M., & W. Sairin (Eds). (1996). *Gerakan Oikoumene Tetap Tegar di Bumi Pancasila*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
   Buku ini menguraikan keterlibatan gereja dalam membangun relasi sosial-keagamaan di Indonesia.
8) Abineno, J. L. Ch. (2003). *Manusia dan Sesamanya di dalam Dunia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
   Buku ini menggali relasi manusia berdasarkan nilai-nilai Alkitabiah dalam kehidupan bersama.
9) Yuniarto, Bambang. (2021). *Wawasan Kebangsaan*. Yogyakarta: Deepublish.
   Relevan untuk memahami posisi PAK dalam membentuk sikap kebangsaan dan cinta tanah air.
10) Saragih, Erman. (2018). *Pendidikan Agama Kristen Berbasis Karakter dan Wawasan Kebangsaan*. Tarutung: Jurnal Cultivation.
    Artikel ilmiah yang mendukung nilai-nilai integrasi antara spiritualitas dan nasionalisme dalam konteks PAK.

Bahan bacaan ini diharapkan tidak hanya menunjang kegiatan akademik, tetapi juga memperkaya wawasan mahasiswa dalam membentuk identitas pendidik Kristen yang kontekstual, dialogis, dan inklusif dalam kehidupan masyarakat majemuk.

Bahan Bacaan Pendukung

1) Ismail, Andar. *Ajarlah Mereka Melakukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
2) Newbigin, Lesslie. *Injil dalam Masyarakat Majemuk*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
3) Rantung, Djoys A. *Pendidikan Agama Kristen dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk*. Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017.
4) Tafona'o, Talizaro. *Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk*. Yogyakarta: Illumination, 2012.
5) Talizaro, T. *PAK dalam Masyarakat Majemuk*. Jakarta: Illumination Publishing, 2015.
6) Parekh, Bhikhu. *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. Cambridge: Harvard University Press, 2000.
7) Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, 1973.
8) Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
9) Azra, Azyumardi. *Moderasi Beragama dalam Konteks Kebangsaan*. Jurnal Islam Futura Vol. 18 No. 2 (2018).
10) Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kemenag, 2019.
11) Misa, Daniel Jonathan. *Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan*, Kompasiana, 2018.
12) Liere, Lucian van. *Memutus Rantai Kekerasan: Teologi dan Etika Kristen di Tengah Tantangan Globalisasi dan Terorisme*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
13) Durkheim, Emile. *The Elementary Forms of Religious Life*.
14) Peter L. Berger. *The Desecularization of the World*. Grand Rapids: Eerdmans, 1999.
15) Yudiana, Kadek. *Analisis Kerukunan Antar Umat Beragama pada Masyarakat Multikultural di Ujung Timur Pulau Jawa*. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 2017.
16) Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
17) Rambitan, Stanley R. *Warna-Warni Agama*. Jakarta: UKI Press, 2017.
18) Tondok, Marsellus Sampe. *Humanisme Dalam Perspektif Iman Kristiani*. Skripsi S.ST. Universitas Sanata Dharma, 1998.
19) Rawls, John. *A Theory of Justice*. Cambridge: Harvard University Press, 1971.

BAB 1
MULTIKULTURALISME: HAKIKAT DAN SEJARAH DAN PENDIDIKAN MULTIKULTURALISME

A. PENDAHULUAN

1. Deskripsi Singkat

Multikulturalisme adalah suatu pandangan atau kebijakan yang mengakui, menghargai dan memberi ruang bagi keberagaman budaya, suku, agama, bahasa, dan etnis dalam satu kesatuan masyarakat atau negara. Hakikat multikulturalisme adalah penerimaan terhadap perbedaan sebagai kekayaan bersama, bukan sebagai ancaman.

Secara historis konsep ini berkembang di negara-negara Barat, Amerika Serikat, dan Australia pada akhir abad ke-20 sebagai respons arus migrasi dan pluralitas masyarakat. Di Indonesia, multikulturalisme sudah ada sejak masa kerajaan kuno hingga era kemerdekaan, tercermin dalam semboyan Bhineka Tunggal Ika.

Pendidikan multikulturalisme adalah proses pembelajaran yang menanamkan sikap toleransi, saling menghormati, keadilan sosial, dan penghargaan terhadap perbedaan di lingkungan sekolah dan masyarakat. Tujuan utamanya adalah membentuk individu yang menerima keragaman budaya sebagai kekuatan, menolak diskriminasi dan intoleransi, mampu berinteraksi dalam masyarakat majemuk secara damai.

Pendidikan multikultural juga mengajarkan pentingnya keadilan dalam distribusi hak, kesempatan, dan pengakuan identitas, terutama di lingkungan multietnis seperti Indonesia.

B. HAKIKAT DAN SEJARAH MULTIKULTURALISME DAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

1. Konsep Dasar dan Pengertian

Konsep dasar yang mengakui keberagaman budaya dalam masyarakat multikulturalisme adalah konsep mengakui dan menerima keberagaman budaya, agama, etnis, dan latar belakang sosial dalam sebuah masyarakat. Ini mencakup berbagai elemen seperti budaya, agama, etnis, dan latar belakang sosial yang merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat.

Multikulturalisme adalah sebuah pemahaman, penghargaan dan nilai atas budaya seseorang, serta sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang budaya orang lain. Ia meliputi sebuah penilaian terhadap budaya-budaya orang lain, bukan berarti menyetujui seluruh aspek dari budaya-budaya tersebut, melainkan mencoba melihat bagaimana sebuah budaya yang asli dapat mengekspresikan nilai bagi anggota-anggotanya sendiri.

Teori multikulturalisme meliputi berbagai hal yang semuanya mengarah Kembali ke liberalisasi pendidikan dan politik Plato, filsuf Yunani. Sebuah karya Plato yang berjudul Republik, bukan hanya memberi norma politik dan akademis klasik bagi pemimpin dari negara ideal yang dia cita-citakan, namun juga menjadi petunjuk dalam pembahasan bersama tentang pendidikan bagi yang tertindas. Pernyataannya menekankan bahwa keharusan menciptakan pencerahan multikultural baru (*a new multikultural enlightment)* yaitu "*multikulturalisme lokal yang saling berkaitan, secara global sebagai lawan dari monokultur*".[1]

Dalam multikulturalisme, terdapat nilai-nilai penting seperti toleransi, kesetaraan, dialog antarbudaya, dan keadilan. Toleransi berarti menghargai perbedaan dan menerima keberagaman tanpa prasangka atau diskriminasi. Kesetaraan berarti memberikan hak yang sama kepada semua individu tanpa memandang asal budaya, agama, atau etnis. Dialog antarbudaya adalah proses komunikasi dan interaksi yang saling memperkaya antara berbagai kelompok budaya. Keadilan berarti memastikan perlakuan yang adil bagi semua individu, tanpa ada bentuk diskriminasi atau penindasan.

Akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan. Secara etimologis, multikultiuralisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), isme (aliran atau paham). Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya yang unik. Dengan demikian, setiap individu merasa dihargai sekaligus merasa bertanggung jawab untuk hidup bersama komunitasnya. Pengingkaran suatu masyarakat terhadap kebutuhan untuk diakui (*Politics of Reccognition)* merupakan akar dari segala ketimpangan dalam berbagai bidang kehidupan.

Secara etimologis istilah ”multikultural” atau “multikultural” (Inggris), terbentuk dari dua kata, yaitu “multi/multy” yang berarti banyak atau lebih dari satu; dan ”kultural/cultural” sebagai kata sifat dari kata benda ”kultur” (Inggris: *culture*) yang secara literal diartikan 1. seni kolektif: 2. pengetahuan dan kecanggihan: 3. berbagi kepercayaan dan nilai-nilai suatu kelompok:

[1] Plato, *The Republic, (*Terjemahan Indonesia: R.A. Kosasi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 433a.

keyakinan, kebiasaan, praktik, dan perilaku sosial dari sebuah negara tertentu atau orang. Kata ini berasal dari kata Latin ”*cultura*” yang berarti ”mengolah tanah”, atau pula ”ibadah”. Dengan demikian secara terminologis,”multikultur” berarti “suatu pola relasi, lembaga atau kesatuan yang terdiri dari beragam budaya dan ras. Jadi, istilah “multikulturalisme” (multi+kultural+isme) adalah paham, keyakinan, prinsip dan teori tentang keragaman budaya.

Tilaar mengartikan “multikulturalisme” “sebagai wacana dalam bidang kebudayaan dalam arti yang luas seperti pengembangan identitas suatu kelompok masyarakat.”[2] Multikulturalisme bertujuan agar setiap orang yang memiliki identitas berbeda-beda yang hidup dalam suatu negara dapat hidup berdampingan satu dengan yang lainnya. Di masa awal istilah “multikulturalisme” menunjuk pada adanya pemahaman dan kesadaran bersama atas kenyataan keragaman ras dan etnis yang tinggal di dalam suatu bangsa atau negara. Negara-negara tersebut menggunakan istilah ini antara lain untuk menyebut politik pengakuan dan model pendidikan bagi warga negaranya.

Parekh mengidentifikasi tiga bentuk keragaman budaya (multikultural) yang umum:[3]

1) Masyarakat yang meski memiliki satu budaya umum yang luas, namun di dalamnya hidup anggota-anggotanya (beberapa di antara mereka), menjalankan keyakinan dan praktik yang berbeda karena wilayah kehidupan tertentu atau cara hidup mereka sendiri yang relatif sangat berbeda.
2) Beberapa anggota masyarakat yang kritis terhadap beberapa prinsip atau nilai-nilai sentral kebudayaan yang berlaku dan berusaha untuk menyatakannya kembali di sepanjang garis kelompok yang sesuai.
3) Sebagian masyarakat modern juga mencakup beberapa komunitas yang sadar diri dan lebih kurang terorganisasi dengan baik yang menjalankan dan hidup dengan sistem keyakinan dan praktik mereka yang berlainan. Masyarakat yang komunitasnya beranekaragam, menurut Parekh, antara lain menunjuk kepada kaum imigran, berbagai komunitas keagamaan dan kultural yang berkumpul secara teritorial.

[2] H.A.R. Tilaar, M.Sc.Ed., Kekuasaan dan Pendidikan (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 203.

[3] Bikhu Parekh, Rethinking Multiculturalism: Keberagaman Budaya dan Teori Politik (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 17,18.

Will Kymlicka menyebut dua bentuk keragaman budaya:[4]

1) Minoritas bangsa, yaitu keragaman budaya yang timbul karena masuknya ke dalam negara yang lebih besar, budaya-budaya yang berkuasa sebelumnya, yang kemudian terkonsentrasi secara teritorial.
2) Kelompok etnis, yaitu keragaman budaya yang timbul dari imigrasi perorangan atau keluarga sebagai perkumpulan lepas.

Berdasarkan dua bentuk keragaman itu, maka menurut Kylmlicka ada dua kategori besar negara: "negara multibangsa" dan "negara polietnis". Negara multibangsa adalah negara yang dihuni oleh penduduk yang berasal lebih dari satu bangsa. Negara polietnis adalah negara yang terbentuk atau diperkaya dengan kehadiran imigrasi perorangan dan keluarga. Kymlicka mendefinisikan pluralisme kebudayaan (multikulturalisme) mengacu dari dua bentuk kategori negara tersebut. Jadi, menurut "Suatu negara itu multikultural apabila para anggotanya berasal dari berbagai bangsa (suatu negara multibangsa) atau telah beremigrasi dari berbagai bangsa (suatu negara politetnis) dan apabila kenyataan ini merupakan aspek yang penting dari identiras personal dan kehidupan politik."

Menurut Azyumardi Azra, "multikulturalisme" adalah kepercayaan terhadap 'normalitas' dan penerimaan keragaman. Baginya, multikulturalisme dapat dipandang sebagai titik tolak atau fondasi bagi kewarganegaraan berkeadaban. [5]

Pembahasan mengenai pengertian 'multikulturalisme' memberi penjelasan tentang asal usul istilah dan juga gagasan-gagasan dasar di baliknya. Sejarah perkembangan multikulturalisme memberi konteks historis tentang kelahiran istilah ini dan juga konsep-konsep di dalamnya. Terdapat definisi atau pengertian yang berbeda-beda, tapi intinya 'multikulturalisme' adalah kesadaran dan paham berusaha memberi makna pada kenyataan keragaman budaya (multikultural) yang terbentuk secara kodrati maupun kultural. Dari pengertian-pengertian yang disajikan di atas beberapa hal yang dapat kita simpulkan:

1) Secara etimologis istilah 'multikulturalisme' memang berasal dari bahasa dan sekaligus kebudayaan tertentu. Namun istilah ini sebenarnya menunjuk pada fenomena sosial-kultural secara universal. Tidak ada satu pun komunitas masyarakat apalagi negara di dunia ini yang benar-benar monokultur atau homogen. Mulai dari perbedaan jenis kelamin, yaitu

[4] Will Kymlicka, Kewargaan Multikultural (Jakarta: LP3ES, 2002),14.

[5] Azyumardi Azra, *Malam Seribu Bulan: Renungan-renungan 30 Hari Ramadhan (*Jakarta: Erlangga, 2005), 52.

laki-laki dan perempuan, lalu perbedaan-perbedaan sosial, dan juga perbedaan asal-usul, bahasa, dialek, warna kulit, dan lain sebagainya.

2) Secara terminologis dan konseptual "multikulturalisme" adalah suatu kesadaran dan sekaligus amanat untuk memberi makna yang lebih positif kenyataan keragaman itu. Masing-masing komunitas, bangsa dan negara tentu memiliki caranya masing-masing dalam mengelola keragaman budaya yang ada.
3) Yang dimaksud dengan pelembagaan kesadaran dan paham multikulturlisme seperti yang dibahas di atas adalah diadopsinya kesadaran dan paham yang berkembang secara intelektual dan kultural tersebut menjadi kebijakan dan program politik negara-negara tertentu, salah satunya di bidang pendidikan.

2. Unsur, Nilai dan Tujuan Multikulturalisme

Unsur-unsur multikulturalisme, adalah:

- Budaya, yakni berbagai kepercayaan, tradisi, bahasa, dan adat istiadat.
- Agama, yaitu berbagai keyakinan dan praktik keagamaan
- Etnis, yaitu beragam asal usul etnis dan identitas rasial.
- Latar belakang sosial, yakni perbedaan status sosial, ekonomi, dan pendidikan.

Nilai-nilai multikulturalisme, adalah:

- Toleransi, yaitu menghargai perbedaan dan menerima keberagaman
- Kesetaraan, yaitu memberikan hak yang sama kepada semua individu tanpa diskriminasi
- Dialog antarbudaya, yaitu berkomunikasi dan berinteraksi untuk saling memahami.
- Keadilan, yaitu memastikan perlakuan yang adil bagi semua kelompok budaya.

Tujuan multikulturalisme, yaitu:

- Menciptakan masyarakat inklusif dan harmonis
- Mencegah diskriminasi dan konflik antarbudaya
- Memperkaya pengalaman sosial dan kultural.

3. Sejarah Pendidikan Multikultural

Pendidikan Multikultural (PM) mulai dikembangkan sejak kira-kira sesudah perang dunia ke II yang ditandai dengan lahirnya sejumlah negara dan berkembangannya prinsip-prinsip demokrasi. Bangsa-bangsa bekas jajahan menjadi negara merdeka yang menerapkan prinsip-prinsip demokrasi

modern dan juga hak-hak asasi manusia. Salah satu prinsip yang penting di dalamnya adalah penghargaan dan penerimaan terhadap keragaman sebagai ciri dari negara-negara multibangsa (negara-bangsa).

Demokrasi lalu menjadi sistem dan paham bernegara yang universal. Tapi, negara-negara modern ini, termasuk Amerika dan beberapa negara Eropa yang telah menerapkan sistem demokrasi sebelumnya, juga berhadapan dengan sejumlah tantangan dalam menerapkan praktik-praktik kehidupan demokratis.

Bikhu Parekh menyebutkan 'sejarah gagasan multikulturalisme telah muncul sejak akhir abad 19 (atau empat dekade terakhir abad 19). Hal itu ditandai dengan munculnya serangkaian pergerakan kaum intelektual dan politik yang dipimpin oleh kelompok-kelompok berbeda seperti masyarakat pribumi, minoritas kebangsaan, bangsa-bangsa etnik-budaya, imigran baru dan lama, feminis, kaum gay dan lesbian, dan kaum hijau.[6]

Mengenai arti fenomena ini, Parekh mengatakan:
"Mereka mewakili praktik-praktik, gaya, pandangan atau cara hidup yang berbeda, yang tidak sejalan dengan, dan dalam tingkatan berbeda, yang tidak disemangati oleh kebudayaan dominan masyarakat luas."

Demikian pula halnya di Indonesia (Tilaar), 'upaya-upaya mencapai kesetaraan kultural atau kehidupan sosial dan politik yang berdasarkan kesetaraan kultural telah ditunjukkan sejak era gerakan kemerdekaan, yaitu Kebangkitan Nasional (Budi Utomo, 1908, dan Sumpah Pemuda, 1928).' Ketika Indonesia merdeka, paham multikulturalisme Indonesia kemudian diatur dalam Pancasila, UUD 1945 (a.l. pasal 29) dan prinsip Bhineka Tunggal Ika.

Jadi, dapatlah dikatakan, sejarah kelahiran gagasan multikulturalisme dimulai sejak muncul kesadaran dan pergerakan politik dari kelompok-kelompok atau komunitas-komunitas yang berdasarkan dan bertujuan untuk tuntutan pengakuan identitas yang dimilikinya. Namun, masa itu adalah embrio dari sejarah kelahiran 'politik multikulturalisme' yang nanti dilembagakan kemudian.

Dalam sejarah pelembagaan gagasan-gagasan multikulturalisme, itu terjadi pertengahan abad 20. Hal itu dapat kita telusuri awal penggunaan istilah ini, yang sudah mulai digunakan pada tahun 1957 di Swedia. Di Kanada mulai digunakan sejak tahun 1960-an di Kanada. Di Kanada istilah ini

[6] Bikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Keberagaman Budaya dan Teori Politik* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 13.

digunakan sebagai politik pengakuan atas kenyataan masyarakat multikultural. Istilah ini kemudian menunjuk pada kebijakan nasional di negara itu terhadap keragaman.

Dalam konteks Kanada, menurut Parekh 'hal tersebut menyangkut eksistensi orang-orang Quebec yang berbahasa Perancis. Mereka adalah komunitas budaya yang berbeda dengan komunitas-komunitas Kanada lainnya. Orang-orang Quebec merasa berbeda secara budaya karena mereka memiliki sejarah, bahasa, sistem hukum, nilai, konsep tempat di dunia, kesadaran kolektif sebagai kelompok manusia berbeda. Menurut pandangan politik orang-orang Quebec, identitas budaya mereka semakin merosot karena dampak dari politik pemerintah federal dan dominasi secara ekonomi dan linguistik oleh orang-orang Anglopones yang lebih dominan di Quebec. Menurut mereka, satu-satunya cara untuk memelihara identitas mereka dengan mengupayakan otonomi politik yang lebih besar yang ditata kembali dengan baik oleh negara Kanada'.

Aspirasi orang-orang Quebec berkisar pada isu pengakuan dan kesetaraan. Setelah melakukan serangkaian upaya resistensi dan negosiasi akhirnya orang-orang Quebec menerima banyak tuntutan mereka dari negara Kanada. Orang-orang Quebec mendapat pengakuan dan kewenangan dari pemerintah Kanada untuk mengatur kehidupan kebudayaan mereka.

Australia, menurut Parekh secara resmi menyatakan dirinya multikultural dan bertekad setia pada multikulturalisme nanti pada awal tahun 1970-an. Hal ini antara lain didorong oleh semakin berkembangnya kelompok-kelompok imigran dari Asia, dan kelompok pribumi (Aborigin). Di Inggris kehadiran orang-orang Asia Selatan dan Afro-Karibia yang cukup banyak pada tahun 1960-an, dan penolakan mereka, terutama orang-orang Asia Selatan untuk berasimilasi, menempatkan multikulturalisme dalam agenda publik. Di Jerman, multikulturalisme muncul dalam agenda nasional dengan kedatangan sejumlah kelompok besar migran yang berasal dari Turki, dan lainnya yang menolak asimilasi.[7]

Dari penjelasan uraian di atas, bahwa:

1) Perkembangan kesadaran dan paham multikulturalisme dalam sejarah bersama dengan perkembangan peradaban: ilmu pengetahuan, demokrasi dan hak-hak asasi manusia. Perkembangan masyarakat secara sosiologis dan budaya yang didorong oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan perjumpaan-perjumpaan antara kelompok-

[7] Bikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Keberagaman Budaya dan Teori Politik* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 19.

kelompok yang berbeda adalah sesuatu yang tak terelakan. Negara-negara Eropa yang dulunya monokultur hingga abad 16, sejak bergulirnya modernisasi dan globalisasi abad 17, 18 dan seterusnya membuat proses pluralisasi menjadi sesuatu yang tak terhindarkan.

2) Namun sebetulnya, keragaman adalah bagian dari setiap individu secara kodrati dan masyarakat secara natural pada suatu pihak, dan pada pihak lain, keragaman budaya (agama, ras, etnis, dll) adalah proses yang terbentuk mengikuti perkembangan peradaban. Imigrasi kelompok-kelompok bangsa, etnis atau kelompok-kelompok yang lebih kecil yang masuk dan menjadi bagian pada suatu kebudayaan yang lebih besar datang membawa keunikan dan identitasnya masing-masing. Pada beberapa negara yang disebutkan di atas, seperti Kanada, Australia, Inggris, kelompok-kelompok yang membawa identitas tersebut sangat terikat dengan apa yang menjadi sejarah, adat istiadat, bahasa, dlsbnya sehingga tidak serta merta menerima upaya asimilasi atau pembauran dari negara baru itu.
3) Indonesia adalah negara modern majemuk yang menjadi contoh konkrit kenyataan keragaman budaya tersebut. Di masa jelang kemerdekaan, gagasan-gagasan yang muncul adalah tentang sebuah negara merdeka yang memiliki keragaman budaya. Pikiran-pikiran yang muncul melalui organisasi-organisasi pergerakan sejak awal abad 20, misalnya Budi Utomo dan kemudian peristiwa Sumpah Pemuda ke semuanya menjadi jejak-jejak sejarah mengenai kesadaran multikulturalisme Indonesia.

4. Pendidikan Multikultural (PM)

a. Pengertian

Amerika Serikat sebagai negara yang dianggap sebagai pemimpin dunia dalam bidang demokrasi membutuhkan waktu ratusan tahun untuk baru dapat menerapkan pendidikan multikultural (PM). Menurut Tilaar perubahan tersebut nanti terjadi pada dekade terakhir abad ke-20, yaitu ketika negara ini mulai memberlakukan reformasi pendidikan *top-down.* Namun, menurutnya, gagasan-gagasan mengenai pendidikan yang menghargai dan memberi ruang bagi keragaman budaya sebetulnya sudah mulai muncul awal abad 20. Misalnya dengan munculnya gagasan pendidikan progresivisme oleh John Dewey, pakar pendidikan demokrasi Amerika. Sejarah PM sendiri berkembang bersama dengan sejarah pelembagaan gagasan, kesadaran dan paham multikulturalisme di beberapa negara (seperti yang sudah disebut di bagian sejarah multikulturalisme).[8]

[8] H.A.R. Tilaar, M.Sc.Ed., *Kekuasaan dan Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 206

PM sebagai "suatu studi tentang keanekaragaman kultural, hak-hak asasi manusia dan pengurangan dan penghapusan berbagai jenis prasangka atau *prejudicei* demi untuk membangun suatu kehidupan masyarakat yang adil dan tenteram." PM "berarti mengembangkan kesadaran atas kebanggaan seseorang terhadap bangsanya."

Bikhu Parekh, mengenai PM tersirat pada pernyataannya berikut ini: *"Pendidikan yang baik* (penjelasan: pendidikan yang tidak baik menurut dia adalah model pendidikan monokultur) *harus menghadapkan para murid terhadap konsepsi-konsepsi yang berbeda tentang hidup yang sukses, sistem keyakinan dan bentuk konseptualisasi pengalaman-pengalaman umum, dan mengajak siswa masuk ke dalam semangat budaya lain, melihat dunia dengan cara yang dilakukan orang lain dan menghargai segala kekuatan dan keterbatasannya."*[9]

Tokoh pemikir yang terdepan dengan teori-teori pendidikan multikultural, James A. Banks menyebut PM dengan istilah *"multiethnic education"* (seperti judul bukunya yang terbit tahun 1994). Prof. Tilaar meringkas enam tipologi menurut James A. Banks tentang sikap seseorang terhadap identitas etnik atau *cultural identity.* [10] Namun, Banks kemudian mengembangkan pemikirannya mengenai pendidikan multikultural menjadi lebih luas. Banks menjelaskan, "pendidikan multikultural bermula dari ide bahwa "semua murid, apa pun latar belakang jenis kelamin, etnis, ras, budaya, kelas sosial, agama, atau perkecualiannya, harus mengalami kesederajatan pendidikan di sekolah-sekolah." Kultur dalam pengertian Banks di sini, "mencakup konstruksi sosial, a.l. kelas sosial, sistem-sistem politik dan ekonomi, teknologi, dan secara khusus agama."

Mengenai sikap terhadap keragaman budaya, menurut Banks ada enam tipologi. Hal ini dijelaskannya pada buku *Multiethnic Education* yang terbit tahun 1994. Tipologi-tipologi ini juga menggambarkan konteks PM secara psikologi, mental dan intelektual individu dan masyarakat di mana model pendidikan ini dikembangkan. Sikap-sikap ini tentu juga berkembang menurut konteks sejarah, sosial, politik dan pengetahuan atau pendidikan masyarakat (bandingkan dengan pembahasan Sejarah Multikulturalisme di atas)

Tipologi pertama, yaitu *Ethnic psychological captivity* adalah sikap fanatik terhadap nilai-nilai budaya sendiri dan menganggap budaya lainnya sebagai inferior. Berikut *tipologi kedua*, *ethnic enscapsualtion,* yaitu sikap yang curiga terhadap budaya yang lain karena terperangkap pada kebudayaan sendiri.

---

[9] Bikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Keberagaman Budaya dan Teori Politik* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 299.

[10] H.A.R. Tilaar, M.Sc.Ed., *Kekuasaan dan Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 212.

Tipologi ketiga hingga keenam menunjuk pada perkembangan sikap yang positif. *Tipologi ketiga, Ethnic identifies clarification,* yaitu sikap yang positif terhadap budaya kelompok lain, menyatakan penerimaan dan memberi respon yang positif pada budaya-budaya lain. *Tipologi keempat, The ethnicity,* yaitu sikap yang menyenangkan terhadap bentuk-bentuk budaya lain yang datang dari kelompok etnis atau budaya lainnya seperti budayanya sendiri. *Tipologi kelima*, *Multiethnicity,* sikap yang mendalam dalam menghayati jenis-jenis kebudayaan lain di lingkungan budaya masyarakat bangsanya. *Tipologi keenam, Globalism,* yaitu seseorang yang memiliki sikap menerima dan terbuka bergaul dengan orang-orang lain yang datang dengan macam-macam budaya lain.

Dari penjelasan uraian di atas, didapati bahwa:

- Perumusan pengertian PM, seperti yang dikemukakan oleh beberapa ahli dalam pembahasan di atas, meski berbeda-beda secara tekstual, namun secara konseptual mengemukakan hal yang sama, yaitu tentang pendidikan yang menerima, menghargai dan mengakui adanya kenyataan keragaman kultural, dan mendorong peserta didik atau siapa pun yang terlibat dalam keseluruhan proses itu untuk memaknai keragaman budaya tersebut secara lebih positif. Konteks sejarah, sosial dan politik yang ditandai dengan keragaman budaya (etnisitas, ras, agama, seksualitas, kelas sosial, dlsb) menjadi landasan perumusan definisi-definisi tersebut.
- Baik Tilaar, Parekh maupun Banks dalam definisi mereka mengenai pendidikan multikultural, sebagaimana juga politik multikulturalisme bermaksud merekonstruksi baik paradigma maupun model pendidikan yang berbasis pada kesadaran dan pemahaman, baik secara normatif maupun politik tentang pentingnya kemampuan-kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik serta emosional, kepekaan sosial dan daya kritis terhadap perkembangan-perkembangan politik dalam masyarakat. Artinya, model pendidikan multikultural, pada pihak berkaitan dengan kesadaran intelektual dan mental untuk menghargai, menghormati dan mengakui keragaman budaya, dan sekaligus bersamaan dengan itu adalah dorongan untuk melakukan advokasi hak-hak asasi manusia dan transformasi sosial demi keadilan dan perdamaian.
- Perubahan sikap dalam memahami dan menjalani kehidupan masyarakat yang beragam budaya menjadi fokus pendidikan multikultural. Banks misalnya mengemukakan itu dalam enam tipologi sikap terhadap keragaman budaya.

b. Prinsip-prinsip Dasar dan Tujuan PM

Gagasan-gagasan dasar dari multikulturlisme adalah penerimaan, pengakuan, keadilan, kesetaraan, dan dialog. Dengan demikian, PM dalam keseluruhannya diletakkan pada kesadaran etis kolektif masyarakat dan politik negara yang berlandaskan hak asasi manusia dan demokrasi.

Bikhu Parekh memberi penekanan pada kesetaraan dan dialog. Charles Taylor, seorang teoritis multikulturalisme yang lain memberi penekanan pada pengakuan budaya. Will Kymlicka menekankan kebebasan dan keadilan. Secara umum dapat disimpulkan bahwa teori atau paham multikulturalisme memfokuskan perhatian pada kesetaraan, dialog antar budaya, kebebasan dan keadilan bagi setiap orang dan kelompok identitas untuk hidup bersama dalam sebuah negara.

Prinsip-prinsip dasar PM dibangun dari gagasan-gagasan dasar multikulturalisme tersebut. Parekh menyebutkan tiga hal penting untuk diperhatikan dalam mengembangkan PM. Bahwa, para siswa merupakan: (1) anggota komunitas etnis dan kultural; (2) warga dari komunitas politik; (3) juga bagian dari manusia. Tiga kenyataan tersebut bagi Parekh menjadi dasar pijakan dalam keseluruhan upaya mengembangkan PM. Tiga hal itu sekaligus merefleksikan masyarakat mutikultural. Bahwa, seorang anggota masyarakat multikultural, pertama-tama ia adalah anggota suatu etnis, dengan demikian ia membawa identitas itu. Kedua, setiap orang yang hidup dalam suatu negara berdasarkan identitas yang melekatnya padanya sekaligus juga ia mesti menerima kenyataan bahwa ia adalah bagian dari suatu komunitas politik. Secara normatif, setiap orang adalah warga dunia oleh karena kodrat manusia atau kemanusiaan yang melekat pada masing-masing mereka.[11]

Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Tilaar, bahwa menurut para pakar pendidikan multikultural ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan PM.

1) Masalah kebudayaan, yaitu bagaimana memperhatikan hubungan antar kelompok-kelompok budaya dalam masyarakat, kesetaraan di antara mereka dan hak-hak mereka dalam mengekspresikan identitasnya.
2) Kebiasaan-kebiasaan, tradisi, dan pola-pola hidup dalam suatu masyarakat.
3) Kegiatan atau kemajuan tertentu dari kelompok-kelompok masyarakat yang merupakan identitas yang melekat pada masing-masing kelompok tersebut.

[11] Bikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Keberagaman Budaya dan Teori Politik* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 302.

Identitas adalah hal penting dalam masyarakat multikultural. Dengan demikian, PM hendaknya memberi perhatian pada kenyataan itu dalam upaya memperlengkapi peserta didik dengan kemampuan kognitif, efektif dan psikomotorik serta kemampuan transformatif yang memiliki kepekaan, kesadaran dan minat untuk mengelola keragaman budaya tersebut. Sebagaimana penjelasan Parekh *"Pendidikan yang baik* (penjelasan: pendidikan yang tidak baik menurut dia adalah model pendidikan monokultur) *harus menghadapkan para murid terhadap konsepsi-konsepsi yang berbeda tentang hidup yang sukses, sistem keyakinan dan bentuk konseptualisasi pengalaman-pengalaman umum, dan mengajak siswa masuk ke dalam semangat budaya lain, melihat dunia dengan cara yang dilakukan orang lain dan menghargai segala kekuatan dan keterbatasannya."*[12]

Dari penjelasan di atas didapati bahwa pengetahuan tentang gagasan-gagasan dasar PM. yaitu, model yang berlaku dalam PM adalah 'hadap masalah". Peserta didik difasilitasi untuk melihat dan mengalami dalam rangka untuk mengerti dan memahami kenyataan keragaman budaya. Lalu, mereka kemudian melakukan analisis dan refleksi hingga belajar mengkontruksi makna dan desain bentuk-bentuk relasi lintas budaya. Kemudian dilanjutkan praksis PM dalam kurikulum.[13]

Menurut Parekh bidang yang paling relevan bagi prinsip-prinsip PM adalah kurikulum. Bagi dia kurikulum PM harus mencakup dua syarat: 1). *Kurikulum tidak boleh terlalu sempit*. Kurikulum PM harus dapat memfasilitasi peserta didik untuk merangsang potensi-potensi pada dirinya untuk mengetahui dan memahami khazanah yang lebih luas meskipun tidak harus dapat mencakup semuanya. 2). *Cara pengajaran*. Proses dan metode pengajaran mesti memfasilitasi peserta didik untuk berdialog: dialog pengetahuan, dialog antar budaya, dialog sejarah, dialog identitas. Dengan dialog, setiap orang akan dapat memiliki lebih luas wawasan mengenai dunia.

Terdapat empat nilai inti PM menurut Prof. Tilaar: 1. Apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat. 2. Pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia. 3. Pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia dan 4. Pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi.

Tujuan yang dikembangkan dari empat nilai inti PM itu adalah: 1. Mengembangkan perspektif sejarah yang beragam dari kelompok-kelompok masyarakat; 2. Memperkuat kesadaran budaya yang hidup dalam masyarakat; 3. Memperkuat kompetensi interkultural dari budaya-budaya yang hidup di

[12] Bikhu Parekh,, 299.

[13] Bikhu Parekh, 302

masyarakat; 4. Membasmi rasisme, seksisme, dan berbagai jenis prasangka; 5. Mengembangkan kesadaran atas kepemilikan planet bumi; 6. Mengembangkan ketrampilan aksi-aksi sosial.

Apa yang dirumuskan oleh Tilaar tersebut pada hakikatnya sejalan dengan James A. Banks yang menyebutkan lima dimensi PM, yaitu:[14]

1) *Content Integration*, konten yang saling terintegrasi dengan fakta-fakta atau pengalaman tentang keragaman budaya untuk merumuskan sebuah konsep dasar, prinsip dan teori.
2) *Knowladge Construction*, interaksi belajar mengajar yang bertujuan untuk mengkonstruksi pengetahuan secara bersama mengenai keragaman budaya dalam masyarakat. Sehingga peserta didik tidak hanya menjadi konsumen pengetahuan tapi juga produsen.
3) *An Equity Pedagogy*, kemampuan mengajar dengan cara memfasilitasi peserta didik yang memperhatikan keragaman. Metode mengajar yang memperhatikan karakteristik peserta didik yang berasal dari beragam budaya.
4) *Prejudice Reduction*, upaya untuk mengurangi atau mengatasi prasangka dan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan demokrasi peserta didik.
5) *An Empowering School Culture, mengelola* sekolah yang berangkat dari keragaman budaya yang ada pada peserta didik. Mereka juga dilatih untuk memiliki keterbukaan dalam berelasi dan berinteraksi dalam keragaman etnis, ras, agama.

Dari penjelasan di atas didapatkan, bahwa:

- Prinsip-prinsip dasar dan tujuan PM dikembangkan dari hakikat dan prinsip-prinsip multikulturalisme sebagai paham atau teori tentang keragaman budaya. PM merupakan respon terhadap dinamika relasi antara kelompok yang berbeda identitas budaya dalam masyarakat di bidang pendidikan. Bagi Parekh, salah satu bidang penting yang mendukung multikulturalisme secara keseluruhan adalah melalui pendidikan.
- Basis PM tetap mengacu dari basis pendidikan secara umum, yaitu kemampuan kognitif, efektif dan psikomotorik. Namun, dalam proses, PM memberi penekanan pada kemampuan sikap dalam berelasi atau hidup bersama. Lalu ke semuanya itu bermuara pada kemampuan transformasi bersama antar individu atau kelompok yang berbeda-beda budaya.

[14] James A. Banks dalam bukunya *The Routledge Internasional Companion to Multicultural Education* (New York: Routledge, 2009), 15.

- Hal lain adalah tentang lingkungan dan unsur-unsur lainnya yang mendukung keseluruhan proses PM, yaitu mulai dari bagaimana mengatur kelas atau kreativitas menciptakan ruang-ruang belajar bersama, cara dan metode belajar mengajar yang menempatkan semua peserta adalah subjek pengetahuan, lalu hal keragaman asal usul, sejarah, budaya, agama, ras, pada setiap orang sebagai basis dari upaya berpengetahuan, dan demokratisasi dalam hal proses belajar mengajar.

Dengan demikian, dalam PM berlaku prinsip yaitu dari:
- Pengetahuan (yang berasal dari beragam sumber: buku, e-book, video, gambar, cerita masing-masing orang, dan termasuk yang penting adalah pengalaman), ke semuanya itu diolah bersama (guru-murid, dosen-mahasiswa), lalu membentuk:
- Kesadaran karena telah mengerti dan memahami, kemudian kesadaran itu menggerakkan nurani, imajinasi, intuisi yang kemudian mewujud dalam
- Sikap-sikap praksis dan ia kemudian bermuara pada Aksi-aksi sosial-transformatif untuk memperjuangkan kesetaraan, keadilan, perdamaian dan kesejahteraan bersama.

C. PENUTUP

1. Rangkuman

Multikulturalisme adalah sebuah pandangan yang mengakui dan menghargai keberagaman budaya, etnis, agama, bahasa, dan trandiri dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Dalam hakikatnya, multikulturalisme menempatkan perbedaan sebagai kekuatan dan kekayaan yang memperkaya peradaban manusia, bukan sebagai sumber konflik atau ancaman kesatuan bangsa.

Prinsip utama multikulturalisme mencakup pengakuan atas martabat yang sama bagi semua kelompok budaya, penghormatan terhadap hak-hak minoritas, dialog antarbudaya, toleransi serta kesetaraan kesempatan dalam segala aspek kehidupan, termasuk pendidikan, ekonomi, dan politik. Multikulturalisme menolak diskriminasi, prasangka, dan dominasi budaya atas budaya lainnya.

Pendidikan multikultural merupakan salah satu sarana strategis untuk menanamkan nilai-nilai keberagaman, toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan kepada generasi muda. Pendidikan ini bertujuan membentuk peserta didik agar mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang pluralistik, serta menghargai perbedaan sebagai anugerah Tuhan bukan ancaman.

2. Latihan Soal

1) Bagaimana pandangan teologis Kristen memahami keberagaman budaya, etnis, dan agama sebagai bagian dari karya penciptaan Allah? *Implikasi:* Mendorong pengembangan teologi inklusif yang menekankan bahwa semua manusia diciptakan menurut gambar Allah (Imago Dei), sehingga perbedaan bukan untuk dipertentangkan, melainkan dirayakan sebagai kekayaan ciptaan.
2) Dalam konteks masyarakat multikultural, bagaimana Pendidikan Agama Kristen dapat menjawab tantangan eksklusivisme dan superioritas agama?
   Implikasi: Menantang gereja dan pendidik Kristen untuk merumuskan pendekatan pembelajaran yang membangun dialog iman dan menghormati keberadaan orang lain tanpa kehilangan identitas iman sendiri.
3) Apa peran Kristologi (pemahaman tentang Kristus) dalam membentuk sikap inklusif, empatik, dan solider terhadap kelompok yang termarginalkan dalam masyarakat majemuk?
   Implikasi: Mengajak peserta didik meneladani kehidupan Yesus yang merangkul orang asing, berdialog dengan perempuan Samaria, dan menyembuhkan orang-orang yang tersisih dari komunitas.
4) Bagaimana kita dapat menafsirkan perintah untuk "mengasihi sesama" (Matius 22:39) secara kontekstual dalam realitas multikultural dan multireligius saat ini? *Implikasi:* Mendorong interpretasi teologis yang aktif dan kontekstual terhadap kasih sebagai tindakan nyata yang melampaui batas agama, etnis, dan budaya dalam kehidupan sosial.
5) Sejauh mana gereja dan lembaga pendidikan Kristen telah menjadi ruang multikultural yang adil dan inklusif? Apa teologi yang harus dikembangkan untuk menjawab ketimpangan yang masih terjadi? *Implikasi:* Menuntut refleksi profetis terhadap praktik institusi Kristen dan membuka diskursus teologis tentang keadilan sosial, rekonsiliasi, dan pembebasan sebagai misi gereja dalam masyarakat plural.

3. Istilah Kunci

- Akulturasi
  Akulturasi adalah proses pencampuran atau pertemuan dua budaya atau lebih saling mempengaruhi, tetapi masing-masing budaya masih mempertahankan ciri khas utamanya. Akulturasi terjadi ketika suatu kelompok manusia dengan suatu budaya tertentu dihadapkan pada

unsur-unsur dari budaya asing, dan mereka menyerap unsur-unsur budaya tersebut tanpa menghilangkan identitas budaya aslinya.

- Asimilasi
  Asimilasi adalah proses sosial dan budaya di mana dua kelompok atau lebih dengan latar belakang budaya berbeda berinteraksi secara intensif dalam waktu lama, sehingga perbedaan budaya di antara mereka menjadi hilang dan melebur menjadi satu budaya yang relatif seragam. Asimilasi terjadi ketika suatu kelompok minoritas secara perlahan meninggalkan ciri khas budayanya dan mengadopsi budaya mayoritas, sehingga identitas budaya asal dapat memudar atau bahkan hilang sama sekali.
- Inklusif
  Inklusif adalah suatu sikap, pendekatan, atau kebijakan yang membuka ruang bagi semua individu atau kelompok tanpa memandang perbedaan latar belakang seperti agama, suku, budaya, jenis kelamin, kemampuan fisik, status sosial, sehingga setiap orang merasa diterima, dihargai, dan berpartisipasi secara setara dalam suatu lingkungan. Inklusif berarti tidak membatasi atau mengecualikan siapa pun. Dalam konteks pendidikan, sosial, atau budaya, inklusif mengacu pada upaya menciptakan ruang atau sistem yang ramah terhadap keberagaman dan menghargai perbedaan.
- Kesetaraan
  Kesetaraan adalah keadaan di mana setiap individu atau kelompok diperlakukan secara adil, setara, dan mendapatkan hak, kesempatan, serta perlakuan yang sama tanpa diskriminasi berdasarkan suku, agama, ras, jenis kelamin, status sosial, atau latar belakang lainnya. Kesetaraan menekankan pada prinsip bahwa semua manusia memiliki derajat, martabat, dan hak yang sama dalam berbagai aspek kehidupan, baik hukum, pendidikan, pekerjaan, maupun akses terhadap sumber daya.
- Transformatif Sosial
  Transformasi sosial adalah proses perubahan mendasar dalam struktur, pola nilai, norma, dan sistem sosial dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi cara individu, kelompok, dan institusi berinteraksi serta menjalankan perannya dalam kehidupan sosial. Transformasi sosial mencakup perubahan cara berpikir, cara bertindak, pola hubungan sosial, serta lembaga-lembaga kemasyarakatan, baik secara evolutif (bertahap) maupun revolusioner (cepat dan mendasar), sehingga menghasilkan tatanan sosial baru.

4. Daftar Pustaka

Azra, Azyumardi. *Malam Seribu Bulan: Renungan-Renungan 30 Hari Ramadhan*. Jakarta: Erlangga, 2005.

Banks, James A. *The Routledge International Companion to Multicultural Education*. New York: Routledge, 2009.

Echols, John M., dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris–Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1992.

Ester, Kristina. "Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Multikultural." *Jurnal Teologi Kontekstual* 1, no. 1 (2013): 55–64.

Kymlicka, Will. *Kewargaan Multikultural*. Jakarta: LP3ES, 2002.

Parekh, Bhikhu. *Rethinking Multikulturalism: Keberagaman Budaya dan Teori Politik*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.

Pattiselanno, Rianawaty. *Pendidikan Agama Kristen dan Pluralitas Agama: Tinjauan terhadap Pendidikan Inklusif dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.

Plato. *The Republic*. Diterjemahkan oleh R. A. Kosasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003. (Karya asli diterbitkan ca. 380 SM).

Situmorang, Rospita. "Tantangan Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Multikultural." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 18, no. 2 (2017): 120–132.

Tilaar, H. A. R. *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo, 2004.

———. *Kekuasaan dan Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Yusuf, Muhammad. "Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Agama." *Jurnal Al-Tadzkiyyah* 7, no. 1 (2016): 23–35.

BAB 2
KONTEKS MULTIKULTURALISME DALAM ALKITAB SEBAGAI LANDASAN TEOLOGIS DAN ETIS

A. PENDAHULUAN

1. Deskripsi Singkat

Multikulturalisme merupakan suatu pendekatan sosial-politik dan etika yang menekankan penghargaan terhadap keragaman budaya, bahasa, etnis, dan agama dalam suatu komunitas. Dalam konteks global dan masyarakat pluralistik, pertanyaan tentang dasar teologis multikulturalisme menjadi penting, terutama bagi komunitas religious yang berpegang pada pernyataan Firman Allah atau wahyu Allah, termasuk tradisi Kristen.

Meskipun istilah multikulturalisme bersifat modern, tetapi nilai-nilai yang mendukung kehidupan masyarakat majemuk telah muncul dalam teks-teks kuno Alkitab. Narasi penciptaan, hukum Taurat, serta nubuat profetik, menunjukkan bahwa Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, mengandung prinsip-prinsip inklusivitas, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan budaya dan etnis. Hal ini membentuk etika Kristen dalam konteks masyarakat pluralistik masa kini.

Dalam Bab ini, menyoroti teks Alkitab yakni Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru sebagai sumber nilai-nilai yang mendukung keberagaman dan hidup bersama secara damai. Bagaimana dalam pandangan Alkitab membahas tentang prinsip-prinsip multikulturalisme melalui narasi inkarnasi Kristus, Amanat Agung, pencurahan Roh Kudus di Pentakosta, serta penyatuan berbagai etnis dalam gereja mula-mula. Dengan menelusuri teks-teks kunci dalam Alkitab, dari Injil, Kisah Para Rasul, surat-surat Paulus, dan kitab Wahyu, ditemukan bahwa kekristenan sejak awal bersifat inklusif dan global. Perjanjian Baru tidak hanya mengakui realitas multikultural, tetapi juga membentuk teologi yang mendukung kesatuan dalam keberagaman. Dari inkarnasi Kristus hingga visi eskatologis dalam Wahyu, prinsip-prinsip multikulturalisme ditegaskan dan dijalankan secara aktif.

PAK berperan untuk meneladani teladan ini, menjadi agen perdamaian dan keadilan dalam masyarakat pluralistik. Bab ini memberikan landasan teologis dan etis PAK dalam konteks masyarakat multikultural, untuk terlibat secara aktif dalam membangun masyarakat yang pluralis dan harmonis.

B. MULTIKULTURAL DALAM ALKITAB

1. Menurut Perjanjian Lama

Perjanjian Lama secara eksplisit dan implisit menunjukkan bahwa keberagaman budaya dan etnis adalah bagian dari rancangan Allah. Allah menghendaki umat-Nya untuk menghargai, mengasihi, dan hidup dalam damai dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda. Nilai-nilai seperti keadilan, kasih, dan penghargaan terhadap sesama menjadi dasar teologis bagi pendekatan multikultural yang sejati.

Konsep budaya pertama kali muncul dengan istilah terkenal "Amanat Budaya" yang berasal dari Kejadian 1:26-28, "*Berfirmanlah Allah, baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi. Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka. Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka 'beranak-cuculah dan bertambah banyak, penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-vurung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi."* Teks ini berbicara mengenai mandat yang diberikan pada manusia untuk melaksanakan segala tugas mengelola serta memperkembangkan semua bidang ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Tujuan dan motivasi amanat budaya adalah untuk mempermuliakan Sang Pencipta (Keluaran 20:2-6). Namun, sejak kejatuhan manusia ke dalam dosa, budaya juga ikut terkena efeknya. Salah satu dampak yang jelas terdapat dalam Kejadian 11 yang mengisahkan kacau balaunya bahasa manusia akibat kesombongan manusia. Keberagaman bahasa yang merupakan bagian dari budaya merupakan catatan Alkitab yang pertama mengenai masyarakat multikultural.

Semua budaya dan bangsa memiliki asal-usul yang sama dalam rencana ilahi. Tidak ada rasa atau suku yang lebih tinggi dari yang lain di mata Tuhan. Perjanjian Lama dimulai dengan pengakuan bahwa semua manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Imago Dei), sebagaimana Kejadian 1:26, "*Berfirmanlah Allah: 'Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita…'"* Ini berarti semua manusia, tanpa memandang suku, bangsa, atau bahasa, memiliki martabat dan nilai yang sama di hadapan Allah. Menurut Jhon Stott, *The biblical teaching on the image of God undergirds the dignity and equality of all human beings".*[15] Konsep ini menandaskan bahwa

[15] Jhon Stott, *Issues Facing Christians Today (4th ed),* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2006), 50.

seluruh umat manusia memiliki martabat yang sama, tanpa diskriminasi etnis atau budaya.

Setelah air bah, Kejadian 10 mencatat asal-usul atau silsilah berbagai bangsa melalui keturunan Nuh: Sem, Ham, dan Yafet. Dari sini terbentuk berbagai bangsa, bahasa, dan wilayah. Kejadian 10:5, "*Dari mereka inilah penduduk pesisir bangsa-bangsa tersebar…",* dengan demikian keberagaman bangsa dan budaya adalah bagian dari tatanan dunia yang dikehendaki Tuhan. Menurut Christopher Wright, daftar ini "menggarisbawahi bahwa bangsa-bangsa adalah bagian dari desain Tuhan atas sejarah umat manusia".[16] Ini menunjukkan bahwa Allah bukan hanya pencipta satu bangsa, tetapi sumber semua bangsa dan bahasa.

Ketika Allah memanggil Abraham, Ia tidak hanya bermaksud memberkati keturunannya, tetapi juga menjadikan mereka sarana berkat bagi semua bangsa. Perjanjian Allah dengan Abraham untuk memberkati semua bangsa, Kejadian 12:3 "*…dan olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat."* Bruce Waltke menyatakan, *"The election of Israel is ultimately for salvation of the nations".*[17] Jadi, Allah memilih Abraham bukan untuk memonopoli berkat, tetapi untuk menjadi saluran berkat bagi seluruh bangsa. Bangsa Israel dipanggil bukan untuk menyingkirkan bangsa lain, tetapi untuk menjadi berkat bagi mereka. Ini menunjukkan inklusivitas dalam rencana keselamatan Allah.

Hukum Taurat banyak berisikan perlakuan adil terhadap orang asing (Imamat 19:33-34; Ulangan 10:18-19). Ada banyak perintah dalam Hukum Taurat yang menunjukkan cara memperlakukan orang kasih dengan kasih dan keadilan: *"Orang asing yang tinggal padamu haruslah kamu anggap sebagai orang sebangsamu…"* (Im. 19:34). *"Tuhan…mengasihi orang asing dan memberikan kepadanya makanan dan pakaian. Maka kamu juga harus mengasihi orang asing…"* (Ul. 10:18-19). Israel diperintahkan untuk memperlakukan orang asing dengan adil dan kasih sayang. Menurut Gordon Wenham, *"The humanitarian concern for the alien ini the lawa is unmatched ini the ancient Near East".*[18] Prinsip kesetaraan dan penghargaan terhadap orang asing adalah nilai penting dalam hukum Tuhan.

---

[16] Christian, J.H. Wright, *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative,* (Downers Grove, IL; IVP Academic, 2006), 421.

[17] Bruce Waltke, *An Old Testament Theology: An Exegetical, Canonical, and Thematic Approach* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2007), 217.

[18] Gordon Wenham, *The Book of Leviticus (NICOT)*, (Grand Rapids, MI: Eerdmans1979), 270.

Peran bangsa asing dalam sejarah penebusan menunjukkan bahwa mereka dapat mengalami kasih karunia Allah dan menjadi bagian dari umat-Nya. Ini merupakan bukti keterbukaan Allah terhadap berbagai budaya. Banyak tokoh

Dalam Perjanjian Lama berasal dari latar belakang non-Israel dan mengambil peran penting dalam sejarah keselamatan, yakni Rut, seorang perempuan Moab, leluhur Yesus (Ruth 1-4); Naaman, Panglima Aram yang disembuhkan dan mengakui Allah Israel (2 Raja-raja 5); Nenek moyang Musa, Musa tumbuh di istana Firaun, dan menikah dengan Zipora seorang perempuan Midian (Keluaran 2). Hal ini menunjukkan bahwa Allah bekerja melalui orang-orang dari luar Israel, dan mereka dapat menjadi bagian dari umat Allah.

Perjanjian Lama juga menjelaskan tentang visi profetik tentang persatuan bangsa-bangsa atau nubuatan tentang kesatuan bangsa-bangsa di masa depan. Yesaya dan Mikha menubuatkan masa depan di mana semua bangsa akan datang kepada Tuhan: *"Segala bangsa akan datang berduyun-duyun ke sana… dan akan menjadi hakim di antara bangsa-bangsa"* (Yes. 2:2-4). Michael Goheen mencatat bahwa *"the prophets envision a global community under God's reign".*[19] Visi akhir dari Allah adalah dunia di mana bangsa-bangsa hidup dalam harmoni dan tunduk kepada hukum Allah.

Perjanjian Lama memberikan dasar teologis yang kuat bagi multikulturalisme. Melalui narasi penciptaan, hukum kasih terhadap orang asing, dan visi profetik tentang kesatuan bangsa-bangsa dapat disimpulkan bahwa multikulturalisme bukanlah gagasan asing bagi iman Kristen. Justru, ini selaras dengan karakter Allah yang adil, penuh kasih, dan merangkul semua bangsa.

2. Menurut Perjanjian Baru

Perjanjian Baru secara eksplisit mendukung prinsip-prinsip multikulturalisme. Kristus datang untuk semua bangsa, mendirikan komunitas lintas etnis melalui gereja, dan menantikan masa depan di mana semua bangsa bersatu dalam penyembahan. Prinsip-prinsip seperti inklusivitas, kesetaraan, penerimaan, dan kasih menjadi dasar etis bagi umat Kristen untuk hidup dalam masyarakat multikultural.

Multikulturalisme dalam konteks merujuk pada pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman budaya, etnis, dan bahasa dalam masyarakat. Perjanjian Baru, meskipun ditulis dalam konteks abad pertama

[19] Michael Goheen, *A Light to the Nations: The Missional Church and the Biblical Story,* (Grand Rapids, MI: Maker Academic, 2011), 84.

yang sangat terpolarisai secara etnis dan sosial, justru menawarkan paradigma transformative mengenai kesatuan di tengah keragaman. Teks-teks Perjanjian Baru memberikan fondasi bagi kehidupan multikultural yang adil dan penuh kasih.

Perjanjian Baru membuka dengan Injil tentang Yesus Kristus, yang datang ke dunia bukan hanya bagi satu bangsa (Yahudi), tetapi bagi seluruh umat manusia. Inkarnasi Kristus bagi seluruh umat manusia sebagai bukti bahwa Allah tidak memandang suku, ras dan bangsa: *"Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini…"* (Yohanes 3:16). Inkarnasi Kristus sebagai wujud solidaritas universal: Yohanes 1:14 menegaskan bahwa Firman menjadi manusia dan tinggal di antara kita (*kai ho logos sarxs egeneto).* Inkarnasi adalah ekspresi solidaritas Allah terhadap semua umat manusia, tanpa batas geografis maupun etnis. Menurut Miroslav Volf, *"the incarnation is God's ultimate act of crossing boundaries to embrace the other"*[20] Inkarnasi membukan jalan bagi inklusivitas dan kesetaraan seluruh umat. Yesus tidak hanya melayani orang Yahudi saja, tetapi juga: Wanita Samaria (Yohanes 4); Perwira Romawi (Matius 8:5-13); Perempuan Kanaan (Matius 15: 21-28). Kehadiran Yesus bersifat lintas budaya. Ia melintasi batas etnis, sosial dan gender demi menyatakan kasih Allah kepada semua bangsa.

Setelah kebangkitan Yesus, Yesus memberikan Amanat Agung, *"Pergilah, jadikanlah semua bangsa muridKu…"* (Matius 28:19). Frasa "semua bangsa" (Yunani: *panta ta* enthe) menegaskan dimensi multikultural dari misi Kristen. Amanat ini bersifat transnasional dan lintas budaya. Amanat Agung Yesus Kristus merupakan mandat global untuk semua bangsa atau mandat penginjilan yang multikultural. Menurut Bosch, "*The universal scope of the Great Commission presupposes a theology of inclusion"*[21]

Peristiwa Pentakosta merupakan awal komunitas multikultural dan menjadi simbol kesatuan dalam keberagaman. Dalam Kisah Para Rasul 2, Roh Kudus dicurahkan pada hari Pentakosta kepada orang-orang dari berbagai bangsa: *"…kami masing-masing mendengar mereka berbicara dalam bahasa kita sendiri tentang perbuatan-perbuatan besar yang dilakukan Allah."* (Kisah 2:11). Peristiwa ini menjadi titik balik lahirnya gereja universal, yakni gereja yang menyatukan banyak bahasa; budaya, dan etnis. Pentakosta membalikkan peristiwa Menara Babel (Kej. 11), di mana bahasa memecah manusia. Dalam Roh Kudus, keberagaman bahasa menjadi alat untuk

[20] Miroslav Volf, *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation,* (Nashville, TN: Abingdon Press, 1996), 28.

[21] Bosch, D.J., *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission,* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1991), 57.

menyatakan kesatuan. Craig Keener menyebut ini sebagai *"the theological charter for multikulturalism in the church"*.[22]

Gereja mula-mula merupakan komunitas multietnis yang menunjukkan inklusivitas, di mana gereja mula-mula tumbuh dalam konteks yang sangat pluralistik, baik Yahudi maupun Yunani, laki-laki dan perempuan, kaya dan miskin. Rasul Paulus menegaskan: *"Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau Yunani, budak atau orang merdeka, laki-laki atau perempuan, karena kamus semua adalah satu di dalam Kristus Yesus."* (Galatia 3:28). Dan juga dalam Efesus 2:14-15, *"Sebab Ia adalah damai sejahtera Allah… Ia telah merobohkan tembok pemisah… untuk menciptakan satu manusia baru…".* Di sini Paulus menunjukkan bahwa dalam Kristus, segala pemisahan sosial dan etnis diatasi demi membentuk komunitas baru yang inklusif. Surat-surat Paulus mencerminkan perjuangan dan perkembangan gereja mula-mula dalam menghadapi konflik etnis dan budaya antara orang Yahudi dan non-Yahudi. Paulus menegaskan bahwa tidak ada lagi orang Yahudi atau Yunani, dan seterusnya karena Tuhan sendirilah yang telah merobohkan tembok pemisah, yaitu perseteruan. Kristus telah menghancurkan tembok etnis dan sosial. Menurut N.T. Wright, *"the cross not only reconciles humanity to God, but also Jew to Gentile, creating a single, multikultural family"*.[23]

Misi Paulus menjadi sebuah model dialog antarbudaya yakni kepada semua bangsa-bangsa. Paulus dipanggil sebagai rasul untuk menjadi saksi Kristus bagi semua bangsa-bangsa (Roma 11:13). Dalam pelayanannya, ia menjembatani konflik antara Yahudi dan non-Yahudi dalam gereja, dan mengajarkan hidup berdampingan dalam kasih dan pengertian. Contoh nyata:

- Sidang di Yerusalem (Kisah 15) memutuskan bahwa orang bukan Yahudi tidak harus menjadi Yahudi terlebih dahulu untuk menjadi pengikut Kristus.
- Surat-surat Paulus banyak membahas penyatuan berbagai bangsa dalam satu tubuh Kristus (band. Roma 14, 1 Korintus 12, Kolose 3:11).

Pelayanan Paulus di kota-kota cosmopolitan seperti Antiokhia, Atena, dan Roma menunjukkan komitmen terhadap pewartaan lintas budaya. Dalam 1 Korintus 9:20-22, ia berkata: "*Bagi orang Yahudi aku menjadi seperti orang Yahudi…bagi semua orang aku telah menjadi segala-galanya…"*. Pendekatan ini mencerminkan etika misi yang kontekstual dan multikultural. Andrew

[22] Craig Keener, *An Exegetical Commentary, Volume I,* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2012), 954.

[23] N.T. Wright, *Paul and the Faithfulness of God,* (Minneapolis, MN: Fortress Press, 2013), 136.

Walls menyatakan, *"Paul's missionary strategy was an embodiment of the Gospel's translatability across cultures"*.[24]

Perjanjian Baru juga membuka Visi Eskatologis tentang kesatuan bangsa-bangsa, yakni semua bangsa Bersatu dalam penyembahan kepada Tuhan. Di mana dalam kitab Wahyu menyajikan visi masa depan semua bangsa yang berkumpul menyembah Allah: *"…suatu kumpulan besar orang banyak… dari segala bangsa dan suku dan kaum dan bahasa…"* (Wahyu 7:9). Gambaran ini adalah puncak dari narasi multikultural dalam Alkitab, di mana semua bangsa berdiri bersama di hadapan takhta Allah. Dalam kitab Wahyu memberikan gambaran akhir zaman di mana semua bangsa dan bahasa Bersatu di hadapan Allah. Hal ini menjadi penutup teologis bagi ide multikulturalisme dalam Alkitab, bahwa tujuan akhir Allah adalah komunitas global yang di satukan oleh penyembahan.

Dalam penjelasan Alkitab memberikan suatu fondasi yang kuat dalam kekristenan bahwa gereja dipanggil menjadi gereja yang kontemporer, di mana gereja dipanggil untuk:

- Menjadi ruang inklusif bagi berbagai latar belakang budaya
- Melawan diskriminasi etnis dan rasisme
- Mempromosikan ekspresi iman dalam keragaman tradisi lokal

C. PENUTUP

1. Rangkuman

Multikulturalisme merupakan sebuah kenyataan yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan masyarakat majemuk, termasuk Indonesia. alkitab, sebagai sumber utama iman Kristen, memuat berbagai prinsip teologis dan etis yang mendukung kehidupan multikultural. Multikulturalisme tercermin dalam narasi Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, sebagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Alkitab memberikan dasar yang kuat bagi penghargaan terhadap perbedaan budaya, suku dan bangsa, serta mendorong umat Allah untuk hidup dalam damai, kasih, dan keadilan lintas perbedaan tersebut.

Secara teologis multikulturalisme dalam perspektif Kristen berakar pada pengakuan bahwa semua manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Imago Dei). artinya, setiap manusia, tanpa memandang ras, suku, budaya, atau bahasa, memiliki nilai dan martabat yang sama di hadapan Allah.

[24] Andrew Walls, *The Missionary Movement in Christian History: Studies in the Transmission of Faith,* (Maryknoll, NY: Orbids Books, 1996), 29.

Lebih jauh multikulturalisme dipahami bukan hanya sebagai penerimaan pasif terhadap perbedaan, tetapi sebagai sebuah panggilan etis untuk menghargai, melayani, dan hidup berdampingan secara damai dengan sesama manusia yang berbeda latar belakangnya. Dalam konteks ini, multikulturalisme menjadi bagian integral dari panggilan iman Kristen untuk mewujudkan keadilan, perdamaian, dan kasih di tengah masyarakat.

2. Latihan Soal

1) Bagaimana konsep *Imago Dei* dalam Kejadian 1:26-27 membentuk pandangan teologis Kristen tentang kesetaraan martabat antar suku, bangsa, dan budaya dalam masyarakat multikultural saat ini?
   Pertanyaan ini mengarahkan pada refleksi mengenai dasar penciptaan sebagai sumber nilai kesetaraan dan implikasinya terhadap sikap gereja terhadap diskriminasi dan intoleransi budaya.
2) Dalam peristiwa Pentakosta (Kis. 2), bagaimana pencurahan Roh Kudus yang melintasi batas bahasa dan etnis dapat dijadikan model gereja masa kini dalam merayakan keberagaman tanpa kehilangan kesatuan iman?
   Pertanyaan ini mengajak mahasiswa menggali teologi kesatuan dalam keberagaman dan menghubungkannya dengan praktik liturgi dan komunitas gereja modern.
3) Apa signifikansi misi universal dalam Amanat Agung (Mat. 28:19) bagi pendekatan Pendidikan Agama Kristen di konteks Indonesia yang majemuk secara budaya dan agama?
   Pertanyaan ini mengundang pemikiran kontekstual tentang bagaimana PAK dapat mengembangkan pendekatan misi yang dialogis, inklusif, dan kontekstual di tengah masyarakat plural.
4) Bagaimana sikap etis Israel terhadap orang asing dalam Hukum Taurat (Im. 19:34; Ul. 10:18-19) dapat dijadikan dasar moral dalam membangun budaya toleransi antarumat beragama di masa kini?
   Mengajak mahasiswa menafsirkan hukum Perjanjian Lama sebagai prinsip hidup bersama yang etis dan relevan dalam kehidupan sosial keagamaan saat ini.
5) Bagaimana visi eskatologis Wahyu 7:9 tentang penyembahan oleh "segala bangsa dan bahasa" menantang gereja lokal untuk menghindari eksklusivisme budaya dan membentuk komunitas global yang inklusif?
   Pertanyaan ini bersifat eskatologis dan mendorong mahasiswa untuk merumuskan implikasi praksis bagi pelayanan gereja di era globalisasi.

3. Istilah Kunci

- Alkitab:
  Alkitab adalah kitab suci umat Kristen yang berisi firman Allah, diwahyukan kepada manusia melalui para nabi, rasul, dan hamba-hamba Tuhan di bawah bimbingan Roh Kudus. Alkitab menjadi pedoman utama iman, moral, dan kehidupan umat percaya. Fungsi Alkitab sebagai dasar iman Kristen, sumber ajaran etika dan moral, sarana pembentukan karakter dan pemersatu dalam keberagaman budaya dan bangsa. Alkitab menjadi fondasi utama dalam membentuk kehidupan pribadi, gereja, dan masyarakat Kristen agar sesuai kehendak Allah, terutama dalam konteks dunia yang plural dan multikultural seperti saat ini.
- Etika Kristen
  Etika Kristen adalah ajaran tentang bagaimana orang percaya seharusnya hidup dan bertindak sesuai kehendak Allah sebagaimana dinyatakan dalam alkitab. Etika ini berdasarkan kasih kepada Allah dan sesama.
- Perjanjian Lama
  Perjanjian Lama (PL), adalah bagian pertama dari Alkitab Kristen yang terdiri dari 39 kitab. Fungsi Perjanjian Lama untuk menyatakan karya penyelamatan Allah dalam sejarah manusia, memberi landasan hukum, moral, dan etika bagi umat Allah, menunjukkan janji tentang kedatangan Juruselamat (Mesias), dan menjadi dasar bagi penggenapan dalam Perjanjian Baru.
- Perjanjian Baru
  Perjanjian Baru (PB), adalah bagian kedua dari Alkitab Kristen yang terdiri dari 27 kitab. Perjanjian Baru berisi pewartaan tentang kedatangan Tuhan Yesus sebagai Mesias yang dijanjikan dalam PL, karya keselamatan-Nya, serta ajaran bagi kehidupan umat percaya. Fungsi PB, adalah mengungkapkan karya keselamatan Allah melalui Yesus Kristus, menjadi dasar iman Kristen tentang kasih karunia dan anugerah, memberikan ajaran moral dan etika hidup bagi pengikut Kristus, dan membangun pengharapan eskatologis tentang masa depan dan kehidupan kekal.

4. Daftar Pustaka

Bosch, David J. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1991.

Goheen, Michael W. *A Light to the Nations: The Missional Church and the Biblical Story*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2011.

Keener, Craig S. *An Exegetical Commentary*. Vol. 1. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2012.

Stott, John. *Issues Facing Christians Today*. 4th ed. Grand Rapids, MI: Zondervan, 2006.

Volf, Miroslav. *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation*. Nashville, TN: Abingdon Press, 1996.

Walls, Andrew F. *The Missionary Movement in Christian History: Studies in the Transmission of Faith*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1996.

Waltke, Bruce K. *An Old Testament Theology: An Exegetical, Canonical, and Thematic Approach*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 2007.

Wenham, Gordon J. *The Book of Leviticus*. New International Commentary on the Old Testament. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1979.

Wright, Christopher J. H. *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative*. Downers Grove, IL: IVP Academic, 2006.

Wright, N. T. *Paul and the Faithfulness of God*. Minneapolis, MN: Fortress Press, 2013.

BAB 3
MULTIKULTURALISME DALAM PANDANGAN BIKHU PAREKH DAN IMPLIKASI DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

A. PENDAHULUAN

1. Deskripsi Singkat

Dalam era globalisasi yang semakin berkembang, masyarakat di seluruh dunia menghadapi realitas keberagaman budaya, agama, dan etnis yang semakin kompleks. Keberagaman ini membawa peluang sekaligus tantangan bagi setiap bangsa untuk menciptakan harmoni sosial di tengah perbedaan yang ada. Multikulturalisme muncul sebagai pendekatan yang tidak hanya menggambarkan keberadaan berbagai budaya dalam satu masyarakat, tetapi juga menekankan pentingnya pengakuan, penghormatan, dan adaptasi terhadap keragaman tersebut. Dalam konteks ini, pandangan Bhikhu Parekh menawarkan wawasan yang mendalam dan relevan untuk memahami dan mengelola keberagaman budaya di masyarakat modern. Bhikhu Parekh, seorang filsuf politik terkemuka, mendefinisikan multikulturalisme sebagai cara hidup yang melibatkan dialog antarbudaya yang setara dan dinamis. Menurutnya, multikulturalisme bukan hanya sekadar toleransi terhadap keberagaman, melainkan juga sebuah upaya aktif untuk memahami, menghormati, dan merangkul perbedaan sebagai bagian dari identitas bersama. Hal ini menantang gagasan tradisional tentang negara-bangsa yang homogen, yang sering kali mengabaikan kenyataan pluralitas budaya di dalamnya. Sebaliknya, Parekh menekankan pentingnya membangun masyarakat yang inklusif, di mana setiap individu dan kelompok budaya merasa dihargai dan diberdayakan. Parekh juga menawarkan model multikulturalisme yang mencakup lima tipe: isolasionis, akomodatif, otonomis, kritikal, dan kosmopolitan. Model-model ini menggambarkan berbagai pendekatan yang dapat diambil oleh masyarakat dalam menghadapi keberagaman budaya, mulai dari pendekatan yang meminimalkan interaksi antarbudaya hingga yang mendorong integrasi penuh tanpa kehilangan identitas budaya masing-masing. Selain itu, Parekh menyoroti tiga komponen utama multikulturalisme, yaitu kebudayaan, pluralitas kebudayaan, dan cara merespons pluralitas tersebut. Ketiga komponen ini menekankan bahwa multikulturalisme bukan hanya doktrin politik, tetapi juga perspektif yang

mencerminkan kompleksitas kehidupan manusia. Namun, multikulturalisme juga menghadapi kritik dan tantangan, terutama terkait dengan kohesi sosial dan batas toleransi terhadap nilai-nilai budaya tertentu. Beberapa pihak berpendapat bahwa terlalu banyak pengakuan terhadap perbedaan budaya dapat mengancam integrasi sosial dan menciptakan fragmentasi dalam masyarakat. Selain itu, ada kekhawatiran bahwa penghormatan terhadap tradisi budaya tertentu dapat bertentangan dengan nilai-nilai universal seperti hak asasi manusia. Oleh karena itu, multikulturalisme perlu dikelola dengan bijaksana untuk memastikan keseimbangan antara penghormatan terhadap identitas budaya dan komitmen terhadap nilai-nilai bersama.

Dari sudut pandang Kristen, multikulturalisme memiliki relevansi yang signifikan. Ajaran kasih terhadap sesama, seperti yang diajarkan Yesus dalam Matius 22:39, memberikan dasar teologis untuk menerima dan menghormati perbedaan budaya dan agama. Prinsip kasih ini tidak hanya mendorong toleransi, tetapi juga inklusivitas dan penghormatan terhadap martabat setiap individu. Selain itu, gagasan tubuh Kristus yang digambarkan oleh Paulus dalam 1 Korintus 12:12-14 mencerminkan konsep keberagaman dalam kesatuan, di mana setiap individu memiliki peran yang penting dalam membangun harmoni dalam masyarakat. Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran penting dalam mempromosikan nilai-nilai multikulturalisme ini. Dengan memasukkan prinsip-prinsip inklusivitas, dialog antarbudaya, dan penghormatan terhadap keberagaman dalam kurikulumnya, PAK dapat membentuk generasi yang tidak hanya memahami iman mereka, tetapi juga mampu hidup berdampingan secara harmonis dengan orang-orang dari latar belakang budaya dan agama yang berbeda. Selain itu, PAK dapat mendorong siswa untuk melihat keberagaman sebagai wujud kasih Allah yang universal, yang memperkaya kehidupan bersama dan memperkuat fondasi masyarakat yang adil dan damai.

Dalam bab ini, pandangan Bhikhu Parekh tentang multikulturalisme akan dianalisis secara mendalam, dengan menyoroti relevansinya terhadap masyarakat modern dan tantangan yang dihadapinya. Selain itu, makalah ini juga akan mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai Kristen dapat diterapkan untuk mendukung dan memperkaya konsep multikulturalisme, terutama dalam konteks pendidikan. Dengan demikian, diharapkan makalah ini dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam upaya membangun masyarakat yang inklusif, harmonis, dan berkeadilan di tengah keberagaman yang semakin meningkat.

B. BIKHU PAREKH DALAM PANDANGANNYA TENTANG MULTIKULTARISME SERTA IMPLIKASI DALAM PAK

1. Pengertian dan pandangan multikulturalisme menurut Bikhu Parekh

Parekh memberikan pengertian multikulturalisme dalam tiga hal: pertama, multikultural berkenaan dengan budaya; kedua merujuk pada keagamaan yang tersedia; dan ketiga berkenaan dengan tindakan spesifik pada respon keagamaan.

Multikulturalisme merupakan pemahaman yang mempertimbangkan lebih dari satu kultur untuk mewujudkan pemahaman yang detil dengan penuh toleransi untuk menyikapi segala hal yang terjadi di era ini. Menurut Bikhu Parekh, bahwa masyarakat multikultural adalah suatu masyarakat yang terdiri dari beberapa macam komunitas budaya dengan segala kelebihannya, dengan segala kelebihannya, dengan sedikit perbedaan konsepsi mengenai dunia, suatu sistem arti, nilai, bentuk organisasi sosial, sejarah, adat serta kebiasaan.

Adapun pengertian multikultural menurut Bikhu Parekh adalah suatu masyarakat yang memiliki beberapa jenis kultur dengan kelebihannya masing-masing. Multikulturalisme Bikhu Parekh lahir atas fenomena multikultural yang terjadi di Amerika dan Eropah. Bhikhu Parekh memberikan pandangan yang mendalam tentang multikulturalisme, dengan menegaskan bahwa konsep ini tidak hanya berarti koeksistensi antar kelompok budaya, tetapi juga melibatkan pengakuan, penghargaan, dan adaptasi terhadap keragaman budaya dalam masyarakat. Menurut Parekh, multikulturalisme menantang gagasan negara-bangsa yang homogen dan mendorong pendekatan yang lebih inklusif serta pluralistik dalam kebijakan publik, hukum, dan norma sosial. Ia percaya bahwa multikulturalisme memerlukan dialog antar budaya serta komitmen untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam di antara kelompok-kelompok tersebut.

Parekh juga menekankan bahwa penerimaan budaya yang berbeda tidak sama dengan relativisme budaya; yang dibutuhkan adalah keseimbangan yang memungkinkan setiap individu mempertahankan identitas budayanya sambil tetap menghargai nilai-nilai universal, seperti hak asasi manusia. Secara keseluruhan, Parekh berpendapat bahwa multikulturalisme adalah kebutuhan moral dan praktis dalam masyarakat yang semakin beragam, namun perlu dilengkapi dengan mekanisme untuk mengelola perbedaan secara harmonis. Selain itu, ia juga menggarisbawahi pentingnya menghargai identitas budaya tanpa mengesampingkan rasa kewarganegaraan bersama. Parekh menawarkan pandangan bahwa multikulturalisme bukan hanya

sekadar kebijakan politik, tetapi juga sebuah visi untuk masa depan masyarakat Eropa yang lebih inklusif dan beragam. [25]

2. Model Multikulturalisme Parekh

Parekh membedakan lima macam multikulturalisme, yakni:

1) *Multikulturalisme Isolasionis*

Jenis multikulturalisme, mengacu pada masyarakat di mana berbagai kelompok kultural menjalankan hidup secara otonom dan terlibat dalam interaksi yang hanya minimal satu sama lain. Multikulturalisme isolasionis ini adalah sebuah model masyarakat di mana berbagai kelompok budaya hidup secara otonom dan hanya memiliki interaksi minimal satu sama lain.

Ciri-ciri utama multikulturalisme isolasionis, adalah:

- Kurangnya interaksi:
  Kelompok budaya berbeda hidup berdampingan, namun tidak banyak berinteraksi. Mereka mungkin memiliki bahasa, adat istiadat, dan tradisi yang berbeda, dan tidak saling berbagi banyak hal.
- Otonomi:
  Setiap kelompok budaya memiliki otonomi untuk menjalankan hidup mereka sendiri sesuai dengan nilai dan norma mereka sendiri.
- Minimnya pertukaran budaya:
  Interaksi yang terjadi antar kelompok budaya biasanya terbatas pada perdagangan atau pertukaran informasi yang sangat mendasar.
- Potensi konflik:
  Kurangnya interaksi dan pertukaran budaya dapat meningkatkan potensi terjadinya kesalahpahaman dan konflik antar kelompok.

Contoh multikulturalisme isolasionis dapat ditemukan di beberapa komunitas adat di seluruh dunia, di mana mereka hidup terpencil dan menjaga tradisi mereka dengan ketat. Penting untuk dicatat bahwa multikulturalisme isolasionis memiliki kelebihan dan kekurangan. Di satu sisi, model ini dapat membantu melestarikan budaya yang berbeda dan memberikan rasa otonomi kepada kelompok minoritas. Di sisi lain, dapat juga menyebabkan segregasi, diskriminasi, dan kurangnya pemahaman antar kelompok budaya.

[25] Lado, Orpa Umbu, dan Maria Titik Windarti. "Peran Guru Kristen dalam Membangun Karakter Siswa di Sekolah Multikultural." Journal New Light 2, no. 2 (Mei 2024): 68–82.

Berikut beberapa contoh multikulturalisme isolasionis di negara dan daerah:

Negara:

a. Suku Amish di Amerika Serikat

Suku Amish adalah kelompok Kristen Anabaptis yang terkenal dengan gaya hidup tradisional dan terisolasi. Mereka menolak banyak teknologi modern dan hidup sederhana, dengan fokus pada komunitas dan keluarga.

b. **Suku Aborigin di Australia**

Beberapa komunitas Aborigin di Australia hidup terpencil di pedalaman dan mempertahankan tradisi dan bahasa mereka sendiri. Mereka memiliki hubungan yang kompleks dengan pemerintah Australia dan masyarakat arus utama.

c. Suku Awa di Ekuator

Suku Awa adalah kelompok masyarakat adat yang tinggal di hutan hujan Amazon. Mereka terkenal dengan perlawanan mereka terhadap kontak dengan dunia luar dan telah berhasil melindungi wilayah mereka dari eksploitasi.

Daerah:

a. **Kampung Naga di Indonesia:**

Kampung Naga adalah desa tradisional Suku Sunda di Jawa Barat yang terkenal dengan budaya dan adat istiadatnya yang unik. Penduduk desa hidup dengan cara yang sederhana dan terisolasi dari dunia luar.

b. **Desa Lama di Sumba, Indonesia:**

Desa Lama adalah desa tradisional Sumba yang terkenal dengan rumah-rumah adatnya yang unik dan budaya marganya yang kuat. Penduduk desa hidup dengan cara yang sederhana dan terikat erat dengan tradisi mereka.

c. **Lembah Baliem di Papua, Indonesia:**

Lembah Baliem adalah wilayah terpencil di Papua yang dihuni oleh berbagai suku asli dengan budaya dan bahasa mereka sendiri. Suku-suku ini hidup dengan cara yang tradisional dan terisolasi dari dunia luar.

Penting untuk dicatat bahwa contoh-contoh ini hanya menunjukkan beberapa bentuk multikulturalisme isolasionis. Masih banyak komunitas lain di seluruh dunia yang hidup dengan cara yang terisolasi dan mempertahankan budaya mereka sendiri.[26]

Dampak Multikulturalisme Isolasionis:

Multikulturalisme isolasionis memiliki dampak positif dan negatif bagi komunitas yang mempraktikkannya.

Dampak Positif:

- Melestarikan budaya:
  Multikulturalisme isolasionis dapat membantu melestarikan budaya dan tradisi yang unik. Ketika komunitas hidup terisolasi, mereka dapat lebih mengontrol cara mereka berlatih dan mentransmisikan budaya mereka ke generasi berikutnya.
- Menjaga otonomi:
  Komunitas yang hidup terisolasi memiliki otonomi yang lebih besar untuk mengatur kehidupan mereka sendiri dan membuat keputusan mereka sendiri. Ini dapat membantu mereka mempertahankan identitas dan nilai-nilai mereka.
- Melindungi lingkungan:
  Komunitas yang hidup terisolasi sering kali memiliki dampak yang lebih kecil pada lingkungan. Mereka mungkin menggunakan lebih sedikit sumber daya dan menghasilkan lebih sedikit limbah daripada komunitas yang lebih terintegrasi.

Dampak Negatif:

- Segregasi:
  Multikulturalisme isolasionis dapat menyebabkan segregasi dan diskriminasi. Ketika kelompok budaya tidak berinteraksi satu sama lain, mereka mungkin mengembangkan stereotip dan prasangka negatif satu sama lain.
- Kurangnya peluang:
  Komunitas yang hidup terisolasi mungkin memiliki akses yang lebih sedikit ke pendidikan, perawatan kesehatan, dan peluang ekonomi. Hal ini dapat menyebabkan kemiskinan dan keterbelakangan.

[26] D. E. Pandey,, dan L. Lasino. "Soteriologi Alkitab di Tengah Eksklusivisme, Inklusivisme, dan Pluralisme." *EULOGIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (November 2022): 116–128.

- Konflik:
  Kurangnya interaksi dan pemahaman dapat menyebabkan konflik antar kelompok budaya.

2) Multikultruralisme akomodatif

Multikulturalisme akomodatif adalah model masyarakat di mana budaya dominan membuat penyesuaian untuk mengakomodasi kebutuhan budaya minoritas. Dalam model ini, budaya minoritas diizinkan untuk mempertahankan identitas dan tradisi mereka sendiri, namun mereka juga diharapkan untuk beradaptasi dengan budaya dominan sampai batas tertentu.

Multikulturalisme akomodatif memiliki kultur dominan yang membuat penyesuaian dan akomodasi-akomodasi tertentu bagi kebutuhan kultur kaum minoritas. Masyarakat ini merumuskan dan menerapkan undang-undang, hukum, dan ketentuan-ketentuan yang sensitif secara kultural, dan memberikan kebebasan kepada kaum minoritas untuk mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan mereka. Begitu pun sebaliknya, kaum minoritas tidak menantang kultur dominan. Multikulturalisme ini diterapkan di beberapa negara Eropa.[27]

Ciri-ciri utama multikulturalisme akomodatif:

- Pengakuan budaya minoritas**:** Budaya minoritas diakui dan dihargai oleh budaya dominan.
- Penyesuaian oleh budaya dominan**:** Budaya dominan membuat penyesuaian untuk mengakomodasi kebutuhan budaya minoritas, seperti menyediakan layanan dalam bahasa minoritas atau mendirikan sekolah dengan kurikulum multikultural.
- Pemeliharaan identitas budaya minoritas**:** Budaya minoritas diizinkan untuk mempertahankan identitas dan tradisi mereka sendiri.
- Tingkat asimilasi tertentu: Diharapkan budaya minoritas untuk beradaptasi dengan budaya dominan sampai batas tertentu, seperti mempelajari bahasa mayoritas atau mengikuti norma-norma sosial budaya dominan.

[27] Turalely, E. J., O. J. Wairisal, dan F. Fadirsair. "Menggugat Eksklusivisme Umat Pilihan Allah: Tafsir Ideologi Terhadap Ulangan 7:1–11 dan Yohanes 14:6 dalam Konteks Kemajemukan Masyarakat." *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi dan Studi Agama* 3, no. 2 (2022).

Contoh multikulturalisme akomodatif:

- Pendidikan multikultural di Amerika Serikat: Banyak sekolah di Amerika Serikat menawarkan program pendidikan multikultural yang mengajarkan siswa tentang budaya yang berbeda dan mempromosikan pemahaman antar budaya.
- Kebijakan bahasa minoritas di Kanada: Kanada memiliki kebijakan bahasa resmi yang mengakui bahasa Inggris dan Prancis sebagai bahasa resmi dan menyediakan layanan pemerintah dalam kedua bahasa tersebut. Provinsi dan wilayah Kanada juga memiliki kebijakan bahasa minoritas mereka sendiri untuk mengakomodasi komunitas bahasa lain.
- Festival budaya di Indonesia: Indonesia memiliki banyak festival budaya yang merayakan keragaman budayanya. Festival-festival ini memberikan kesempatan bagi orang-orang dari berbagai budaya untuk berbagi tradisi dan adat istiadat mereka satu sama lain.[28]

Dampak multikulturalisme akomodatif:

Multikulturalisme akomodatif memiliki dampak positif dan negatif bagi masyarakat.

Dampak Positif:

- Meningkatkan toleransi dan pemahaman: Multikulturalisme akomodatif dapat membantu meningkatkan toleransi dan pemahaman antar budaya yang berbeda. Ketika orang-orang dari budaya yang berbeda belajar tentang satu sama lain, mereka lebih cenderung untuk menghargai perbedaan dan mengurangi prasangka.
- Mempromosikan kohesi sosial: Multikulturalisme akomodatif dapat membantu mempromosikan kohesi sosial dengan menciptakan rasa persatuan dan identitas bersama di antara orang-orang dari budaya yang berbeda.
- Melindungi hak-hak budaya minoritas: Multikulturalisme akomodatif dapat membantu melindungi hak-hak budaya minoritas dengan memastikan bahwa mereka memiliki akses ke layanan dan peluang yang sama dengan budaya dominan.

[28] L. S. Wiratama, *Analisis Kritis terhadap Inklusivisme Clark H. Pinnock dan Relevansinya bagi Teologi Agama-Agama di Indonesia*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023), n.d

Dampak Negatif:

- Asimilasi paksa: Dalam beberapa kasus, multikulturalisme akomodatif dapat mengarah pada asimilasi paksa, di mana budaya minoritas dipaksa untuk melepaskan identitas dan tradisi mereka sendiri untuk sepenuhnya berasimilasi dengan budaya dominan.
- Konflik budaya: Multikulturalisme akomodatif terkadang dapat menyebabkan konflik budaya, terutama jika budaya minoritas merasa bahwa mereka tidak diakomodasi dengan cukup atau jika mereka merasa dipaksa untuk berasimilasi dengan budaya dominan.
- Ketidaksetaraan: Multikulturalisme akomodatif tidak selalu mengarah pada kesetaraan antara budaya dominan dan budaya minoritas. Budaya minoritas masih dapat mengalami diskriminasi dan ketidakadilan, bahkan dalam masyarakat multikultural akomodatif.

Secara keseluruhan, multikulturalisme akomodatif adalah model kompleks dengan dampak positif dan negatif. Penting untuk mempertimbangkan dengan cermat dampak-dampak ini ketika mengevaluasi model multikulturalisme ini dan menerapkannya dalam konteks masyarakat yang spesifik.

Secara keseluruhan, multikulturalisme akomodatif adalah model kompleks dengan dampak positif dan negatif. Penting untuk mempertimbangkan dengan cermat dampak-dampak ini ketika mengevaluasi model multikulturalisme ini dan menerapkannya dalam konteks masyarakat yang spesifik.[29]

Berikut beberapa contoh negara dan daerah yang menerapkan multikulturalisme akomodatif:

Negara:

a. **Kanada**
   Kanada terkenal dengan kebijakan multikulturalismenya yang kuat, yang mengakui dua bahasa resmi (Inggris dan Prancis) dan mempromosikan keragaman budaya. Pemerintah Kanada menyediakan pendanaan untuk program multikultural, layanan bahasa minoritas, dan festival budaya.

b. Singapura
   Singapura adalah negara multikultural dengan mayoritas etnis Tionghoa, Melayu, India, dan Eurasia. Pemerintah Singapura mempromosikan harmoni rasial dan budaya melalui berbagai kebijakan, seperti program pendidikan multikultural dan undang-undang anti-diskriminasi.

[29] A. Zamakhsari, "Teologi Agama-Agama Tipologi Tripolar, Eksklusivisme, Inklusivisme dan Kajian Pluralisme." *Tsaqofah: Jurnal Agama dan Budaya* 16, no. 2 (2020): 55–72.

c. Belgia

Belgia adalah negara federal dengan tiga komunitas resmi: Flemish, Walloon, dan German-speaking. Masing-masing komunitas memiliki otonomi sendiri dalam hal budaya, pendidikan, dan bahasa.

Daerah:

a. Provinsi Quebec di Kanada

Quebec memiliki budaya dan bahasa Prancis yang unik. Pemerintah Quebec memiliki kebijakan bahasa Prancis yang kuat yang bertujuan untuk melindungi dan mempromosikan bahasa Prancis di provinsi tersebut.

b. Kepulauan Hawaii di Amerika Serikat

Hawaii adalah negara bagian AS dengan populasi multikultural yang terdiri dari penduduk asli Hawaii, Asia, Eropa, dan Amerika. Budaya Hawaii dilestarikan melalui berbagai program dan acara budaya.

c. Kota Barcelona di Spanyol

Barcelona adalah kota kosmopolitan dengan populasi yang beragam. Kota ini memiliki kebijakan multikultural yang mempromosikan toleransi dan pemahaman antar budaya.

Penting untuk dicatat bahwa contoh-contoh ini hanya menunjukkan beberapa negara dan daerah yang menerapkan multikulturalisme akomodatif. Masih banyak contoh lain di seluruh dunia, dan penerapan multikulturalisme akomodatif dapat bervariasi tergantung pada konteks spesifiknya.

3) Multikulturalisme Otonom

Multikulturalisme otonom adalah model masyarakat di mana kelompok-kelompok budaya yang berbeda hidup berdampingan secara mandiri dan memiliki kontrol penuh atas urusan mereka sendiri. Dalam model ini, kelompok budaya tidak diharapkan untuk berasimilasi dengan budaya dominan, dan mereka memiliki hak untuk mempertahankan identitas, tradisi, dan bahasa mereka sendiri.

Multikulturalisme otonom menunjukkan bahwa masyarakat plural di mana kelompok-kelompok kultural utama berusaha mewujudkan kesetaraan (*equality*) dengan budaya dominan dan menginginkan kehidupan otonom dalam kerangka politik yang secara kolektif bisa diterima. Perhatian pokok-pokok kultural ini adalah untuk mempertahankan cara hidup mereka, yang memiliki hak yang sama dengan kelompok dominan; mereka menantang

kelompok dominan dan berusaha menciptakan suatu masyarakat di mana semua kelompok bisa eksis sebagai mitra sejajar. [30]
Ciri-ciri utama multikulturalisme otonom:

- Kebebasan budaya: Kelompok budaya memiliki kebebasan untuk menentukan bagaimana mereka ingin hidup dan menjalankan urusan mereka sendiri.
- Pemerintahan sendiri: Kelompok budaya memiliki otonomi untuk mengatur diri mereka sendiri dan membuat keputusan mereka sendiri tentang masalah budaya, pendidikan, dan ekonomi.
- Minimnya intervensi eksternal: Intervensi dari budaya dominan atau pemerintah pusat diminimalkan untuk memungkinkan kelompok budaya menjalankan otonomi mereka.
- Kerjasama antar budaya: Kerjasama antar kelompok budaya difasilitasi untuk saling menghormati dan belajar satu sama lain.

Contoh multikulturalisme otonom:

- **Wilayah Basque di Spanyol:** Wilayah Basque memiliki pemerintahan sendiri dan budaya yang unik, termasuk bahasa Basque.
- **Negara-negara Baltik:** Estonia, Latvia, dan Lithuania memiliki sejarah panjang pemerintahan sendiri dan budaya yang berbeda.
- **Komunitas Amish di Amerika Serikat:** Komunitas Amish hidup dengan cara yang terisolasi dan mempertahankan budaya dan tradisi mereka sendiri.

Dampak multikulturalisme otonom:

- Dampak Positif:
    - Melestarikan budaya: Multikulturalisme otonom dapat membantu melestarikan budaya dan tradisi yang berbeda. Ketika kelompok budaya memiliki kontrol atas urusan mereka sendiri, mereka dapat memastikan bahwa budaya mereka diturunkan dari generasi ke generasi.
    - Mempromosikan rasa memiliki: Multikulturalisme otonom dapat membantu mempromosikan rasa memiliki bagi kelompok budaya minoritas. Ketika kelompok budaya memiliki otonomi untuk mengatur diri mereka sendiri, mereka merasa lebih dihormati dan dihargai.

[30] Fahmi, M., M. M. M. Fadli Havera, dan M. E. I. Lia Istifhama. *Beda Agama Hidup Rukun*. Jakarta: Penerbit Books.Google.com, 2021.

- Mengurangi konflik: Multikulturalisme otonom dapat membantu mengurangi konflik antar budaya dengan memberikan ruang bagi kelompok budaya untuk hidup berdampingan secara damai dan mandiri.

- Dampak Negatif:
  - Segregasi: Multikulturalisme otonom dapat menyebabkan segregasi jika kelompok budaya tidak mau berinteraksi satu sama lain.
  - Kurangnya kesempatan: Kelompok budaya minoritas yang hidup dalam otonomi mungkin memiliki akses yang lebih sedikit ke pendidikan, perawatan kesehatan, dan peluang ekonomi.
  - Konflik: Dalam beberapa kasus, multikulturalisme otonom dapat menyebabkan konflik antar budaya jika kelompok budaya bersaing untuk sumber daya atau kekuasaan.

Secara keseluruhan, multikulturalisme otonom adalah model kompleks dengan dampak positif dan negatif. Penting untuk mempertimbangkan dengan cermat dampak-dampak ini ketika mengevaluasi model multikulturalisme ini dan menerapkannya dalam konteks masyarakat yang spesifik.

4) Multikulturalisme Interaktif

Multikulturalisme interaktif adalah model masyarakat di mana kelompok-kelompok budaya yang berbeda berinteraksi satu sama lain secara aktif dan saling belajar satu sama lain. Dalam model ini, kelompok budaya didorong untuk berbagi ide, nilai, dan tradisi mereka, sambil tetap mempertahankan identitas mereka sendiri. Multikulturalisme kritikal atau interaktif, yakni masyarakat plural di mana kelompok-kelompok kultural tidak terlalu terfokus (*concern*) dengan kehidupan kultural otonom; tetapi lebih membentuk penciptaan kolektif yang mencerminkan dan menegaskan perspektif-perspektif distingtif mereka.

Ciri-ciri utama multikulturalisme interaktif:

- Interaksi antar budaya: Kelompok budaya didorong untuk berinteraksi satu sama lain melalui berbagai cara, seperti dialog, pertukaran budaya, dan kerjasama.
- Saling menghormati: Kelompok budaya saling menghormati perbedaan dan nilai-nilai mereka masing-masing.

- Pertukaran budaya: Kelompok budaya berbagi ide, nilai, dan tradisi mereka satu sama lain, yang dapat mengarah pada saling pengertian dan pembelajaran.
- Transformasi sosial: Multikulturalisme interaktif bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan inklusif di mana semua kelompok budaya memiliki kesempatan yang sama.

Contoh multikulturalisme interaktif:

- **Festival budaya:** Festival budaya menyediakan platform bagi orang-orang dari berbagai budaya untuk berbagi tradisi, musik, dan makanan mereka dengan satu sama lain.
- **Sekolah multikultural:** Sekolah multikultural memberikan pendidikan yang menghargai keragaman budaya dan mendorong siswa untuk belajar tentang budaya yang berbeda.
- **Komunitas multikultural:** Komunitas multikultural adalah tempat tinggal orang-orang dari berbagai budaya yang hidup bersama dan berinteraksi satu sama lain secara teratur.

Dampak multikulturalisme interaktif:
Multikulturalisme interaktif memiliki dampak positif dan negatif bagi masyarakat.

Dampak Positif:

- Meningkatkan toleransi dan pemahaman: Multikulturalisme interaktif dapat membantu meningkatkan toleransi dan pemahaman antar budaya yang berbeda. Ketika orang-orang dari budaya yang berbeda berinteraksi satu sama lain, mereka lebih cenderung untuk menghargai perbedaan dan mengurangi prasangka.
- Mempromosikan kohesi sosial: Multikulturalisme interaktif dapat membantu mempromosikan kohesi sosial dengan menciptakan rasa persatuan dan identitas bersama di antara orang-orang dari budaya yang berbeda.
- Memperkuat demokrasi: Multikulturalisme interaktif dapat membantu memperkuat demokrasi dengan mempromosikan partisipasi sipil dan pertukaran ide yang bebas.

Dampak Negatif:

- Konflik budaya: Multikulturalisme interaktif terkadang dapat menyebabkan konflik budaya, terutama jika kelompok budaya merasa bahwa mereka tidak diperlakukan dengan setara atau jika mereka merasa dipaksa untuk melepaskan identitas mereka sendiri.
- Ketidaksetaraan: Multikulturalisme interaktif tidak selalu mengarah pada kesetaraan antara kelompok budaya yang berbeda. Kelompok minoritas masih dapat mengalami diskriminasi dan ketidakadilan, bahkan dalam masyarakat multikultural interaktif.
- Perubahan identitas budaya: Multikulturalisme interaktif dapat menyebabkan perubahan identitas budaya, karena orang-orang dari budaya yang berbeda berinteraksi dan bertukar ide. Hal ini dapat dilihat sebagai positif atau negatif, tergantung pada perspektifnya.

Secara keseluruhan, multikulturalisme interaktif adalah model kompleks dengan dampak positif dan negatif. Penting untuk mempertimbangkan dengan cermat dampak-dampak ini ketika mengevaluasi model multikulturalisme ini dan menerapkannya dalam konteks masyarakat yang spesifik.

5) Multikulturalisme Kosmopolitan

Multikulturalisme kosmopolitan adalah model masyarakat di mana orang-orang dari berbagai budaya hidup bersama secara damai dan saling menghormati, sambil tetap mempertahankan identitas mereka sendiri. Dalam model ini, budaya tidak dilihat sebagai hierarki, melainkan sebagai jaringan yang saling terkait.

Multikulturalisme kosmopolitan, berusaha menghapus batas-batas kultural sama sekali untuk menciptakan sebuah masyarakat di mana setiap individu tidak lagi terikat kepada budaya tertentu dan, sebaliknya, secara bebas terlibat dalam percobaan-percobaan interkultural dan sekaligus mengembangkan kehidupan kultural masing-masing.

Ciri-ciri utama multikulturalisme kosmopolitan:

- Kesetaraan budaya: Semua budaya dianggap setara dan berharga.
- Saling menghormati: Orang-orang dari berbagai budaya saling menghormati perbedaan dan nilai-nilai mereka masing-masing.
- Dialog antar budaya: Dialog dan pertukaran ide antar budaya didorong untuk mempromosikan pemahaman dan toleransi.
- Identitas global: Orang-orang memiliki rasa identitas global, di samping identitas budaya mereka sendiri.

- Keadilan sosial: Multikulturalisme kosmopolitan bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang adil dan inklusif di mana semua orang memiliki kesempatan yang sama.

Contoh multikulturalisme kosmopolitan:

- **Uni Eropa:** Uni Eropa adalah contoh masyarakat multikultural kosmopolitan, di mana negara-negara anggota dengan budaya dan bahasa yang berbeda hidup bersama secara damai.
- **Kota-kota kosmopolitan:** Kota-kota seperti New York, London, dan Tokyo adalah contoh kota kosmopolitan di mana orang-orang dari berbagai budaya hidup bersama.
- **Gerakan sosial global:** Gerakan sosial global seperti gerakan hak asasi manusia dan gerakan anti-perang adalah contoh gerakan yang mempromosikan nilai-nilai multikulturalisme kosmopolitan.

Dampak multikulturalisme kosmopolitan:
Multikulturalisme kosmopolitan memiliki dampak positif dan negatif bagi masyarakat.

Dampak Positif:

- Meningkatkan toleransi dan pemahaman: Multikulturalisme kosmopolitan dapat membantu meningkatkan toleransi dan pemahaman antar budaya yang berbeda. Ketika orang-orang dari budaya yang berbeda berinteraksi satu sama lain, mereka lebih cenderung untuk menghargai perbedaan dan mengurangi prasangka.
- Mempromosikan perdamaian dan keadilan: Multikulturalisme kosmopolitan dapat membantu mempromosikan perdamaian dan keadilan dengan mendorong dialog dan kerjasama antar budaya.
- Meningkatkan inovasi: Pertukaran ide antar budaya dapat mendorong inovasi dan kreativitas.

Dampak Negatif:

- Homogenisasi budaya: Multikulturalisme kosmopolitan terkadang dikhawatirkan dapat menyebabkan homogenisasi budaya, di mana budaya lokal terkikis oleh budaya global.
- Ketidaksetaraan: Multikulturalisme kosmopolitan tidak selalu mengarah pada kesetaraan antara kelompok budaya yang berbeda. Kelompok minoritas masih dapat mengalami diskriminasi dan ketidakadilan, bahkan dalam masyarakat multikultural kosmopolitan.

- Konflik budaya: Dalam beberapa kasus, multikulturalisme kosmopolitan dapat menyebabkan konflik budaya, terutama jika kelompok budaya merasa bahwa identitas mereka terancam.

Secara keseluruhan, multikulturalisme kosmopolitan adalah model kompleks dengan dampak positif dan negatif. Penting untuk mempertimbangkan dengan cermat dampak-dampak ini ketika mengevaluasi model multikulturalisme ini dan menerapkannya dalam konteks masyarakat yang spesifik.

3. Model dan Komponen Multikulturalisme Parekh

Menurutt Parekh multikulturalisme terdiri dari tiga komponen utama: kebudayaan, pluralitas kebudayaan, dan cara tertentu untuk merespons pluralitas tersebut. Multikulturalisme tidak sekadar doktrin politik yang pragmatis, melainkan sebuah perspektif tentang kehidupan manusia. Mengingat bahwa hampir semua negara di dunia terbentuk dari berbagai kebudayaan, dengan perbedaan sebagai dasarnya, serta semakin intensifnya pergerakan manusia antar wilayah, maka multikulturalisme perlu diwujudkan dalam kebijakan multikultural sebagai strategi untuk mengelola keragaman budaya warga negara.

Ada tiga model kebijakan multikultural yang diambil negara dalam menghadapi realitas pluralitas budaya:

1) Model Nasionalitas

   Model ini menekankan pentingnya nasionalitas sebagai identitas baru yang diciptakan secara bersama-sama tanpa memperhatikan perbedaan suku bangsa, agama, atau bahasa. Nasionalitas bertindak sebagai pengikat integrasi, di mana setiap individu, bukan kelompok kolektif, berhak mendapatkan perlindungan negara sebagai warga negara. Namun, pendekatan ini kerap dianggap menghilangkan akar budaya etnik yang mendasari pembentukan negara, membuatnya seolah hanya bagian dari masa lalu. Selain itu, model ini berisiko menjadi otoritarian karena kekuasaan untuk menentukan unsur integrasi nasional berada di tangan kelompok elite tertentu.

2) Model Nasionalitas-Etnik

   Model ini didasarkan pada kesadaran kolektif etnik yang kuat, yang berakar pada hubungan darah dan kekerabatan dengan pendiri bangsa. Kesatuan bahasa juga menjadi ciri utama model nasionalitas-etnik. Namun, pendekatan ini dianggap eksklusif karena mereka yang tidak memiliki hubungan darah dengan etnis pendiri bangsa akan dipandang sebagai orang luar atau asing.

3) Model Multikultural-Etnik

Model ini mengakui eksistensi dan hak-hak kolektif warga etnik. Keberagaman diakui sebagai kenyataan yang harus diterima dan diakomodasi oleh negara, dengan memperhatikan identitas dan asal-usul warga negara. Namun, model ini memunculkan isu-isu yang berkaitan dengan keanekaragaman etnik, seperti ketegangan antara mayoritas-minoritas atau dominasi suatu kelompok. Kompleksitas meningkat karena dalam beberapa kasus, kelompok minoritas justru dominan secara ekonomi. Jika negara melemah akibat prioritas kekuasaan yang terbagi di antara kelompok-kelompok kolektif, konflik internal dapat meningkat, yang pada akhirnya akan melemahkan negara.

4. Multikulturalisme Bikhu Parekh dari Sudut pandang Kristen

Dalam ajaran Kristen, multikulturalisme bisa dipahami sebagai penghargaan terhadap perbedaan dan penerimaan. Sejumlah ajaran Kristen memberikan dasar bagi inklusivitas dalam masyarakat, terutama prinsip kasih terhadap sesama yang menekankan perlunya menerima orang lain tanpa memandang latar belakang budaya atau agama. Beberapa prinsip utama dalam ajaran Kristen yang mendukung multikulturalisme:

a. Kasih terhadap Sesama

Ajaran Yesus dalam Matius 22:39 ("Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri") adalah fondasi utama bagi pengajaran Kristen tentang inklusivitas dan penerimaan terhadap orang lain, tanpa memandang latar belakang budaya atau agama.

b. Keragaman dalam Tubuh Kristus

Dalam 1 Korintus 12:12-14, Paulus menggambarkan gereja sebagai tubuh Kristus yang terdiri dari banyak anggota dengan berbagai peran. Ini mencerminkan gagasan tentang keberagaman dalam kesatuan, di mana setiap individu, tanpa memandang latar belakang budaya atau etnis, memiliki tempat dan peran yang penting.

c. Penerimaan dan Pengampunan

Ajaran Kristen menekankan pentingnya mengasihi dan menerima orang lain, bahkan yang berbeda keyakinan atau budaya. Misalnya, dalam Kisah Para Rasul 10:34-35, Petrus mengakui bahwa Allah tidak membeda-bedakan orang, yang menunjukkan prinsip inklusivitas.

Parekh menekankan pentingnya pengakuan terhadap keberagaman agama dalam sebuah masyarakat multikultural. Parekh berargumen bahwa setiap agama memiliki nilai dan tradisi yang perlu dihormati, dan ini tidak bisa disamaratakan. Agama tidak dapat dipaksakan untuk di satukan, namun harus

diberi ruang untuk berkembang secara alami dalam dialog antaragama yang terbuka dan jujur. Dengan demikian, negara atau masyarakat yang pluralistik harus memberikan kebebasan beragama serta menghargai perbedaan tersebut, tanpa ada dominasi agama tertentu. Negara sebaiknya tidak memihak pada satu agama tertentu, tetapi harus menciptakan ruang yang setara bagi semua agama.

Dialog antaragama dan antarbudaya penting untuk mengurangi ketegangan dan membangun rasa saling pengertian. Parekh juga menyoroti pentingnya dialog antara budaya dan agama dalam masyarakat multikultural. Menurutnya, masyarakat multikultural yang sehat bukan hanya akan menerima perbedaan, tetapi juga akan memfasilitasi dialog antara komunitas yang berbeda untuk saling memahami, menghargai, dan beradaptasi satu sama lain. Parekh menyatakan bahwa masyarakat harus belajar untuk hidup berdampingan tanpa mengharuskan semua orang untuk mengadopsi satu pandangan budaya atau agama tunggal. Proses ini mengarah pada pencapaian harmoni sosial yang tidak didasarkan pada pemaksaan keseragaman, melainkan pada pengakuan terhadap hak setiap kelompok untuk mempertahankan identitasnya.

Dalam pandangan Parekh, negara memiliki tanggung jawab untuk menciptakan kebijakan yang mendukung koeksistensi yang harmonis antara berbagai kelompok budaya dan agama. Menurut Parekh (2015), negara tidak hanya berperan sebagai pengatur tetapi juga sebagai fasilitator yang mendukung pencapaian keadilan sosial di antara berbagai kelompok. Negara harus menghindari kebijakan yang diskriminatif terhadap agama atau budaya tertentu dan harus aktif dalam mempromosikan kebebasan beragama dan budaya yang setara.

Parekh menegaskan bahwa keberagaman budaya, agama, dan etnis dalam masyarakat bukanlah sesuatu yang perlu dipandang sebagai ancaman terhadap integritas sosial atau kesatuan suatu negara. Sebaliknya, perbedaan tersebut seharusnya dipandang sebagai sebuah kekayaan yang dapat memperkaya kehidupan bersama.

Parekh menolak pandangan yang melihat perbedaan sebagai penghalang bagi harmoni sosial. Menurutnya, perbedaan tidak harus dihilangkan, dilenyapkan, atau disamakan. Sebaliknya, ia percaya bahwa kita harus menghormati keberagaman tersebut dan mencari cara untuk hidup berdampingan dengan cara yang saling menghargai. Dalam pandangannya, *multikulturalisme* adalah sebuah cara untuk mengelola perbedaan tanpa harus menyingkirkan identitas budaya yang ada.

5. Tantangan Multikulturalisme Bhikhu Parekh dari Sudut Pandang Kristen

Setelah memahami pandangan dasar Parekh, beberapa kritik yang bisa diajukan terhadap konsep multikulturalisme yang dia ajukan adalah sebagai berikut:

1) Kritik terhadap konsep multikulturalisme Parekh
   a. Tantangan terhadap Koherensi Sosial
      Salah satu kritik utama terhadap multikulturalisme Parekh adalah masalah koherensi sosial dalam masyarakat yang sangat plural. Beberapa pihak berpendapat bahwa terlalu banyak pengakuan terhadap perbedaan budaya dapat mengancam integrasi sosial. Kymlicka (1995), mengkritik pandangan multikulturalisme yang tidak mempertimbangkan potensi fragmentasi sosial. Meskipun dia mendukung hak-hak minoritas, Kymlicka menekankan pentingnya keseimbangan antara pengakuan hak budaya dan prinsip-prinsip integrasi sosial. Dengan memberikan kebebasan untuk setiap kelompok budaya menjalankan praktik-praktiknya tanpa batasan, apakah ini tidak justru menciptakan fragmentasi dan perpecahan dalam masyarakat?
   b. Kesulitan dalam Menentukan Batas Toleransi
      Konsep Parekh menekankan pentingnya penghargaan terhadap budaya yang berbeda, namun beberapa kritik menyatakan bahwa terdapat kesulitan dalam menentukan batas-batas toleransi terhadap kebudayaan tertentu. Nussbaum (2000) , membahas konflik yang muncul ketika budaya tertentu dalam masyarakat menginginkan penghormatan terhadap nilai-nilai yang mungkin melanggar hak asasi manusia, seperti diskriminasi terhadap perempuan. Misalnya, apakah kita harus menerima praktik-praktik budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai dasar universal seperti hak asasi manusia (misalnya praktik kekerasan terhadap perempuan dalam beberapa budaya)?

Dalam pandangan Kristen, kasih dan toleransi merupakan nilai-nilai utama yang dapat diterapkan untuk menanggapi tantangan multikulturalisme. Dengan beberapa data di bawah membawa kita pada pemahaman yang holistik:

a. Kasih

Ajaran Yesus dalam Injil menekankan pentingnya kasih tanpa syarat. Dalam Matius 22:39, Yesus mengajarkan untuk mengasihi sesama manusia seperti diri kita sendiri. Kasih ini mencakup mengasihi tanpa melihat perbedaan ras, etnis, atau agama. Hal ini bisa diartikan sebagai dorongan bagi

umat Kristen untuk menerima dan menghargai keragaman budaya sebagai bagian dari kasih universal yang harus dijalani oleh setiap orang Kristen.

Kasih ini juga tercermin dalam prinsip Agape, yaitu kasih yang tulus dan tanpa pamrih, yang berusaha untuk mencari kebaikan bersama tanpa memandang. Dalam konteks multikulturalisme, kasih Kristen ini bisa menjadi dasar untuk berinteraksi secara damai dengan sesama yang memiliki budaya atau keyakinan yang berbeda.

b. Toleransi

Dalam ajaran Kristen, toleransi bukan hanya sekadar pengertian atau sikap membiarkan orang lain berbeda, tetapi juga merupakan sikap yang penuh penghormatan terhadap kebebasan dan martabat manusia. Dalam Roma 14:1, Paulus mengingatkan umat Kristen untuk tidak menghakimi orang yang memiliki keyakinan berbeda dan untuk menerima perbedaan itu dengan penuh kasih dan saling menghormati. Toleransi Kristen dapat diterjemahkan sebagai ajakan untuk hidup berdampingan dalam keragaman dengan tidak mengganggu keyakinan dan kebebasan orang lain.

Dalam konteks multikulturalisme, umat Kristen diundang untuk menerapkan nilai ini dengan membangun komunitas yang inklusif, di mana setiap orang dapat hidup sesuai dengan identitas budaya dan keyakinan mereka. Dengan cara ini, iman Kristen menawarkan kontribusi yang berharga terhadap pencapaian hidup bersama dalam keragaman.

6. Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Kristen

Implikasi multikulturalisme dalam pandangan Bhikhu Parekh terhadap Pendidikan Agama Kristen dapat dirumuskan sebagai berikut:

1) Pengajaran tentang Keberagaman sebagai Bagian dari Kehidupan Kristiani

Pendidikan Agama Kristen dapat memasukkan nilai-nilai inklusivitas dan penghargaan terhadap keberagaman budaya, seperti yang diajarkan Yesus dalam Matius 22:39 tentang kasih terhadap sesama manusia. Hal ini mendukung terciptanya masyarakat yang menghormati perbedaan tanpa menghilangkan identitas individu atau kelompok. Dengan memasukkan nilai-nilai tersebut, Pendidikan Agama Kristen dapat membentuk generasi yang tidak hanya memahami iman mereka secara mendalam tetapi juga mampu hidup berdampingan secara harmonis dengan orang-orang dari latar belakang budaya dan agama yang berbeda. Pendekatan ini membantu siswa untuk melihat keberagaman sebagai wujud dari kasih Allah yang universal, mendorong mereka untuk menjadi agen perubahan yang aktif dalam menciptakan perdamaian, keadilan, dan kesatuan di tengah-tengah masyarakat yang majemuk. Hal ini sejalan dengan pandangan Parekh bahwa

yang dibutuhkan adalah keseimbangan yang memungkinkan setiap individu mempertahankan identitas budayanya sambil tetap menghargai nilai-nilai universal, seperti hak asasi manusia.

2) Membangun Dialog Antarbudaya dan Antaragama

Sejalan dengan pandangan Parekh tentang pentingnya dialog antar kelompok dalam masyarakat multikultural, Pendidikan Agama Kristen dapat melatih siswa untuk menjadi pelopor dialog yang terbuka dan jujur. Ini dapat memupuk rasa saling pengertian serta memperkuat harmoni sosial di tengah masyarakat pluralistik. Dengan demikian, dalam lingkup sekolah siswa tidak hanya diajarkan untuk memahami dan menghormati keyakinan orang lain, tetapi juga untuk terlibat secara aktif dalam membangun hubungan yang didasarkan pada kasih, penghormatan, dan keadilan begitu juga dalam lingkup masyarakat. Contoh praktik yang dapat membangun dialog antarbudaya dan antaragama adalah sebagai berikut: 1. Proyek Kolaboratif yang Melibatkan Keberagaman, yaitu Mengajak siswa bekerja sama dalam proyek sosial, seperti penghijauan, bakti sosial, atau acara kebudayaan sekolah, 2. Menyelenggarakan Hari Budaya dan Agama yaitu Merayakan keberagaman dengan acara seperti "Hari Harmoni Keberagaman," di mana siswa mempresentasikan budaya dan keyakinan mereka melalui seni, makanan, musik, atau tarian.

Melalui pendekatan ini, Pendidikan Agama Kristen berperan dalam membekali siswa dengan keterampilan komunikasi lintas budaya dan agama, yang penting untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan saling mendukung. Selain itu, hal ini juga membantu mengatasi potensi konflik dengan cara mempromosikan pemahaman yang mendalam terhadap perbedaan dan kesamaan, sehingga memperkuat fondasi kehidupan bersama yang damai dan berkeadilan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfonsus dan Rosalia yang membawa pentingnya membangun harmoni dan dialog antar agama dalam masyarakat multikultural, dengan fokus pada konteks Indonesia. Dan menekankan pentingnya untuk memahami bahwa multikulturalisme bukan hanya wacana, tetapi juga ideologi yang harus diperjuangkan untuk menciptakan masyarakat yang inklusif, harmonis, dan kaya akan keragaman agama dan budaya.

3) Pengembangan Kesadaran Global dalam Iman Kristen

Pandangan Parekh yang kosmopolitan mendorong Pendidikan Agama Kristen untuk melatih siswa memahami diri mereka sebagai bagian dari komunitas global. Mereka tidak hanya belajar tentang iman mereka, tetapi juga bagaimana iman itu relevan dalam konteks global yang beragam, seperti

yang dicontohkan dalam Kisah Para Rasul 10:34-35 (Allah tidak membeda-bedakan). Dalam dunia yang semakin terhubung, PAK dapat menekankan bahwa iman Kristen tetap relevan dalam menjawab tantangan-tantangan modern. Siswa didorong untuk melihat bagaimana nilai-nilai Kristen seperti keadilan, integritas, dan kasih dapat menjadi fondasi yang kuat untuk membangun relasi global yang harmonis. PAK dapat membekali siswa dengan pemahaman tentang tantangan yang dihadapi masyarakat global, seperti konflik antaragama atau diskriminasi budaya. Dengan pemahaman ini, siswa didorong untuk melihat bagaimana prinsip-prinsip iman Kristen dapat diterapkan sebagai solusi, misalnya dengan mempromosikan rekonsiliasi, kerja sama lintas budaya, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia.

4) Pendidikan Toleransi Berbasis Iman Kristen

Parekh menekankan pentingnya pengakuan terhadap keberagaman agama dalam sebuah masyarakat multikultural. Parekh juga berargumen bahwa setiap agama memiliki nilai dan tradisi yang perlu dihormati. PAK dapat mengajarkan toleransi yang tidak hanya sebatas membiarkan keberadaan agama lain tetapi juga secara aktif menghormati mereka. Hal ini sejalan dengan ajaran Alkitab seperti Roma 14:1 yang menekankan pentingnya menerima perbedaan tanpa menghakimi. Sambil mengajarkan penghormatan terhadap agama lain, PAK juga harus menguatkan siswa dalam memahami iman Kristen secara mendalam, sehingga mereka dapat menjalani keyakinannya tanpa sikap eksklusif. Dalam hal ini, penghormatan terhadap agama lain tidak berarti melemahkan iman Kristen, melainkan menunjukkan kasih universal. Helbert DKK dalam penelitiannya terkait pembinaan sikap toleransi mengatakan bahwa Standar untuk menghormati sesama harus berlandaskan kasih, bukan berdasarkan ras, agama, atau suku. Dalam masyarakat yang beragam, setiap individu perlu dihargai dan diperlakukan sebagai pribadi yang layak dicintai.

C. PENUTUP

1. Rangkuman

Multikulturalisme, sebagaimana diuraikan oleh Bhikhu Parekh, adalah sebuah pendekatan yang menawarkan pandangan mendalam tentang cara masyarakat dapat mengelola keberagaman budaya, agama, dan etnis secara harmonis. Dalam perspektif ini, multikulturalisme tidak hanya menggambarkan koeksistensi antar kelompok budaya, tetapi juga menekankan pentingnya pengakuan, penghormatan, dan adaptasi terhadap perbedaan. Parekh menolak pandangan yang melihat keberagaman sebagai

ancaman terhadap harmoni sosial dan mengajukan multikulturalisme sebagai visi untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan beragam.

Melalui lima model multikulturalisme—isolasionis, akomodatif, otonomis, kritikal, dan kosmopolitan—Parekh menggambarkan berbagai cara masyarakat dapat mengelola pluralitas budaya. Ia juga menekankan tiga komponen utama multikulturalisme: kebudayaan, pluralitas kebudayaan, dan cara merespons pluralitas tersebut. Pendekatan ini memberikan landasan bagi pembentukan kebijakan yang mampu menghormati identitas individu tanpa mengorbankan nilai-nilai universal seperti hak asasi manusia.

Dari sudut pandang Kristen, multikulturalisme relevan dengan prinsip kasih terhadap sesama dan penghormatan terhadap perbedaan, sebagaimana diajarkan dalam Alkitab. Nilai-nilai kasih dan toleransi yang ditekankan dalam iman Kristen dapat menjadi dasar untuk membangun masyarakat yang inklusif dan damai. Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran penting dalam mempromosikan nilai-nilai ini dengan menanamkan kesadaran tentang keberagaman, membangun dialog antarbudaya dan antaragama, serta mendorong kesadaran global dalam kehidupan beriman.

Namun, tantangan seperti fragmentasi sosial dan batas toleransi terhadap nilai-nilai budaya tertentu tetap menjadi isu kritis dalam implementasi multikulturalisme. Oleh karena itu, pendekatan yang seimbang antara pengakuan terhadap identitas budaya dan komitmen terhadap integrasi sosial menjadi kunci untuk memastikan keberhasilan multikulturalisme. Dengan menggabungkan pandangan Parekh dan prinsip-prinsip iman Kristen, masyarakat dapat diarahkan menuju harmoni sosial yang tidak didasarkan pada pemaksaan keseragaman, melainkan pada penghormatan terhadap keberagaman sebagai kekayaan yang memperkaya kehidupan bersama.

2. Latihan Soal

1) Jelaskan secara kritis konsep multikulturalisme menurut Bhikhu Parekh. Bagaimana konsep ini menantang gagasan tradisional negara-bangsa, dan mengapa hal ini relevan diterapkan dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk?
2) Bhikhu Parekh membedakan lima model multikulturalisme, salah satunya adalah multikulturalisme isolasionis. Analisislah kelebihan dan kekurangan model ini, serta bagaimana dampaknya jika diterapkan dalam konteks komunitas Kristen di Indonesia!
3) Bandingkan pendekatan multikulturalisme akomodatif dengan multikulturalisme isolasionis menurut Parekh. Mana yang menurut Anda lebih sesuai diterapkan dalam kurikulum Pendidikan Agama

Kristen di sekolah-sekolah multikultural? Jelaskan alasan teologis dan pedagogisnya.

4) Menurut Parekh, pengakuan terhadap keragaman budaya harus tetap mempertimbangkan nilai-nilai universal seperti hak asasi manusia. Bagaimana prinsip ini sejalan dengan ajaran Kristen, dan bagaimana guru PAK dapat menjembatani dua prinsip tersebut dalam pengajaran di kelas?
5) Dalam terang Matius 22:39 dan 1 Korintus 12:12-14, bagaimana Pendidikan Agama Kristen dapat menginternalisasi nilai-nilai multikulturalisme dalam diri peserta didik? Berikan contoh konkret pendekatan atau metode yang dapat digunakan oleh guru PAK.

3. Istilah Kunci

- Kesetaraan
  Kesetaraan adalah keadaan di mana setiap individua tau kelompok diperlakukan secara adil, setara, dan mendapatkan hak, kesempatan, serta perlakuan yang sama tanpa diskriminasi berdasarkan suku, agama, ras, jenis kelamin, status sosial, atau latar belakang lainnya. Kesetaraan menekankan pada prinsip bahwa semua manusia memiliki derajat, martabat, dan hak yang sama dalam berbagai aspek kehidupan, baik hukum, pendidikan, pekerjaan, maupun akses terhadap sumber daya.
- Keterbukaan Teologis
  Keterbukaan teologis adalah sikap terbuka dalam memahami, menafsirkan, dan menghayati ajaran-ajaran teologi (ketuhanan) yang tidak kaku, tidak eksklusif, serta menghargai kemungkinan adanya pemahaman, penafsiran, atau pengalaman iman yang berbeda dalam kerangka dasar iman yang sama.
- Masyarakat Inklusif
  Masyarakat inklusif adalah suatu tatanan sosial di mana semua anggota masyarakat, tanpa terkecuali, diterima, dihargai, dan diberikan kesempatan yang sama untuk berpartisipaso aktif dalam berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, dan politik, tanpa diskriminasi berdasarkan perbedaan agama, suku, ras, gender, kemampuan fisik, status sosial, atau latar belakang lainnya.

4. Daftar Pustaka

Fahmi, M., M. M. M. Fadli Havera, dan M. E. I. Lia Istifhama. *Beda Agama Hidup Rukun*. Jakarta: Penerbit Books.Google.com, 2021.

Hauerwas, Stanley. *The Peaceable Kingdom: A Primer in Christian Ethics*. University of Notre Dame Pess, 1991.

Irhandayaningsih, Ana. "Kajian Filosofis Terhadap Multikulturalisme Indonesia." *Humanika* 15, no. 9 (2012).

Krismiyanto, Alfonsus, and Rosalia Ina Kii. "Membangun Harmoni Dan Dialog Antar Agama Dalam Masyarakat Multikultural." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 6, no. 3 (2023): 238–244.

Kymlicka, Will. "Multikultural Citizenship: A Liberal Theory of Minority Rights." Oxford University Press, 1995.

Lado, Orpa Umbu, dan Maria Titik Windarti. "Peran Guru Kristen dalam Membangun Karakter Siswa di Sekolah Multikultural." *Journal New Light* 2, no. 2 (Mei 2024): 68–82. Nussbaum, Martha. *The Clash within: Democracy, Religious Violence, and India's Future*. Harvard University Press, 2007.

Ondja, Helbert Igilemba, Melyarmes Hodner Kuanine, Samadaya Harefa, and Rianto Junedi Agustan Metboki. "Implementasi Pembelajaran PAK Berbasis Multikultural Dalam Membina Sikap Toleransi Siswa Di Sekolah." *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (2023): 1–15.

Pandey, D. E., dan L. Lasino. "Soteriologi Alkitab di Tengah Eksklusivisme, Inklusivisme, dan Pluralisme." *EULOGIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (November 2022): 116–128.

Parekh, Bhikhu. "Rethinking Multikulturalism: Cultural Diversity and Political Theory." *Ethnicities* 1, no. 1 (2001): 109–115.

———. *The Future of Multikulturalism: European Perspectives*. Cambridge: Polity Press, 2015.

Turalely, E. J., O. J. Wairisal, dan F. Fadirsair. "Menggugat Eksklusivisme Umat Pilihan Allah: Tafsir Ideologi Terhadap Ulangan 7:1–11 dan Yohanes 14:6 dalam Konteks Kemajemukan Masyarakat." *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi dan Studi Agama* 3, no. 2 (2022).

Wiratama, L. S. *Analisis Kritis terhadap Inklusivisme Clark H. Pinnock dan Relevansinya bagi Teologi Agama-Agama di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023.

Zamakhsari, A. "Teologi Agama-Agama Tipologi Tripolar, Eksklusivisme, Inklusivisme dan Kajian Pluralisme." *Tsaqofah: Jurnal Agama dan Budaya* 16, no. 2 (2020): 55–72.

BAB 4
PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM KONTEKS MULTIKULTURAL DI INDONESIA

A. PENDAHULUAN

1. Deskripsi Singkat

Kondisi masyarakat Indonesia yang sangat majemuk baik dari aspek suku, ras, agama serta status sosial memberikan kontribusi yang luar biasa terhadap perkembangan dan dinamika dalam masyarakat. Kondisi yang demikian memungkinkan terjadinya benturan antar budaya, antar ras, etnik, agama dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Berbagai macam konflik individu maupun kelompok yang terjadi di Indonesia telah menyadarkan kita, apabila hal ini terus dibiarkan maka sangat memungkinkan terciptanya disintegrasi bangsa. Kondisi demikian membuat kita sebagai orang percaya turut prihatin. Bagaimana pandangan Alkitab sendiri dan kita sebagai orang percaya menghadapi kondisi kemultikulturalan bangsa Indonesia? Kita merupakan bagian dari kemajemukan bangsa Indonesia yang justru merupakan tanah air kita tercinta.

Keberadaan Pendidikan agama Kristen di dunia dan dalam konteks Indonesia tidak lain untuk membawa shalom Allah kepada umat manusia. Membawa orang kepada pengenalan akan Allah merupakan tugas utamanya. Awalnya Pendidikan Agama Kristen berfokus pada lingkungan keluarga dan gereja. Tetapi dalam perkembangannya telah mengalami pergeseran. Tidak lagi hanya berfokus di keluarga dan gereja. Pergeseran ini telah membawa pendidikan agama Kristen ke dimensi sosial yang lebih luas dengan masuknya sebagai kurikulum dalam dunia pendidikan formal. Pendidikan agama merupakan mata pelajaran yang wajib diadakan dalam semua jenjang pendidikan mulai dari SD sampai dengan Perguruan Tinggi.

Sikap pemerintah yang membawa pelajaran agama ke ranah yang lebih luas yaitu ke dalam ruang lingkup pendidikan. Satu sisi menjadi keuntungan bagi gereja dan keluarga karena membuat pelayanan PAK tidak lagi terbatas. Tetapi di sisi lain Pendidikan Agama Kristen akan beririsan dengan komunitas lainnya yang berbeda kepercayaan.

Dalam konten Indonesia, Pendidikan Agama Kristen harus disadari bahwa ia berada dalam ruang lingkup yang sangat heterogen. Bukan suatu kebetulan bahwa NKRI terbentuk dari berbagai macam dimensi yang sangat kompleks. Keanekaragaman itu terlihat mulai dari sosial, budaya, ras, bahasa, kearifan

lokal, kepercayaan dan lain sebagainya. Tentu hal ini menjadi tantangan berat yang dihadapkan kepada keluarga, gereja, dan guru dalam pengajaran PAK.

B. PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM KONTEKS MULTIKULTARISME DI INDONESIA

1. Realitas Kemajemukan Indonesia sebagai modal bangsa dan problematika

Kemajemukan adalah realitas dan kekayaan bangsa Indonesia yang menjadi modal dan tidak dimiliki oleh bangsa lain. Kekayaan bangsa mencakup lebih dari 1.300 suku bangsa, lebih dari 700 bahasa daerah, memiliki agama dan kepercayaan; 6 agama resmi yang diakui pemerintah dan berbagai kepercayaan lokal, serta kaya akan budaya dan adat istiadat. Keberagaman ini menjadi modal bangsa dalam hal:

- Kekuatan budaya: menjadi kekayaan identitas nasional dan sumber inspirasi pembangunan dan kebudayaan.
- Persatuan dalam kebhinekaan: konsep *Bhineka Tunggal* Ika menegaskan bahwa perbedaan tidak menjadi pemecah, tetapi pemersatu.
- Potensi ekonomi dan pariwisata: keragaman budaya menarik wisatawan dan investor.

Kemajemukan adalah realitas dan kekayaan bangsa Indonesia, namun dapat menjadi pedang bermata dua. Jika dikelola dengan pendidikan multikultural, toleransi, keadilan sosial, dan supremasi hukum, maka akan menjadi modal pembangunan dan perdamaian nasional. Namun jika diabaikan atau dieksploitasi untuk kepentingan politik sempit, maka dapat menyulut perpecahan dan konflik sosial.[31]

Kemajemukan bisa menjadi sumber konflik, terutama bila:

- Tidak dikelola dengan baik
- Terdapat ketimpangan sosial dan ekonomi antar kelompok
- Terjadi politisasi identitas (etnis, agama, dll)
- Minimnya pendidikan toleransi dan dialog antarbudaya.

[31] Jefri Tatang and Veronika Deak, "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Memelihara Interaksi Sosial dalam Masyarakat Multikultural di Indonesia," *Formosa Journal of Multidisciplinary Research* 1, no. 5 (2022): 1185–1196, https://doi.org/10.55927/fjmr.v1i5.1055.

Indonesia pernah melewati konflik berbasis kemajemukan, di antaranya konflik Poso (agama), konflik Ambon (agama dan etnis), konflik Sambas (etnis) dan ketegangan antar kelompok karena ujaran kebencian dan hoaks di media sosial.

Konteks kemajemukan bangsa Indonesia yang tak dimiliki oleh bangsa lain, sebenarnya menjadi modal sosial dengan konstruksi berbasis kearifan lokal *(local wisdom)*. Heterogenitas bangsa Indonesia sebagai bangsa yang beradab tersebut tentunya harus dijaga dan dilestarikan sebagai khazanah budaya nasional. Dalam konteks hubungan sosial (interaksi sosial) baik secara horizontal maupun vertikal dalam realita pluralitas tersebut, dibutuhkan instrumen pendidikan yang berkarakter terbuka, inklusif, toleran dan pluralis. Bahasa pendidikan sebagai media sosio-kultural menjadi jembatan antara realita sosial dengan sikap yang mesti ditunjukkan oleh masyarakat.[32]

Terminologi pendidikan multikultural menjadi istilah yang relevan untuk dikembangkan dalam ranah pendidikan Indonesia sebagai bangsa yang plural. Pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada para siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah.

Sejak lama, rakyat Indonesia selalu diingatkan agar dapat hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang beraneka suku bangsa, agama, ras, dan antar golongan.[33] Diserukan untuk mengerti, menghayati, dan melaksanakan kehidupan bersama demi terciptanya persatuan dan kesatuan dalam perbedaan sebagaimana semboyan Bhinneka Tunggal Ika.[34] Artinya, selalu diingatkan untuk menghargai dan menghayati perbedaan [35]

Kesadaran akan pentingnya keragaman mulai muncul seiring gagalnya upaya nasionalisme negara, yang dikritik karena dianggap terlalu menekan kesatuan daripada keragaman. Kemajemukan dalam banyak hal, seperti suku, agama, etnis, golongan, yang seharusnya menjadi khazanah, dan modal untuk membangun seringkali dimanipulasi oleh penguasa untuk mencapai

---

[32] Nasikun, *Tafsiran Furnivall dalam Sistem Sosial Indonesia* (Jakarta: Rajawali Press, 2006), 39–40.

[33] Undang-Undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 1989 tentang Pendidikan Agama dalam Semua Jenjang Pendidikan.

[34] Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Pasal 12a tentang Sistem Pendidikan Nasional.

[35] James A. Banks, "Multicultural Education: Characteristics and Goals," in *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, ed. James A. Banks and Cherry A. McGee Banks (New York: John Wiley & Sons, 2001), n.d.

kepentingan politiknya. Mungkin ketika kemudian konflik bergejolak di daerah, negara seakan-akan menutupi realitas kemajemukan itu atas nama "kesatuan bangsa" atau "stabilitas nasional". Konflik sosial yang sering muncul sebagai akibat pengingkaran terhadap kenyataan kemajemukan dan penyebab adanya konflik sosial.

Bertolak dari kenyataan itu, kini dirasakan semakin perlunya kebijakan tentang multikulturalisme yang memihak keragaman. Dari kebijakan itu nantinya diharapkan masyarakat dapat mengelola perbedaan yang ada secara positif.[36] Dengan demikian, perbedaan dalam beragam area kehidupan tidak memicu prasangka atau konflik tetapi sebaliknya mendorong dinamika masyarakat multikultural lebih baik. Namun demikian, problema pendidikan multikultural di Indonesia memiliki keunikan yang tidak sama dengan problema yang dihadapi oleh negara lain. Keunikan faktor-faktor geografis, demografi, sejarah, dan kemajuan sosial ekonomi dapat memicu munculnya problema pendidikan multikultural di Indonesia, antara lain sebagai berikut :[37]

a. Keragaman Identitas Budaya Daerah

   Keragaman ini menjadi modal sekaligus potensi konflik. Keragaman budaya daerah memang memperkaya khazanah budaya dan menjadi modal yang berharga untuk membangun Indonesia yang majemuk, namun kondisi aneka budaya itu sangat berpotensi memecah belah dan menjadi lahan subur bagi konflik dan kecemburuan sosial. Masalah itu muncul jika tidak ada komunikasi antarabudaya daerah. Tidak adanya komunikasi dan pemahaman pada berbagai kelompok budaya lain ini justru dapat menjadi konflik. Sebab dari konflik-konflik yang terjadi selama ini di Indonesia dilatarbelakangi oleh adanya keragaman identitas etnis, agama, dan ras. Misalnya peristiwa Sampit. Keragaman ini dapat digunakan oleh provokator untuk dijadikan isu yang memancing persoalan. Dalam mengantisipasi hal itu, keragaman yang ada harus diakui sebagai sesuatu yang mesti ada dan dibiarkan tumbuh sewajarnya. Selanjutnya, diperlukan suatu manajemen konflik agar potensi konflik dapat terkoreksi secara dini untuk ditempuh sebagai langkah pemecahannya, termasuk di dalamnya melalui pendidikan multikultural. Dengan adanya pendidikan multikultural itu diharapkan masing-masing warga daerah tertentu bisa mengenal, memahami, menghayati, dan bisa saling berkomunikasi.

36

37 K. P. Lestari, "Membangun Harmoni dan Toleransi dalam Bingkai Keberagaman Agama melalui Pendidikan Multikultural di SMK Kristen Nusantara Kudus," *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial* 12, no. 1 (2025): 97–103, https://doi.org/10.31571/sosial.v12i1.8814.

b. Pergeseran Kekuasaan dari Pusat Ke Daerah
   Sejak dilanda arus reformasi dan demokratisasi, Indonesia dihadapkan pada beragam tantangan baru yang sangat kompleks. Satu di antaranya yang paling menonjol adalah persoalan budaya. Dalam arena budaya, terjadinya pergeseran kekuasaan dari pusat ke daerah membawa dampak besar terhadap pengakuan budaya lokal dan keragamannya. Bila pada masa Orba, kebijakan yang terkait dengan kebudayaan masih tersentralisasi, maka kini tidak lagi. Kebudayaan, sebagai sebuah kekayaan bangsa, tidak dapat lagi diatur oleh kebijakan pusat, melainkan dikembangkan dalam konteks budaya lokal masing-masing. Ketika sesuatu bersentuhan dengan kekuasaan maka berbagai hal dapat dimanfaatkan untuk merebut kekuasaan ataupun melanggengkan kekuasaan itu, termasuk di dalamnya isu kedaerahan.
c. Kurang Kokohnya Nasionalisme
   Keragaman budaya ini membutuhkan adanya kekuatan yang menyatukan *(integrating force)* seluruh pluralitas negeri ini. Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa, kepribadian nasional, dan ideologi negara merupakan harga mati yang tidak bisa ditawar lagi dan berfungsi sebagai *integrating force*. Saat ini Pancasila kurang mendapat perhatian dan kedudukan yang semestinya sejak isu kedaerahan semakin semarak. Persepsi sederhana dan keliru banyak dilakukan orang dengan menyamakan antara Pancasila itu dengan ideologi Orde Baru yang harus ditinggalkan. Pada masa Orde Baru kebijakan dirasakan terlalu tersentralisasi, sehingga ketika Orde Baru tumbang, maka segala hal yang menjadi dasar dari Orde Baru dianggap jelek, perlu ditinggalkan dan diperbarui, termasuk di dalamnya Pancasila. Tidak semua hal yang ada pada Orde Baru jelek, sebagaimana halnya tidak semuanya baik. Ada hal-hal yang tetap perlu dikembangkan. Nasionalisme perlu ditegakkan namun dengan cara-cara yang edukatif, dan manusiawi bukan dengan pengerahan kekuatan. Sejarah telah menunjukkan peranan Pancasila yang kokoh untuk menyatukan kedaerahan ini. Kita sangat membutuhkan semangat nasionalisme yang kokoh untuk meredam dan menghilangkan isu yang dapat memecah persatuan dan kesatuan.[38]
d. Fanatisme Sempit
   Fanatisme sempit, yang menganggap bahwa kelompoknyalah yang paling benar, paling baik, dan kelompok lain harus dimusuhi. Gejala fanatisme sempit yang banyak menimbulkan korban ini banyak terjadi di tanah air

[38] Denny Effendi, *Pluralisme dan Kebebasan Beragama* (Yogyakarta: Dian/Interfidei, 2013), n.d

ini. Apalagi bila fanatisme ini berbaur dengan isu agama (misalnya di kasus Ambon dan Poso, maka akan dapat menimbulkan gejala disentegrasi bangsa.[39]

2. Tugas Pendidikan Agama Kristen dalam Kemajemukan

Tugas Pendidikan Agama Kristen di era sekarang adalah tugas dalam menghadapi dampak perubahan terutama dalam hal:[40]

a. Perubahan nilai-nilai spiritual, etika dan moral
b. Perubahan pandangan terhadap kesucian dan kekudusan,
c. Perubahan pandangan terhadap materi, dan
d. Dampak teknologi yang sangat kuat mempengaruhi pola hidup masyarakat.

Nilai-nilai materalisme dan hedonisme begitu kuat mempengaruhi masyarakat kita sekarang ini membawa dampak dalam aspek nilai-nilai kehidupan. Tugas Pendidikan Agama Kristen sebagai upaya pembentukan akhlak dan moralitas peserta didik agar mereka memiliki perilaku, nilai, dan pandangan hidup yang baik. Yang menjadi ciri-cirinya, adalah:

a. Bersifat partisipasi
   Keberhasilan Pendidikan Agama Kristen adalah tergantung dari keterlibatan bersama antara pendidikan dan peserta didik.
b. Terbuka terhadap perubahan
   PAK memiliki sifat terbuka kepada perubahan dan kebutuhan, sehingga bekal pendidikan itu peserta didik mampu memahami dan menempati diri secara realitas, kritis, dan kreatif serta inovatif dalam setiap situasi yang dihadapi. Tidak bersikap tertutup, tetapi terbuka dan bersifat inklusif.
c. Berkelanjutan
   Ciri khas PAK adalah berkesinambungan. PAK tidak pernah selesai dalam arti hanya pada jangka waktu tertentu. PAK harus terus dikaji ulang agar selalu konteks dengan kebutuhan dan perubahan yang terjadi.

[39] Tim Balitbang PGI, *Meretas Jalan Teologi Agama-Agama di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), xx.

[40] Andry Doni, "Multikultural Umat Beragama di Indonesia Berdasarkan 1 Korintus 9:19–23 dan Implikasinya bagi Pendidikan Agama Kristen," *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2023): 44–50, https://doi.org/10.55606/corammundo.v5i1.88.

d. Terarah dan terencana
   Arah dan tujuan PAK harus jelas dan terarah dan tidak boleh menyimpang dari tujuan dasarnya. Tujuan utama adalah agar peserta didik bertumbuh dalam iman, ketaatan akan firman Allah, dan mampu mengaplikasikan imannya dalam hidupnya pribadi maupun bersama dengan orang lain.
e. Manusia orientasinya
   PAK berorientasi kepada manusia yaitu menyangkut pembaharuannya, penghayatannya, pembentukan sikap dan perilakunya serta pembentukan jati dirinya.

Pentingnya PAK dalam Masyarakat Majemuk dengan memperhatikan realitas konteks kemajemukan adalah aspek penting yang menjadi tugas dari semua pihak, keluarga, gereja dan sekolah. Kehadiran PAK dalam masyarakat majemuk harus memberi warna tersendiri sebagaimana yang dilakukan oleh Tuhan Yesus Sang Guru Agung dalam pengajaran-Nya. Di mana Sang Guru Agung tidak pernah membatasi pengajaran-Nya kepada kalangan tertentu saja. Siapa saja dapat menerima pengajaran dari-Nya. Beberapa alasan penting PAK dalam masyarakat majemuk tidak dapat diabaikan dalam pengajaran, karena:[41]

- Konteks PAK di Indonesia adalah masyarakat multikultur, yang diwarnai dengan kemajemukan dalam agama dan kepercayaan, ras, suku, bangsa dan bahasa.
- Adanya hubungan timbal balik antara PAK dan masyarakat multikultural, yaitu pendidikan memiliki peran signifikan dalam membangun masyarakat multikultur. Sebaliknya, masyarakat multikultur dengan segala karakternya memiliki potensi signifikan untuk keberhasilan dan fungsi PAK.
- Mempelajari satu agama saja dalam masyarakat majemuk menjadi kegiatan yang tidak memadai dipandang dari hakikat pendidikan.
- Orang percaya memerlukan pendidikan religius jika gereja hendak melaksanakan tugasnya di dunia.
- Fungsi guru perlu dimaksimalkan dengan mengupayakan pemberdayaan melalui penyadaran dan peningkatan wawasan tentang kemajemukan serta ketrampilan mengelola kemajemukan dalam masyarakat.
- Meningkatkan kesadaran untuk menyebarkan gagasan dan nilai-nilai yang terkait dengan multikulturalisme untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola kehidupan bersama yang majemuk.

[41] Abdullah Ismail, *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), n.d

- Menguatkan wawasan multikultural pada masyarakat melalui guru-guru agama dan meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengelola berbagai keragaman atas dasar nilai-nilai kesetaraan antara manusia dan demokratis.
- Aktivitas dialog antar agama dan keyakinan bisa berperan lebih signifikan dalam gerakan sosial untuk perubahan, yakni masyarakat yang toleransi; menjunjung nilai-nilai kesetaraan antar manusia; dan demokratis.
- Guru agama adalah tokoh kunci agar agama tidak menjadi penyakit yang membuat jurang antar kelompok masyarakat
- Guru mengajak siswa menghadapi realita keragaman dengan santun dan adil. Di sini, PAK diaplikasikan sebagai pembentukan identitas diri; menolong anak didik memiliki identitas yang jelas sebagai pengikut Kristus; pencarian kesamaan; mencari nilai-nilai serupa dalam diri orang lain.
- Aktivitas bersama, yaitu belajar untuk bekerjasama, berdampingan, menghidupkan kegiatan-kegiatan bersama dalam masyarakat yang menghancurkan tembok-tembok pemisah dan bekerja dalam menyelesaikan tugas yang sama.

Kehadiran PAK di sekolah harus mampu menyumbangkan pembinaan agar pluralitas tersebut tetap sebagai potensi yang bisa memungkinkan masyarakat hidup berdampingan secara damai.[42] Dan, menyumbangkan peranannya dalam membentuk peserta didik siap dan mampu menghadapi perbedaan. Ada beberapa hal yang perlu dikembangkan dalam pelaksanaan PAK di sekolah yaitu:[43]

- PAK bukan untuk mengajarkan suatu doktrin gereja
    - Siswa di sekolah berasal dari berbagai organisasi dan aliran gereja
    - Tidak boleh ada tendensi yang dilakukan oleh guru PAK mengajarkan doktrin gerejanya kepada peserta didik
    - Isi pengajaran haruslah bertujuan mengajarkan iman Kristen yang dinyatakan di dalam Alkitab dan sesuai dengan kurikulum. Seorang guru PAK hendaknya melepaskan organisasinya, alirannya dan dengan tulus berpusat pada pokok-pokok pengajaran iman kristen.
    - Guru PAK tidak boleh membeda-bedakan gereja atau membenarkan gerejanya sendiri sebagai gereja yang terbaik dan gereja lain kurang

[42] A. A. Yewangoe, *Agama dan Kerukunan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), xx.

[43] Ismail Saad, *Competing Identities in a Plural Society* (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 1981), n.d.

baik. Guru PAK harus berada di antara dan bersama-sama semua gereja yang ada.

- Prioritas utama bagi guru PAK adalah membawa peserta didik mengalami perjumpaan dengan Kristus; mengalami pertumbuhan iman; hidup dalam ketaatan kepada Allah; dan, mampu mengaplikasikan imannya dalam hidupnya pribadi maupun bersama-sama dengan orang miskinpun berbeda agama, gereja, suku, dan budaya.

- Sekolah bukan pos pelayanan gereja
  - Guru PAK tidak boleh melakukan upaya sengaja penggerejaan peserta didik di sekolah, sehingga peserta didik dipaksa untuk berbakti di gerejanya dan wajib mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan di gerejanya
  - Guru PAK harus di tempatkan bukan atas nama gereja dan bukan untuk membawa peserta didik menjadi anggota gerejanya
  - Guru PAK harus menjunjung tinggi, menghormati menghargai keanekaragaman gereja dari peserta didik, serta mendorong peserta didik untuk menjadi warga jemaat yang baik di mana ia menjadi anggota jemaat.
  - Jika ada peserta didik di sekolah tersebut tadinya tidak Kristen dan mengambil keputusan untuk menjadi kristen, guru PAK harus memberi kebebasan untuk memilih gereja yang dia diinginkan dan wajib membimbingnya untuk melakukan pilihan yang tepat.
- PAK tidak melakukan fungsi gerejawi. Contohnya:
  - Perjamuan Kudus dan Baptisan adalah menjadikan tanggung jawab gereja. Seorang guru PAK yang mengajari sekolah tidak memiliki wewenang untuk melakukan Perjamuan Kudus dan Baptis Kudus dalam kapasitasnya sebagai guru.
  - Ia harus mengarahkan peserta didik untuk ambil bagian di gereja masing-masing.
  - Tugas guru PAK adalah memberi pengajaran tentang arti dan makna Perjamuan Kudus dan Baptisan sesuai firman Allah, sehingga peserta didik dapat mengerti arti sebenarnya.
- Menghargai keanekaragaman gereja
  - Guru PAK di sekolah harus menghargai dan menjunjung tinggi keanekaragaman gereja dari setiap peserta didik
  - Tidak boleh ada usaha sengaja ataupun tidak sengaja untuk mempengaruhi peserta didik untuk masuk dalam satu organisasi gereja tertentu, termasuk gereja guru yang bersangkutan

- Gereja-gereja yang ada adalah merupakan arak-arakan bersama di dunia dalam melaksanakan amanat agung Tuhan Yesus
- Peserta didik harus di arahkan untuk dapat menerima saling perbedaan organisasi gereja dan aliran di antara mereka
- Guru PAK tidak boleh menjelek-jelekkan satu organisasi gereja.
- Tugas guru PAK memberi contoh dan memberi penghargaan yang tinggi atas keanekaragaman gereja
- Jika memungkinkan guru PAK dapat memperkenalkan kepada peserta didik beberapa keragaman gereja di lingkungannya dengan melakukan peninjauan atau wawancara atau mengikuti kebaktian yang di lakukan dengan didampingi oleh guru yang bersangkutan. Dengan demikian peserta didik lebih mengenal dan menghayati keanekaragaman tersebut.

Tugas PAK adalah bagaimana membekali peserta didik mampu bergaul dengan sesamanya tanpa harus mengorbankan iman dan keyakinannya. Perlu disadari bahwa pergaulan lintas agama, baik formal maupun non formal tidak mungkin dihindari dalam konteks masyarakat Indonesia sekarang ini.[44]

Ada sejumlah poin yang bisa dipertimbangkan ketika berbicara soal refleksi iman Kristen, antara lain:

a. Kita harus menjadi saksi bagi masyarakat
b. Bersikap bijaksana dan penuh hati-hati
c. Memahami perbedaan. Artinya saling menghargai, menghargai dan menghormati dengan tulus.
d. Menciptakan kerukunan, yakni kerukunan intern; kerukunan antar umat beragama; dan kerukunan dengan pemerintah.
e. Dialog antar umat beragama. Konflik terjadi karena kurangnya saling memahami di antara pemeluk agama.

Dalam keterbukaan satu dengan lain. Ada beberapa alasan mengapa dialog beragama itu penting, yaitu:

a. Pikiran yang terbuka untuk mendekati keyakinan dan nilai-nilai agama lain.
b. Berfokus kepada tindakan peningkatan keadilan sosial, pembangunan dan pembebasan

[44] Tia Neonane and S. L. Topayung, "Pendidikan Agama Kristen dan Perannya dalam Memfasilitasi Kerjasama Antar Budaya di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 2, no. 4 (2024): 17–32, https://doi.org/10.59581/jpat-widyakarya.v2i4.4122.

c. Studi perbandingan agama-agama harus dilakukan dengan jujur dan tulus
d. Memusatkan perhatikan pada pengalaman religius
e. untuk kepentingan seluruh umat manusia.

Ada beberapa bentuk dialog yang dapat dikembangkan untuk mengurangi konflik beragama yaitu:

a. Dialog karya, yakni dialog yang menyangkut masalah keprihatinan bersama sebagai bangsa
b. Dialog persekutuan, yakni masing-masing menceritakan pengalaman dan pandangan yang lain mendengarkan
c. Dialog yang menyangkut kebenaran agama yang dilakukan dengan rasa hormat dan sabar; dan perlu kejernihan pandangan terhadap agama lain
d. Dialog meditatif, yakni mempersiapkan orang untuk memasuki dialog yang sebenarnya.

Dalam hal dialog itu, maka tugas PAK adalah membekali peserta didik mampu bergaul dengan sesamanya tanpa harus mengorbankan iman dan keyakinannya, karena pergaulan lintas agama tidak bisa dihindari.[45]

3. Strategi dan Implementasi PAK Kemajemukan dalam Konteks Indonesia

Bentuk strategi dan implementasi pendidikan agama Kristen sebagai pengembangan pengajarannya adalah mengintegrasikan materi dan kurikulum Pendidikan Agama Kristen kemajemukan dengan empat pendekatan:

a. Pendekatan Kontribusi (*The Contributions Approach)*

Pendekatan ini adalah salah satu strategi awal dalam pendidikan multikultural yang diterapkan untuk menghargai dan mengenalkan keberagaman budaya, agama, dan etnis kepada peserta didik melalui kontribusi-kontribusi tokoh atau peristiwa tertentu dari berbagai kelompok. Pendekatan kontribusi berfokus pada pengenalan tokoh-tokoh penting, hari besar, simbol-simbol budaya atau keagamaan, serta kontribusi nyata yang telah diberikan oleh kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat yang beragam. Dalam konteks PAK, pendekatan ini menekankan peran umat Kristen dalam kehidupan berbangsa dan bernegara serta mengajarkan penghargaan terhadap kontribusi umat agama lain tanpa mengorbankan identitas iman Kristen.

[45] A. R. Ratu et al., "Strategi Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk di Sekolah," *Indonesia Journal of Religious* 5, no. 2 (2023): 127–139, https://doi.org/10.46362/ijr.v5i2.30.

Adapun yang menjadi tujuannya, adalah
- menumbuhkan sikap apresiatif terhadap keberagaman.
- menanamkan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan hidup berdampingan secara damai.
- Meningkatkan pemahaman bahwa setiap kelompok dalam masyarakat Indonesia telah berkontribusi terhadap pembangunan bangsa, termasuk umat Kristen.

Beberapa contoh pengajaran dengan pendekatan kontribusi dalam PAK:
- Mengangkat tokoh Kristen nasionalis seperti Johanes Leimena, Martha Christina Tiahahu, atau Frans Seda dalam pelajaran tentang peran iman dalam membangun bangsa.
- Mengenalkan hari-hari raya Kristen, seperti Natal dan Paskah, dalam konteks yang juga membandingkan dengan hari raya agama lain, untuk menumbuhkan pengertian dan empati antarumat.
- Membahas kontribusi gereja dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan kemanusiaan di Indonesia, seperti pendirian sekolah Kristen, rumah sakit misi, atau lembaga pelayanan sosial lintas agama.

Kelebihan pendekatan ini:
- Mudah diaplikasikan pada peserta didik dari berbagai latar belakang
- Cocok sebagai langkah awal dalam mengenalkan pluralisme dan multikulturalisme.
- Membantu murid mengenali identitas diri dan kelompok lain secara positif.

Kelemahan pendekatan ini:
- Bisa menjadi permukaan saja (*superficial)* jika tidak dilanjutkan dengan pendekatan yang lebih mendalam.
- Berpotensi stereotip jika hanya menampilkan kelompok tertentu dalam cara yang terbatas atau satu dimensi.

Dalam konteks Indonesia yang majemuk, pendekatan kontribusi dalam PAK menjadi Langkah strategis awal untuk membentuk peserta didik Kristen yang bangga akan identitas iman mereka, tetapi juga menghargai keberadaan dan kontribusi umat lain dalam kehidupan bersama. Ini menjadi dasar untuk membangun masyarakat damai dan harmonis, sejalan dengan semangat Bhineka Tunggal Ika dan ajaran Kristus.

b. Pendekatan aditif *(aditif approach).*

Pendekatan penambahan *(aditif approach)* adalah pengembangan pendekatan kontribusi. Dalam pendekatan ini, isu-isu, tema, dan perspektif multikultural ditambahkan ke dalam kurikulum tanpa mengubah struktur dasarnya. Penambahan ini dapat berupa unit pelajaran, modul, proyek, atau studi kasus yang menyoroti keberagaman dan nilai-nilai inklusif dalam konteks PAK.

Tujuan pendekatan aditif ini adalah:
- menambah wawasan peserta didik terhadap berbagai realitas sosial-budaya dan agama dalam kehidupan sehari-hari.
- menyediakan ruang dalam pembelajaran PAK untuk berinteraksi secara sehat dengan tradisi, kepercayaan, dan budaya lain.
- Membentuk kesadaran kritis dan reflektif terhadap kehidupan bersama di tengah kehidupan masyarakat majemuk.

Beberapa contoh pengajaran dengan pendekatan ini, adalah:
- Menyisipkan tema seperti keadilan sosial, perdamaian, dan dialog antaragama dalam materi pelajaran.
- Menganalisis kisah-kisah Alkitab (misalnya, perumpamaan Orang Samaria yang Murah Hati) sebagai dasar etika inklusif dalam relasi antarbudaya.
- Mengadakan proyek kelas seperti diskusi lintas agama, kunjungan ke rumah ibadah lain, atau forum pemuda lintas iman yang dikaitkan dengan pembelajaran PAK.
- Mengembangkan studi tentang nilai-nilai Kristiani yang mendukung pluralitas, seperti kasih, kesetaraan, dan penghargaan terhadap sesama manusia sebagai gambar Allah (Imago Dei).

Kelebihan pendekatan ini:
- Mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam isu sosial dan kemajemukan.
- Meningkatkan relevansi pembelajaran PAK dengan konteks masyarakat Indonesia.
- Membantu peserta didik menyadari hubungan antara iman dan tanggung jawab sosial.

Keterbatasan:
- Pendekatan ini belum mengubah struktur dan paradigma kurikulum, sehingga terbatas pengaruhnya.
- Jika tidak didesain dengan baik, bisa terjadi penambahan tema secara artifisial dan kurang menyatu dengan kompetensi inti PAK.

Pendekatan aditif ini membantu memperluas cakrawala berpikir peserta didik Kristen agar tidak hanya mengenali keberagaman, tetapi juga memahami nilai-nilai Alkitabiah yang relevan dalam membangun dialog, dan hidup bersama dalam masyarakat plural.

c. Pendekatan Transformasi *(the transformation approach)*

Pendekatan transformasi adalah strategi yang paling kuat dan mendalam dalam pendidikan multikultural. Dalam pendekatan ini, seluruh struktur kurikulum, tujuan pembelajaran, dan cara pandang siswa diubah secara menyeluruh, sehingga nilai-nilai multikultural bukan hanya ditambahkan, tetapi menjadi kerangka utama pembelajaran.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, pendekatan transformasi mengajak peserta didik untuk melihat realitas dari berbagai perspektif, termasuk dari pengalaman kelompok-kelompok yang termarjinalkan, dan mengaitkannya dengan nilai-nilai Kristiani seperti keadilan, kasih pengampunan, dan rekonsiliasi.

Tujuan pendekatan transformasi ini, adalah:
- Mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan reflektif secara mendalam terhadap identitas, relasi antarbudaya, dan ketidakadilan sosial.
- Mengubah cara pandang peserta didik sehingga mereka menjadi agen perdamaian dan pembawa rekonsiliasi di tengah masyarakat majemuk.
- Membentuk karakter Kristen yang berbasis pada kasih dan keadilan dalam konteks pluralitas.

Beberapa contoh implementasi dalam PAK:
- Menggunakan kisah-kisah Alkitab dari perspektif menekankan inkluvisitas seperti Yesus berdialog dengan perempuan Samaria (Yohanes 4) atau perumpamaan Orang Samaria yang baik hati (Lukas 10:25-37).
- Menganalisis isu-isu kontemporer seperti diskriminasi, radikalisme, ketimpangan sosial, dan intoleransi dari kacamata Kristen.

- Mendorong partisipasi aktif siswa dalam kegiatan sosial lintas agama, seperti pelayanan bersama, kampanye toleransi, atau aksi solidaritas terhadap kelompok minoritas.
- Mengintegrasikan nilai-nilai Kerajaan Allah, seperti keadilan, perdamaian, dan kesetaraan sebagai inti pembelajaran PAK dalam konteks Indonesia.

Kelebihan pendekatan ini:
- Membentuk transformasi sikap, pemahaman, dan perilaku peserta didik secara menyeluruh.
- Meningkatkan kesadaran akan tanggung jawab iman Kristen terhadap masyarakat dan bangsa.
- Mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam isu-isu sosial keagamaan dan kemanusiaan.

Keterbatasan:
- Membutuhkan dukungan penuh dari guru dan institusi, termasuk pelatihan guru agar mampu mengarahkan pembelajaran yang transformative.
- Dapat menghadapi resistensi jika tidak disampaikan secara hati-hati dan kontekstual, terutama di lingkungan yang homogen dan konservatif.

Pendekatan transformasi dalam PAK menekankan perubahan paradigma peserta didik secara holistik. Pendidikan tidak hanya bertujuan menyampaikan pengetahuan, tetapi membentuk agen-agen perubahan yang mampu menerjemahkan imannya dalam kehidupan pluralistik yang adil, damai, dan saling menghargai.

d. Pendekatan Aksi Sosial (*The Sosial Action Approach)*

Pendekatan aksi sosial adalah tahap tertinggi dalam pendidikan multikultural, di mana peserta didik tidak hanya belajar memahami dan menghargai keberagaman, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam tindakan nyata untuk memperjuangkan nilai-nilai keadilan, perdamaian, dan solidaritas dalam masyarakat.

Dalam konteks PAK, pendekatan ini bertujuan mengaktualisasikan nilai-nilai iman Kristen dalam keterlibatan sosial yang nyata, sesuai dengan perintah Kristus untuk menjadi terang dan garam dunia (Matius 5:13-16).

Tujuan dari pendekatan ini, adalah:
- Mendorong peserta didik untuk menjadi agen perubahan *(agents of change)* dalam masyarakat majemuk.
- Membentuk kesadaran tanggung jawab etis dan spiritual terhadap ketidakadilan, diskriminasi, dan konflik sosial.
- Mengintegrasikan antara pembelajaran iman dan aksi nyata dalam kehidupan sosial.

Contoh implementasi dalam PAK:
- Mengadakan aksi sosial lintas agama, misalnya bakti sosial bersama dengan komunitas lintas iman atau kerja sama dalam program tanggap bencana.
- Mengembangkan proyek kelas yang berfokus pada pemecahan masalah sosial berbasis nilai-nilai Kristen (misalnya, kampanye antiperundungan, forum damai antar pelajar dari lata belakang berbeda, program advokasi minoritas).
- Merefleksikan keterlibatan gereja atau tokoh Kristen dalam perjuangan keadilan sosial, seperti karya misi di daerah terpencil, pelayanan untuk masyarakat marjinal, atau kisah aktivisme Kristen terhadap penindasan.
- Mendorong siswa untuk mengidentifikasi masalah sosial di sekitar mereka dan merancang solusi atau aksi nyata yang mencerminkan kasih dan keadilan Kristus.

Kelebihan pendekatan ini:
- Memberikan pengalaman belajar nyata dan transformative.
- Mendorong keterampilan kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif (4C) dalam pembelajaran.
- Menguatkan kesatuan antara iman, etika, dan tanggung jawab sosial.
- Menumbuhkan karakter peserta didik sebagai pembawa damai dan pelaku kasih dalam konteks plural.

Keterbatasan:
- Membutuhkan perencanaan dan sumber daya yang cukup.
- Harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak terkesan memaksakan nilai atau misi, terutama dalam konteks lintas agama.
- Tantangan dalam mengukur hasil pembelajaran karena lebih bersifat afektif dan sosial.

Pendekatan aksi sosial sebagai implementasi PAK dalam kemajemukan adalah tindakan aksi nyata dalam konteks keberagaman Indonesia. PAK tidak hanya menanamkan pemahaman dan sikap, tetapi juga membentuk karakter Kristen yang aktif, peduli, dan berbelarasa, sesuai dengan nilai-nilai kekristenan dalam kehidupan bersama.

C. PENUTUP

1. Rangkuman

Pendidikan Agama Kristen dalam konteks Indonesia harus mampu memahami dimensi kebangsaan yang sangat heterogen, baik dari segi kemajemukan, multikultural, pluralis, lokal wisdom dan intereligi. PAK tidak boleh apatis terhadap keanekaragaman, yang penting misi Allah dapat sampai ke tengah-tengah masyarakat yang luas ini. Allah sendiri telah memberikan panggilan kepada umat-Nya untuk hadir ditengah-tengah masyarakat yang beraneka ragam. Mulai dari Abraham sampai Tuhan Yesus memberikan teladan dan pesan kepada umat Tuhan menjadi berkat bagi umat manusia tanpa memandang latar belakangnya. Penerimaan terhadap orang lain telah menjadi bagian hidup orang-orang percaya.

Pendidikan Agama Kristen di sekolah adalah sebuah alat strategis dalam pembentukan iman dalam arti yang sesungguhnya terutama di dalam menghadapi heterogenitas masyarakat Indonesia. Pendidikan Agama Kristen harus dikelola secara sungguh-sungguh. Peserta didik yang telah mengikuti pelajaran agama Kristen mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi diharapkan hal itu menjadi bekal utama dalam hidupnya. Faktor yang amat penting dalam mencapai keberhasilan PAK di sekolah ialah guru PAK. Seorang guru PAK dalam memenuhi panggilannya harus memperlengkapi diri agar menjadi alat di tangan Tuhan. Guru bertanggung jawab kepada Tuhan, sekolah, gereja, dan masyarakat.

2. Latihan Soal

1) Bagaimana peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam memelihara semangat persatuan dalam kemajemukan bangsa Indonesia yang pluralistik, dan sejauh mana PAK dapat menjadi instrumen pencegahan terhadap potensi konflik antar kelompok?
2) Jelaskan bagaimana pendekatan kontribusi dalam PAK dapat membentuk identitas iman peserta didik yang tetap terbuka dan menghargai umat agama lain! Berikan contoh konkret dalam praktik pembelajaran.

3) Pendekatan transformasi dalam PAK menekankan pembentukan agen perubahan. Menurut Anda, bagaimana seharusnya PAK merancang kurikulum yang dapat melahirkan peserta didik Kristen yang kritis, toleran, dan aktif dalam membangun masyarakat majemuk?
4) Tantangan utama dalam pendidikan multikultural adalah resistensi terhadap perubahan. Bagaimana guru PAK dapat menghadapi resistensi tersebut, terutama di komunitas yang homogen atau eksklusif secara budaya dan agama?
5) Dalam konteks pendekatan aksi sosial, nilai-nilai kekristenan seperti kasih, keadilan, dan perdamaian menjadi pusat perhatian. Bagaimana implementasi nilai-nilai ini dapat diintegrasikan dalam program nyata di sekolah untuk membentuk karakter siswa sebagai pembawa damai di tengah keragaman?

3. Istilah Kunci

- Apatis
  Apatis adalah sikap atau keadaan tidak peduli, tidak tertaris, atau tidak memiliki perhatian terhadap situasi, peristiwa, atau lingkungan di sekitarnya, baik secara emosional, sosial, maupun intelektual.
- Kearifan lokal
  Kearifan lokal adalah gagasan, nilai, norma, etika, pengetahuan, dan tradisi yang lahir, berkembang, dan dipelihara oleh suatu komunitas atau masyarakat tertentu sebagai hasil dari interaksi mereka dengan lingkungan alam, sosial, dan budaya mereka selama waktu yang lama.
- Shalom
  Shalom adalah kata dalam bahasa Ibrani yang secara harafiah berarti damai, tetapi maknanya jauh lebih luas daripada sekadar tidak ada konflik atau peperangan. Makna yang lebih luas, yakni damai sejahtera (*Peace and Wholeness*), keutuhan dan keselamatan (*Wholeness/Safety*), kesejahteraan *(Well-being/prosperity)*

4. Daftar Pustaka

Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Sehari-hari: Roma*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986.

Banks, James A. “Multicultural Education: Characteristics and Goals.” In *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, edited by James A. Banks and Cherry A. McGee Banks, xx–xx. New York: John Wiley & Sons, 2001.

Doni, Andry. “Multikultural Umat Beragama di Indonesia Berdasarkan 1 Korintus 9:19–23 dan Implikasinya bagi Pendidikan Agama Kristen.”

Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen 5, no. 1 (2023): 44–50. https://doi.org/10.55606/corammundo.v5i1.88.

Effendi, Denny. *Pluralisme dan Kebebasan Beragama*. Yogyakarta: Dian/Interfidei, 2013.

Encyclopedia Americana: International Edition. Vol. 22. Americana Corporation, 1972.

Ismail, Abdullah. *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.

Lamp, William. *Tafsiran Alkitab Kejadian 5:1–12:3*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987.

Lestari, K. P. "Membangun Harmoni dan Toleransi dalam Bingkai Keberagaman Agama melalui Pendidikan Multikultural di SMK Kristen Nusantara Kudus." *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial* 12, no. 1 (2025): 97–103. https://doi.org/10.31571/sosial.v12i1.8814.

Nasikun. *Tafsiran Furnivall dalam Sistem Sosial Indonesia*, 39–40. Jakarta: Rajawali Press, 2006.

Ratu, A. R., Y. Tanasyah, D. P. Zusanna, and A. I. Sari. "Strategi Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk di Sekolah." *Indonesia Journal of Religious* 5, no. 2 (2023): 127–139. https://doi.org/10.46362/ijr.v5i2.30.

Saad, Ismail. *Competing Identities in a Plural Society*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 1981.

Tatang, Jefri, and Veronika Deak. "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Memelihara Interaksi Sosial dalam Masyarakat Multikultural di Indonesia." *Formosa Journal of Multidisciplinary Research* 1, no. 5 (2022): 1185–1196. https://doi.org/10.55927/fjmr.v1i5.1055.

Tia Neonane, and S. L. Topayung. "Pendidikan Agama Kristen dan Perannya dalam Memfasilitasi Kerjasama Antar Budaya di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 2, no. 4 (2024): 17–32. https://doi.org/10.59581/jpat-widyakarya.v2i4.4122.

Tim Balitbang PGI. *Meretas Jalan Teologi Agama-Agama di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 1989 tentang Pendidikan Agama dalam Semua Jenjang Pendidikan.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Pasal 12a tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Yewangoe, A. A. *Agama dan Kerukunan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.

BAB 5
KONTEKS PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN: PLURALISME DITINJAU DARI ASPEK SOSIO KEAGAMAAN

A. PENDAHULUAN

1. Deskripsi Singkat

Pluralisme agama di era globalisasi menjadi karakteristik dari bangsa Indonesia yang heterogen, sehingga tak dapat dimungkiri, pluralitas agama memiliki potensi dan peran sangat besar dalam proses integrasi. Realitas ini didasarkan pada ajaran agama yang mewajibkan umatnya untuk mencintai sesama dan hidup rukun. Pluralitas agama ini juga mengandung potensi terjadinya konflik, desintegrasi bangsa, ketika melihat masing-masing agama memiliki klaim kebenaran absolut dan muatan emosi keagamaan yang menjadi dasar interaksi primer. Konflik atas dasar perbedaan agama bisa disebabkan, baik oleh ajaran agama itu sendiri, kualitas moral-spiritual penganutnya. Secara struktural perbedaan agama tersebut berkaitan dengan rasa *insecurity* dalam bidang sosial, ekonomi, politik dan budaya.

Sebenarnya perspektif dimensi agama, ajaran agama mengandung klaim kebenaran yang bersifat universal. Hal ini memungkinkan terjadi *ambiquitas* dalam interpretasi menurut tingkat pemahaman, penghayatan, dan moralitas spiritualitas penganutnya. Fenomena ini tampak dalam penggunaan konsep-konsep atau simbol-simbol agama untuk orientasi tertentu ketika melibatkan emosi keagamaan penganutnya. Untuk menghindari konflik dan mewujudkan kerukunan umat beragama merupakan nilai universal. Dengan nilai ini, semua manusia melalui agamanya diharapkan dapat hidup berdampingan secara damai, saling menghormati, saling toleransi dan bekerjasama dalam menangani masalah-masalah kemanusiaan.

Pluralisme, dalam konteks sosial dan keagamaan, merupakan konsep yang menekankan pengakuan, penerimaan, dan penghormatan terhadap keberagaman budaya, agama, dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Dalam masyarakat yang plural, keragaman ini menjadi sebuah keniscayaan yang dapat memperkaya kehidupan bersama, tetapi juga menghadirkan tantangan jika tidak diiringi dengan pemahaman dan toleransi yang baik. Pluralisme menuntut setiap individu untuk tidak hanya menghormati perbedaan, tetapi juga aktif membangun harmoni dalam kehidupan bersama.

Namun, berbagai fenomena yang terjadi di sekitar menunjukkan bahwa pluralisme sering kali menghadapi tantangan, baik dalam bentuk konflik antaragama, stereotip negatif, hingga intoleransi yang mengakar dalam masyarakat. Konflik-konflik tersebut tidak hanya mengancam harmoni sosial tetapi juga mencederai prinsip keadilan dan kasih yang diajarkan dalam berbagai tradisi agama, termasuk Kristen. Tantangan ini menuntut pendekatan yang lebih konstruktif, salah satunya melalui pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai pluralisme.

Dalam masyarakat plural, pendidikan Kristen memiliki peran yang sangat penting. Pendidikan Kristen bukan hanya bertujuan untuk membentuk individu yang saleh, tetapi juga membangun kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan dengan sesama dalam damai dan saling menghormati. Melalui nilai-nilai kasih, keadilan, dan perdamaian yang diajarkan dalam Alkitab, pendidikan Kristen dapat menjadi wahana yang efektif untuk mempromosikan pluralisme yang sehat, sekaligus mencegah munculnya konflik sosial.

Bab ini bertujuan untuk menggali lebih dalam hubungan antara pluralisme dan pendidikan Kristen, khususnya dengan meninjau aspek sosial dan keagamaan dari pendidikan pluralisme. Ruang lingkup pembahasan mencakup pemahaman tentang pluralisme, tantangan-tantangan yang dihadapi dalam konteks masyarakat plural, serta bagaimana pendidikan Kristen dapat menjadi solusi strategis untuk membangun masyarakat yang harmonis. Dengan pendekatan ini, diharapkan paper ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan Kristen yang relevan dan berdampak positif dalam masyarakat plural.

B. PLURALISME DITINJAU DARI ASPEK SOSIO KEAGAMAAN

1. Pengertian Pluralitas dan Pluralisme Agama

Kata ‘pluralitas’ mengandung makna adanya perbedaan bahasa, ethnis, budaya, ideologi, dan agama. Sedangkan kata “pluralisme” berasal dari bahasa Inggris, *pluralism*. Kata ini berasal dari bahasa Latin *‘plures’*, yang berarti “beberapa” dengan implikasi perbedaan. Dari asal usul kata ini diketahui bahwa pluralisme agama tidak menghendaki keseragaman bentuk agama, sebab ketika keseragaman sudah terjadi, maka tidak ada lagi pluralitas agama (*religious plurality*). Keseragaman itu sesuatu yang mustahil.[46]

[46] Timothy Johnson, “Interfaith Dialogue as a Tool in Christian Education in Pluralistic Societies,” Journal of Intercultural Studies 33, no. 2 (2012): 165–177.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian pluralisme adalah keadaan masyarakat yang majemuk (bersangkutan dengan sistem sosial dan politiknya). Dalam konteks Indonesia, pluralisme dimaknai sebagai kemajemukan, keberagaman, atau kebhinekaan. Keberagaman bukan hanya sebagai sebuah realitas sosial (pluralitas), melainkan juga sebagai gagasan-gagasan, paham-paham, pikiran-pikirannya. Pluralisme menyangkut esensi agama itu sendiri. Pluralisme bukan soal jumlah, banyak atau sedikit, majemuk atau tunggal, melainkan ia merupakan suatu paham tentang agama.[47]

Maka "pluralitas agama" mengandung pengertian adanya perbedaan dalam hal ajaran, upacara-upacara atau ibadat-ibadat, struktur hierarkis, kitab suci dan lain sebagainya. Pluralitas agama juga merupakan sebuah kenyataan bahwa di suatu negara atau daerah tertentu terdapat berbagai pemeluk agama yang hidup secara berdampingan. Dari definisi pluralitas agama tersebut memberikan gambaran kepada kita suatu keniscayaan bagi kita, di Indonesia, untuk hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain.[48] Pluralitas agama juga diartikan menerima dan mengakui keberagaman agama. Dalam bahasa yang sederhana, pluralitas agama mengacu pada pengertian bahwa di sekitar kita ada pemeluk agama lain selain agama kita.

Dalam konteks sosial, Pluralisme merujuk pada pengakuan dan penerimaan keberagaman dalam masyarakat, baik dari segi agama, budaya, maupun etnis. Dalam konteks agama, pluralisme mencakup sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan keyakinan sebagai bagian integral dari kehidupan sosial. Pendidikan Kristen yang kontekstual berperan penting dalam membangun pemahaman tentang pluralisme, mengakui keberagaman agama sebagai elemen kunci dalam tatanan masyarakat yang harmonis.[49]

Salah satu ciri pokok masyarakat Indonesia adalah pluralitas agama, yang nampak dalam berbagai macam keyakinan iman dan agama. Pluralitas dapat di pandang sebagai kekayaan yang berdaya guna positif. Namun di lain pihak, pluralitas agama mengandung kerentanan yang dapat melahirkan kekuatan yang memecah belah. Pluralitas agama tidak mengurangi kadar keyakinan akan kebenaran masing-masing agama, karena setiap agama merasa

[47] Gramedia Literasi, "Pluralisme," November 28, 2024, https://www.gramedia.com/literasi/pluralisme/.

[48] Colin E. Gunton, "Pluralism and Christian Education: Challenges and Opportunities," in Religious Education in a Globalized World, ed. Friedrich Schweitzer (London: SCM Press, 2006), 312–326.

[49] Daniel Andy, Perilaku Sosial Keagamaan Paguyuban Pengajian Segoro terhadap Peran Sosial di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal Jawa Tengah (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2020), 1-30.

agamanyalah yang benar. Juga, setiap agama memandang dirinya unik dan universal serta mengklaim sebagai agama yang benar menolak kebenaran lain dari yang dimilikinya. Implikasi dari pada pluralitas agama adalah dapat hidup rukun walaupun sering terjadi pergesekan satu sama lain.[50]

Keniscayaan Pluralitas:

- Setiap manusia memiliki sifat yang unik, sekalipun banyak persamaan antara manusia yang satu dengan yang lain, namun ada perbedaan dalam hal-hal tertentu pula. Kita dapat menemukan perbedaan dalam pembawaan, watak, kemampuan, minat, pendapat, dan sebagainya.
- Manusia hidup bersama dalam perbedaan dan perbedaan itu sudah menjadi kebutuhan. Perbedaan dalam hal-hal tertentu tidak menghilangkan kenyataan adanya persamaan kepentingan sehingga sebenarnya dapat merupakan suatu hal yang saling melengkapi.
- Menghilangkan kemajemukan bukan hanya *utopia* atau mengharapkan suatu impian yang sia-sia tapi juga merupakan usaha menghilangkan kebebasan manusia hakiki .
- Mengharapkan semua orang menganut satu agama tertentu adalah mustahil karena bertentangan dengan hukum alam atau kehendak Tuhan dalam bahasa agama lain. Sebagaimana mustahilnya membuat semua orang di muka bumi ini memakai satu jenis pakaian.
- Pengakuan atas aliran-aliran keagamaan pertanda dari pluralisme sepanjang tidak mengarah pada sikap sekterian yang mengembangkan konflik. Karena setiap komunitas menginginkan kesempatan dan kebebasan untuk menjalani kehidupan berdasarkan keyakinannya.
- Sudah sewajarnya jika masing-masing aliran dan golongan agama dapat menerima serta menghargai keanekaragaman.
- Pluralitas menghendaki agar kita dapat saling berbagi pemahaman partikular kita mengenai agama dengan orang lain yang memperkaya dan menghasilkan kemajuan rohani semua pihak. Untuk itu diperlukan kerendahan hati, keterbukaan dan saling pengertian.

Definisi ‘Pluralisme Agama’ menurut penulisan Bedjo, dikatakannya bahwa pluralisme agama bisa dipahami dalam minimum tiga kategori. *Pertama*, kategori sosial. Dalam pengertian ini, pluralisme agama berarti ”semua agama berhak untuk ada dan hidup”. Secara sosial, kita harus

---

50 Peter C. Hill and Ralph W. Hood, “And the Implications for Religious Education,” Review of Religious Research 47, no. 3 (2005): 253–267.

belajar untuk toleran dan bahkan menghormati iman atau kepercayaan dari penganut agama lainnya. *Kedua*, kategori etika atau moral**.** Dalam hal ini pluralisme agama berarti bahwa "semua pandangan moral dari masing-masing agama bersifat relatif dan sah". Jika kita menganut pluralisme agama dalam nuansa etis, kita didorong untuk tidak menghakimi penganut agama lain yang memiliki pandangan moral berbeda, misalnya terhadap isu pernikahan, aborsi, hukuman gantung, eutanasia, dll. *Ketiga*, kategori teologi-filosofi. Secara sederhana berarti "agama-agama pada hakikatnya setara, sama-sama benar dan sama-sama menyelamatkan". Mungkin kalimat yang lebih umum adalah "banyak jalan menuju Roma". Semua agama menuju pada Allah, hanya jalannya yang berbeda-beda.

Jadi, pluralisme agama adalah sebuah konsep yang mempunyai makna yang luas, berkaitan dengan penerimaan terhadap agama-agama yang berbeda, dan dipergunakan dalam cara yang berlain-lainan pula:[51]

- Sebagai pandangan dunia yang menyatakan bahwa agama seseorang bukanlah sumber satu-satunya yang eksklusif bagi kebenaran, dan dengan demikian di dalam agama-agama lain pun dapat ditemukan, setidak-tidaknya, suatu kebenaran dan nilai-nilai yang benar.
- Sebagai penerimaan atas konsep bahwa dua atau lebih agama yang sama-sama memiliki klaim-klaim kebenaran yang eksklusif sama-sama sahih. Pendapat ini seringkali menekankan aspek-aspek bersama yang terdapat dalam agama-agama.
- Kadang-kadang juga digunakan sebagai sinonim untuk ekumenisme, yakni upaya untuk mempromosikan suatu tingkat kesatuan, kerja sama, dan pemahaman yang lebih baik antar agama-agama atau berbagai denominasi dalam satu agama.
- Sebuah konsep yang berkaitan dengan penerimaan terhadap agama-agama yang berbeda di pergunakan dalam cara yang berbeda pula.
- Dan sebagai sinonim untuk toleransi agama, yang merupakan prasyarat untuk ko-eksistensi harmonis antara berbagai pemeluk agama ataupun denominasi yang berbeda-beda. Situasi di mana bermacam-macam agama berinteraksi dalam suasana saling menghargai dan dilandasi kesatuan rohani meskipun mereka berbeda.

Dengan demikian, pluralisme agama merupakan suatu paham tentang imannya dan bukan mengenai agamanya. Secara obyektif seseorang dapat berbicara mengenai agamanya namun, bukan imannya. Begitu pula halnya

[51] Andreas Damanik, Tantangan Pendidikan Kristen di Tengah Pluralisme (Yogyakarta: LPPA, 2018), 10-15.

dengan pluralitas agama dan pluralisme agama. Mengapa? Karena pluralisme agama lebih menyentuh pada kesadaran mengenai dilema kebenaran agama.

2. Pendidikan Agama Kristen dalam Konsep Aspek Sosio Keagamaan

Indonesia adalah negara dengan keragaman agama yang signifikan. Pluralisme di Indonesia sangat relevan, karena dapat menjadi alat untuk membangun toleransi dan mengurangi konflik antarumat beragama. Pendidikan Kristen berfungsi untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya persatuan dan kerukunan di tengah pluralitas ini. Melalui pendekatan pendidikan yang inklusif, siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan dan memahami nilai-nilai bersama yang ada di antara berbagai tradisi keagamaan.

Pluralisme memberikan dampak besar terhadap kehidupan gereja dan sekolah. Gereja yang mengadopsi nilai-nilai pluralisme cenderung lebih terbuka dalam menjalin kerjasama dengan komunitas lain, serta aktif dalam dialog antaragama. Di sekolah, pendidikan yang menekankan pluralisme membantu siswa mengembangkan sikap toleran dan inklusif. Masyarakat yang menghayati nilai-nilai pluralisme akan lebih mampu hidup berdampingan secara damai meskipun ada perbedaan keyakinan.[52]

Pendidikan pluralisme tidak hanya berfokus pada teori tetapi juga pada praktik interaksi antarumat beragama. Aspek sosio keagamaan ini mencakup pengembangan kurikulum yang inklusif dan partisipatif, serta kegiatan dialog antaragama yang melibatkan siswa. Hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kerukunan dan saling menghormati di antara berbagai kelompok agama. Dengan demikian, pendidikan Kristen dapat berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang damai dan harmonis.

Secara keseluruhan, konsep pluralisme dalam pendidikan Kristen sangat penting untuk membangun masyarakat yang inklusif dan saling menghargai di tengah keberagaman agama yang ada di Indonesia.[53]

Dinamika sosial dan agama di Indonesia, terutama dalam konteks pendidikan Kristen, menghadapi berbagai tantangan. Masyarakat Indonesia yang plural sering kali mengalami konflik antaragama, yang dapat mempengaruhi lingkungan sekolah. Pendidikan Kristen harus beradaptasi dengan nilai-nilai toleransi dan kerukunan antarumat beragama, mengingat adanya kecenderungan konservatisme yang meningkat di kalangan beberapa

[52] Christina Miller, "Cultural Sensitivity in Christian Education: Navigating Diversity in Pluralistic Societies," Christian Education 60, no. 2 (2017): 45–60.

[53] LPPA, Dialog Antaragama (Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengembangan Agama, 2020), xx.

kelompok. Tantangan lainnya termasuk diskriminasi terhadap minoritas agama, yang dapat menghambat partisipasi siswa Kristen dalam kegiatan pendidikan. Oleh karena itu, penting bagi pendidikan Kristen untuk menekankan dialog antaragama dan pengembangan karakter untuk menciptakan masyarakat yang harmonis.

Pluralisme berperan penting dalam membentuk pemahaman agama di masyarakat dengan mendorong toleransi dan penghargaan terhadap keragaman keyakinan. Konsep ini mengakui bahwa berbagai agama dapat eksis secara berdampingan, sehingga menciptakan lingkungan yang harmonis dan inklusif. Melalui pendidikan yang mengintegrasikan pluralisme, individu diajarkan untuk memahami dan menghargai perbedaan, mengurangi prasangka, serta membangun keterampilan dialog antaragama. Dengan demikian, pluralisme tidak hanya memperkaya pengalaman spiritual tetapi juga memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat yang beragam. Pluralisme agama sebenarnya memiliki konsep yang begitu luas, berkaitan dengan penerimaan terhadap agama yang berbeda dan digunakan dengan cara yang berbeda. Pluralisme agama juga bisa meningkatkan jika semua keyakinan itu sama. Karena kebenaran dalam setiap agama adalah relatif. Karena itu setiap umat beragama tidak boleh mengklaim jika keyakinan yang dianut adalah yang paling benar dan yang lainnya adalah salah. Tak hanya itu saja, pasalnya keberagaman agama dalam masyarakat bisa menjadikan hidup menjadi lebih indah dan memiliki warna. Adanya keberagaman agama juga harus bisa diimbangi dengan sikap toleransi. Sebab jika dalam sebuah keberagaman agama tidak diimbangi dengan sikap toleransi. Maka bisa mengakibatkan sebuah konflik hingga perpecahan dalam masyarakat. Di Indonesia sendiri memiliki 6 agama yang diakui oleh pemerintah seperti Islam, Kristen, Katolik, Budha dan Konghucu. Lalu setiap warga Negara memiliki hak untuk memeluk salah satu agama dari keenam agama tersebut.[54]

Pendidikan agama Kristen dalam konteks pluralisme menekankan pentingnya dialog antaragama dan toleransi. Dalam masyarakat yang beragam, umat Kristen diharapkan dapat mengembangkan pemahaman yang inklusif, mengakui kebenaran dalam agama lain sambil tetap setia pada iman mereka. Ini mencakup penafsiran ulang doktrin teologis dan pengembangan teologi inklusif yang mendukung kerjasama antaragama. Dengan pendekatan ini, pendidikan agama Kristen dapat memfasilitasi pembelajaran yang positif dan efektif, mendorong siswa untuk berkontribusi pada masyarakat yang harmonis dan saling menghormati.

[54] Rijal Anwar, Pendidikan Agama dalam Masyarakat Multikultur (Jakarta: Universitas Kristen Wacana, 2016), 1-10.

Pendidikan agama Kristen dalam konteks pluralisme memiliki tantangan dan peluang besar, karena menghadapi keragaman agama, budaya, dan pandangan hidup di masyarakat.[55] Dalam konteks ini, pendidikan agama Kristen bukan hanya bertujuan untuk memperkenalkan dan menguatkan iman Kristen, tetapi juga untuk membangun sikap saling menghargai, toleransi, dan kerjasama antarumat beragama.

Berikut adalah beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam pendidikan agama Kristen dalam konteks pluralitas:[56]

1) Pengajaran tentang Toleransi dan Kerukunan
   Pendidikan agama Kristen perlu mengajarkan nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan hidup berdampingan secara harmonis dengan umat agama lain. Ini sesuai dengan ajaran Yesus yang mengajarkan kasih terhadap sesama tanpa membedakan latar belakang agama, suku, atau status sosial (Matius 22:39).
2) Pemahaman Kontekstual
   Pengajaran agama Kristen dalam masyarakat pluralistik harus sensitif terhadap keragaman budaya dan agama. Hal ini tidak berarti mengkompromikan keyakinan Kristen, tetapi berusaha untuk memahami dan menghargai perbedaan yang ada tanpa menghakimi atau merendahkan agama lain.
3) Dialog Antaragama
   Pendidikan agama Kristen dapat menciptakan ruang untuk dialog antaragama, di mana umat Kristen dapat bertukar pikiran dan belajar dari pengalaman umat beragama lain. Dialog ini membantu untuk mengurangi ketegangan dan memperkuat pemahaman antar umat beragama.
4) Pembentukan Karakter
   Selain mengajarkan doktrin agama, pendidikan agama Kristen juga penting untuk membentuk karakter yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani, seperti kasih, perdamaian, kejujuran, dan keadilan, yang relevan di tengah masyarakat yang plural.
5) Fokus pada Nilai Universal
   Banyak nilai-nilai dalam ajaran Kristen seperti kasih, kedamaian, dan keadilan yang memiliki dimensi universal yang dapat diterima oleh semua umat beragama. Pendidikan agama Kristen dalam konteks pluralisme

[55] Binsar Sitompul, "Peran Pendidikan Agama Kristen Kontekstual: Membangun Toleransi Beragama di Tengah Masyarakat Pluralisme," Jurnal Pendidikan Agama Kristen 3, no. 2 (2016): 1–23.

[56] Y. Andreas Silaban, "Respon Iman Kristen terhadap Pluralitas Agama," Silih Asah 1, no. 2 (2024): 62–72, https://doi.org/10.54765/silihasah.v1i2.27.

dapat menekankan nilai-nilai ini sebagai dasar untuk membangun masyarakat yang lebih baik.

6) Menghindari Fanatisme

Dalam masyarakat yang plural, penting untuk menghindari pengajaran yang bersifat eksklusif atau fanatik, yang dapat menumbuhkan sikap permusuhan terhadap agama lain. Sebaliknya, pendidikan agama Kristen harus menekankan sikap inklusif dan menghormati keyakinan yang berbeda.

3. Tantangan Pendidikan Agama Kristen di Tengah Masyarakat Plural

Pendidikan Kristen memiliki peran yang penting dalam pembentukan karakter dan moralitas individu, serta dalam menyebarkan ajaran agama Kristen. Namun, dalam konteks masyarakat plural yang terdiri dari berbagai agama dan kepercayaan, mengimplementasikan pendidikan Kristen bukanlah tanpa tantangan. Masyarakat plural adalah masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok agama, etnis, dan budaya yang berbeda.

Dalam kondisi semacam ini, pendidikan agama Kristen dapat menghadapi beragam hambatan yang berasal dari faktor sosial, kultural, politik, dan agama itu sendiri. Oleh karena itu, memahami hambatan-hambatan ini penting agar pendidikan Kristen dapat diterima secara lebih luas tanpa mengabaikan keberagaman yang ada, untuk mengidentifikasi dan menjelaskan hambatan-hambatan utama yang dihadapi dalam implementasi pendidikan Kristen di masyarakat plural. Di antaranya adalah perbedaan keyakinan dan kepercayaan agama, tantangan terhadap kebebasan beragama, multikulturalisme, serta stigma sosial dan politik. Melalui pemahaman hambatan-hambatan tersebut, diharapkan dapat ditemukan solusi yang konstruktif dan inklusif dalam mengembangkan pendidikan Kristen di masyarakat yang plural.[57]

1) Perbedaan Keyakinan dan Kepercayaan Agama

Salah satu hambatan utama dalam mengimplementasikan pendidikan Kristen di masyarakat plural adalah adanya perbedaan keyakinan dan kepercayaan agama. Masyarakat plural terdiri dari berbagai agama dengan ajaran, ritual, dan praktik keagamaan yang berbeda. Di Indonesia, misalnya, ada mayoritas Muslim, dan kelompok minoritas yang terdiri dari Kristen, Hindu, Buddha, dan agama-agama lainnya. Pendidikan Kristen, yang sering dianggap sebagai bagian dari upaya penyebaran agama, bisa ditanggapi

[57] Friedrich Schweitzer, "Religious Education in a Globalized World: A Christian Perspective," Journal of Religious Education 59, no. 3 (2011): 312–326.

dengan resistensi dari pemeluk agama lain yang merasa keberadaan pendidikan Kristen dapat mengancam keyakinan mereka.

Hal ini terutama terjadi di daerah-daerah dengan mayoritas non-Kristen, di mana agama lain merasa bahwa pendidikan Kristen bisa mempengaruhi identitas agama mereka, apalagi jika pendidikan tersebut dipandang sebagai bentuk "Kristenisasi". Terkadang, resistensi ini muncul dalam bentuk penolakan terhadap pendirian sekolah-sekolah Kristen, atau keberatan terhadap pengajaran agama Kristen di sekolah-sekolah umum. Dalam beberapa kasus, individu atau kelompok dengan latar belakang agama lain bisa merasa bahwa anak-anak mereka akan dipaksa untuk mengikuti ajaran Kristen jika pendidikan Kristen diterapkan secara dominan.

Untuk mengatasi hambatan ini, pendidikan Kristen harus mampu menunjukkan bahwa tujuan utamanya bukanlah untuk mengubah keyakinan agama seseorang, tetapi untuk membentuk karakter dan moralitas berdasarkan nilai-nilai Kristiani yang dapat diterima oleh siapa saja, terlepas dari latar belakang agama. Hal ini memerlukan pendekatan yang lebih inklusif dan dialogis.

2) Tantangan terhadap Kebebasan Beragama

Tantangan lain yang dihadapi adalah kebebasan beragama, yang merupakan hak asasi yang dijamin dalam banyak konstitusi di dunia, termasuk Indonesia. Masyarakat yang plural cenderung menekankan pentingnya kebebasan beragama, yang berarti setiap individu harus memiliki hak untuk memilih dan menjalani agama atau kepercayaannya tanpa paksaan dari pihak mana pun namun, dalam konteks pendidikan Kristen, terkadang ada kesan bahwa anak-anak yang mengikuti pendidikan Kristen dipaksa untuk mengadopsi ajaran agama tersebut. Hal ini terutama terjadi di wilayah yang memiliki kebijakan yang tidak mendukung penyebaran agama tertentu di ranah pendidikan formal. Ketika pendidikan agama Kristen dianggap sebagai upaya untuk memaksakan agama kepada orang lain, maka hal ini bisa berkonflik dengan prinsip kebebasan beragama yang dipegang oleh masyarakat plural.

Di sisi lain, kelompok Kristen juga memiliki hak untuk menjalankan pendidikan agama sesuai dengan keyakinannya. Oleh karena itu, untuk menjembatani perbedaan ini, penting untuk mengedepankan prinsip saling menghormati dan menghargai kebebasan beragama, serta memastikan bahwa pendidikan Kristen tidak dipaksakan, melainkan ditawarkan sebagai bagian dari pilihan pendidikan yang bisa diambil oleh mereka yang ingin mendalami ajaran Kristen lebih lanjut.

3) Tantangan Multikulturalisme

Dalam masyarakat yang menghargai keberagaman (multikulturalisme), pendidikan agama yang bersifat eksklusif dan tidak menghargai perbedaan dapat menimbulkan ketegangan. Masyarakat plural mengharapkan adanya pendidikan yang tidak hanya menghormati agama Kristen, tetapi juga agama-agama lainnya. Pendidikan Kristen yang terlalu fokus pada doktrin Kristen, tanpa mengajarkan nilai-nilai universal yang bisa diterima oleh semua agama, dapat memicu ketidakpuasan dari kelompok agama lain. Di negara-negara yang mengedepankan multikulturalisme, seperti Indonesia, pendidikan harus memperhatikan konteks pluralitas dan keberagaman budaya dan agama. Oleh karena itu, pendidikan Kristen di masyarakat plural perlu disesuaikan agar lebih inklusif dan tidak menciptakan sekat-sekat antara agama. Pendekatan pendidikan Kristen yang berfokus pada nilai-nilai bersama, seperti kasih, perdamaian, kejujuran, dan keadilan, dapat diterima oleh berbagai kelompok agama.

Selain itu, penting juga untuk memastikan bahwa materi pendidikan Kristen yang diajarkan tidak menekankan perbedaan yang tajam antara agama, tetapi lebih pada prinsip-prinsip moral yang dapat mempererat hubungan antar umat beragama. Pendidikan yang inklusif dan terbuka untuk diskusi dapat menjadi jembatan antara kelompok-kelompok agama yang berbeda.

4) Stigma Sosial dan Politik

Pendidikan Kristen juga sering menghadapi stigma sosial dan politik, terutama dalam masyarakat yang melihat agama sebagai faktor penting dalam kehidupan sosial dan politik. Dalam beberapa konteks, pendidikan Kristen dapat dikaitkan dengan agenda politik tertentu, yang menyebabkan munculnya prasangka negatif terhadapnya. Misalnya, ada anggapan bahwa pendidikan Kristen bisa digunakan sebagai alat untuk mengubah struktur sosial-politik yang ada atau sebagai upaya untuk mengkriminalisasi atau menyingkirkan kelompok-kelompok agama tertentu. Stigma ini lebih kuat jika pendidikan Kristen dilakukan dalam lingkungan yang sensitif terhadap isu politik atau di wilayah yang memiliki sejarah ketegangan antaragama. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa pendidikan Kristen diimplementasikan dengan cara yang tidak memunculkan ketakutan atau perasaan terancam, baik dari segi agama maupun politik.

5) Kurangnya Pendidikan Agama yang Inklusif

Dalam banyak kasus, pendidikan Kristen di masyarakat plural sering kali dipandang sebagai upaya untuk mengajarkan doktrin secara eksklusif. Hal ini

bisa menimbulkan ketidakpuasan di kalangan orang tua dan masyarakat yang tidak sepaham dengan ajaran Kristen. Oleh karena itu, salah satu tantangan terbesar adalah bagaimana pendidikan Kristen dapat menyajikan ajarannya dengan cara yang inklusif, tidak memaksakan, dan lebih berfokus pada nilai-nilai bersama yang dapat diterima oleh semua kelompok agama.

Pendidikan Kristen yang baik seharusnya mampu mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang universal, seperti kasih, keadilan, dan perdamaian, yang bisa diterima oleh semua orang, tanpa mengurangi esensi ajaran Kristen itu sendiri. Pendekatan seperti ini memungkinkan individu dari berbagai latar belakang agama untuk tetap menghargai dan menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari, tanpa merasa terancam atau dipaksa untuk mengubah agama mereka.

4. Peluang untuk Mengembangkan Pemahaman Antaragama dan Meningkatkan Toleransi dalam Masyarakat Plural

Masyarakat modern, terutama di negara-negara dengan populasi yang plural, menghadapi tantangan besar dalam mengelola keberagaman agama. Di Indonesia, yang dikenal sebagai negara dengan keberagaman agama dan budaya, pemahaman antaragama dan toleransi menjadi kunci untuk menciptakan harmoni sosial, dengan mengembangkan pemahaman antaragama yang lebih mendalam, serta meningkatkan sikap toleransi masyarakat dapat hidup berdampingan dengan damai meskipun ada perbedaan dalam keyakinan, Pendidikan dialog lintas agama serta penguatan nilai-nilai universal menjadi beberapa peluang untuk mencapai tujuan tersebut.

Tujuan untuk menggali peluang-peluang yang dapat digunakan untuk mengembangkan pemahaman antaragama dan meningkatkan toleransi di masyarakat plural. Peluang-peluang tersebut tidak hanya terkait dengan bidang pendidikan, tetapi juga dapat dikembangkan melalui kebijakan publik, kegiatan keagamaan, dan partisipasi aktif masyarakat.

Hal-hal yang dapat dilakukan bersama untuk mengembangkan pemahaman dan meningkatkan toleransi dalam masyarakat plural, adalah:[58]

1) Pendidikan inklusif dan berbasis nilai universal

Pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk sikap dan perilaku individu terhadap agama dan keberagaman. Salah satu peluang terbesar untuk mengembangkan pemahaman antaragama adalah dengan memperkenalkan pendidikan yang inklusif di tingkat sekolah dan

[58] Muhammad Nurcholis, Pendidikan Kristen dan Toleransi Agama (Bandung: Mizan, 2017), 10-25.

universitas, Pendidikan agama yang tidak hanya fokus pada pengajaran doktrin masing-masing agama, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai universal seperti kasih, kedamaian, keadilan, dan pengertian, dapat memperkuat sikap toleransi antarumat beragama.

Di banyak negara dengan masyarakat plural, termasuk Indonesia, pendidikan agama yang berbasis pada prinsip-prinsip kemanusiaan dapat membantu membangun saling pengertian antar pemeluk agama. Sebagai contoh, dalam kurikulum pendidikan agama di sekolah-sekolah umum, selain mempelajari agama yang dianut, siswa juga diajarkan untuk memahami dan menghormati agama-agama lain. Hal ini dapat memperkaya wawasan siswa tentang keberagaman dan pentingnya hidup berdampingan secara harmonis.

Pendidikan agama yang inklusif harus melibatkan pendekatan yang tidak memaksakan ajaran agama tertentu, tetapi lebih kepada pengajaran nilai-nilai moral yang bersifat universal dan dapat diterima oleh semua kelompok agama. Misalnya, menekankan pentingnya empati, saling menghargai, dan menjaga perdamaian, yang merupakan nilai-nilai yang terdapat dalam hampir semua agama besar.

2) Dialog Antaragama

Dialog antaragama adalah salah satu cara yang sangat efektif untuk mengembangkan pemahaman antaragama Dalam konteks masyarakat plural, penting untuk memfasilitasi ruang bagi pertemuan antar pemeluk agama yang berbeda untuk berbicara, bertukar pandangan, dan berbagi pengalaman mereka. dialog ini bisa dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti seminar, lokakarya, diskusi kelompok, atau bahkan pertemuan informal antara tokoh agama dan masyarakat. Dialog antaragama bukan hanya tentang berbicara, tetapi juga tentang mendengarkan dengan penuh pengertian dan rasa hormat terhadap pandangan orang lain. Dalam dialog ini, peserta tidak perlu menyetujui pandangan agama lain, tetapi mereka diajak untuk memahami dan menghormati perbedaan tersebut. Dengan demikian, dialog antaragama dapat menjadi jembatan untuk mengurangi prasangka dan kebencian yang sering muncul akibat ketidaktahuan atau ketakutan terhadap perbedaan agama.

Peluang ini sangat relevan, terutama di lingkungan pendidikan, di mana pelajar dari berbagai latar belakang agama dapat terlibat dalam dialog antaragama yang dipandu oleh pendidik atau tokoh agama. Dialog antaragama dapat juga dilakukan di tingkat komunitas, untuk membangun rasa saling pengertian dan memperkuat ikatan sosial antar kelompok agama yang berbeda.

3) Penggunaan Media Sosial dan Teknologi untuk Meningkatkan Toleransi

Dalam era digital saat ini, media sosial dan teknologi informasi memainkan peran yang sangat besar dalam membentuk opini publik dan menyebarkan informasi, meskipun sering kali media sosial digunakan untuk menyebarkan kebencian dan konflik, tetapi media ini juga memiliki potensi besar untuk meningkatkan pemahaman antaragama dan mendorong toleransi.

Organisasi keagamaan, lembaga pendidikan, dan individu dapat memanfaatkan media sosial untuk mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya toleransi antaragama. Kampanye online yang mempromosikan sikap saling menghargai dan memahami antaragama dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan lebih beragam. Selain itu, teknologi juga memungkinkan terjadinya kolaborasi lintas agama dalam bentuk webinar, konferensi virtual, dan berbagai bentuk diskusi interaktif lainnya yang Melalui platform media sosial, pesan-pesan damai, toleransi, dan saling menghormati bisa disebarluaskan secara efektif.

Beberapa inisiatif telah dilakukan, misalnya menggunakan media sosial untuk memperkenalkan tokoh agama yang berbicara tentang pentingnya menjaga perdamaian dan saling menghormati antar umat beragama. Hal ini dapat memperkuat sikap positif terhadap keberagaman dan memperkecil ruang bagi radikalisasi atau penyebaran kebencian berbasis agama.

4) Peran Pemimpin Agama dalam Mendorong Toleransi

Pemimpin agama memiliki peran yang sangat penting dalam mempromosikan pemahaman antaragama dan meningkatkan toleransi, Sebagai figur yang dihormati oleh umatnya, pemimpin agama memiliki kekuatan untuk mempengaruhi sikap dan perilaku pengikutnya Oleh karena itu, mereka dapat menjadi agen perubahan dalam menyebarkan pesan perdamaian, saling menghargai, dan menghormati perbedaan, Pemimpin agama dari berbagai latar belakang agama dapat bekerja sama dalam membangun forum-forum antaragama yang menekankan nilai-nilai kemanusiaan dan toleransi Mereka dapat memberikan contoh konkret tentang bagaimana hidup berdampingan dengan damai meskipun berbeda agama. Misalnya, dalam banyak kesempatan, pemimpin agama bisa bersama-sama menyuarakan pesan perdamaian dan mengajak umatnya untuk menjaga keharmonisan sosial, menghindari radikalisasi, dan menanggapi perbedaan agama dengan cara yang penuh kasih, dalam situasi tertentu, pemimpin agama juga dapat memberikan pencerahan kepada umat tentang cara mengatasi perbedaan pandangan atau tafsiran agama dengan cara yang

lebih rasional dan damai. Hal ini akan sangat membantu dalam mengurangi ketegangan dan konflik antar kelompok agama yang berbeda.

5) Penguatan Kebijakan Pemerintah untuk Mendorong Toleransi

Pemerintah juga memegang peranan penting dalam menciptakan kebijakan yang mendukung pemahaman antaragama dan toleransi. Kebijakan publik yang inklusif dan menghargai keberagaman agama dapat memperkuat ikatan sosial di antara berbagai kelompok agama. Di Indonesia, misalnya, kebijakan pendidikan yang mengakomodasi keberagaman agama dan mendorong dialog antaragama dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan toleransi., Selain itu, pemerintah dapat memberikan dukungan terhadap program-program yang bertujuan memperkuat kerukunan antarumat beragama, seperti mengadakan pertemuan antar tokoh agama, mendukung kampanye perdamaian, atau menginisiasi proyek-proyek sosial yang melibatkan semua kelompok agama

Penguatan hukum yang menjamin kebebasan beragama dan melawan diskriminasi juga sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang lebih toleran., Kebijakan yang mendukung toleransi antaragama juga bisa dilaksanakan dalam bentuk pembentukan ruang publik yang menghargai keberagaman agama, seperti tempat ibadah yang terbuka untuk semua umat beragama dan promosi acara-acara keagamaan yang melibatkan berbagai kelompok.

C. PENUTUP

1. Rangkuman

Pluralisme merupakan konsep penting dalam membangun kehidupan yang harmonis di tengah keberagaman agama, budaya, dan nilai-nilai di masyarakat. Dalam konteks pendidikan agama Kristen, pluralisme menjadi elemen strategis yang dapat membentuk individu untuk hidup saling menghormati dan menciptakan kerukunan.

Pluralisme dalam konteks masyarakat majemuk, menunjukkan setiap manusia ciptaan Tuhan memiliki perbedaan termasuk dalam keyakinan agamanya. Tetapi dapat saling membutuhkan satu dengan yang lain.

Pluralisme agama dalam kaidah atau keyakinan agama sulit untuk dijadikan satu paham, karena pengakuan akan kebenaran masing-masing agama berbeda. Yang dapat dipersatukan hanyalah nilai-nilainya. Misalnya, kebaikan, keadilan, cinta kasih, dan lain-lain. Pluralisme agama itu mengandung nilai-nilai kebaikan yang ada dalam nilai-nilai agama itu sendiri. Dan mengajar kita untuk menerima keberadaan agama orang lain.

Dalam konteks sosial, pluralisme agama perlu dibina karena kita diajar untuk menerima perbedaan dan keberadaan agama orang lain. Pluralisme tidak menganjurkan perpindahan agama apalagi memaksa orang lain berpindah agama, tetapi pluralisme menciptakan ruang untuk menghargai dan menghormati agama lain.

Pendidikan agama Kristen di masyarakat plural menghadapi tantangan seperti perbedaan keyakinan, diskriminasi terhadap minoritas, stigma sosial, dan kesalahpahaman terkait tujuan pendidikan tersebut. Namun, dengan pendekatan yang inklusif, dialog antaragama, dan fokus pada nilai-nilai universal seperti kasih, keadilan, dan perdamaian, pendidikan Kristen dapat berkontribusi secara signifikan dalam membangun masyarakat yang lebih toleran.

Oleh karena itu, pendidikan agama Kristen harus dirancang untuk mempromosikan toleransi, dialog lintas agama, dan pengajaran nilai-nilai universal yang relevan bagi semua kelompok agama. Dengan demikian, pendidikan ini dapat berfungsi sebagai alat untuk memperkuat kohesi sosial dan menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis di tengah keberagaman.

Pendidikan Kristen di masyarakat plural memiliki potensi besar untuk memperkuat kerukunan dan toleransi antaragama. Keberhasilannya bergantung pada pendekatan inklusif yang mengajarkan nilai-nilai universal seperti kasih, kedamaian, dan keadilan, tanpa memaksakan ajaran agama Kristen. Contoh sekolah-sekolah Kristen yang berhasil menciptakan lingkungan yang saling menghormati menunjukkan bahwa pendidikan ini dapat diterima dalam masyarakat plural.

2. Latihan Soal

1) Bagaimana Anda merancang kurikulum Pendidikan Agama Kristen yang inklusif dan relevan dalam konteks masyarakat plural tanpa mengaburkan identitas iman Kristen?
2) Apa strategi konkret yang dapat Anda lakukan sebagai pendidik Kristen untuk membangun dialog antaragama di lingkungan sekolah atau komunitas yang multikultural?
3) Dalam konteks meningkatnya konservatisme agama, bagaimana Pendidikan Agama Kristen dapat menjadi ruang pembelajaran yang menghindari fanatisme dan mendorong sikap toleran?
4) Apa pendekatan teologis yang dapat Anda gunakan untuk tetap mempertahankan kekayaan iman Kristen sambil mengakui eksistensi agama lain secara positif dalam masyarakat plural?

5) Bagaimana peran media digital dapat dimaksimalkan oleh guru PAK untuk mempromosikan toleransi antaragama dan mengatasi stigma negatif terhadap pendidikan Kristen di masyarakat plural?

3. Istilah Kunci

- Etika Lintas Agama
  Prinsip-prinsip moral yang mengatur sikap, perilaku, dan interaksi umat beragama yang berbeda dalam suatu masyarakat majemuk.
- Solidaritas Sosial
  Perasaan saling keterikatan, kepedulian, dan tanggung jawab di antara individu atau kelompok dalam masyarakat, tanpa memandang latar belakang agama, suku, atau budaya.
- Teologi kontekstual
  Pemahaman dan pengungkapan iman Kristen yang disesuaikan dengan konteks sosial, budaya, dan religius di mana umat Kristen hidup.

4. Daftar Pustaka

Andy, Daniel. *Perilaku Sosial Keagamaan Paguyuban Pengajian Segoro terhadap Peran Sosial di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal Jawa Tengah*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2020.

Anwar, Rijal. *Pendidikan Agama dalam Masyarakat Multikultur*. Jakarta: Universitas Kristen Wacana, 2016.

Damanik, Andreas. *Tantangan Pendidikan Kristen di Tengah Pluralisme*. Yogyakarta: LPPA, 2018.

Gramedia Literasi. "Pluralisme." November 28, 2024. https://www.gramedia.com/literasi/pluralisme/.

Gunton, Colin E. "Pluralism and Christian Education: Challenges and Opportunities." In *Religious Education in a Globalized World*, edited by Friedrich Schweitzer, 312–326. London: SCM Press, 2006.

Hill, Peter C., and Ralph W. Hood. "And the Implications for Religious Education." *Review of Religious Research* 47, no. 3 (2005): 253–267.

Johnson, Timothy. "Interfaith Dialogue as a Tool in Christian Education in Pluralistic Societies." *Journal of Intercultural Studies* 33, no. 2 (2012): 165–177.

LPPA. *Dialog Antaragama*. Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengembangan Agama, 2020.

Miller, Christina. "Cultural Sensitivity in Christian Education: Navigating Diversity in Pluralistic Societies." *Christian Education* 60, no. 2 (2017): 45–60.

Nurcholis, Muhammad. *Pendidikan Kristen dan Toleransi Agama*. Bandung: Mizan, 2017.

Schweitzer, Friedrich. "Religious Education in a Globalized World: A Christian Perspective." *Journal of Religious Education* 59, no. 3 (2011): 312–326.

Silaban, Y. Andreas. "Respon Iman Kristen terhadap Pluralitas Agama." *Silih Asah* 1, no. 2 (2024): 62–72. https://doi.org/10.54765/silihasah.v1i2.27.

Sitompul, Binsar. "Peran Pendidikan Agama Kristen Kontekstual: Membangun Toleransi Beragama di Tengah Masyarakat Pluralisme." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2016): 1–23.

BAB 6
FUNGSI AGAMA DALAM MASYARAKAT MAJEMUK

A. PENDAHULUAN

1. Deskripsi Singkat

Asal-usul agama dan motivasi manusia untuk beragama merupakan persoalan klasik dalam studi agama, filsafat, dan teologi. Agama hadir bukan hanya sebagai sistem kepercayaan, tetapi sebagai bagian tak terpisahkan dari eksistensi manusia. Bab ini membahas mengapa agama ada dan mengapa manusia memilih untuk beragama dari berbagai sudut pandang: antropologis, sosiologis, filosofis, dan teologis. Dalam terang iman Kristen, agama dipahami sebagai respons manusia terhadap pewahyuan Allah.

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki beragam suku, budaya, bahasa, dan agama yang unik. Indonesia terkenal dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika, yang menekankan keberagaman dalam satu kesatuan. Keberagaman ini merupakan salah satu ciri khas dari masyarakat Indonesia. Dalam kehidupan sehari-hari, keberagaman tersebut membawa dampak positif, seperti kekayaan budaya dan pengalaman hidup yang beragam. Namun, keragaman juga bisa menjadi sumber konflik apabila tidak dikelola dengan baik, terutama dalam aspek agama.

Agama memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat majemuk. Bagi individu, agama menjadi pedoman hidup yang mengarahkan perilaku, memberikan makna dalam kehidupan, serta menjadi sumber ketenangan batin. Sementara itu, di level sosial, agama seringkali menjadi landasan moral dan etika yang membentuk nilai-nilai dalam masyarakat. Selain itu, agama juga berfungsi sebagai perekat sosial yang menguatkan ikatan antarwarga, terlepas dari perbedaan suku dan budaya.

Namun, di sisi lain, sejarah menunjukkan bahwa perbedaan agama juga sering menjadi pemicu ketegangan dan konflik, baik antarindividu maupun antarkelompok. Hal ini terjadi apabila masyarakat gagal untuk menghargai perbedaan dan mengelola keberagaman secara harmonis. Dalam masyarakat yang majemuk, fungsi agama menjadi lebih kompleks karena agama tidak hanya berperan dalam kehidupan pribadi, tetapi juga dalam kehidupan sosial yang melibatkan interaksi antara berbagai kelompok dengan keyakinan yang berbeda.

Mengingat pentingnya agama dalam menjaga harmoni di masyarakat majemuk, bab ini bertujuan untuk mengeksplorasi fungsi agama dalam konteks tersebut. Bagaimana agama dapat berfungsi sebagai sumber perdamaian, toleransi, dan solidaritas dalam masyarakat yang beragam? Dan sebaliknya, bagaimana mencegah agama menjadi sumber konflik yang dapat memecah belah masyarakat?

B. FUNGSI AGAMA DALAM MASYARAKAT MAJEMUK

1. Sebab Adanya Agama?

Agama merupakan fenomena universal dalam kehidupan manusia. Kata "*agama*" berasal dari bahasa Sanskerta, *āgama* (आगम) yang berarti "Cara Hidup". Kata lain untuk menyatakan konsep ini adalah religi yang berasal dari bahasa Latin *religio* dan berakar pada kata kerja *re-ligare* yang berarti "mengikat kembali". Maksudnya dengan bereligi, seseorang mengikat dirinya kepada Tuhan.[59]

Sejak awal sejarah, hampir semua peradaban memiliki bentuk kepercayaan kepada yang ilahi atau transenden. Antropolog Clifford Geertz mendefinisikan agama sebagai *"a system of symbols which acts to establish powerful, pervasive, and long-lasting moods and motivations…by formulating conceptions of a general order of existence".* Hal ini menunjukkan bahwa agama bukan sekadar sistem kepercayaan, tetapi menjadi cara manusia memahami eksistensinya di tengah dunia. Agama muncul sebagai bagian dari kebutuhan manusia untuk memahami dunia, mengatasi ketidakpastian, dan mencari makna hidup.[60]

Antropolog dan sosiologi memandang agama sebagai respons manusia terhadap ketidakpastian hidup dan pengalaman-pengalaman mendalam yang sulit dijelaskan secara rasional. Emile Durkheim menyatakan bahwa agama adalah sebagai ekspresi dan bentuk solidaritas sosial yang mengikat masyarakat. Menurutnya, *"Agama adalah sistem terpadu kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal-hal suci… yang menyatukan semua orang yang menganutnya dalam satu komunitas moral* Bagi Durkheim, agama bukan hanya tentang Tuhan, tetapi juga tentang kekuatan kolektif masyarakat yang diwujudkan dalam bentuk simbol dan ritual.

Menurut Bronislaw Malinowski, bahwa agama berfungsi untuk mengatasi kecemasan dan memberikan rasa aman dalam menghadapi situasi yang tidak dapat dikendalikan manusia, seperti kematian, bencana alam dan

[59] "Agama," Wikipedia Bahasa Indonesia, diakses [tanggal akses], https://id.wikipedia.org/wiki/Agama.

[60] Clifford Geertz, The Interpretation of Cultures (New York: Basic Books, 1973), n.d

penderitaan. Dia melihat agama sebagai cara manusia mengatasi ketakutan dan kecemasan akan hal-hal di luar kendali mereka.[61]

Agama, dalam pandangan filosofis, adalah upaya manusia untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan eksistensial: dari mana saya berasal? Apa tujuan hidup saya? Ke mana saya akan pergi? Secara filosofis, manusia adalah makhluk yang sadar akan eksistensinya, termasuk keterbatasan dan kefanaannya. Kesadaran ini mendorong manusia untuk mencari sumber yang lebih tinggi dari dirinya, yaitu yang transenden. Filsuf Immanuel Kant mengemukakan bahwa dalam diri manusia terdapat imperative moral, hukum batin yang mengarah pada pengakuan akan adanya Tuhan. Ia menulis: *"Dua hal yang memenuhi jiwa saya dengan kekaguman dan rasa hormat yang semakin besar… yaitu langit yang berbintang di atasku dan hukum moral dalam diriku".* Bagi Imanuel Kant bahwa dalam diri manusia terdapat imperative moral yang menunjukkan adanya hukum moral batiniah, yang mengarah pada keyakinan akan adanya Tuhan. Agama menjadi jawaban atas pertanyaan eksistensia seperti: dari mana saya berasal, untuk apa saya hidup, dan ke mana saya akan pergi setelah mati?

Dalam perspektif Kristen atau secara teologi, agama ada karena Allah sendiri menyatakan diri-Nya kepada manusia. Agama adalah respons manusia terhadap pewahyuan Allah. Alkitab menyatakan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:26), sehingga dalam dirinya ada dorongan untuk mengenal dan menyembah Sang Pencipta.

Rasul Paulus menulis dalam Roma 1:20, TB: *"Karena apa yang tidak Nampak dari pada-Nya, yaitu kekuatan-Nya yang kekal dan keilahian-Nya, dapat Nampak kepada akal dari karya-Nya sejak dunia diciptakan, sehingga mereka tidak dapat berdalih".* Dengan demikian agama bukan hanya ciptaan manusia, tetapi berakar pada relasi ilahi yang dimulai oleh Allah sendiri. agama bukan sekadar ciptaan budaya, tetapi merupakan respons manusia terhadap pewahyuan Allah.

2. Motivasi Orang Beragama

Keberagamaan merupakan fenomena universal yang melekat dalam hampir seluruh kebudayaan manusia. Di berbagai belahan dunia dan lintas zaman, manusia menunjukkan kecenderungan untuk percaya kepada sesuatu

[61] T. Novita Derung et al., "Fungsi Agama terhadap Perilaku Sosial Masyarakat," Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi 2, no. 11 (2022): 373–380.

yang lebih tinggi dari dirinya. Pertanyaan mendasar yang kemudian muncul adalah: mengapa manusia beragama?[62]

Pertanyaan mendasar yang terus menjadi perenungan dalam studi agama adalah: *mengapa manusia beragama?* Keberagamaan bukan sekadar tradisi atau warisan budaya, melainkan cerminan dari kebutuhan terdalam akan makna, arah, dan relasi dengan sesuatu yang transenden. Keberagaman bukan hanya soal keyakinan, tetapi juga berkaitan erat dengan pencarian makna hidup, ketertiban moral, pengalaman spiritual, serta relasi dengan sesama dan dengan Yang Ilahi. Setiap dimensi ini memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan bagaimana agama memenuhi kerinduan manusia terhadap kebenaran, harapan, dan kehidupan yang bermakna. Hal ini didapati bagaimana pencapaian tujuannya, yakni:

a. Kebutuhan Akan Makna dan Harapan

Manusia adalah makhluk yang sadar akan kefanaan hidupnya dan makhluk yang mencari makna. Dalam keterbatasan, penderitaan, ketidakpastian, agama memberikan harapan dan penghiburan, agama menawarkan akan masa depan dan hidup kekal.

Agama menjawab pertanyaan tentang kehidupan setelah mati, keadilan ilahi, dan tujuan akhir manusia. Dalam kekristenan, pengharapan ini diteguhkan dalam janji keselamatan melalui Yesus Kristus (Yohanes 3:16). Yesus Kristus memberikan janji pengharapan: *"Akulah kebangkitan dan hidup; barang siapa percaya kepada-Ku, ia akan hidup walaupun ia sudah mati"* (Yohanes 11:25, TB).

b. Kebutuhan Akan Panduan Moral

Agama menyediakan nilai-nilai moral dan hukum kehidupan yang menjadi pedoman bagi manusia dalam menjalani hidup secara bertanggung jawab. Pemazmur menulis, *"Firman-Mu itu pelita bagi kakiku dan terang bagi jalanku"* (Mazmur 119:105). Agama membantu manusia membedakan mana yang baik dan jahat serta mendorong perilaku etis dalam masyarakat. Agama membantu manusia memberikan pedoman hidup, nilai moral, dan etika yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang benar dan adil. Nilai-nilai kejujuran, kasih, keadilan, dan pengampunan menjadi prinsip universal yang dijaga dan ditumbuhkan dalam agama.

[62] R. Scott Appleby, The Ambivalence of the Sacred: Religion, Violence, and Reconciliation (Lanham, MD: Rowman & Littlefield, 2000), n.d

c. Kebutuhan Akan Komunitas dan Identitas

Beragama juga memperkuat identitas sosial dan menjadi bagian dari komunitas yang memberikan rasa memiliki dan dukungan emosional. Agama berfungsi membangun rasa memiliki, identitas kolektif, dan solidaritas sosial. Ibadah bersama, perayaan keagamaan, dan solidaritas sosial mempererat relasi antarindividu dalam masyarakat. Melalui ibadah dan komunitas keagamaan, individu merasa bagian dari sesuatu yang lebih besar dari dirinya. Durkheim menyebut hal ini sebagai kekuatan *"collective effervescence"* yang memperkuat ikatan sosial antarumat.

d. Pengalaman Spiritual dan Transendensi

Banyak orang beragama mengalami kehadiran Allah atau sesuatu yang transenden dalam hidup mereka, entah melalui doa, mukjizat, penyembuhan, atau pengalaman batiniah. Pengalaman akan kehadiran Tuhan secara personal atau komunal menjadi alasan kuat seseorang memilih percaya dan beragama. Dalam Kristen, pengalaman Roh Kudus menjadi bukti nyata akan kehadiran Allah dalam hidup manusia. Dalam Matius 5:6, TB, *"Berbahagialah orang yang lapar dan haus akan kebenaran, karena mereka akan dipuaskan".* Roma 8:16, TB, *"Roh itu bersaksi bersama-sama dengan roh kita, bahwa kita adalah anak-anak Allah."*

Agama hadir sebagai fenomena yang melekat dalam eksistensi manusia. Ia menjawab kebutuhan dasar manusia akan makna, moralitas, komunitas, dan relasi dengan yang transenden. Dalam kekristenan, keberagamaan sejati bukan hanya soal sistem kepercayaan, tetapi relasi yang hidup dengan Allah dalam Kristus. Oleh karena itu, agama tidak hanya menjawab kebutuhan psikologis sosial, tetapi juga menjembatani manusia dengan Allah yang hidup.[63]

3. Peran Agama dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk

Agama memiliki nilai-nilai bagi kehidupan manusia dalam berelasi dengan Tuhan dan juga dalam relasi kehidupan masyarakat. Selain itu agama juga memberi dampak bagi kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif berbeda, agama adalah gejala yang begitu sering "terdapat dimana-mana", dan agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaan diri sendiri dan keberadaan alam semesta. Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Beberapa fenomena agama yang terjadi karena seseorang

[63] Agus Bustanuddin, Agama dalam Kehidupan Manusia (Jakarta: Rajawali Press, 2006), dikutip dalam A. N. Jamaluddin, Agama dan Konflik Sosial, 80–81.

yang beragama namun tidak mampu mengontrol emosinya dan bersifat dogma.[64]

Di Indonesia terdapat enam agama yang diakui yaitu Islam, Kristen, Khatolik, Hindu, Budha dan khonghucu, dengan cara beribadah masing-masing dengan berbagai perayaan keagamaan yang memiliki ciri khasnya. Masing-masing agama memiliki pedoman dalam aturan dan norma-norma yang mengatur kehidupan setiap penganutnya.

Agama juga memiliki peran penting dalam masyarakat majemuk terutama menyatukan masyarakat yang berbeda etnis, budaya dan bahasa menjadi satu dalam keyakinan yang berbeda-beda. Perbedaan itu justru membangun hubungan di masyarakat majemuk, yang di dalamnya agama menjadi barometer dalam menawarkan nilai-nilai kerjasama dan perdamaian untuk menjaga hubungan sosial dalam masyarakat. Agama menjadi jembatan untuk menuju persatuan yang unik dalam masyarakat majemuk.

Masyarakat majemuk adalah masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok etnis dan budaya yang hidup berdampingan, namun memiliki identitas yang khas dan berbeda. Indonesia merupakan contoh nyata dari masyarakat majemuk yang terdiri dari 1.300 suku, 700 bahasa daerah, serta enam agama resmi beserta berbagai kepercayaan lokal.

Masyarakat majemuk adalah masyarakat yang terdiri atas kelompok-kelompok, yang tinggal bersama dalam suatu wilayah, tetapi terpisah menurut garis budaya masing-masing. Masyarakat majemuk terbentuk dari dipersatukannya masyarakat-masyarakat suku bangsa oleh sistem nasional dan terbentuk dari penggabungan beberapa kelompok masyarakat yang berasal dari berbagai suku, ras, agama yang berbeda. Agama menjadi salah satu faktor penunjang kehidupan spiritual dalam masyarakat majemuk. Orang beragama yang tidak toleran terhadap keberagaman, pada dasarnya menolak kemajemukan agama dalam lingkungan masyarakatnya. Mencederai kemajemukan agama dalam suatu masyarakat yang majemuk sama dengan menolak atau merusak eksistensi masyarakat itu sendiri. Hal ini bertolak belakang dengan cita-cita dan harapan para pendiri bangsa Indonesia (*founding fathers)* sebagaimana termaktub dalam Pancasila dan UUD 1945.

Agama dalam masyarakat majemuk berperan sangat penting sebagai kekuatan pemersatu, pengarah moral, serta agen pelayanan sosial. Namun peran agama tidak selalu positif apabila disalahgunakan atau dipahami secara sempit. Oleh karena itu, perlu pendekatan agama yang inklusif, toleran, dan berbasis kasih dalam membangun masyarakat yang damai dan adil.

[64] Peter L. Berger, The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion (New York: Anchor Books, 1967), n.d

Pendidikan agama yang mendorong dialog, toleransi, dan keadilan sosial menjadi kunci penting dalam menjaga integritas bangsa di tengah keberagaman.

4. Fungsi-fungsi Agama Dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk

Keberagamaan merupakan manifestasi manusia dalam memosisikan agama dalam kehidupannya. Artinya, mereka akan menganut suatu agama tertentu apabila agama tersebut memiliki kontribusi dan berfungsi bagi kehidupannya. Dalam bahasa Bustanuddin Agus, kehidupan beragama saat ini dijadikan tempat penyejuk jiwa dan pelarian dari hiruk–pikuk ekonomi dan sosial politik sehari–hari.

Pertanyaannya, Apa benar agama memiliki fungsi bagi kehidupan manusia? Emile Durkeim, seorang sosiolog Prancis yang sangat berpengaruh dan sering disebut sebagai "Bapak Sosiologi Modern", menyatakan secara tegas bahwa agama bukan ilusi, melainkan fakta sosial yang dapat diidentifikasi dan mempunyai kepentingan sosial.

Salah satu fungsi agama adalah mendukung dan melestarikan masyarakat yang sudah ada. Fungsi ini sangat berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan manusia untuk mempertahankan kelangsungan hidup dan pemeliharaannya.[65]

Secara sosiologis, pengaruh agama bisa dilihat dari dua sisi yaitu pengaruh bersifat positif atau pengaruh yang menyatukan *(Integrative*) dan bersifat negatif atau pengaruh bersifat destruktif dan memecah–belah *(desintegrative faktor)*.[66]

1) Fungsi Integratif Agama

Peran sosial agama sebagai faktor integratif bagi masyarakat adalah peran agama dalam menciptakan ikatan bersama, baik antara anggota beberapa masyarakat maupun dalam kewajiban sosial yang membantu mempersatukan mereka. Hal ini disebabkan nilai – nilai yang mendasari sistem-sistem kewajiban sosial yang didukung bersama oleh kelompok keagamaan sehingga agama menjamin adanya konsensus dalam masyarakat. Hal ini semakin diperkuat dengan adanya konsep sakral yang melingkupi nilai – nilai keagamaan sehingga hal tersebut tidak mudah untuk diubah dan memiliki otoritas yang kuat dalam masyarakat.

[65] A. Siti Diana, Makna Agama dalam Kehidupan Modern (Cakrawala, 2019), n.d

[66] Émile Durkheim, The Elementary Forms of Religious Life (New York: Free Press, 1995), n.d

Thomas F.O'Dea mengungkapkan bahwa agama memiliki fungsi dalam menyediakan dua hal. *Pertama,* suatu cakrawala pandangan tentang dunia luar yang tidak terjangkau oleh manusia. *Kedua,* sarana ritual yang memungkinkan hubungan manusia dengan hal di luar jangkauannya yang memberikan jaminan dan keselamatan bagi manusia. Lebih jauh dengan mendasarkan pada dua hal tersebut, ia mengungkapkan enam fungsi agama sebagai berikut :[67]

a. Agama mendasarkan perhatiannya pada sesuatu yang berada di luar jangkauan manusia yang melibatkan takdir dan kesejahteraan. Agama menyediakan sarana emosional penting yang membantu manusia dalam menghadapi ketidakpastian.
b. Agama menawarkan suatu hubungan transendental melalui pemujaan dan upacara peribadatan sehingga agama memberikan dasar emosional bagi rasa aman baru dan identitas yang lebih kuat di tengah kondisi ketidakpastian dan ketidakmungkinan yang dihadapi manusia.
c. Agama menyucikan norma–norma dan nilai–nilai masyarakat yang telah terbentuk, mempertahankan dominasi tujuan kelompok di atas kepentingan individu, dan disiplin kelompok di atas dorongan hati individu. Dengan demikian, agama berfungsi untuk membantu pengendalian sosial, melegitimasi alokasi pola – pola masyarakat sehingga membantu ketertiban dan stabilitas.
d. Agama juga melakukan fungsi yang bertentangan dengan fungsi sebaliknya, yaitu memberikan standar nilai dalam arti norma–norma yang sudah terlembaga nisa dikaji kembali secara kritis sesuai dengan kebutuhan masyarakat, terutama agama yang menitikberatkan pada transendensi Tuhan dan masyarakat yang mapan.
e. Agama melakukan fungsi–fungsi identitas yang penting. Melalui peras serta manusia dalam ritual agama dan doa, mereka juga melakukan unsur – unsur signifikan yang ada dalam identitasnya. Dalam periode perubahan dan mobilitas sosial yang berlangsung cepat, sumbangan agama terhadap identitas semakin tinggi. Salah satu contohnya dikemukakan oleh Will Helberg melalui studinya tentang sosiologi agama Amerika pada tahun 1950-an, bahwa salah satu cara penting orang Amerika membentuk identitasnya adalah dengan menjadi salah satu anggota dari "tiga agama demokrasi", yaitu Protestan, Katolik dan Yahudi.

[67] F. Thomas O'Dea, Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal (Jakarta: Rajawali Press, 1987), n.d.

f. Agama juga berperan dalam memacu pertumbuhan dan kedewasaan individu, serta perjalanan hidup melalui tingkat usia yang ditentukan oleh masyarakat.

Dari keenam fungsi yang dijalankan oleh agama tersebut, tampak bahwa agama memiliki peran yang urgen tidak hanya bagi individu, tetapi juga bagi masyarakat. Bagi individu, agama berperan dalam mengidentifikasi individu dengan kelompok, menghibur ketika dilanda kecewa, memperkuat moral dan menyediakan unsur – unsur identitas. Adapun bagi masyarakat, agama berfungsi menguatkan kesatuan dan stabilitas masyarakat dengan mendukung pengendalian sosial, menopang nilai – nilai dan tujuan mapan, dan menyediakan sarana untuk mengatasi kesalahan dan keterasingan.

2. Fungsi Disintegratif Agama

Meskipun memiliki peranan sebagai kekuatan yang mempersatukan, mengikat, dan memelihara eksistensi suatu masyarakat, agama juga berperan sebagai kekuatan yang mencerai–beraikan, memecah–belah, bahkan menghancurkan eksistensi suatu masyarakat. Hal ini merupakan konsekuensi dari begitu kuatnya agama dalam mengikat kelompok pemeluknya sendiri sehingga sering mengabaikan, bahkan menyalahkan eksistensi pemeluk agama lain.[68]

Hendropuspito mencatat empat bentuk konflik sosial yang bersumber agama, yaitu sebagai berikut :

a. Perbedaan doktrin dan sikap mental.
   Dalam konteks ini konflik sebagai fakta sosial melibatkan minimal dua kelompok agama yang berbeda, bukan hanya sebatas konstruksi khayal, melainkan sebagai fakta sejarah yang masih terjadi hingga saat ini. Konflik yang muncul lebih banyak disebabkan oleh perbedaan doktrin yang diikuti oleh sikap mental yang memandang bahwa agama yang dianutnyalah yang memiliki kebenaran, sedangkan yang lain sesat, atau setidaknya kurang sempurna. Kalim kebenaran inilah yang menjadi sumber munculnya konflik sosial yang berlatar belakang agama.
b. Perbedaan suku dan ras pemeluk agama.
   Meskipun tidak sedikit bukti yang menunjukkan bahwa agama memiliki peran dalam mempersatukan orang–orang yang memiliki perbedaan suku dan ras, kita juga tidak bisa membantah bahwa perbedaan suku dan ras sering menimbulkan konflik sosial

[68] Max Weber, The Sociology of Religion (Boston: Beacon Press, 1993), n.d.

c. Perbedaan tingkat kebudayaan
   Sebagai bagian dari kebudayaan agama merupakan faktor penting bagi pembudayaan manusia khususnya, dan alam semesta pada umumnya. Dengan kerangka pemikiran bahwa agama memainkan peran dominan dalam kerangka menciptakan masyarakat budaya dan melestarikan alam semesta, munculnya ketegangan yang disebabkan perbedaan tingkat kebudayaan tidak bisa dilepaskan dari peran agama dalam menyediakan nilai – nilai yang pada satu sisi mendorong pertumbuhan pemikiran bagi perkembangan budaya dan pada sisi lain justru menghambat dan mengekang pemikiran tersebut.
d. Masalah mayoritas dan minoritas kelompok agama.
   Dalam suatu masyarakat plural, masalah mayoritas dan minoritas sering menjadi faktor penyebab munculnya konflik sosial. Ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam melihat fenomena konflik mayoritas – minoritas, yaitu : 1. Agama diubah menjadi suatu ideologi. 2. Prasangka mayoritas terhadap minoritas atau sebaliknya; 3. Mitos dari mayoritas.

Dari keempat bentuk konflik sosial tersebut, kita bisa melihat betapa besar potensi konflik yang terkandung pada masalah – masalah keagamaan. Oleh karena itu, sudah selayaknya perhatian terhadap potensi konflik agama memperoleh perhatian serius.

Dalam masyarakat majemuk, agama memegang fungsi strategis dalam membentuk tatanan sosial yang adil, harmonis, bermartabat. Ia bukan hanya sistem kepercayaan individual, tetapi juga realitas sosial yang memiliki daya transformatif. Oleh karena itu, penting bagi setiap pemeluk agama untuk mengembangkan pemahaman yang inklusif dan kontekstual terhadap ajaran agamanya, sehingga agama sungguh menjadi sumber kedamaian, bukan perpecahan.[69]

Fungsi strategis yang dapat dijabarkan, adalah:

1) Fungsi Moral dan Etis

Agama menyediakan landasan moral yang membantu individu dan kelompok menentukan apa yang benar dan salah. Dalam masyarakat majemuk yang rentan terhadap konflik nilai, agama dapat menjadi sumber inspirasi untuk menjunjung tinggi etika universal seperti kejujuran, kasih dan keadilan.

[69] Abdurrahman Wahid, Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia (Jakarta: Wahid Institute, 2009), xx.

Menurut Durkheim, *"agama adalah representasi kolektif dari norma dan nilai masyarakat, yang menanamkan kesadaran moral pada setiap individu."* Dalam konteks Kristen, nilai-nilai moral ditegaskan dalam firman Tuhan, Mikha 6:8, "Hai manusia, telah diberitahukan kepadamu apa yang baik. Dan apakah yang dituntut Tuhan dari padamu; selain berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allahmu?" Dengan demikian agama berfungsi sebagai landasan moral yang melahirkan pola perilaku yang berintegritas.

2) Fungsi Identitas dan Budaya

Agama sering kali menjadi penanda identitas budaya yang kuat, yang memengaruhi cara berpikir, bertindak, dan berelasi dalam masyarakat. Dalam masyarakat majemuk, identitas agama berperan ganda: memperkuat rasa bangsa akan warisan budaya, sekaligus menuntut keterbukaan terhadap identitas lain.

Anthony Giddens menyatakan bahwa dalam era globalisasi, agama bukan hanya sistem kepercayaan privat, tetapi juga menjadi bagian dari "*cultural resistance and negotiation."* Karena itu, agama harus didekati dengan sikap inklusif agar tidak menjadi sumber eksklusivisme.

3) Fungsi Edukatif

Agama mendidik umatnya untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai luhur, serta mendorong transformasi personal dan sosial. Pendidikan agama yang inklusif dan kontekstual sangat penting dalam membangun masyarakat majemuk yang damai. Dalam Amsal 1:7, disebutkan: *"Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan."* Fungsi agama juga terlihat dalam upaya menciptakan kesadaran lintas iman, penghargaan terhadap keragaman, dan penanaman nilai-nilai kemanusiaan universal. Agama mengajarkan nilai-nilai moral universal seperti kasih, kejujuran, keadilan, dan perdamaian. Pendidikan agama mendorong toleransi dan empati sangat penting dalam membentuk karakter warga negara yang siap hidup dalam keberagaman. Dalam konteks ini, agama menjadi agen pembentukan kepribadian dan identitas yang etis dan spiritual.

4) Fungsi Transformatif

Ajaran agama dapat mengubah seseorang atau kelompok menjadi lebih baik sesuai dengan ajaran agama yang mereka anut. Kehidupan baru yang dibentuk oleh ajaran agama yang mereka anut kadang-kadang dapat mengubah kesetiaan mereka terhadap kebiasaan atau kebiasaan sebelumnya.

5) Fungsi Penyelamat.

Untuk memberikan keselamatan yang diajarkan oleh agama kepada penganutnya, agama memberikan keselamatan yang mencakup dua alam, dunia dan akhirat. Untuk mencapai keselamatan ini, agama mengajarkan para penganutnya dengan cara berikut: keimanan kepada Tuhan.

6) Fungsi Pendamaian.

Seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama. Apabila seseorang pelanggar telah menebus dosanya melalui tobat, pensucian, atau penebusan dosa, rasa bersalah dan berdosa akan segera hilang dari jiwa mereka.

7) Fungsi Sosial

Agama berperan sebagai perekat sosial yang menyatukan individu-individu dari latar belakang berbeda ke dalam komunitas yang lebih besar. Ia menciptakan rasa solidaritas, terutama melalui ritual, ibadah, dan perayaan keagamaan.

Peter L. Berger menyebut agama sebagai *"a scred canopy"* yang melindungi manusia dari kekacauan sosial dan eksistensial, serta memberikan makna kolektif bagi kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks majemuk, agama dapat memediasi nilai-nilai bersama yang membangun kohesi sosial.

Agama mendorong pemeluknya untuk peduli terhadap sesama, terutama yang lemah dan tertindas. Berbagai lembaga keagamaan sering terlibat dalam pelayanan sosial, seperti penyediaan pendidikan, rumah sakit, bantuan kemanusiaan, dan tanggap darurat bencana. Ini menunjukkan bahwa agama juga berperan dalam pembangunan kesejahteraan masyarakat secara konkret.

8) Fungsi Kontrol Sosial

Agama dapat berfungsi sebagai pengawasan sosial untuk individu dan kelompok karena ajarannya dianggap sebagai norma. Agama berfungsi sebagai sistem kontrol moral yang membantu membatasi perilaku menyimpang. Ajaran agama tentang pahala dan dos, serta pengharapan akan kehidupan setelah mati, membentuk kesadaran batin untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai etis. Dalam masyarakat majemuk, fungsi ini sangat penting untuk menjaga ketertiban sosial dan mencegah konflik.

9) Fungsi Integratif Sosial

Agama berperan mempererat solidaritas antarumat manusia, bahkan lintas agama. Ketika nilai-nilai agama dipraktikkan secara terbuka dan inklusif, agama dapat menjadi jembatan yang menyatukan masyarakat yang berbeda

latar belakang. Forum-forum lintas agama seperti Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) merupakan bukti nyata fungsi integratif agama di Indonesia.

10) Fungsi Resolusi Konflik dan Perdamaian

Agama memiliki potensi besar sebagai agen perdamaian dalam masyarakat majemuk. Meski dalam banyak kasus agama juga dijadikan konflik, ajaran agama pada hakikatnya mengandung prinsip perdamaian dan rekonsiliasi. Yesus Kristus sendiri berfirman: "*Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah"* (Matius 5:9). Menurut Appleby, *"agama dapat berperan sebagai ambivalen kekuatan, bisa menjadi pemicu konflik atau agen resolusi, tergantung pada bagaimana agama itu dipahami dan dipraktikkan oleh pemeluknya".*

11) Fungsi Transendental dan Spiritualitas

Agama memberikan makna hidup dan harapan, terutama dalam menghadapi penderitaan, ketidakpastian, dan krisis. Dalam masyarakat plural, agama menjadi sumber kekuatan batin untuk tetap hidup berdampingan secara damai dan penuh kasih sayang. Spiritualitas yang dibangun dari agama yang sehat dapat menumbuhkan empati, belas kasih, dan penghargaan terhadap perbedaan.[70]

5. Tantangan dan Ambivalensi Peran Agama

Meski agama memiliki berbagai fungsi positif, realitanya agama juga bisa menjadi sumber konflik apabila:

- Dipolitisasi untuk kepentingan tertentu
- Digunakan untuk membenarkan kekerasan atas nama iman
- Dipahami secara eksklusif dan fanatik

Sejarah mencatat berbagai konflik berbasis agama di Indonesia, seperti konflik Ambon dan Poso. Ini menunjukkan pentingnya pendekatan moderat dalam beragama serta perlunya pendidikan lintas iman.

Agama dalam masyarakat majemuk berperan sebagai kekuatan pemersatu, pengarah moral, serta agen pelayanan sosial. Namun, peran agama jangan disalahgunakan atau dipahami secara sempit, pendekatan yang inklusif, toleran, dan berbasis kasih dalam membangun masyarakat yang adil dan damai.[71]

[70] Christina Yulia dan L. D. J. F. Sagala, Penginjilan dan Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk (Ungaran: Sekolah Tinggi Teologia Simpson, 2016), n.d.

[71] Anthony Giddens, Sociology (Cambridge: Polity Press, 2006), n.d.

C. PENUTUP

1. Rangkuman

Menyatunya agama dan masyarakat, menyebabkan agama menjadi bagian integral dari kebudayaan manusia. Tidak dapat kita sangkal bahwa agama memainkan peran yang vital dalam hidup manusia. Agama mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan hubungan antara manusia dengan lingkungannya baik alam, sosial budaya maupun kerohanian.

Manusia, di samping sebagai makhluk religius, juga makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia hidup bersama dengan yang lain. Tanpa yang lain, manusia terasa lemah; namun yang lainpun tidak selamanya menjadi penolong, kadang juga menimbulkan berbagai macam masalah sehingga terjadi konflik. Berbagai macam masalah yang dihadapi manusia, bukan hanya karena relasi sosial yang mengalami hambatan, tetapi juga disebabkan oleh 'kelemahan bawaan' manusia. Kelemahan bawaan manusia tersebut adalah: (1) Eksistensi manusia ditandai oleh rasa ketidakpastian dalam menghadapi alam. (2) kemampuan manusia untuk mengendalikan alam sangat terbatas sehingga timbul konflik antara keinginan dan ketidakberdayaan. (3) manusia makhluk sosial dengan segala alokasi kelangkaan fasilitas yang menyebabkan perbedaan distribusi barang, nilai dan norma hidupnya. Dalam kondisi yang demikianlah fungsi agama dalam masyarakat mendapat tempat yang strategis. Mengapa fungsi agama begitu penting? Karena agama dapat menjawab berbagai pergumulan hidup umat manusia dalam relasi dengan Tuhan, sesama manusia maupun lingkungannya. Fungsi yang dimainkan agama tersebut adalah: Agama menyajikan dukungan moral sarana emosional, pelipur di saat manusia menghadapi ketidakpastian dan frustasi.

Agama menyajikan sarana hubungan transendental melalui ibadah, yang menimbulkan rasa damai dan identitas baru yang menyegarkan. Agama mengesahkan, memperkuat, memberi legitimasi dan mensucikan nilai dan norma masyarakat yang telah mapan dan membantu mengendalikan ketenteraman, ketertiban dan stabilitas Masyarakat. Agama memberikan standar nilai untuk mengkaji ulang nilai - nilai dan norma-norma yang telah mapan. Agama memberikan rasa identitas diri. Agama memberikan status baru dalam pertumbuhan dan siklus perkembangan individu melalui berbagai krisis.

Dalam konteks inilah agama memainkan peran sangat penting bukan hanya sebagai sistem kepercayaan individu, tetapi juga sebagai instrumen sosial yang mempengaruhi interaksi dan dinamika kehidupan bersama.

Agama berfungsi sebagai kekuatan moral, pengikat sosial, pembentuk identitas, dan pendorong dialog serta perdamaian.

2. Latihan Soal

1) Bagaimana fungsi integratif dan disintegratif agama dapat memengaruhi relasi sosial dalam masyarakat majemuk? Jelaskan dengan contoh! Solutif Implikasi PAK: Guru PAK harus mengembangkan pembelajaran yang menekankan pentingnya toleransi, pengelolaan perbedaan, dan penghargaan terhadap sesama, agar siswa mampu berelasi secara damai dalam keberagaman.
2) Apa peran agama dalam membentuk identitas dan nilai moral masyarakat? Bagaimana hal ini tercermin dalam kehidupan umat Kristen? Solutif Implikasi PAK: Pendidikan Agama Kristen perlu menanamkan nilai-nilai moral Kristen (seperti keadilan, kasih, kejujuran) secara aplikatif agar membentuk karakter siswa yang berintegritas di tengah masyarakat plural.
3) Jelaskan bagaimana agama dapat menjadi agen transformasi sosial di tengah masyarakat yang plural dan multikultural! Solutif Implikasi PAK: Guru PAK didorong untuk mengajarkan siswa menjadi pelaku perubahan sosial yang berdasarkan kasih dan keadilan, serta mempraktikkan iman yang berdampak pada kehidupan sosial, bukan sekadar ritual keagamaan.
4) Mengapa pendekatan inklusif dalam memahami agama penting untuk masyarakat majemuk? Bagaimana nilai ini diterapkan dalam pendidikan Kristen? Solutif Implikasi PAK: PAK harus mengembangkan pendekatan pembelajaran yang membuka ruang dialog lintas iman dan menghargai perbedaan sebagai bagian dari kasih Kristus kepada semua orang.
5) Bagaimana peran pendidikan agama dalam mencegah konflik sosial berbasis agama di Indonesia? Solutif Implikasi PAK: PAK bukan hanya transmisi doktrin, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kesadaran sosial, membekali siswa dengan nilai-nilai perdamaian, dan menumbuhkan sikap proaktif menjaga kerukunan antarumat beragama.

3. Istilah Kunci

- Agama
  Agama adalah suatu sistem kepercayaan, nilai, aturan, dan praktik yang menghubungkan manusia dengan Yang Ilahi atau transenden,

yang berfungsi memberi makna hidup, panduan moral, landasan etika, dan menjadi sarana manusia berelasi dengan Allah.

- Spiritualitas
  Dimensi terdalam dari keberadaan manusia yang terkait dengan pencarian makna, tujuan hidup, serta hubungan pribadi dengan Allah. hal ini bersifat pribadi, batiniah, dan tidak selalu terikat pada ritual formal agama.
- Eksistensi manusia
  Keberadaan manusia di dunia sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki tujuan, tanggung jawab, kebebasan dan keterbatasan.
- Pewahyuan
  Tindakan Allah menyatakan diri, kehendak, dan kebenaran-Nya kepada manusia. Jenis Pewahyuwan umum, yakni melalui ciptaan, alam semesta dan hati Nurani. Pewahyuan khusus melalui Firman Allah (Alkitab) dan secara puncak melalui Yesus Kristus.

4. Daftar Pustaka

Appleby, R. Scott. *The Ambivalence of the Sacred: Religion, Violence, and Reconciliation*. Lanham, MD: Rowman & Littlefield, 2000.

Berger, Peter L. *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*. New York: Anchor Books, 1967.

Bustanuddin, Agus. *Agama dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Rajawali Press, 2006. Dikutip dalam A. N. Jamaluddin, *Agama dan Konflik Sosial*, hlm. 80–81.

Derung, T. Novita, Marcel Mandonza, G. A. Suyatno, dan A. Mete. "Fungsi Agama terhadap Perilaku Sosial Masyarakat." *Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi* 2, no. 11 (2022): 373–380.

Diana, A. Siti. *Makna Agama dalam Kehidupan Modern*. Cakrawala, 2019.

Durkheim, Émile. *The Elementary Forms of Religious Life*. New York: Free Press, 1995.

Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, 1973.

Giddens, Anthony. *Sociology*. Cambridge: Polity Press, 2006.

Hendropuspito, A. Bambang. *Sosiologi Agama*. Jakarta: Gunung Mulia, 1983. Dikutip dalam A. N. Jamaluddin, *Agama dan Konflik Sosial*.

Id.wikipedia.org. "Agama." Diakses [tanggal akses]. https://id.wikipedia.org/wiki/Agama.

Maarif, Syamsul. *Agama dan Konflik Sosial di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011.

Parsudi, Suparlan. *Masyarakat Majemuk, Masyarakat Multikultural, dan Minoritas: Memperjuangkan Hak-hak Minoritas*. [Tidak disebutkan kota dan penerbit], n.d.

Puslitbang Kehidupan Beragama. *Demokratisasi dalam Masyarakat Multikultural*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama, 2005.

Scharf, Barbara R. *Kajian Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993.

Syarifudin, Achmad. *Agama dan Masyarakat: Pendekatan Sosiologi Agama*. Jakarta: Logos, 1997. Dikutip dalam A. N. Jamaluddin, *Agama dan Konflik Sosial*.

Thomas, F. O'Dea. *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal*. Jakarta: Rajawali Press, 1987.

Wahid, Abdurrahman. *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*. Jakarta: Wahid Institute, 2009.

Weber, Max. *The Sociology of Religion*. Boston: Beacon Press, 1993.

Yulia, Christina, dan L. D. J. F. Sagala. *Penginjilan dan Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk*. Ungaran: Sekolah Tinggi Teologia Simpson, 2016.

BAB 7
AGAMA DALAM PANDANGAN KARL MARX DAN EMILE DURKHEIM SERTA IMPLEMENTASI DALAM PAK

A. PENDAHULUAN

1. Deskripsi Singkat

Agama merupakan fenomena sosial yang memiliki peran signifikan dalam kehidupan masyarakat. Dalam perspektif sosiologis, agama tidak hanya dipandang sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai institusi sosial yang memengaruhi struktur dan dinamika masyarakat. Bab ini membahas pandangan Karl Marx mengenai agama dari perspektif sosiologi dan bagaimana pemahaman kritis terhadap teori ini dapat diimplementasikan dalam Pendidikan Agama Kristen. Karl Marx melihat agama sebagai "candu masyarakat" yang menenangkan penderitaan kelas pekerja dan memperkuat struktur penindasan dalam masyarakat kapitalis. Meskipun tampak bertentangan dengan nilai-nilai kekristenan, pemahaman terhadap kritik Marx justru dapat memperkaya pendekatan PAK dalam membentuk iman yang berpihak kepada keadilan sosial, kesetaraan, dan pembebasan dari penindasan. Hasil kajian menunjukkan bahwa agama berfungsi sebagai perekat sosial yang mengintegrasikan komunitas, namun juga dapat menjadi sumber konflik ketika terdapat perbedaan interpretasi atau kepentingan. Melalui perspektif sosiologis, pemahaman tentang peran agama khususnya Pendidikan Agama Kristen dalam masyarakat dapat lebih diperdalam, memberikan wawasan untuk membangun harmoni sosial yang inklusif.

Emile Durkheim adalah tokoh sentral yang menempatkan agama dan pendidikan sebagai elemen kunci dalam menjaga integrasi sosial dan kesadaran kolektif. Durkheim menegaskan bahwa ‘agama bukan sekadar sistem kepercayaan terhadap entitas transenden, tetapi juga suatu fenomena sosial yang merepresentasikan moral kolektif dan solidaritas masyarakat. Begitu pula pendidikan, menurutnya, merupakan sarana strategis untuk mentransmisikan nilai-nilai bersama kepada generasi muda, membentuk individu yang sesuai dengan tuntutan sosial kolektif’.

Kajian terhadap teori Durkheim menjadi relevan untuk dianalisis dalam kerangka pendidikan agama Kristen, terutama dalam menjawab tantangan zaman yang ditandai dengan krisis moral, disintegrasi sosial, dan pluralitas

nilai dalam masyarakat. Perspektif Durkheim dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana pendidikan agama Kristen berkontribusi terhadap pembentukan masyarakat yang beradab, inklusif, dan berakar pada nilai-nilai kasih Kristiani.

Agama dan pendidikan merupakan dua institusi fundamental dalam struktur sosial yang berfungsi membentuk nilai, norma, serta karakter individu dalam masyarakat. Dalam konteks kekristenan, pendidikan agama berperan penting dalam membina iman serta integritas moral peserta didik. Pendidikan agama Kristen tidak hanya berorientasi pada pewarisan doktrin teologis, melainkan juga pada pembentukan etika dan tanggung jawab sosial sebagai wujud praksis iman dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Konteks kehidupan beragama sehari-hari, terkadang sulit membedakan antara sesuatu yang murni dan hasil pemikiran atau interpretasi dari agama. Sesuatu murni agama, berarti berasal dari Tuhan, absolut dan mengandung nilai sakralitas. Hasil pemikiran agama berarti berasal dari selain Tuhan [manusia] bersifat temporal, berubah, dan tidak sakral. Pada aspek realisasi, kadang mengalami kesulitan membedakan keduanya karena terjadi tumpang tindih dan campur aduk makna antar agama dengan pemikiran agama, baik sengaja atau tidak. Perkembangan selanjutnya, hasil pemikiran agama kadang-kadang telah berubah menjadi agama itu sendiri, sehingga ia disakralkan dan dianggap berdosa bagi yang berusaha merubahnya.

B. KAJIAN AGAMA DALAM PANDANGAN KARL MARX DAN EMILE DURKHEIM SERTA IMPLEMENTASI DALAM PAK

1. Pandangan Karl Marx

a. Latar belakang Konsep Agama menurut Karl Marx

Karl Heinrich Marx atau lebih dikenal dengan sebutan Karl Marx, ia lahir pada 5 Mei 1818 M di kota Thrier, suatu daerah di wilayah Rheinland Jerman (Prussia), ia merupakan anak ke dua dari delapan bersaudara dan Wafat di London, Inggris pada 14 Maret 1883 M, pada usia 64 tahun (Lellan, 1973). Saat kecil Karl Marx di juluki si Maroko oleh teman-temannya, julukan itu disematkan padanya karna ia memiliki tubuh yang kecil, mata yang cekung dan tajam serta berkulit gelap seperti bangsa Afrika Barat Laut. Karl Marx berasal dari keluarga elit penganut agama Yahudi. Ayahnya bernama Herschel yang kemudian berganti nama menjadi Heinrich, pekerjaannya sebagai pengacara Yahudi, ibunya bernama Jenny Van Westphalen putri seorang bangsawan dan kakeknya adalah seorang pendeta (Rabi) bangsa Yahudi. Karl Marx adalah sosok yang kontradiktif dan tidak punya cela untuk dikritik. Ia

adalah pejuang sejati yang membela kaum tertindas dan ia juga di ibaratkan sebagai seorang nabi yang selalu dipuja oleh para pengikutnya.[72]

Karl Marx melihat "agama bukan sebagai sarana keselamatan spiritual, tetapi sebagai alat ideologis yang digunakan oleh kelas penguasa untuk melanggengkan kekuasaan mereka. Pemikiran Karl Marx melahirkan aliran Marxisme, yang kemudian menjadi ideologi bagi para komunis. Komunis adalah kelompok yang terang-terangan secara universal mengakui tidak percaya adanya tuhan dan agama. Marxisme berpandangan bahwa agama hanya menjadi penyebab kesenjangan sosial merajalela, agama hanya akan dijadikan sebagai kambing hitam untuk menindas golongan yang lemah dan membenarkan tindakan manipulatif kelas atas. Dalam pandangan Marxisme dapat menjadi resolusi konflik yang tengah terjadi dalam masyarakat ketika itu. Karl Marx adalah seorang komunisme, pada mulanya ia hanya membahas seputar ekonomi dan sosial saja, tidak ada sangkut pautnya dengan agama. Namun, ketika mengkaji tentang alienasi ia menyisipkan perihal agama dalam pembahasannya sehingga Marx sendiri mungkin juga sudah di anggap Tuhan oleh para pengikutnya."

Hal yang melatar belakangi teori konflik Marx, yakni "karena adanya kesadaran sosial politik dalam mengamati kehidupan sosial yang terjadi dalam masyarakat Jerman yang dihadapkan oleh krisis akibat revolusi Industri. Revolusi industri memiliki dampak yang signifikan dalam masyarakat Jerman seperti kemiskinan, kesusahan, penindasan, dan eksploitasi dalam masyarakat. Di sisi lain, terjadinya pemetaan dalam struktur masyarakat, yakni: Borjuis yang berarti kategori masyarakat yang berada dalam strata atas para pemilik usaha yang hidup dalam kemewahan, dan proletar atau struktur masyarakat yang berada dalam strata rendah yang hidup dalam garis kemiskinan dan kesengsaraan, mereka ini termasuk para pekerja dan buruh. Kaum proletar memiliki sumbangsih kinerja dalam proses produksi akan tetapi keuntungan dari kinerja dan produksi tersebut dinikmati oleh para individu pemilik modal. Relasi mode tersebut berdampak pada relasi sosial yang teralienasi dari realitas kehidupan masyarakat."

Tujuan Karl Marx adalah "ingin menghancurkan kapitalisme bersama kaum buruh yang memiliki kesadaran akan fakta kelas tersebut. Marx tumbuh di saat pergolakan politik dikuasai oleh para kapitalisme borjuis yang menjalankan sistem monarki yang mana sistem pemerintahan kekuasaan tertinggi dipegang oleh seorang penguasa tunggal yang biasa disebut sebagai raja atau ratu serta menentang kekuasaan aristokrasi feodal untuk membawa

[72] Ghozali Adnan, Sosiologi Agama: Memahami Teori dan Pendekatan (Banda Aceh: Ar-Raniry Press Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2020), n.d

pengaruh pada hubungan sosial. Kelas yang lebih kuat (borjuis) menggunakan kekuasaannya untuk mempertahankan posisinya dan mengeksploitasi kelas yang lebih lemah (proletar)".

Pandangan Karl Marx terhadap agama tidak terlepas dari pengalaman di masa kecilnya, yaitu ketika ayahnya di paksa harus pindah agama jika ingin menjadi pegawai negeri, kebijakan pemerintah tidak memperbolehkan agama pegawai berbeda dengan agama penguasa. Mula-mula ayahnya Herschel adalah pemeluk agama Yahudi, namun ia cenderung menjadi seorang teolog, kemudian ia memilih untuk berpindah agama mengikuti agama resmi di Prussia yaitu Kristen protestan lutheran yang relatif liberal. Hal ini ia lakukan untuk mewujudkan keinginannya sebagai pegawai negeri, karena struktur pemerintahan Prussia pada saat itu di dominasi oleh pemeluk agama Kristen Protestan. Begitu rendah rasanya jika hanya dengan iming- iming materi seseorang rela menukar agamanya. Kejadian ini menjadi tolak ukur Karl Marx, ia menyimpulkan bahwa agama itu layaknya tempat sampah yang dipergunakan oleh lalat untuk mengais sisa-sisa makanan. Selain pengalaman keberagamaan keluarganya, ia juga dihadapkan dengan kondisi kapitalisme, di sisi lain para tokoh agama protestan tidak memfungsikan nilai provetik mereka, justru malah memvaliditasi keputusan para penguasa agar warga dapat bersabar dan menerima kondisi yang sedang mereka hadapi dengan nasihat-nasihat agama. Marx memandang bahwa agama menjadi penyebab terhambatnya perubahan sosial.[73]

Dari kondisi yang dialami dan diamati oleh Marx, ada beberapa pandangan utama Marx tentang agama:

- Agama sebagai refleksi kondisi material:

Marx berpendapat bahwa kesadaran manusia ditentukan oleh kondisi material, bukan sebaliknya. Manusia harus mempunyai makanan, minuman, tempat tinggal dan pakaian sebelum ia mengajarkan tentang sains, politik, seni dan agama. Kepentingan materil yang paling dasar merupakan hal-hal dasar untuk bertahan hidup. Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa kehidupan manusia tidak hanya dalam angan- angan atau ilusi semata, melainkan di dunia nyata. Agama muncul sebagai reaksi terhadap penderitaan sosial dan ekonomi. Ketika berbicara tentang materi maka akan ada si kaya dan si miskin, bangsawan dengan rakyat jelata, majikan dan babu, secara makna akan selalu adanya penindas dan yang tertindas. Karl Marx tumbuh pada masa pergolakan sosial. Karl Marx menggagas dan

[73] Muhammad Sulhan dan Muhammad Rizal, "Esensi Agama dalam Konflik Sosial di Kabupaten Poso Menggunakan Teori Karl Marx: Sebuah Literatur Review," Acta Islamica Counsenesia: Counselling Research and Applications 2, no. 1 (2022), n.d

mengembangkan sebuah metode *"Mode of Production"* dengan berevolusi secara besar-besaran bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar umat manusia dan memberikan hak masyarakat terutama kaum buruh. Metode ini akan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing individu.

- Agama sebagai "candu masyarakat":

Dalam kutipan terkenalnya, Marx menyebut agama sebagai "opium rakyat" karena memberikan penghiburan palsu dan membuat rakyat pasrah terhadap ketidakadilan. Agama adalah candu masyarakat, poin-poin agama di buat candu bagi masyarakat miskin agar mereka menerima secara mentah-mentah kondisi kemelaratan yang mereka hadapi, agama yang seperti ini dinamakan agama ideologis yaitu agama yang dibuat-buat oleh manusia. Karl marx menganggap manusialah yang menciptakan Tuhan dan agama dalam pemikirannya, bukan tuhan yang menciptakan manusia. Perspektif ini sangat bertentangan dengan doktrin agama di seluruh penjuru dunia pada umumnya. Ia beranggapan bahwa agama telah dijadikan sarana menipu dan menyengsarakan masyarakat. Marx juga menanggapi pernyataan agama yang menjanjikan adanya kebahagiaan sesudah kematian mengakibatkan orang-orang miskin yang tertindas tidak berniat merubah nasib mereka (Lutfi, 2009) Agama hanya di jadikan candu masyarakat yang tertindas, ia seperti obat yang hanya mengurangi rasa sakit namun tidak menyembuhkan. Agama disebut sebagai candu jika terdapat 3 kondisi padanya yaitu *pertama*, saat seseorang menganggap bahwa Tuhan atau agama adalah tempat untuk lari dari berbagai konflik dan masalah yang mereka hadapi. *Kedua*, ketika agama dijadikan candu ketika masyarakat sedang lemah dan tersakiti oleh perkara duniawi dan *ketiga*, ketika agama dijadikan sebagai alat oleh kaum borjuis atau kelas atas untuk mempertahankan posisinya dan menjadikannya sebagai penasihat untuk tetap menindas kelas bawah dengan dalil akan bahagia di kehidupan yang akan datang.

Teori Karl Marx menyatakan bahwa salah satu penyebab kemiskinan yang dialami masyarakat adalah akibat dari struktur ketertindasan dari penguasa dan dalam hal itu, masyarakat tidak kritis dalam menyikapi kemiskinan yang dialami. Artinya masyarakat hanya menerima dengan pasrah karena beranggapan itu semua merupakan takdir dan nasib yang harus diterima dan mereka hanya berbicara tentang surga neraka. Maka dalam konteks ini Karl Marx menyatakan bahwa agama itu candu, karena agama seringkali dijadikan sebagai alat legitimasi terhadap masyarakat miskin.[74]

[74] Materialism and Religious Perspective: An Analysis of Karl Marx's Thought, Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama‐Agama 4, no. 1 (2024): 84–97

- Agama dan alienasi:

Agama mencerminkan keterasingan manusia dari realitas sosial dan dari esensi dirinya yang sejati. Alienasi adalah suatu proses mengasingkan diri dari lingkungan sekitar bahkan terhadap dirinya sendiri. Keterasingan yang di hadapi individu atau kelompok biasanya sebab adanya tekanan dari berbagai aspek meliputi agama, sosial, ekonomi dan juga politik.(Misbah, n.d.) Perspektif Marx adalah jawaban atas fenomena kelas sosial pada saat itu, Menurutnya agama di jadikan sebagai instrumen penindasan oleh kelas atas. Kelas atas tersebut diantaranya adalah para politikus dan borjuis yang menjadikan agama sebagai ajang untuk mempermalukan antara satu sama lain. Mereka menganggap bahwa golongan yang tidak menyembah sesuai dengan apa yang mereka sembah adalah kelompok yang salah, dilihat dari pilihannya, perkataannya, perilakunya bahkan keberadaannya.

Agama memanipulasi manusia atas realitas- realitas hidup dan kehidupan yang dihadapi dengan memberikan pengharapan-pengharapan kehidupan masa depan yang bersifat hakiki dan kekal. Atas harapan-harapan yang dijanjikan agama, orientasi hidup manusia bergeser dari kondisi realitas yang bersifat materil kepada kondisi masa depan yang non materi. Dari sinilah Marx menyatakan bahwa agama menjadikan manusia terasing dari kehidupan realitas.[75]

b. Kritik dan Relevansi Bagi Pendidikan Agama Kristen

Meskipun kritik Marx terhadap agama terlihat konfrontatif terhadap iman Kristen, PAK dapat mengambil nilai-nilai kritis dari pemikirannya, seperti:

- Mendorong kesadaran sosial dalam PAK:

PAK seharusnya tidak hanya berfokus pada aspek ritual dan dogma, tetapi juga menyentuh isu sosial dan keadilan. Dengan memahami dimensi sosial agama, diharapkan dapat terwujud harmoni sosial yang lebih inklusif dan berkeadilan. Agama memang memiliki dimensi sosial yang kompleks dan dinamis dalam kehidupan masyarakat karena agama tidak hanya berkaitan dengan aspek spiritual individu, tetapi juga dengan hubungan antarindividu dan kelompok dalam masyarakat. Agama sering menjadi faktor pembentuk identitas kelompok. Agama tidak hanya berbicara dalam ranah teologis, akan tetapi ajaran agama dikondisikan dengan keadaan nyata dalam kehidupan. Karena pada dasarnya sosiologi agama melihat bagaimana ajaran tentang kebenaran dan keyakinan yang terwujud dalam norma-norma dan etika terhadap ajaran agama tersebut.

[75] Isaiah Berlin, Karl Marx: His Life and Environment (London: Thornton Butterworth, 1939),

- Mengajarkan iman yang membebaskan:

Meneladani Yesus yang berpihak kepada kaum miskin dan tertindas, PAK dapat mengembangkan kurikulum yang mendukung pembentukan murid yang peka sosial dan aktif dalam transformasi masyarakat. Dalam pandangan Karl Max, agama dianggap candu. Alasannya karena agama hadir hanya sebagai doktrin yang absolut yang membuat manusia lupa dengan kehidupan dunia dan fokus dengan kehidupan akhirat, sehingga kesengsaraan, ketertindasan, kemiskinan dan lainnya dianggap sebagai takdir semata. Hal ini yang membuat manusia tidak mau berjuang untuk bebas dari ketertindasan untuk mendapatkan kehidupan yang sejahtera. Padahal agama sendiri tidak mengajarkan tentang kehidupan dalam kemiskinan, justru agama mengajarkan umatnya untuk bekerja keras. Namun para penganut agama kurang memahami pengimplementasian dari agama dalam kehidupan manusia.

- Menolak penyalahgunaan agama:

Kritik Marx dapat menjadi pengingat agar agama tidak digunakan sebagai alat penindasan, tetapi sebagai sarana pembebasan dan kasih. Agama dapat menjadi landasan bagi pembentukan etika sosial dan hukum. Agama dapat menjadi pendorong persatuan dalam masyarakat, karena agama mengajarkan nilai-nilai seperti kasih sayang, tolong-menolong, dan perdamaian. Namun, di sisi lain, perbedaan agama atau interpretasi agama yang berbeda dapat menyebabkan ketegangan atau bahkan konflik sosial, terutama jika ada ketidaksetaraan atau diskriminasi berdasarkan keyakinan agama. Fungsi agama ialah memberikan dukungan psikologis, memberikan jawaban atas permasalahan yang bersifat dunia dan memberikan kekuatan moral.

Perlu disadari bahwa kejahatan berkedok agama tidak hanya dipicu oleh faktor eksternal seperti kepentingan politik, ekonomi dan sosial. Faktor internal juga dapat memberikan kontribusi yang besar. Masalah interpretasi atau penafsiran merupakan salah satu masalah utama yang bisa mendorong umat beragama melakukan tindak kekerasan. Di dalam sejarah kekristenan banyak kejahatan yang dilakukan oleh gereja karena kesalahan dalam melakukan penafsiran terhadap Kitab Suci. Orang-orang yang tekstualis memahami apa yang tertulis di dalam Alkitab secara literal dan menerapkannya di dalam konteks yang berbeda. Proses eksegese yang sebenarnya diabaikan sehingga mereka gagal untuk mendapatkan makna dari apa yang tertulis dan memusatkan perhatian terhadap teks secara mentah tanpa melakukan penggalian apapun.

Agama yang sejatinya menempati posisi garda terdepan untuk perdamaian dunia, memanusiakan manusia, membangun kesadaran, membebaskan, mencerahkan sekaligus mentransendensikan tindakan-tindakan manusia, justru dalam kenyataannya seringkali menjadi salah satu penyulut munculnya konflik sosial. Pada satu sisi agama mengajarkan kebaikan, perdamaian, tapi pada sisi yang lain agama juga merupakan sumber konflik sosial yang amat kejam dan berkepanjangan. Hal ini disebabkan dengan adanya klaim kebenaran, saling curiga pada tiap-tiap pemeluknya, dan ada juga faktor lain yang sesungguhnya bukan agamais, tetapi disebabkan oleh faktor sosiologis lainnya.

2. Pandangan Emile Durkheim

a. Latar belakang dan Konsep Agama menurut Emile Durkheim

Emile Durkheim Lahir di Epinal Prancis pada 15 April 1858 dan meninggal pada 15 November 1917 merupakan seorang sosiolog Prancis yang dikenal sebagai salah satu pencetus sosiologi modern. Dia lahir dari keluarga Yahudi yang taat, ayah dan kakeknya merupakan seorang rabi atau guru agama Yahudi. Namun, Durkheim memilih jalan yang berbeda dari ayah dan kakeknya yang mengharapkan ia menjadi penerus dan menjadi seorang agnostik. Pada usia 21 tahun, Durkheim memasuki sekolah terkenal di Ecole Normale Superieure di Paris tahun 1879. Di universitas tersebut dia merupakan mahasiswa yang jenius, serius, dan kritis. Ia banyak menulis tentang fungsi sosial agama, pendidikan, dan moralitas dalam masyarakat. Karya-karyanya seperti *The Division of Labor in Society, The Rules of Sociological Method, dan The Elementary Forms of Religious Life* menjadi fondasi dalam perkembangan sosiologi sebagai disiplin ilmiah.[76]

b. Teori Sosiologi Durkheim tentang Agama

Agama adalah sesuatu yang sangat erat kaitannya dengan kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan gaib. Durkheim mendefinisikan agama menjadi gabungan kepercayaan, termasuk hal-hal yang sakral atau legal dan terlarang, dan keyakinan itu diwujudkan dalam berbagai bentuk dan tindakan, serta diwujudkan dalam simbol-simbol. Agama mengandung tiga unsur yaitu (1) kepercayaan terhadap hal-hal tertentu yang sakral (terpisah dari dunia dilarang) (2) praktik dan kegiatan yang terfokus pada yang sakral dan (3) komunikasi etika dihasilkan dari keyakinan dalam praktik yang muncul dari sebuah kelompok. Dalam buku *The Elementary Forms of Religious Life* ia

[76] Fitria Rahma, "Teori Emile Durkheim: Pemikiran-Pemikiran Bapak Sosiologi Modern," Gramedia Blog, 2021, https://www.gramedia.com/literasi/teori-emile-durkheim/.

menyatakan bahwa agama adalah sistem terpadu kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal-hal sakral.[77] Ia menekankan bahwa agama bukan sekadar hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi lebih sebagai suatu sistem sosial yang memperkuat solidaritas kolektif dan integrasi sosial. Durkheim menyebut bahwa ritus dan simbol agama berfungsi menjaga kesadaran kolektif masyarakat.[78]

- *Agama sebagai Fakta Sosial*

Menurut Durkheim, tugas sosiologi adalah mempelajari apa yang ia sebut sebagai "fakta-fakta sosial", yakni sebuah kekuatan dan struktur yang bersifat eksternal, tetapi mampu memengaruhi perilaku individu. Dengan kata lain, fakta sosial merupakan cara-cara bertindak, berpikir, dan berperasaan, yang berada di luar individu, dan mempunyai kekuatan memaksa yang mengendalikannya. Fakta sosial yang dimaksud di sini tidak hanya yang bersifat material, tetapi juga nonmaterial, seperti kultur, agama, atau institusi sosial. Fakta sosial tersebut didefinisikan sebagai cara-cara bertindak, berpikir dan merasa, yang berada di luar individu dan dilengkapi atau dimuati dengan sebuah kekuatan memaksa yang dapat mengontrol individu. Fakta sosial itulah yang akan mempengaruhi setiap tindakan, pikiran dan rasa dari individu. "Fakta sosial" itulah yang akan mempengaruhi setiap tindakan, pikiran dan rasa dari individu. Durkheim, menyatakan apa yang dipikirkan adalah kebiasaan-kebiasaan, adat istiadat dan cara hidup umum manusia sebagai sesuatu yang terkandung dalam institusi, hukum, moral dan ideologi-ideologi politis. Durkheim juga mempunyai pandangan bahwa fakta sosial jauh lebih fundamental dibandingkan dengan fakta individu. Menurut Durkheim adalah sia-sia belaka apabila menganggap mampu memahami apa sebenarnya individu itu hanya dengan mempertimbangkan faktor biologis, psikologis atau kepentingan pribadinya. Seharusnya individu dijelaskan melalui masyarakat dan masyarakat dijelaskan dalam konteks sosialnya. Durkheim, juga menjelaskan "fakta sosial" yang berada "di luar" diri individu dalam arti bahwa "fakta itu datang kepadanya dari luar dirinya sendiri" dan dapat menguasai tingkah lakunya.

[77] Émile Durkheim, The Elementary Forms of Religious Life, trans. Carol Cosman (Oxford: Oxford University Press, 2001), n.d

[78] Haidar Putra Daulay Sanaky, Sakral [Sacred] dan Profan: Studi Pemikiran Emile Durkheim tentang Sosiologi Agama (Yogyakarta: [Penerbit tidak disebutkan], 2011), 5, 8, 226.

Walaupun ”fakta sosial” dengan cara ini dijelaskan terbuka pada observasi masyarakat, tetapi bagi Durkheim, semuanya itu pada dasarnya merupakan sebuah ”fenomena moral” atau sesuatu yang ”bersifat normatif” berkaitan dengan pengaturan tingkah laku individu, melalui ”sebuah sistem” yang dipaksakan atau merupakan sebuah ”sistem eksternal” yang memaksakan nilai-nilai atau aturan-aturan sebagai sebuah ”sistem moral” atau dengan kata lain penampilan khasnya berupa kewajiban-kewajiban. Menurut Durkheim, bagaimanapun sadarnya individu – ia harus tetap melaksanakan kewajiban-kewajiban itu menurut bahasa, adat istiadat, kebiasaan dan hukum masyarakatnya, di mana ke semuanya itu merupakan ”fakta-fakta sosial” yang tidak direkayasa atau tidak diciptakannya – melainkan ia terpaksa menjalankan dan menyesuaikan dirinya dengan fakta sosial tersebut. Jika individu tidak menyesuaikan diri dengan ”fakta sosial” tersebut, maka individu tersebut akan menderita konsekuensi-konsekuensi penolakan sosial dan menerima hukuman.[79]

Agama menurut Durkheim memiliki fungsi sosial, yakni:
1) Menumbuhkan solidaritas sosial.
2) Mengajarkan nilai dan norma.
3) Memperkuat kohesi masyarakat.

- Solidaritas Sosial

Solidaritas menjadi bagian yang penting dalam hubungan antara individu dengan masyarakat. Durkheim membedakan dua macam solidaritas, yaitu solidaritas mekanis dan solidaritas organis.

1) Solidaritas Mekanis

   Solidaritas Mekanik adalah Solidaritas mekanis adalah bentuk solidaritas yang didasarkan pada suatu kesadaran kolektif yang dimiliki individu-individu yang memiliki sifat-sifat dan pola-pola normatif yang sama. Dalam solidaritas mekanis, individu memiliki tingkat kemampuan dan keahlian dalam suatu pekerjaan yang sama sehingga setiap individu dapat mencukupi keinginannya tanpa tergantung dengan individu lain. Anggota masyarakat jenis ini memiliki kesamaan satu sama lain dan karena mereka cenderung sangat percaya pada moralitas bersama, apapun pelanggaran terhadap sistem nilai bersama tidak akan dinilai main-main oleh setiap individu. Masyarakat yang ditandai dengan solidaritas mekanik cenderung bersatu dan lebih bersifat komunal.

[79] Abdul M. Arif, “Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim dalam Sosiologi Pendidikan - Moderasi,” Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial 1, no. 2 (2024): 3.

2) Solidaritas Organis

Seiring dengan perkembangan masyarakat, dan terjadi suatu pembagian kerja yang semakin kompleks, solidaritas kemudian berubah menjadi solidaritas organik. Solidaritas ini didasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi akibat semakin beragamnya pembagian kerja sehingga memunculkan spesialisasi pekerjaan. Masing-masing individu memiliki suatu keahlian dan keterampilan tertentu dalam suatu pekerjaan sehingga tanpa kehadirannya akan mengakibatkan individu lain tidak dapat mencukupi keinginannya.

- *Sakral dan Profan*

Dalam karya utamanya *The Elementary Forms of Religious Life* menyatakan bahwa setiap sistem keagamaan selalu dibangun atas dua unsur fundamental, yaitu sakral dan profan. Menurut Durkheim, sakral adalah segala sesuatu yang dianggap suci, istimewa, dan dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Sakral memiliki nilai yang tinggi dalam masyarakat karena berkaitan dengan kekuatan kolektif dan moral yang mendalam. Contohnya adalah tempat ibadah, ritual keagamaan, kitab suci, atau lambang-lambang agama. Sebaliknya, profan adalah segala sesuatu yang bersifat duniawi, biasa, dan tidak memiliki makna religius khusus. Ini mencakup aktivitas sehari-hari seperti bekerja, makan, atau bermain—yang dilakukan tanpa makna sakral tertentu.

Durkheim menekankan bahwa perbedaan antara sakral dan profan tidak berasal dari sifat benda itu sendiri, tetapi dari konstruksi sosial. Suatu benda atau praktik bisa menjadi sakral karena masyarakat memberi makna khusus pada tindakannya. Dalam pandangan Durkheim, agama berfungsi untuk memperkuat solidaritas sosial, dan pembagian antara sakral dan profan menjadi dasar penting dalam membentuk nilai dan norma kolektif suatu masyarakat.[80]

3. Kolaborasi pandangan Karl Marx dan Emile Durkheim tentang Fungsi Agama dan Implementasi dalam Pendidikan Agama Kristen

Karl Marx dan Emile Durkheim memberikan pemahaman mendalam berdasarkan latar belakang dan konteks sehingga orang bertindak dan mengungkapkan ekspresi rasa keagamaan mereka. Sebagaimana Karl Marx mengungkapkan bahwa, peran agama dalam perubahan sosial di pandang dari dua perspektif: pertama, agama dalam hal ini dipandang sebagai

[80] Syamsul Anwar, "Kejahatan Bertopeng Agama: Sebuah Tinjauan Sosiologi Agama," Jurnal LP2M SAS Babel 4, no. 2 (Desember 2017), http://jurnal.lp2msasbabel.ac.id.

penghambat perubahan sosial, aliran menganggap agama sebagai kekuatan konservatif, berangkat dari anggapan pesimis bahwa agama dapat mendukung perubahan sosial. Kedua, agama merupakan sebuah unsur penting yang ikut mempercepat perubahan sosial dalam masyarakat. Demikian halnya tentang PAK, yang bisa dipandang dalam dua perspektif tersebut. Untuk itu dalam penerapan PAK diperlukan metode yang bernilai sosial.

1) Pendekatan Kontekstual:
   Mengaitkan ajaran Kristen dengan realitas sosial siswa dan lingkungan mereka. Agama semestinya tidak hanya dipahami sebagai sebuah dogma dan sistem moral saja, tetapi juga harus dilihat sebagai sebuah fenomena kehidupan, karena pada hakikatnya agama bukan hanya sekedar nilai-nilai yang ditujukan pada dirinya seseorang, tetapi lebih dalam lagi agama justru menumbuhkan nilai-nilai sosial pada diri manusia yang ditemui secara langsung. Dengan demikian, agama menjadi salah satu elemen penting dalam pembentukan nilai budaya, ini adalah sumbangan nyata dari agama terhadap pembentukan sistem moral maupun norma sosial bagi masyarakat dan berlangsung secara terarah sekalipun harus mengikuti zaman. Ajaran agama dianut dan diamalkan sebagai pedoman hidup, berbagai tindakan dan pola perilaku manusia, serta nilai-nilai agama dapat dikonstruksikan menjadi nilai-nilai yang diyakini dan diamalkan oleh masyarakat.
2) Penggunaan Studi Kasus Sosial:
   Membahas isu kemiskinan, ketidakadilan, dan marginalisasi dalam kelas PAK. Membuka diri akan pengetahuan umum yang beragam yang tidak harus dikuasai namun dipahami. Hal ini membawa siswa pada pengetahuan yang lebih luas dan menjadi individu yang menerima kemajemukan. Pola pikir yang membuat perbedaan antara seorang dengan yang lain, dapat dikendalikan dari sejak dini. Melihat secara langsung kondisi sosial yang ada di lingkungan sekitar, yang mengajak siswa membangun kepedulian atau empati layaknya pengajaran Tuhan Yesus.
3) Mendorong Aksi Sosial:
   Mengintegrasikan proyek pelayanan dan pengabdian masyarakat sebagai bagian dari pembelajaran iman. Mengadakan proses pembelajaran atau program yang bukan hanya berorientasi pada diri sendiri, tetapi turut merasakan kebutuhan orang banyak. Yang tidak hanya menerima tapi mau memberi. Menangani kemiskinan harus mampu meningkatkan keterampilan sumber daya manusia dengan memberikan pelatihan-pelatihan kepada generasi muda untuk terampil. Dengan adanya

kerjasama dengan berbagai lembaga pelatihan atau dengan memberikan kesempatan kepada anggota jemaat untuk mengasah talenta yang dimiliki. Sehingga bukan hanya menambah pengetahuan namun juga pendapatan jemaat yang ada.

4) Dialog Interdisipliner:
   Mengajak siswa berdialog dengan teori-teori sosial seperti Marxisme untuk membangun wawasan kritis. Dalam bidang keilmuan yang beragam, PAK diharapkan membawa tujuan yang pasti, sehingga setiap ilmu, teori, pandangan, hasil riset penelitian, dan sebagainya dapat dipakai dalam tujuan kebaikan bersama. Membuka diri dalam dialog interdisipliner membawa keterbukaan diri dan pikiran atas setiap siswa.

Durkheim juga melihat pendidikan sebagai proses sosialisasi untuk mentransfer nilai, norma, dan moral kepada generasi muda. Pendidikan menurutnya adalah instrumen penting dalam membentuk individu yang sesuai dengan tuntutan masyarakat. Oleh karena itu, agama dan pendidikan merupakan dua institusi sosial yang saling terkait dalam pembentukan kesadaran kolektif.[81]

Dalam konteks pendidikan agama Kristen, gagasan Durkheim tentang agama dan pendidikan memberikan implikasi penting, di antaranya:

1) Pendidikan Agama Kristen sebagai Sarana Sosialisasi Nilai-nilai Kristen
   Sejalan dengan gagasan Durkheim, pendidikan agama Kristen tidak hanya mengajarkan doktrin, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral seperti kasih, keadilan, dan pengampunan yang memperkuat solidaritas sosial.
2) Peran Komunitas dalam Proses Pendidikan
   Pendidikan agama Kristen seharusnya menekankan pentingnya komunitas iman sebagai ruang sosialisasi dan pembentukan identitas moral. Liturgi, persekutuan, dan pelayanan bersama dapat dilihat sebagai bentuk ritus yang memperkuat solidaritas religius.
3) Transformasi Sosial melalui Pendidikan Agama Kristen
   Pendidikan agama Kristen dapat berfungsi sebagai sarana transformasi sosial melalui pembentukan karakter dan tanggung jawab sosial murid-muridnya. Tujuannya adalah agar mereka mampu melihat bahwa iman bukan hanya berlaku di gereja (wilayah sakral), tetapi juga dalam dunia kerja, pendidikan, keluarga, dan masyarakat (wilayah profan). Dengan demikian akan membentuk pribadi Kristen yang mempunyai rasa hormat

[81] Steven Lukes, Emile Durkheim: His Life and Work: A Historical and Critical Study (London: Penguin Books, 1973), xx.

terhadap yang kudus, tidak bersikap dualistik antara iman dan realitas hidup, siap menjadi saksi Kristus di tengah dunia.

4) Pendidikan Sebagai Tugas Gereja
   Mengacu pada Durkheim, gereja Kristen memiliki peran sebagai agen sosial dalam mentransfer nilai-nilai spiritual dan moral kepada generasi muda melalui pendidikan.[82]

C. PENUTUP

1. Rangkuman

Perspektif dan kritik Karl Marx terhadap agama merupakan rasa kegelisahan atas cara beragama pada masa itu dan juga keprihatinannya terhadap keadaan sosial masyarakat yang terbelenggu dan tertindas akibat adanya perbedaan kelas di masyarakat. Materi dijadikan tolak ukur keimanan seseorang, agama dapat di tukar dengan jabatan dan para penguasa menjadi orang yang paling berpengaruh dalam menentukan agama seseorang. Kritik oleh Karl Marx bukanlah agama secara mentah-mentah, melainkan perilaku para penganut agama. Menurutnya kritikan yang ia lakukan terhadap agama merupakan kritik pengantaran saja, karena tujuan sebenarnya adalah kritikan terhadap masyarakat. Eksistensi agama bertujuan untuk menghadirkan ketenangan dalam diri seseorang, untuk menghargai dan meningkatkan nilai-nilai kemanusiaan.

Karl Marx mengajak kita untuk tidak menerima agama secara pasif, tetapi merefleksikannya dalam konteks sosial yang nyata. Pendidikan Agama Kristen tidak perlu takut pada kritik Marx, melainkan menggunakannya sebagai kesempatan untuk memperdalam iman yang aktif, kritis, dan relevan terhadap realitas sosial. Dengan demikian, PAK dapat menjadi sarana pembebasan, bukan penindasan, sebagaimana diajarkan oleh Kristus sendiri. Dengan adanya PAK, pengetahuan dan kemauan untuk berubah ke arah yang lebih baik dapat diterapkan dalam kehidupan sosial di dunia, yang tidak hanya membatasi pikiran pada surga dan neraka.

Pemikiran Emile Durkheim memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami fungsi sosial dari agama dan pendidikan. Ia memandang agama bukan semata-mata sebagai ekspresi spiritual personal, melainkan sebagai kekuatan sosial yang menciptakan solidaritas, integrasi, dan kohesi dalam masyarakat. Pendidikan, menurut Durkheim, berfungsi sebagai wahana untuk mentransmisikan nilai-nilai moral dan norma sosial kepada generasi

[82] Abdullah Ismail, "Dilema Agama: Antara Pembebasan dan Konflik Telaah Sosiologis atas Konflik Islam-Kristen di Maluku Utara," Jurnal Sains, Sosial dan Humaniora (JSSH) 1 (2021), n.d

berikutnya, menjadikannya instrumen penting dalam pembentukan tatanan sosial yang stabil dan berkelanjutan.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, pemikiran Durkheim membuka wawasan bahwa pengajaran iman tidak dapat dipisahkan dari tujuan sosial yang lebih luas. Pendidikan agama Kristen tidak hanya bertugas memperkenalkan ajaran Alkitab, tetapi juga membentuk karakter Kristiani yang berlandaskan kasih, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Liturgi, persekutuan, dan pelayanan sebagai bagian dari pendidikan iman Kristen dapat dilihat dalam kacamata Durkheim sebagai bentuk ritual kolektif yang memperkuat identitas komunitas dan solidaritas sosial.

Pemikiran Marx dan Durkheim terhadap peran agama dalam masyarakat mengundang refleksi bagi dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Kristen (PAK). Marx melihat agama sebagai alat yang digunakan untuk mempertahankan struktur kekuasaan. Dalam konteks ini, penting untuk meninjau kembali bagaimana agama berperan dalam struktur sosial dan bagaimana PAK merespon tantangan tersebut. Implikasi praktis dari teori Durkheim menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen harus lebih kontekstual, menekankan peran gereja dan sekolah sebagai agen sosialisasi moral dan spiritual, serta menumbuhkan kesadaran kolektif umat terhadap peran mereka dalam masyarakat luas.

Melalui pendekatan ini, pendidikan agama Kristen dapat menjadi sarana efektif untuk membentuk generasi yang tidak hanya saleh secara pribadi, tetapi juga bertanggung jawab secara sosial. Dengan demikian, pemikiran mereka tidak hanya relevan dalam kajian sosiologi agama, tetapi juga dapat dijadikan landasan reflektif dan praktis dalam membangun sistem pendidikan agama Kristen yang holistik dan transformatif di tengah tantangan zaman.

2. Latihan Soal

1) Jelaskan pandangan Karl Marx tentang agama sebagai “candu masyarakat” dan bagaimana Pendidikan Agama Kristen dapat merespons kritik tersebut secara konstruktif!
2) Apa yang dimaksud dengan solidaritas mekanik dan solidaritas organik menurut Emile Durkheim? Bagaimana penerapannya dalam konteks gereja atau pendidikan Kristen?
3) Uraikan makna konsep sakral dan profan dalam teori Durkheim, serta kaitannya dengan praktik Pendidikan Agama Kristen dalam kehidupan sehari-hari dalam konteks kelembagaan PAK!

4) Bandingkan secara singkat pandangan Karl Marx dan Emile Durkheim tentang fungsi agama dalam masyarakat! Apa relevansinya bagi pengembangan kurikulum PAK di Indonesia dalam konteks pembangunan SDM yang berkelanjutan?
5) Bagaimana Pendidikan Agama Kristen dapat berfungsi sebagai sarana transformasi sosial dalam menghadapi ketimpangan dan krisis moral di masyarakat menurut pendekatan sosiologis dalam bonus demografis yang didapatkan oleh Indonesia?

3. Istilah Kunci

- Kelas Sosial
  Adalah kelompok-kelompok dalam masyarakat yang dibedakan berdasarkan faktor ekonomi, status sosial, kekuasaan, dan akses terhadap sumber daya. Dalam pemikiran Karl Marx, kelas sosial utama adalah borjuis (pemilik modal) dan proletary (kaum pekerja). Konflik kelas ini menjadi motor perubahan sosial.
- Strukturalisme
  Adalah pendekatan dalam ilmu sosial yang melihat masyarakat sebagai suatu sistem terstruktur, di mana unsur-unsur saling berhubungan dan membentuk keseluruhan makna. Dalam pemikiran Marx yang melihat struktur ekonomi sebagai dasar yang menentukan struktur sosial, politik, dan agama.
- Totemisme
  Adalah sistem kepercayaan primitive di mana binatang, tumbuhan, atau benda tertentu dianggap sebagai lambang (totem) suatu kelompok sosial dan objek pemujaan. Dalam pemikiran Emile Durkheim, totem adalah simbol kekuatan kolekyif masyarakat itu sendiri. agama dalam bentuk totemisme mencerminkan struktur sosial masyarakat.
- Integrasi Sosial
  Adalah proses penyatuan individu ke dalam kelompok atau masyarakat sehingga tercipta keteraturan, harmoni, dan stabilitas sosial. Dalam pemikiran Durkheim, agama berfungsi menciptakan integrasi sosial melalui nilai-nilai bersama dan solidaritas.

4. Daftar Pustaka

Adnan, G. *Sosiologi Agama: Memahami Teori dan Pendekatan*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2020.

Anwar, S. "Kejahatan Bertopeng Agama: Sebuah Tinjauan Sosiologi Agama." *Jurnal Ilmiah Sosial Keagamaan* 4, no. 2 (2017). http://jurnal.lp2msasbabel.ac.id.

Arif, A. M. "Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim dalam Sosiologi Pendidikan - Moderasi." *Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial* 1, no. 2 (2024): 3.

Berlin, Isaiah. *Karl Marx: His Life and Environment*. London: Thornton Butterworth, 1939.

Durkheim, Emile. *Education and Sociology*. Translated by S. D. Fox. Glencoe: Free Press, 1956.

———. *The Elementary Forms of Religious Life*. Translated by Karen E. Fields. New York: Free Press, 1995.

———. *The Elementary Forms of Religious Life*. Translated by Carol Cosman. Oxford: Oxford University Press, 2001.

Fahmi, M., M. M. M. Fadli Havera, dan M. E. I. Lia Istifhama. *Beda Agama Hidup Rukun*. Books.google.com, 2021.

Ismail, A. "Dilema Agama: Antara Pembebasan dan Konflik Telaah Sosiologis atas Konflik Islam-Kristen di Maluku Utara." *Jurnal Sains, Sosial dan Humaniora (JSSH)* Universitas Muhammadiyah Maluku Utara 1 (2021).

Lado, O. U., dan M. T. Windarti. "Peran Guru Kristen Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2021): 12–25.

Lukes, Steven. *Emile Durkheim: His Life and Work, A Historical and Critical Study*. London: Penguin Books, 1973.

Mandel, Ernest. *The Formation of the Economic Thought of Karl Marx: 1843 to Capital*. Translated by Brian Pearce. London: Routledge, 1971.

Marx, Karl, dan Friedrich Engels. *The Holy Family: A Critique of Critical Critique*. 1844.

"Materialism and Religious Perspective: An Analysis of Karl Marx's Thought." *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 4, no. 1 (2024): 84–97. https://doi.org/10.22373/arj.v4i1.22800.

Rahma, F. "Teori Emile Durkheim: Pemikiran-pemikiran Bapak Sosiologi Modern." *Gramedia Blog*, 2021. https://www.gramedia.com/literasi/teori-emile-durkheim.

Sanaky, H. *Sakral dan Profan (Studi Pemikiran Emile Durkheim Tentang Sosiologi Agama)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Siagian, L. E., D. P. Silaban, dan M. T. Siregar. "Analisis Teori Sosiologi Agama Emile Durkheim terhadap Falsafah 'Dalihan Natolu' dalam Budaya Batak Toba Ditinjau dari Perspektif Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Teologi Cultivation* 7, no. 2 (2023): 178.

Sulhan, M., dan M. Rizal. "Esensi Agama dalam Konflik Sosial di Kabupaten Poso Menggunakan Teori Karl Marx: Sebuah Literatur Review." *Acta Islamica Counsenesia* 2, no. 1 (2022).

BAB 8
AGAMA DALAM PANDANGAN MAX WEBER DAN PETER BERGER DAN IMPLEMENTASI DALAM PAK

A. PENDAHULUAN

1. Deskripsi Singkat

Agama dalam pandangan Max Weber dan Peter Berger menjelaskan konsep dan teori mereka berdasarkan masalah-masalah dalam konteks sosial yang terjadi. Max Weber memandang agama sebagai kekuatan sosial yang mempengaruhi tindakan manusia dan membentuk etika kerja, terutama melalui konsep *Protestant Ethic* yang mendorong lahirnya kapitalisme modern. Menurut Weber, agama tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga menata perilaku dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab.

Sementara itu, Peter Berger menekankan fungsi agama sebagai alat legitimasi realitas sosial. Melalui proses *sacralization* dan *nomos*, agama memberi makna dan keteraturan dalam kehidupan manusia di tengah ketidakpastian dunia. Agama membantu individu memahami posisinya di dunia ini serta menciptakan stabilitas sosial dan identitas diri.

Dalam implementasiannya ke Pendidikan Agama Kristen, maka pandangan Weber dapat diimplementasikan sebagai penanaman nilai etika kerja, integritas, dan tanggung jawab sosial dalam diri peserta didik. Sementara teori Berger mendorong PAK untuk membentuk cara pandang peserta didik terhadap realitas hidup berdasarkan iman Kristen, sehingga mereka mampu memaknai dunia sebagai ciptaan Allah yang harus dikelola dengan hikmat. Melalui PAK, peserta didik dibimbing untuk melihat kehidupan sebagai ruang pelayanan dan kesaksian iman, baik secara personal maupun sosial.

Bab ini bertujuan untuk menguraikan secara sistematis teori sosiologi agama dari Max Weber dan Peter L. Berger, mengevaluasi relevansinya dalam pengembangan Pendidikan Agama Kristen, dan menyajikan bentuk-bentuk implementasinya yang kontekstual di Indonesia. Pertanyaan utama yang diangkat dalam kajian ini adalah: bagaimana teori Weber dapat memperkaya strategi dan nilai-nilai dalam PAK? Apa saja tantangan yang mungkin muncul

dalam penerapannya di masyarakat majemuk? Dan bagaimana pemikiran Weber dapat direfleksikan secara teologis dalam terang iman Kristen?

Penulisan bab ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori dan praktik Pendidikan Agama Kristen yang relevan dengan realitas sosial Indonesia, serta mendorong para pendidik dan teolog untuk terus menggali integrasi antara iman, etika, dan transformasi sosial.

B. KAJIAN TEORI AGAMA DALAM PANDANGAN MAX WEBER DAN PETER BARGER DAN IMPLEMENTASI DALAM PAK

1. Pandangan Max Weber

a. Latar belakang dan Konsep Agama menurut Max Weber

Max Weber (1864-1920), adalah salah satu pemikir besar dalam tradisi sosiologi modern, yang dikenal luas atas analisisnya mengenai hubungan antara agama dan perkembangan masyarakat modern. Lahir di Erfurt, Jerman, dalam keluarga kelas menengah intelektual, Weber tumbuh dalam lingkungan yang mempertemukannya dengan dunia politik, hukum, sejarah, dan filsafat. Pengaruh ayahnya yang terlibat dalam politik liberal dan ibunya yang beragama Protestan yang saleh menumbuhkan ketertarikannya pada isu-isu hubungan antara agama dan kehidupan sosial.[83]

Weber mengawali kariernya sebagai ekonom dan ahli hukum, namun ketertarikannya terhadap interaksi antara budaya, agama, dan struktur sosial membawanya menjadi pelopor dalam bidang sosiologi agama. Karyanya yang paling terkenal, *The Protestant Ethic and the Sprit of Capitalism* (1905), menyatakan bahwa nilai-nilai keagamaan, khususnya etika kerja Protestan, berperan penting dalam lahir dan berkembangnya kapitalisme modern di Barat. Dalam pandangan Weber, etos kerja, hidup hemat, dan rasionalitas ekonomi yang diajarkan dalam ajaran Calvinis mendorong terbentuknya sikap mental yang mendukung sistem kapitalisme.

Konsep sosiologi agama menurut Weber:

- Agama sebagai Sumber Perubahan Sosial:
  Berbeda dengan Karl Marx yang melihat agama sebagai alat pelarian (opium) bagi rakyat tertindas, Weber menilai bahwa agama justru dapat menjadi sumber kekuatan transformative dalam masyarakat. Agama mendorong tindakan-tindakan tertentu (misalnya asketisme duniawi dalam Protestantisme) yang akhirnya mempengaruhi struktur ekonomi dan sosial.

[83] Peter L. Berger, The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion (New York: Anchor Books, 1967), 45.

- Rasionalisasi dan *Disenchantment* (Penyihiran Dunia):
  Weber berpendapat bahwa agama, terutama Protestanisme, berperan dalam proses rasionalisasi kehidupan, yaitu kecenderungan untuk menata kehidupan manusia secara sistematis, terukur, dan efisien. Rasionalisasi ini lambat laun menggantikan cara berpikir mistis dan tradisional (*disenchantment of the world),* mendorong perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.
- Tipe-tipe Otoritas Religius
  Dalam *The Sociology of Religion,* Weber mengemukakan bahwa kepemimpinan keagamaan dapat dibedakan menjadi tiga tipe otoritas: karismatik, tradisional, dan rasional-legal. Otoritas karismatik sering kali menjadi sumber pembaruan agama dan Gerakan sosial, seperti yang terlihat dalam figur para nabi.
- Etika Agama dan Tindakan Sosial
  Weber menghubungkan keyakinan religious dengan tindakan sosial (*social action)*, yaitu perilaku manusia yang dipengaruhi oleh makna subjektif. Misalnya, keyakinan akan predestinasi dalam Calvinisme mendorong individu bekerja keras untuk menunjukkan "tanda-tanda" keselamatan.
- Perbandingan Agama-agama Dunia
  Weber juga mempelajari agama-agama besar dunia, Yudaisme, Islam, Hinduisme, Budhisme, dan Taoisme, untuk menjelaskan mengapa kapitalisme rasional hanya berkembang di Barat. Ia menyimpulkan bahwa sistem etika dan pandangan dunia dari masing-masing agama memberikan dampak yang berbeda terhadap perilaku ekonomi dan sosial penganutnya.[84]

b. Pokok-Pokok Pikiran Weber tentang Agama

Berdasarkan ulasan biografi Max Weber di atas, maka pada bagian pembahasan kelompok akan menjelaskan beberapa poin-poin dari teori Max Weber yang mencakup: Pokok-pokok pikiran weber tentang agama, etika protestan dan semangat kapitalisme, peran agama dalam struktur sosial, modernisasi Weber, pluralisme agama dan konflik sosial. Kemudian di akhir kelompok mengaitkan pemikiran Weber dalam implikasinya terhadap Pendidikan Agama Kristen.

[84] Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge (New York: Anchor Books, 1966), 13.

Max Weber tidak berambisi untuk menjawab pertanyaan tentang mengapa orang beragama atau alasan-alasan dari sebuah tingkah laku keagamaan. Dia tidak tertarik untuk menjelaskan apa itu agama. Sebaliknya, ia lebih tertarik untuk menjelaskan hubungan antara agama-agama yang berbeda-beda dengan kelompok-kelompok yang berbeda-beda di dalam masyarakat. Secara khusus dia ingin mengetahui apakah agama tertentu seperti Katolik atau Protestan, khas untuk kelompok-kelompok tertentu dan apakah agama yang berbeda-beda itu mempunyai pengaruh terhadap aspek-aspek kehidupan yang lain, khususnya ekonomi. Namun demikian, Weber juga tetap berusaha untuk mengembangkan sebuah pendekatan umum terhadap agama sebagai suatu fenomena sosial dan meneliti hakikat kehidupan agama itu sendiri. Max Weber mengatakan bahwa agama berhubungan dengan kepercayaan terhadap sesuatu yang supranatural yang pada akhirnya muncul dan mempengaruhi kehidupan kelompok masyarakat yang ada. Ia juga mengatakan bahwa ada agama-agama yang berbeda seperti Islam, Kristen, Hindu, Budha, Yudaisme, dan Jainisme yang merupakan agama penyelamat bagi umat manusia, meskipun mereka menanggapi penerapannya dalam tradisi mereka sendiri secara berbeda.

Berikut ini pokok-pokok pikiran Max Weber mengenai agama:[85]

1) Pendekatan Psikologis terhadap Agama

Di dalam bukunya yang berjudul *The Social Phychology of the World Religions,* Weber menguraikan pendekatan psikologis terhadap agama. Dalam buku tersebut Weber menolak tesis yang mengatakan bahwa agama adalah sebuah ilusi seperti yang dikatakan oleh Freud. Weber juga tidak bisa menerima teori-teori tentang agama yang mengatakan bahwa agama merupakan satu bentuk pelarian dari penderitaan dan kesulitan hidup walaupun dia mengakui adanya hubungan antara agama dan penderitaan.

Menurut Weber, secara fundamental, agama merupakan tanggapan atas kesulitan dan penderitaan dalam hidup serta berusaha memberi makna terhadap apa yang dialami orang-orang pada umumnya. Konsep-konsep tentang agama muncul sebagai akibat dari kenyataan bahwa secara fundamental manusia itu rapuh dan tidak pasti. Ketidakpastian dan kerapuhan itu antara lain tampak di dalam kenyataan bahwa kadang-kadang manusia menginginkan sesuatu, tetapi keinginan itu tidak selalu bisa terwujud. Hampir selalu ada perbedaan antara apa yang dipikirkan dengan kenyataan yang terjadi.

[85] Max Weber, The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism, trans. Talcott Parsons, foreword by R. H. Tawney (Mineola, NY: Dover Publications, 2003), 34.

Perbedaan itu bisa dijumpai di dalam berbagai tingkatan. Pada tingkatan yang paling mendasar, perbedaan itu ditemukan di dalam keinginan-keinginan akan hal-hal material dengan kenyataan-kenyataan yang sebenarnya. Pada tingkatan yang lain, perbedaan itu bisa ditemukan di dalam harapan-harapan normatif dengan situasi aktual yang terjadi. Orang-orang yang baik dan benar tidak selalu sejahtera di dalam hidupnya, sedangkan orang-orang orang jahat menjalani hidup dalam kemakmuran. Agama berusaha mengatasi persoalan-persoalan seperti itu dengan mengembangkan doktrin-doktrin. Melalui doktrin-doktrin agama, ketidakadilan atau penderitaan yang ada dipercayai sebagai sesuatu yang bersifat sementara.

Dengan demikian, agama dapat membuat kemalangan-kemalangan yang kelihatannya sementara itu mempunyai makna dan diterima sebagai bagian dari keteraturan yang lebih luas. Dengan cara pandang seperti itu, orang hidupnya baik akan menerima nasib baik itu sebagai berkah dan orang-orang yang kurang beruntung nasibnya bisa menerima ketidakberuntungan itu sebagai sesuatu yang bersifat sementara saja.

2) Agama dan Rasionalitas

Dalam kehidupan keagamaan, rasionalitas berarti menghilangkan aspek—aspek magis dalam praktik kehidupan keagamaan dan mengembangkan ajaran-ajaran agama ke dalam satu sistem doktrin yang bersifat formal. Dalam upaya mengembangkan agama ke dalam sistem doktrin yang bersifat formal dikembangkanlah bermacam disiplin ilmu yang berhubungan dengan agama. Setiap agama pada umumnya memiliki sejumlah disiplin ilmu yang berusaha mendalami ajaran-ajaran agama agar bisa dipertanggungjawabkan secara intelektual. Weber meyakini bahwa ajaran-ajaran agama mempunyai pengaruh terhadap tingkah laku manusia dan dia berminat untuk mengetahui dampak dari ajaran-ajaran agama itu terhadap aktivitas ekonomis.

Dalam buku Psikologi Sosial Agama-agama Dunia, dia meringkas orientasi keagamaan dari beberapa kelompok atau posisi sosial di dalam masyarakat. Tendensi keagamaan dari kaum intelektual terarah kepada suatu gambaran dunia yang didominasi oleh peraturan-peraturan yang bersifat impersonal. Keselamatan adalah urusan pribadi dan dapat diperoleh hanya melalui pemahaman murni akan dunia dan maknanya. Hal ini misalnya terjadi di India di mana kontemplasi menjadi nilai yang tertinggi di dalam kehidupan keagamaan. Di dalam kelompok profesional yang didominasi oleh ibadat-ibadat dan kultus, nilai-nilai keagamaan menjadi sangat penting. Mereka mengajarkan bahwa keselamatan tidak mungkin dicapai dengan usaha sendiri, tetapi diperoleh melalui pengantaraan para imam yang bisa mengantarai rahmat sakramental. Pejabat-pejabat politis cenderung mengembangkan

agama ke arah yang ritualis karena ritus-ritus mengandung aturan-aturan. Para pejuang percaya pada hal-hal seperti nasib dan menggambarkan dewa-dewi sebagai pahlawan.

Tingkah laku keagamaan pada kelompok pedagang atau pengusaha lebih bervariasi. Di dalam kelompok-kelompok seperti ini terdapat askese aktif. Mereka memiliki etos kerja yang tinggi di satu pihak dan mati raga di pihak lain. Karena itu, konsumsi pribadi harus diatur sehingga terjadilah penghematan. Menurut Weber, askese aktif ini merupakan faktor yang sangat penting di dalam menciptakan perubahan sosial dan memberikan sumbangan paling banyak di dalam pengembangan kapitalisme. Asketisme aktif hanyalah salah satu bentuk upaya mencapai keselamatan. Di dalam asketisme aktif, orang berusaha mengembangkan dunia dengan tujuan untuk melayani Allah mereka. Mereka percaya bahwa keselamatan bisa diperoleh dengan bekerja keras dan tahan diri terhadap godaan dunia.

c. Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme

Tesis Weber mengenai etika protestan dan semangat kapitalisme dapat dikatakan merupakan karya monumental dan paling fenomenal mengenai interdependensi antara institusi agama dan ekonomi. Tesis Weber ini masih menjadi perdebatan hangat di kalangan ilmuan sosial hingga saat ini. Karya Weber masih kontroversional dan telah melahirkan banyak studi untuk membuktikan kebenaran tesis tersebut. Tesis Weber muncul sebagai kritikan terhadap pandangan Marx menganggap bahwa budaya hanya merupakan ekspresi dari tatanan ekonomi yang berlaku di masyarakat. Weber sebaliknya melihat budaya (termasuk di sini ialah agama) merupakan variabel independen yang memengaruhi ekonomi.[86]

Inti tesis Weber ialah bahwa kapitalisme yang berkembang di dunia Barat disebabkan oleh etika Protestan yang di dalamnya terdapat asketisme "dalam dunia" (*inner-worldy ascetism).* Karakteristik etika tersebut ialah kerja keras, jujur, profesional, hemat dan penuh perhitungan. Hasilnya, surplus ekonomi yang investasikan ke dalam usaha-usaha ekonomi produktif sehingga menimbulkan efek ekonomi ganda. Dalam jangka panjang, proses demikian mengakibatkan pertumbuhan ekonomi yang pesat. Agama Protestan, terutama beberapa sekte di dalamnya seperti Calvinisme, Puritanisme, Methodisme dan beberapa sekte baptis lain, memiliki ciri etika yang sama yang melihat bahwa takdir manusia baik di dunia maupun akhirat sangat ditentukan oleh sikap dan perilakunya di dunia. Tidak seorang manusia pun

[86] Andrew M. McKinnon, "Opium as Dialectic of Religion: Metaphor, Expression and Protest" (Brill, 2006), 210.

yang dapat mengetahui apakah dirinya menjadi insan "terpilih" Tuhan atau tidak. Aktivitas keduniaan merupakan cara paling efektif untuk menghilangkan keraguan tersebut. Kerja manusia apapun profesinya merupakan *"calling"* atau panggilan suci sehingga hal itu menimbulkan dampak kerja yang sungguh-sungguh tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga terdapat misi suci agar dirinya menjadi pilihan Tuhan.

Kerja berdasarkan *calling* merupakan ekspresi utama aktivitas moral karena melalui kerja itu individu memenuhi kewajibannya yang berasal dari posisinya di dunia. Hal ini sangat berbeda dengan doktrin Katolik, yang diwarnai oleh kecenderungan untuk menarik diri dari dunia. Menurut Basten & Betz (2011) motfi asketisme dalam dunia (*Inner wordly ascetism*) merupakan ciri utama sekte Calivinisme. Doktrin takdir Calvinisme mengajarkan bahwa hanya sedikit umat manusia yang terpilih Tuhan. Oleh karena itu, untuk mendapatkannya seseorang harus bekerja secara sungguh-sungguh.[87]

Karya Etika Protestan Weber adalah langkah pertama dalam skema besar Weber untuk menyelidiki sebab-sebab tumbuh kembangnya kapitalisme modern Eropa dengan menelusuri keterkaitan kapitalisme dengan puritanisme. Dengan karya itu Weber juga mengkaji tindakan sosial yang dapat dipengaruhi oleh kekuatan non-ekonomi, yang dalam konteks ini adalah agama. Weber memang tidak mengklaim bahwa etika Kristen Protestan merupakan satu-satunya faktor signifikan yang membedakan perkembangan ekonomi antara di Barat dan di Timur. Etika Protestan memiliki karakteristik yang berbeda yang tidak dapat ditemukan pada agama Katolik.

Etika protestan merupakan rasionalisme ekonomi dari aktivitas keduniaan yang dilakukan seseorang. Aktivitas keduniaan mendapat kedudukan yang tinggi dalam agama protestan karena aktivitas tersebut bernilai ibadah. Setiap aktivitas keduniaan yang ditujukan untuk memperoleh "perkenan" Tuhan memiliki nilai positif dan hal itu merupakan aktivitas moral paling utama. Kerja dengan demikian bukan tujuan akhir manusia, melainkan merupakan alat untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi, lebih hakiki, yakni menjadi insan "pilihan" Tuhan. Tesis Weber dihadirkan dari studinya yang luas. Weber meneliti agama-agama besar dunia, seperti konfusianisme, Hindu, Buddha, Islam dan Yahudi. Studinya terhadap berbagai agama besar dunia tersebut ditujukan untuk memastikan apakah dalam agama-agama tersebut

[87] Baktiar Raho, Agama dalam Perspektif Sosiologi (Jakarta: Penerbit Obor, 2013), 64.

terdapat etika yang menyerupai etika Protestan, kemudian dikaitkan dengan perkembangan ekonomi pada setiap negara.

Agama dalam perjalanan sejarahnya menjadi sumber nilai yang kaya. Weber mengidentifikasi Protestan, khususnya Calvinis sebagai akar kapitalisme. Dengan kata lain, apa yang menginisiasi perkembangan ekonomi ialah revolusi agama, satu di antaranya ialah relevansi sikap hidup orang yang menang (kaya) dan kalah (miskin). Weber Memberi label khususnya orang kaya menjadi presensi orang miskin dalam Katolik Roma sebagai *publican*, sedangkan orang kaya dan sukses dalam agama protestan sebagai *pharisaic*. Ketika agama *publican* dominan, perkembangan ekonomi menjadi sulit karena si miskin merasa memiliki pembenaran dengan kondisi kemiskinan yang dialaminya dan si kaya merasa tidak nyaman karena mereka melihat dirinya sendiri sebagai orang yang berdosa. Sebaliknya, si kaya dalam agama *pharisaic* merayakan kesuksesannya menjadi orang kaya dan menganggap hal itu sebagai karunia Tuhan. Baik si kaya maupun miskin memiliki insentif kuat untuk memperbaiki kondisi kehidupannya melalui akumulasi dan investasi ekonomi. Dalam konteks tipologi ini, agama *publican* mempromosikan nilai-nilai yang resisten terhadap perkembangan ekonomi, sedangkan agama *pharisaic* mempromosikan nilai-nilai yang mendorong pertumbuhan ekonomi.[88]

d. Peran Agama dalam Struktur Sosial

Sekularisasi hanyalah salah satu manifestasi dari proses budaya yang lebih besar yang mempengaruhi seluruh masyarakat modern: proses rasionalisasi. Meskipun proses ini ditandai dengan munculnya pandangan dunia ilmiah, proses ini mencakup lebih banyak bidang dari pada yang biasanya dikaitkan dengan sains. Hal ini berlaku, misalnya, pada perekonomian kapitalis, dengan organisasi buruh yang rasional dan perhitungan untung dan rugi yang rasional. Hal ini berlaku juga untuk perkembangan artistik, seperti penerapan rasional geometri perspektif dalam seni lukis dan pengembangan sistem notasi rasional dan prinsip harmonik rasional dalam musik.

Bagi Max Weber, yang mempelajari proses ini dengan cermat, hal ini terutama mengacu pada pembentukan sistem hukum dan administrasi yang rasional dalam masyarakat modern. Dalam sistem birokrasi, yang dipandang sebagai aturan hukum dan prosedur formal yang tidak bersifat pribadi dan tidak memihak, Weber melihat perkembangan tertinggi dari prinsip rasional.

[88] Ahmad Putra, "Konsep Agama dalam Perspektif Max Weber," Journal of Religious Studies 1, no. 1 (2020): 41.

Birokrasi berarti permusuhan yang berprinsip terhadap semua pertimbangan tradisional dan "irasional" mengenai orang atau tempat, kekerabatan atau budaya. Ia mengungkapkan kejayaan metode ilmiah dan keahlian ilmiah dalam kehidupan sosial. Pejabat yang terlatih, kata Weber, adalah "pilar negara modern dan kehidupan ekonomi Barat".

Weber sadar bahwa birokrasi mempunyai dua wajah. Hal ini juga bisa bersifat despotik dan tidak rasional dalam pengoperasian sebenarnya. Kemenangan prinsip ini tidak menjamin penerapannya yang ketat dalam praktik. Rasionalisasi adalah proses yang beroperasi pada tingkat perkembangan sosial tertinggi dan paling umum. Akan mengejutkan jika dampaknya dapat ditemukan di setiap sudut dan celah masyarakat modern. Di mana-mana kita akan menemukan sikap dan perilaku yang tidak rasional dan bahkan antirasional. Hal ini tidak boleh dianggap hanya sebagai sisa-sisa masyarakat tradisional. Hal-hal tersebut juga merupakan ekspresi dari kebutuhan-kebutuhan esensial, emosional dan budaya, yang terancam tertahan dalam lingkungan yang ilmiah dan tidak berilusi.

Weber menekankan hal penting lainnya. Rasionalisasi tidak berarti bahwa populasi masyarakat modern, sebagai individu, lebih berakal atau berpengetahuan dibandingkan masyarakat non-industri. Artinya, pada prinsipnya, terdapat pengetahuan yang tervalidasi secara ilmiah yang tersedia bagi masyarakat modern, yang dengannya mereka dapat, jika mereka mau, mencerahkan diri mereka sendiri tentang dunia mereka dan mengatur perilaku mereka. Dalam praktiknya, seperti diketahui Weber, pengetahuan semacam itu cenderung terbatas pada kelompok elite yang terlatih secara ilmiah. Massa populasi dalam masyarakat modern mungkin dalam kehidupan sehari-harinya relatif lebih bodoh dibandingkan sebagian besar petani yang tidak berpendidikan, karena petani biasanya mempunyai pengetahuan yang komprehensif dan praktis mengenai peralatan yang mereka gunakan dan makanan yang mereka konsumsi, sedangkan masyarakat modern mungkin saja menggunakannya. sebuah lift tanpa sedikit pun mengetahui prinsip kerjanya atau memakan makanan yang dibuat dengan cara dan bahan yang sama sekali tidak mereka sadari.

Teori Weber tentang agama berangkat dari pemahamannya mengenai esensi perilaku sosial. Menurut Weber tindakan sosial itu, dalam bentuknya yang paling dasar senyatanya ditentukan atau digerakkan oleh nilai agama yang berorientasi ke dunia ini. Weber juga menegaskan bahwa tindakan sosial yang digerakkan oleh nilai agama yang berorientasi ke dunia ini, tidak bisa dipisahkan dari nilai agama yang bersentuhan dengan ekonomi, sebab manusia adalah makhluk berekonomi. Sembari memosisikan Hindu, Budhisme, Judaisme, Kristen dan Islam sebagai agama, Weber

mengemukakan bahwa perilaku keberagamaan dari sebuah agama dalam berekonomi pasti pada berbeda, sebab nilai penggerak perilaku itu dibuat oleh masing-masing agama. Dengan berpijak pada pemahamannya yang demikian, Weber berpendirian bahwa, perilaku keberagamaan dari sebuah agama dalam berekonomi sangat ditentukan oleh nilai, doktrin, etika, dan ide-ide yang dibuat oleh masing-masing agama.

e. Modernisasi Max Weber

Menurut Weber, modernisasi merupakan teori yang melibatkan nilai budaya dan peran agama di dalamnya, sehingga terbentuklah kapitalisme dalam masyarakat. Hal ini berkaitan erat dengan latar belakang Weber sebagai ahli sosiologi yang memiliki keyakinan protestan. Pada tingkat analisis yang paling abstrak, modernisasi mengarah pada apa yang disebut Max Weber sebagai "kekecewaan dunia". Hal ini mempertanyakan semua kekuatan super dan supernatural, para dewa dan roh, yang dengannya budaya non-industri menghuni alam semesta dan mereka bertanggung jawab atas fenomena alam dan sosial. Sebagai gantinya, kosmologi ini memperkenalkan penafsiran ilmiah modern tentang alam sebagai kosmologi yang bersaing, yang hanya mengakui hukum dan keteraturan yang ditemukan melalui metode ilmiah sebagai penjelasan valid atas fenomena. Kalau turun hujan atau tidak hujan, itu bukan karena dewa marah tapi karena kondisi atmosfer yang diukur dengan barometer dan difoto oleh satelit.[89]

Singkatnya, modernisasi melibatkan proses sekularisasi; yaitu, ia secara sistematis menantang institusi, keyakinan, dan praktik keagamaan, menggantikannya dengan logika dan sains. Proses ini pertama kali terlihat di kalangan Kristen Eropa menjelang akhir abad ke-17. (Ada kemungkinan bahwa ada sesuatu yang secara inheren bersifat sekularisasi dalam agama Kristen, karena tidak ada agama lain yang secara spontan memunculkan kepercayaan sekuler). Bagaimanapun juga, setelah ditemukan di Eropa, khususnya Eropa Protestan, sekularisasi dilakukan sebagai bagian dari "paket" tersebut. industrialisme yang diekspor ke dunia non-Eropa. Di mana pun budaya Eropa modern terpengaruh, mereka telah menyebarkan arus sekularisasi ke dalam agama-agama tradisional dan ideologi-ideologi non-rasional.

Meskipun sekularisasi merupakan kecenderungan umum atau prinsip pembangunan dalam masyarakat modern, hal ini tidak berarti bahwa agama dihilangkan sama sekali dari masyarakat. Faktanya, sebagai salah satu negara

[89] Thomas Luckmann, Invisible Religions: The Transformation of Symbols in Social Structure (New York: Vintage Books, 1967), 40.

paling modern di dunia, Amerika Serikat juga merupakan salah satu negara paling religius di dunia. Dengan latar belakang tradisi yang kuat, modernisasi pasti akan meninggalkan banyak praktik keagamaan dan bahkan mungkin mendorong lahirnya praktik-praktik baru. Ritual keagamaan, seperti baptisan Kristen dan pernikahan di gereja, tetap ada di semua masyarakat industri; gereja mungkin, seperti di Inggris dan Italia, terus memainkan peran moral dan sosial yang penting. Mayoritas penduduk mungkin menganut kepercayaan agama tradisional dan agama yang lebih ilmiah. Bahkan, seperti di Amerika Serikat dan negara-negara industri seperti India, mungkin terdapat gelombang kebangkitan agama yang melibatkan sebagian besar masyarakat.

Meskipun demikian, memang benar bahwa semua fenomena keagamaan, meskipun nyata dalam kehidupan umat beriman, kehilangan sentralitasnya sebagai prinsip pengorganisasian masyarakat secara keseluruhan. Dibandingkan dengan masyarakat tradisional, praktik keagamaan semakin bersifat aktivitas individual. Mereka tidak lagi memiliki kekuatan legitimasi penting yang dimiliki aktivitas keagamaan di semua masyarakat non-industri. Bagi banyak orang, pembaptisan, pernikahan di gereja, dan ritual lainnya tetap dilakukan karena alasan sosial dan karena keyakinan akan signifikansi agama.[90]

f. Pluralisme Agama dan Konflik Sosial

Perjalanan sejarah agama-agama banyak dicatat dengan tinta hitam oleh banyaknya kisah mengerikan sebagai akibat intoleransi. Sejarah Eropa penuh dengan kekejaman atas nama agama. Apa lagi di masa kolonialisme, di mana perbedaan-perbedaan dalam keyakinan dipakai alasan untuk kepentingan kaum kolonial. Kesadaran sejarah atas kenyataan ini menimbulkan gerakan untuk mencegah agar kekejaman yang ditimbulkan oleh intoleransi dapat diperbaiki, kalau tidak sama sekali dihilangkan. Gerakan itu disebut liberalisme, yang dengan mengatas namakan kebebasan mereka hendak memberi hak untuk berbeda pendapat. Liberalisme yang mula-mula merupakan gerakan anti intoleransi itu bergerak menjadi gerakan politik.

Dengan liberalisme klaim-klaim kebenaran agama dapat dikurangi, dan sebaliknya memberi penghargaan terhadap pendapat individu. Dalam pada ini, agama kemudian ditempatkan sebagai gejala dan hak individu. Munculnya gerakan ini mula-mula pada abad 18 di Eropa, ketika penolakan intoleransi begitu kuat disebabkan oleh banyaknya perang-perang sektarian dalam

[90] Peter L. Berger, The Desecularization of the World: Resurgent Religion and World Politics (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1999), 10.

reformasi Kristen di Eropa. Dengan demikian, intoleransi agama merupakan latar belakang bangkitnya liberalisme.

Berangkat dari liberalisme, pluralisme agama kemudian dimunculkan, dengan tujuan memberi landasan bagi teologi Kristen agar toleran terhadap agama lain. Gerakan ini menawarkan gagasan bahwa pada umumnya semua agama yang menawarkan jalan keselamatan bagi umat manusia mengandung kebenaran, karena keselamatan itu dapat diperoleh melalui kebenaran universal. Dengan pluralisme agama ini hendak diakui bahwa semua agama itu benar, sekalipun berbeda-beda dalam teologi dan ajaran. Tujuannya agar toleransi dapat berkembang, dan umat Kristen dapat menjalin hubungan baik dengan umat beragama lain. Dengan cara ini suatu rekonsiliasi dapat diwujudkan dan konflik antar agama dapat dihindarkan. Akan tetapi ketika gerakan pluralisme agama menolak semua klaim eksklusivisme dari agama apapun, dan menganggap tidak esensial, dan tidak peduli bagaimanapun esensialnya klaim tersebut dalam tradisi agama tertentu, maka pluralisme, dengan demikian, telah menjadi gerakan eksklusif baru. Pada saat pluralisme ditawarkan sebagai teologi toleransi, tetapi ternyata terbukti tidak toleran pada perbedaan religius yang benar-benar nyata, maka sebagai akibatnya, gerakan ini gagal dalam memberikan penyelesaian konflik yang selalu ada pada pemeluk-pemeluk agama di dunia.

2. Pandangan Peter L. Barger

a. Latar belakang dan Konsep Berger tentang Agama

Peter Ludwig Berger (17 Maret-27 Juni 2017), adalah seorang sosiolog dan teolog Protestan kelahiran Austria yang dikenal luas atas kontribusinya dalam bidang sosiologi pengetahuan, sosiologi agama, serta studi tentang modernitas. Ia memainkan peran penting dalam pengembangan teori konstruksionisme sosial melalui karya-karyanya yang berpengaruh.

Berger lahir di Wina, Austria, dalam keluarga Yahudi yang kemudian berpindah keyakinan pada tahun 1938. Setelah Perang Dunia II, ia berimigrasi ke Amerika Serikat pada usia 17 tahun. Ia meraih gelar B.A. dari Wagner College pada tahun 1949, kemudian melanjutkan studi di *The New School for Social Research*, New York, dan memperoleh gelar M.A. (1950) serta Ph.D. (1954) dalam bidang sosiologi.

Salah satu karya paling terkenal Berger adalah *The Social Construction of Reality (*1966), yang ditulis bersama Thomas Luckmann. Buku ini dianggap sebagai salah satu teks paling berpengaruh dalam sosiologi pengetahuan dan memainkan peran sentral dalam pengembangan konstruksionisme sosial, dan juga karya lainnya. Dalam karya-karyanya, Berger mengeksplorasi bagaimana realitas sosial dibentuk melalui proses interaksi manusia dan bagaimana

agama mempertahankan relevansinya dalam masyarakat modern. Ia juga dikenal pendekatannya mendalam tentang kepercayaan dan struktur sosial.

Peter L. Berger adalah salah satu sosiolog paling berpengaruh dalam pemikiran tentang agama sebagai realitas sosial. Melalui pendekatan pengetahuan, Berger menempatkan agama sebagai suatu sistem simbolik yang berfungsi untuk mengkonstruksi dan menjaga tatanan sosial serta memberikan makna akhir (*ultimate meaning)* kepada kehidupan manusia. Teori konstruksi sosial menyatakan bahwa realitas sosial bukanlah sesuatu yang objektif dan statis, melainkan produk dari interaksi sosial yang berkelanjutan. Melalui interaksi ini, individu dan kelompok menciptakan makna dan pemahaman bersama tentang dunia di sekitar mereka.

b. Pokok-pokok tentang agama menurut Berger:

1) Agama sebagai Kanopi Sakral (*Sacred Canopy)*

Dalam karya utamanya *The Scraed Canopy*, Berger mengemukakan bahwa agama berfungsi sebagai "kanopi sacral" yang melindungi manusia dari kekacauan eksistensial. Agama memberikan kerangka makna yang menjelaskan realitas dan memberikan legitimasi terhadap struktur sosial yang ada: *"Religion legitimates social order by placing it within a scraed and cosmic frame of reference."* Dengan kata lain, agama memberikan pembenaran tertinggi bagi tatanan masyarakat karena menghubungkan struktur sosial dengan makna masyarakat.

2) Agama dan Konstruksi Sosial Realitas

Dalam *The Social Construction of Reality* (ditulis bersama Thomas Luckmann), Berger menjelaskan bahwa realitas sosial dibentuk melalui proses dialektis; Eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi. Agama muncul dalam proses obyektivasi sebagai institusi yang menyatakan bahwa realitas sosial memiliki makna dan asal ilahi: "*Religion is the audacious attempt to conceice of the entire universe as being humanly significant."*

Teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann memiliki beberapa implikasi penting untuk memahami agama:

- Agama bukanlah realitas yang objektif dan statis, melainkan produk dari konstruksi sosial.
- Makna dan pemahaman tentang agama dapat berubah seiring waktu dan tempat.
- Agama dapat digunakan untuk melegitimasi dan mempertahankan struktur kekuasaan dalam masyarakat
- Penting untuk kritis terhadap klaim agama dan memahami bagaimana mereka dikonstruksi dan digunakan.

Agama, dengan demikian, adalah salah satu bentuk obyektivasi paling kuat yang menciptakan dunia makna yang tampak alamiah dan absolut.[91]

3) Agama di Era Modern: Sekularisasi dan Pluralisme

Berger awalnya berpendapat bahwa modernitas akan menyebabkan sekularisasi dan mereduksi peran agama. Namun, di kemudian hari, ia merevisi pandangan ini. Ia menyadari bahwa pluralisme justru mendorong transformasi agama, bukan kehancurannya: "*The world today is as furiously religious as it ever was, and in some places more so than ever."*[92]

Menurut Berger, sekularisasi tidak bersifat universal dan linier, melainkan kompleks dan berbeda antar konteks budaya.

4) *Signals of Transcendence:* Agama sebagai Isyarat Ketuhanan

Dalam bukunya, *A Rumor of Angels,* Berger menyatakan bahwa meskipun modernitas cenderung mengikis kekuatan agama, ada "*signals of transcendence"* dalam kehidupan manusia, seperti pengalaman cinta, keadilan, harapan, dan pemberontakan terhadap penderitaan: *"Even in a world that has been thoroughly secularized, there ara still rumors of angels."*

Isyarat-isyarat ini menjadi tanda bahwa manusia tetap haus akan makna transenden yang tidak bisa dipenuhi oleh dunia material semata.

Dari pokok-pokok pemikiran Berger terhadap agama, dapat dilihat bahwa Berger memberikan pandangan:

- Agama sebagai Bentuk Legitimasi Realitas Sosial, dalam konteks ini:
  - Realitas sosial dibangun melalui proses dialektik: eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi.
  - Agama berperan dalam tahap obyektivasi: ia memberikan makna sacral kepada struktur sosial, menjadikannya tampak "alami" dan tak tergantikan.
  - Agama menciptakan "kanopi sacral" *(sacred canopy)* kepada manusia.
- Agama sebagai Sumber Penjagaan Tata Sosial
  - Agama menyediakan nomos, yaitu tatanan atau struktur makna yang mencegah kekacauan eksistensial.
  - Dalam masyarakat tradisional, agama adalah otoritas utama dalam menjelaskan "mengapa" dari semua tatanan kehidupan.

[91] Sigit Haryanto, Sosiologi Agama dari Klasik hingga Postmodern (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 99.

[92] Peter L. Berger, A Rumor of Angels: Modern Society and the Rediscovery of the Supernatural (New York: Anchor Books, 1969), 22.

- Ia berfungsi sebagai "legitimator tertinggi", memberi alasan transcendental untuk status quo sosial dan institusi.

- Sekularisasi dan Krisis Makna dalam Modernitas
  Dalam karya lanjutannya, Berger mengamati bahwa proses modernisasi membawa:
  - Pluralisme keagamaan dan diversifikasi nilai: menantang otoritas tunggal agama.
  - Sekularisasi: pergeseran agama dari ruang *public* ke ruang privat
  - Krisis makna: manusia modern kehilangan "kanopi sacral" yang dulu memberi rasa aman dan arah hidup.

  Namun, Berger kemudian merevisi pandangannya, ia mengakui bahwa sekularisasi tidak selalu berarti kemunduran agama, melainkan transformasi cara beragama (misalnya kebangkitan fundamentalisme dan agama-agama baru di berbagai belahan dunia.
- Agama sebagai Simbolik Realitas yang melampaui
  Dalam *A Rumor of Angels,* Berger menyatakan bahwa meski dunia modern cenderung menyingkirkan yang sacral, "bisikan-bisikan transendensi" *(signals of transcendence)* tetap ada, seperti:[93]
  - Tindakan manusia yang mengarah pada kasih tanpa syarat
  - Kebutuhan akan keadilan
  - Kekaguman terhadap keindahan
  - Reaksi terhadap penderitaan dan kematian

  Hal-hal ini menjadi petunjuk adanya realitas yang lebih tinggi dan menjadi titik awal bagi teologi eksistensial dan spiritualitas modern.

c. Kritik terhadap Teori Berger
   Teori konstruksi sosial Berger telah dikritik karena beberapa alasan:

- Teori ini terlalu fokus pada dimensi sosial agama dan kurang memperhatikan dimensi individual.
- Teori ini tidak cukup memperhatikan peran agama dalam menciptakan perubahan sosial.
- Teori ini dapat digunakan untuk merelativiskan semua keyakinan agama, termasuk keyakinan agama yang dipegang oleh para peneliti itu sendiri.[94]

[93] Max Weber, Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology (1922), 115.

[94] H. Paul Chalfant, Religion in Contemporary Society (Van Nuys, CA: Alfred Publishing, 1993), 78.

Terlepas dari kritik ini, teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann tetap menjadi kerangka kerja yang penting untuk memahami agama dan bagaimana agama dibentuk dan diubah melalui interaksi sosial.

3. Kolaborasi pandangan Max Weber dan Peter L. Barger tentang Agama dan Implementasi dalam Pendidikan Agama Kristen

Dalam penelitian Max Weber dan Peter L. Barger, tentang agama tentu saja diangkat berdasarkan latar belakang dan konteks mereka yang hal ini dapat memberikan pengaruh baik dalam cara berpikir dan bertindak secara individu maupun kolektif. Hal ini juga dapat berdampak dalam kehidupan beragama dalam konteks masa kini dan juga implementasinya dalam Pendidikan Agama Kristen.

Implikasi teori dari Max Weber terhadap Pendidikan Agama Kristen, sebagai berikut:

1) Pengaruh Agama dalam Membentuk Nilai dan Norma

Menurut Weber, agama memainkan peran penting dalam membentuk nilai-nilai dan norma-norma yang mengatur perilaku individu dalam masyarakat. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, hal ini dapat berarti bahwa pendidikan agama tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan doktrin-doktrin agama, tetapi juga untuk membantu pendidik dan naradidik memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan oleh agama Kristen. Misalnya, Pendidikan Agama Kristen dapat menekankan pentingnya kasih, kerja keras, kejujuran, dan pertanggungjawaban dalam kehidupan sehari-hari.

2) Peran Agama dalam Membentuk Identitas dan Solidaritas Sosial

Weber juga menyoroti peran agama dalam membentuk identitas individu dan solidaritas sosial dalam masyarakat. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, ini dapat berarti bahwa pendidikan agama tidak hanya berfokus pada doktrin-doktrin agama, tetapi juga pada memperkuat identitas Kristen orang yang dididik dan mempromosikan solidaritas antara anggota komunitas Kristen. Melalui pengajaran tentang sejarah dan tradisi Kristen, serta praktik ibadah dan pelayanan, Pendidikan Agama Kristen dapat membantu pendidik dan naradidik terhubung dengan identitas Kristen mereka.

Peter L. Berger, melalui pendekatan sosiologi pengetahuan dan teori konstruksi sosial atas realitas, memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana agama, termasuk dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK) dapat dibingkai sebagai kekuatan yang membentuk realitas, identitas, dan makna hidup manusia dalam masyarakat modern. Implikasi teori Peter L. Berger dalam Pendidikan Agama Kristen, sebagai berikut:

a) PAK sebagai Proses Pembentukan Realitas Iman

Menurut Berger, realitas sosial dibentuk secara dialektis melalui tiga tahap: eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi. Dalam konteks PAK:[95]

- Eksternalisasi: peserta didik mengekspresikan nilai-nilai iman Kristen dalam tindakan sehari-hari (misalnya, doa, kasih, pelayanan)
- Obyektivasi: nilai-nilai iman tersebut di institusionalisasi dalam bentuk kurikulum, ibadah sekolah, simbol-simbol Kristen.
- Internalisasi: Peserta didik menginternalisasi nilai-nilai iman tersebut hingga menjadi bagian dari struktur kesadaran pribadi.

Dengan demikian, PAK berfungsi tidak hanya mentransmisikan doktrin, tetapi membentuk cara peserta didik memaknai dunia dari perspektif iman Kristen. *"Education in religion, like religion itself, functions to maintain the universe of meaning in which people live."*

b) PAK sebagai Sarana Membangun "Kanopi Sakral"

Dalam *The Sacred Canopy*, Berger menyatakan bahwa agama menyediakan "kanopi sacral", yaitu kerangka makna transcendental yang melindungi manusia dari kekacauan eksistensial. Dalam PAK:

- PAK menolong peserta didik menemukan makna hidup, penderitaan, dan harapan dalam terang firman Tuhan.
- Di tengah dunia yang plural dan penuh relativisme moral, PAK menghadirkan kerangka transcendental yang menjawab pertanyaan terdalam manusia: *siapa aku, untuk apa aku hidup, dan ke mana aku pergi*.

Dengan itu, PAK menegaskan bahwa iman Kristen adalah pusat dari realitas hidup yang bermakna dan bertujuan.

c) PAK dalam konteks Pluralisme dan Sekularisasi

Berger menyatakan bahwa modernitas membawa pluralisme, yang menantang otoritas agama. Hal ini menuntut PAK untuk:

- Mendidik peserta didik dengan iman yang reflektif, bukan sekadar dogmatis.
- Mempersiapkan mereka hidup dalam masyarakat plural dengan tetap teguh dalam iman Kristen sambil menghargai perbedaan.

[95] Agustina, "Peran Masyarakat Sosial dalam Agama Perspektif Max Weber dan Relevansinya Kemajuan Masyarakat," Jurnal Filsafat Indonesia 6, no. 2 (2023): 189.

- Menyampaikan bahwa iman Kristen relevan dan transformative dalam dunia modern, bukan hanya warisan budaya.

"In pluralistik societies, religious education must address competing truth claims while maintaining commitment to its own truth."

d) PAK sebagai Tempat Menemukan *"Signals of Transcendence"*

Dalam *A Rumor of Angels*, Berger memperkenalkan konsep *"signals of transcendence"*: tanda-tanda dalam kehidupan sehari-hari yang menunjukkan kepada keberadaan Allah. Dalam PAK:

- Guru PAK diajak untuk mengajak peserta didik mengenali kehadiran Allah dalam pengalaman manusiawi seperti cinta, keadilan, penderitaan, dan keindahan.
- Hal ini mendorong pendekatan PAK yang kontekstual dan eksistensia, menjembatani pengalaman manusia dengan pesan Injil.

Teori Peter L. Berger memperluas horizon Pendidikan Agama Kristen dari sekadar pembelajaran dogmatis menjadi proses pembentukan realitas iman yang kontekstual dan reflektif. Dalam dunia yang plural dan sekuler, PAK perlu menjadi tempat di mana iman dikonstruksi sebagai kenyataan hidup yang bermakna, berakar pada wahyu Allah, dan terbuka terhadap dialog dunia.

Ada beberapa implikasi penting bagi Pendidikan Agama Kristen (PAK):

- Pendekatan Kontekstual: PAK perlu mempertimbangkan konteks sosial di mana siswa hidup dan belajar. Guru harus memahami bagaimana realitas agama dikonstruksi dan dipelihara dalam masyarakat siswa.
- Dialog Interreligius: PAK harus mendorong dialog dan pemahaman atar agama. Siswa perlu belajar tentang berbagai tradisi agama dan bagaimana mereka dipraktikkan dalam masyarakat yang berbeda.
- Keterlibatan Kritis: PAK harus membantu siswa untuk mengembangkan pemikiran kritis tentang agama. Siswa perlu didorong untuk mempertanyakan asumsi mereka sendiri dan untuk mengevaluasi informasi secara kritis.
- Pemberdayaan Individu: PAK harus memberdayakan individu untuk membuat pilihan yang *informed* tentang agama mereka sendiri. Siswa perlu belajar bagaimana menerapkan ajaran agama dalam kehidupan mereka sendiri dan bagaimana berkontribusi pada komunitas mereka.

C. PENUTUP

1. Rangkuman

Weber menyajikan pemahaman yang mendalam tentang peran agama dalam masyarakat modern, khususnya dalam hubungannya dengan semangat kapitalisme, struktur sosial, dan modernisasi. Dia mengamati bagaimana nilai-nilai agama, seperti Calvinisme Protestan, dapat membentuk semangat kapitalisme yang bersifat rasional.[96] Weber juga menyoroti bagaimana agama dapat menjadi sumber integrasi sosial atau konflik, terutama dalam masyarakat yang pluralis. Implikasi pemikiran Weber terhadap Pendidikan Agama Kristen melibatkan pemahaman yang mendalam tentang sejarah, nilai-nilai, dan peran agama dalam masyarakat modern, serta penekanan pada kritisisme rasional dalam memahami agama sebagai bagian dari pendidikan agama Kristen.

Agama dalam konstruksi sosial Peter L. Beger merupakan sebuah teori yang menjelaskan bagaimana agama dibentuk dan diubah melalui interaksi sosial. Teori ini memiliki implikasi penting untuk memahami makna dan peran agama dalam masyarakat majemuk. Penting untuk diketahui bahwa teorinya hanyalah salah satu cara untuk memahami agama. Masih banyak perspektif lain yang dapat digunakan untuk mempelajari fenomena kompleks ini.

Teori sosiologi agama Peter L. Berger menawarkan perspektif yang berharga untuk memahami peran agama dalam masyarakat dengan memahami bagaimana agama dikonstruksi secara sosial dan bagaimana ia memengaruhi kehidupan masyarakat, PAK dapat menjadi lebih efektif dalam membantu siswa untuk mengembangkan pemahaman yang kritis dan reflektif tentang agama.

Dalam konteks PAK, pemikiran Weber membuka ruang refleksi kritis terhadap cara kita mendidik generasi Kristen. Etika kerja, tanggung jawab, dan spiritualitas yang tertanam dalam teori Weber dapat menjadi nilai-nilai penting yang ditanamkan dalam proses pendidikan. Terlebih lagi, di tengah kemajemukan masyarakat Indonesia, pendekatan Weber yang rasional dan struktural memungkinkan PAK mengambil peran sebagai agen transformasi sosial yang membangun harmoni, keadilan, dan etos hidup yang sehat.

Namun demikian, pendekatan Weber juga memiliki keterbatasan. Latar belakang Eropa dan dominasi perspektif Protestan dalam teorinya membuat beberapa aspeknya perlu dikaji ulang secara kritis agar tidak bertentangan dengan konteks Indonesia yang plural secara agama dan budaya. Karena itu,

[96] Muhammad Legenhausen, Satu Agama atau Banyak Agama (Jakarta: Penerbit Lentera, 2002), 56.

kajian ini akan menelaah teori Weber secara kritis dan mencari bagaimana prinsip-prinsipnya dapat diimplementasikan dalam pengajaran PAK, khususnya untuk membentuk generasi Kristen yang inklusif, rasional, dan berdampak bagi masyarakat.

Peter L. Berger melihat agama sebagai mekanisme penting dalam membentuk dan menjaga realitas sosial. Ia menggabungkan pendekatan sosiologis, eksistensial, dan teologis, serta mengakui bahwa dalam dunia modern, agama mengalami transformasi tapi tetap menjadi bagian penting dalam pencarian makna manusia.

2. Latihan Soal

1) Jelaskan bagaimana proses dialektis eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi menurut Peter L. Berger berperan dalam pembentukan realitas sosial agama, serta bagaimana hal ini dapat diterapkan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK)!
2) Menurut Peter L. Berger, agama adalah mekanisme yang menciptakan dan mempertahankan realitas sosial melalui “kanopi sakral.” Bagaimana konsep ini membantu peserta didik dalam menghadapi tantangan eksistensial di era pluralisme dan sekularisasi?
3) Jelaskanlah Analisis pergeseran pemikiran Peter Berger dari teori sekularisasi menuju pengakuannya atas pluralisme keagamaan! Bagaimana perubahan ini berdampak terhadap pendekatan PAK dalam konteks masyarakat multikultural?
4) Apa yang dimaksud Peter L. Berger dengan "signals of transcendence"? Jelaskan bagaimana konsep ini dapat menjadi jembatan antara pengalaman manusiawi dan pemahaman iman Kristen dalam praktik pengajaran PAK!
5) Peter Berger dikritik karena terlalu menekankan dimensi sosial agama dan kurang memperhatikan aspek individu dan transformasi sosial. Tanggapi kritik ini dengan menilai sejauh mana teori Berger tetap relevan dan dapat disesuaikan dengan pendekatan reflektif dan kontekstual dalam Pendidikan Agama Kristen!

3. Istilah Kunci

- Asketisme Duniawi
  Pengendalian diri dalam menikmati dunia untuk memuliakan Tuhan.
- Etika Protestan
  Pandangan bahwa kerja keras, disiplin, dan hidup sederhana adalah wujud iman kepada Allah.

- Nomos
  Agama memberi tatanan makna untuk memahami dunia dan kehidupan
- Rasionalisasi
  Proses berpikir sistematis, logis, dan efisien dalam menjalani kehidupan, termasuk dalam beragama.

4. Daftar Pustaka

Agustina. *Peran Masyarakat Sosial dalam Agama Perspektif Max Weber dan Relevansinya Kemajuan Masyarakat*. Jurnal Filsafat Indonesia 6, no. 2 (2023): 189–196.

Berger, Peter L. *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*. New York: Anchor Books, 1967.

———. *A Rumor of Angels: Modern Society and the Rediscovery of the Supernatural*. New York: Anchor Books, 1969.

———. *The Desecularization of the World: Resurgent Religion and World Politics*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1999.

Berger, Peter L., dan Thomas Luckmann. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Anchor Books, 1966.

Chalfant, H. Paul. *Religion in Contemporary Society*. Van Nuys, CA: Alfred Publishing, 1993.

Haryanto, Sigit. *Sosiologi Agama dari Klasik hingga Postmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.

Legenhausen, Muhammad. *Satu Agama atau Banyak Agama*. Jakarta: Penerbit Lentera, 2002.

Luckmann, Thomas. *Invisible Religions: The Transformation of Symbols in Social Structure*. New York: Vintage Books, 1967.

McKinnon, Andrew M. "Opium as Dialectic of Religion: Metaphor, Expression and Protest." *Brill* (2006).

Putra, Ahmad. "Konsep Agama dalam Perspektif Max Weber." *Journal of Religious Studies* 1, no. 1 (2020): 39–50.

Raho, Baktiar. *Agama dalam Perspektif Sosiologi*. Jakarta: Penerbit Obor, 2013.

Roth, Guenther, dan Claus Wittich, eds. *Max Weber: Economy and Society*. Berkeley: University of California Press, 1978.
Weber, Max. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. 1904.
———. *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology*. 1922.
———. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. Translated by Talcott Parsons. Foreword by R. H. Tawney. Mineola, NY: Dover Publications, 2003.

BAB 9
AGAMA DALAM KONTEKS SOSIAL KEMASYARAKATAN DAN PERAN AGAMA DALAM MENGHADAPI PERUBAHAN

A. PENDAHULUAN

1. Deskripsi Singkat

Agama memiliki posisi yang sangat strategis dalam membentuk tatanan kehidupan sosial manusia. Sebagai sistem nilai yang bersumber dari keyakinan spiritual, agama tidak hanya mengatur relasi vertikal antara manusia dan Tuhan, tetapi juga berdampak langsung pada relasi horizontal antarsesama manusia. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural secara budaya, etnis, dan agama, agama memainkan peran penting dalam memperkuat integrasi sosial, menjaga harmoni antar kelompok, serta menjadi sumber inspirasi dalam menghadapi tantangan kehidupan bersama.

Seiring dengan laju modernisasi, globalisasi, dan disrupsi digital, masyarakat mengalami berbagai perubahan yang kompleks dan cepat. Perubahan ini tidak jarang melahirkan krisis nilai, degradasi moral, dan keterasingan sosial. Dalam situasi demikian, agama dituntut untuk tampil bukan hanya sebagai institusi ritualistik, tetapi sebagai kekuatan transformatif yang mampu memberikan jawaban atas problematika sosial yang dihadapi masyarakat. Fenomena seperti kekerasan, korupsi, kemiskinan struktural, radikalisme, dan ketimpangan sosial menjadi tantangan nyata yang membutuhkan respons moral dan etis dari institusi keagamaan.

Pendidikan Agama Kristen (PAK), sebagai bagian dari proses pembinaan iman dan karakter, memiliki kontribusi strategis dalam menanamkan nilai-nilai kasih, keadilan, dan tanggung jawab sosial kepada generasi muda. Dalam dunia pendidikan, PAK tidak boleh terjebak hanya pada transfer doktrin teologis semata, tetapi harus menjadi sarana transformasi yang membentuk kepekaan sosial, kesadaran profetik, dan semangat pelayanan di tengah kehidupan masyarakat yang kompleks. PAK juga berperan dalam memperkuat keluarga sebagai unit sosial pertama tempat nilai-nilai iman ditanamkan dan dilatih dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Di tengah maraknya radikalisme dan kekerasan yang sering mengatasnamakan agama, pendidikan agama yang kontekstual dan dialogis menjadi kebutuhan yang mendesak. Gereja dan lembaga pendidikan Kristen

diharapkan mampu mengembangkan pendekatan pendidikan yang tidak hanya memperkuat iman pribadi, tetapi juga membangun sikap toleran, terbuka, dan berbelarasa terhadap sesama, termasuk mereka yang berbeda. Agama merupakan elemen vital dalam struktur sosial kemasyarakatan, yang bukan hanya menyentuh sisi spiritual pribadi, tetapi juga memberi kontribusi nyata dalam membentuk etika, tatanan hidup bersama, serta relasi sosial yang harmonis.

Berdasarkan pemahaman tersebut, bab ini akan mengkaji lebih dalam bagaimana peran agama, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, dapat menjawab tantangan-tantangan sosial yang terjadi dalam masyarakat modern, serta menjadi kekuatan moral dan spiritual yang mendorong pembaruan sosial secara nyata dan berdampak.

B. KAJIAN AGAMA DALAM SOSIAL KEMASYARAKATAN: PERAN AGAMA DALAM MENGHADAPI PERUBAHAN, TANTANGAN, DAN PENYAKIT SOSIAL

1. Agama dalam Sosial Kemasyarakatan

Agama tidak pernah hadir dalam ruang hampa. Ia selalu hidup dan berkembang dalam ruang sosial yang kompleks dan dinamis. Dalam kehidupan bermasyarakat, agama memainkan peran sebagai pengatur perilaku, penjaga nilai, serta pembentuk identitas kolektif. Agama memberikan pedoman moral yang membantu masyarakat membedakan antara yang baik dan yang jahat, yang adil dan yang tidak adil (bdk. *Mzm. 1:1–6*). Sebagaimana dikatakan oleh J.L. Ch. Abineno, manusia dipanggil untuk hidup bersama dalam kesadaran bahwa ia adalah bagian dari dunia yang sama, dan oleh karena itu, tanggung jawab sosial menjadi bagian dari ekspresi keimanannya.[97]

Agama memiliki fungsi sosial yang sangat signifikan karena ia turut mengarahkan pola hidup, perilaku, dan nilai-nilai moral dalam masyarakat. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, agama menjadi kekuatan perekat sosial yang mendorong harmoni dan toleransi antarkelompok. Ketika masyarakat menghadapi tekanan sosial seperti ketimpangan ekonomi, konflik etnis, atau degradasi moral, agama hadir sebagai sumber nilai dan inspirasi untuk mengupayakan keadilan, pengampunan, dan rekonsiliasi. Hal ini sejalan dengan pandangan J.L. Ch. Abineno bahwa manusia dalam relasinya dengan sesama selalu membutuhkan norma ilahi yang melampaui dimensi sekadar etika sosial,

[97] J. L. Ch. Abineno, Manusia dan Sesamanya di dalam Dunia (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 45.

untuk membentuk kesadaran kolektif yang adil dan beradab dalam kehidupan bersama.[98]

Pendidikan Agama Kristen (PAK) hadir sebagai sarana pendidikan nilai-nilai sosial berdasarkan kasih, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Dalam masyarakat majemuk, PAK menjadi alat penting dalam membina toleransi dan sikap saling menghormati. Menurut Djoys Rantung, PAK dalam konteks masyarakat plural tidak hanya bertugas menanamkan doktrin iman, melainkan juga memampukan peserta didik hidup secara inklusif dan berelasi dengan sesama yang berbeda latar belakang budaya dan agama.[99]

Agama juga menjadi kekuatan sosial yang membentuk struktur relasi sosial dalam masyarakat. Dalam pandangan sosiologi agama, seperti yang diungkapkan oleh Hendropuspito, agama dapat menjadi sumber integrasi sosial sekaligus bisa menjadi faktor konflik apabila tidak dikelola dengan baik. Karena itu, penting untuk memahami bahwa fungsi agama dalam masyarakat bukan hanya ritualistik, tetapi juga struktural dan transformasional. Gereja dan lembaga pendidikan Kristen memiliki tanggung jawab besar untuk menerjemahkan ajaran iman ke dalam tindakan sosial yang nyata dan relevan.

Lebih jauh, peran agama dalam masyarakat bukan hanya pada tataran teoritis, tetapi juga dalam praksis kehidupan sosial. Gereja sebagai persekutuan umat beriman memiliki tugas profetik untuk menyuarakan kebenaran di tengah ketidakadilan sosial dan menjadi pelaku rekonsiliasi dalam konflik sosial. Dalam semangat ini, agama menjadi jembatan antara iman dan tindakan, antara spiritualitas dan tanggung jawab sosial. Sebagaimana dikatakan Robert Boehlk, PAK tidak hanya mempersiapkan peserta didik untuk hidup rohani yang saleh, tetapi juga untuk menjadi warga negara yang aktif dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

Salah satu bentuk konkrit dari kontribusi agama terhadap masyarakat adalah melalui pembentukan keluarga yang sehat dan bermartabat. Keluarga sebagai unit sosial terkecil adalah tempat pertama di mana nilai-nilai keagamaan dan sosial diajarkan. Dalam kerangka ini, PAK dapat membantu orang tua dan anak-anak memahami pentingnya membangun hubungan keluarga berdasarkan kasih, pengampunan, dan keadilan. Seperti ditegaskan oleh Bruce P. Powers dalam *Christian Education Handbook*, pendidikan agama haruslah menyentuh konteks kehidupan nyata termasuk dinamika keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan demikian, agama bukanlah domain yang

[98] Abineno, 46.

[99] I. Andar, ed., Ajarlah Mereka Melakukan (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 32.

terpisah dari realitas sosial, tetapi terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupan.[100]

Agama juga menolong masyarakat untuk memahami identitas kolektif mereka, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan sekularisasi. Dalam konteks Indonesia yang pluralistik, agama memainkan peran penting dalam memperkuat identitas kebangsaan sekaligus membina dialog antariman. Andar Ismail menyatakan bahwa pendidikan iman yang kuat justru akan menumbuhkan sikap dialogis dan terbuka terhadap perbedaan, bukan menciptakan eksklusivitas sempit. Oleh karena itu, agama harus dibina dan dikembangkan dalam kerangka sosial yang terbuka, kritis, dan reflektif.[101]

2. Agama dalam Perubahan Sosial

a. Pengertian Perubahan Sosial

Dinamika sosial dalam setiap masyarakat memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya.[102] Tingkat kecepatan keragaman (kompleksitas perubahan), misi perubahan merupakan indikator perubahan yang dapat digunakan dalam pengukuran dinamis dalam perubahan masyarakat. Yang pasti setiap individu maupun masyarakat mengalami perubahan, hanya saja gejala kecepatan, keragaman serta kehadiran misi di dalam masyarakat yang berbeda satu dengan yang lainnya.

Berikut adalah urai tentang pengertian perubahan sosial menurut para ahli:

1) Emile Dukheim

   Perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi sebagai hasil dari faktor ekologis dan demografis, yang mengubah kehidupan masyarakat dan kondisi tradisional menjadi masyarakat modern. Faktor ekologis adalah faktor yang bersumber dari lingkungan. Jika merujuk pada lingkungan yang luas maka penyebab perubahan sosial dari faktor ekologi dapat berasal dari lingkungan sosial budaya, lingkungan agama, ekonomi politik, hukum hingga lingkungan pertahanan dan keamanan.

2) Wiliam F. Ogburn

   Memusatkan pemahaman mengenai perubahan pada objek perubahan. Pengertian perubahan sosial merupakan perubahan yang mencakup unsur-unsur kebudayaan baik material maupun imaterial.

---

[100] R. R. Boehlk, Sejarah Perkembangan Pikiran dan Pendidikan Agama Kristen (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 12.

[101] Ismail, 33-34.

[102] I. Hendropuspito, Sosiologi Agama (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984), 68.

3) Prof. Selo Soemardjan
   Perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan yang nantinya akan mempengaruhi sistem sosialnya. Penekanan definisi terletak pada perubahan lembaga masyarakat yang terletak pada nilai, norma yang mempengaruhi segi-segi struktur yang berada dalam masyarakat. Dalam hal ini, dapat dicontohkan, lahirnya modernisasi telah menyebabkan perubahan dalam lembaga keluarga, tugas-tugas pokok keluarga dalam hal pendidikan dan pengasuhan telah dilimpahkan kepada lembaga-lembaga pendidikan yang formal maupun non formal. Hal ini menyebabkan munculnya struktur baru dalam masyarakat yaitu lahirnya lembaga-lembaga pendidikan, baik itu dari tingkat pendidikan anak usia dini (PAUD), hingga perguruan tinggi (PT) yang memberikan pelayanan pendidikan. Selain itu, muncul layanan jasa Asisten rumah tangga (ART), baby sitter atau tempat-tempat penitipan anak yang memberikan jasa dalam pengasuhan anak-anak.
4) Jhon Lewis Gillin dan Jhon Philip Gillin
   Pengertian perubahan sosial ialah suatu variasi dari cara hidup yang diterima, sebagai akibat adanya perubahan kondisi geografis, kebudayaan, material, serta ideologi dalam masyarakat. Misalnya saat wabah corona melanda, maka muncul varian baru dari model interaksi manusia yang tadinya bersifat langsung dengan tatap muka diganti dengan model online melalui media komunikasi. Perubahan ini tidak hanya merubah cara berkomunikasi akan tetapi juga pada pola interaksi yang terjadi antar manusia, manusia menjadi sangat akrab dengan media online, dan interaksi dengan manusia semakin berkurang.
5) Robert M.I. Lawang
   Menurut Robart M.I Lawang, perubahan sosial ialah proses yang terjadi dalam suatu sistem sosial dan terdapat perbedaan-perbedaan yang dapat diukur dalam suatu kurun waktu tertentu. Dalam paradigma sosiologi sebuah perubahan memiliki dimensi ruang dan waktu yang jelas, dengan dimensi ini maka perubahan sosial dapat dilihat atau bahkan diukur. Perkembangan pada dunia industri, secara ruang dan waktu telah menyebabkan perubahan-perubahan pada sistem pendidikan yang menunjukkan adanya kecenderungan menyesuaikan dengan permintaan pasar tenaga kerja dalam dunia industri.
6) Kingsley Devis
   Perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi dalam masyarakat yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam struktur dan fungsinya. Pada konteks Indonesia, perubahan yang dimaksud adalah dapat dilihat dalam fenomena reformasi 1998. Pasca reformasi terjadi perubahan sosial

dalam masyarakat dengan munculnya kekuatan-kekuatan rakyat di antaranya banyaknya lembaga-lembaga swadaya masyarakat yang bergerak dalam pemberantasan korupsi yang sebelumnya lembaga-lembaga ini tidak ada.

Dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial adalah suatu keadaan yang di mana sangat berpengaruh dalam pertumbuhan individu, masyarakat bahkan bangsa dan negara dalam setiap aspek kehidupan baik itu dalam bidang sosial budaya, pendidikan, ekonomi dan lain sebagainya.[103]

b. Peran Agama dalam Perubahan Sosial

Agama merupakan suatu bagian dalam kehidupan manusia yang sangat universal. Dalam perjalanan kehidupan manusia agama selalu menyertai kehidupan setiap individu bahkan dalam kehidupan masyarakat. August Comte menggambarkan bahwa perubahan individu dimulai dari fase teologis, metafisik, serta positifistik. Emille Durkhem memosisikan agama sebagai sarana integritas bagi kehidupan masyarakat. Agama telah memberikan arti penting pada organisme sekaligus juga masyarakat.

Secara etimologi kata agama berasal dari bahasa sansakerta yang memiliki beberapa arti. Pandangan pertama mengatakan bahwa agama berasal dari *a* yang berarti "*tidak*", dan *gama* artinya "*kacau*" *agama* berarti *tidak kacau*. Pandangan yang kedua, *a* "tidak" dan *gam* (*pergi*), agama artinya tidak pergi, tetap ditempat, diwarisi turun temurun. Pandangan ketiga mengatakan bahwa agama artinya teks atau kitab suci, karena agama biasanya memiliki kitab suci.

Emile Durkhem mendefinisikan agama sebagai sistem yang menyatu tentang berbagai keyakinan dan peribadatan yang memiliki hubungan dengan benda-benda yang sakral. Melalui keyakinan dan peribadatan semua orang bersatu di dalam komunitas moral tertentu seperti halnya konsep tentang gereja. Pengertian Durkhem mengenai agama atas dasar latar belakang yang diyakininya tentang asal usul agama, dari keinginan dasar manusia untuk hidup secara berkelompok. Menurut Durkhem, agama bukan saja semata-mata tentang masalah kepercayaan tetapi yang paling penting lagi adalah bagaimana mengorganisasi organisme-organisme untuk menjadi komunitas sosial dalam suatu ikatan moral yang sama.

[103] R. F. X. E. Armada, Dialog Agama dalam Pandangan Gereja Katolik (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 27.

Lebih jelasnya lagi, bahwa sasaran-sasaran keagamaan adalah simbol-simbol masyarakat, sumber kesakralannya ada pada kekuatan yang dinyatakan berlangsung dalam masyarakat secara menyeluruh bagi setiap anggotanya, dan fungsinya adalah untuk mempertahankan dan memperkuat rasa solidaritas dan kewajiban sosial.[104]

c. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Perubahan Sosial

Dalam kehidupan masyarakat selalu ada pemicu yang membawa perubahan dalam setiap individu atau kelompok, hanya saja ada perbedaan apa yang menyebabkan perubahan itu terjadi, apakah bersifat natural atau buatan manusia (sesuatu yang direncanakan). Secara umum selo Soemardjan memberikan rincian tentang penyebab perubahan sosial dalam masyarakat sebagai berikut:

1) Bertambah dan berkurangnya jumlah penduduk
   Secara natural kelahiran dan kematian akan terjadi dalam kehidupan manusia. Kematian dan kelahiran akan menjadi penyebab proses perubahan di dalam masyarakat. Pertumbuhan penduduk yang sangat pesat karena tingginya angka kelahiran telah menyebabkan perubahan dalam struktur masyarakat misalnya, dalam hal tanah terjadi perubahan-perubahan seperti sistem sewa tanah, sistem gadai, bagi hasil, kontrak yang sebelumnya tidak ada. Di samping itu pertumbuhan penduduk yang pesat menyebabkan masalah perumahan, pekerjaan, kesehatan, kriminalitas, sampah dan bahkan kemiskinan. Bertambah dan berkurangnya penduduk dapat juga disebabkan oleh perpindahan (imigrasi) penduduk. Perpindahan yang dilakukan secara besar-besaran dalam masyarakat akan mengubah struktur serta nilai-nilai yang berlaku.
2) Penemuan-penemuan baru
   Teknologi telah mengubah wajah manusia dan masyarakat dunia. Revolusi industri yang terjadi di inggris salah satunya dipicu oleh penemuan-penemuan teknologi seperti mesin uap, mesin pemintal, serta mesin industri lainnya. Penemuan ini menjadi penyebab munculnya industri modern yang melahirkan kapitalisme sebagai sistem baru yang menggantikan cara-cara tradisional yang sebelumnya digunakan didunia. Sistem yang berubah di dalam masyarakat telah memicu perubahan yang sangat kompleks, hubungan buruh-majikan, sistem upah, kelas, relasi sosial, serta hadirnya lembaga-lembaga baru akan memberikan efek pada perubahan apabila penemuan itu digunakan dalam kehidupan manusia.

[104] W. Halim, "Religious Human Resources Management: Perichoresis to Manage or to Be Managed?" Khazanah Theologia 2, no. 2 (2020): 105, https://doi.org/10.15575/kt.v2i2.8531.

3) Invensi

Invensi merupakan proses kombinasi baru atau cara penggunaan dari pengetahuan yang sudah ada. Invensi mencakup penggunaan penemuan baru atau kombinasi baru dari pengetahuan atau produk yang sudah ada. Secara umum invensi dibagi menjadi dua, (1) invensi material, seperti Handphone, komputer, senapan, teknologi nuklir, (2) invensi sosial (sistem pemerintahan, perusahaan, lembaga). Contoh konkritnya adalah ketika penggunaan HP sebagai alat komunikasi menggantikan interaksi langsung pada manusia yang terjadi adalah perubahan sistem yang berkaitan dengan interaksi itu, misalnya perdagangan langsung telah digantikan oleh maraknya perdagangan online, berkurangnya silaturahim antar manusia, muncul slogan mendekatkan yang jauh dan menjauhkan yang dekat.

4) Difusi

Perubahan terbesar pada masyarakat terjadi apabila ada pertemuan dua atau lebih kelompok masyarakat. Proses pertemuan ini ternyata menghasilkan difusi, yang merupakan proses penyebaran suatu kebudayaan atas kebudayaan yang lain. Paul B. Harton memberikan contoh pada perjalanan musik jazz yang awalnya menjadi musik pada masyarakat kulit hitam. Nusik ini kemudian menyebar di berbagai kalangan masyarakat dalam berbagai tingkat kelas, dan bahkan dalam perjalanannya musik jazz menjadi musik yang ‘diidentikkan pada kalangan kelas intelektual”.

Pada tataran makro sistem modernisasi yang saat ini dipakai hampir sebagian besar negara-negara dunia adalah hasil difusi dari pertemuan negara pusat modernisasi yakni negara barat dengan semua negara melalui proses globalisasi. Pada tataran perkembangannya modernisasi menjadi sistem yang saat ini digunakan dan menjadi standar bagi perkembangan sebuah negara.

5) Bencana alam

Masih ingatkah kita dengan bencana tsunami Aceh pada tahun 2006? Bencana besar ini telah merenggut ratusan ribu warga aceh dan melenyapkan kawasan penduduk yang rata menjadi tanah. Bencana ini menyebabkan hilangnya struktur masyarakat, interaksi, keutuhan keluarga dan memunculkan lembaga-lembaga baru dalam masyarakat. Secara langsung bencana memberi dampak kepada manusia untuk melakukan adaptasi-adaptasi untuk bertahan dan melakukan pemulihan pasca bencana. Upaya inilah yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam masyarakat.

6) Konflik dalam masyarakat
   Setiap masyarakat memiliki potensi konflik, apalagi dalam masyarakat yang majemuk. Pertentangan yang dipicu oleh perbedaan ras, usia, kepentingan ekonomi, politik seringkali muncul ditengah-tengah masyarakat. Hadirnya konflik memberi dampak pada perubahan sosial berupa perubahan nilai dan norma, lembaga-lembaga dalam masyarakat, serta struktur masyarakat.
7) Terjadinya pemberontakan atau revolusi
   Revolusi Prancis dan revolusi Rusia, merupakan sejarah yang memberikan gambaran bahwa pemberontakan telah menyebabkan tatanan pemerintahan yang berubah, revolusi Rusia di tahun 1917 menyebabkan runtuhnya perubahan yang berbentuk kerajaan absolut dan berubah menjadi diktator proletar yang mengambil ajaran Marxsis sebagai dasar pengelolaan sistem pemerintahannya. Perubahan ini mengubah pada tingkat makro, yakni sistem pemerintahan hingga pada tatanan mikro (keluarga).

d. Pengaruh Agama dalam perubahan Sosial

Dalam berbagai penelitian menyebutkan bahwa ajaran agama memilik pengaruh yang sangat penting terhadap terjadinya perubahan sosial, karena pada dasarnya manusia, baik itu dari segi individu maupun kelompok masyarakat memiliki niat untuk mengadakan perubahan pada dirinya terhadap suasana baru yang dianggap baik. Keterlibatan agama dalam proses perubahan sosial bisa terjadi karena konsep ajaran yang dimilikinya atau bisa juga adanya tokoh agama yang memiliki kewibawaan serta metode baik yang dapat menarik simpati orang lain agar terpengaruh. Berbagai macam kondisi sosial dan beragam ide dan nilai yang ada dalam masyarakat menjadi tantangan tersendiri bagi agama untuk melaraskan diri dengan ajaran yang dianutnya.

Agama dalam kehidupan manusia secara sosial bermanfaat secara manifest, yang telah menolong setiap individu dalam beradaptasi terhadap masalah yang dihadapi, sehingga agama menjadi salah satu sarana yang mengintegrasikan masyarakat dan juga mampu menolong setiap organisme untuk beradaptasi dengan lingkungan baru. Secara manifest kehadiran agama dianggap menjadi salah satu pemicu konflik ditengah-tengah masyarakat yang beragam. Gesekan-gesekan kepercayaan agama terjadi di antara kelompok dalam agama atau konflik yang terjadi antar umat beragama.

Agama dalam perubahan sosial secara umum dapat dilihat dari dua sisi. Yang pertama, agama diartikan sebagai sarana yang turut mempercepat perubahan sosial. Peran ini sangat dirasakan pada saat perebutan kekuasaan

Indonesia dari tangan belanda. Banyak sekali gerakan sosial yang dilatarbelakangi oleh komunitas-komunitas agama di Indonesia. Gerakan sosial ini telah memberikan warna bagi gerakan-gerakan perlawanan rakyat kepada penjajah. Agama merupakan unsur yang sangat penting dalam terjadinya perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat.[105]

Menurut Parsons, kehidupan manusia selalu dipenuhi dengan pertentangan atau kontradiksi di dalamnya. Maka dalam hal ini agama akan memberikan jalan keluar mengenai berbagai masalah tersebut. Agama akan muncul untuk memberikan berbagai macam jawaban dan solusi atas setiap permasalahan yang dihadapi oleh setiap manusia. Oleh karena itu agama memiliki peran yang sangat strategis dalam mengawal proses perubahan sosial. Manfaat positif dari agama dalam perubahan sosial dapat dilihat dari banyaknya muncul gerakan-gerakan sosial yang dimotori oleh kelompok-kelompok berbasis agama. Apabila agama bisa menjalankan perannya dengan baik maka masyarakat akan mengalami kesejahteraan, kedamaian, kestabilan dan keamanan dalam kehidupannya.

Pandangan kedua, melihat agama sebagai penghambat perubahan sosial, yang biasa juga dikenal sebagai kekuatan konservatif, yang melihat agama sebagai kekuatan yang menolak adanya perubahan-perubahan sosial. Dalam hal ini agama dianggap sebagai penghambat perubahan sosial, yang berdasarkan atas sikap pesimis bahwa agama dapat mendukung perubahan sosial. Agama juga berfungsi menjaga atau memelihara nilai-nilai kepercayaan yang masih bersifat tradisional sehingga ini dianggap sebagai faktor yang menghambat terjadinya perubahan sosial di dalam masyarakat. Pandangan Marx pada agama, memberikan kesimpulan bahwa agama merupakan kekuatan status quo atas suatu kelas sosial yang berkuasa di atas kelas yang lainnya.

Dalam melihat peran agama yang sangat penting dalam kehidupan manusia, maka dituntut untuk memahami dan mengamalkan keyakinan keberagamaannya dengan sepenuh hati. Agar peran agama tersebut dapat kita rasakan dalam hidup bermasyarakat diera modern dan diera kemajuan teknologi yang sangat pesat di mana terjadi berbagai perubahan sosial di dalam masyarakat dan banyak tantangan dalam kehidupan yang harus dijalani.[106]

Peran agama sangat penting bagi masyarakat dalam menghadapi suatu perubahan sosial, karena suatu agama memberikan pengajaran mengenai nilai-nilai dan norma yang sudah ada dan berlaku dalam masyarakat dan

[105] K. Bertens, Etika (Jakarta: Unika Atma Jaya, 2001), 88.
[106] B. Kiesser, Moral Sosial (Yogyakarta: Kanisius, 1989), 34.

agama juga dijadikan oleh masyarakat sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan, karena agama dalam semua ajaran untuk mengatur dan membina makhluk hidup khususnya manusia dalam kehidupan dengan tujuan agar manusia hidup dengan terarah dalam menghadapi kehidupan sehari-hari sehingga manusia dapat memperoleh keselamatan baik didunia maupun di akhirat.[107]

e. Peran Pendidikan Agama Kristen menghadapi perubahan sosial

Perubahan sosial dalam masyarakat adalah proses yang tidak bisa dihindari, dan sering kali membawa dampak besar dalam berbagai aspek kehidupan, baik itu budaya, ekonomi, maupun politik. Agama, sebagai salah satu elemen penting dalam struktur sosial, berperan dalam mengarahkan dan memengaruhi arah perubahan sosial ini. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, agama tidak hanya dimaksudkan sebagai ajaran yang bertujuan untuk membentuk individu yang berkarakter, tetapi juga untuk membekali mereka dengan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan sosial yang terjadi di sekitar mereka.[108]

Sebagai contoh, dalam masyarakat Indonesia yang terus berkembang, peran agama Kristen dalam menghadapi perubahan sosial bisa terlihat melalui upaya gereja dalam menanggapi masalah sosial, seperti ketidaksetaraan gender, kesenjangan ekonomi, dan kerusakan lingkungan. Pendidikan Agama Kristen yang diajarkan di sekolah-sekolah dan gereja-gereja tidak hanya mengajarkan nilai-nilai spiritual, tetapi juga mengajak umatnya untuk berpikir kritis tentang peran mereka dalam masyarakat yang sedang berubah. Seperti yang dijelaskan oleh Daniel Stefanus dalam bukunya *Pendidikan Agama Kristen Kemajemukan*, gereja harus menjadi agen perubahan sosial yang positif, yang tidak hanya mengutamakan pemeliharaan doktrin agama, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap transformasi sosial yang lebih adil dan berkelanjutan.[109]

Selain itu, perubahan sosial juga sering kali disertai dengan ketegangan antar kelompok sosial, yang bisa memicu konflik atau ketidakstabilan. Agama, dalam hal ini, memiliki peran penting dalam mengurangi ketegangan tersebut dengan menyuarakan pesan perdamaian, rekonsiliasi, dan persatuan.[110]

---

[107] M. Brownlee, Pengambilan Keputusan Etis dan Faktor-Faktor di Dalamnya (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 60.

[108] R. Borong, Etika Politik Kristen (Jakarta: Pusat Studi Etika STT Jakarta, 2006), 51.

[109] S. Daniel, Pendidikan Agama Kristen Kemajemukan (Bandung: Bina Media Informasi, 2009), 14.

[110] Djoys, A. Rantung, Resolusi Konflik dalam Organisasi (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 75.

Ajaran Yesus mengenai kasih yang melampaui batas dan pengampunan menjadi landasan penting bagi gereja dalam mengajak masyarakat untuk mengatasi perbedaan dan menciptakan harmoni sosial. Gereja memiliki tanggung jawab untuk menjadi tempat yang memfasilitasi dialog antar kelompok yang berbeda, untuk menciptakan sebuah masyarakat yang inklusif dan damai, seperti yang tercermin dalam ajaran Paulus mengenai kesatuan umat Tuhan yang berasal dari berbagai latar belakang *(Gal. 3:28).*[111]

Salah satu tantangan besar dalam menghadapi perubahan sosial adalah pengaruh globalisasi yang menyebabkan semakin banyaknya perubahan dalam gaya hidup, sistem nilai, dan pandangan hidup masyarakat. Agama Kristen memiliki posisi strategis dalam memberikan panduan kepada umatnya dalam menghadapi arus globalisasi yang seringkali menantang nilai-nilai moral dan agama yang sudah ada. Dalam hal ini, pendidikan agama Kristen bertujuan untuk memberikan pengetahuan yang mendalam tentang ajaran moral Alkitab serta membekali umat dengan kearifan lokal yang mampu beradaptasi tanpa harus kehilangan identitas iman mereka.

Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa perubahan sosial juga seringkali membawa tantangan baru yang lebih kompleks. Misalnya, fenomena individualisme yang semakin menguat dalam masyarakat modern sering kali menjauhkan orang dari komunitas dan dari nilai-nilai kebersamaan yang diajarkan agama. Untuk itu, agama harus bisa menjadi kekuatan yang mengingatkan umat akan pentingnya hidup dalam komunitas, saling mendukung, dan berbagi kasih dengan sesama. Gereja, sebagai lembaga yang mendasari eksistensinya pada prinsip-prinsip kasih dan persaudaraan, harus berperan aktif dalam memerangi individualisme dengan mengajarkan umat untuk berfokus pada kebutuhan kolektif dan kepedulian terhadap sesama.

Djoys Anneke Rantung[112] dalam bukunya *Pendidikan Agama Kristen dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk* menekankan pentingnya PAK sebagai sarana pembentukan karakter yang tidak hanya berfokus pada aspek teologis, tetapi juga pada kepekaan sosial dan dialog antarumat beragama. Jack L. Seymour turut memperkuat hal ini melalui pendekatannya yang menekankan pendidikan Kristen sebagai proses transformatif yang membentuk murid Kristus menjadi agen perubahan di tengah masyarakat.

[111] G. P. Harianto, Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini (Yogyakarta: Andi, 2012), 55.

[112] Djoys A. Rantung, Pendidikan Agama Kristen dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk (Yogyakarta: Lintang Aksara Books, 2017), 23.

Dalam dunia yang terus berkembang dan penuh dengan perubahan, agama Kristen diharapkan dapat terus relevan dan menjadi sumber pembaruan sosial.[113] Gereja dan pendidikan agama Kristen memiliki tanggung jawab untuk memperkenalkan nilai-nilai yang dapat membantu individu dan masyarakat untuk beradaptasi dengan perubahan tanpa kehilangan prinsip-prinsip moral yang telah lama menjadi dasar kehidupan bersama. Sebagai bagian dari tugasnya, gereja harus menciptakan ruang bagi umat untuk berbagi pengalaman, mendiskusikan tantangan yang dihadapi, dan mencari solusi bersama untuk menghadapi perubahan sosial yang terjadi. Dengan demikian, agama tidak hanya berfungsi sebagai pelindung spiritual, tetapi juga sebagai agen perubahan yang memandu umat untuk bertumbuh dalam dunia yang terus berubah.[114]

Agama, sebagai kekuatan spiritual dan sosial, memiliki kapasitas untuk mendorong perubahan dalam masyarakat. Dalam sejarah, banyak gerakan sosial dan transformasi budaya yang digerakkan oleh nilai-nilai keagamaan. Para tokoh agama, nabi, dan reformator dalam berbagai tradisi agama hadir membawa pesan perubahan baik dalam hal keadilan, perdamaian, maupun pembebasan dari penindasan. Dalam konteks Kristen, Yesus sendiri adalah figur perubahan yang menantang struktur sosial dan religius yang timpang di zamannya (*Luk. 4:18–19).* Dengan demikian, agama bukan hanya pelestari tradisi, melainkan juga agen perubahan.

Dalam masyarakat yang terus berkembang dan menghadapi tantangan zaman seperti globalisasi, digitalisasi, serta krisis moral, agama memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan ajaran yang kontekstual dan relevan. PAK, dalam hal ini, memiliki peran strategis untuk mendidik generasi muda agar mampu memahami perubahan sebagai bagian dari kehendak Allah yang memanggil umat-Nya untuk terus bertumbuh dan bertransformasi. Menurut Daniel Stefanus, pendidikan agama yang hidup dalam konteks kemajemukan harus mampu memberikan arah moral dan spiritual bagi peserta didik agar tidak hanyut dalam perubahan yang destruktif.[115]

Perubahan sosial yang sehat membutuhkan kekuatan nilai yang kokoh, dan agama hadir menyediakan nilai-nilai tersebut. Dalam pandangan Bertens, etika sosial yang bersumber dari agama membantu masyarakat mengembangkan kebiasaan hidup bersama secara adil, bertanggung jawab, dan menghargai martabat manusia. Dengan kata lain, agama tidak melawan

[113] Z. J. Ngelow, Kekristenan dan Nasionalisme (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 112.

[114] W. Halim and C. A. Rumbay, "The Subject of Education," Dunamis 7, no. 2 (2023): 91, https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/309/188.

[115] W. Halim and Fonny, "Sus Oef as Theology of Indonesian Ethnic Dowry," Evangelikal 8, no. 2 (2024): 210, https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/598/pdf.

perubahan, tetapi menjadi mitra kritis yang menyaring mana perubahan yang memperkaya kemanusiaan dan mana yang membahayakan nilai-nilai luhur.[116]

Kehadiran gereja dan lembaga pendidikan Kristen juga tidak dapat dipisahkan dari proses perubahan ini. Gereja bukanlah institusi statis, melainkan tubuh yang hidup dan terus bergerak bersama masyarakat. Djoys Rantung mengemukakan bahwa pendidikan Kristen harus berani memasuki area-area konflik dan perubahan sosial, bukan untuk mempertahankan status quo, tetapi untuk mewujudkan keadilan dan damai sejahtera. Dalam pengertian ini, PAK bukan sekadar transfer doktrin, melainkan proses transformasi pribadi dan sosial yang bersifat terus-menerus.

Lebih dari itu, dalam masyarakat modern yang serba cepat dan penuh disrupsi, agama berfungsi sebagai jangkar moral yang menuntun arah perubahan. Transformasi sosial yang terjadi baik dalam bidang ekonomi, politik, maupun budaya seringkali mengandung potensi dehumanisasi, di mana manusia dijadikan alat bagi sistem. Dalam kondisi ini, agama hadir sebagai suara profetik yang menegaskan nilai kemanusiaan dan martabat pribadi. Seperti dikemukakan oleh Netland, agama Kristen tidak dapat berdiri netral terhadap perubahan yang merugikan manusia, melainkan harus tampil sebagai kekuatan profetik yang menuntun arah perubahan sesuai kehendak Allah.

Peran aktif PAK dalam perubahan sosial pun tak dapat dilepaskan dari pendekatan pedagogis yang transformatif. Jack L. Seymour menyatakan bahwa pendidikan Kristen yang sehat haruslah mampu membekali peserta didik dengan daya kritis terhadap realitas sosial sekaligus membentuk karakter untuk menjadi agen perubahan. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan agama tidak cukup hanya menanamkan pemahaman teologis, tetapi juga harus melatih keberanian moral dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, agama menjadi kekuatan visioner yang memampukan manusia hidup secara kreatif dan bertanggung jawab di tengah arus perubahan zaman.

3. Agama dalam Menghadapi Penyakit Sosial dalam Masyarakat

Penyakit sosial merupakan realitas yang terus hadir dalam masyarakat dari masa ke masa. Bentuknya pun beragam, mulai dari korupsi, kekerasan, kemiskinan struktural, diskriminasi, hingga penyalahgunaan kekuasaan. Penyakit sosial ini tidak hanya merusak tatanan kehidupan bersama, tetapi juga menghancurkan nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi fondasi relasi

[116] S. L. Lumintang, Teologi Abu-Abu: Pluralisme Agama (Malang: Gandum Mas, 2004), 49.

antarmanusia. Dalam kondisi ini, agama memegang peran penting sebagai kekuatan moral dan etis yang mampu mendiagnosis, menegur, sekaligus menawarkan jalan pemulihan bagi masyarakat.[117]

Penyakit sosial adalah fenomena yang mengancam integritas dan keharmonisan kehidupan masyarakat. Penyakit sosial ini seringkali terlihat dalam bentuk kekerasan, ketidakadilan sosial, penyalahgunaan narkoba, kemiskinan, korupsi, hingga konflik antar kelompok yang disebabkan oleh perbedaan agama, etnis, atau budaya. Ini merupakan tantangan besar bagi setiap masyarakat, yang tidak hanya mengganggu kestabilan sosial, tetapi juga merusak struktur moral dan spiritual yang harusnya membimbing kehidupan bersama. Di tengah tantangan ini, agama, dalam hal ini agama Kristen, memegang peranan penting dalam memberikan perspektif moral dan spiritual untuk memerangi berbagai penyakit sosial ini.

Agama, khususnya dalam tradisi Kristen, mengajarkan nilai-nilai kasih, keadilan, dan perdamaian yang menjadi dasar kuat untuk melawan penyakit sosial. Dalam Alkitab, para nabi seperti Amos dan Mikha secara lantang menyuarakan teguran terhadap ketidakadilan sosial dan korupsi di kalangan pemimpin (Amos 5:24; Mikha 6:8). Ajaran ini terus relevan di tengah masyarakat modern yang kerap mengalami ketimpangan sosial dan degradasi moral. Gereja, sebagai komunitas iman, diharapkan menjadi suara kenabian yang menolak kompromi terhadap kejahatan sosial.

PAK memainkan peran strategis dalam menanamkan kesadaran etis terhadap penyakit sosial. Melalui pendekatan pendidikan yang berfokus pada formasi karakter dan tanggung jawab sosial, peserta didik dibimbing untuk mengenali realitas sosial sekitarnya dan terpanggil menjadi agen pemulihannya. Seperti disampaikan oleh Robert R. Boehlk, pendidikan agama Kristen harus membentuk manusia yang peka terhadap penderitaan sesama dan berani bertindak dalam terang kasih Kristus. Dengan demikian, PAK bukan sekadar transmisi nilai-nilai teologis, tetapi juga bentuk pembentukan moral yang kontekstual.

Di tengah tantangan zaman, peran agama dalam menghadapi penyakit sosial perlu diaktualisasikan melalui dialog dan kerja sama antarumat beragama. Hendropuspito menekankan bahwa salah satu kekuatan agama adalah kemampuannya dalam merawat solidaritas sosial lintas batas. Dalam konteks Indonesia yang plural, kolaborasi antarkelompok agama dalam menghadapi masalah sosial seperti kemiskinan, intoleransi, dan kekerasan berbasis identitas menjadi sangat penting. Agama tidak hanya menjadi

[117] H. Netland, Encountering Religious Pluralism (Illinois: InterVarsity Press, 2001), 78.

pembeda identitas, melainkan pengikat dalam memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan bersama.

Lebih jauh, peran PAK juga harus didorong untuk tidak sekadar menjadi teori, melainkan praksis yang hidup dalam kehidupan jemaat dan peserta didik. Dalam hal ini, Andar Ismail menggarisbawahi pentingnya "mengajarkan mereka melakukan" sebagai bagian dari mandat pendidikan iman. Tindakan nyata, seperti pelayanan kepada yang miskin, advokasi bagi yang tertindas, dan keterlibatan dalam komunitas marginal merupakan bagian integral dari proses pembelajaran iman yang otentik dan transformatif. Pendidikan Kristen menjadi tempat lahirnya kepekaan sosial yang berakar pada spiritualitas Kristus.

Sejarah menunjukkan bahwa agama memiliki kapasitas untuk menjadi kekuatan yang sangat transformatif dalam masyarakat. Misalnya, melalui ajaran-ajaran moral yang terkandung dalam Kitab Suci, agama Kristen selalu mengingatkan umatnya akan pentingnya keadilan sosial dan kasih terhadap sesama *(Mat. 22:37-40).* Penyakit sosial seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan ketimpangan sosial seringkali dipandang sebagai akibat dari ketidakpedulian terhadap nilai-nilai dasar ini. Dalam hal ini, agama bukan hanya mengajak umatnya untuk bertindak dalam kasih, tetapi juga memberikan tantangan untuk berpartisipasi dalam memperbaiki kondisi sosial yang rusak. Sebagaimana Yesus Kristus mengajarkan tentang kasih yang melampaui batas, baik kepada sesama yang dekat maupun yang jauh, dalam rangka memperjuangkan keadilan bagi mereka yang tertindas.

PAK, sebagai bagian integral dari pendidikan agama Kristen, juga memainkan peran penting dalam menghadapi penyakit sosial ini. Dalam pembelajaran agama di sekolah-sekolah dan gereja-gereja, PAK mengajarkan peserta didik untuk memiliki kepedulian sosial yang tinggi, sehingga mereka tidak hanya fokus pada pengembangan iman pribadi, tetapi juga belajar untuk memahami dan mengatasi permasalahan sosial yang ada di sekitar mereka. Seperti yang disampaikan oleh Djoys Rantung dalam bukunya *Pendidikan Agama Kristen dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk*, PAK harus berperan sebagai alat pembentuk karakter yang dapat mendorong peserta didik untuk tidak hanya merenungkan nilai-nilai moral, tetapi juga mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata sebagai respons terhadap kondisi sosial yang penuh tantangan. Dengan demikian, pendidikan agama Kristen harus menyentuh aspek-aspek praktis kehidupan sosial, mengajarkan tentang empati, keadilan, dan tanggung jawab terhadap sesama.

Salah satu tantangan terbesar dalam menghadapi penyakit sosial adalah ketimpangan sosial yang semakin lebar, baik secara ekonomi maupun sosial. Agama, dalam konteks ini, berfungsi sebagai agen kritik terhadap struktur

sosial yang tidak adil. Dalam Alkitab, banyak nasihat yang menuntut para pengikut Kristus untuk peduli terhadap orang miskin, anak yatim, dan janda *(Yak. 1:27),* serta melawan penyalahgunaan kekuasaan dan korupsi *(Amos 5:24)*. Gereja, sebagai lembaga agama, dipanggil untuk menjadi saksi dari kebenaran ini di tengah masyarakat, untuk mengingatkan umat akan pentingnya memperjuangkan keadilan sosial. Pendidikan agama Kristen diharapkan tidak hanya mengajarkan ajaran yang bersifat dogmatis, tetapi juga memiliki dimensi praktis yang mendorong para jemaat untuk terlibat aktif dalam pemberantasan penyakit sosial yang ada.

Selain itu, agama juga berfungsi sebagai pelindung moral dalam menghadapi fenomena kekerasan dan radikalisasi. Dalam masyarakat yang semakin terfragmentasi dan terpolarisasi, agama memiliki potensi untuk menyatukan kembali pihak-pihak yang terpecah dan menawarkan solusi perdamaian. Seperti yang diungkapkan oleh Hendropuspito dalam *Sosiologi Agama*, agama memiliki kemampuan untuk membentuk ikatan sosial yang kuat, yang memungkinkan terciptanya perdamaian dan rekonsiliasi antar kelompok yang berbeda. Dalam konteks Indonesia, yang memiliki masyarakat multi-rasial dan multi-agama, penting bagi setiap agama untuk tidak hanya mengajarkan kedamaian internal, tetapi juga mengembangkan sikap saling menghargai dan toleransi antarumat beragama. Hal ini terutama diperlukan dalam menghadapi konflik yang seringkali muncul akibat ketidakpahaman antar kelompok atau radikalisasi yang terjadi di berbagai lapisan masyarakat.

Penyakit sosial juga sering kali berkaitan dengan masalah identitas dan perasaan terasingkan, terutama di tengah kemajuan teknologi dan globalisasi yang semakin mendominasi hidup manusia. Individu dan kelompok yang merasa terpinggirkan atau diabaikan sering kali mudah terjerumus ke dalam pola hidup yang merusak, seperti narkoba, kriminalitas, atau perilaku anti-sosial lainnya. Agama, dalam hal ini, berfungsi sebagai sumber identitas dan solidaritas yang memberi arah hidup dan harapan bagi mereka yang merasa kehilangan makna hidup. Pendidikan agama Kristen dapat menawarkan alternatif terhadap kebingungan identitas ini dengan memberikan pencerahan akan panggilan hidup yang lebih luhur sebagai ciptaan Tuhan yang memiliki tujuan mulia.

Sebagai sebuah lembaga, gereja dapat menjadi agen utama dalam mengatasi penyakit sosial ini, tidak hanya melalui khotbah atau pengajaran agama, tetapi juga melalui tindakan nyata dalam masyarakat. Gereja harus turun tangan dalam membantu korban penyakit sosial, seperti melalui program bantuan sosial, advokasi bagi mereka yang terdiskriminasi, dan menyediakan ruang bagi dialog antar kelompok yang terpecah. Dengan demikian, gereja dan agama Kristen secara keseluruhan menjadi saksi hidup

dalam dunia yang penuh dengan penyakit sosial, menawarkan solusi bukan hanya secara teoritis, tetapi juga melalui implementasi kasih dan keadilan dalam setiap tindakan nyata mereka.

Akhirnya, menghadapi penyakit sosial menuntut gereja dan lembaga pendidikan Kristen untuk terus memperbarui diri dan keluar dari zona nyaman. Tantangan moral masyarakat membutuhkan respons yang bukan hanya bersifat religius, tetapi juga kontekstual dan profetik. Seperti diungkapkan Djoys Rantung, gereja dan PAK harus hadir sebagai agen perdamaian dan keadilan sosial, bukan sekadar pemelihara tradisi. Di tengah kompleksitas dunia modern, iman Kristen dipanggil bukan untuk melarikan diri, melainkan untuk menggarami dan menerangi dunia.

Keluarga merupakan unit sosial yang pertama kali membentuk nilai-nilai dan karakter individu. Dalam konteks agama, keluarga adalah tempat di mana iman pertama kali diajarkan dan dipraktikkan. Alkitab menggarisbawahi pentingnya peran orang tua dalam membimbing anak-anak mereka dalam jalan Tuhan *(Ams. 22:6).* Agama berperan dalam membangun fondasi moral keluarga, mengajarkan kasih, pengampunan, dan tanggung jawab. Dalam keluarga Kristen, pengajaran iman tidak hanya terwujud dalam kata-kata, tetapi juga melalui teladan hidup sehari-hari yang penuh dengan kasih dan kesetiaan terhadap ajaran Kristus.

Pendidikan agama dalam keluarga juga menjadi kunci penting dalam membentuk identitas spiritual anak-anak. Sebagaimana diungkapkan oleh Harold Burgess, pendidikan agama dalam konteks keluarga tidak terbatas pada ajaran formal, tetapi lebih kepada integrasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari yang meliputi relasi antar anggota keluarga, cara menyelesaikan konflik, serta sikap terhadap dunia luar. Agama mengajarkan bahwa keluarga adalah tempat pemeliharaan iman, di mana setiap anggota keluarga saling menopang dalam perjalanan spiritual mereka. Dalam situasi ini, gereja dan lembaga pendidikan agama berperan dalam mendukung keluarga sebagai lingkungan yang membangun karakter iman anak-anak.

Namun, di tengah perubahan sosial dan modernisasi, tantangan yang dihadapi oleh keluarga semakin kompleks. Pergeseran nilai sosial, kurangnya waktu bersama karena kesibukan pekerjaan, serta pengaruh budaya luar yang merusak nilai-nilai tradisional, turut memengaruhi dinamika kehidupan keluarga. Seperti yang disampaikan oleh Daniel Stefanus, keluarga dalam masyarakat modern menghadapi tantangan besar dalam menjaga kesatuan dan integritas moral, apalagi dengan munculnya penyakit sosial seperti kekerasan domestik, perceraian, dan pengabaian anak. Dalam hal ini, agama berfungsi sebagai penuntun yang membantu keluarga kembali pada dasar-

dasar nilai moral yang seharusnya menjadi pegangan dalam kehidupan bersama.

Di sinilah peran pendidikan agama sangat penting. PAK memberikan kesempatan bagi keluarga untuk tidak hanya belajar tentang teori agama, tetapi juga mendapatkan penguatan untuk mengatasi tantangan praktis dalam kehidupan keluarga. Pendidikan agama Kristen mendorong keluarga untuk saling mengasihi, memaafkan, dan berbagi beban hidup. Hal ini sesuai dengan ajaran Alkitab bahwa keluarga adalah tempat di mana kasih Kristus harus nyata dan hidup *(Ef. 5:25–33).* Dengan adanya pendidikan agama yang baik, keluarga dapat menjadi komunitas yang saling membangun dan mendukung dalam iman.

Selain itu, gereja juga harus hadir sebagai pendamping dalam memperkuat keluarga Kristen. Dalam banyak kasus, keluarga tidak hanya membutuhkan bantuan moral dan spiritual, tetapi juga perlu dukungan dalam hal praktis. Seperti yang diungkapkan oleh Bertens, gereja harus menyediakan tempat bagi keluarga untuk mendapatkan bimbingan dalam menghadapi tantangan-tantangan hidup, baik yang bersifat emosional, sosial, maupun ekonomi. Gereja tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pemulihan dan pemberdayaan keluarga yang mengalami kesulitan. Oleh karena itu, PAK di gereja memiliki peran ganda, yaitu sebagai sarana pendidikan iman sekaligus sebagai agen penyembuhan bagi keluarga yang terpuruk.

Akhirnya, agama dan keluarga adalah dua elemen yang tak terpisahkan dalam menciptakan masyarakat yang sehat dan harmonis. Pendidikan agama yang dimulai dari keluarga memiliki dampak jangka panjang terhadap pembentukan karakter individu dan masyarakat. Seperti yang dinyatakan oleh J.L. Ch. Abineno, peran keluarga dalam mengajarkan nilai-nilai agama sangat penting karena keluarga adalah basis pertama pendidikan moral dan spiritual. Dengan demikian, keluarga yang dipenuhi dengan nilai-nilai agama yang kokoh akan membentuk generasi yang memiliki integritas dan kepedulian terhadap sesama.

Pendidikan adalah media yang strategis dalam mentransformasikan nilai-nilai agama kepada individu dan masyarakat secara luas. Dalam konteks ini, agama tidak hanya dipahami sebagai ajaran kepercayaan, tetapi sebagai prinsip hidup yang menjiwai seluruh proses pendidikan, mulai dari perencanaan kurikulum, interaksi antara pengajar dan peserta didik, hingga pengambilan keputusan etis dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang diinspirasi oleh agama tidak hanya berorientasi pada pengetahuan kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter, spiritualitas, dan kepedulian sosial peserta didik.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) secara khusus memiliki mandat teologis dan pedagogis untuk membentuk manusia seutuhnya menurut teladan Kristus. PAK tidak boleh hanya menjadi ruang penyampaian dogma, tetapi harus menjadi proses pembentukan identitas yang holistik, integratif, dan kontekstual. Seperti disampaikan oleh Djoys Anneke Rantung, PAK harus menjawab tantangan zaman dan membawa nilai-nilai kekristenan ke dalam dinamika masyarakat majemuk tanpa kehilangan akar spiritualitasnya. Dalam konteks inilah, pendidikan menjadi sarana perjumpaan antara iman dan realitas hidup.[118]

Selain itu, pendidikan yang berlandaskan agama memiliki tanggung jawab untuk membentuk pribadi yang memiliki komitmen etis terhadap keadilan, perdamaian, dan tanggung jawab sosial. Seperti yang diuraikan oleh Harold W. Burgess, model pendidikan Kristen tidak hanya bertujuan membentuk pengetahuan teologis, tetapi juga bertumpu pada dimensi tindakan dan relasi interpersonal yang transformatif. Pendidikan Kristen yang efektif harus menghasilkan lulusan yang tidak hanya memahami isi iman Kristen, tetapi juga hidup dalam terang iman itu dengan berani dan konsisten di tengah dunia yang kompleks dan plural.[119]

Lebih jauh lagi, dalam konteks Indonesia yang majemuk, pendidikan agama memainkan peran penting dalam membangun sikap toleransi antarumat beragama. Dalam ruang kelas yang plural, ajaran agama harus menjadi jembatan penghubung, bukan dinding pemisah. Armada Riyanto menekankan pentingnya pendidikan agama yang membuka ruang dialog, di mana siswa diajak untuk memahami perbedaan secara sehat dan membangun semangat inklusif yang berakar pada nilai-nilai keimanan. Maka, pendidikan agama yang sejati bukanlah pendidikan yang sempit dan eksklusif, tetapi yang meneguhkan identitas tanpa mengaburkan kemanusiaan yang universal.

Dalam hubungan ini, institusi gereja, sekolah, dan keluarga harus bersinergi. Gereja menyediakan pemahaman teologis yang mendalam, sekolah menjadi ruang praktik dan refleksi intelektual, sementara keluarga menanamkan nilai-nilai melalui keteladanan hidup. Jack L. Seymour menyebut bahwa pemetaan pendidikan Kristen harus memperhatikan ketiga ruang ini secara seimbang agar transformasi iman dapat berlangsung secara menyeluruh. Pendidikan agama yang hidup akan menjadikan setiap ruang

[118] Rantung, 25.

[119] J. S. Lewis, The Rise of Christian Education (New York: The Macmillan Company, 1950), 103.

kehidupan sebagai ruang liturgis di mana nilai-nilai surgawi dijalani dalam realitas duniawi.

Akhirnya, Pendidikan Agama Kristen harus terus memperbarui pendekatan dan metodenya agar tetap relevan menjawab tantangan zaman, seperti krisis ekologi, digitalisasi, dan pergeseran nilai-nilai sosial. Namun, di tengah segala perubahan, PAK tetap harus berpegang pada panggilan utamanya: membentuk manusia yang mengasihi Tuhan, sesama, dan ciptaan-Nya. Dalam dunia yang kerap kehilangan arah, pendidikan yang berakar pada iman memberi kompas moral dan spiritual untuk tetap berjalan dalam terang dan kebenaran.

C. PENUTUP

1. Rangkuman

Dalam dinamika kehidupan sosial kemasyarakatan, agama hadir bukan sekadar sebagai sistem kepercayaan pribadi, tetapi sebagai kekuatan transformatif yang membentuk tatanan sosial yang adil, damai, dan penuh kasih. Agama berperan aktif dalam merespons perubahan sosial, mengatasi penyakit sosial, menolak kekerasan dan radikalisme, serta membentuk generasi melalui pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai ilahi. Ketika agama berdiam dalam ruang suci tanpa menyentuh realitas dunia, ia kehilangan relevansinya. Sebaliknya, ketika agama berakar pada kasih Allah dan diwujudkan dalam tindakan nyata, maka agama menjadi berkat bagi dunia.

Refleksi teologis atas makna kehadiran agama dalam masyarakat membawa kita pada pemahaman bahwa Allah adalah Tuhan yang turut bekerja dalam sejarah umat manusia. Dalam Yesus Kristus, kita melihat wajah Allah yang hadir di tengah penderitaan, ketidakadilan, dan pergumulan hidup manusia. Gereja sebagai tubuh Kristus dipanggil untuk menjadi perpanjangan tangan kasih Allah di tengah dunia yang terluka membawa keadilan bagi yang tertindas, pengharapan bagi yang putus asa, dan damai bagi yang dilanda kekacauan. Pendidikan Agama Kristen menjadi wadah pembentukan spiritual dan moral yang membekali manusia untuk menjalani iman yang berdampak, bukan hanya bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi masyarakat luas.

Masyarakat yang sehat secara sosial membutuhkan nilai-nilai rohani sebagai fondasi. Ketika nilai-nilai kekristenan seperti kasih, pengampunan, keadilan, dan pengorbanan dijalankan secara nyata, masyarakat dapat mengalami pembaruan dan rekonsiliasi. Oleh karena itu, tugas gereja dan setiap orang percaya adalah menjaga nyala api iman tetap menyala dalam ruang-ruang sosial kita: di keluarga, sekolah, tempat kerja, hingga ke pusat-pusat pengambilan kebijakan publik. Dengan demikian, kita tidak hanya

menjadi pengikut Kristus dalam kata, tetapi juga dalam perbuatan menjadi terang dan garam dunia.

Sebagaimana Yesus menyapa orang banyak dan memberi makan mereka, menyembuhkan yang sakit, dan merangkul yang terpinggirkan, demikian pula gereja dan pendidikan agama dipanggil untuk menyentuh realitas manusia secara utuh. Ini adalah refleksi dari misi Allah yang menyeluruh misi pembaruan ciptaan yang menyangkut jiwa, tubuh, dan relasi sosial. Dalam terang ini, pendidikan dan kehadiran agama di ruang publik tidak hanya membicarakan hal-hal surgawi, tetapi juga menata bumi agar lebih mencerminkan Kerajaan Allah.

2. Latihan Soal

1) Bagaimana Pendidikan Agama Kristen dapat mempersiapkan generasi muda Kristen untuk hidup dalam masyarakat Indonesia yang plural secara agama, budaya, dan etnis, khususnya dalam menghadapi perubahan nilai akibat globalisasi dan digitalisasi? Diskusikan secara kritis.
2) Indonesia mengalami berbagai perubahan sosial seperti urbanisasi, krisis moral, dan ketimpangan ekonomi yang memicu konflik antar identitas. Bagaimana agama Kristen dan PAK dapat mengambil peran aktif sebagai agen rekonsiliasi dan keadilan dalam dinamika tersebut?
3) Di tengah meningkatnya intoleransi dan politisasi agama dalam masyarakat plural, sejauh mana pendekatan kontekstual dan dialogis dalam Pendidikan Agama Kristen mampu menciptakan warga gereja yang toleran dan terbuka terhadap keberagaman? Jelaskan dengan argumentasi teologis dan sosiologis.
4) Pluralisme sering kali menjadi tantangan bagi pemeluk agama untuk mempertahankan identitas imannya di tengah tuntutan keterbukaan sosial. Bagaimana PAK dapat membentuk identitas iman yang kuat namun tetap inklusif dalam konteks perubahan sosial Indonesia saat ini?
5) Perubahan sosial yang cepat di Indonesia kerap melahirkan krisis identitas, fragmentasi sosial, dan radikalisme. Bagaimana PAK secara praksis dapat mengembangkan spiritualitas Kristen yang profetik dan transformatif dalam menjawab tantangan ini di tengah masyarakat majemuk?

3. Istilah Kunci

- Adaptasi sosial
  Penyesuaian diri individu/kelompok terhadap kondisi baru.
- Globalisasi
  Keterhubungan antarbangsa dalam ekonomi, budaya, dan informasi.
- Integrasi Sosial
  Kemampuan agama menyatukan berbagai kelompok sosial melalui nilai, norma, dan tradisi bersama.
- Kontrol Sosial
  Agama berfungsi mengatur perilaku individu sesuai norma dan etika masyarakat.
- Modernisasi
  Perubahan menuju cara hidup modern: industrialisasi, urbanisasi, digitalisasi.
- Transformasi Sosial
  Perubahan besar dalam pola kehidupan masyarakat akibat teknologi, ekonomi, atau budaya.

4. Daftar Pustaka

Abineno, J. L. Ch. Manusia dan Sesamanya di dalam Dunia. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.

Andar, I., ed. Ajarlah Mereka Melakukan. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.

Armada, R. F. X. E. Dialog Agama dalam Pandangan Gereja Katolik. Yogyakarta: Kanisius, 1995.

Bertens, K. Etika. Jakarta: Unika Atma Jaya, 2001.

Boehlk, R. R. Sejarah Perkembangan Pikiran dan Pendidikan Agama Kristen. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.

Borong, R. Etika Politik Kristen. Jakarta: Pusat Studi Etika STT Jakarta, 2006.

Brownlee, M. Pengambilan Keputusan Etis dan Faktor-Faktor di Dalamnya. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.

Daniel, S. Pendidikan Agama Kristen Kemajemukan. Bandung: Bina Media Informasi, 2009.

Djoys, A. R. Resolusi Konflik dalam Organisasi: Kajian dari Perspektif Pendidikan Perdamaian terhadap Konflik di Lembaga Pendidikan. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.

———. Pendidikan Agama Kristen dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk. Yogyakarta: Lintang Aksara Books, 2017.

Halim, W. “Religious Human Resources Management: Perichoresis to Manage or to Be Managed?” Khazanah Theologia 2, no. 2 (2020): 103–110. https://doi.org/10.15575/kt.v2i2.8531.

Halim, W., and Fonny. “Sus Oef as Theology of Indonesian Ethnic Dowry.” Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat 8, no. 2 (2024): 201–216. https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/598/pdf.

Halim, W., and C. A. Rumbay. “The Subject of Education: Disruptive Dilemma in Abraham Kuyper and Ellen White Thought.” Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani 7, no. 2 (2023): 89–105. https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/309/188.

Harianto, G. P. Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini. Yogyakarta: Andi, 2012.

Hendropuspito, I. Sosiologi Agama. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984.

Kiesser, B. Moral Sosial. Yogyakarta: Kanisius, 1989.

Lembaga Alkitab Indonesia. Alkitab Terjemahan Baru. Jakarta: LAI, 2002.

Lewis, J. S. The Rise of Christian Education. New York: The Macmillan Company, 1950.

Lumintang, S. L. Teologi Abu-Abu: Pluralisme Agama. Malang: Gandum Mas, 2004.

Netland, H. Encountering Religious Pluralism: The Challenge to Christian Faith and Mission. Illinois: InterVarsity Press, 2001.

Ngelow, Z. J. Kekristenan dan Nasionalisme: Perjumpaan Umat Kristen Protestan dengan Pergerakan Nasional Indonesia 1900–1950. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.

BAB 10
RELASI ANTAR AGAMA: PROBLEMATIKA PARADIGMA EKSKLUSIVISME DAN INKLUSIVISME DALAM ALKITAB SERTA PERAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

A. PENDAHULUAN

1. Deskripsi Singkat

Hubungan antaragama menjadi salah satu fokus utama dalam wacana teologis dan sosial masa kini. Proses globalisasi, arus migrasi, serta kemajuan teknologi informasi telah mempertemukan berbagai individu dan kelompok dari latar belakang agama dan budaya yang berbeda dalam ruang-ruang yang sama, baik secara langsung maupun digital. Situasi ini menuntut setiap komunitas iman untuk merespons perbedaan tersebut dengan pendekatan yang mencerminkan kedewasaan spiritual, kepekaan teologis, dan kecermatan praktis.

Di tengah situasi tersebut, dua pendekatan utama sering kali muncul dalam membahas hubungan antaragama, yaitu eksklusivisme dan inklusivisme. Pendekatan eksklusivise menekankan bahwa hanya satu jalan yang benar menuju keselamatan, yaitu melalui iman kepada Yesus Kristus sebagai satu-satunya Juruselamat. Sementara itu, pendekatan inklusif membuka ruang bagi kemungkinan bahwa anugerah keselamatan Allah dapat menjangkau mereka yang berada di luar struktur formal Gereja, meskipun tetap mengakui Kristus sebagai pusat dari keselamatan itu. Kedua pendekatan ini lahir dari interaksi antara penafsiran Kitab Suci dan pergulatan teologis yang berkembang sepanjang sejarah Kekristenan.

Dalam tradisi Alkitab sendiri, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru memuat berbagai narasi dan ajaran yang dapat dipahami secara eksklusif maupun inklusif. Perjanjian Lama menggambarkan Israel sebagai bangsa pilihan yang dipanggil untuk hidup secara berbeda dari bangsa-bangsa lain (bdk. Ul. 7:6-8). Namun demikian, kita juga menemukan sisi keterbukaan, seperti dalam kisah Rut, perempuan Moab yang diterima dalam komunitas Israel dan bahkan menjadi nenek moyang Yesus, atau dalam nubuat Yesaya yang menggambarkan bangsa-bangsa datang kepada terang Tuhan (Yes. 2:2-4).

Demikian pula dalam Perjanjian Baru, relasi Yesus dengan orang-orang non-Yahudi mencerminkan dinamika yang kompleks. Ia pernah menyatakan misi-Nya kepada umat Israel (Mat. 15:24), namun juga mengapresiasi iman seorang perwira Romawi dan perempuan Kanaan, dua tokoh non-Yahudi yang menunjukkan kepercayaan luar biasa (Mat. 8:10; 15:28). Pelayanan Paulus di era gereja mula-mula semakin menegaskan pergeseran dari eksklusivitas etnis Yahudi menuju gereja yang mencakup semua bangsa.

Ketegangan antara pendekatan eksklusif dan inklusif ini bukan sekadar bahan refleksi teologis, melainkan juga berdampak nyata pada kehidupan beragama, terutama dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK). Jika PAK terlalu menekankan eksklusivisme, maka ada risiko lahirnya sikap merasa lebih benar, prasangka terhadap agama lain, bahkan intoleransi. Sebaliknya, pendekatan yang terlalu terbuka tanpa landasan teologis yang kuat dapat memunculkan sikap relativis yang mengaburkan jati diri iman Kristen.

Dalam konteks ke-Indonesiaan yang dikenal sangat plural dari segi agama, budaya, dan etnis, PAK dihadapkan pada tantangan besar: bagaimana membentuk peserta didik yang memiliki iman yang mendalam dan teguh di dalam Kristus, sekaligus mampu menjalin relasi damai dan penuh penghargaan dengan penganut agama lain? Tantangan ini semakin mendesak ketika isu agama sering kali digunakan sebagai alat dalam konflik sosial-politik.

Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan pembacaan ulang yang kritis dan kontekstual terhadap teks-teks Kitab Suci guna memahami bagaimana eksklusivisme dan inklusivisme diungkapkan, serta bagaimana pemahaman tersebut dapat diaplikasikan secara relevan dalam pembelajaran PAK. Pendidikan agama tidak cukup hanya dengan penyampaian doktrin, tetapi juga harus disertai hikmat dalam menyampaikan pesan iman di tengah masyarakat yang majemuk.

Dengan demikian, tujuan dari bab ini menjelaskan bagaimana eksklusivisme dan inklusivisme direpresentasikan dalam teks-teks Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru; Apa saja problematika teologis yang muncul dari pendekatan eksklusivisme dan inklusivisme dalam relasi antar agama; serta bagaimana implikasi pemahaman tersebut terhadap pengembangan Pendidikan Agama Kristen di tengah masyarakat yang plural.

B. KAJIAN RELASI ANTAR AGAMA: PROBLEMATIKA EKSKLUSIVISME DAN INKLUSIVISME

1. Pengertian Relasi Antar Agama

Relasi antar agama merupakan wujud dari interaksi, komunikasi, serta kolaborasi antara penganut agama yang berbeda, yang dilandasi oleh sikap saling menghargai, saling memahami, dan komitmen untuk membangun kehidupan bersama yang harmonis.[120] Bentuk relasi ini mencakup berbagai pendekatan, mulai dari dialog keagamaan, kolaborasi dalam bidang sosial, hingga pertukaran budaya yang bertujuan untuk memperkuat solidaritas sosial dan mencegah potensi konflik akibat perbedaan keyakinan.[121]

Dalam perspektif teologis, relasi antar agama juga mengacu pada pandangan suatu agama terhadap eksistensi dan nilai agama-agama lain, khususnya terkait isu keselamatan, kebenaran, dan pewahyuan. Terdapat tiga pendekatan utama yang umum digunakan dalam memahami relasi ini, yakni: Eksklusivisme, yang menegaskan bahwa hanya agama sendiri yang memiliki kebenaran mutlak dan jalan keselamatan yang sah; Inklusivisme, yang tetap menjadikan agamanya sebagai pusat kebenaran, tetapi mengakui keberadaan elemen-elemen kebenaran serta karya ilahi dalam agama lain; Pluralisme, yang memandang bahwa semua agama memiliki validitas masing-masing dalam menuntun umatnya kepada keselamatan dan kebenaran.[122]

Pentingnya relasi antar agama sangat terasa dalam masyarakat pluralistik seperti Indonesia, di mana keberagaman agama dan budaya merupakan realitas yang tidak terhindarkan. Dalam konteks ini, membangun relasi yang harmonis antar agama menjadi kunci untuk menciptakan kehidupan sosial yang damai dan saling menghormati.[123]

2. Pandangan Alkitab mengenai Relasi Antar Agama

Kitab Suci, baik dalam Perjanjian Lama (PL) maupun Perjanjian Baru (PB), menyediakan landasan teologis yang signifikan untuk memahami bagaimana umat Allah berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain yang memiliki sistem kepercayaan berbeda. Meskipun istilah “relasi antar agama” tidak secara langsung ditemukan dalam narasi Alkitab, prinsip-prinsip yang berkaitan dengan pertemuan antara umat Allah dan masyarakat non-Yahudi atau non-

[120] Max Weber, The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism, trans. Talcott Parsons, foreword by R. H. Tawney (Mineola, NY: Dover Publications, 2003).

[121] Agustina, “Peran Masyarakat Sosial dalam Agama Perspektif Max Weber dan Relevansinya Kemajuan Masyarakat,” Jurnal Filsafat Indonesia 6, no. 2 (2023): 189–196.

[122] B. Raho, Agama dalam Perspektif Sosiologi (Jakarta: Penerbit Obor, 2013).

[123] Peter L. Berger, A Rumor of Angels: Modern Society and the Rediscovery of the Supernatural (New York: Anchor Books, 1969).

Kristen tersirat dan kadang dinyatakan secara eksplisit dalam berbagai bagian teks. Dari bacaan tersebut, kita dapat mengidentifikasi sejumlah prinsip normatif yang dapat membentuk kerangka Kristen dalam menyikapi keberagaman agama.[124]

3. Paradigma Eksklusivisme dan Inklusivisme dalam Konteks Alkitab

a. Eksklusivisme

Kata "eksklusivisme" terdiri atas dua bagian, yaitu "eksklusif" yang berarti terpisah dari yang lain atau bersifat khusus, dan akhiran "isme" yang menunjukkan suatu paham atau aliran (KBBI). Eksklusivisme dapat diartikan sebagai suatu pandangan yang cenderung menarik diri dari lingkungan masyarakat. Dalam bukunya *Dialog Kritik dan Identitas Agama*, Th. Sumartana menjelaskan bahwa eksklusivisme adalah sikap tertutup terhadap pengaruh agama lain, dengan tujuan menjaga kemurnian dan keaslian identitas sendiri..

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa eksklusivisme adalah sikap tertutup suatu agama terhadap agama lain, di mana terdapat keyakinan bahwa hanya agamanya sendiri yang benar, sehingga berusaha menjaga keaslian dan kemurnian ajaran tersebut. Sikap ini mencerminkan fanatisme terhadap keyakinan sendiri dan penolakan terhadap kebenaran agama lain.

Pandangan eksklusivisme sudah muncul sejak masa Gereja mula-mula. Pada masa itu hingga zaman para Bapa Gereja, teologi tradisional dianut, di mana Perjanjian Baru dipahami sebagai ajakan untuk menerima Kristus sebagai pernyataan Allah yang tertinggi dan terakhir (final). Oleh karena itu, gereja memberitakan bahwa keselamatan hanya ada dalam Yesus dan menolak adanya kebenaran di luar kekristenan. Pandangan ini menjadi landasan utama bagi misi gereja, di mana menyebarkan Injil dipandang sebagai satu-satunya jalan agar orang bisa menerima keselamatan, sebab hanya lewat iman kepada Kristus seseorang dapat diselamatkan. Dalam kerangka teologi Perjanjian Lama (PL), eksklusivisme tampak dalam kepercayaan bahwa Israel merupakan umat pilihan Allah yang menjalin hubungan khusus dan unik dengan-Nya. Gagasan ini memainkan peran penting dalam membentuk identitas keagamaan Israel dan sangat mempengaruhi pandangan mereka mengenai pemilihan ilahi, penerapan hukum, praktik ibadah, serta sikap terhadap bangsa-bangsa di luar Israel.

[124] Mohammad Legenhausen, Satu Agama atau Banyak Agama (Bandung: Penerbit Lentera, 2002).

Berikut dasar teologis terhadap pandangan eksklusifisme dalam Perjanjian Lama:

Pertama, Pemilihan Israel sebagai Bangsa terpilih; Konsep eksklusivisme dalam PL berakar dari doktrin pemilihan ilahi, yakni bahwa Allah secara sengaja memilih Israel sebagai umat-Nya. Dalam Kejadian 12:1–3, Allah memanggil Abraham dan berjanji menjadikannya bangsa yang besar. Janji ini diwariskan kepada keturunannya, yaitu bangsa Israel. Dalam Ulangan 7:6–8, ditegaskan bahwa pemilihan terhadap Israel bukan karena keunggulan mereka, melainkan karena kasih setia Allah serta janji-Nya kepada para leluhur mereka. Hal ini menunjukkan posisi istimewa Israel di hadapan Allah dibandingkan dengan bangsa-bangsa lain.

Kedua, Eksklusivisme juga terlihat dalam pemberian hukum Taurat, yang hanya ditujukan kepada bangsa Israel. Hukum ini mencakup aturan-aturan moral, sosial, serta ritual yang mengatur kehidupan mereka secara menyeluruh. Mazmur 147:19–20 menyatakan bahwa Allah menyatakan firman-Nya hanya kepada Yakub dan tidak kepada bangsa-bangsa lain, menunjukkan keistimewaan Israel dalam menerima wahyu ilahi. Berbagai ketentuan seperti sunat (Kej. 17:10–14)**,** larangan makanan najis (Im. 11)**,** dan pengudusan hari Sabat (Kel. 20:8–11) menjadi simbol-simbol ketaatan terhadap perjanjian, sekaligus menandai eksklusivitas identitas keagamaan Israel dibandingkan dengan bangsa lainnya.

Ketiga, Larangan interaksi dengan bangsa lain; Banyak bagian dalam PL memuat larangan untuk menjalin hubungan dengan bangsa-bangsa asing, terutama dalam aspek ibadah. Dalam Ulangan 7:2–5, Israel dilarang menikah dengan bangsa Kanaan karena dikhawatirkan akan menggiring mereka kepada penyembahan berhala. Dalam Ezra 9–10 dan Nehemia 13 menggambarkan usaha pembaharuan spiritual pasca-pembuangan, termasuk pelarangan kawin campur sebagai upaya menjaga kemurnian ibadah dan identitas bangsa. Demikian pula, dalam Ulangan 12:29–31, terdapat peringatan agar Israel tidak meniru cara-cara ibadah bangsa lain yang dianggap menjijikkan di mata Tuhan.

Keempat, Struktur ibadah dalam PL menunjukkan eksklusivisme yang tegas, khususnya melalui Kemah Suci dan kemudian Bait Allah di Yerusalem, yang menjadi pusat ibadah hanya bagi Israel. Kehadiran Allah (Shekinah) diyakini tinggal di tengah umat Israel secara khusus, dan tidak di tempat ibadah bangsa lain, menegaskan betapa eksklusifnya hubungan Allah dengan umat-Nya. Selain itu beberapa teks dalam PL mengandung nubuat mengenai penghukuman terhadap bangsa-bangsa yang tidak mengakui otoritas Yahweh atau yang menindas Israel. Yesaya 34**,** Yeremia 46–51**,** dan Yehezkiel 25–32 mencatat nubuat mengenai hukuman Allah atas bangsa-bangsa seperti Edom,

Moab, Mesir, dan Babel. Nubuat-nubuat ini mempertegas anggapan bahwa Israel memiliki kedudukan teologis yang istimewa dan lebih unggul secara spiritual dibandingkan dengan bangsa lain dalam pandangan PL.

Eksklusivisme dalam PB ditegaskan melalui pernyataan eksplisit bahwa keselamatan hanya dapat diperoleh melalui Yesus Kristus. Dalam Yohanes 14:6 menyatakan bahwa Yesus adalah satu-satunya jalan menuju Bapa. Kemudian, Kisah Para Rasul 4:12 menegaskan tidak ada keselamatan di luar nama Yesus. Pandangan ini menjadi dasar utama bagi keyakinan Kristen bahwa keselamatan hanya diperoleh melalui iman kepada Yesus Kristus. Oleh karena itu, kepercayaan lain yang tidak menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat dianggap tidak menawarkan jalan keselamatan. Keyakinan ini tidak hanya membentuk jati diri iman orang Kristen, tetapi juga berpengaruh pada sikap terhadap agama-agama lain. Dalam masyarakat yang penuh keberagaman, pandangan yang eksklusif ini sering kali menjadi hambatan dalam menjalin hubungan antarumat beragama. Karena itu, dibutuhkan sikap bijaksana dalam menyampaikan kebenaran iman sambil tetap menjunjung kasih dan menghormati perbedaan.[125]

Berikut merupakan dasar alkitab dalam Perjanjian Baru yang menyatakan bahwa Yesus adalah sebagai satu-satunya jalan keselamatan:

1) Yoh. 14:6 “Akulah jalan, kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang sampai kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku.”
2) Kis. 4:12 “Dan keselamatan tidak ada di dalam siapa pun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan.”
3) 1 Tim. 2:5 “Karena Allah itu esa dan esa pula Dia yang menjadi pengantara antara Allah dan manusia, yaitu manusia Kristus Yesus.”

Berdasarkan uraian di atas menjelaskan bahwa tidak ada keselamatan di luar Yesus Kristus. Alkitab kebenaran yang mutlak tidak dapat di salahkan. Hal inilah yang menjadi dasar munculnya sikap Eksklusivisme.

Salah satu kelebihan dari sikap eksklusivisme adalah kuatnya keyakinan dan iman yang dimiliki, karena kelompok ini percaya bahwa ajaran mereka adalah yang paling benar. Dengan kata lain, mereka punya pendirian yang kokoh.[126] Namun, bahaya dari sikap ini adalah bisa timbulnya sikap membeda-bedakan orang lain, sehingga hubungan antar sesama menjadi

[125] Ardi Putra, “Konsep Agama dalam Perspektif Max Weber,” Journal of Religious Studies 1, no. 1 (2020): 39–50.

[126] H. Paul Chalfant, Religion in Contemporary Society (Van Nuys: Alfred Publishing, 1993).

tidak seimbang. Sikap ini bisa menyebabkan perlakuan tidak adil antar kelompok, bahkan bisa berujung pada tindak kekerasan yang dilakukan atas nama Tuhan.

Oleh Karena itu, Di tengah masyarakat yang memiliki keragaman agama, sikap eksklusif sering menjadi hambatan untuk menjalin dialog dan kerja sama antarumat beragama. Jika satu kelompok merasa paling benar dan menolak keberadaan serta kebenaran kelompok lain, maka akan sulit tercipta saling pengertian. Karena itu, umat beragama perlu tetap kuat dalam iman, tetapi juga terbuka dan menghargai perbedaan agar tercipta kehidupan yang rukun dan saling menghormati.[127]

Dalam Perjanjian Baru, dimensi eksklusivisme dan inklusivisme berkembang lebih lanjut melalui figur Yesus Kristus sebagai pusat karya keselamatan. Kristus tampil sebagai satu-satunya jalan keselamatan, namun pada saat yang sama, Injil dibuka untuk semua bangsa.

b. Inklusivisme

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Inklusivisme merupakan Paham yang terbuka dan menghargai keberagaman antar umat agama. Paham ini mendorong terjalinnya kedamaian dan saling memahami antara individu, tanpa menghakimi atau membedakan perbedaan yang ada. Dalam PL juga memuat berbagai narasi dan nubuat yang mencerminkan keterbukaan Allah terhadap bangsa-bangsa lain. Ini menunjukkan bahwa kasih dan karya Allah menjangkau melampaui batas etnis dan agama Israel. Contohnya: *Rut 1–4* memperlihatkan penerimaan seorang perempuan Moab dalam komunitas Israel dan silsilah Mesias; *Yesaya 56:6–8* menubuatkan penerimaan orang asing dalam persekutuan ibadah kepada Tuhan; *1 Raja-raja 8:41–43* menggambarkan doa Salomo yang meminta agar Tuhan mendengar permohonan bangsa asing yang datang mencari-Nya.

Teks-teks ini menegaskan bahwa inklusivisme dalam PL memberi ruang bagi keterlibatan bangsa lain dalam rencana keselamatan Allah. Jadi, dapat simpulkan bahwa paham Inklusivisme lebih terbuka dan fleksibel terhadap hal-hal di luar dirinya, tidak kaku, dan memberi ruang bagi orang lain untuk mengakui kebenaran mereka. Secara umum, paham inklusivisme menganggap bahwa kebenaran hanya ada dalam agama sendiri, tetapi tetap memberi kesempatan bagi mereka yang berbeda keyakinan untuk mengakui bahwa agama mereka juga memiliki kebenaran. Meski demikian, Tidak dapat

[127] A. M. McKinnon, "Opium as Dialectic of Religion: Metaphor, Expression and Protest," in Marx, Critical Theory, and Religion: A Critique of Rational Choice, ed. Warren S. Goldstein (Leiden: Brill, 2006), 89–109.

disangkal bahwa ajaran keselamatan (soteriologi) dalam Alkitab memiliki sifat eksklusif. Namun, di dalamnya juga terdapat unsur-unsur inklusif yang penting untuk diperhatikan. Pertama, kondisi manusia yang berdosa sebelum menerima keselamatan bersifat inklusif, seperti tertulis dalam Roma 3:23 bahwa "semua orang telah berbuat dosa dan kehilangan kemuliaan Allah." Kedua, ajakan untuk menerima keselamatan juga bersifat inklusif, berdasarkan 1 Timotius 2:3-4 yang menyatakan bahwa Tuhan ingin semua orang diselamatkan dan mengenal kebenaran. Ketiga, tawaran keselamatan tidak terbatas pada kelompok tertentu. Hal ini ditegaskan oleh Petrus dalam Kisah Para Rasul 10:34-35 bahwa Allah tidak membeda-bedakan orang. Terakhir, kasih Allah juga bersifat inklusif, sebagaimana dinyatakan dalam Yohanes 3:16 bahwa karena kasih Allah yang besar kepada dunia, Ia memberikan Anak-Nya supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan memperoleh hidup yang kekal.

Oleh karena itu, Inklusivisme mengajarkan bahwa kita bisa menerima adanya berbagai jalan menuju keselamatan. Namun, Sebagai orang Kristen kita diajak untuk hidup berdampingan dengan orang lain secara penuh toleransi dan rasa solidaritas, tanpa harus menyetujui atau menerima semua ajaran yang berbeda. Dalam kehidupan sosial, tidak seharusnya ada batas dalam menghormati dan menghargai sesama, karena setiap manusia memang diciptakan berbeda. Orang Kristen bisa bergaul dengan siapa saja, meskipun memiliki keyakinan yang tidak sama. Keyakinan pribadi tetap menjadi hak masing-masing yang perlu dihargai dan dilindungi. Hak asasi manusia harus tetap dijunjung tinggi tanpa harus menjauhi atau menolak orang lain yang memiliki kepercayaan berbeda.

Walaupun demikian, PB juga menampilkan sejumlah narasi yang mencerminkan keterbukaan Yesus dan para rasul terhadap individu dari luar komunitas Yahudi. Contohnya, dalam *Matius 8:10* dan *Matius 15:28* menunjukkan pujian Yesus terhadap iman perwira Romawi dan perempuan Kanaan. Kemudian, *Lukas 10:25–37* menyampaikan pesan belas kasih melalui tokoh orang Samaria yang dianggap asing. *Kisah Para Rasul 17:22–31* menunjukkan pendekatan Paulus yang menghargai pencarian rohani bangsa-bangsa lain. *Roma 2:14–15* menyatakan bahwa hukum moral Allah juga ditanamkan dalam hati nurani bangsa bukan Yahudi. Selain itu, *Matius 28:19–20* (Amanat Agung) memperlihatkan dimensi misi universal Gereja, yakni pemanggilan semua bangsa untuk menjadi murid Kristus.

Beberapa bagian Alkitab dengan jelas dan kuat menunjukkan bahwa keselamatan hanya ada dalam satu jalan, yaitu melalui Yesus Kristus. Karena itu, tidak bisa disangkal bahwa banyak ayat, baik secara langsung maupun tidak langsung, mendukung pandangan bahwa keselamatan bersifat eksklusif.

Berdasarkan uraian tersebut, ada beberapa hal penting yang perlu diperhatikan: bahwa keselamatan menurut Alkitab memang hanya ada dalam Yesus Kristus. Namun, pandangan ini mendapat tantangan dari pemahaman bahwa keselamatan bersifat universal atau terbuka bagi semua. Sejak zaman gereja mula-mula, orang Kristen hidup di tengah masyarakat yang penuh dengan kepercayaan kepada banyak dewa, namun mereka tetap teguh percaya bahwa hanya Yesus Kristuslah satu-satunya Tuhan dan Juruselamat.

Namun, meskipun di dalam teks-teks di atas terdapat kecenderungan sikap eksklusivisme dalam menghadapi keberagaman, perkembangan pemahaman terhadap teks-teks Kitab Suci menunjukkan bahwa Allah juga berpihak pada kenyataan kemajemukan. Bahkan, dalam pelayanan-Nya di dunia, Yesus secara tegas menunjukkan sifat universal Allah yang mencakup semua manusia.

Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru secara sinergis merefleksikan adanya dinamika yang produktif antara upaya mempertahankan integritas iman Kristen dan pengakuan terhadap luasnya kasih Allah yang bersifat universal. Sikap eksklusivistik menegaskan pentingnya komitmen terhadap doktrin dan pengakuan iman secara tegas, sedangkan pendekatan inklusivistik menggarisbawahi keterbukaan terhadap karya ilahi yang tidak terbatas pada institusi keagamaan formal. Keseimbangan antara dua pendekatan ini menjadi krusial dalam membentuk tanggapan teologis umat Kristen terhadap realitas pluralisme agama dewasa ini. Pemahaman yang komprehensif mengenai eksklusivisme dan inklusivisme sebagaimana tercermin dalam Kitab Suci akan menolong umat percaya untuk:

1) Memperteguh keyakinan akan Yesus Kristus sebagai satu-satunya sumber keselamatan;
2) Mengembangkan sikap terbuka dan penuh kasih dalam berelasi dengan penganut agama lain;
3) Berpartisipasi aktif dalam dialog antariman tanpa kehilangan jati diri iman; Menyadari dan menghargai bahwa karya Allah dapat berlangsung juga di luar batas-batas struktur gerejawi yang formal.

Karena itu, memahami secara seimbang pandangan eksklusivisme dan inklusivisme akan membantu orang Kristen memiliki dasar iman yang kuat dan sikap yang tepat di tengah masyarakat yang beragam. Keyakinan kepada Yesus Kristus tidak berarti menolak agama lain, tetapi mendorong umat untuk menunjukkan kasih Kristus dengan sikap saling menghormati. Firman Tuhan mengajarkan bahwa orang percaya dipanggil untuk menjadi saksi yang setia, tetapi juga harus bijaksana dan terbuka terhadap kemungkinan karya Allah yang terjadi di luar gereja. Cara berpikir seperti ini membantu Pendidikan

Agama Kristen menanamkan iman yang kuat sekaligus mendorong terjadinya dialog yang baik dengan pemeluk agama lain.

4. Problematika Eksklusivisme dan Inklusivisme

Seiring diterapkannya kedua pendekatan ini, muncul sejumlah persoalan teologis yang menuntut perhatian dan analisis yang tajam, khususnya berkaitan dengan klaim eksklusif tentang Kristus, sifat keadilan ilahi, serta upaya membangun dialog yang otentik dengan penganut agama lain. Karena itu, menjadi hal yang mendesak untuk mengevaluasi secara kritis tantangan-tantangan yang ditimbulkan oleh eksklusivisme dan inklusivisme, baik dari sisi teoretis maupun dalam aplikasinya di tengah realitas masyarakat yang beragam secara religius. Dalam praktiknya, pendekatan eksklusivisme dan inklusivisme tidak terlepas dari permasalahan teologis yang cukup mendalam. Berbagai persoalan ini menunjukkan adanya ketegangan antara kesetiaan terhadap inti ajaran Kristen dan kenyataan kehidupan yang majemuk secara agama di era kontemporer. Maka dari itu, diperlukan telaah yang lebih mendalam terhadap dinamika teologis yang terkandung dalam kedua model pendekatan tersebut.[128]

a. Tantangan Teologis dari Pendekatan Eksklusivisme

Eksklusivisme merupakan pandangan yang menegaskan bahwa keselamatan hanya dapat diperoleh melalui satu agama tertentu yakni, dalam iman Kristen, hanya melalui Yesus Kristus. Pendekatan ini sangat mengedepankan doktrin "solus Christus" (hanya melalui Kristus) dan sering mengacu pada pernyataan Yesus dalam Yohanes 14:6: *"Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa tanpa melalui Aku."* Oleh karena itu, Keyakinan ini membentuk fondasi teologis yang kokoh bagi munculnya sikap eksklusif dalam memahami konsep keselamatan dan menjalin relasi dengan pemeluk agama lain, termasuk dalam ranah Pendidikan Agama Kristen.

Adapun problematika teologis yang muncul dari pandangan ini antara lain:

- Mengabaikan wahyu umum:
  Pendekatan ini kerap meremehkan, bahkan menolak, kemungkinan bahwa Roh Kudus dan pernyataan Allah dapat bekerja di luar konteks kekristenan. Pandangan eksklusivis menekankan bahwa keselamatan hanya diberikan kepada mereka yang secara sadar dan eksplisit menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Konsekuensinya,

[128] Max Weber, The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism (London: Unwin Paperbacks, 1904).

perspektif ini cenderung menutup diri terhadap pengakuan akan keberadaan pewahyuan ilahi dalam budaya, agama, dan pengalaman manusia lainnya. Sikap semacam ini menimbulkan persoalan teologis yang mendalam terkait dengan keadilan dan kasih Allah, khususnya bagi mereka yang belum pernah menerima berita Injil. Dalam lingkup Pendidikan Agama Kristen, pandangan ini dapat memperkuat sikap eksklusif terhadap keberagaman agama dan menghalangi pembentukan pola pikir yang terbuka serta dialogis dalam masyarakat yang plural.[129]

- Mempertanyakan kasih dan keadilan Allah yang universal:
  Jika hanya orang-orang yang secara jelas percaya kepada Kristus yang bisa diselamatkan, maka timbul pertanyaan tentang bagaimana kasih dan keadilan Allah bisa berlaku bagi semua manusia. Pertanyaan ini mengajak kita berpikir lebih dalam tentang sifat Allah yang, menurut Alkitab, ingin semua orang diselamatkan (1 Timotius 2:4). Pandangan eksklusif bisa membuat pemahaman tentang kasih dan keadilan Allah menjadi terbatas hanya untuk kelompok tertentu, dan hal ini menimbulkan ketegangan antara keunikan Kristus dan sifat Allah yang mengasihi semua orang. Dalam hal ini, banyak yang bertanya-tanya tentang nasib orang-orang yang belum pernah mendengar Injil, serta bagaimana Allah bisa berlaku adil dan penuh kasih kepada mereka. Topik ini penting dalam Pendidikan Agama Kristen karena mempengaruhi cara siswa mengenal sifat Allah, bersikap terhadap orang lain, dan menjalin hubungan dengan mereka yang memiliki keyakinan berbeda.
- Kesulitan dalam menjalin komunikasi antaragama:
  Sikap yang merasa paling benar sendiri dapat membuat hubungan antarumat beragama menjadi kaku dan tertutup. Hal ini membuat dialog dan kerja sama antaragama menjadi sulit, terutama di tengah masyarakat yang semakin beragam. Jika suatu agama menganggap hanya dirinya yang benar, maka hal itu bisa menimbulkan rasa curiga dan sikap saling menjauh antaragama. Akibatnya, kesempatan untuk saling mengerti dan menghargai perbedaan jadi sangat terbatas. Sikap seperti ini bisa memperkuat pandangan buruk terhadap agama lain, memicu konflik, dan menghambat terciptanya kehidupan bersama yang damai. Dalam kehidupan yang penuh keberagaman, perjumpaan antaragama adalah hal yang tak terelakkan, sehingga sikap tertutup menjadi penghalang besar untuk membangun hubungan yang baik. Karena itu, dibutuhkan sikap

[129] A. M. McKinnon, "Opium as Dialectic of Religion: Metaphor, Expression and Protest," in Marx, Critical Theory, and Religion: A Critique of Rational Choice, ed. Warren S. Goldstein (Leiden: Brill, 2006), 89–109.

yang lebih terbuka dan mau berdialog agar komunikasi antaragama bisa tumbuh dengan baik, saling memperkaya, dan mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan.[130]

- Tidak cocok dengan kenyataan keberagaman agama:
  Di zaman sekarang yang penuh dengan keberagaman, cara berpikir yang tertutup dalam beragama sering kali tidak bisa menjawab tantangan hidup bersama di tengah banyaknya perbedaan keyakinan. Ketika suatu agama menganggap hanya dirinya yang benar, pandangan ini cenderung mengabaikan bahwa ada banyak orang dengan agama dan kepercayaan yang berbeda, yang juga punya sejarah, nilai, dan cara hidup masing-masing. Jika satu kelompok merasa paling benar dan menolak melihat kebenaran dalam agama lain, hal ini bisa menimbulkan kesombongan dan menutup peluang untuk saling belajar serta berdialog. Akibatnya, cara pandang seperti ini bisa menjauhkan hubungan antarumat beragama dan menyulitkan upaya hidup rukun bersama. Di dunia modern yang saling terhubung, pendekatan ini menjadi kurang relevan karena tidak mampu menjawab kebutuhan akan saling pengertian, kerja sama antaragama, dan kehidupan bersama yang saling menghargai.[131]

b. Tantangan Teologis dari Pendekatan Inklusivisme

Sementara itu, inklusivisme berupaya menawarkan posisi tengah dengan tetap mengakui bahwa keselamatan berasal dari Kristus, namun membuka ruang bahwa karya keselamatan itu dapat dijangkau juga oleh umat dari agama lain meskipun secara tersirat tetap dikaitkan dengan Kristus.
Pendekatan ini juga tidak luput dari persoalan teologis, seperti:

- Ketidakjelasan posisi Kristus dalam keselamatan:
  Jika seseorang dianggap bisa diselamatkan tanpa mengenal atau percaya kepada Kristus, maka hal itu menimbulkan masalah besar tentang peran utama Kristus dalam ajaran keselamatan Kristen. Pandangan seperti ini bisa membuat orang salah paham atau bahkan melupakan bahwa hanya Kristuslah jalan keselamatan, seperti yang diajarkan dalam Alkitab (contohnya Yohanes 14:6). Akibatnya, pemahaman tentang Injil dan tugas misi Kristen bisa menjadi kabur. Jika Kristus bukan satu-satunya jalan, maka tidak ada lagi alasan kuat untuk memberitakan Injil kepada orang lain. Mereka bisa saja dianggap tidak perlu mendengar Injil karena bisa

[130] Peter L. Berger, The Desecularization of the World: Resurgent Religion and World Politics (Grand Rapids: Eerdmans, 1999).

[131] Peter L. Berger, The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion (New York: Anchor Books, 1967).

selamat dengan cara lain. Ini bisa membuat semangat untuk menginjil dan melakukan misi jadi lemah, padahal itu adalah tugas utama gereja. Alkitab mengajarkan bahwa keselamatan adalah pemberian dari Allah yang hanya bisa diperoleh lewat Kristus. Karena itu, kabar Injil harus tetap disampaikan kepada semua orang. Jadi, jika peran Kristus dalam keselamatan tidak dijelaskan dengan jelas, hal itu bisa merusak arah dan tujuan utama pelayanan gereja.

- Potensi relativisme dalam doktrin:
  Meskipun inklusivisme tidak secara langsung mengatakan bahwa semua agama itu sama, pandangan ini bisa membuat orang berpikir bahwa semua agama pada akhirnya membawa kepada keselamatan yang sama. Pemikiran seperti ini bisa menimbulkan relativisme, yaitu pandangan bahwa tidak ada kebenaran mutlak, semua kebenaran dianggap setara. Dalam iman Kristen, hal ini berbahaya karena bisa membuat orang bingung tentang ajaran penting, seperti bahwa hanya Yesus Kristus satu-satunya jalan keselamatan (Yohanes 14:6), dan bahwa keselamatan datang karena iman kepada-Nya, bukan lewat usaha sendiri atau ajaran agama lain. Kalau pandangan inklusivisme tidak dijelaskan dengan jelas, orang bisa menyangka bahwa agama lain juga menawarkan keselamatan yang sama seperti yang diajarkan dalam Kekristenan, hanya dengan cara yang berbeda. Ini bisa melemahkan keyakinan bahwa Kristus adalah pusat keselamatan, dan menggantinya dengan gagasan bahwa semua jalan rohani menuju pada Tuhan yang sama. Akibatnya, pandangan ini dapat merusak pemahaman tentang Alkitab sebagai firman Tuhan yang unik dan berkuasa. Bahkan, semangat untuk memberitakan Injil bisa berkurang karena dianggap tidak terlalu penting jika orang sudah punya keyakinan lain yang dianggap cukup untuk selamat. Jadi, walaupun kelihatan terbuka dan ramah, pandangan inklusif bisa membuat iman Kristen kehilangan arah jika tidak dijaga dengan hati-hati. Orang Kristen perlu tetap terbuka dan penuh kasih dalam berdialog dengan agama lain, tapi juga tetap teguh memegang iman dan ajaran yang membedakan Kekristenan dari yang lain.
- Sikap merendahkan terhadap agama lain:
  Meskipun inklusivisme terlihat lebih terbuka dibandingkan eksklusivisme, pandangan ini tetap bisa dianggap merendahkan agama lain. Inklusivisme menyatakan bahwa keselamatan hanya melalui Kristus, namun orang dari agama lain bisa diselamatkan tanpa mengenal-Nya secara sadar. Hal ini membuat agama lain terlihat hanya sebagian benar, sejauh mereka mendekati kebenaran dalam kekristenan. Akibatnya, agama-agama lain tidak dipandang setara, melainkan sebagai jalan tidak langsung menuju

keselamatan. Ini bisa dianggap tidak adil dan tidak menghormati keyakinan lain, meskipun niatnya ingin bersikap terbuka. Karena itu, inklusivisme perlu dijalankan dengan hati-hati dan kerendahan hati, agar tetap menyampaikan iman Kristen dengan kasih tanpa merendahkan agama lain.[132]

- Kebingungan dalam menilai pengalaman spiritual umat lain:
  Jika pengalaman agama lain dianggap sah tetapi tetap di bawah otoritas Kristus, timbul pertanyaan besar: apakah pengalaman spiritual mereka berasal dari Allah atau hanya anugerah umum yang diberikan kepada semua orang? Bagi umat Kristen yang percaya bahwa keselamatan hanya melalui Kristus (Yohanes 14:6), hal ini bisa mengaburkan peran Kristus dalam keselamatan. Meskipun pengalaman agama lain bisa dilihat sebagai respons terhadap pencarian kebenaran, banyak orang Kristen menganggapnya sebagai bagian dari anugerah umum Allah, yang tidak membawa keselamatan. Pengalaman ini, meskipun berarti dalam agama mereka, tidak bisa dianggap sebagai pengalaman yang langsung berasal dari Allah dalam konteks keselamatan, karena hanya melalui Kristus keselamatan itu tercapai. Selain itu, pengalaman religius tidak selalu mencerminkan kebenaran mutlak, dan tidak semua pengalaman di luar Kristen dapat dipahami sebagai wahyu Allah. Ini menimbulkan kebingungan dalam menilai apakah pengalaman tersebut benar-benar mengenal Tuhan yang tepat atau hanya merupakan pencarian manusia. Hal ini juga membuka pertanyaan tentang bagaimana umat Kristen harus memandang pengalaman spiritual umat agama lain: apakah harus diakui sepenuhnya, atau dilihat melalui perspektif Kristiani yang menempatkan Kristus sebagai pusat keselamatan? Umat Kristen harus menghormati pengalaman orang lain, namun tetap menjaga keyakinan bahwa keselamatan hanya melalui Kristus.

Pendekatan eksklusivisme dan inklusivisme sama-sama memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami hubungan antaragama, namun keduanya juga menimbulkan persoalan teologis yang perlu ditelaah secara mendalam. Dalam konteks dunia modern yang ditandai oleh keberagaman dan keterhubungan global, gereja serta institusi pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Kristen (PAK) dituntut untuk merumuskan pendekatan yang tetap berakar pada kebenaran iman Kristen, namun sekaligus terbuka

[132] S. Haryanto, Sosiologi Agama dari Klasik hingga Postmodern (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015).

dan siap berdialog dengan keyakinan agama lain.[133] Kesadaran akan keterbatasan dari tiap pendekatan menjadi pijakan penting untuk merumuskan model pemikiran yang lebih kritis dan kontekstual, seperti pendekatan pluralisme kritis atau dialog transformatif. Oleh karena itu, Salah satu tantangan besar dalam Pendidikan Agama Kristen dewasa ini adalah bagaimana menyampaikan ajaran iman yang teguh pada kebenaran Injil, sembari menumbuhkan sikap terbuka, reflektif, dan siap berdialog dalam menghadapi realitas keberagaman agama di tengah masyarakat yang pluralistik.[134]

Berdasarkan problematika yang sudah dijelaskan di atas ada beberapa hal yang perlu diperhatikan Terkait dengan sikap orang Kristen dalam menghadapi pluralisme, ada beberapa langkah yang perlu dilakukan, yaitu sebagai berikut: *Pertama,* tetap hidup dalam toleransi keragaman; Orang Kristen tetap perlu hidup dalam semangat toleransi dan menghargai perbedaan. Meski ajaran keselamatan dalam Alkitab bersifat eksklusif, itu tidak berarti menolak keberagaman. Justru, keberagaman menjadi kesempatan untuk menjangkau lebih banyak orang dengan kasih dan terang Kristus di dunia. Hidup dalam toleransi berarti hidup berdampingan dengan damai, tanpa harus mencampuradukkan atau mengorbankan iman dan keyakinan yang telah dipegang teguh. *Kedua,* Tetap Hidup dalam kerendahan hati; Orang Kristen perlu hidup dengan sikap rendah hati dan menjaga persatuan. Meskipun ajaran keselamatan dalam Alkitab bersifat eksklusif, itu bukan untuk menunjukkan bahwa orang Kristen lebih unggul. Tujuannya bukan untuk merasa superior, melainkan agar umat Kristen tetap bisa hidup rukun dan memberikan pengaruh baik di tengah masyarakat yang beragam, melalui sikap penuh kasih, rendah hati, dan lemah lembut. Yesus Kristus bukan hanya salah satu dari banyak juruselamat, tetapi Dia adalah satu-satunya juruselamat dunia yang unik. Kesetiaan umat Kristen kepada Kristus harus diwujudkan sebagai bentuk iman yang tulus, tanpa kesombongan atau merendahkan orang lain. *Ketiga,* Tetap berpegang pada kebenaran; Orang Kristen harus tetap hidup berpegang pada kebenaran. Keselamatan menurut Alkitab memang bersifat khusus, dan itu bukan sesuatu yang bisa dikompromikan. Jika iman Kristen dianggap hanya salah satu dari banyak jalan hidup beragama, maka kita mengabaikan kebenaran yang diajarkan dalam Perjanjian Baru. Pemahaman tentang keselamatan harus

[133] Thomas Luckmann, Invisible Religions: The Transformation of Symbols in Social Structure (New York: Vintage Books, 1967).

[134] Peter L. Berger and Thomas Luckmann, The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge (New York: Anchor Books, 1966).

selalu berdasarkan pada Alkitab, karena iman Kristen tidak bisa dipisahkan dari Kristus. Pluralisme sering mencoba menyamakan semua agama, bahkan dengan menghapus ajaran-ajaran penting dari iman Kristen. Padahal, Allah sudah menyatakan diri-Nya secara penuh dan jelas dalam Yesus Kristus. Karena itu, orang Kristen tidak boleh menyangkal siapa Kristus sebenarnya. Mengganti fokus dari Kristus kepada Tuhan secara umum bukanlah iman Kristen yang sejati. Kristus adalah pusat keselamatan dan Dia adalah Tuhan, bukan hanya wakil Tuhan. Maka dari itu, iman Kristen harus tetap berpusat pada Kristus dan tidak bisa dipisahkan dari-Nya, walaupun hidup di tengah masyarakat yang pluralis.[135]

5. Peran Pendidikan Agama Kristen

Di tengah realitas masyarakat yang semakin majemuk dan saling terhubung secara global, Pendidikan Agama Kristen (PAK) dihadapkan pada berbagai tantangan yang bersifat kompleks dan menyeluruh. Salah satu tantangan yang menonjol adalah bagaimana menyampaikan ajaran tentang keunikan Kristus sebagai satu-satunya jalan keselamatan, tanpa terjebak dalam pola pikir eksklusif yang menutup diri dari eksistensi dan nilai-nilai agama lain. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang dapat menggabungkan keteguhan iman dengan keterbukaan terhadap dialog lintas agama.

Adapun pendekatan yang dimaksud adalah : *Pertama,* PAK harus mampu menjaga keseimbangan antara kesetiaan pada ajaran pokok iman Kristen dan kesiapan untuk berdialog dengan penganut agama lain. Artinya, PAK tidak boleh mengorbankan inti teologi Kristen, misalnya doktrin keselamatan melalui Kristus. namun juga harus menghindari penanaman sikap merasa lebih tinggi dari yang lain yang dapat menimbulkan jarak dan prasangka. Oleh sebab itu, kurikulum PAK perlu disusun agar mendorong sikap toleransi, penghargaan terhadap keberbedaan, serta pengakuan terhadap nilai kemanusiaan setiap individu sebagai ciptaan Allah. *Kedua,* pendekatan pembelajaran dalam PAK hendaknya mengedepankan unsur empati, perenungan mendalam, dan kasih. Dalam hal ini, guru PAK tidak hanya berperan sebagai pengajar doktrin, tetapi juga sebagai pendamping yang membantu peserta didik mengembangkan kepekaan terhadap persoalan sosial, seperti ketegangan antaragama, ketidakadilan, dan upaya menciptakan perdamaian. Kegiatan belajar mengajar perlu memberi ruang

[135] Max Weber, Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology (New York: Bedminster Press, 1922).

bagi siswa untuk memaknai iman mereka dalam konteks kehidupan nyata, termasuk bagaimana bersikap terhadap orang-orang yang berbeda keyakinan. *Ketiga,* PAK diharapkan mampu membekali peserta didik untuk menjadi saksi Kristus yang relevan di tengah masyarakat yang beragam, bukan malah menjauhkan mereka dari lingkungan sosial atau menciptakan kelompok-kelompok tertentu. Pendidikan seharusnya membentuk kepribadian yang mampu menjalin relasi harmonis dalam keberagaman, dengan tetap menyuarakan kesaksian iman melalui tindakan kasih, pelayanan, dan hidup yang menjadi teladan. Dalam kaitan ini, konsep dialog transformatif menjadi signifikan, karena mengajak siswa tidak hanya memahami keyakinannya sendiri, tetapi juga membuka hati terhadap pengalaman iman orang lain, tanpa kehilangan jati diri sebagai pengikut Kristus.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen di era modern dituntut untuk merancang model pembelajaran yang tidak hanya kuat secara teologis, tetapi juga mampu menjawab konteks zaman dan membawa perubahan. Pendidikan semacam ini akan mempersiapkan generasi Kristen untuk menjalani iman mereka dengan keaslian, namun tetap berdampak nyata di tengah masyarakat yang beragam secara agama dan budaya.[136]

C. PENUTUP

1. Rangkuman

Baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, terdapat dinamika yang menunjukkan hubungan yang tidak sederhana antara eksklusivisme dan inklusivisme dalam konteks antaragama. Di satu pihak, terlihat penekanan yang jelas terhadap keunikan dan kedaulatan Allah Israel serta keselamatan yang hanya ada dalam Yesus Kristus. Namun, di pihak lain, ada juga penggambaran tentang keterbukaan terhadap bangsa-bangsa lain, termasuk pengakuan atas nilai-nilai positif yang mereka miliki serta peluang untuk berdialog. Ketegangan ini sebenarnya tidak harus dilihat sebagai hambatan, tetapi justru sebagai peluang untuk menjembatani pemahaman bagaimana iman Kristen dapat eksis secara damai bersama komunitas lainnya tanpa kehilangan esensinya.

Dalam kerangka ini, Pendidikan Agama Kristen (PAK) memikul tanggung jawab yang tidak ringan, yaitu membentuk peserta didik yang bukan hanya memahami ajaran iman secara teologis, tetapi juga mampu menghidupinya secara bijaksana di tengah keberagaman masyarakat. Kebijaksanaan tersebut

[136] Manalu, I. L., Iswahyudi, I., Valentina, L., & Bintoro, W. Model Pendidikan Agama Kristen dalam mengembangkan masyarakat majemuk di Indonesia. *Indonesia Journal of Religious*, 1(1). (2023):n.d.

mencakup keteguhan dalam memegang kebenaran Injil, disertai keterbukaan terhadap realitas pluralisme. PAK idealnya menjadi wadah pembelajaran di mana iman yang teguh diselaraskan dengan penghargaan terhadap sesama yang berbeda keyakinan, serta membentuk kesadaran bahwa menjadi pengikut Kristus bukan berarti menjauh dari perbedaan, melainkan menjadi berkat dan terang bagi lingkungan sekitarnya.

Dengan demikian, dibutuhkan pendekatan pendidikan yang melampaui sekadar penyampaian pengetahuan yakni yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif dan kontekstual. Pendidikan yang transformatif mampu membentuk pola pikir dan sikap hidup yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani, sementara pendekatan yang kontekstual menjadikan ajaran iman lebih relevan dengan situasi sosial budaya masa kini. Melalui pendekatan seperti ini, PAK dapat berfungsi sebagai sarana pembentukan iman yang kuat sekaligus karakter yang inklusif, agar peserta didik mampu menjadi saksi Kristus yang otentik dan penuh kasih dalam masyarakat yang majemuk.

2. Latihan Soal

1) Jelaskan perbedaan antara pendekatan eksklusivisme dan inklusivisme dalam relasi antaragama menurut perspektif Alkitab! Bagaimana pemahaman ini seharusnya memengaruhi sikap hidup umat Kristen di tengah masyarakat plural?
2) Dengan mengacu pada teks-teks Alkitab, analisislah bagaimana Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru mencerminkan sikap terhadap bangsa-bangsa non-Israel dan non-Kristen. Apa implikasi dari pemahaman tersebut bagi sikap gereja terhadap agama-agama di Indonesia lain saat ini?
3) Uraikan problematika teologis yang muncul dari pendekatan eksklusivisme, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Kristen di Indonesia. Menurut Anda, bagaimana seharusnya guru PAK menyikapi hal ini agar tidak menumbuhkan sikap fanatik yang sempit?
4) Diskusikan potensi kekuatan dan kelemahan pendekatan inklusivisme dalam memahami keselamatan bagi umat beragama lain. Bagaimana Anda memandang relevansinya dalam membina dialog iman yang tetap setia pada Kristus namun tidak merendahkan pihak lain?
5) Dalam realitas sekolah yang multikultural, bagaimana seharusnya guru Pendidikan Agama Kristen menanamkan iman yang teguh pada Kristus, namun tetap mendorong peserta didik untuk menghargai keragaman agama? Berikan contoh konkret strategi pembelajaran yang dapat diterapkan!

3. Istilah Kunci

- Paradigma Keberagamaan
  Paradigma keberagamaan adalah cara pandang, pola pikir, dan kerangka teologis seseorang atau kelompok dalam memahami, menghayati, dan menimplementasikan ajaran agamanya dalam kontkes kehidupan bersama dengan pemeluk agama lain. Paradigma ini mempengaruhi bagaimana suatu agama membangun relasi dengan agama-agama lain, baik dalam bentuk eksklusivisme, inklusivisme, maupun pluralisme.
- Pendidikan Transformatif
  Pendidikan transformative adalah suatu proses pendidikan yang tidak hanya berfokus pada perilaku peserta didik secara menyeluruh. Tujuan utamanya adalah melahirkan individu yang mampu berpikir kritis, memiliki kesadaran diri, serta mampu berperan aktif dalam perubahan sosial demi terciptanya kehidupan yang adil, damai, dan berkelanjutan.
- Pendekatan Teologis
  Pendekatan teologis adalah suatu cara memahami realitas, baik dalam konteks sosial, budaya, maupun pendidikan, berdasarkan refleksi iman terhadap wahyu Allah yang tercatat dalam Alkitab. Pendekatan ini menempatkan Allah, Firman-Nya, serta karya keselamatan dalam Kristus sebagai pusat penafsiran segala aspek kehidupan manusia.

4. Daftar Pustaka

Agustina. “Peran Masyarakat Sosial dalam Agama Perspektif Max Weber dan Relevansinya Kemajuan Masyarakat.” *Jurnal Filsafat Indonesia* 6, no. 2 (2023): 189–196.

Berger, Peter L. *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*. New York: Anchor Books, 1967.

———. *A Rumor of Angels: Modern Society and the Rediscovery of the Supernatural*. New York: Anchor Books, 1969.

———. *The Desecularization of the World: Resurgent Religion and World Politics*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1999.

Berger, Peter L., and Thomas Luckmann. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Anchor Books, 1966.

Bosch, David J. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1991.

Chalfant, H. Paul. *Religion in Contemporary Society*. Van Nuys, CA: Alfred Publishing, 1993.

Darma, F. E., W. Mesah, and S. L. Topayung. “Pentingnya Pendidikan Agama Kristen untuk Membangun Toleransi pada Masyarakat Majemuk.” *Anugerah: Jurnal Pendidikan Kristiani dan Kateketik Katolik* 1, no. 4 (2024): 13–22. https://doi.org/10.61132/anugerah.v1i4.195.

Doni, A. “Multikultural Umat Beragama di Indonesia Berdasarkan 1 Korintus 9:19–23 dan Implikasinya bagi Pendidikan Agama Kristen.” *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2023): 44–50. https://doi.org/10.55606/corammundo.v5i1.88.

Doni, A., and D. T. Bilo. “Kajian Teologis Pandangan Multikultural dari Perspektif Pendidikan Agama Kristen tentang Multikultural.” *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat* 1, no. 2 (2023): 141–161. https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v1i2.144.

Fahmi, M., M. M. F. Havera, and M. E. I. Istifhama. *Beda Agama Hidup Rukun*. 2021. https://books.google.com.

Goheen, Michael. *A Light to the Nations: The Missional Church and the Biblical Story*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2011.

Gulo, R. P., E. Zai, and A. Harefa. “Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk: Mencerminkan Hidup Humanis di Tengah Pluralisme.” *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2023): 81–90. https://doi.org/10.53814/eleos.v2i2.32.

Halafoff, Anna, ed. *Religious Diversity in Australia: Living Well with Difference*. London: Bloomsbury, 2024.

Haryanto, S. *Sosiologi Agama dari Klasik hingga Postmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.

Keener, Craig. *An Exegetical Commentary*. Vol. 1. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2012.

Langenhausen, Muhammad. *Satu Agama atau Banyak Agama*. Yogyakarta: Lentera, 2002.

Laurence, Jonathan. *Coping with Defeat: Sunni Islam, Roman Catholicism, and the Modern State*. Princeton, NJ: Princeton University Press, 2021.

Luckmann, Thomas. *Invisible Religion: The Transformation of Symbols in Social Structure*. New York: Vintage Books, 1967.

Manalu, I. L., I. Iswahyudi, L. Valentina, and W. Bintoro. “Model Pendidikan Agama Kristen dalam Mengembangkan Masyarakat Majemuk di Indonesia.” *Indonesia Journal of Religious* 1, no. 1 (2023). http://journal.indonesiastt.ac.id.

McKinnon, Andrew M. “Opium as Dialectic of Religion: Metaphor, Expression and Protest.” In *Marx, Marxism and Religion: Critical Explorations*, 175–198. Leiden: Brill, 2006.

Pangaribuan, M. J., S. Dharma Hardi, and S. Purba. “Dinamika Pendidikan Agama Kristen dalam Konteks Multikultural: Tantangan dan Strategi Pengajaran.” *Jurnal Teologi Pondok Daud* 7, no. 2 (2024).

Pardede, P. C., V. N. Manurung, E. L. Sitepu, and M. Nainggolan. “Pendidikan Agama Kristen dan Multikulturalisme di Kampus: Menjaga Identitas Iman di Tengah Keberagamaan.” *Innovative: Journal of Social Science Research* 4, no. 5 (2024): 6879–6886. https://doi.org/10.31004/innovative.v4i5.15749.

Putra, A. “Konsep Agama dalam Perspektif Max Weber.” *Journal of Religious Studies* 1, no. 1 (2020): 39–50.

Raho, B. *Agama dalam Perspektif Sosiologi*. Jakarta: Penerbit Obor, 2013.

Roth, Guenther, and Claus Wittich, eds. *Max Weber: Economy and Society*. Berkeley: University of California Press, 1978.

Stott, John. *Issues Facing Christians Today*. 4th ed. Grand Rapids, MI: Zondervan, 2006.

Volf, Miroslav. *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation*. Nashville: Abingdon Press, 1996.

Waltke, Bruce. *An Old Testament Theology: An Exegetical, Canonical, and Thematic Approach*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 2007.

Weber, Max. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. 1904.

———. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. Translated by Talcott Parsons. Foreword by R. H. Tawney. New York: Dover Publications, 2003.

———. *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology*. 1922.

Wenham, Gordon. *The Book of Leviticus*. NICOT. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1979.

Lembaga Alkitab Indonesia (LAI). *Alkitab*. Jakarta: LAI, 2012.

BAB 11
KONFLIK DAN KEKERASAN DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL

A. PENDAHULUAN

1. Deskripsi Singkat

Manusia dari segi *nurture*, lahir (*by given*) telah memiliki ciri-ciri bawaan sendiri secara berbeda, seperti bentuk tubuh, kromosom, warna kulit, dan lain sebagainya. Dari segi *culture,* manusia hidup dan dibesarkan juga pengaruh oleh lingkungan fiskal dan lingkungan sosial yang berbeda. Pengaruh keduanya, menjadikan manusia pada batas-batas tertentu memiliki kemiripan, kesamaan, atau perbedaan. Perbedaan seperti inilah yang dalam sejarah kehidupan mulai dikenal istilah kemajemukan. Hadirnya entitas kemajemukan dalam satu segi yang lain, menghadirkan dua sisi yang lain, menghadirkan dua sisi dari sebuah mata uang, yaitu permusuhan dan persaudaraan. Permusuhan terjadi sebagai akibat dari cara melihat diri (*the self*) terhadap sosok orang lain (*the others*) yang berbeda itu sebagai pihak yang di luar, yang berpeluang untuk mengancam, baik oleh atau atas nama perbedaan nurture maupun *culture*. Perbedaan-perbedaan itu pada gilirannya, ditempatkan dan diposisikan sebagai pihak-pihak yang bisa mempersempit peluang, atau memperlemah keyakinan keagamaan. Inilah dibalik kemajemukan.

Ketika melihat Indonesia sebagai kesatuan wilayah sosial, ditemukan keanekaragaman atau kemajemukan fiskal dan kultural. Kemajemukan kebutuhan seperti warna kulit, kemajemukan kultural seperti kemajemukan etnis, agama golongan sosial dan kepentingan. Sebagai suatu kemajemukan, maka di dalam banyak wilayah geografis dan kultural Indonesia, di sana didapatkan orang-orang yang berasal dari etnis yang berbeda-beda. Perbedaan etnis itu bisa juga diikuti oleh perbedaan agama, perbedaan golongan, dan perbedaan status sosial. Semakin besar wilayah kehidupan masyarakat manusia, semakin kompleks kemajemukannya.

Kemajemukan sebagai kondisi yang alami itu, melahirkan pengaruh-pengaruh yang berbeda-beda pula. Pengaruh kemajemukan dari suatu wilayah berbeda dengan wilayah lainnya. Ada kalanya di dalam kemajemukan itu untuk wilayah-wilayah tertentu ditemukan konflik-konflik yang terbuka, tetapi pada wilayah-wilayah lain konflik tidak muncul secara terbuka (laten). Dengan kata lain, konflik terkadang muncul di permukaan dengan aksi-aksi

kekerasan, terkadang pula hanya dengan konflik yang tidak menampakkan aksi tertentu. Dalam konteks seperti itu, kemajemukan dan konflik adalah dua istilah yang bisa berdiri sendiri, tetapi bisa saling terkait. Bisa berdiri sendiri karena dalam kemajemukan, belum tentu ada konflik. Atau jika ada konflik, maka konflik itu muncul tidak selalu didasari oleh faktor kemajemukan. Bisa saling terkait kalau kemunculan konflik dilatarbelakangi oleh adanya kemajemukan. Ini artinya, konflik bisa muncul dari internal kelompok yang tunggal, tetapi bisa muncul dari internal golongan yang majemuk atau keanekaragaman. Pada umumnya, konflik memang sering dilatarbelakangi oleh kemajemukan. Jika bukan karena kemajemukan etnik, agama, atau golongan, setidak-tidaknya adalah kemajemukan pemikiran, pandangan, dan kemauan, atau kepentingan. Di sini lalu, kemajemukan memberi ruang kepada perbedaan. Dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia, kemajemukan tidak saja terbatas pada entitas tetapi juga dinamika dan akibat dari kinerja. Di sinilah lalu masyarakat manusia bukan saja berkecenderungan untuk dalam satu sisi mengelompokkan diri dalam satuan-satuan sosialnya, sesuai dengan kesamaan-kesamaan asal-usul kedaerahan, etnik, keagamaan, profesi, potensi, dan kepentingan, tetapi bersamaan dengan itu juga berarti hadir dan menghadirkan kelompok lain yang tidak sama, sebagai kelompok yang berbeda di luarnya. Mulai dari sini dikenal adanya ”*in-group*” lawan ”*outgroup*”. Kecenderungan demikian inilah yang menghadirkan dalam sejarah kehidupan masyarakat manusia itu kedua sisi dalam suatu mata uang, konflik dan harmoni.

Berdasarkan hal-hal di atas, dalam bab ini akan dipaparkan bagaimana konflik dan kekerasan yang terjadi dalam masyarakat yang majemuk. Di mana persamaan, perbedaan antar golongan, ras, etnis dan budaya memicu terjadinya konflik yang begitu sadis seperti yang pernah dicatat dalam sejarah Indonesia. Lewat keberagaman serta kemajemukan yang ada akan berpotensi untuk memberikan persatuan serta berpotensi untuk terjadinya konflik.

B. KONFLIK DAN KEKERASAN DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT MAJEMUK

1. Pengertian Konflik dan Kekerasan

Pengertian konflik secara etimologi berasal dari kata kerja Latin yaitu "*con*" yang artinya bersama dan "*fligere*" yang artinya benturan atau bertabrakan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) konflik adalah percekcokan, perselisihan, dan pertentangan. Konflik berasal dari kata kerja latin "*configere*". Artinya saling memukul. Secara sosiologi, konflik diartikan

sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih. Secara umum, konflik merupakan suatu peristiwa atau fenomena sosial di mana terjadi pertentangan atau pertikaian baik antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, maupun kelompok dengan pemerintah.[137] Ada banyak hal-hal yang dapat melatar belakangi terjadinya konflik sosial antaranya, perbedaan keyakinan agama, budaya, adat-istiadat, filosofi dan kepentingan individu maupun kelompok. Ada beberapa definisi konflik menurut para ahli antara lain;

- Stephen W. Robbin
  Robbin mengatakan konflik dalam organisasi disebut sebagai *The Conflict Paradoks,* yaitu pandangan bahwa di sisi konflik dianggap dapat meningkatkan kinerja kelompok, tetapi di sisi lain kebanyakan kelompok dan organisasi berusaha untuk meminimalisasikan konflik.
- Soerjono soekanto
  Soerjono Soekanto memberikan definisi konflik sebagai proses pencapaian tujuan dengan cara melemahkan pihak lawan, tanpa memperhatikan norma dan nilai yang berlaku.
- Andar Ismail
  Konflik merupakan akibat dari seseorang atau kelompok saling memaksakan kehendaknya untuk di ikuti orang lain adapun hal itu antara lain pendapat, usul, keinginan, dan kepentingan.
- Robert Lawang
  Robert berpendapat bahwa konflik dapat diartikan sebagai benturan kekuatan dan kepentingan antara satu kelompok dengan kelompok lain dalam proses perebutan sumber-sumber kemasyarakatan (ekonomi, politik, sosial dan budaya) yang relatif terbatas. Menurutnya, konflik juga dapat diartikan sebagai sebuah perjuangan dalam memperoleh nilai, status, kekuasaan, dan sebagainya yang mana tujuan dari konflik itu sendiri bukan hanya untuk memperoleh keuntungan namun untuk menundukkan lawannya.[138]

Pengertian kekerasan berasal dari bahasa latin “violentus” dari kata “Vi atau Vis “yang berarti (kekuasaan) atau “berkuasa”. Konflik memang selalu identik dengan kekerasan terutama konflik berskala besar. Kekerasan dalam Alkitab antaranya “Galatia 5:15” kata “analiskow” yang artinya

[137] E. R. Chotim, “Analisis Konflik antara Masyarakat Pemerintah dan Swasta,” Jurnal Pemikiran Sosiologi (2017).

[138] L. D. Sagala, “Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Menghadapi Perubahan Sosial,” Jurnal Simpson 1, no. 1 (2017).

“membinasakan”. Dalam Injil Markus 11:18, kekerasan juga berarti membinasakan “apolloumi” ayat ini merujuk pada upaya pembinasaan Yesus yang d rencanakan oleh para imam kepala dan ahli Taurat yang bertanggung jawab atas aturan ibadah dalam bait suci yang sangat kental dengan tradisi Yahudi. Kekerasan berhubungan dengan tindakan agresi dan penyerangan terhadap kebebasan atau martabat seseorang berkaitan dengan kekuasaan dan wewenang yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok terhadap orang lain yang di anggap sebagai tujuan dari kekuasaan dan wewenangnya.[139]

Kekerasan terjadi juga karena manusia memiliki hasrat kebencian, ambisi, ketamakan, kecemburuan, iri hati, kesombongan, ambisius, serakah, balas dendam dan sebagainya. Tindak kekerasan pertama kali muncul dalam perjanjian Lama di mana Kain membunuh adiknya Habel,(Kej 4:8). Kekerasan yang di lakukan oleh Kain justru kepada saudara kandungnya sendiri pemicunya tidak lain tidak bukan adalah kecemburuan atau iri hati.

Dalam setiap kekerasan dan konflik akan selalu menimbulkan dampak yang sangat merugikan meski ada juga dampak positifnya. Kaitannya dengan kain jelas konsekuensi yang diterima akhirnya berdampak luas bagi perjalanan hidup kain, (kejadian 4:11-12). Bukan saja berdampak pada moralitas tetapi juga dampak dari segi ekonomi.[140]

2. Ruang Lingkup Konflik dan Kekerasan

Ruang lingkup antara lain lingkup global, lingkup negara, kelompok, dan antar individu. Tidak jarang konflik yang berujung kekerasan melibatkan para elite global, dalam hal ini lebih kepada konflik teritorial suatu negara.

a. Konflik dan kekerasan teritorial

Perang Dunia I adalah sebuah perang global terpusat di Eropa yang dimulai pada tanggal 28 Juli 1914 sampai 11 November 1918. Perang ini sering disebut Perang Dunia atau Perang Besar sejak terjadi sampai dimulainya Perang Dunia II pada tahun 1939, dan Perang Dunia Pertama atau Perang Dunia I. Akibat dari konflik antar Negara kaitannya dengan hubungan di plomat dan batas wilayah.[141]

Krisis itu terjadi setelah serangkaian pertikaian diplomatik yang panjang dan sulit antara negara-negara besar (Italia, Prancis, Jerman, Kerajaan Inggris, Kekaisaran Austria-Hongaria dan Rusia) atas isu-isu Eropa dan kolonial di

[139] L. van Liere, Memutus Rantai Kekerasan (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 48.

[140] Djoys, A. Rantung, Resolusi Konflik dalam Organisasi (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 92.

[141] Anton Djaja, Perang Dunia I dan II: Latar Belakang dan Pengaruhnya (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 76.

dekade sebelum 1914 yang telah meninggalkan ketegangan tinggi. Pada gilirannya, bentrokan diplomatik ini dapat ditelusuri dengan perubahan keseimbangan kekuatan di Eropa sejak tahun 1867. Sepanjang sejarah peradaban manusia selalu diwarnai dengan konflik dan kekerasan.[142] Kekerasan-kekeran selalu saja memakan korban jiwa baik dalam skala besar maupun kecil. Kekerasan selalu memberikan dampak buruk dalam tataran sosial, ekonomi dan kesehatan, selain dari itu tidak sedikit konflik melibatkan agama, kita ingat kembali peristiwa perang salib. Dalam peristiwa perang salib tentu saja sebagian orang memilih untuk tidak ingin menyinggung masalah tersebut ini tentu saja dikarenakan berbagi alasan antaranya perang salib melahirkan prasangka yang amat buruk antara umat beragama di sini tentu saja kaitannya dengan Kristen dan Islam. Prasangka itu sudah diwariskan sejak berabad lamanya.[143]

Beralih dari perang dunia satu kita masuk pada dekade perang dunia II. Perang Dunia II atau Perang Dunia Kedua (biasa disingkat menjadi PDII atau PD2) adalah sebuah perang global yang berlangsung mulai tahun 1939 sampai 1945. Perang ini melibatkan banyak sekali negara di dunia termasuk semua kekuatan besar yang pada akhirnya membentuk dua aliansi militer yang saling bertentangan. Perang ini merupakan perang terluas dalam sejarah yang melibatkan lebih dari 100 juta orang di berbagai pasukan militer. Dalam konflik global selalu melibatkan pemimpin-pemimpin Negara dan kekuatan militer. Pembantaian terbesar dan pelanggaran ham terjadi, dalam kejahatan perang sebagai buah dari konflik (genosida).[144]

b. Konflik dan kekerasan nasional atau dalam negeri

Konflik dalam negeri sering kali melibatkan kelompok-kelompok masyarakat yang memiliki perbedaan kepentingan. Konflik semacam ini sering kali di manfaatkan oleh oknum-oknum tertentu untuk mencapai tujuannya. Konflik dalam negeri melingkupi konflik politik kekuasaan (kepentingan kekuasaan), konflik antar Etnis, konflik antar Agama, konflik dan antar kelompok tertentu.

- Konflik politik kekuasaan

  Konflik ini dapat terjadi dalam partai politik dan penguasa-penguasa daerah. Contoh konflik Aceh, Pemberontakan di Aceh dikobarkan oleh Gerakan Aceh Merdeka untuk memperoleh kemerdekaan dari Indonesia

[142] Antony Beevor, The Second World War (New York: Little, Brown and Company, 2012), 112.

[143] Hew Strachan, The First World War (London: Simon & Schuster, 2004), 121.

[144] Rachmat Ismaun, Perang Dunia I dan II serta Dampaknya terhadap Dunia (Jakarta: Prenada Media, 2007), 66.

antara tahun 1976 hingga tahun 2005. Latar belakang konflik berujung kekerasan ini tidak terlepas dari keinginan penguasa daerah dan sekelompok masyarakat yang ingin Aceh di berlakukan hukum syariat. Hal itu bertentangan dengan pemerintah pusat akhirnya muncullah keinginan untuk memisahkan diri dari NKRI. Selain Aceh yang sekarang masih eksis adalah konflik antara pemerintah RI dengan organisasi Papua merdeka (OPM).

- Konflik antaretnis
  Konflik antar etnis merupakan permasalahan yang tidak lazim lagi di Negara yang majemuk seperti Indonesia. Konflik suku ini selalu diawali dengan kesalahpahaman, tidak adanya rasa hormat dengan kebudayaan etnis lain konflik semacam ini juga bisa di akibatkan oleh perlakuan aparatur Negara yang berlaku tidak adil. Konflik semacam ini akan sangat mudah dimainkan dan di manfaatkan oleh elite Negara untuk kepentingan kekuasaan dan politik semata. Sebut saja di sini contohnya konflik Kalimantan yang melibatkan etnis Dayak dan Madura.
- Konflik antaragama
  Di Indonesia konflik yang menyeret dua agama kembali terjadi di Poso, Ambon, dari Kerusuhan ini umumnya terbagi menjadi beberapa fase. Fase pertama berlangsung pada bulan Desember 1998, kemudian berlanjut pada bulan April 2000, dan yang terbesar terjadi pada bulan Mei hingga Juni 2000. Peristiwa ini tidak sedikit korban jiwa berjatuhan, selain korban jiwa harta benda dan perekonomian hancur.

  Hal serupa terjadi juga di Myanmar, masih dengan konflik yang sama, Pada 25 Agustus 2017, Militer Myanmar menyerang desa di Rakhine yang mayoritasnya ditinggali oleh etnis Rohingya. Tentara Myanmar menghancurkan setidaknya 1.500 bangunan dan menembaki pria yang tak bersenjata, wanita, dan anak-anak. Bahkan ada video yang muncul menunjukkan penduduk desa duduk di tanah dengan tangan di atas kepala mereka dan tampak seorang tentara memukul salah seorang pria.
- Konflik antarkelompok
  Sebagai Negara yang pluralis dengan masyarakat yang majemuk seharusnya konflik antar kelompok bisa di hindari. Namun yang terjadi adalah masih banyak kita saksikan di berita-berita baik melalui media cetak maupun elektronik yang memberitakan tentang konflik antar kelompok ini. Tauran antar pelajar misalnya itu kan merupakan contoh konflik antar kelompok.
- Konflik rumah tangga
  Berbicara mengenai rumah tangga tentu saja konflik akan selalu ada namun bagaimana kita mengatasi konflik atau perbedaan atau

perselisihan itu agar tidak menjadi tindak kekerasan. Konflik dalam rumah tangga biasanya sering kali disebabkan oleh masalah-masalah kecil. Kendati demikian masalah yang kecil perbedaan pendapat yang kecil acap kali menuntun pada KDRT. Contoh konflik antar suami dan istri, orang tua dan anak. Sebagai Kristen kita sadar betul bahwa keluarga adalah organisasi yang di bentuk oleh Allah sendiri.

Kejadian 2: 24 "Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging". Allah mempersatukan pasangan supaya keduanya bisa saling terkoneksi satu sama lain dalam pernikahannya, sebagaimana mereka saling melengkapi. Pernikahan bicara soal kehidupan baru satu sama lain.

Adapun hal-hal yang harus di perhatikan dalam rumah tangga dalam menghadapi konflik adalah sebagaimana tertulis dalam 1 Korintus 13: 4-8 "Kasih ini sabar; kasih itu murah hati; ia tidak cemburu. Ia tidak memegahkan diri dan tidak sombong. Ia tidak melakukan yang tidak sopan dan tidak mencari keuntungan diri sendiri. Ia tidak pemarah dan tidak menyimpan kesalahan orang lain". Kasih ini berlaku untuk semua jenis hubungan, terutama pernikahan. Segala karakter yang buruk justru tidak punya tempat dalam hubungan seperti halnya keegoisan, ketidakramahan, arogansi, dan dendam.[145]

c. Konflik yang Mengakibatkan Kekerasan

Konflik yang terjadi karena berbagai sebab dapat menghasilkan kekerasan. Bisa juga hal tersebut terjadi karena kekuasaan dan kewenangan yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang terhadap orang lain. Menurut Simon Fisher, memahami konflik yang menyebabkan kekerasan adalah terkait dengan proses mental, yakni sikap dan nilai-nilai yang dianut masyarakat. Proses ini belum lah suatu kekerasan, tetapi dapat menjadi sumber kekerasan atau setidaknya membiarkan perilaku kekerasan dan kekerasan struktural berlangsung. Kebencian, ketakutan, dan ketidaksalingpercayaan merupakan perasaan yang membuat kita menggolongkan masyarakat dalam kelompok inferior, superior berdasar gender, agama, etnis, politik, dan sebagainya. Perasaan itu dapat menyebabkan kelompok tertentu dalam masyarakat menjadi tidak toleran. Selanjutnya, dengan adanya kesalahpahaman, sangat mudah untuk menganggap kelompok lain lebih rendah dari dirinya dan secara

[145] S. L. Lumintang, Teologi Abu-abu: Pluralisme Agama (Malang: Gandum Mas, 2004), 15.

langsung atau tidak bertindak tidak manusiawi terhadap orang lain dalam kelompok berbeda.[146]

Menurut Fisher, ada tiga elemen atau prinsip yang membentuk kekerasan, yakni sikap, perilaku, dan konteks. Ketiganya tidak dapat dipisahkan. Konteks adalah situasi di mana kejadian terjadi, perilaku adalah mereka yang terlibat dalam konflik, sedangkan sikap adalah respons atau reaksi seseorang ketika menghadapi konflik. Ketiganya saling mempengaruhi.

Menurut Lucien, selalu ada subjek yang melakukan kekerasan dan objek yang menerima kekerasan. Jadi kekerasan adalah akibat dari hubungan /relasi yang secara sadar atau tidak menempatkan objek ke dalam struktur subjek. Subjek dapat dipahami sebagai individu atau kelompok baik legal atau illegal yang dapat mengakibatkan luka, dukacita, sakit, atau bahkan kematian objek. Konflik yang mengakibatkan kekerasan dapat dilihat sebagai usaha individu atau kelompok untuk memaksakan kehendaknya pada orang lain dengan cara nonverbal, verbal, dan fisik. Pada manusia, agresi tersebut dapat diubah menjadi tersadarkan diri yang secara reflektif membenarkan kekerasan sehingga kekerasan tidak terjadi secara kebetulan atau naluriah melainkan sebuah tindakan yang disengaja.

Kekerasan tidak hanya dilakukan dalam tindakan individu, tetapi juga berasal dari struktur sosial, politik, dan ekonomi yang secara sistematis menyubordinasikan sebagian orang terhadap orang lain. Kekerasan terjadi karena suatu kondisi yang timpang: penguasa menzalimi rakyat, kapitalis mengisap buruh, pemerintah tidak bertindak adil terhadap rakyat, dan mayoritas menggunakan segala cara untuk mengendalikan minoritas.

Tindakan kekerasan untuk memaksakan kepentingan dan kehendak diterima oleh pihak lain secara terpaksa. Pihak perilaku kekerasan dapat menggunakan simbol agama, dogma, dan hukum agama yang dapat dengan mudah dimanipulasi untuk kepentingan tertentu. Konflik yang disertai kekerasan dengan akibat-akibatnya seperti luka, kekerasan fisik atau psikis, pembunuhan, diskriminasi, ancaman kehidupan, penghambatan, dan sebagainya berhubungan erat dengan sindrom segitiga kekerasan yaitu kekerasan langsung, kekerasan struktural, dan kekerasan kultural.

Jadi dapat dikatakan bahwa konflik dapat berakibat pada kekerasan fisik, verbal, ekonomi, dan psikologi. Kekerasan fisik berupa penganiayaan, perkelahian, pemukulan, penembakan, dan sebagainya. Kekerasan verbal berupa kata-kata kasar, penghinaan, makian, dan lain-lain. Kekerasan ekonomi berupa penghancuran sarana tempat tinggal, rumah ibadah, penghambatan usaha atau pekerjaan dan sebagainya. Kekerasan psikologis

[146] J. N. Zakaria, Kekristenan dan Nasionalisme (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 91.

berupa pembunuhan karakter sampai bunuh diri. Konsep yang penting untuk mencegah dan mengatasi konflik adalah dengan menghadirkan perdamaian.

3. Bentuk-bentuk Konflik dan Kekerasan dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk

Konflik tidak muncul begitu saja dengan sendirinya, melainkan ada faktor-faktor yang melatar belakanginya. Konflik bisa muncul pada skala yang berbeda, seperti konflik antar individu (*interpersonal conflict*), konflik antar kelompok (*intergroup conflict*), konflik antar kelompok dengan negara (*vertical conflict*) dan konflik antar negara (*interstate conflict*).

Setiap skala memiliki latar belakang dan arah perkembangannya masing-masing. Konflik sendiri hadir sebagai manifestasi dari ketegangan sosial, politik, ekonomi dan budaya atau bisa juga disebabkan oleh perasaan ketidakpuasan umum, ketidakpuasan terhadap komunikasi, ketidakpuasan terhadap simbol-simbol sosial dan ketidakpuasan terhadap kemungkinan resolusi serta adanya sumber daya mobilisasi.

Konflik merupakan proses disosiatif, namun konflik sebagai salah satu bentuk proses sosial yang memiliki fungsi positif maupun negatif. Apabila konflik mampu dikelola dan diatasi dengan baik oleh setiap elemen masyarakat, maka akan berdampak baik bagi kemajuan dan perubahan masyarakat. Namun sebaliknya, jika konflik yang terjadi di tengah masyarakat tidak mampu dikelola dan diatasi dengan baik maka konflik akan menimbulkan dampak buruk hingga timbulnya berbagai kerusakan baik itu fisik maupun non fisik, ketidakamanan, ketidakharmonisan, dan menciptakan ketidakstabilan, bahkan sampai mengakibatkan jatuhnya korban jiwa.

Hunt and Metcalf (1996) membagi konflik menjadi dua jenis, yaitu *intrapersonal conflict* (konflik intrapersonal) dan *interpersonal conflict* (konflik interpersonal). Konflik intrapersonal adalah konflik yang terjadi dalam diri individu sendiri, misalnya ketika keyakinan yang dipegang individu bertentangan dengan nilai budaya masyarakat, atau keinginannya tidak sesuai dengan kemampuannya. Konflik intrapersonal ini bersifat psikologis, yang jika tidak mampu diatasi dengan baik dapat mengganggu bagi kesehatan psikologis atau kesehatan mental (*mental hygiene*) individu yang bersangkutan.

Sedangkan konflik interpersonal ialah konflik yang terjadi antar individu. Konflik ini terjadi dalam setiap lingkungan sosial, seperti dalam keluarga, kelompok teman sebaya, sekolah, masyarakat dan negara. Konflik ini dapat berupa konflik antar individu dan kelompok, baik di dalam sebuah kelompok *(intragroup conflict*) maupun antar kelompok *(intergroup conflict).* Dalam penelitian ini, titik fokusnya adalah pada konflik sosial remaja, dan bukan

konflik dalam diri individu (*intrapersonal conflict*). Soerjono Soekanto dalam Irwandi dkk (2017), membagi konflik sosial ke dalam lima bentuk khusus berdasarkan tingkatannya, yaitu sebagai berikut:

1) Konflik atau pertentangan pribadi, yaitu konflik yang terjadi antara dua individu atau lebih karena perbedaan pandangan dan sebagainya.
2) Konflik atau pertentangan rasial, yaitu konflik yang timbul akibat perbedaan ras.
3) Konflik atau pertentangan antara kelas-kelas sosial, yaitu konflik yang disebabkan adanya perbedaan kepentingan antar kelas sosial
4) Konflik atau pertentangan politik, yaitu konflik yang terjadi akibat adanya kepentingan atau tujuan politis seseorang atau kelompok.
5) Konflik yang bersifat Internasional yaitu konflik yang terjadi karena perbedaan kepentingan yang kemudian berpengaruh pada kedaulatan Negara.

Ketika berbicara mengenai kekerasan, selalu ada "subjek" yang melakukan kekerasan dan ada objek yang menerima kekerasan. Menurut Galtung, kekerasan adalah setiap kondisi fisik, emosional, verbal, institusional, struktural atau spiritual, juga perilaku, sikap, kebijakan atau kondisi yang melemahkan, mendominasi atau menghancurkan diri kita sendiri dan orang lain.

Dalam pembahasan bentuk-bentuk kekerasan, menurut Eriyanti yang mengacu kepada Galtung menegaskan terdapat tiga bentuk kekerasan:

1) Kekerasan langsung
   Kerasan ini bisa bermacam-macam bentuknya. Dalam bentuk yang klasik, ia melibatkan penggunaan kekuatan fisik, seperti pembunuhan atau penyiksaan, pemerkosaan dan kekerasan seksual, juga pemukulan. Kekerasan verbal, seperti penghinaan, secara luas juga diakui sebagai kekerasan.
2) Kekerasan struktural
   Yang tidak dilakukan oleh individu tetapi tersembunyi dalam struktur yang lebih kecil maupun lebih luas. Kekerasan struktural terwujud dalam konteks, sistem, dan struktur, misalnya: diskriminasi dalam pendidikan, pekerjaan, pelayanan kesehatan. Kekerasan struktural merupakan bentuk tanggungjawab negara, di mana tanggung jawab adalah mengimplementasikan ketentuan konvensi melalui upaya merumuskan kebijakan, melakukan tindakan pengurusan administrasi, melakukan pengaturan, melakukan pengelolaan dan melakukan pengawasan. Muaranya ada pada sistem hukum pidana yang berlaku.
3) Kekerasan Kultural

Kekerasan kultural merupakan suatu bentuk kekerasan permanen. Terwujud dalam sikap, perasaan, nilai-nilai yang dianut dalam masyarakat, misalnya: kebencian, ketakutan, rasisme, ketidaktoleranan, aspek-aspek budaya, ranah simbolik yang ditunjukkan oleh agama dan ideologi, bahasa dan seni, serta ilmu pengetahuan.

4. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Konflik dan Kekerasan dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk

Adanya perbedaan individu yang meliputi perbedaan pendirian dan perasaan, karena setiap manusia unik, dan mempunyai perbedaan pendirian, perasaan satu sama lain. Perbedaan pendirian dan perasaan ini akan menjadi satu faktor penyebab konflik sosial, sebab dalam menjalani hubung sosial seorang individu tidak selalu sejalan dengan individu atau kelompoknya. Faktor-faktor penyebab konflik antara lain yaitu:

1) Perbedaan latar belakang kebudayaan sehingga membentuk pribadi-pribadi yang berbeda-beda, individu sedikit banyak akan terpengaruh oleh pola pemikiran dan pendirian kelompoknya, dan itu akan menghasilkan suatu perbedaan individu yang dapat memicu konflik.
2) Perbedaan kepentingan antara individu atau kelompok, individu memiliki latar perasaan, pendirian dan latar belakang budaya yang berbeda. Ketika dalam waktu yang bersamaan masing-masing individu atau kelompok memiliki kepentingan yang berbeda. Kadang, orang dapat melakukan kegiatan yang sama, tetapi tujuannya berbeda. Konflik akibat perbedaan kepentingan ini dapat pula menyangkut bidang politik, ekonomi, sosial, dan budaya.
3) Faktor terjadinya konflik juga dapat disebabkan karena perubahan-perubahan nilai yang cepat dan mendadak dalam masyarakat. Perubahan adalah sesuatu yang lazim dan wajar terjadi, tetapi jika perubahan itu berlangsung cepat atau bahkan mendadak, perubahan tersebut dapat memicu terjadinya konflik sosial. Misalnya, pada masyarakat pedesaan yang mengalami industrialisai yang mendadak akan memunculkan konflik sosial, sebab nilai-nilai lama pada masyarakat tradisional yang biasanya bercorak pertanian secara cepat berubah menjadi nilai-nilai masyarakat industri.[147]

[147] Wellem Halim and Fonny, "Sus Oef as Theology of Indonesian Ethnic Dowry," Evangelikal 8, no. 2 (2024): 210.

Nilai-nilai yang berubah itu seperti nilai kegotongroyongan berganti menjadi nilai kontrak kerja dengan upah yang disesuaikan menurut jenis pekerjaannya. Hubungan kekerabatan bergeser menjadi hubungan struktural yang disusun dalam organisasi formal perusahaan. Nilai-nilai kebersamaan berubah menjadi individualis dan nilai-nilai tentang pemanfaatan waktu yang cenderung tidak ketat berubah menjadi pembagian waktu yang tegas seperti jadwal kerja dan istirahat dalam dunia industri. Perubahan-perubahan ini jika terjadi secara cepat dan mendadak, akan membuat keguncangan proses-proses sosial dalam masyarakat, bahkan akan terjadi upaya penolakan terhadap semua bentuk perubahan karena dianggap mengacaukan tatanan kehidupan masyarakat yang sudah ada.[148]

Kekerasan disebabkan oleh faktor internal dan eksternal, di mana faktor-faktor tersebut berkaitan erat dengan kondisi psikologis, dan sosio-kultural seseorang. Faktor kebiasaan menjadikan kekerasan sebagai cara menyelesaikan masalah, serta memudarnya penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan**.** Berikut ini yang merupakan faktor-faktor penyebab kekerasan:

1) Faktor Psikologis
   Perilaku kekerasan terjadi sebagai hasil dari akumulasi frustasi, demikian pendapat *Frustration Aggression theory* (teori agresif frustasi). Menurut teori ini, frustasi terjadi apabila keinginan individu untuk mencapai sesuatu gagal/terhambat. Keadaan tersebut dapat mendorong individu berperilaku agresif di mana perasaan frustasi akan tampak melalui perilaku kekerasan. Pada sisi lain, *behavioral theory* (teori perilaku) menghubungkan kekerasan sebagai bagian dari kemarahan. Bertingkah laku adalah kebutuhan dasar manusia, apabila kebutuhan tersebut tidak dapat terpenuhi melalui berperilaku konstruktif, maka individu akan memenuhinya melalui berperilaku dekstruktif, demikian pendapat *exstensial theory* (teori eksistensi). Secara psikologis, perilaku kekerasan lahir sebagai akibat frustrasi karena kegagalan, baik kegagalan mencapai tujuan maupun kegagalan dalam memenuhi kebutuhan hidup.
2) Faktor Kultural
   Perspektif *social environment theory* (teori lingkungan sosial) menjelaskan bahwa lingkungan sosial akan mempengaruhi sikap individu dalam mengekspresikan marah. Dan menurut *sosial learning theory* (teori belajar sosial), perilaku kekerasan dapat dipelajari secara langsung maupun melalui proses sosialisasi. Maka, secara sosio-kultural, kekerasan

[148] Wellem Halim, "Religious Human Resources Management," Khazanah Theologia 2, no. 2 (2020): 105.

merupakan dampak dari pengaruh lingkungan sosial baik secara langsung maupun tidak langsung (melalui proses sosialisasi).

3) Faktor Pencetus

Secara praktis, faktor ini dikenal dengan sebutan tekanan. Pada dasarnya tekanan yang mencetuskan perilaku kekerasan bagi setiap individu bersifat unik. tekanan tersebut dapat disebabkan dari luar maupun dari dalam. Contoh stresor dari luar antara lain serangan fisik, kehilangan, kematian dan lain-lain. Sedangkan tekanan yang berasal dari dalam adalah putus hubungan dengan orang yang berarti, kehilangan rasa cinta, ketakutan terhadap penyakit fisik dan lain-lain. Selain itu lingkungan yang terlalu ribut, padat kritikan yang mengarah pada penghinaan, tindakan kekerasan dapat memicu perilaku kekerasan.

5. Dampak dari Adanya Konflik Kekerasan dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk

Dalam hubungan sosial kemasyarakatan banyak potensi yang dapat menghadirkan konflik, di antaranya perbedaan pendapat, cara pandang, agama. Namun, konflik yang akan terjadi memberikan kurang nyamannya melaksanakan kegiatan sehari-hari, dan hanya memberikan perpecahan. Meskipun dalam berbagai hubungan tersebut dapat menimbulkan perbedaan dan konflik, akan tetapi masalah tersebut tidak dibiarkan hingga melibatkan berbagai kelompok dan elite masyarakat, akan tetapi dapat diselesaikan dengan damai.

Tak perlu diragukan lagi, proses sosial yang namanya konflik itu adalah suatu proses yang bersifat disosiatif. Namun demikian, sekalipun sering berlangsung dengan keras dan tajam, proses-proses konflik itu sering pula mempunyai akibat-akibat yang positif bagi masyarakat. Konflik-konflik yang berlangsung dalam diskusi misalnya, jelas akan unggul, sedangkan pikiran-pikiran yang kurang terkaji secara benar akan tersisih. Positif atau tidaknya akibat konflik-konflik memang tergantung dari persoalan yang dipertentangkan, dan tergantung pula dari struktur sosial yang menjadi ajang berlangsungnya konflik.[149] Oleh karena itu ada dua dampak dari adanya konflik dan kekerasan terhadap masyarakat yaitu:

1) Dampak positif dari adanya konflik

Bertambahnya solidaritas intern dan rasa in-group suatu kelompok. Apabila terjadi pertentangan antara kelompok-kelompok, solidaritas antar anggota di dalam masing-masing kelompok itu akan meningkat sekali.

[149] A. R. Djoys, Pendidikan Agama Kristen dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk (Yogyakarta: Lintang Aksara Books, 2017), 30.

Solidaritas di dalam suatu kelompok, yang pada situasi normal sulit dikembangkan, akan langsung meningkat pesat saat terjadinya konflik dengan pihak-pihak luar.

Konflik di dalam masyarakat biasanya akan menggugah warga masyarakat yang semula pasif menjadi aktif dalam memainkan peranan tertentu di dalam masyarakat.[150]

2) Dampak negatif dari adanya konflik
   a. Hancurnya kesatuan kelompok. Jika konflik yang tidak berhasil diselesaikan menimbulkan kekerasan atau perang, maka sudah barang tentu kesatuan kelompok tersebut akan mengalami kehancuran.
   b. Adanya perubahan kepribadian individu. Artinya, di dalam suatu kelompok yang mengalami konflik, maka seseorang atau sekelompok orang yang semula memiliki kepribadian pendiam, penyabar menjadi beringas, agresif dan mudah marah, lebih-lebih jika konflik tersebut berujung pada kekerasan.
   c. Hancurnya nilai-nilai dan norma sosial yang ada. Antara nilai-nilai dan norma sosial dengan konflik terdapat hubungan yang bersifat korelasional, artinya bisa saja terjadi konflik berdampak pada hancurnya nilai-nilai dan norma sosial akibat ketidakpatuhan anggota masyarakat akibat dari konflik.

6. Upaya dalam Mengatasi Konflik dan Kekerasan dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk

Kemajemukan merupakan kekayaan yang dimiliki suatu bangsa, kemajemukan tersebut ditandai dengan adanya keragaman budaya, yang terlihat dari perbedaan bahasa, etnis dan keyakinan agama serta kebiasaan kultural lainnya. Kekayaan di mana terdapat perbedaan yang harusnya disyukuri namun terkadang menjadi jarak pemisah antara individu dengan individu lainnya serta satu kelompok dengan kelompok lainnya. Tidak jarang juga kemajemukan ini melahirkan sebuah konflik yang bisa mengarah pada tindak kekerasan.

Pluralitas budaya seringkali dijadikan alat untuk memicu terjadinya konflik suku bangsa, agama, ras dan antargolongan (SARA). Kehidupan masyarakat Indonesia merupakan salah satu contoh dari kehidupan masyarakat yang majemuk, di mana masyarakat Indonesia adalah masyarakat

[150] Harold Netland, Encountering Religious Pluralism (Illinois: InterVarsity Press, 2001), 102.

yang multikultur, multi ras dan multi agama sehingga berpotensi besar untuk terjadinya konflik antar kelompok, ras, agama dan suku bangsa. Meskipun konflik merupakan bagian dari kehidupan namun perlu adanya penyelesaian konflik. Untuk itu dalam mengatasi serta menghindari konflik perlu ada upaya-upaya yang dilakukan yang di dalamnya terdapat metode-metode penyelesaian konflik. Upaya-upaya tersebut antara lain:

Cara mengatasi Konflik menurut Bambang Widodo Umar di dalam Masyarakat yaitu:

a. Kompromi (*compromise*)-Berunding (*negotiating*)
   Cara ini merupakan cara yang digunakan dalam penyelesaian konflik, di mana di antara masing-masing pihak tidak ada yang menang dan kalah. Pihak yang terlibat saling memberikan kelonggaran atau konsensi. Kedua pihak mendapatkan apa yang diinginkan tetapi tidak penuh dan kehilangan tetapi tidak seluruhnya.
b. Penyesuaian (*accommodating*), pelunakan (*smoothing*), penurutan (*obliging*)
   Cara ini merupakan pendekatan kalah-menang. Konflik diredam dengan cara mengakomodir berbagai macam kepentingan orang-orang yang berkonflik. Salah satu pihak yang terlibat melepaskan dan mengesampingkan hal yang diinginkan sehingga pihak yang lain mendapatkan sepenuhnya yang diinginkan.
c. Kerjasama (*collaborating*) atau menghadapi (confronting)
   Cara ini merupakan cara di mana kedua pihak bekerjasama dan mencari jalan pemecahan yang memuaskan bagi keduanya. Cara ini merupakan pendekatan menang-menang (*win-win approach*). Dalam penyelesaian ini pihak yang berkonflik diajak ke meja perundingan untuk menyelesaikan sendiri apa yang diinginkan.
d. Menghindari (*avoidance*)
   Cara ini adalah cara di mana mengendalikan konflik dnegan cara membatasi waktu atau membagi wilayah agar masing-masing kelompok tidak saling benturan satu sama lain dan agar bentrokan tidak semakin meluas.
e. Bersaing (*competiting*), menguasai (*dominating*) atau memaksa (*forcing*).
   Cara ini merupakan pendekatan terhadap konflik yang berciri menang kalah. Cara ini dengan mengorbankan pribadi dan kepentingan pihak lain tetapi ada aturan permainannya, yaitu dalam sistem kompetisi.

Selain itu terdapat juga beberapa model dalam penyelesaian konflik:

a. *Mediation*, cara ini menggunakan pihak ketiga sebagai penengah yaitu dengan menunjuk mediator yang telah disepakati bersama dan mampu bertindak dalam penyelesaian secara obyektif. Namun, dari usahanya belum tentu hasilnya dipakai untuk merumuskan perdamaian.
b. *Arbitration*, cara ini berasal dari penyelesaian konflik dagang (menyelesaikan masalah di luar lembaga formal). Penyelesaian konflik dengan cara ini tidak menekankan prosesnya tetapi hasilnya.
c. *Family Conference*, ini merupakan cara yang digunakan untuk menyelesaikan masalah yang dianggap tidak serius dan yang melibatkan dua keluarga atau lebih dalam satu konflik. Partisipasi pihak yang bertikai bersifat sukarela.
d. *Alternative Dispute Resolution* (ADR), cara ini dikenal dengan istilah musyawarah untuk mufakat. Ini merupakan alternative penyelesaian konflik menggunakan pihak ketiga yang berperan di sekitar mereka. Bisa dari tokoh masyarakat juga dari aparat.
e. Ombudsman, menurut sejarahnya lembaga ini merupakan lembaga yang profesional dan independen. Penyelesaian konflik dengan cara ini berarti semua pihak menyerahkan sepenuhnya permasalahan untuk diselesaikan secara independen tanpa ada tekanan dari pihak pelapor atau terlapor.
f. Rekonsiliasi, ini merupakan cara penyelesaian konflik di mana pihak yang bersalah terlebih dahulu menyampaikan permohonan maaf dan pihak lain memberikan maaf dengan syarat mereka tidak melupakan masalah itu dikemudian hari.
g. Negosiasi yaitu tawar menawar dari berbagai pihak yang berkepentingan, sehingga tercapai *win win solution* atau *lose lose solution* yang memuaskan kedua pihak.

7. Peran PAK dalam Menghadapi Konflik dan Kekerasan

Dalam masyarakat modern yang kian plural dan kompleks, tantangan terhadap keberagaman semakin nyata. Radikalisme yang muncul dari pemahaman keagamaan yang eksklusif kerap kali tumbuh subur di tengah ketimpangan sosial, pendidikan yang tidak merata, dan keresahan identitas kolektif. Ketika agama tidak lagi dimaknai sebagai jalan kasih dan damai, melainkan dijadikan alat pembenaran konflik, maka nilai-nilai luhur spiritualitas tergeser oleh ideologi kekuasaan. Di sinilah urgensi Pendidikan Agama Kristen untuk membentuk kesadaran kritis, bahwa iman Kristiani sejati

tidak pernah lahir dari kebencian, melainkan dari relasi kasih antara Allah dan sesama manusia.[151]

Agama pada hakikatnya hadir sebagai kekuatan moral dan spiritual yang membimbing manusia menuju perdamaian, keadilan, dan kasih. Namun, dalam realitas sosial yang kompleks, agama tidak jarang dijadikan sebagai alat legitimasi untuk kekerasan dan radikalisme. Fenomena ini terjadi ketika ajaran agama disalahpahami atau disalahgunakan untuk kepentingan politik, kekuasaan, atau pembenaran ideologi ekstrem. Radikalisme keagamaan sering muncul dari tafsir yang sempit terhadap kitab suci, serta ketidakmampuan untuk berdialog dengan realitas multikultural dan pluralistik dalam masyarakat.

Radikalisme dan kekerasan yang berakar dari sentimen keagamaan biasanya memperlihatkan penolakan terhadap keberagaman serta menolak segala bentuk kompromi dengan mereka yang dianggap "berbeda". Dalam konteks Indonesia, yang dikenal dengan kemajemukan suku, agama, ras, dan budaya, radikalisme keagamaan sangat berpotensi merusak tatanan sosial yang harmonis. Kelompok-kelompok radikal sering menebarkan narasi kebencian, intoleransi, dan bahkan menghalalkan kekerasan atas nama agama. Padahal, dalam terang ajaran Kristiani, Yesus sendiri menekankan kasih terhadap sesama, bahkan terhadap musuh (*lih. Matius 5:44).*

Dalam menghadapi tantangan ini, Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran strategis sebagai sarana pembinaan iman dan karakter yang mendorong peserta didik untuk memahami ajaran iman secara benar, terbuka, dan bertanggung jawab. PAK harus mampu menanamkan prinsip-prinsip hermeneutika kontekstual yang mendorong pemahaman Alkitab secara kritis dan kontekstual. Tujuannya adalah agar peserta didik tidak hanya memahami iman mereka secara doktrinal, tetapi juga mampu hidup berdampingan dengan damai bersama penganut agama lain, tanpa kehilangan jati diri Kristiani mereka.[152]

Salah satu pendekatan mendasar yang dapat dikembangkan dalam menghadapi gejala radikalisme adalah pendidikan damai (*peace education*) dalam PAK. Konsep ini menempatkan perdamaian sebagai fondasi pembelajaran, bukan hanya secara teoritis tetapi juga praksis dalam kehidupan sehari-hari. Djoys Rantung dalam *Pendidikan Agama Kristen dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk* menyatakan bahwa PAK harus menjadi

[151] A. Unwanullah, "Transformasi Pendidikan untuk Mengatasi Konflik Masyarakat," Jurnal Pembangunan Pendidikan 1, no. 1 (2013).

[152] Wellem Halim and C. A. Rumbay, "The Subject of Education," Dunamis 7, no. 2 (2023): 90.

ruang di mana peserta didik diajak untuk mengenal perbedaan dan belajar untuk hidup bersinergi di dalamnya. Ini menjadi krusial dalam membangun ketahanan iman yang tidak mudah goyah oleh doktrin-doktrin radikal yang menyesatkan.

Lebih jauh, gereja sebagai institusi keagamaan juga memiliki tanggung jawab untuk memperkuat sistem imun sosial terhadap penyebaran paham kekerasan atas nama agama. Gereja harus hadir di tengah masyarakat sebagai pelopor dialog dan pengampunan, bukan sebagai institusi yang membentuk dinding pemisah. Dalam terang Kristus, misi gereja bukan hanya menyelamatkan individu secara spiritual, melainkan juga memulihkan relasi sosial dalam semangat damai sejahtera Allah (shalom). Gereja perlu mendorong pengembangan komunitas lintas iman, kegiatan sosial lintas budaya, dan pelayanan lintas golongan sebagai wujud nyata dari iman yang bekerja dalam kasih.

Ketika kekerasan dan radikalisme merusak tatanan sosial, pendidikan Kristen tidak bisa tinggal diam. PAK harus berdiri sebagai penjaga nalar dan nurani peserta didik, membentengi mereka dari ideologi kebencian dengan membangun kedalaman spiritualitas, wawasan kebangsaan, dan kesadaran sosial. Peserta didik diajak mengenal Alkitab bukan sebagai senjata untuk menundukkan yang lain, tetapi sebagai sumber inspirasi kehidupan yang menyatukan, memperdamaikan, dan memberdayakan. Penekanan pada nilai-nilai Kerajaan Allah seperti keadilan, kasih, pengampunan, dan pengharapan harus senantiasa ditanamkan dalam setiap proses belajar mengajar.[153]

Menurut Halim Wiryadinata, pendekatan teologis yang menyeluruh dan dialogis menjadi penting untuk mencegah reduksi pemahaman iman menjadi fanatisme yang membabi buta. Dalam konteks masyarakat majemuk, kekristenan seharusnya menampilkan wajah Allah yang penuh kasih dan mengayomi, bukan gambaran Allah yang eksklusif dan menyudutkan. Maka dari itu, gereja dan lembaga pendidikan Kristen harus menolak keras segala bentuk kekerasan dan radikalisme dengan menekankan nilai-nilai rekonsiliasi, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia.

Selain itu, gereja juga perlu aktif dalam gerakan sosial dan dialog antarumat beragama, bukan hanya sebagai bentuk toleransi pasif, tetapi sebagai wujud kasih aktif yang membangun relasi dan memperkuat solidaritas sosial. Seperti yang dikemukakan oleh Andar Ismail, tugas orang Kristen bukan sekadar meyakini kebenaran iman, tetapi juga menjadi terang dan garam bagi dunia yang luka oleh kebencian dan kekerasan. PAK dan

[153] S. Daniel, Pendidikan Agama Kristen Kemajemukan (Bandung: Bina Media Informasi, 2009), 45.

gereja tidak boleh tinggal diam saat kekerasan mengatasnamakan agama melainkan harus menjadi suara profetis yang berseru demi keadilan dan damai sejahtera.[154]

Dengan demikian, peran agama dalam masyarakat bukanlah sebagai alat pemecah belah, tetapi sebagai perekat sosial yang membangun kesatuan dalam keberagaman. Radikalisme dan kekerasan atas nama agama hanya dapat dilawan dengan iman yang hidup dalam kasih, pengetahuan yang mencerahkan, dan keterbukaan terhadap dialog yang jujur. Pendidikan Agama Kristen memikul tanggung jawab besar untuk membentuk generasi yang bukan hanya religius, tetapi juga mampu berpikir kritis, berempati, dan menjadi agen perdamaian dalam masyarakat yang plural ini.

Suatu hal yang penting dipahami bahwa menghadapi kekerasan dan radikalisme bukan hanya soal menangkal narasi keagamaan yang salah, tetapi juga menciptakan alternatif hidup yang berakar pada nilai-nilai Kristiani yang otentik. Gereja, sekolah, dan keluarga perlu berjalan bersama untuk membentuk ekosistem sosial yang sehat secara spiritual dan moral. Harapan ke depan adalah terbentuknya generasi Kristen yang berani berdiri bagi kebenaran, namun tidak menjadikan perbedaan sebagai alasan untuk bermusuhan, melainkan kesempatan untuk bertumbuh dalam kasih yang lebih luas dan mendalam.

Kemajemukan yang tidak diterima secara baik melahirkan sebuah konflik yang bisa saja berakhir pada suatu tindakan kekerasan, terutama hal ini sering terjadi pada konteks masyarakat yang majemuk. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya konflik seringkali terjadi dalam masyarakat majemuk karena banyaknya perbedaan serta tidak saling menerima serta menghargai perbedaan yang ada.

Peran Pendidikan Agama Kristen dalam menghadapi konflik dan kekerasan yang terjadi dalam konteks masyarakat majemuk yaitu dengan pendidikan perdamaian.[155] Dalam *civil* society keadaan damai sejahtera ingin diwujudkan di mana masyarakat tidak lagi hidup dalam berbagai ketegangan yang menjurus pada konflik-konflik horizontal bernuansa SARA melainkan terdapat suatu keadaan di mana masyarakat akan memelihara harmoni di antara para anggotanya yang berbeda-beda. Perdamaian menjadi suatu bagian yang penting dan menjadi harapan bagi setiap orang dan pastinya hampir semua agama termasuk juga ke kristenan yang dalam pengajarannya mempunyai tugas yang penting yaitu pendidikan perdamaian. Sehingga bagi

[154] R. R. Boehlk, Sejarah Perkembangan Pikiran dan Pendidikan Agama Kristen (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 58.

[155] Djoys A. Rantung, 25-30.

orang Kristen tugas perdamaian merupakan misi utama dari pendidikan perdamaian. Dengan demikian, setiap orang harus berupaya untuk menciptakan dunia yang lebih damai di tengah-tengah situasi konflik dan kekerasan yang terjadi di mana-mana.

Menurut Djoys pendidikan perdamaian adalah hal yang penting dalam kehidupan setiap individu di mana pendidikan perdamaian bisa dimulai dari lingkungan keluarga, gereja, dan masyarakat. Dalam filosofinya pendidikan perdamaian mengajarkan nirkekerasan, kasih, belas kasih dan penghargaan atas semua kehidupan, juga mengajarkan mengenai penyebab terjadinya konflik dan memberikan pengetahuan serta cara alternaif lain selain kekerasan dalam upaya penanganannya. Menurut Ian M. Harris dan Marry Lee Morison seperti yang telah dikutip Djoys dalam bukunya yang berjudul Resolusi Konflik dan Organisasi, "pendidikan perdamaian adalah keutuhan yang diciptakan dengan melalui diri sendiri, orang lain dan kehidupan lain, bumi dan keseluruhan yang lebih besar yang di dalamnya kita menjadi bagian di dalamnya". Proses pendidikan perdamaian mencakup tentang bagaimana memberdayakan masyarakat dengan keterampilan, sikap dan pengetahuan untuk menciptakan dunia di mana konflik bisa diselesaikan secara damai tanpa kekerasan dan membangun suatu lingkungan yang berkelanjutan.

PAK membawa manusia pada pertumbuhan rohani yang akan terlihat dari dua aspek yaitu aspek horizontal dan vertikal. Aspek vertikal di mana terdapat pembaharuan hubungan seseorang dengan Allah yang dikokohkan melalui Firman Allah dan doa, sedangkan aspek horizontal ditandai dengan praktik iman dalam hubungan seseorang dengan sesamanya. Menurut Djoys, pendidikan perdamaian dalam PAK memampukan naradidik untuk dapat melaksanakan tugas-tugas pendamaian itu sendiri yaitu kasih, keadilan, kebenaran, belas kasih, pengampunan, kepedulian, harmonisasi, rekonsiliasi, penghargaan kepada seluruh makhluk ciptaan dan lingkungan demi keutuhan ciptaan dengan mengaktualisasikan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai untuk membawa perubahan perilaku dengan tujuan untuk mencegah konflik dan kekerasan serta resolusi konflik. Hal ini merupakan bagian dari apa yang telah dilakukan dan diteladankan oleh Yesus Kristus yang dirumuskan dalam perintah dan hukum kasih, yaitu mengasihi Allah dan manusia.

C. PENUTUP

1. Rangkuman

Konflik adalah suatu peristiwa sosial di mana terjadi pertentangan antar individu maupun kelompok dan biasanya konflik terjadi karena adanya perbedaan, yang kemudian timbul sikap saling memasakan kehendak untuk

diikuti orang lain. Tak jarang dari adanya konflik muncullah tindak kekerasan yang dalam hal ini berarti tindakan agresi dan penyerangan. Berbicara mengenai konflik dan kekerasan tentunya tak lepas dari ruang lingkupnya, antara lain, konflik dan kekerasan territorial, konflik dan kekerasan dalam negeri di antaranya konflik politik kekuasaan, konflik antar etnis, konflik antar agama, konflik antar kelompok dan konflik rumah tangga.

Terdapat dua bentuk konflik antara lain, *intrapersonal conflict* yaitu konflik yang terjadi dalam diri individu sendiri biasanya bersifat psikologis dan *interpersonal conflict* yaitu konflik yang terjadi antar individu. Selain itu terdapat juga bentuk kekerasan yaitu kekerasan langsung, kekerasan struktural, dan kekerasan kultural.

Terjadinya konflik dan kekerasan tentunya tak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi sehingga muncul sebuah konflik dan kekerasan. Faktor-faktor penyebab konflik antara lain karena adanya perbedaan latar belakang, perbedaan kepentingan antar individu atau kelompok, dan perubahan nilai yang mendadak. Sedangkan faktor-faktor penyebab kekerasan yaitu faktor psikologis, faktor kultural, dan faktor pencetus.

Dari konflik-konflik yang terjadi tentunya terdapat dampak yaitu ada dampak negatif dan ada juga dampak positif sehingga perlu juga adanya upaya dalam mengatasi konflik dan kekerasan. Upaya tersebut antara lain adanya kompromi, penyesuaian, kerjasama, dan menghindar dari konflik. Jika dihubungkan dengan PAK, maka tentunya PAK sendiri memiliki peranan penting dalam mengatasi konflik dan kekerasan dalam masyarakat majemuk. Peran yang bisa dilakukan yaitu dengan adanya pendidikan perdamaian.

2. Latihan Soal

1) Bagaimana hubungan antara kemajemukan (pluralitas) dan potensi konflik dalam masyarakat multikultural Indonesia? Analisislah keterkaitan antara konsep "*in-group*" dan "*out-group*" serta dampaknya terhadap relasi sosial.
2) Jelaskan bagaimana Pendidikan Agama Kristen (PAK) dapat berfungsi sebagai sarana pencegah radikalisme dan kekerasan dalam masyarakat yang plural. Dalam jawabanmu, gunakan konsep pendidikan perdamaian dan nilai-nilai Kerajaan Allah.
3) Kemukakan dan analisislah berbagai metode penyelesaian konflik menurut Bambang Widodo Umar, lalu bandingkan dengan pendekatan rekonsiliasi dalam ajaran Kristiani. Sejauh mana metode-metode ini relevan diterapkan dalam konteks masyarakat Indonesia masa kini?

4) Dalam konteks masyarakat majemuk Indonesia, radikalisme keagamaan seringkali mengancam keharmonisan sosial. Jelaskan akar penyebab munculnya radikalisme menurut pemikiran Kristen dan bagaimana gereja serta lembaga pendidikan Kristen seharusnya merespons secara profetis dan praksis.
5) Konflik dan kekerasan tidak hanya disebabkan oleh perbedaan suku, agama, ras, dan golongan, tetapi juga oleh cara memaknai perbedaan tersebut. Diskusikan bagaimana teologi kasih dan pendidikan perdamaian Kristen dapat membentuk generasi yang inklusif dan menjadi agen rekonsiliasi dalam masyarakat plural.

3. Istilah Kunci

- Etnosentrisme
  Sikap menganggap budaya sendiri paling unggul dibandingkan budaya lain.
- Diskriminasi
  Perlakuan tidak adil terhadap individu/kelompok karena identitas budaya.
- Konflik Sosial
  Benturan kepentingan, nilai, atau norma antara kelompok sosial.
- Prasangka
  Penilaian negative terhadap kelompok lain tanpa dasar fakta.
- Radikalisme
  Pemikiran atau tindakan ekstrem yang ingin mengubah tatanan sosial secara paksa.
- Rekonsiliasi
  Pemulihan hubungan pasca konflik. Membangun kepercayaan dan pengampunan antara pihak yang bertikai.

4. Daftar Pustaka

Beevor, Antony. The Second World War. New York: Little, Brown and Company, 2012.

Boehlk, R. R. Sejarah Perkembangan Pikiran dan Pendidikan Agama Kristen. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.

Chotim, E. R. “Analisis Konflik antara Masyarakat Pemerintah dan Swasta (Studi Kasus di Dusun Sungai Samak, Desa Sungai Samak, Kecamatan Badau, Kabupaten Belitung).” Jurnal Pemikiran Sosiologi, 2017.

Daniel, S. Pendidikan Agama Kristen Kemajemukan. Bandung: Bina Media Informasi, 2009.

Djaja, Anton. Perang Dunia I dan II: Latar Belakang dan Pengaruhnya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Djoys, A. R. Resolusi Konflik dalam Organisasi: Kajian dari Perspektif Pendidikan Perdamaian terhadap Konflik di Lembaga Pendidikan. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.

———. Pendidikan Agama Kristen dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk. Yogyakarta: Lintang Aksara Books, 2017.

Halim, Wellem. "Religious Human Resources Management: Perichoresis to Manage or to Be Managed?" Khazanah Theologia 2, no. 2 (2020): 103–110. https://doi.org/10.15575/kt.v2i2.8531.

Halim, Wellem, dan Fonny. "Sus Oef as Theology of Indonesian Ethnic Dowry." Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat 8, no. 2 (2024): 201–216. https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/598/pdf.

Halim, Wellem, dan C. A. Rumbay. "The Subject of Education: Disruptive Dilemma in Abraham Kuyper and Ellen White Thought." Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani 7, no. 2 (2023): 89–105. https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/309/188.

Ismaun, Rachmat. Perang Dunia I dan II serta Dampaknya terhadap Dunia. Jakarta: Prenada Media, 2007.

Liere, L. van. Memutus Rantai Kekerasan: Teologi dan Etika Kristen di Tengah Tantangan Globalisasi dan Terorisme. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.

Lumintang, S. L. Teologi Abu-abu: Pluralisme Agama. Malang: Gandum Mas, 2004.

Netland, Harold. Encountering Religious Pluralism: The Challenge to Christian Faith and Mission. Illinois: InterVarsity Press, 2001.

Sagala, L. D. "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Menghadapi Perubahan Sosial." Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen 1, no. 1 (2017).

Strachan, Hew. The First World War: A New Illustrated History. London: Simon & Schuster, 2004.

Unwanullah, A. “Transformasi Pendidikan untuk Mengatasi Konflik Masyarakat dalam Perspektif Multikultural.” Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi 1, no. 1 (2013).

Zakaria, J. N. Kekristenan dan Nasionalisme: Perjumpaan Umat Kristen Protestan dengan Pergerakan Nasional Indonesia 1900–1950. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.

BAB 12
PERAN AGAMA-AGAMA DAN WAWASAN KEBANGSAAN

A. PENDAHULUAN

1. Deskripsi Singkat

Konteks Indonesia dalam keberagaman adalah suatu anugerah sekaligus tantangan tersendiri dalam upaya membangun kehidupan berbangsa dan bernegara yang damai, adil, dan sejahtera. Salah satu faktor penting yang memiliki potensi besar dalam membangun persatuan bangsa adalah agama. Agama-agama di Indonesia, baik Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, maupun Konghucu, mengajarkan nilai-nilai moral universal seperti kasih, keadilan, kedamaian, pengampunan, dan pengakuan terhadap nilai-nilai moral universal seperti kasih, keadilan, kedamaian, pengampunan, dan pengakuan terhadap martabat manusia. Nilai-nilai inilah yang dapat menjadi modal dasar dalam merajut kebersamaan di tengah keragaman.

Namun di sisi lain, sejarah bangsa ini juga mencatat bahwa konflik berlatar belakang agama beberapa kali mencoreng perjalanan bangsa. Fenomena seperti radikalisme, intoleransi, diskriminasi, bahkan kekerasan atas nama agama menjadi bukti betapa rapuhnya relasi antarumat beragama ketika agama dipersempit menjadi identitas eksklusif yang memisahkan satu kelompok dari kelompok lain. Realitas ini menunjukkan bahwa agama bisa menjadi pedang bermata dua, mampu menjadi kekuatan perdamaian, namun dapat pula diperalat menjadi alat pembenaran tindakan yang memecah belah persatuan.

Dalam konteks inilah muncul kebutuhan untuk menegaskan Kembali peran positif agama-agama dalam memperkuat wawasan kebangsaan. Wawasan kebangsaan pada dasarnya adalah cara pandang yang menyeluruh terhadap kehidupan bangsa dan negara, berdasarkan prinsip-prinsip dasar Pancasila, UUD 1945, Bhineka Tunggal Ika, dan semangat persatuan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Di sini, agama tidak boleh dipisahkan dari kehidupan kebangsaan, tetapi harus diintegrasikan sebagai sumber nilai yang menumbuhkan semangat bela negara, cinta tanah air, penghormatan terhadap hak asasi manusia, serta pengakuan atas kesetaraan di antara warga negara.

Agama-agama memikul tanggung jawab untuk mengajarkan kepada umatnya agar tidak hanya beriman secara vertical kepada Tuhan, tetapi juga berperilaku etis secara horizontal kepada sesama manusia, tanpa membeda-bedakan latar belakang agama, suku, maupun budaya. Prinsip-prinsip seperti toleransi, anti-kekerasan, penghargaan terhadap pluralitas, dan dialog antariman harus ditanamkan secara konsisten sebagai bagian dari praktik keagamaan sehari-hari.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, wawasan kebangsaan harus menjadi salah satu perhatian utama. PAK tidak hanya mengajarkan dogma atau doktrin gerejawi, melainkan juga harus membekali peserta didik dengan kesadaran multikultural dan tanggung jawab sosial di tengah masyarakat yang plural. Dengan demikian, pendidikan agama berperan strategis dalam menciptakan generasi yang beriman teguh, namun juga terbuka, ramah, dan aktif membangun perdamaian di lingkungan sosialnya.

Dalam bab ini akan diuraikan lebih lanjut bagaimana agama-agama dapat memberikan kontribusi nyata dalam memperkokoh wawasan kebangsaan. Pembahasan ini juga akan diarahkan pada implementasi PAK sebagai salah satu media pembentukan karakter kebangsaan berlandaskan iman Kristen.

B. KAJIAN WAWASAN KEBANGSAAN

1. Pengertian Wawasan Kebangsaan

Masing-masing bangsa di dunia memiliki cara pandang terhadap kebangsaannya masing-masing, cara pandang kebangsaan itu kemudian disebut sebagai wawasan kebangsaan. Wawasan Kebangsaan merupakan cara pandang yang dilandasi dengan kesadaran diri sebagai warga dari suatu negara akan diri dan lingkungannya di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara untuk mencapai tujuan nasional.

Secara umum, wawasan kebangsaan adalah cara pandang dan sikap seseorang atau sekelompok orang terhadap bangsa dan negaranya sendiri, yang mengutamakan persatuan, kesatuan, serta kepentingan nasional di atas kepentingan individu atau golongan, dengan tetap menghargai keragaman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.[156]

Dalam konteks Indonesia yang adalah negara kepulauan dengan memiliki keanekaragaman suku, budaya, agama dan bahasa, membutuhkan cara pandang yang dapat menyatukan seluruh elemen bangsa agar tercipta persatuan dan kesatuan. Wawasan kebangsaan menjadi dasar penting dalam

[156] K. Ginanjdar, "Pembangunan Nasional dan Wawasan Kebangsaan," makalah disampaikan pada Sarasehan Nasional Wawasan Kebangsaan, Jakarta, 9 Mei 1994, https://www.bappenas.go.id/files.

menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) serta mendorong terciptanya kehidupan bermasyarakat yang damai dan harmonis. Wawasan kebangsaan di Indonesia, adalah cara pandang bangsa Indonesia mengenai diri dan lingkungannya, dan mengutamakan kesatuan dan persatuan wilayah dalam penyelenggaraan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.[157]

Menurut Tap MPR No. IV/MPR/1999: "Wawasan kebangsaan adalah cara pandang bangsa Indonesia mengenai diri dan lingkungannya berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 untuk menjamin persatuan dan kesatuan dalam mencapai tujuan nasional". Menurut Lembaga Ketahanan Nasional (Lemhanas), "Wawasan kebangsaan adalah cara pandang bangsa Indonesia tentang diri dan lingkungannya dengan mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa serta wilayah dalam menyelenggarakan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara demi mencapai tujuan nasional. Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri (Permendagri) Pasal 1, angka 1 No. 71 Tahun 2012, tentang Pedoman Pendidikan Wawasan Kebangsaan, yaitu "cara pandang bangsa Indonesia tentang diri dan lingkungannya mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa serta kesatuan wilayah yang dilandasi Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia."

Wawasan Kebangsaan ialah sebagai sudut pandang atau cara memandang yang mengandung kemampuan seseorang atau kelompok orang untuk memahami keberadaan jati diri sebagai suatu bangsa dalam memandang dirinya dan bertingkah laku sesuai falsafah hidup bangsa dalam lingkungan internal dan eksternal." Menurut Malik "Wawasan Kebangsaan ialah cara pandang yang dapat memberi pijakan bagi anak bangsa dalam membangun kohesi sosial dan kesepakatan hidup bersama di tengah negara yang memiliki ribuan pulau, pluralitas etis, bahasa, budaya, ideologi informal bersama agama."

Wawasan Kebangsaan adalah 'cara pandang komponen bangsa Indonesia kita terhadap dirinya sendiri dan lingkungan dalam proses pencapaian tujuan nasional, termasuk terwujudnya nusantara sebagai politik, sosial budaya, ekonomi, dan pertahanan negara yang berpedoman pada falsafah Pancasila dan UUD 1945 dan departemen keamanan.[158]

---

[157] Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, n.d.).

[158] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, Buku Guru: Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018).

Otho H. Hadi mengadopsi pemikiran Talcott Parsons (*Toward a General Theory of action*. New York : Harper & Row, 1951) mengenai teori sistem, ia mengatakan bahwa wawasan kebangsaan dapat dipandang sebagai suatu falsafah hidup yang berada pada tataran sub-sistem budaya. Dalam tataran ini, wawasan kebangsaan dipandang sebagai '*way of life*' atau merupakan kerangka/peta pengetahuan yang mendorong terwujudnya tingkah laku dan digunakan sebagai acuan bagi seseorang untuk menghadapi dan menginterpretasi lingkungannya.

Kodhi dan Soejadi mengutip pendapat Ki Hajar Dewantara mengenai kebangsaan sebagai berikut: "Rasa kebangsaan adalah sebagian dari rasa kebatinan kita manusia, yang hidup dalam jiwa kita dengan sengaja. Asal mulanya rasa kebangsaan itu tumbuh dari rasa diri yang terbawa keadaan peri kehidupan kita, lalu menjalar menjadi rasa keluarga, rasa ini terus jadi rasa hidup bersama (rasa sosial).Wujudnya rasa kebangsaan itu umumnya ialah dalam mempersatukan kepentingan bangsa dengan kepentingan diri sendiri, nasibnya sendiri, kehormatan bangsa adalah kehormatan diri, demikian seterusnya."[159]

Dengan demikian, wawasan kebangsaan merupakan pandangan kolektif suatu bangsa mengenai eksistensinya di tengah-tengah kehidupan dunia yang meliputi nilai, cita-cita dan tujuan yang ingin diwujudkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pada hakikatnya wawasan kebangsaan ialah suatu pandangan atau cara pandang yang mencerminkan sikap dan kepribadian bangsa Indonesia yang memiliki rasa cinta tanah air, menjunjung tinggi kesatuan dan persatuan, kebersamaan untuk membangun Indonesia menuju masa depan yang lebih baik sambil terus mempertahankan budaya serta nilai-nilai Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan NKRI.[160]

2. Tujuan Wawasan Kebangsaan

Di tengah arus globalisasi, wawasan kebangsaan menjadi penting untuk membendung pengaruh negative seperti individualisme yang berlebihan, dan konsumerisme. Wawasan kebangsaan penting untuk menjadi bagian dalam pendidikan agama Kristen yang terintegrasi sehubungan dengan konteks Indonesia yang majemuk, sehingga ini dapat berkontribusi pada

[159] M. Barida, "Inklusivitas vs Eksklusivitas: Pentingnya Pengembangan Wawasan Kebangsaan dalam Mewujudkan Kedamaian yang Hakiki bagi Masyarakat Indonesia," The 5th URECOL Proceeding (2017).

[160] W. Widayanti, "Wawasan Kebangsaan Siswa SMA dan Implikasinya terhadap Ketahanan Pribadi Siswa," Jurnal Ketahanan Nasional 24, no. 1 (2018).

pembangunan nasional, serta menjadi agen perubahan dengan wawasan global namun berakar lokal.[161]

Tujuan utama wawasan kebangsaan meliputi:[162]

- Memperkuat Persatuan dan Kesatuan Bangsa
  Wawasan kebangsaan bertujuan membangun kesadaran akan pentingnya persatuan di tengah keragaman budaya, etnis, agama, dan bahasa di Indonesia. ini mencegah terjadinya konflik horizontal dan disintegrasi bangsa.
- Meningkatkan Rasa Cinta Tanah Air (Nasionalisme)
  Wawasan kebangsaan mendorong setiap individu untuk mencintai tanah airnya secara utuh, bukan hanya sebagai tempat tinggal, melainkan juga sebagai identitas diri dan bangsa.
- Menjaga Keutuhan Wilayah NKRI
  Dengan wawasan kebangsaan, warga negara akan memahami pentingnya mempertahankan keutuhan wilayah Indonesia dari berbagai ancaman, baik dari dalam maupun luar negeri.
- Membentuk Karakter Bangsa yang Mandiri dan Bermartabat
  Salah satu tujuan penting adalah membentuk karakter bangsa yang tidak mudah terpengaruh oleh budaya asing yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur Pancasila.
- Meningkatkan Ketahanan Nasional
  Ketahanan nasional, baik dalam aspek ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, maupun keamanan (IPOLEKSOSBUDHANKAN), sangat tergantung pada sejauh mana wawasan kebangsaan dipahami dan diterapkan oleh setiap warga negara.
- Mewujudkan Kehidupan Demokratis yang Berkeadaban
  Wawasan kebangsaan menuntun bangsa Indonesia untuk menjalankan kehidupan politik secara demokratis dengan tetap berlandaskan etika, moral, dan budaya bangsa.

Adapun pokok-pokok wawasan kebangsaan, adalah:

- Menjaga keutuhan NKRI.
- Menjunjung tinggi Pancasila dan UUD 1945.
- Menghargai keragaman suku, budaya, agama, dan bahasa.

[161] A. Kodhi dan R. Soejadi, Filsafat, Ideologi, dan Wawasan Bangsa Indonesia (Yogyakarta: Universitas Atma Jaya, 1994).

[162] K. Yudiana, "Analisis Kerukunan Antar Umat Beragama pada Masyarakat Multikultural di Ujung Timur Pulau Jawa," Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora 6, no. 2 (2017).

- Mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa di atas kepentingan pribadi atau golongan.
- Menciptakan kehidupan bangsa yang rukun, damai, dan harmonis.

Wawasan kebangsaan sangat penting dalam menjaga keutuhan NKRI di tengah keberagaman yang ada. Dengan wawasan kebangsaan, setiap warga negara akan mampu menghargai perbedaan dan mengutamakan kepentingan bersama demi kemajuan bangsa. Dengan adanya wawasan kebangsaan yang bertujuan untuk memperteguh rasa cinta tanah air, menumbuhkan semangat nasionalisme, maka semua unsur dapat mewujudkan masyarakat yang adil, makmur, dan sejahtera, serta menghindari konflik sosial yang daapt memecah belah bangsa.[163]

Penguatan pendidikan wawasan kebangsaan, serta pemahaman yang terintegrasi sebagai pendidikan karakter bangsa dan terimplementasi dalam semua bidang pendidikan dan juga pendidikan agama Kristen, haruslah diterapkan sejak usia dini agar nilai-nilai persatuan, kesatuan, dan cinta tanah air semakin melekat dalam diri generasi muda. Tugas ini menjadi tanggung jawab semua unsur dan pihak, baik secara individu dan juga kelompok dalam suatu masyarakat, dalam penerapannya baik di lingkungan masyarakat, sekolah/kampus, dan di lingkungan negara.[164]

3. Tantangan dan Peran Agama-agama dalam Wawasan Kebangsaan di Indonesia

Indonesia adalah negara yang memiliki kemajemukan agama, maka tidak heran masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang beragama. Sebagai bangsa yang memiliki kemajemukan agama membuat individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari oleh ajaran agama dan kepercayaan.[165]

Agama memiliki peran penting dalam membentuk moralitas, etika, dan kesadaran sosial umatnya. Keterlibatan agama-agama di Indonesia dalam memperkuat wawasan kebangsaan menjadi kebutuhan mutlak demi menjaga persatuan, kesatuan, dan integrasi nasional. Indonesia mengalami begitu banyak permasalahan dan tantangan sehubungan dengan persatuan dan

[163] Z. Abidin, Wawasan Kebangsaan Kiai Nahdlatul Ulama dan Kiai Front Pembela Islam di Bangkalan: Sebuah Studi Komparatif (Surabaya: Digital Library UIN Sunan Ampel, 2020).

[164] S. S. Fitri, "Hubungan Mata Kuliah Jati Diri Bangsa dengan Peningkatan Wawasan Kebangsaan dan Semangat Nasionalisme Mahasiswa," Jurnal Universitas Buana Perjuangan Karawang 2, no. 1 (2017).

[165] Christine D. Pohl, Making Room: Recovering Hospitality as a Christian Tradition (Cambridge: William B. Eerdmans Publishing Company, 1999).

kesatuan bangsa. Tantangan peran agama dalam wawasan kebangsaan, adalah:[166]

- Radikalisme dan Intoleransi
  Kelompok tertentu memanfaatkan agama untuk kepentingan politik dan memecah belah bangsa. Ini mengancam wawasan kebangsaan.
- Sekularisasi berlebihan
  Di satu sisi, paham sekuler yang menyingkirkan peran agama dari ruang publik dapat melemahkan etika sosial dan spiritualitas warga negara.
- Minimnya dialog antaragama yang berkualitas
  Dialog antarumat beragama seringkali hanya bersifat formal tanpa menyentuh isu-isu aktual yang berpotensi konflik.

Sehingga, agama sangat berperan penting dalam upaya mengembangkan wawasan kebangsaan di Indonesia. Adapun peran agama-agama dalam pengembangkan wawasan kebangsaan antara lain:[167]

1) Membina kerukunan beragama dalam konteks Wawasan Kebangsaan yang Pancasilais
   Kerukunan dan keharmonisan hidup seluruh masyarakat akan senantiasa terpelihara dan terjamin selama nilai-nilai (UUD 1945, Pancasila, NKRI dan Bhineka Tunggal Ika) dipegang teguh oleh masing-masing warga negara. Maka dari pada itu, setiap agama bersinergi dengan pemerintah untuk menciptakan kehidupan yang rukun ditengah-tengah kemajemukan beragama, dengan melakukan kerjasama antar umat beragama, toleransi, saling menghormati dan tolong menolong tanpa membeda-bedakan dan doa bersama.
2) Melaksanakan Dialog Sebagai Peran Agama-agama Berwawasan Kebangsaan
   Dialog merupakan interaksi yang terjadi antar dua atau lebih individu. Peran dialog dalam keberagaman agama bukan hanya sebagai suatu sarana menyatakan keterbukaan terhadap berbagai agama, melainkan sebagai suatu model nasionalisme yang menjunjung toleransi dan mengemukakan sikap yang terbuka, jujur, tulus, dan penuh rasa solidaritas kepada pihak yang lain.

[166] S. R. Rambitan, Warna-warni Agama: Ulasan Tematis tentang Studi dan Ajaran Agama-agama (Jakarta: UKI Press, 2017).

[167] J. H. C. Lintong, Gereja di Tengah Kemajemukan Keagamaan (Tomohon: UKIT Press, 2018).

Dialog antar agama merupakan salah satu strategi untuk menjembatani kemajemukan kehidupan beragama serta menciptakan kerukunan hidup beragama di Indonesia. Dialog membuat setiap penganut agama harus memahami agamanya dan menyadari pula keragaman dan perbedaan dalam beragama.

3) Membina Kerukunan dalam berbudaya
   Budaya serta tradisi dibuat agar kehidupan dalam masyarakat semakin lengkap. Karena budaya bangsa Indonesia yang beraneka ragam, maka kerukunan dalam berbudaya juga perlu diperhatikan. Menghormati serta menciptakan kerukunan ditengah-tengah keberagaman budaya yang ada merupakan wujud dari pengejawantahan wawasan kebangsaan. Kerukunan dalam berbudaya bukanlah hal yang instan tetapi sebagai upaya yang terus-menerus. Itulah sebabnya, setiap agama di Indonesia berperan penting untuk mengedukasi setiap umat selaku warga negara agar dapat membina kerukunan dalam berbudaya dengan menghormati dan menciptakan kerukunan.
4) Memberi Edukasi Pentingnya Persatuan dan Kesatuan Bangsa.
   Pentingnya peran agama-agama dalam mengedukasi tentang persatuan dan kesatuan bangsa, karena di dalamnya ada nilai-nilai persatuan dan kesatuan yang harus diketahui dan dilaksanakan dalam praktik wawasan kebangsaan, yakni:
   - Mempertahankan persatuan dan kesatuan wilayah Indonesia.
   - Meningkatkan semangat kekeluargaan, gotong-royong dan musyawarah; sambil meningkatkan kualitas hidup di berbagai aspek kehidupan.
   - Memperkuat dan melaksanakan hukum yang ada.
   - Meningkatkan semangat Bhinneka Tunggal Ika.
   - Mengembangkan semangat kekeluargaan.
   - Menghindari penonjolan SARA yang dapat menimbulkan perpecahan mengingat bangsa Indonesia adalah bangsa yang terdiri dari keberagaman suku, bahasa, agama serta adat istiadat, melainkan menjunjung toleransi dan kedamaian di tengah keberagaman.
5) Menanamkan Semangat Nasionalisme dan Patriotisme
   Sebagai warga negara Indonesia, nasionalisme harus ditanamkan dalam setiap pribadi anak bangsa. Menurut Hans Kohn nasionalisme adalah kesetiaan individu tertinggi harus diserahkan pada negara. Perasaan mendalam terhadap tanah air sebagai tumpah darah dan merupakan sikap yang mencintai bangsa dan negara sendiri. Ada 3 hal yang dapat dilakukan untuk membina nasionalisme Indonesia antara lain:

- Mengembangkan persamaan di antara suku-suku bangsa di Indonesia
- Mengembangkan sikap toleransi
- Memiliki rasa senasib dan sepenanggungan antar sesama warga negara.

Patriotisme adalah sikap yang rela berkorban untuk negara, antara lain:
- Cinta tanah air.
- Rela berkorban untuk kepentingan bangsa.
- Menempatkan persatuan dan kesatuan bangsa di atas kepentingan pribadi dan golongan.
- Jiwa pembaharu serta tidak kenal menyerah dan putus asa.

Hal yang lain dalam peran agama-agama dalam penguatan wawasan kebangsaan, adalah:
- Pemberi landasan moral dan etika kebangsaan.[168]
  Setiap agama mengajarkan kebaikan, kejujuran, keadilan, dan kasih kepada sesama. Nilai-nilai ini sangat relevan dalam penguatan wawasan kebangsaan, seperti dalam ajaran Islam tentang ukhuwah, Kristen tentang kasih (Agape), Hindu tentang dharma, Buddha tentang cinta kasih (metta), dan Konghucu tentang harmoni (he).
- Menjadi katalisator kerukunan antarumat beragama.
  Pemimpin agama memiliki posisi strategis untuk menyerukan perdamaian, toleransi, dan dialog lintas iman. Peran ini penting untuk mencegah konflik SARA (Suku, Agama, Ras, Antar-Golongan) yang dapat merusak persatuan bangsa.
- Mendorong kesadaran kewarganegaraan (*civic responsibility*).
  Ajaran agama mendorong umat untuk taat hukum, menjaga ketertiban sosial, dan berkontribusi dalam pembangunan bangsa, hal ini merupakan bagian integral dari wawasan kebangsaan.
- Menguatkan identitas nasional dalam bingkai iman.
  Agama-agama di Indonesia mengajarkan kecintaan kepada tanah air sebagai bagian dari penyembahan kepada Tuhan, seperti halnya prinsip “Kasihilah sesamamu manusia”.

[168] Karel Steenbrink, Kawan dalam Pertikaian: Kaum Kolonial Belanda dan Islam di Indonesia (1596–1942) (Bandung: Mizan, 1995).

Semua ini dapat dilakukan dengan saling bersinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam membumikan nilai-nilai agama yang mendukung integrasi nasional. Pentingnya penguatan semua unsur agar potensi konflik dapat diminimalisir.[169]

4. Implementasi dalam PAK

Pendidikan Agama Kristen merupakan bagian integral dari pendidikan wawasan kebangsaan melalui pendidikan nasional yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia antara lain manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, disiplin, profesional, bertanggung jawab, produktif, sehat jasmani maupun rohani.[170] Dapat menumbuhkan jiwa cinta tanah air, kesetiakawanan sosial, kesetaraan dan berorientasi pada masa depan.[171]

Tugas PAK adalah mengajar, mengubah dan memanusiakan manusia dalam kesadaran akan hakikat Allah sebagai Guru Agung yang mendorong terjadinya proses dalam PAK.[172] Sebagaimana hakikat dan tugas PAK sebagai tugas panggilan Gereja untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan peserta didik agar dengan pertolongan Roh Kudus dapat memahami dan menghayati Kasih Allah dalam Yesus Kristus, yang dinyatakannya dalam kehidupan sehari-hari, terhadap sesama dan lingkungan hidupnya.[173]

Sebagaimana pilar pendidikan menurut Unesco, maka Pendidikan Agama Kristen mengejawantahkan pilar pendidikan tersebut, yaitu: "*Learning to know, learning to do, learning to be,* dan *learning to live together",* dalam pengimplementasiannya sehubungan dengan wawasan kebangsaan:

a. Learning to know,

Pendidikan Agama Kristen haruslah diarahkan kepada peningkatan pengetahuan yaitu pengetahuan akan Allah dan segala firman-Nya, sesama, diri sendiri maupun lingkungannya. Peserta didik haruslah diarahkan kepada pemahaman atas keutuhan ciptaan, bahwa sejak semula Allah telah menciptakan manusia, makhluk- makhluk dan alam

[169] E. Haryani et al., "Wawasan Kebangsaan pada Layanan Pendidikan Keagamaan Umat Konghucu di Lembaga Litang Cibinong," Jurnal Smart 6, no. 2 (2020).

[170] I. Andar dan S. Jedida, Ajarlah Mereka Melakukan (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019).

[171] K. A. Kaunang dan D. H. R. Pinontoan, Misi dalam Konteks Globalisasi dan Posmodern (Tomohon: UKIT Press, 2016).

[172] Djoys A. Rantung, Pendidikan Agama Kristen dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017).

[173] Lesslie Newbigin, Injil dalam Masyarakat Majemuk (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019).

yang memiliki saling ketergantungan dan semuanya itu harus dijaga agar tetap harmoni sesuai rencana Allah dalam penciptaan manusia. [174]

b. Learning to do

Pendidikan Agama Kristen haruslah diarahkan agar peserta didik memiliki ketrampilan dalam mempraktikkan imannya ditengah-tengah kemajemukan masyarakatnya, bukan menjadi batu sandungan melainkan menjadi berkat bagi sesama dan lingkungannya, bukan menjadi menutup diri melainkan dapat menempatkan dirinya bersama-sama dengan orang lain untuk menghadirkan *shalom* Allah ditengah-tengah dunia ini.

c. *Learning to be*

Pendidikan Agama Kristen haruslah diarahkan agar peserta didik memiliki jati dirinya dan mampu menyatakan keberadaan dirinya dalam kehidupannya sehari-hari. Dia tidak pesimis melainkan optimis, tidak negatif tapi positif dan menyadari dirinya sangat berharga dimata Tuhan. Dengan demikian dengan sekuat tenaga ia dapat menyatakan dirinya dengan berbagai kemampuan yang telah Tuhan berikan kepadanya untuk kepentingan sesama. Peserta didik mampu memahami bahwa ia hidup bukan hanya untuk dirinya sendiri tetapi bagi sesama dan lingkungannya. Untuk itulah ia harus dapat melakukan yang terbaik dalam hidupnya.

d. *Learning to live together*

Pendidikan Agama Kristen haruslah diarahkan agar peserta didik menyadari betul bahwa hidup tidak mungkin sendirian. Keberhasilan tidak dapat diraih sendirian, kesejahteraan harus dilakukan secara bersama-sama. Harus dapat dihayati bahwa penerapan dan aplikasi kasih Kristus melampaui batas-batas manusiawi, batas-batas agama maupun batas-batas etnis. Inti iman Kristen yang sesungguhnya ialah bahwa ia dapat hidup dan menjadi berkat bagi sesamanya.

Sehubungan dengan pandangan bangsa akan wawasan kebangsaan, maka hal-hal yang dapat diterapkan dalam PAK, adalah:[175]

- Belajar Hidup dalam Perbedaan

  Sikap toleran, empati, dan simpati haruslah terus di bangun sebagai prasyarat eksistensi keragaman agama yang ada. Selama ini sebuah pola dalam pendidikan di Indonesia bersandar pada tiga pilar utama yaitu, *learning to know, learning to do, learning to be dan learning to life*

[174] T. Tafona'o, Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk (Yogyakarta: Illumination, 2012).

[175] Rahmat, "Pluralitas Agama dalam Pandangan Kristen dan Implikasinya bagi Pengajaran PAK," Shanan 1, no. 1 (2017).

together. Peserta didik lewat proses belajarnya dimampukan hidup bersama dengan orang lain yang memiliki latar belakang hidup yang berbeda.

- Memiliki Sikap Keterbukaan
  Penerapan dalam PAK sangat dibutuhkan sikap keterbukaan dari peserta didik dalam hubungan dengan sesama, dengan berbagai latar belakang agama, suku, etnis, golongan, dan lain-lain. Dalam sikap keterbukaan, menghindarkan diri dari menjelekkan-kejelekan agama lain, tetapi melihat secara positif bahwa dalam agama lain pun terhadap ajaran-ajaran baik yang dapat diterapkan dalam kehidupan bersama. Keterbukaan memungkinkan orang-orang Kristen dapat menjadi berkat bagi sesamanya.
- Membangun rasa saling percaya
  Rasa saling percaya merupakan sebuah modal paling penting dalam membangun suatu masyarakat yang heterogenitas. Karena jika tidak maka akan terjadi konflik dalam masyarakat. Saling percaya juga merupakan fondasi bagi terbangun sikap rasional, tidak mudah curiga, bebas dari prasangka buruk. Agama haruslah menjadi fondasi utama untuk membangun saling percaya terus-menerus bagi masyarakat.
- Memelihara Saling Pengertian
  Saling pengertian merupakan kesadaran bahwa nilai-nilai yang dianut oleh orang lain memang berbeda, tetapi mungkin dapat saling melengkapi dengan nilai-nilai yang kita anut serta memberi kontribusi terhadap hubungan yang harmonis.[176]

Dengan demikian, PAK tidak hanya berfokus pada pertumbuhan iman pribadi, melainkan juga pada pembentukan warga negara yang bertanggung jawab dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).[177] Wawasan kebangsaan menjadi penting dalam PAK karena umat Kristen dipanggil untuk menjadi garam dan terang bagi bangsa (Matius 5:13-16), membangun persaudaraan sejati di tengah masyarakat yang majemuk.[178]

[176] S. T. Rahmat, "Dialog Antropologis Antaragama dengan Spiritualitas Passing Over," Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya 2, no. 2 (2017).

[177] David K. Yagi, "Christ for Asia: Yellow Theology for the East," CTC Bulletin 12, no. 1 (1994).

[178] E. S. Saragih, "Pendidikan Agama Kristen Berbasis Karakter Wawasan Kebangsaan," Jurnal Teologi Cultivation 2, no. 2 (2018).

C. PENUTUP

1. Rangkuman

Wawasan kebangsaan pada hakikatnya ialah suatu pandangan atau cara pandang yang mencerminkan sikap dan kepribadian bangsa Indonesia yang memiliki rasa cinta tanah air, menjunjung tinggi kesatuan dan persatuan, kebersamaan untuk membangun Indonesia menuju masa depan yang lebih baik sambil terus mempertahankan budaya serta nilai-nilai Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan NKRI.

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman suku, agama, ras, dan budaya, serta bahasa. Keberagaman ini menunjukkan bahwa Indonesia dapat menjadi gambaran akan kemajemukan yang ada di dunia. Dengan keberagaman perbedaan ini, maka Indonesia perlu didukung dengan pemahaman yang majemuk dan penuh dengan penghormatan terhadap realitas plural.

Paham Pluralisme memberikan suatu pemahaman yang dapat membangun kehidupan manusia dalam keberbagaian. Pluralisme muncul dengan mengembangkan konsep yang toleran dan terbuka terhadap keberagaman. Dengan ini dapat dipahami bahwa, Pluralisme memberikan ruang terhadap agama dan masyarakat dalam penghargaan, penghormatan, dan rasa cinta terhadap kesatuan. Perlu dipahami bahwa Pluralisme bukan hadir sebagai sarana untuk menghapus semua batasan-batasan dari semua agama dan keyakinan, melainkan ia hadir untuk memberikan jembatan terhadap pemenuhan *"Unity In Diversity"*.

Adapun berbagai peran agama-agama Indonesia dalam pemenuhan wawasan kebangsaan yang menjunjung tinggi kesatuan dan nasionalisme, yaitu:

- Membina kerukunan beragama dalam konteks wawasan kebangsaan yang Pancasilais.
- Melaksanakan dialog sebagai peran agama-agama berwawasan kebangsaan.
- Membina kerukunan dalam berbudaya.
- Memberi edukasi akan makna dan pentingnya persatuan dan kesatuan bangsa.
- Menanamkan semangat Nasionalisme dan Patriotisme.

Kemajemukan sesungguhnya akan menjadi kekuatan bersama jika didukung dengan pendidikan karakter yang ada dalam kehidupan manusia. tidak hanya terikat kepada zona pendidikan formal saja, melainkan juga didukung dengan pendidikan yang hadir dalam kehidupan bersama (*Living Education*).

Agama-agama di Indonesia, termasuk melalui Pendidikan dan Pendidikan Agama Kristen, berperan strategis dalam memperkuat wawasan kebangsaan dengan:

- Menanamkan nilai moral dan etika universal.
- Membangun kesadaran sebagai warga negara.
- Menjadi sarana pemersatu di tengah perbedaan.
- Membentuk karakter bangsa yang berintegritas.

PAK harus dirancang bukan hanya untuk kepentingan umat Kristen semata, tetapi juga demi membangun bangsa Indonesia yang damai, adil, dan Makmur, sesuai kehendak Allah.

2. Latihan Soal

1) Jelaskan bagaimana Pendidikan Agama Kristen dapat berkontribusi dalam membentuk warga negara yang berwawasan kebangsaan dan menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila dalam masyarakat majemuk!
2) Uraikan penerapan empat pilar pendidikan UNESCO (*learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together*) dalam Pendidikan Agama Kristen dan hubungannya dengan penguatan nilai kebangsaan!
3) Bagaimana peran Pendidikan Agama Kristen dalam menumbuhkan sikap toleransi, keterbukaan, dan saling pengertian dalam masyarakat yang majemuk secara agama dan budaya? Jelaskan dengan contoh!
4) Mengapa penting bagi Pendidikan Agama Kristen untuk mengajarkan peserta didik agar memiliki jati diri (*learning to be*) yang kuat dan tetap terbuka terhadap perbedaan dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara?
5) Jelaskan tantangan dan strategi yang dapat dilakukan oleh pendidik PAK dalam membina kerukunan antarumat beragama sekaligus menanamkan semangat nasionalisme dalam kehidupan peserta didik!

3. Istilah Kunci

- Integrasi sosial

  Proses penyatuan berbagai kelompok sosial, budaya, dan agama dalam suatu masyarakat sehingga tercipta keteraturan, harmoni, dan stabilitas sosial. Agama-agama memiliki peran strategis dalam memperkuat integrasi sosial melalui ajaran kasih, persaudaraan, dan toleransi. Dalam konteks wawasan kebangsaan, integrasi sosial mencegah disintegrasi dan konflik SARA.

- Nilai-nilai universal agama
  Nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan oleh semua agama dan diakui secara universal, seperti kasih, keadilan, kebenaran, kedamaian, pengampunan, dan penghargaan terhadap martabat manusia.
- Pancasila
  Dasar ideologi Indonesia yang memuat 5 sila sebagai pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pancasila menjadi titik temu bagi seluruh agama di Indonesia, sehingga nilai agama tidak bertentangan, bahkan memperkuat pengamalan Pancasila sebagai landasan wawasan kebangsaan.
- Pendidikan karakter
  Proses pembentukan kepribadian seseorang melalui penanaman nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, hormat pada sesama, dan cinta tanah air. PAK dan pendidikan umum bertugas membentuk karakter peserta didik agar memiliki kesadaran kebangsaan yang kuat, serta siap hidup rukun di tengah keragaman agama dan budaya.

4. Daftar Pustaka

Abidin, Z. *Wawasan Kebangsaan Kiai Nahdlatul Ulama dan Kiai Front Pembela Islam di Bangkalan: Sebuah Studi Komparatif*. Surabaya: Digital Library UIN Sunan Ampel, 2020.

Andar, I., dan Jedida, S. *Ajarlah Mereka Melakukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, n.d.

Barida, M. "Inklusivitas vs Eksklusivitas: Pentingnya Pengembangan Wawasan Kebangsaan dalam Mewujudkan Kedamaian yang Hakiki bagi Masyarakat Indonesia." *The 5th URECOL Proceeding*, 2017.

Fitri, S. S. "Hubungan Mata Kuliah Jati Diri Bangsa dengan Peningkatan Wawasan Kebangsaan dan Semangat Nasionalisme Mahasiswa." *Jurnal Universitas Buana Perjuangan Karawang* 2, no. 1 (2017).

Ginanjdar, K. "Pembangunan Nasional dan Wawasan Kebangsaan." Makalah disampaikan pada *Sarasehan Nasional Wawasan Kebangsaan*, Jakarta, 9 Mei 1994. Diakses dari https://www.bappenas.go.id/files.

Haryani, E., dkk. "Wawasan Kebangsaan pada Layanan Pendidikan Keagamaan Umat Konghucu di Lembaga Litang Cibinong." *Jurnal Smart: Studi Masyarakat Religi dan Tradisi* 6, no. 2 (2020).

Kaunang, K. A., dan D. H. R. Pinontoan. *Misi dalam Konteks Globalisasi dan Posmodern*. Tomohon: UKIT Press, 2016.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Buku Guru: Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018.

Kodhi, A., dan R. Soejadi. *Filsafat, Ideologi, dan Wawasan Bangsa Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya, 1994.

Lintong, J. H. C. *Gereja di Tengah Kemajemukan Keagamaan*. Tomohon: UKIT Press, 2018.

Newbigin, Lesslie. *Injil dalam Masyarakat Majemuk*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.

Pohl, Christine D. *Making Room: Recovering Hospitality as a Christian Tradition*. Cambridge: William B. Eerdmans Publishing Company, 1999.

Rahmat, S. T. "Dialog Antropologis Antaragama dengan Spiritualitas Passing Over." *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 2, no. 2 (2017).

Rambitan, S. R. *Warna-warni Agama: Ulasan Tematis tentang Studi dan Ajaran Agama-agama*. Jakarta: UKI Press, 2017.

———. "Pluralitas Agama dalam Pandangan Kristen dan Implikasinya bagi Pengajaran PAK." *Shanan: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2017).

Rantung, D. A. *Pendidikan Agama Kristen dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk*. Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017.

Saragih, E. S. "Pendidikan Agama Kristen Berbasis Karakter Wawasan Kebangsaan." *Jurnal Teologi Cultivation* 2, no. 2 (2018).

Steenbrink, Karel. *Kawan dalam Pertikaian: Kaum Kolonial Belanda dan Islam di Indonesia (1596–1942)*. Bandung: Mizan, 1995.

Tafona'o, T. *Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk*. Yogyakarta: Illumination, 2012.

Widayanti, W. "Wawasan Kebangsaan Siswa SMA dan Implikasinya terhadap Ketahanan Pribadi Siswa." *Jurnal Ketahanan Nasional* 24, no. 1 (2018).

Yagi, David K. "Christ for Asia: Yellow Theology for the East." *CTC Bulletin: Bulletin of The Commission on Theological Concerns Christian Conference of Asia* 12, no. 1 (1994).

Yudiana, K. "Analisis Kerukunan Antar Umat Beragama pada Masyarakat Multikultural di Ujung Timur Pulau Jawa." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 6, no. 2 (2017).

BAB 13
HUMANISME DAN KEBEBASAN BERAGAMA

A. PENDAHULUAN

1. Deskripsi Singkat

Di tengah dinamika global saat ini, isu mengenai humanisme dan kebebasan beragama menjadi topik yang sangat penting untuk dikaji secara mendalam, terutama dalam konteks masyarakat majemuk seperti Indonesia. munculnya berbagai bentuk intoleransi, diskriminasi, dan bahkan kekerasan atas nama agama menunjukkan bahwa pemahaman dan penghayatan terhadap nilai kemanusiaan universal dan prinsip kebebasan beragama belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kehidupan sosial masyarakat. Fenomena ini menjadi tantangan besar, tidak hanya bagi negara dalam mengatur hubungan antarumat beragama, tetapi juga bagi dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Kristen, dalam menanamkan nilai-nilai dasar kehidupan yang damai, adil, dan saling menghargai.

Di satu sisi, agama memiliki potensi besar sebagai sumber inspirasi moral, pembentuk karakter luhur, dan pemersatu umat manusia melalui nilai kasih, kebaikan, dan solidaritas. Namun di sisi lain, jika dipahami secara sempit dan eksklusif, agama justru dapat menjadi sumber konflik, segregasi sosial, bahkan kekerasan. karena itu, pemahaman tentang agama harus diletakkan dalam kerangka humanisme, sebagai sebuah pandangan yang menempatkan martabat manusia sebagai nilai utama yang dijunjung tinggi oleh semua agama besar dunia, termasuk kekristenan. Humanisme menegaskan bahwa setiap manusia, terlepas dari latar belakang agama, ras, suku, maupun budaya, memiliki nilai, hak, dan kebebasan yang sama di hadapan Allah maupun sesama manusia.

Selanjutnya, konsep kebebasan beragama menjadi landasan esensial dalam membangun relasi antarumat beragama yang sehat. Kebebasan ini bukan nya hak untuk memeluk agama tertentu, melainkan juga kebebasan untuk menjalankan keyakinan tersebut dalam kehidupan sehari-hari tanpa tekanan, paksaan, atau ancaman dari pihak mana pun. Prinsip ini sejalan dengan ajaran Alkitab, di mana Allah menghargai kebebasan kehendak manusia (*free will),* sebagaimana tercermin dalam kisah penciptaan dan ajakan Yesus yang penuh kelembutan tanpa paksaan.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, pengembangan pemahaman tentang humanisme dan kebebasan beragama menjadi sangat relevan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki iman Kristen yang teguh,

tetapi juga memiliki kepekaan sosial, sikap inklusif, serta kemampuan untuk hidup damai dan berdampingan secara harmonis dengan pemeluk agama lain. Melalui proses pembelajaran yang kritis, reflektif, dan dialogis, PAK diharapkan mampu membangun generasi muda Kristen yang siap berperan aktif di tengah masyarakat plural.

Oleh karena itu, dalam bab ini akan menguraikan mengenai humanisme, serta bagaimana kebebasan beragama harus dipahami, dijaga, dan diimplementasikan dalam Pendidikan Agama Kristen.

B. KAJIAN HUMANISME DAN KEBEBASAN BERAGAMA

1. Pemahaman tentang Humanisme

a. Pengertian Humanisme

Humanisme adalah suatu gerakan kemanusiaan, arti kata tersebut perlu ditelusuri dalam perspektif *etimologi* dan *historis*. Kata humanisme secara etimologis, merupakan istilah yang erat kaitannya dengan bahasa Latin Klasik, yakni *humus*, yang berarti tanah atau bumi. Dari istilah tersebut muncul kata *homo* yang berarti manusia (makhluk bumi) dan *humanus* yang lebih menunjukkan sifat "membumi" dan "manusiawi".[179]

Dalam KBBI, humanisme/hu·ma·nis·me/*noun,* (1) aliran yang bertujuan menghidupkan rasa perikemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik; (2) paham yang menganggap manusia sebagai objek studi terpenting; (3) aliran zaman Renaissance yang menjadikan sastra klasik (dalam bahasa Latin dan Yunani) sebagai dasar seluruh peradaban manusia; (4) kemanusiaan. Humanisme juga berasal dari kata humanitas yang kemudian diberi akhiran isme menjadi humanisme yang menunjukkan istilah aliran atau paham. Dalam kamus bahasa Indonesia kontemporer, humanisme adalah paham yang mempunyai tujuan menumbuhkan rasa perikemanusiaan dan bercita-cita untuk menciptakan pergaulan hidup manusia yang lebih baik.

Humanisme (latin: *humanus*) memiliki arti manusiawi atau sesuai dengan kodrat manusia. Istilah humanisme juga berarti pendidikan manusia. Pengertian humanisme sendiri adalah pandangan yang memfokuskan diri untuk menyelesaikan segala macam jenis masalah yang berhubungan dengan kemanusiaan. Istilah humanis semula diterapkan pada publik profesional tentang literatur klasik abad tengah yang mengajarkan keterampilan menulis surat dan berbicara.[180]

---

[179] Budi Sambho, *Humansime dan Humaniora* (Bandung: Matahari, 2013), 24.

[180] Budi Sambho, "Humanisme Yunani Klasik dan Abad Pertengahan," dalam *Humanisme dan Humaniora: Relevansinya bagi Pendidikan* (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), 51.

Humanisme adalah sebuah kata yang mengandung sejarah sangat kompleks dan mencakup kemungkinan konteks dan juga mempunyai arti yang luas. Berbagai konotasinya bahkan telah membawa banyak kontroversi. Humanisme versi Renaisans, misalnya, yang kerap dianggap awal penting modernitas, oleh para sejarawan abad dua puluh telah dianggap fiksi belaka. Disisi lain, di satu pihak humanisme dinyatakan nyaris identik dengan istilah *"culture"* dalam pandangan Matthew Arnold. Di mana hal ini sebagai visi kemanusiaan tingkat tinggi yang menjunjung kebebasan dan martabat, dan merupakan evolusi penting dunia manusia dalam menentang kebodohan, tirani, tahayyul serta anarki materialisme.[181] Di pihak lain ia telah pula digugat sebagai ideologi yang menyembunyikan sisi sistem modern yang dalam kenyataannya telah memarginalisasi mayoritas manusia demi tujuan-tujuan fasistik yang tak jelas.

Franz Magnis Suseno mengemukakan bahwa humanisme berarti martabat (*dignity*) dan nilai (*value*) dari setiap manusia, dan semua upaya untuk meningkatkan kemampuan-kemampuan alamiahnya (fisik atau non fisik) secara penuh; suatu sikap spiritual yang diarahkan kepada *humanitarianisme* (Brockhaus).[182]

Mangun Hardjana dalam bukunya *Isme-Isme dari A sampai Z* mengatakan pengertian humanisme adalah pandangan yang menekankan martabat manusia dan kemampuannya. Menurut pandangan ini manusia bermartabat luhur, mampu menentukan nasib sendiri dan dengan kekuatan sendiri mampu mengembangkan diri dan memenuhi kepatuhan sendiri, mampu mengembangkan diri dan memenuhi kepenuhan eksistensinya menjadi paripurna. Pada awalnya humanisme adalah gerakan yang visi dan misinya adalah mempromosikan harkat dan martabat manusia. Sebagai pemikiran etis yang menjunjung tinggi manusia, humanisme menekankan harkat, peran dan tanggung jawab menurut manusia. Menurut humanisme, manusia mempunyai kedudukan yang istimewa dan berkemampuan lebih dari makhluk lain karena mempunyai rohani.

Istilah humanisme berasal dari humanitas, yang berarti pendidikan manusia. Dalam bahasa Yunani disebut *Paideia.* Kata ini dikenal pada masa Cicero dan Varro. Adapun humanisme pada pertengahan abad ke-14 M adalah gerakan filsafat yang timbul di Itali dan kemudian berkembang ke seluruh Eropa. Humanisme menegaskan bahwa manusia yaitu ukuran segala

[181] Wakhyudi, *Self Controls: Aspek Humanisme dalam Sistem Pengendalian Intern* (Yogyakarta: Diandra Kreatif

[182] Frans Magnis Suseno, *Manusia dan Kemanusiaan dalam Perspektif Agama* (Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2003), 39.

sesuatu. Kebesaran manusia harus dihidupkan, yang selama ini terkubur pada abad tengah. Karena itu, warisan filsafat klasik harus dihidupkan dan warisan abad tengah ditinggalkan, Kebebasan manusia adalah salah satu tema pokok humanisme. Pico salah seorang tokoh humanisme berkata, "Manusia dianugerahi kebebasan memilih oleh Tuhan dan menjadikannya pusat perhatian dunia. Karena itu, dalam posisi itu dia bebas memandang dan memilih yang terbaik." Inti kesenian liberal adalah membebaskan peserta didik dari kebodohan dan kelicikan melalui pengembangan intelektual yang meliputi tata bahasa, retorika (berbicara), syair, sejarah, dan filsafat moral. Dalam *studi humanitatis*, ilmu-ilmu ini dianggap paling mampu mengembangkan potensi manusia untuk berpikir dan bertindak secara bebas dan mandiri. Kesenian liberal bukan berarti kesenian yang tidak mengenal etika, pemberian nama liberal karena pembelajaran ini bebas untuk semua golongan, tidak mengenal kasta.[183]

Dari berbagai definisi mengenai humanisme di atas, mengarah pada satu aspek yakni 'kemanusiaan'. Sehingga humanisme dapat dipahami sebagai upaya untuk meneguhkan sisi atau aspek kemanusiaan guna mewujudkan pergaulan hidup yang lebih baik, adanya kesejahteraan dalam kehidupan bermasyarakat.[184]

2. Sejarah Humanisme

Perspektif humanisme pada masa Yunani Klasik berangkat dari pertimbangan-pertimbangan yang kodrati tentang manusia. Sedangkan perspektif humanisme pada Abad Pertengahan berangkat dari keyakinan dasar tentang manusia sebagai makhluk kodrati dan adikodrati. Namun, gerakan humanisme yang dipahami secara spesifik dan murni sebagai gerakan kemanusiaan sebetulnya baru berkembang pada zaman *Renaisans*, terutama berkaitan dengan bangkitnya minat kaum terpelajar (umanisti) untuk mempelajari tulisan-tulisan Klasik (Yunani-Romawi) dan bahkan karya klasik itu dijadikan sebagai bahan studi dan kajian ilmiah. Dalam rentang *Renaisans* ini istilah humanisme dikaitkan dengan gerakan kesadaran intelektual untuk menghidupkan kembali literatur literatur klasik Yunani Romawi.[185]

---

[183] F. Budi Hardiman, *Humanisme dan Sesudahnya* (Jakarta: Prima Grafika, 2009), 57.

[184] Syaiful Masruri, *Humanitarianisme Soedjatmoko: Visi Kemanusiaan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 66.

[185] Alister E. McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 99.

Berbicara mengenai sejarah munculnya Humanisme merupakan topik yang panjang hal ini dikarenakan Humanisme sendiri bukan merupakan topik yang baru melainkan topik yang sudah ada namun tenggelam lalu dimunculkan kembali demi menyelesaikan permasalahan mengenai agama dan juga hakikat manusia. Humanisme sendiri telah lahir pada Era Yunani Kuno, dan terletak di Eropa yang mana saat itu terjadi kekacauan dalam agama secara khusus mengenai konsep doktrin dan akhlak. Ranah teologis selalu mengutamakan dosa, bencana dan hukum Tuhan oleh karena itu wacana teologis menjadi sangat rinci dan suci. Namun pada kenyataannya ranah teologis hanya mengedepankan mengenai doktrin, sedangkan tindakan kepada nilai-nilai manusiawi justru dilupakan. Justru, perlakukan yang keras dan sangat keji yang diterima oleh manusia pada masa itu.

Para petinggi agama berapi-api untuk membersihkan dan menyucikan segala bentuk ajaran dari penyimpangan-penyimpangan, sementara perlakukan ke pada manusia sangat kejam dan sewenang-wenang. Seorang cendekiawan bernama Petrarca melukiskan sikap para tokoh pemuka agama dengan perumpamaan seperti "seorang yang sibuk memperhatikan dan mengamati pepohonan, tetapi melupakan keindahan hutan secara keseluruhan". Demikianlah semangat menangani keagamaan yang sangat menggebu-gebu, ambisius tetapi lupa terhadap nilai kehidupan, kemanusiaan, bahkan hakikat dasar dari keagamaan yang selalu menggaungkan kesucian. Inilah yang melatarbelakangi munculnya kembali Humanisme dengan tujuan mengangkat kembali hakikat manusiawi dan bukan hanya ranah teologis yang selalu benar, tanpa melihat kembali sisi kemanusiawian manusia.

Dalam membahas mengenai sejarah humanisme, makalah ini akan memaparkan humanisme dalam tiga tahapan. Tahap pertama pada *masa Yunani Kuno*, kemudian tahap ke dua pada *Era Renaisans,* kemudian tahap ke tiga *membahas humanisme pada abad modern*. Ada pun juga pemikiran-pemikiran dari para tokoh yang memiliki buah pikiran mengenai humanisme.[186]

- Humanisme Pada Masa Yunani Kuno

Pada masa Yunani Kuno *humanisme* telah terkandung di dalam tujuan pendidikan yang juga menjadi dasar kokoh humanisme. Tujuan pendidikan pada masa Yunani Kuno adalah memanusiakan manusia dan membentuk manusia beradab serta memiliki budi yang halus. Kultur Yunani Kuno membentuk pemahaman bahwa pencapaian kebahagiaan atau *eudaimonia*

[186] Sutrisno Hadi, "Konsep Humanisme Yunani Kuno dan Perkembangannya dalam Sejarah Pemikiran Filsafat," *Jurnal Filsafat* 22, no. 2 (2012): 102.

sebagai manusia ideal adalah jika manusia mampu menyelaraskan antara badan dan jiwa. Oleh karena itu muncul suatu konsep *paideia* yang merupakan sistem pendidikan Yunani kuno dengan maksud untuk menerjemahkan visi tentang manusia ideal. *Paideia* dipahami sebagai sistem pendidikan dengan visi yang jelas, yakni mengupayakan manusia yang ideal. Perspektif humanisme berangkat dari pertimbangan-pertimbangan yang kodrati tentang manusia. *Paideia* dipengaruhi oleh berbagai pemikiran para ahli baik pada masa pra-Sokrates hingga masa Sokrates. Termasuk kaum Sofis seperti Protagoras, Sokrates.[187]

Keyakinan Socrates, Plato dan juga Aristoteles tentang tujuan hidup manusia yakni kebahagiaan, atau hidup yang baik dapat di pastikan berkaitan dengan tujuan *paideia* yang mana bertujuan menciptakan manusia yang ideal. Dalam kurikulum tradisional masa Yunani Kuno yang dikenal dengan *liberales arta* memiliki tujuh bidang pelajaran yang diajarkan dengan tujuan mencapai keutamaan atau kebijakan. Tujuh bidang pelajaran ini antara lain tata bahasa, kemampuan berbicara, logika, berhitung, geometri, astronomi dan musik. Ketujuh bidang pelajaran ini dibagi menjadi dua bagian yakni *trivium* atau bagian bawah berisi bidang pelajaran seperti tata bahasa, kemampuan berbicara, dan logika. Sedangkan *quadrivium* atau pembagian atas bersisi mata pelajaran berhitung, geometri dan astronomi serta musik. Berkaitan dengan gerakan ini, diperkirakan kaum Sofis yang menjadi pelopor. Pada abad ke empat, *paideia* secara terus menerus mengalami perluasan konotasi, hingga pada akhirnya *paideia* digunakan untuk menunjukkan penyempurnaan pikiran yang ideal serta tubuh manusia atau *kalos agathos.*

Pada masa Yunani Kuno, yang disebut sebagai *paideia* selalu menjadi fokus utama. Dua hal pokok yang menjadi sumber konsep *humanisme* pada masa Yunani Kuno yaitu pertama: perkembangan pemikiran mulai dari pembicaraan mengenai alam hingga pembicaraan mengenai manusia. Kedua konsep pendidikan *Paideiai* sebagai kurikulum pendidikan Yunani Kuno yang menjadi awal dari kesadaran manusia tentang eksistensi manusia. Gerakan *humanisme* yang dipahami secara spesifik dan murni sebagai *human* yang arti harafiahnya manusia, semakin mengalami perkembangan. Salah seorang tokoh bernama Cicero mengembangkan *humanisme* dengan makna manusia yang terdidik. Kemudian makna *humanisme* semakin berkembang hingga munculnya gerakan *renaissance* pada abad pertengahan.

[187] Lamont Corliss, *The Philosophy of Humanism* (New York: Humanist Press, 1997), 55.

- Humanisme Pada Masa Renaisans

Renaissance diartikan sebagai kelahiran kembali, Renaisans terjadi pada abad pertengahan. Pada abad pertengahan dapat dikatakan sebagai pusat segala sesuatu adalah Tuhan. Keadaan inilah membuat pikiran manusia benar-benar tunduk pada ketetapan absolut Tuhan sebagaimana ajarannya. Abad Pertengahan sebenarnya dapat dikatakan sebagai eranya "Tuhan", karena yang dijadikan sebagai pusat segala sesuatu adalah Tuhan (*Teosentris*). Pada masa inilah berlangsung sebuah era ketika akal pikiran manusia benar-benar tunduk pada ketetapan absolut Tuhan sebagaimana ajaran-ajaran wahyu.[188]

Di tengah situasi ini muncullah kegiatan *humanisme renaissance,* yang menjadi gerakan dari pemikiran intelektual para tokoh yang muncul di Italia sebagai bentuk pemberontakan pada agama-agama yang mendominasi tanpa memperhitungkan sisi kemanusiaan. Gerakan *humanisme renaissance* melihat kembali kebudayaan Yunani Kuno dan juga literatur Latin yang menjelaskan pentingnya rasionalitas manusia, namun bukan berarti gerakan *humanisme renaissance* merupakan gerakan yang anti terhadap agama. Pada masa *renaisans* para bangsawan dan intelektual kembali menggali kebudayaan Yunani Kuno dan Latin terutama melalui karya sastra, filsafat. Dalam dunia pendidikan guru dan juga murid tidak hanya berasal dari Italia, melainkan juga datang dari bangsa lain di Eropa. Para guru dan juga menggunakan istilah *umanisti* yang mana mengajarkan mengenai ilmu manusia pada masa Romawi Kuno. Kemudian ilmu yang diajarkan mengalami perkembangan dan sering disebut *studia humanitatis*.

Gerakan *humanisme renaissance* kemudian diikuti dengan munculnya gerakan-gerakan reformasi untuk kembali kepada ajaran kitab suci. Hal ini memicu perubahan konsentrasi agama ke arah pandangan-pandangan mengenai kapitalisme, demokrasi dan nasionalisme. Ke tiga pandangan ini menjadi tiga ciri utama dunia abad modern.[189]

- Humanisme pada Abad Modern

Pada abad modern usaha-usaha mengembangkan rasio dan kemampuan akal budi manusia pun terjadi dan pada akhirnya memuncak pada gerakan "pencerahan" yang dikenal dengan *Enlightenment*. Humanisme Abad Modern juga lahir dan berkembang pesat ilmu pengetahuan seperti temuan Francis Bacon yang meletakkan metode induksi modern dan perkembangan ilmu

[188] Thomas Hidya Tjaya, *Humanisme dan Skolastisisme* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 19.

[189] F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), 112.

fisika yang dipelopori oleh Isaac Newton. Dimulainya babak perkembangan ilmu pengetahuan yang didorong oleh gerakan pencerahan, kemudian timbul sekularisasi dalam kaca dunia modern yang juga mempengaruhi Era Kontemporer. Dalam Era-Modern, *humanisme* dapat di terbagi menjadi dua bagian diantaranya:[190]

Humanisme modern dibagi menjadi dua aliran, aliran pertama yaitu *humanisme keagamaan* yang berakar dari tradisi renaisans pencerahan dan diikuti dengan muncul dan berkembangnya banyak seniman dan para cendekiawan. Pandangan mereka secara terfokus pada martabat dan kebudiluhuran dari sesuatu yang telah dihasilkan oleh umat manusia. Tokoh yang sangat terkenal yang menganut paham *humanisme keagamaan* yang terkenal dengan sebutan bapak *humanisme* bernama Desiderius Erasmus. Desiderius Erasmus yang merupakan manusia yang terbuka dan menerima kebijakan manusia dalam memandang agama, yang mana manusia pada tahun 1469-1536 menggunakan Injil dan menjadikan Yesus sebagai tokoh manusia yang ideal tetapi Erasmus menolak takhyul adat gereja yang bersifat sangat dogmatis dan otoriter pada masa itu. Erasmus tidak terima terhadap perlakukan agama yang membuat kehidupan manusia khususnya orang Kristen menjadi saling memusuhi, itulah sebabnya Erasmus lebih memilih *humanisme* sebagai pilihan pandangan hidup yang ia anggap lebih manusiawi dibandingkan aliran Kristen pada masa itu.

Aliran ke dua yaitu *humanisme sekuler,* bangkit di Amerika setelah perang kedua. *Humanisme sekuler* mencerminkan bangkitnya globalisasi, teknologi, dan jatuhnya kekuasaan agama. *Humanisme sekuler* juga mengakui adanya martabat dan nilai serta kemampuan manusia untuk memperoleh kesadaran diri melalui logika. Manusia yang masuk dalam aliran *humanisme sekuler* ini menganggap bahwa mereka adalah jawaban atas perlunya sebuah filsafat yang tidak dibatasi perbedaan kebudayaan yang diakibatkan oleh hadirnya perbedaan adat istiadat dan agama setempat.

Humanisme sekuler merupakan gerakan intelektual dan budaya, yang pada prinsipnya menerangkan kehadiran manusia tanpa ada sangkut pautnya dengan Tuhan. Seorang tokoh *humanisme sekuler* yaitu Yohanes Verkuyl seorang ahli teologi terkenal mengatakan bahwa manusia hanya berfokus pada dunia dan menolak dan mengabaikan dunia kekekalan. Kesimpulannya bahwa aliran *humanisme sekuler* adalah paham yang budaya dan pemikiran mengenai hidup yang didasarkan pada sikap “menolak Tuhan” dan menggantikan dengan ilmu pengetahuan dan kemajuan. Berbagai perspektif

[190] Zaenal Abidin, *Filsafat Manusia: Memahami Manusia melalui Filsafat*, cet. I (Bandung: Rosda Karya, 2000), 45.

humanisme sekuler (1) tidak ada Allah yang bisa menyelamatkan manusia, dan manusia harus menyelamatkan dirinya sendiri, (2) akal budi serta kepandaian adalah alat menyelamatkan.[191]

3. Filsafat Pendidikan Humanisme dan Tokoh Pendidikan Humanistik

Jika dikaitkan dengan filsafat pendidikan humanisme, filsafat pendidikan humanisme merupakan suatu bentuk filsafat pendidikan yang memandang bahwa manusia memiliki satu kehidupan yang diisi dengan kreativitas dan kebahagiaan, yang tidak membutuhkan persetujuan maupun dukungan dari entitas supernatural mana pun, di mana entitas ini sama sekali tidak ada. Manusia dengan kecerdasan dan saling bekerja sama dapat membangun sebuah kedamaian dan keindahan di muka bumi ini.[192]

Humanistik ini pada akhirnya melahirkan beberapa konsep pengembangan model pembelajaran, yang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk membangun sendiri realitas dirinya sendiri dan menekankan kemampuan peserta didik dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Seiring dengan perubahan dan tuntutan zaman, proses pendidikan pun senantiasa berubah. Adapun tokoh-tokoh utama dari pendidikan humanistik, antara lain: *Abraham Maslow, Carl Rogers, dan Arthur W. Combs.*

- Abraham Maslow

Abraham H. Maslow adalah tokoh yang menonjol dalam filsafat dan pendidikan humanistik. Karyanya di bidang pemenuhan kebutuhan berpengaruh sekali terhadap upaya memahami motivasi manusia. Sebagian dari teorinya yang penting didasarkan atas asumsi bahwa dalam diri manusia terdapat dorongan positif untuk tumbuh dan kekuatan-kekuatan yang melawan atau menghalangi pertumbuhan.

Maslow berpendapat, bahwa manusia memiliki hierarki kebutuhan yang dimulai dari kebutuhan jasmaniah 'yang paling asasi' sampai dengan kebutuhan tertinggi yakni kebutuhan estetis. Kebutuhan jasmaniah seperti makan, minum, tidur dan hasrat sex menuntut sekali untuk dipuaskan. Apabila kebutuhan ini terpuaskan, maka akan muncul kebutuhan keamanan seperti kebutuhan kesehatan dan kebutuhan terhindar dari bahaya dan bencana.

---

[191] H. Amin, "Aktualisasi Humanisme Religius Menuju Humanisme Spiritual dalam Bingkai Filsafat Agama," *Jurnal Substantia* 15, no. 1 (2013): 12.

[192] Tony Davies, *Humanism* (London: Routledge, 1999), 78.

Berikutnya adalah kebutuhan untuk memiliki dan cinta kasih, seperti dorongan untuk memiliki kawan dan berkeluarga, kebutuhan untuk menjadi anggota kelompok, dan sebagainya. Ketidakmampuan memenuhi kebutuhan ini dapat mendorong seseorang berbuat lain untuk memperoleh pengakuan dan perhatian, misalnya dia menggunakan prestasi sebagai pengganti cinta kasih. Berikutnya adalah kebutuhan harga diri, yaitu kebutuhan untuk dihargai, dihormati, dan dipercaya oleh orang lain. Apabila seseorang telah dapat memenuhi semua kebutuhan yang tingkatannya lebih rendah tadi, maka motivasi lalu diarahkan kepada terpenuhinya kebutuhan aktualisasi diri, yaitu kebutuhan.

- Carl Rogers

Carl Rogers adalah seorang psikolog humanistik yang membedakan dua tipe belajar, yaitu kognitif (kebermaknaan) dan *experiential learning* (pengalaman belajar). Menurutnya, yang terpenting dalam proses pembelajaran adalah pentingnya guru memperhatikan prinsip pendidikan dan pembelajaran, yaitu:

a. Menjadi manusia artinya memiliki kekuatan yang wajar untuk belajar, sehingga peserta didik tidak harus belajar tentang hal-hal yang tidak ada artinya;
b. Peserta didik akan mempelajari hal- hal yang bermakna bagi dirinya;
c. Pengorganisasian bahan pengajaran berarti mengorganisasikan bahan dan ide baru, sebagai bagian yang bermakna bagi peserta didik; dan
d. Belajar yang bermakna dalam masyarakat modern, berarti belajar tentang proses.

- Arthur W. Combs

Arthur W. Combs menyatakan, apabila kita ingin memahami perilaku orang, kita harus mencoba memahami dunia persepsi itu. Apabila kita ingin mengubah perilaku seseorang, kita harus berusaha mengubah keyakinan atau pandangan orang itu. Combs memberikan lukisan persepsi diri dan dunia seseorang seperti dua lingkaran (besar dan kecil) yang bertitik pusat pada satu. Lingkaran kecil (1) adalah gambaran dari persepsi diri dan lingkungan besar (2) adalah persepsi dunia. Makin jauh peristiwa-peristiwa itu dari persepsi diri makin berkurang pengaruhnya terhadap perilakunya. Jadi, hal-hal yang mempunyai sedikit hubungan dengan diri, makin mudah hal itu terlupakan. Ini dapat dimaknai bahwa dalam proses pembelajaran, pendidik perlu memahami dunia peserta didik dalam rangka mengubah pandangannya.

Pendidik dalam pandangan filsafat pendidikan humanisme perlu memberikan materi pembelajaran yang berhubungan dengan apa yang dibutuhkan oleh peserta didik sehingga akan memiliki dampak bermakna bagi peserta didik. Ahmadi dan Supriyono menyatakan bahwa tujuan umum pembelajaran dengan menerapkan filsafat pendidikan humanisme antara lain: (1) perbaikan komunikasi antara individu, (2) meniadakan individu yang saling bersaing, (3) keterlibatan intelek dan emosi dalam suatu proses belajar, (4) memahami dinamika bekerjasama, dan (5) kepekaan kepada pengaruh perilaku individu lain dalam lingkungan. Dari tujuan umum tersebut, dapat dipahami bahwa proses pendidikan seharusnya mampu memperbaiki komunikasi antar individu, tidak adanya rasa saling menyaingi, adanya keterlibatan intelektual dalam proses pembelajaran, pemahaman dinamika bekerjasama, dan adanya kepekaan terhadap lingkungan.[193]

4. Hubungan Humanisme dan Kebebasan Beragama

Kebebasan merupakan tema pokok humanisme, kebebasan yang diperjuangkan adalah kebebasan yang berkarakter manusiawi, sehingga dapat hidup dan berkembang dalam berbagai dimensi. Semangat menjunjung tinggi nilai dan martabat kemanusiaan, disertai dengan kesadaran bahwa mereka tidak mungkin menolak keluhuran dan kekuasaan Tuhan, merupakan unsur fundamental tegaknya humanisme religius.

Fondasi humanisme religius dalam bingkai Filsafat Agama, menegaskan kepada manusia bahwa tidak perlu mempertentangkan perbedaan antara manusia yang religius atau tidak, karena semua manusia adalah makhluk yang memiliki perasaan, sehingga dalam etika filosofis, bukan memperjelas sikap seseorang yang humanis religius atau sekuler, tetapi apakah seseorang benar-benar humanis, yang secara sadar menebar perasaan kasih sayang dan rasa saling menghargai antar sesama. Apabila seseorang benar-benar humanis, maka pasti seseorang akan dengan mudah menerima orang lain dengan segala perbedaan atau level yang dimiliki.

Konsep humanisme religius dalam perspektif Filsafat Agama meliputi dimensi esensi yang berupa keyakinan, dimensi bentuk yang berupa ritual agama, dan dimensi ekspresi yang berupa tata hubungan antar individu, atau kelompok manusia dan makhluk lainnya. Ketiganya tidak dapat dipisahkan dan menjadi fondasi bagi tegaknya moralitas dalam kehidupan. Kodrat manusia merupakan kriteria utama bagi moralitas yang hendak dibangun. Sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia, manusia

[193] Mulyana, "Humanisme dan Tantangan Kehidupan Beragama," *Religious* 1, no. 1 (2016): 43.

diperintahkan untuk mengambil keputusan dan bertindak dengan akal dan hatinya. Karena itulah manusia memikul tanggung jawab terhadap sesama, kosmos dan Tuhannya. Hal ini mengandung konsekuensi bahwa tidak ada satu manusia pun memiliki hak untuk mereduksi manusia lain menjadi objek atau sarana bagi tujuan hidupnya. Kalangan humanisme religius meyakini bahwa manusia memiliki sifat dasar yang telah dianugerahkan Tuhan untuk mengembangkan segala potensinya. Dalam diri manusia terdapat dua naluri, naluri alamiah dan naluri ketuhanan. Perspektif Filsafat Agama memandang bahwa nilai universal kemanusiaan merupakan penentu arah kehidupan yang lebih baik, adil dan sejahtera. Keadilan Tuhan yang tertuang dalam kebebasan yang telah dianugerahkan kepada manusia tidak menghalangi Tuhan untuk berkehendak sesuai dengan kekuasaannya. Ini merupakan konsekuensi logis mengapa setiap individu harus mendapatkan hak dan kebebasannya sesuai dengan ketentuan yang diatur Tuhan dalam agama.

Secara fundamental, humanisme religius merupakan hal penting dan utama dari semua keyakinan moral yang kokoh. Dalam perspektif Filsafat Agama nilai-nilai humanitas merupakan keyakinan bahkan tuntutan moral yang secara langsung mengisyaratkan sikap etis yang implementatif dan konsisten dalam kehidupan. Inti dari kesadaran religius dalam dimensi etis merupakan kepercayaan yang menyatakan bahwa setiap manusia harus dihormati sebagai manusia seutuhnya, bukan karena dia itu bijaksana atau bodoh, baik atau jelek, dan tanpa memandang agama atau suku, komunitasnya, serta apakah laki-laki atau perempuan. Dengan kata lain, manusia tidaklah diarahkan untuk menghargai seseorang atas identitas, kepercayaan, idealisme, dan hal-hal yang menjadi kekhawatiran dan kebutuhannya. Menurut Franzs Magnis Suseno, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari aspek nilai humanitas, karena sama-sama manusia, dan ini menjadi dasar bahwa suatu penghargaan tidak tergantung pada kualitas atau kemampuan seseorang, namun hanya didasarkan atas kenyataan bahwa orang tersebut adalah manusia.

Atas dasar ini humanisme sebenarnya sangat membenci kekerasan dan ketidakadilan dan tidak ada alasan untuk membenarkan tindakan kejam terhadap orang lain dan sama sekali tidak manusiawi. Dengan kata lain, berpijak pada ketentuan agama tentang nilai humanis spiritualis, yang implementasinya adalah perilaku etis, manusia dituntut untuk bersikap empati dan sensitif terhadap kesulitan orang lain serta mencurahkan kasih sayang yang melampaui garis-garis primordial ataupun sekat-sekat sosial lainnya. Sebagai bagian dari perilaku etis religius, humanisme menolak ketidakadilan, karena perlakuan tidak adil tidak pernah bisa dibenarkan. Sikap ini juga berlaku bagi orang-orang asing di luar komunitas kita, bahkan

terhadap musuh-musuh. Perilaku etis selalu mencitrakan keseimbangan (*fairness*) dan cinta keadilan.

Humanisme religius tidak memisahkan dunia ke dalam bidang yang berbeda dan mampu melihat akal atau rasionalitas dan pengalaman mistis spiritualis terpancar dari sumber yang sama. Oleh karena itu, perlu menata kembali nilai kebersamaan yang humanis, karena ungkapan tersebut mengandung banyak nilai yang berharga. Sikap humanis-religius, yakni sikap yang mengedepankan sisi-sisi kemanusiaan dan nilai-nilai religi (agama). Humanisme religius mengajarkan kepada manusia untuk berlaku adil antar sesama dan hidup damai di tengah kancah perbedaan. Kejahatan dan penghancuran nilai-nilai kemanusiaan, merupakan bentuk penodaan kesucian Tuhan, dirinya, agama dan para pemeluknya. Sikap marah atau kejam atas nama agama (Tuhan) menurut penulis sangat menjijikkan, justru penghinaan terhadap Tuhan.[194]

Menjadi jelas bahwa humanisme memiliki cakupan luas yang melampaui batas-batas sempit. Humanisme tidak dibatasi oleh ideologi dan pembenaran teologis lainnya, ia merupakan sebuah prinsip yang mempengaruhi sikap seseorang dalam segala dimensi.[195] Adapun anggapan humanistik yang menyejajarkan rasio manusia dengan rasio Tuhan jelas sangat kontras dengan hakikat dan ketaatan beragama. Hal ini dapat dilihat pada landasan konseptual yang dikembangkan dalam ajaran humanisme religius berikut ini:

a. Humanisme tidak bertentangan dengan agama
b. Pembelaan nilai dan kebebasan manusia tidak berbenturan dengan agama.
c. Berdasarkan ajaran agama, manusia juga memiliki daya kreativitas yang tiada bandingannya.

Perlu diingat bahwa pada dasarnya konsep humanisme religius memandang manusia, nilai, dan kebebasannya sebagai tujuan, dan bahwa pengenalan Tuhan dan kekuasaannya adalah satu jembatan untuk mencapai kepada tujuan tersebut. Esensi manusia di depan Tuhan merupakan unsur yang paling utama, dan bisa dinilai sebagai titik distingtif pemikiran kaum humanis monoteis yang religius

Menurut Huston Smith, "kebebasan dan upaya untuk mewujudkannya adalah salah satu tema terpenting yang menjadi pusat perhatian kaum humanis. Manusia dianugerahi kebebasan oleh Tuhan dan menjadi pusat

[194] Frans Magnis Suseno, *Menalar Tuhan* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 33.

[195] Soedjatmoko, *Humanitarianisme Soedjatmoko: Visi Kemanusiaan Kontemporer* (Yogyakarta: Pilar Humanitika, 2005), 88.

perhatian dunia, manusia bebas memandang dan memilih yang terbaik." Kendati kebebasan menjadi tema pokok humanisme, tetapi perlu dipahami bahwa kebebasan yang diperjuangkan bukanlah kebebasan yang absolut. Kebebasan yang diperjuangkan kaum humanis adalah kebebasan yang berkarakter manusiawi, kebebasan manusia dalam batas-batas alamiah, kesejarahan dan kemasyarakatan. Humanisme religius membela kebebasan manusia untuk merancang sendiri kehidupannya di dunia dengan cara yang merdeka.

Umat beragama harus terus menerus menjadikan semangat pencarian humanitas dalam tradisi agama sebagai proses tiada henti. Humanisme religius dan humanisme spiritual dipahami sebagai suatu konsep dasar kemanusiaan yang tidak berdiri dalam posisi bebas. Ini mengandung pengertian bahwa makna atau penjabaran arti memanusiakan manusia itu harus selalu terkait secara teologis.

Humanisme berkeyakinan bahwa nilai-nilai universal tidak hanya terbatas pada wahyu saja, tetapi juga mempercayai bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki kelebihan yakni akal budi. Jika manusia hanya tunduk terhadap doktrin-doktrin agama tanpa memikirkan secara kritis apakah dokrin tersebut relevan dengan konteks situasi dan kondisi yang dihadapinya, maka dalam perspektif humanism, ia telah mengingkari kelebihan yang dimiliki manusia. Memanusiakan manusia, erat kaitannya dengan toleransi beragama. Selama kita mengklaim paham keagamaan kita sebagai satu-satunya yang benar dan dapat memberi keselamatan, kita akan lupa bahwa sesungguhnya agama berbicara tentang kepentingan manusia tanpa memandang latar belakang etnis, suku, maupun agama itu sendiri. Bersikap toleran di tengah masyarakat hakikatnya sangat berbeda dengan mengikuti ajaran agama lain. Bertoleransi berarti kita mau memahami orang lain sesuai kebutuhan masing-masing dalam konteks kehidupan sosial.[196]

Jika jiwa manusia terjebak dalam pragmatisme dan simbolisme keagamaan sehingga mengesampingkan keberagaman yang ada, maka yang perlu dilakukan adalah menumbuhkan kesadaran akan pentingnya hidup damai, dan menghargai setiap perbedaan yang ada. Sikap tersebut dapat ditanamkan dalam diri kita dengan tidak merasa berkuasa, tidak merasa hebat, dan menyadari bahwa kita sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup tanpa uluran tangan orang lain.

[196] Nicola Abbagnano, *The Encyclopedia of Philosophy*, vol. 3 (New York: Macmillan Publishers, 1967), 214.

5. Makna Kebebasan Beragama

Berdasarkan pengertian dan makna humanisme yang ada, jelaslah bahwa humanisme itu harus ada kebebasan. Hidup manusia haruslah bebas, tanpa ada paksaan dari pihak mana pun dan siapa pun terlebih lagi dalam hal kebebasan beragama. Akan tetapi yang banyak kita temukan dalam kehidupan sehari-hari adalah kebebasan yang masih terbelenggu oleh norma-norma agama dan hukum. Pada kenyataannya hukum agama kerap kali menjadi otoritas paling otoriter yang mengatur segala perkara lahiriah, seperti soal makanan, pakaian, perilaku. Konon nilai dasar agama merupakan benteng hati nurani dan jalan ke arah kewarasan jiwa. Pelaksanaan hukum agama diyakini sebagai energi pembebasan ke arah penghargaan hak asasi dan demokrasi. Namun, kalau membuka kembali sejarah, ternyata praktik-praktik keagamaan di masa lalu adalah lahan subur bagi penindasan, ketidakadilan, penyiksaan, diskriminasi, genosida dan eksploitasi. Seharusnya agama kaya dengan ilmu membawa pemeluknya kepada pengetahuan sejati. Hal ini akan menimbulkan tekanan sosial dan intimidasi dalam masyarakat. Kenyataan ini akan terus menjadi problematika yang terus membayangi paham humanisme dan kebebasan beragama di Indonesia.

Di era abad ke-21 menjadi arena pertempuran antara fundamentalisme serta toleransi. Dalam dunia yang mengglobal di mana informasi menjadi sangat gampang untuk di akses. Abad 21 juga memperlihatkan kehidupan manusia yang selalu berdampingan dan berhubungan dengan manusia lain yang memiliki perbedaan pikiran dan cara hidup. Humanisme hadir sebagai penyadaran agama bahwa dalam agama juga patut untuk memperhitungkan sisi manusiawi. Selain itu dalam humanisme juga mengingatkan agama mengenai pentingnya suatu kebebasan dalam memeluk suatu agama.

Keberagaman agama yang hadir di Indonesia juga turut menjadi perhatian, berbagai konflik yang terjadi akibat perbedaan agama. Seperti Muslim dengan Kristen di Ambon dan juga Poso dan juga terjadi di beberapa wilayah Jakarta. Dalam menyelesaikan ketegangan yang menimbulkan konflik ada dua kata yang sering digaungkan kata pertama yaitu “pluralisme” dan kata kedua yaitu “kebebasan beragama.” Pluralisme menekankan tentang hadirnya keseragaman dalam kehidupan manusia termasuk pandangan setiap agama mengenai keselamatan, yang mana setiap agama mengatakan bahwa hanya melalui agama yang mereka peluklah mendatang kan keselamatan. Pluralisme berbicara mengenai pengelolaan keragaman khususnya keberagaman dan pengelolaan yang dilakukan oleh negara yaitu tercermin dalam HAM dan kebebasan beragama merupakan bagian dari HAM.

Ada pun isu-isu mengenai keberagaman khususnya kebebasan beragama yang belum dapat diwujudkan. Adanya permasalahan mengenai kehadiran simbol-simbol suatu agama di ruang publik. Tetapi sebenarnya memiliki tujuan yang sama yaitu menyingkirkan keberadaan agama lain. Kemudian peristiwa yang terjadi dan juga disebabkan oleh perbedaan agama antara lain kasus terorisme yang mana mengatasnamakan agama dan menghancurkan agama lain.

Masih banyaknya kasus-kasus kekerasan yang terjadi mengatasnamakan dan mencederai kebebasan beragama: perusakan dan penyegelan rumah ibadah, sampai pada kasus penganiayaan dan pembunuhan, dst. Dari peristiwa-peristiwa ini dapat kita lihat bersama bahwa masyarakat Indonesia belum paham benar arti "pluralisme" dan "kebebasan beragama", apalagi dikaitkan dengan humanisme.[197]

Padahal, kebebasan merupakan hak asasi bagi setiap makhluk, yang berarti kebebasan beragama merupakan hak asasi yang paling asasi di antara hak asasi lainnya. Artinya, kebebasan beragama merupakan hak yang paling utama dalam kehidupan manusia. Hal ini dikarenakan penganut agama menyangkut martabat manusia. Kebebasan beragama mengandung pengertian adanya persamaan hak untuk seluruh manusia dalam menentukan dan menetapkan pilihan agama yang akan ia anut, melangsungkan ibadah, serta melakukan segala sesuatu yang berkaitan dengan agamanya. Kebebasan agama di perlukan:

- Adanya kebebasan yang bersifat mutlak bagi setiap penganut agama
- Adanya kebebasan untuk kelompok umat beragama dan mendapatkan perlindungan hukum dalam melaksanakan ritual atau ibadah yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan.
- Adanya pengakuan yang sama oleh pemerintah terhadap agama-agama yang dipeluk oleh warga negaranya.
- Setiap penganut agama memiliki kewajiban, dan hak yang sama serta kedudukan yang sama dalam negara dan pemerintah.

Kebebasan beragama diatur dalam Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia dan UUD 1945. Dalam Pancasila kebebasan beragama adalah kebebasan beragama adalah kebebasan yang memiliki prinsip kekeluargaan, yang berarti tidak adanya perbedaan antara kelompok agama mayoritas maupun kelompok agama minoritas. Sehingga di Indonesia memahami kebebasan beragama berdasarkan prinsip demokrasi dan refleksi dari setiap

[197] *Oxford English Dictionary*, "Humanism," accessed April 8, 2021, https://www.oed.com/viewdictionaryentry/Entry/161944.

sila yang ada di dalam Pancasila. Selain Kebebasan beragama di wujudkan dalam kehadiran Pancasila, kebebasan beragama juga diatur dalam Undang-undang pasal 29 ayat (2) tahun 1945. Disebutkan bahwa:

> *"(1) Negara berdasar pada ketuhanan yang Maha Esa, (2) negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya"*

Bunyi ayat dua UUD'45, sangat jelas memperlihatkan bahwa negara perlu untuk menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama yang mereka pilih dan beribadah menurut agama dan kepercayaan yang mereka pilih serta tetapkan. Selain, memperlihatkan situasi bebas dalam memilih dan melangsungkan kegiatan keagamaan, dalam pasal dua ini juga terkandung usaha pembinaan agar setiap masyarakat Indonesia menjadi pribadi yang mencerminkan wajah agamanya sebagai suatu identitas dirinya. Apabila setiap masyarakat penganut suatu agama berpegang teguh pada ajaran agamanya serta aturan negara mengenai kebebasan beragama yang terkandung dalam Pancasila dan Undang-undang pasal 29:2, maka konflik antara agama tidak akan terjadi. Karena manusia mengerti arti "pluralitas" dan juga "kebebasan beragama"[198]

Konsep kebebasan beragama di Indonesia adalah kebebasan beragama yang disesuaikan dengan demokrasi Pancasila dan juga mencerminkan nilai-nilai agama masing-masing, yang mana mengedepankan toleransi dalam kehidupan berdampingan dengan agama lain. Hadirnya keagamaan yang disahkan di Indonesia adalah Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu yang mana masing-masing memiliki nilai-nilai agama menjadi potensi dan kekayaan bangsa Indonesia tidak hanya bagi pembangunan spiritual, tetapi juga potensi nasional untuk menunjang kesuksesan pembangunan bangsa Indonesia.

Realitas kasus kekerasan dan diskriminasi atas nama agama, meski dijamin kebebasannya oleh konstitusi, tetapi dalam praktiknya masih banyak terjadi:

- Intoleransi antarumat beragama, yakni penolakan pembangunan rumah ibadah.
- Persekusi terhadap kelompok minoritas
- Penyalahgunaan isu agama untuk kepentingan politik (politik identitas).
- Konflik horizontal di beberapa daerah berbasis perbedaan keyakinan.

[198] Huston Smith, *Agama-Agama Manusia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), 20.

Semua itu jelas menunjukkan adanya kesenjangan antara idealisme konstitusional dan praktik sosial, bahkan seringkali agama dijadikan pembenaran kekerasan atau diskriminasi.

Supaya kebebasan beragama tidak menjadi pemicu konflik, maka harus dipahami bahwa, humanisme haruslah menjadi dasar etis bahwa apapun perbedaan agama, manusia harus dihormati harkat dan martabatnya. Kebebasan beragama adalah hak individu, tetapi tidak boleh melanggar hak orang lain atau digunakan untuk memaksakan kehendak.[199]

Konsep ideal humanisme dan kebebasan beragama dalam konteks di Indonesia, adalah:

a) Humanisme Religius Pancasila
   Humanisme di Indonesia bukan bersifat sekuler-ateistik, tetapi berbasis pada Ketuhanan Yang Maha Esa (Sila Pertama). Artinya:
   - Agama diakui dan dihormati.
   - Keberagaman agama dianggap anugerah.
   - Tidak ada pemaksaan, karena setiap agama menjunjung nilai kemanusiaan.
b) Kebebasan yang Bertanggung Jawab
   - Kebebasan beragama harus dijalankan dengan prinsip toleransi, dialog, pengakuan atas hak minoritas, dan anti diskriminasi.
   - Setiap agama dilarang memaksakan tafsirnya kepada penganut agama lain (anti hegemoni keagamaan).
c) Peran Negara sebagai Penengah
   - Negara wajib aktif melindungi minoritas.
   - Tidak boleh tunduk pada tekanan massa berbasis sentiment agama.
   - Menindak tegas provokator agama demi menjaga ketertiban umum.

Hal yang seharusnya menjadi solusi untuk mengatasi kasus konflik atas nama agama, adalah:

- Pendidikan multikultural dan humanis di sekolah dan rumah ibadah.
- Dialog lintas agama yang melibatkan tokoh agama, masyarakat, dan pemerintah.
- Penegakan hukum tanpa pandang bulu, bukan hanya meredam konflik sesaat.
- Media massa bertanggung jawab, tidak menyebar hoaks berbasis SARA.
- Transformasi ajaran agama menjadi sumber perdamaian, bukan alat politik.

[199] Michael S. Tondok, *Humanisme dalam Perspektif Iman Kristiani* (Skripsi S.ST, Universitas Sanata Dharma, 1998), 15.

Dengan demikian, konsep humanisme dan kebebasan beragama di Indonesia berjalan seiring, sebagai bentuk:

- Humanisme mengingatkan bahwa manusia lebih utama daripada identitas sectarian.
- Kebebasan beragama mengingatkan bahwa iman dan keyakinan adalah hak personal yang tak boleh diganggu.

Dengan dasar ini, maka semua kasus kekerasan yang mengatasnamakan agama seharusnya dapat dicegah, karena setiap orang mengakui kemanusiaan universal di atas perbedaan agama.

6. Implementasi dalam Pendidikan Agama Kristen

Penerapan nilai-nilai humanisme dan kebebasan beragama dalam Pendidikan Agama Kristen, tidak hanya mengajarkan dogma keagamaan, tetapi juga membentuk peserta didik yang mampu hidup damai di tengah keberagamaan. Melalui landasan teologis, pendekatan pedagogogis, serta penerapan praktis di lingkungan pendidikan, PAK diharapkan dapat menjadi sarana strategis untuk mewujudkan harmoni sosial dan keutuhan bangsa.[200]

Menurut Karl Rahner, agama Kristen memandang keselamatan tidak hanya menyangkut segi rohani, tetapi juga sisi relasi dengan sesama. Dalam tulisannya Karl Rahner mengungkapkan bahwa teologi menyadari bahwa menurut agama Kristen, keselamatan dicapai tidak hanya dalam lingkup religius secara implisit tetapi juga dalam semua dimensi keberadaan manusia.

PAK sejatinya tidak hanya bertujuan membentuk iman Kristen yang tangguh, tetapi juga membangun kesadaran peserta didik akan pentingnya menghargai sesama manusia sebagai ciptaan Allah, terlepas dari perbedaan agama dan kepercayaan. [201]

Hal-hal ini dapat dilihat bagaimana humanisme dan kebebasan beragama dalam landasan teologis:

- Imago Dei sebagai dasar humanisme, sebagaimana Kejadian 1:26-27, dijelaskan manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Ini berarti manusia memiliki martabat yang sama dan wajib dihormati tanpa memandang latar belakang agama atau keyakinan.
- Kasih menjadi landasan trelasi antar sesama, di mana Yesus mengajarkan kasih kepada Allah dan sesama (Matius 22:37-39), bahkan kasih kepada musuh (Matius 5:44). Kasih ini menjadi dasar utama dalam membangun relasi lintas agama yang damai dan penuh hormat.

[200] Daniel Numahara, "Pembimbing PAK," *Jurnal Info Media* (Bandung: 2009), 15.
[201] Djoys A. Rantung, 25-50.

- Kebebasan adalah bagian dari natur manusia dalam memilih untuk percaya, juga termasuk kebebasan beriman (Wahyu 3:20; Yohanes 3:16). Iman yang sejati tidak lahir dari pilihan pribadi.

Dengan begitu dalam kekristenan telah termuat suatu konsepsi tentang manusia dan dunia dengan konsep kehidupan yang manusiawi dan memanusiakan manusia. Molar melihat bahwa kristianisme sebagai suatu paham yang mampu memberikan berbagai sumbangannya kepada umat manusia tidak hanya dalam lingkup iman dan keagamaan tertentu saja, tetapi juga dalam berbagai bidang kehidupan. Dengan demikian dalam konteks pendidikan agama Kristen, humanisme memiliki hubungan yang tidak dapat dilepaskan.[202]

PAK harus mengintegrasikan tema-tema seperti:
- Toleransi dan pluralisme
- Hak asasi manusia dalam perspektif Kristen
- Dialog antaragama
- Nilai-nilai kemanusiaan universal

Dalam proses pembelajaran, peserta didik termotivasi mengkaji materi bahan ajar, terkait dengan kebutuhan yang tidak diskriminatif dan menekan. Tujuan dalam proses pembelajaran adalah untuk mendorong dan memotivasi diri sendiri untuk belajar mandiri dan dalam kebebasan berpikir dan menentukan setiap pilihan, tetapi dalam pengawasan atau arahan fasilitator yang bertanggung jawab dalam hal ini pengajar.

Pendidik yang humanistik percaya, nilai tidak relevan dan hanya *self evaluation* (evaluasi diri) yang bermakna. Pendidik humanistik menekankan terhadap perasaan dan pengetahuan. Hal ini berbeda dengan pendidik tradisional, guru humanistik tidak memisahkan domain kognitif dan afektif. Pendidik humanistik menekankan, peserta didik harus terhindar dari tekanan lingkungan. Jika peserta didik merasa aman, proses belajar lebih mudah dan bermakna. Humanistik ini pada akhirnya melahirkan beberapa konsep pengembangan model pembelajaran, yang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk membangun sendiri realitas dirinya sendiri dan menekankan kemampuan peserta didik dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotorik.

[202] Immanuel Kant, *Critique of Pure Reason*, trans. Norman Kemp Smith (New York: St. Martin's Press, 1986), 142.

PAK humanistik akan cenderung mengarahkan peserta didik untuk dapat berfikir, mementingkan pengalaman, dan membutuhkan keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu bentuk PAK humanisme adalah pendidikan terbuka yaitu proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada murid untuk bergerak secara bebas dan memilih aktivitas belajar mereka sendiri. Guru hanya berperan sebagai fasilitator dan pembimbing. Hal ini senada dengan proses pembelajaran di sekolah di mana peserta didik diminta terlibat aktif dalam proses pembelajaran guna memperkaya pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan untuk dunia nyata di luar sekolah. Dalam hal ini, guru bertindak sebagai fasilitator.

Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode pembelajaran inklusif, guru PAK perlu menggunakan, diskusi lintas iman, studi kasus konflik agama dan resolusinya, serta simulasi dialog lintas budaya dan agama.

Implikasi Humanisme dalam PAK di antaranya untuk mewujudkan lingkungan belajar yang menyenangkan. Lima tujuan pokok PAK humanistik yaitu:

1. Mencapai pribadi yang berkembang secara positif dan mandiri
2. Mengembangkan tanggung jawab terhadap apa yang telah dipelajari
3. Mengembangkan kreativitas
4. Menumbuhkan sikap keingintahuan
5. Menumbuhkan apresiasi terhadap seni

Kelima hal di atas yang menjadi tujuan ketika humanisme dihubungkan dengan PAK, perlu diketahui bahwa siswa harus punya tingkat kemampuan sehingga apa yang diajarkan dapat dipahami dengan baik, tentunya ada peranan paling penting oleh seorang guru. Tanpa pengajaran yang baik maka murid/siswa tidak akan mencapai kelima tujuan tersebut. Implikasi lain dari pandangan humanisme dalam kegiatan pembelajaran adalah layanan pembelajaran yang bersifat klasikal dan bersifat individual. Pengakuan bahwa adanya peserta didik yang lambat dan ada peserta didik yang cepat.

Kemampuan setiap siswa tidaklah sama sehingga dalam mengajar pun sebagai pengajar harus mampu menjelaskan dengan baik kepada siswa. Dengan menunjuk pada fungsi sosial dari pendidikan dalam pembentukan kepribadian seseorang maka humanisme berkaitan erat dengan kepribadian atau perilaku yang baik.[203]

[203] U. Komarudin and Sukardjo, *Landasan Pendidikan: Konsep dan Aplikasinya* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 28.

Interaksi pendidik dan peserta didik dibayangkan sebagai interaksi dialogis yang saling menghargai harkat dan martabat masing-masing. Pendidik sebagai orang yang berada di depan memberi contoh teladan yang baik dalam sikap dan perilakunya yang mencerminkan sebagai orang yang humanis.

Dalam mengimplementasikan ini, tantangan yang harus dihadapi adalah:
- Eksklusivisme dalam pemahaman iman.
- Minimnya dialog lintas iman di sekolah/kampus.
- Kurangnya pemahaman guru tentang pluralism.

Sebagai cara untuk menghadapi tantangan ini, maka dalam pengimplementasian Pendidikan Agama Kristen harus memiliki:
- Kurikulum PAK harus berwawasan ekumenis dan inklusif.
- Ada program kerja sama antar pemuka agama dan sekolah.
- Pelatihan guru PAK tentang multikulturalisme.

Dan, dalam tujuannya PAK harus membentuk:
- Siswa memiliki empati dan respek terhadap perbedaan.
- Kesadaran bahwa setiap orang berhak memeluk agamanya sendiri.
- Kemampuan berdialog dan bekerja sama dengan umat agama lain tanpa meninggalkan identitas kristennya.

Kegiatan praktis yang dilakukan adalah:
- Proyek sosial lintas iman (bakti sosial, donor darah).
- Kunjungan ke rumah ibadah agama lain sebagai bagian dari pemahaman budaya dan agama.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen yang sejati harus berorientasi pada dua aspek utama, yakni iman yang kokoh kepada Kristus dan penghormatan kepada sesama manusia tanpa memandang perbedaan agama. Implementasi nilai humanism dan kebebasan beragama di dalam PAK akan menciptakan generasi Kristen yang tidak hanya berakar pada kebenaran Injil, tetapi juga mampu menjadi duta dalam kehidupan bermasyarakat.

C. PENUTUP

1. Rangkuman

Humanisme adalah pandangan yang menempatkan martabat, hak, dan nilai manusia sebagai pusat perhatian dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam perspektif kekristenan, humanism bukan berarti meniadakan Allah,

melainkan menegaskan bahwa manusia adalah ciptaan Allah yang mulia, bermartabat, dan diberi kebebasan untuk memilih dan bertanggung jawab atas hidupnya. Dengan demikian, humanism mengajarkan pentingnya menghargai sesama manusia tanpa memandang agama, suku, ras, atau golongan, sebab semua manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah.

Kebebasan beragama adalah hak fundamental setiap individu untuk memeluk, menjalankan, atau bahkan berganti agama sesuai dengan keyakinan pribadinya, tanpa paksaan atau ancaman dari pihak mana pun. Dalam tradisi Alkitab, kebebasan ini dijunjung tinggi. Allah memberi manusia kehendak bebas (*free will)* dan menuntun manusia memilih jalan hidup yang benar melalui kesadaran dan pertanggungjawaban moral. Yesus sendiri mengundang manusia untuk datang kepada-Nya dengan kerelaan hati, bukan dengan paksaan.

Kedua konsep ini, humanism dan kebebasan beragama, memiliki implikasi penting dalam Pendidikan Agama Kristen. PAK harus mengajarkan bahwa setiap manusia layak dihargai karena mereka adalah ciptaan Allah, terlepas dari perbedaan iman atau latar belakang budaya. Melalui PAK, peserta didik diajak untuk membuka diri, berdialog, dan memahami keberadaan agama-agama lain tanpa kehilangan identitas iman Kristen. Siswa dibimbing untuk memahami bahwa kebebasan beragama bukan berarti relativisme kebenaran, tetapi menghormati hak setiap orang untuk memilih jalan imannya. Lulusan PAK diharapkan mampu berperan aktif dalam menciptakan budaya damai, menolak kekerasan atas nama agama, serta mendorong Kerjasama lintas agama untuk kebaikan bersama.

Dengan demikian, PAK berfungsi strategis dalam membentuk karakter Kristen yang tidak hanya beriman teguh, tetapi juga berwawasan kemanusiaan dan kebebasan, relevan dengan realitas pluralism agama di Indonesia. melalui proses pendidikan ini, tercipta generasi yang mampu menjaga integritas iman Kristen sekaligus berkontribusi nyata bagi terciptanya masyarakat yang damai, adil, dan saling menghargai.

2. Latihan Soal

1) Bagaimana pendekatan humanistik dalam Pendidikan Agama Kristen dapat menjadi solusi untuk membentuk peserta didik yang mampu hidup damai di tengah keberagaman agama dan budaya? Uraikan contoh metode pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru untuk menumbuhkan sikap empati dan saling menghargai.
2) Dalam konteks kebebasan beragama sebagai hak asasi manusia, bagaimana Pendidikan Agama Kristen dapat mendidik peserta didik untuk menjaga integritas iman Kristen sambil tetap menghormati

pemeluk agama lain? Rancanglah sebuah proyek pembelajaran lintas iman yang mendukung prinsip tersebut.

3) Salah satu tantangan dalam pendidikan Kristen adalah eksklusivisme iman yang kaku. Sebagai guru PAK, bagaimana Anda dapat mengatasi tantangan ini agar tidak menghambat semangat toleransi di kelas? Jelaskan strategi kurikulum atau pendekatan pembelajaran inklusif yang dapat diambil.
4) Dalam situasi sosial yang masih sering memicu konflik atas nama agama, bagaimana konsep *Imago Dei* (manusia sebagai gambar Allah) dapat diimplementasikan dalam pembelajaran PAK sebagai dasar membangun relasi lintas agama yang damai? Berikan rencana kegiatan kelas atau sekolah yang mendukung penerapan nilai ini.
5) Peserta didik memiliki latar belakang dan kemampuan belajar yang berbeda. Dalam kerangka pendidikan humanistik, bagaimana guru PAK dapat merancang pembelajaran yang adil dan relevan untuk semua peserta didik? Sertakan contoh strategi diferensiasi pembelajaran yang konkret dan aplikatif.

3. Istilah Kunci

- Humanisme Kristen
  Humaniske Kristen adalah pandangan yang menekankan penghargaan terhadap martabat, nilai, dan potensi manusia sebagai ciptaan Allah, yang diciptakan menurut gambar dan rupa-Nya (*Imago Dei*). humanisme ini tidak menempatkan manusia sebagai pusat di luar Allah, melainkan mengakui bahwa manusia bernilai karena relasinya dengan Sang Pencipta. Dalam PAK, humanism Kristen mengajarkan bahwa setiap individu harus dihargai dan dilayani sebagai sesama yang dikehendaki Allah untuk hidup dalam kasih, keadilan, dan damai.
- Kehendak Bebas *(Free Will).*
  Kehendak bebas adalah kemampuan manusia untuk membuat pilihan secara sadar dan bertanggung jawab tanpa paksaan eksternal, sebagai anugerah dari Allah. Konsep ini penting dalam kekristenan karena menjadi dasar tanggung jawab moral manusia terhadap keputusan yang diambil, termasuk dalam memilih untuk percaya kepada Allah. Dalam PAK, kehendak bebas dihargai dengan memberi ruang dialogis dan reflektif bagi peserta didik dalam memahami dan menghayati iman secara pribadi dan bebas.

- Martabat Manusia
  Martabat manusia adalah nilai hakiki yang melekat pada setiap individu karena ia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Martabat ini tidak bergantung pada status sosial, suku, agama, atau latar belakang lainnya. Dalam PAK, penekanan pada martabat manusia bertujuan untuk membentuk kesadaran peserta didik bahwa semua orang, apapun perbedaannya, harus dihormati, dilayani, dan diperlakukan secara adil, sebagaimana Kristus mengasihi semua manusia tanpa diskriminasi.

4. Daftar Pustaka

Abbagnano, Nicola. The Encyclopedia of Philosophy. Vol. 3. New York: Macmillan Publishers, 1967.

Abidin, Zaenal. Filsafat Manusia: Memahami Manusia melalui Filsafat. Cet. I. Bandung: Rosda Karya, 2000.

Amin, H. "Aktualisasi Humanisme Religius Menuju Humanisme Spiritual dalam Bingkai Filsafat Agama." Jurnal Substantia 15, no. 1 (2013).

Corliss, Lamont. The Philosophy of Humanism. New York: Humanist Press, 1997.

Davies, Tony. Humanism. London: Routledge, 1999.

Frans Magnis Suseno. Menalar Tuhan. Yogyakarta: Kanisius, 2006.

Hadi, Sutrisno. "Konsep Humanisme Yunani Kuno dan Perkembangannya dalam Sejarah Pemikiran Filsafat." Jurnal Filsafat 22, no. 2 (2012).

Handika, J., dkk. Pembelajaran Sains di Era Akselerasi Digital. Jawa Timur: Media Grafika, 2020.

Hardiman, F. Budi. Filsafat Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007.

———. Humanisme dan Sesudahnya. Jakarta: Prima Grafika, 2009.

Kant, Immanuel. Critique of Pure Reason. Translated by Norman Kemp Smith. New York: St. Martin's Press, 1986.

Komarudin, U., and Sukardjo. Landasan Pendidikan: Konsep dan Aplikasinya. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.

Masruri, Syaiful. Humanitarianisme Soedjatmoko: Visi Kemanusiaan. Yogyakarta: Pilar Media, 2005.

McGrath, Alister E. Sejarah Pemikiran Reformasi. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.

Mulyana. "Humanisme dan Tantangan Kehidupan Beragama." Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya 1, no. 1 (2016): 41–45.

Numahara, Daniel. "Pembimbing PAK." Jurnal Info Media. Bandung: 2009.

Oxford English Dictionary. “Humanism.” Accessed April 8, 2021. https://www.oed.com/viewdictionaryentry/Entry/161944

Sambho, Budi. Humansime dan Humaniora. Bandung: Matahari, 2013.

———. "Humanisme Yunani Klasik dan Abad Pertengahan." In Humanisme dan Humaniora: Relevansinya bagi Pendidikan. Yogyakarta: Jalasutra, 2008.

Smith, Huston. Agama-Agama Manusia. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001.

Soedjatmoko. Humanitarianisme Soedjatmoko: Visi Kemanusiaan Kontemporer. Yogyakarta: Pilar Humanitika, 2005.

Suseno, Frans Magnis. Manusia dan Kemanusiaan dalam Perspektif Agama. Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2003.

Tjaya, Thomas Hidya. Humanisme dan Skolastisisme. Yogyakarta: Kanisius, 2004.

Tondok, Michael S. Humanisme dalam Perspektif Iman Kristiani. Skripsi S.ST. Universitas Sanata Dharma, 1998.

Wakhyudi. Self Controls: Aspek Humanisme dalam Sistem Pengendalian Intern. Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2017.

BAB 14
MODERASI BERAGAMA

A. PENDAHULUAN

1. Deskripsi Singkat

Indonesia dikenal sebagai negara yang sangat majemuk, baik dari sisi suku, budaya, maupun agama. Keragaman ini merupakan kekayaan sekaligus tantangan dalam menjaga persatuan bangsa. Di tengah realitas ini, muncul berbagai persoalan seperti intoleransi, diskriminasi, bahkan radikalisme yang mengancam kehidupan bersama. Karena itu, diperlukan suatu pendekatan beragama yang moderat, yang mampu merangkul semua perbedaan dalam semangat kebersamaan.

Konsep moderasi beragama menjadi solusi penting untuk menjaga keseimbangan cara beragama, yakni tidak terjebak dalam ektremitas, baik yang radikal-fundamentalis maupun yang liberal-sekular. Dalam konteks PAK memiliki peran strategis untuk membangun sikap moderat dalam diri peserta didik, sebagai bagian dari upaya membangun budaya damai di tengah masyarakat majemuk.

Dalam bab ini menguraikan pentingnya konsep moderasi beragama sebagai pendekatan untuk membangun masyarakat yang damai dan harmonis di tengah kemajemukan agama, budaya, dan suku bangsa di Indonesia. Dalam konteks PAK, moderasi beragama diangkat sebagai nilai yang harus ditanamkan kepada peserta didik guna mencegah sikap eksklusif, intoleran, dan radikal.

Melalui kajian Alkitab, teori pendidikan, serta realitas sosial masyarakat Indonesia, bab ini menekankan bahwa PAK bukan hanya pengajaran dogmatis, tetapi juga sarana untuk melatih empati, toleransi, dialog, dan penghargaan terhadap keberagaman. Guru PAK diharapkan berperan sebagai agen perdamaian (*peacemaker)* yang menanamkan nilai kasih, keadilan, dan kerukunan di dalam proses pembelajaran. Peran PAK harus menjadi kontributor aktif dalam menciptakan budaya damai di tengah masyarakat multikultural di Indonesia.

B. KAJIAN MODERASI BERAGAMA

1. Pengertian Moderasi Beragama

Dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia, keberagamaan agama merupakan keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Realitas ini menuntut adanya cara pandang yang bijak dan inklusif terhadap perbedaan, agar tidak

menjadi sumber konflik melainkan sebagai kekayaan bersama. Salah satu pendekatan yang dikembangkan untuk merespons keragaman ini adalah konsep moderasi beragama. Istilah ini semakin populer dalam wacana kebijakan public, pendidikan dan kehidupan sosial keagamaan. Namun, untuk memahaminya secara utuh diperlukan kajian dari berbagai perspektif, baik dari sudut pandang pemerintah, akademisi, maupun agama itu sendiri.[204]

Secara etimologis, "moderasi" berasal dari bahasa Latin *moderatio,* yang berarti pengendalian diri atau keseimbangan. Dalam konteks beragama, moderasi merujuk [pada sikap beragama yang tidak ekstrem, tidak terlalu keras (radikal) dan tidak pula terlalu longgar (liberal), tetapi berada di tengah, dengan menekankan prinsip keadilan.[205]

Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI), *moderasi* beragama adalah cara pandang, sikap, dan perilaku beragama secara adil dan berimbang, baik dalam hubungan antarumat seagama, antarumat beragama, maupun antara umat beragama dengan pemerintah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.[206]

Konsep ini tidak berarti memoderasi ajaran agama, melainkan menekankan cara seseorang beragama, yakni bagaimana agama dipahami dan diamalkan dalam konteks kehidupan majemuk dan plural. Jadi, moderasi beragama adalah cara mengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan bersama. Pengertian ini menekankan bahwa moderasi beragama adalah bagaimana seseorang memahami dan mengamalkan agama dalam konteks sosial yang majemuk.

Dalam dunia akademik, moderasi beragama dipahami sebagai bentuk keagamaan yang berlandaskan prinsip *wasathiya* (jalan tengah). Prof. Azyumardi Azra, menyatakan bahwa moderasi beragama merupakan respon terhadap gejala ekstremisme dan radikalisme yang berkembang dalam masyarakat global dan lokal. Menurutnya, moderasi beragama adalah usaha untuk memelihara harmoni sosial dalam masyarakat multikultural dan multiagama, dengan tetap setia pada nilai-nilai keimanan.[207]

---

[204] Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019).

[205] Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019).

[206] Kementerian Agama RI, 1-5.

[207] Azyumardi Azra, "Moderasi Beragama dalam Konteks Kebangsaan," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 18, no. 2 (2018): 121–135, https://doi.org/10.22373/jiif.v18i2.5206.

Sementara itu, dalam perspektif sosiologi agama, Peter L. Berger melihat pluarilsme sebagai tantangan dan peluang. Keberagamaan harus dikelola secara rasional dan terbuka agar agama tidak menjadi alat legitimasi kekerasan, tetapi justru menjadi kekuatan moral yang mempersatukan.[208]

Setiap agama pada dasarnya mengajarkan nilai-nilai damai, keadilan dan kasih. Yesus Kristus mengajarkan kasih bahkan kepada musuh (Matius 5:44), serta menghargai sesama sebagai ciptaan Allah. Prinsip moderasi dalam iman Kristen dapat ditemukan dalam ajaran untuk hidup dalam damai dengan semua orang (Roma 12:8) dan dapat memperlakukan orang lain sebagaimana kita ingin diperlakukan (Matius 7:12).

2. Latar belakang dan Tujuan Moderasi Beragama di Indonesia

Indonesia sebagai negara yang menganut sistem demokrasi dan memiliki keanekaragaman agama, suku, budaya, dan bahasa, menghadapi tantangan besar dalam menjaga kerukunan dan keharmonisan sosial. Dengan lebih dari 270 juta penduduk yang menganut berbagai keyakinan: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu, Indonesia menghadapi tantangan dalam menjaga kerukunan dan toleransi antarumat beragama.[209]

Dalam konteks kehidupan beragama, keberagaman ini seringkali menimbulkan potensi konflik jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan sikap dan praktik moderasi beragama sebagai upaya merawat kebhinekaan dan memperkuat kohesi sosial. Konsep moderasi beragama menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa keberagaman tidak menjadi sumber konflik, tetapi kekuatan yang memperkuat persatuan bangsa.[210]

Moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktik hidup secara adil dan seimbang, yang tidak ekstrem dan tidak liberal, serta menghormati perbedaan dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Sikap menjadi landasan penting dalam kehidupan beragama di Indonesia yang pluralistik, mengingat banyaknya kasus intoleransi, diskriminasi, hingga kekerasan atas nama agama yang terjadi dalam beberapa decade terakhir. Moderasi beragama bukan hanya upaya menjaga hubungan antarumat beragama tetap harmonis, tetapi juga bagian dari strategi nasional dalam mempertahankan keutuhan Negara Republik Indonesia (NKRI).

---

[208] Peter L. Berger, *The Desecularization of the World: Resurgent Religion and World Politics* (Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1999).

[209] A. A. Yewangoe, *Tidak Ada Negara Agama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015).

[210] LIPI, *Pancasila dan Toleransi di Indonesia* (Jakarta: LIPI Press, 2018).

Konsep moderasi beragama sejatinya telah menjadi bagian dari nilai-nilai luhur bangsa Indonesia, yang tercermin dalam semboyan "Bhimenka Tunggal Ika" dam tertuang dalam dasar negara Pancasila. Keberadaan moderasi beragama selaras dengan nilai-nilai Pancasila, khususnya sila pertama, "Ketuhanan Yang Maha Esa", yang memberikan jaminan kebebasan beraga, dan sila ketiga, "Persatuan Indonesia", yang menekankan pentingnya menjaga keutuhan bangsa dalam perbedaan.[211]

Dalam kehidupan sehari-hari, semangat moderasi ini diwujudkan melalui toleransi, anti-kekerasan, penghormatan terhadap hukum, serta keterbukaan dalam berdialog dan bekerja sama antar kelompok agama. Moderasi beragama merupakan pendekatan keagamaan yang menekankan pada sikap tengah, dan menghindari ekstrem, serta menghormati perbedaan keyakinan dalam bingkai kesatuan bangsa.

Kondisi global yang ditandai dengan munculnya Gerakan radikalisme, terorisme, dan intoleransi atas nama agama, turut mempengaruhi situasi di Indonesia. beberapa insiden kekerasan dan diskriminasi atas dasar agama telah mencoreng nilai-nilai kemanusiaan dan keberagaman yang seharusnya dijaga bersama. Dalam konteks ini, moderasi beragama menjadi sangat relevan dan mendesak untuk diterapkan, baik dalam kehidupan sosial, pendidikan, maupun kebijakan publik.[212]

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Agama sejak tahun 2019 telah mendorong pengarusutamaan moderasi beraga sebagai strategi nasional dalam memperkuat kehidupan beragama yang damai dan inklusif. Upaya ini ditujukan kepada seluruh umat beragama di Indonesia. Moderasi beragama diharapkan mampu menjadi solusi alternatif dalam menangkal paham-paham radikal dan intoleran yang dapat merusak persatuan bangsa. Program ini bertujuan untuk membangun cara pandang keagamaan yang seimbang, menghindari radikalisme dan ekstremisme, serta menguatkan nilai-nilai kebangsaan di tengah masyarakat,. Implementasinya dilakukan melalui berbagai sektor, termasuk pendidikan, media, organisasi keagamaan, dan birokrasi pemerintahan.

Keberagaman dalam budaya tidak akan pernah bisa dihilangkan. Ide dasar moderasi adalah untuk mencari persamaan dan bukan mempertajam perbedaan. Jika dielaborasi lebih lanjut, ada setidaknya tiga alasan utama

[211] Kementerian Agama RI, 2-5.

[212] Toto Rahardjo, "Memahami Kemajemukan Masyarakat Indonesia (Perspektif Komunikasi Antarbudaya)," *Intercultural Communication*, 2010.

mengapa kita perlu moderasi beragama. Hal ini dirumuskan berdasarkan dari perspektif Kementerian Agama RI, yaitu:[213]

a. *Pertama,* salah satu esensi kehadiran agama adalah untuk menjaga martabat manusia sebagai makhluk mulia ciptaan Tuhan, termasuk menjaga untuk tidak menghilangkan nyawanya. Itu mengapa setiap agama selalu membawa misi damai dan keselamatan. Untuk mencapai itu, agama selalu menghadirkan ajaran tentang keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan; agama juga mengajarkan bahwa menjaga nyawa manusia harus menjadi prioritas; menghilangkan satu nyawa sama artinya dengan menghilangkan nyawa keseluruhan umat manusia. Moderasi beragama menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

b. *Kedua,* ribuan tahun setelah agama-agama lahir, manusia semakin bertambah dan beragam, bersuku-suku, berbangsa-bangsa, beraneka warna kulit, tersebar di berbagai negeri dan wilayah. Teks-teks agama pun mengalami multitafsir, kebenaran menjadi beranak pinak; sebagian pemeluk agama tidak lagi berpegang teguh pada esensi dan hakikat ajaran agamanya, melainkan bersikap fanatik pada tafsir kebenaran versi yang disukainya, dan terkadang tafsir yang sesuai dengan kepentingan politiknya. Maka, konflik pun tak terelakkan.

c. *Ketiga,* khusus dalam konteks Indonesia, moderasi beragama diperlukan sebagai strategi kebudayaan kita dalam merawat keindonesiaan. Sebagai bangsa yang sangat heterogen, sejak awal para pendiri bangsa sudah berhasil mewariskan satu bentuk kesepakatan dalam berbangsa dan bernegara, yakni Pancasila dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang telah nyata berhasil menyatukan semua kelompok agama, etnis, bahasa, dan budaya. Indonesia disepakati bukan negara agama, tapi juga tidak memisahkan agama dari kehidupan sehari-hari warganya. Nilai-nilai agama dijaga, dipadukan dengan nilai-nilai kearifan dan adat-istiadat lokal, beberapa hukum agama dilembagakan oleh negara, ritual agama dan budaya berjalin berkelindan dengan rukun dan damai. Sangat agamis, dengan karakternya yang santun, toleran, dan mampu berdialog dengan keragaman. Ekstremisme dan radikalisme niscaya akan merusak sendi-sendi keindonesiaan kita, jika dibiarkan tumbuh berkembang. Karenanya, moderasi beragama amat penting dijadikan cara pandang.

Ada dua prinsip dari moderasi beragama, *prinsip pertama*, "*adil dan berimbang"* dalam memandang, menyikapi, dan mempraktikkan semua konsep yang berpasangan di atas. Kata "adil" diartikan: 1) tidak berat

[213] Kementerian Agama RI, 2-5.

sebelah/tidak memihak; 2) berpihak kepada kebenaran; dan 3) sepatutnya/ tidak sewenang-wenang (KBBI). Kata "wasit" yang merujuk pada seseorang yang memimpin sebuah pertandingan, dapat dimaknai dalam pengertian ini, yakni seseorang yang tidak berat sebelah, melainkan lebih berpihak pada kebenaran. *Prinsip yang kedua*, *"keseimbangan"*, adalah istilah untuk menggambarkan cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu berpihak pada keadilan, kemanusiaan, dan persamaan. Kecenderungan untuk bersikap seimbang bukan berarti tidak punya pendapat. Mereka yang punya sikap seimbang berarti tegas, tetapi tidak keras karena selalu berpihak kepada keadilan, hanya saja keberpihakannya itu tidak sampai merampas hak orang lain sehingga merugikan. Keseimbangan dapat dianggap sebagai satu bentuk cara pandang untuk mengerjakan sesuatu secukupnya, tidak berlebihan dan juga tidak kurang, tidak konservatif dan juga tidak liberal.[214]

Dengan demikian, moderasi beragama bukan sekadar konsep normatif, tetapi menjadi kebutuhan nyata dalam membangun masyarakat Indonesia yang religious, damai, adil, dan beradab. Penanaman nilai-nilai moderat harus dimulai sejak dini melalui pendidikan, media, tokoh agama, serta peran aktif masyarakat sipil.

Dengan menjadikan moderasi beragama sebagai landasan dalam kehidupan beragama dan berbangsa, diharapkan masyarakat dapat hidup berdampingan secara sama, saling menghargai, serta menjadikan perbedaan sebagai rahmat dan kekuatan untuk membangun masa depan yang lebih baik.

3. Prinsip-prinsip Moderasi Beragama dalam Alkitab

Konsep moderasi beragama tidak hanya bersifat sosiologis atau politis, tetapi juga memiliki dasar teologis yang kuat, termasuk dalam tradisi kekristenan yang bersumber dari Alkitab. Dalam konteks iman Kristen, moderasi beragama tidak berarti kompromi terhadap iman, tetapi merupakan ekspresi dari kasih dan damai yang diajarkan dalam Alkitab. Moderasi beragama adalah ekspresi dari inti ajaran Injil, yaitu kasih, damai, dan pengakuan akan martabat setiap manusia sebagai gambar Allah (Imago Dei).

a. Konsep Imago Dei sebagai Dasar Moderasi Beragama

Konsep manusia adalah *Imago Dei* (gambar Allah) memiliki relevansi yang mendalam terhadap prinsip moderasi beragama. Dengan memahami bahwa setiap manusia diciptakan menurut Gamar dan rupa Allah (Kejadian 1:26-27),

[214] Kementerian Agama RI, *Roadmap Moderasi Beragama 2020–2024* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020).

setiap orang dipanggil untuk mengakui martabat dan nilai intrinsik setiap individu, terlepas dari latar belakang agama, budaya, atau status sosialnya.[215]

Imago Dei menjadi dasar teologis dalam moderasi beragama, yang dapat dijabarkan sebagai bentuk:

- Pengakuan atas martabat manusia
  Setiap manusia, sebagai representasi gambar Allah, memiliki nilai dan martabat yang tidak dapat diganggu gugat. Pemahaman ini mendorong umat Kristen untuk menghormati dan memperlakukan semua orang dengan kasih dan keadilan, tanpa diskriminasi. Dalam konteks masyarakat plural seperti Indonesia, hal ini menjadi landasan untuk membangun hubungan antarumat beragama yang harmonis dan saling menghargai.
- Panggilan untuk hidup dalam kasih dan damai
  Yesus mengajarkan bahwa hukum yang terutama adalah mengasihi Tuhan dan sesama manusia (Matius 22:37=39). Kasih kepada sesama, yang berakar dari pengakuan akan Imago Dei dalam diri setiap orang, mendorong sikap toleransi, empati, dan penolakan terhadap kekerasan atau ekstremisme, moderasi beragama, dalam hal ini, menjadi wujud nyata dari kasih Kristus yang inklusif dan transformative.
- Menolak diskriminatif
  Pemahaman bahwa semua manusia diciptakan menurut gambar Allah menantang sikap eksklusivisme dan diskriminasi. Dalam prinsip Imago Dei, menekankan pada penerimaan dan penghormatan terhadap martabat setiap individu, tanpa mengesampingkan ajaran moral gereja.
- Mendorong dialog dan Kerjasama antaragama
  Dengan mengakui Imago Dei dalam setiap orang, umat Kristen didorong untuk terlibat dalam dialog yang konstruktif dan Kerjasama dengan pemeluk agama lain. Hal ini sejalan dengan semangat moderasi beragama yang menekankan pentingnya komunikasi, saling pengertian, dan kolaborasi dalam membangun masyarakat yang adil dan damai.

Dengan demikian dapat dilihat bahwa Imago Dei dapat memberikan dasar teologis yang kuat bagi moderasi beragama dalam kekristenan. Dengan mengakui bahwa setiap manusia adalah cerminan dari gambar Allah, umat Kristen dipanggil untuk hidup dalam kasih, menghormati perbedaan, dan menolak segala bentuk intoleransi dan kekerasan. dalam konteks Indonesia

[215] Ahmad Unwanullah, "Transformasi Pendidikan untuk Mengatasi Konflik Masyarakat dalam Perspektif Multikultural," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 1, no. 1 (2013).

yang majemuk, penerapan prinsip Imago Dei dapat memperkuat upaya membangun masyarakat yang harmonis, inklusif, dan berkeadilan.

b. Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Alkitab

Nilai-nilai inti dalam Alkitab yang menjadi dasar moderasi beragama adalah:

- Cinta kasih sebagai dasar relasi antariman

  Moderasi beragama bertumpu pada nilai kasih (agape), yang merupakan inti dari ajaran Yesus. "*Kasihiliah Tuhan Allahmu…dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri"* (Matius 22:37-40). Dalam konteks moderasi, kasih berarti mengedepankan kemanusiaan, bukan sekadar agama atau identitas kelompok. Kasih menolak kebencian, intoleransi, dan kekerasan atas nama iman. Yesus menunjukkan kasih-Nya bahkan kepada mereka yang berbeda, seperti perempuan Samaria (Yohanes 4:7-26) yang secara agama dan budaya adalah "musuh" orang Yahudi.
- Inklusif- terbuka terhadap orang lain

  Moderasi mengandung semangat inklusivitas, yaitu menghargai dan membuka diri terhadap mereka yang berbeda keyakinan. Yesus secara radikal menginjak norma sosial-agama ekslusif zamannya dengan menerima orang-orang asing, pemungut cukai, dan orang berdosa. "*Anak Manusia datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang"* (Lukas 19:10).

  Dalam Kisah Para Rasul 10< Petrus mendapat visi bahwa tidak ada seorang punya najis di hadapan Allah, membuka jalan bagi Injil diberitakan kepada bangsa-bangsa non-Yahudi. Ini adalah tindakan moderasi dalam kerangka iman yang teguh, tetapi tidak tertutup.
- Seimbang: tidak ekstrem dan tidak liberal

  Moderasi dalam Alkitab menolak ekstremisme maupun relativisme. Injil memanggil orang percaya untuk hidup seimbang, yakni setia pada kebenaran, namun penuh kasih. Rasul Paulus mengajarkan keseimbangan ini: *"Hendaklah kebaikan hatimu diketahui semua orang. Tuhan sudah dekat!"* (Filipi 4:5).

  Hal ini menunjukkan bahwa moderasi bukan berarti kehilangan identitas iman, tetapi menjalankan iman dengan penuh kasih, hikmat, dan pengendalian diri. Iman yang moderat tetap kritis terhadap kejahatan, tetapi tidak menghakimi secara sembrono (band. Galatia 5:22-23).

- Akomodatif: memberi tempat bagi perbedaan
  Nilai akomodatif berarti bersedia untuk memberi ruang bagi keragaman budaya dan keyakinan dalam hidup bersama. Ini tergambar jelas dalam cara Paulus menghadapi konteks Yunani-Romawi: *"Bagi orang Yahudi aku menjadi seperti orang Yahudi… bagi orang lemah aku menjadi seperti orang yang lemah."* (I Korintus 9:20-22). Paulus tidak menyamakan semua agama, tetapi ia memahami konteks sosial-budaya dan mengakomodasinya demi misi damai. Moderasi dalam hal ini adalah bentuk kebijaksanaan iman yang adaptif, bukan kompromistis.

  Nilai-nilai cinta, inklusif, seimbang dan akomodatif sangat sesuai dengan prinsip-prinsip alkitab. Alkitab menolak kekerasan, intoleransi, dan justru mendorong umat untuk menjadi pembawa damai (Matius 5:9), saksi Kristus (Yohanes 13:35), dan pelayanan pendamaian atau rekonsiliasi (2 Korintus 5:18). Dengan demikian, moderasi beragama bukan konsep asing bagi iman Kristen, melainkan ekspresi nyata dari hidup yang setrut dengan teladan Kristus.[216]

4. Moderasi Beragama dalam Masyarakat Multikultural

Dalam konteks masyarakat multikultural, moderasi beragama menjadi pendekatan penting untuk mencegah konflik dan memperkuat kohesi sosial. Moderasi beragama menekankan sikap toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan penghindaran dari sikap ekstrem. Tantangan yang dihadapi meliputi potensi konflik identitas, diskriminasi, dan intoleransi. Oleh karena itu, dibutuhkan indikator yang jelas untuk menilai sejauh mana prinsip moderasi beragama dapat diterapkan dan diwujudkan.[217]

Indikator-indikator moderasi beragama yang menjadi prinsip dalam kehidupan masyarakat multikultural, adalah:[218]

a. Komitmen terhadap Kebangsaan

Komitmen terhadap kebangsaan merupakan fondasi utama dalam menjaga kerukunan dan keutuhan bangsa di tengah keragaman. Dalam konteks moderasi beragama, loyalitas terhadap negara dan ideologi nasional seperti Pancasila dan UUD 1945 menjadi prinsip dasar yang harus dipegang teguh oleh setiap warga negara, termasuk dalam ekspresi keagamaan mereka.

---

[216] Lince D. Sagala, "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Menghadapi Perubahan Sosial," *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2017).

[217] Muchamad Thohir, *Kekerasan Sosial dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia: Suatu Pendekatan Sosial Budaya* (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2008).

[218] Ahmad Unwanullah, "Transformasi Pendidikan untuk Mengatasi Konflik Masyarakat dalam Perspektif Multikultural," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 1, no. 1 (2013).

Moderasi beragama tidak hanya mengatur antarumat beragama, tetapi juga menegaskan bahwa praktik keagamaan tidak boleh bertentangan dengan prinsip-prinsip kebangsaan yang menunjung tinggi persatuan dan kesatuan.

Salah satu bentuk nyata dari komitmen kebangsaan adalah penolakan terhadap ideologi transnasional yang dapat merusak tatanan sosial dan ideologi negara. Misalnya, paham radikalisme, dan ekstremisme yang mengklaim kebenaran tunggal dan menolak keberadaan kelompok lain harus ditolak karena bertentangan dengan semanta pluralisme yang dijunjung Indonesia. Komitmen terhadap kebangsaan juga tercermin dalam sikap menghormati simbol-simbol negara, aktif dalam kehidupan sosial kebangsaan, dan ikut serta dalam menjaga keamanan serta kedamaian bersama.

Dalam praktiknya, komitmen kebangsaan harus diajarkan melalui pendidikan agama Kristen yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dan nasionalisme. Pemuka agama juga memiliki tanggung jawab moral untuk mengarahkan umat agar tidak memisahkan diri dari identitas kebangsaan mereka. Dengan demikian, moderasi beragama yang dilandasi komitmen kebangsaan dapat memperkuat fondasi kehidupan berbangsa yang adil, damai, dan inklusif.

b. Toleransi dan Penghargaan terhadap Perbedaan

Toleransi berasal dari bahasa Latin *tolerare* yang berarti “menahan” atau “membiarkan”. Dalam konteks sosial dan keagamaan, toleransi dapat diartikan sebagai sikap saling menghargai, menghormati perbedaan, dan membiarkan orang lain menjalankan keyakinan serta pandangannya, meskipun berbeda dengan dirinya sendiri. toleransi bukan berati menyetujui semua pandangan, tetapi memberikan ruang bagi keberadaan orang lain dalam kerangka damai dan saling menghormati.[219]

Alkitab tidak secara eksplisit menggunakan kata “toleransi”, tetapi nilai-nilai toleransi dapat ditemukan dalam banyak ajaran dan tindakan yang dicontohkan Yesus Kristus dan Para rasul. Pokok-pokok pengajaran dalam Alkitab yang menjadi prinsip toleransi:

- Kasih sebagai dasar toleransi
  Prinsip utama yang diajarkan Alkitab sebagaimana Matius 22:39 tentang mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri. prinsip ini menegaskan bahwa setiap relasi sosial harus didasari kasih, termasuk kepada mereka yang berbeda pandangan atau kepercayaan.

[219] Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge, *Organizational Behavior*, 16th ed. (Boston, MA: Pearson Education, 2014).

- Menghindari penghakiman terhadap orang lain.
  Dalam Matius 7:1-2, Yesus mengajarkan: *"Jangan kamu menghakimi, supaya kamu tidak dihakimi."* Ayat ini menekankan pentingnya untuk tidak cepat menilai orang lain., terutama memiliki keyakinan berbeda. Ini mencerminkan sikap toleransi dan keterbukaan dalam pergaulan sosial.
- Sikap terhadap Orang Samaria
  Yesus memberikan teladan luar biasa tentang toleransi dalam perumpamaan orang Samaria yang baik hati (Lukas 10:25-37). Meski Samaria dan Yahudi memiliki permusuhan historis, Yesus menunjukkan bahwa belas kasih dan kemanusiaan harus mengatasi Batasan etnis dan agama.
- Mengusahakan Damai bagi semua orang
  Dalam Roma 12:18, Rasul Paulus menulis: *Sedapat-dapatnya, kalau hal itu bergantung padamu, hiduplah dalam perdamaian dengan semua orang."* Ayat ini memperkuat pentingnya hidup rukun dan harmonis dalam masyarakat yang majemuk.

Toleransi menjadi fondasi penting dalam masyarakat multikultural karena dapat meminimaslisir konflik, mempererat hubungan antarwarga, dan menciptakan kehidupan sosial yang harmonis. Dalam konteks kehidupan beragama, toleransi menciptakan ruang dialog antarumat serta menghindarkan masyarakat dari fanatisme sempit dan kekerasan.

Penghargaan terhadap perbedaan mencakup dimensi yang lebih luas dari sekadar keberagamaan agama. Ia mencakup pengakuan terhadap berbagai ekspresi budaya, bahasa, dan adat istiadat yang hidup dalam masyarakat, mendorong terciptanya ruang perjumpaan yang sehat antar kelompok. Dalam masyarakat yang intoleran, perbedaan kerap dijadikan alasan untuk meminggirkan bahkan menyerang kelompok lain. Oleh sebab itu, pendidikan toleransi sejak dini menjadi penting agar anak-anak belajar menerima dan merayakan keberagaman.[220]

Dalam ajaran agama-agama, nilai toleransi juga mendapat tempat sentral. Kekristenan mengajarkan nilai dan prinsip kasih kepada sesama tanpa memandang latar belakang kehidupan (Matius 22:39). Nilai dan prinsip ini menegaskan bahwa keberagaman adalah fakta sosial dan kehendak ilahi yang harus diterima dan dihormati. Penerapan nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan dapat dilakukan dalam bentuk dialog antaragama, kerja sama lintas iman, serta perlindungan terhadap kelompok minoritas.

[220] Lucas van Liere, *Memutus Rantai Kekerasan: Teologi dan Etika Kristen di Tengah Tantangan Globalisasi dan Terorisme* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010).

Pemerintah dan masyarakat sipil bekerja sama menciptakan iklim yang kondusif untuk tumbuhnya sikap toleran melalui regulasi, pendidikan, serta keteladanan publik.

c. Anti-Kekerasan

Fenomena kekerasan masih menjadi persoalan serius dalam berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari rumah tangga, sekolah, masyarakat, hingga dunia internasional. Kekerasan tidak hanya berbentuk fisik, tetapi juga berupa kekerasan verbal, psikologis, struktural, maupun digital. Dalam konteks ini, sikap dan pendekatan anti-kekerasan menjadi sangat penting sebagai jalan menuju kehidupan adil, damai, dan manusiawi juga dalam kehidupan dalam moderasi beragama.[221]

Sebagai umat Kristen, Alkitab menjadi dasar utama dalam membentuk sikap hidup, termasuk dalam menanggapi kekerasan. ajaran Kristus sangat menekankan kasih, pengampunan, dan damai sejahtera sebagai prinsip utama kehidupan. Oleh karena itu, pemahaman tentang anti-kekerasan harus dikaji secara mendalam baik secara konseptual maupun secara teologis.

Secara umum, anti-kekerasan adalah suatu pendekatan atau prinsip hidup yang menolak segala bentuk kekerasan sebagai cara untuk mencapai tujuan. Pendekatan ini mengedepankan penyelesaian konflik melalui cara-cara damai, dialog, pengertian, dan penghormatan terhadap martabat manusia.

Anti-kekerasan bukanlah sikap pasif atau lemah, melainkan suatu tindakan aktif untuk:

- Menolak bala dendam dan kekerasan fisik.
- Mengedepankan perdamaian dan keadilan.
- Menghormati perbedaan dan membangun solidaritas sosial.

Tokoh-tokoh seperti Mahatma Gandhi, Martin Luther King Jr., dan Desmond Tutu merupakan contoh pemimpin yang mengimplementasikan prinsip anti-kekerasan dalam perjuangan sosial mereka.[222]

---

[221] Djoni J. Misa, "Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan," *Kompasiana*, 2018, https://www.kompasiana.com/atonimeto/5ac19838bde5754359363e82.

[222] Ahmad Unwanullah, "Transformasi Pendidikan untuk Mengatasi Konflik Masyarakat dalam Perspektif Multikultural," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 1, no. 1 (2013).

Alkitab, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, memberikan banyak prinsip yang mendukung pendekatan anti-kekerasan:

1) Kasih sebagai dasar etika Kristen
   Yesus menekankan kasih sebagai hukum utama melandasi semua tindakan moral. "*Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri."* (Matius 22:39). Kekerasan bertentangan dengan kasih, karena kasih tidak menyakiti.
2) Tidak membalas kejahatan dengan kejahatan
   "*Janganlah membalas kejahatan dengan kejahatan…"* (Roma 12:17-21). Rasul Paulus mengajarkan bahwa orang percaya harus mengalahkan kejahatan dengan kebaikan, bukan dengan pembalasan atau dendam.
3) Yesus sebagai teladan anti-kekerasan
   Yesus tidak menggunakan kekerasan bahkan ketika menghadapi penganiayaan dan salib. "*Ketika Ia dicaci maki, Ia tidak membalas dengan caci maki…"* (1 Petrus 2:23). Yesus menjadi teladan dalam merespons kekerasan dengan kelemahlembutan dan ketaatan kepada kehendak Allah.
4) Mengasihi musuh dan membangun damai
   "*Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu."* (Maitus 5:44). *"Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah"* (Matius 5:9). Ajaran Yesus menuntut radikalisme kasih yang melampaui batas logika, yakni mengasihi bahkan mereka yang memusuhi kita. Ini adalah bentuk tertinggi dari anti-kekerasan.

d. Akomodatif terhadap Tradisi Lokal

Isitilah "akomodatif" berarti "proses penyesuaian sosial dalam interaksi antar individu atau kelompok untuk meredakan pertentangan dan mencapai kestabilan sosial." Dalam konteks tradisi lokal, sikap akomodatif berarti sikap terbuka dan menghargai tradisi masyarakat lokal dengan melakukan penyesuaian yang tidak merusak nilai-nilai esensial budaya tersebut.

Tradisi lokal adalah seperangkat nilai, praktik, dan simbol yang diwariskan secara turun temurun dan menjadi bagian dari identitas suatu komunitas. Tradisi ini meliputi bahasa, upacara adat, sistem kepercayaan, pakaian, dan makanan khas yang seringkali memiliki nilai spiritual dan sosial yang mendalam.[223]

[223] Elly M. Setiadi, *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Takhta dan Gejala Permasalahan Sosial* (Jakarta: Kencana, 2011).

Pendekatan akomodatif terhadap tradisi lokal merupakan strategi penting dalam menjaga keberagaman budaya, memperkuat identitas masyarakat, dan membangun masyarakat yang inklusif. Dalam konteks pendidikan, agama, dan hukum, sikap akomodatif ini perlu terus dikembangkan agar nilai-nilai lokal tidak terpinggirkan oleh arus globalisasi.[224]

Dengan demikian, pendekatan akomodatif terhadap tradisi lokal merupakan upaya mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam sistem sosial, pendidikan, dan keagamaan tanpa menghilangkan esensi tradisi tersebut. Pendekatan ini menghindari sikap hegemonic dari nilai-nilai luar terhadap budaya lokal.

e. Keadilan Sosial dan Kesetaraan

- Keadilan

Keadilan sosial dan kesetaraan merupakan dua konsep utama dalam moderasi beragama, yang senantiasa menjadi fokus dalam membangun masyarakat yang damai, inklusif, dan sejahtera. Keduanya menjadi bagian penting dari nilai-nilai universal dan tertuang dalam berbagai sistem hukum maupun dokumen kenegaraan, termasuk dalam dasar negara Indonesia, Pancasila. Dalam konteks globalisasi dan dinamika sosial yang terus berkembang, penting untuk memahami secara mendalam pengertian dan hakikat keadilan sosial dan kesetaraan agar dapat diwujudkan secara nyata dalam kehidupan bermasyarakat.

Secara etimologis, keadilan dari kata Latin *Justitia* yang berarti *"keadilan atau kejujuran".* Dalam pengertian filosofis, keadilan sosial adalah kondisi di mana setiap individu dalam masyarakat memperoleh hak-haknya secara proporsional sesuai dengan kontribusi, kebutuhan, dan martabatnya sebagai manusia.

John Rawls, dalam bukunya *A Theori of Justice,* mendefinisikan keadilan sosial sebagai "keadilan sebagai *fairness*" yang menekankan prinsip distribusi yang adil terhadap sumber daya dan kesempatan. Rawls merumuskan dua prinsip utama keadilan: (1) kebebasan yang setara bagi semua orang, dan (2) ketimpangan sosial dan ekonomi hanya dapat dibenarkan jika menguntungkan bagi yang paling beruntung.

Di Indonesia, keadilan sosial menjadi sila kelima dalam Pancasila yang berbunyi "Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia." Hal ini menandakan bahwa keadilan sosial bukan hanya aspek hukum dan ekonomi, tetapi juga nilai luhur yang mendasari kehidupan berbangsa dan bernegara.

[224] Wahyu Suhardono, *Konflik dan Resolusi* (Jakarta: Fakultas Syariah dan Hukum UIN Hidayatullah, 2015).

- Kesetaraan *(equality*)

Kesetaraan merupakan prinsip yang menyatakan bahwa semua manusia memiliki nilai dan martabat yang sama, dan oleh karena itu berhak atas perlakuan yang adil tanpa diskriminasi. Menurut Amartya Sen, kesetaraan harus dilihat bukan hanya dari aspek hasil *(outcome),* tetapi *capability* atau kemampuan individu untuk menjalani kehidupan yang mereka nilai berharga.[225]

Kesetaraan tidak berarti semua orang harus menerima hal yang sama secara mutlak, tetapi bahwa setiap orang diberi kesempatan yang adil untuk mengembangkan potensi mereka tanpa adanya hambatan struktural atau diskriminatif. Kesetaraan bisa mencakup aspek kesetaraan gender, ras, etnis, ekonomi, pendidikan, hingga akses terhadap pelayanan publik.[226]

- Hakikat Keadilan Sosial dan Kesetaraan

Hakikat dari keadilan sosial dan kesetaraan dapat dipahami sebagai berikut:

1) Bersifat inklusif dan universal: Keadilan dan kesetaraan bukan hak istimewa bagi kelompok tertentu, tetapi hak universal yang berlaku bagi semua tanpa memandang latar belakang.
2) Mengakui keberagaman: Masyarakat yang adil dan setara tidak memaksakan keseragaman, melainkan mengakui kekayaan dan menghargai perbedaan sebagai kekayaan bersama.
3) Berbasis martabat manusia: Nilai keadilan dan kesetaraan berakar pada pengakuan terhadap martabat dan nilai instrinsik setiap manusia. Pelanggaran terhadap keadilan dan kesetaraan pada dasarnya adalah pelanggaran terhadap kemanusiaan.
4) Menolak Diskriminasi dan Eksklusi: Hakikat keadilan dan kesetaraan menolak segala bentuk diskriminasi, baik atas dasar suku, agama, jenis kelamin, status ekonomi, maupun latar belakang sosial lainnya.
5) Memerlukan kebijakan dan struktur yang mendukung: Keadilan sosial dan kesetaraan tidak terjadi secara alamiah, melainkan memerlukan kebijakan publik, sistem hukum, dan komitmen sosial yang sungguh-sungguh.

[225] Tim PPIM UIN Jakarta, *Potret Intoleransi dan Radikalisme di Sekolah* (Jakarta: PPIM UIN Syarif Hidayatullah, 2017).

[226] John Rawls, *A Theory of Justice* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1971).

f. Dialog Antaragama

Dalam konteks Indonesia yang plural dan kompleks ini, hubungan antaragama menjadi tantangan sekaligus peluang untuk membangun perdamaian. Salah satu cara yang paling penting adalah melalui dialog antaragama, yaitu komunikasi terbuka antara pemeluk agama yang berbeda guna mencapai pemahaman, toleransi, dan kerja sama.[227]

Dialog adalah percakapan atau tukar pikiran. Dalam konteks antaragama, dialog adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua atau lebih pemeluk agama yang berbeda, dengan tujuan membangun pengertian, memperkuat hubungan, serta menghindari prasangka dan konflik. Dialog antaraagama bukan sekadar perbincangan intelektual, tetapi juga upaya membangun jembatan antariman dalam suasana saling menghormati dan tanpa niat konversi. Hal ini dibedakan dari debat teologis yang berfokus pada kemenangan argument, karena dialog lebih menekankan pada pengetahuan, bukan penaklukan.[228]

Dialog antaragama melibatkan dimensi yang lebih dalam daripada sekadar percakapan antar pemuka agama. Beberapa aspek dialog antaragama yang perlu diperhatikan, antara lain:

- Pengakuan terhadap martabat manusia, hal ini berpijak pada keyakinan bahwa setiap manusia memiliki martabat yang sama sebagai ciptaan Tuhan, terlepas dari agama yang dianutnya.
- Menghindari eksklusivisme dan fanatisme, yakni mendorong keterbukaan untuk melihat bahwa kebenaran bukan monopoli satu pihak. Dialog menolak eksklusivisme tanpa membuka ruang pemahaman atas agama lain.
- Sikap kerendahan hati dan belajar, di mana dalam dialog ini, setiap peserta tidak datang dengan klaim superioritas, tetapi dengan sikap saling memperkaya pemahaman, dan menemukan nilai-nilai kemanusiaan universal yang ada dalam setiap ajaran agama.
- Berorientasi pada perdamaian dan kerja sama, yakni dalam dialog ini diarahkan untuk mencari titik temu, bukan perbedaan. Tujuan akhirnya adalah perdamaian, keadilan sosial, dan kolaborasi dalam menghadapi masalah bersama seperti kemiskinan, perubahan iklim, atau kekerasan.
- Memelihara identitas sambil terbuka, ini menunjukkan bahwa dalam dialog antaragama bukan upaya menyamakan semua agama (sinkritisme), tetapi memungkinkan seseorang tetap teguh dalam keyakinannya sambil terbuka terhadap pemahaman yang berbeda.

[227] Abdurrahman Ismail, *Selamat Sejahtera* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002).
[228] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).

Ada pandangan dalam Dokumen Konsili Vatikan II, bahwa bentuk dan tingkatan dialog antaragama, dapat dilaksanakan dalam berbagai bentuk:[229]

- Dialog kehidupan: hidup bersama dalam suasana saling menghormati dan solidaritas.
- Dialog tindakan: bekerja sama dalam bidang sosial demi kepentingan umum.
- Dialog teologis: tukar-menukar pemahaman atas ajaran masing-masing agama dalam suasana terbuka dan hormat.
- Dialog pengalaman religious: berbagi kekayaan spiritual melalui doa, meditasi, dan pengalaman iman.

Dengan demikian, dialog antaragama adalah suatu jalan penting dalam membangun dunia yang damai dan berkeadaban. Dialog menjadi kebutuhan nyata, bukan sekadar wacana. Dengan menjunjung tinggi nilai penghormatan, kerendahan hati, dan semangat kerja sama, dialog antaragama menjadi fondasi bagi masyarakat inklusif yang menjunjung keadilan, solidaritas, dan kasih sayang lintas iman.

Moderasi beragama adalah suatu cara yang relevan dalam konteks masyarakat yang majemuk yang bertujuan untuk harmonisasi dan perdamaian, dengan mengedepankan kepentingan bersama bukan kepentingan individua atau kelompok. Tugas dalam menjalankan misi ini adalah tugas bersama semua pihak, yakni pemerintah, akademisi, dan agama-agama.[230]

C. PENUTUP

1. Rangkuman

Moderasi beragama merupakan kebutuhan mendesak dalam kehidupan bangsa Indonesia yang majemuk. Tanpa moderasi, keberagamaan justru dapat berubah menjadi sumber konflik dan perpecahan. Pendidikan Agama Kristen harus tampil sebagai pelopor dalam mengajarkan nilai-nilai moderasi ini kepada generasi muda, melalui kurikulum yang relevan, metode pembelajaran yang kontekstual, keteladanan guru, dan kegiatan nyata yang melibatkan lintas iman.

Moderasi beragama menjadi jembatan untuk membangun sikap saling percaya, saling menghargai, dan gotong-royong lintas iman. Dengan adanya moderasi, potensi konflik dapat diredam melalui dialog, kerja sama, dan pemahaman yang benar atas ajaran agama masing-masing.

---

[229] *Nostra Aetate*, Dokumen Konsili Vatikan II (Roma: Libreria Editrice Vaticana, 1965).

[230] D. A. Rantung, *Resolusi Konflik dalam Organisasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017).

Pendidikan Agama Kristen di sekolah-sekolah, perguruan tinggi, maupun lembaga pendidikan non-formal memegang peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Materi PAK yang terintegrasi dengan kurikulum moderasi beragama, yakni memuat ajaran kasih, pengampunan, penerimaan terhadap sesama, serta pentingnya perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat. Metode pembelajaran menggunakan metode yang mendorong dialog terbuka, studi kasus tentang pluralitas agama, dan diskusi seputar konflik sosial keagamaan di Indonesia.

Guru menjadi pendidik yang memberi contoh nyata dari pribadi yang moderat, terbuka, dan mampu menjalin relasi baik dengan pemeluk agama lain. Keteladanan ini lebih berpengaruh dibandingkan pengajaran verbal. PAK mendorong kegiatan yang melibatkan lintas agama, seperti bakti sosial bersama, dialog antar iman, dan kunjungan ke rumah ibadah lain untuk saling memahami keyakinan masing-masing.

Dengan demikian, PAK tidak hanya membentuk peserta didik yang taat beribadah secara pribadi, tetapi menjadi pembawa damai (*peacemaker)* di tengah masyarakat plural.

2. Latihan Soal

1) Jelaskan bagaimana kondisi moderasi beragama di Indonesia dewasa ini menghadapi tantangan dari polarisasi sosial, radikalisme digital, dan intoleransi berbasis identitas agama! Berikan analisis kritis disertai contoh kasus dan bagaimana Pendidikan Agama Kristen (PAK) dapat merespons situasi ini.
2) Dalam konteks meningkatnya intoleransi dan ujaran kebencian di media sosial, bagaimana pendekatan Pendidikan Agama Kristen yang dialogis dan berbasis kasih dapat menjadi penangkal disinformasi keagamaan dan narasi ekstremisme? Bahas secara aplikatif dalam ruang lingkup sekolah dan komunitas.
3) Analisislah peran guru PAK sebagai agen perubahan dalam menyuarakan moderasi beragama di tengah pluralitas masyarakat Indonesia saat ini! Jelaskan bagaimana keteladanan guru dapat melampaui pengajaran verbal dalam menghadirkan praktik toleransi lintas iman.
4) Seiring dengan agenda nasional Moderasi Beragama yang digagas Kementerian Agama RI, bagaimana integrasi prinsip-prinsip ajaran Kristiani tentang kasih, pengampunan, dan damai sejahtera dapat memperkuat gerakan ini di lembaga pendidikan Kristen? Gunakan pendekatan teologis dan praktis.

5) Rancang sebuah kegiatan kontekstual berbasis Pendidikan Agama Kristen (PAK) di sekolah atau komunitas Kristen yang dapat menjadi kontribusi nyata dalam mengatasi konflik berbasis agama di Indonesia! Sertakan identifikasi isu, tujuan kegiatan, metode pelaksanaan, serta dampak yang diharapkan bagi peserta didik dan masyarakat sekitar.

3. Istilah Kunci

- Anti-kekerasan
  Anti-kekerasan adalah sikap menolak segala bentuk kekerasan baik secara fisik, verbal, maupun struktural dalam menyelesaikan perbedaan atau konflik, terutama yang berkaitan dengan perbedaan agama dan keyakinan.
- Dialog Antariman
  Dialog antariman adalah proses pertemuan, percakapan, dan saling berbagi pandangan antara pemeluk agama yang berbeda dengan tujuan membangun pengertian, memperkuat hubungan dan mencari titik temu untuk kebaikan bersama.
- Toleransi
  Toleransi berarti menahan diri atau sabar. Dalam konteks beragama, toleransi berarti kemampuan seseorang atau kelompok untuk menghargai, menghormati, dan memberikan ruang kebebasan kepada orang lain yang memiliki keyakinan, atau tradisi berbeda.

4. Daftar Pustaka

Azra, Azyumardi. "Moderasi Beragama dalam Konteks Kebangsaan." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 18, no. 2 (2018): 121–135. https://doi.org/10.22373/jiif.v18i2.5206.

Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.

Berger, Peter L. *The Desecularization of the World: Resurgent Religion and World Politics*. Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1999.

Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures*. New York, NY: Basic Books, 1973.

Ismail, Abdurrahman. *Selamat Sejahtera*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.

Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Kementerian Agama Republik Indonesia. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019.

———. *Roadmap Moderasi Beragama 2020–2024*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020.

Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). *Pancasila dan Toleransi di Indonesia*. Jakarta: LIPI Press, 2018.

Liere, Lucas van. *Memutus Rantai Kekerasan: Teologi dan Etika Kristen di Tengah Tantangan Globalisasi dan Terorisme*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.

Misa, Djoni J. "Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan." *Kompasiana*, 2018. https://www.kompasiana.com/atonimeto/5ac19838bde5754359363e82.

Narwoko, J. Dwiyanto, dan Bagong Suryanto. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana, 2005.

Nostra Aetate. Dokumen Konsili Vatikan II. Roma: Libreria Editrice Vaticana, 1965.

Rahardjo, Toto. "Memahami Kemajemukan Masyarakat Indonesia (Perspektif Komunikasi Antarbudaya)." *Intercultural Communication*, 2010.

Rantung, D. A. *Resolusi Konflik dalam Organisasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.

Rauf, M. *Konsensus dan Konflik Politik*. Jakarta: DIKTI, 2001.

Rawls, John. *A Theory of Justice*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1971.

Robbins, Stephen P., dan Timothy A. Judge. *Organizational Behavior*. 16th ed. Boston, MA: Pearson Education, 2014.

Sagala, Lince D. "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Menghadapi Perubahan Sosial." *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2017).

Setiadi, Elly M. *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Takhta dan Gejala Permasalahan Sosial*. Jakarta: Kencana, 2011.

Suhardono, Wahyu. *Konflik dan Resolusi*. Jakarta: Fakultas Syariah dan Hukum UIN Hidayatullah, 2015.

Thohir, Muchamad. *Kekerasan Sosial dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia: Suatu Pendekatan Sosial Budaya*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2008.

Tim PPIM UIN Jakarta. *Potret Intoleransi dan Radikalisme di Sekolah*. Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah, 2017.

Unwanullah, Ahmad. "Transformasi Pendidikan untuk Mengatasi Konflik Masyarakat dalam Perspektif Multikultural." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 1, no. 1 (2013).

Yewangoe, A. A. *Tidak Ada Negara Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.

BAB 15
PENDIDIKAN PERDAMAIAN
(PEACE EDUCATION)

A. PENDAHULUAN

1. Deskripsi Singkat

Pendidikan Perdamaian (*Peace Education)* adalah suatu proses pedagogis yang bertujuan untuk membentuk individu dan komunitas yang memiliki kesadaran, keterampilan, sikap, dan komitmen untuk hidup dalam damai, baik secara pribadi, sosial, maupun global. Tujuan utama dari pendidikan perdamaian adalah membangun budaya damai (*culture of peace)* yang mengedepankan nilai-nilai keadilan, kesetaraan, penghargaan terhadap perbedaan, penyelesaian konflik secara damai, serta penolakan terhadap segala bentuk kekerasan (fisik, struktural, maupun kultural.

Ciri utama pendidikan perdamaian, yakni non-kekerasan, keadilan sosial, penghargaan atas keberagaman, resolusi konflik dan kesadaran global. Non kekerasan adalah menolak kekerasan sebagai cara penyelesaian konflik dengan mengedepankan mediasi, negoisasi, dan dialog. Keadilan sosial, memperjuangkan pemenuhan hak-hak dasar manusia tanpa diskriminasi. Penghargaan atas keberagaman, mengajarkan pentingnya menerima dan menghormati perbedaan budaya, agama, ras, dan gender. Resolusi konflik, mengembangkan kemampuan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Kesadaran global, menumbuhkan kepedulian terhadap isu-isu global seperti perdamaian dunia, hak asasi manusia, dan keadilan ekologis.

Dimensi pendidikan perdamaian, adalah aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Dalam aspek kognitif, pemahaman tentang teori perdamaian, konflik, HAM, dan keadilan. Aspek afektif, yaitu suatu sikap yang toleran, terbuka, empati, menghargai perbedaan. Aspek psikomotorik, yaitu keterampilan menyelesaikan konflik, dialog, dan negosiasi damai.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, mengintegrasikan nilai kasih, pengampunan, rekonsiliasi, dan keadilan dalam pembelajaran. Serta, membangun karakter siswa yang mampu menjadi agen damai *(peace maker)* di tengah konflik sosial, budaya, maupun agama.

B. KAJIAN PENDIDIKAN PERDAMAIAN

1. Pengertian dan Hakikat Pendidikan Perdamaian

Pendidikan perdamaian terdiri dari dua kata, yakni "pendidikan" dan "perdamaian". Sebelum mendefinisikan kata "pendidikan perdamaian", kami terlebih dahulu mendefinisikan secara singkat apa itu pendidikan dan perdamaian. Pendidikan berasal dari bahasa Latin "*ducere*" yang berarti "membimbing" dan ditambah awalan "*e*" dari kata bahasa Inggris "*education*" yang berarti keluar. Jadi, pendidikan adalah suatu tindakan untuk membimbing keluar.[231]

Menurut Rantung, pendidikan adalah suatu tindakan untuk membimbing keluar dari kebodohan, kemalasan, kebiadaban, kekerasan, kemiskinan, keterbelakangan, ketidaktahuan supaya tidak bodoh, tidak malas, tidak berlaku biadab, tidak hidup dalam kekerasan, supaya dari tidak tahu menjadi tahu atas paham akan sesuatu terutama hal-hal yang berguna atau bermanfaat. Sedangkan menurut KBBI, pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik.

Selain itu, definisi pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran dan jasmani anak agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. Tokoh-tokoh atau pakar-pakar pendidikan lainnya:

Paulo Freire, pendidikan merupakan jalan menuju kebebasan permanen yang terdiri dari dua tahap. Tahap pertama adalah masa di mana manusia sadar akan pembebasan mereka, dan mengubah keadaan itu. Tahap kedua merupakan proses tindakan kultural yang membebaskan. John Dewey menyatakan bahwa pendidikan adalah proses pembaruan makna pengalaman. Pendidikan adalah membentuk manusia baru melalui perantaraan karakter dan fitrah, serta dengan mencontoh berbagai peninggalan budaya lama masyarakat manusia.[232]

Definisi pendidikan adalah proses penyesuaian terus-menerus (abadi) yang lebih tinggi bagi manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, serta bebas dan sadar kepada Tuhan sebagaimana termanifestasi dalam alam sekittar intelektual, emosional dan kemanusiaan manusia. Prof. Abdul Hamid

---

[231] Novita Ayu Dewanti, *Mewujudkan Perdamaian Melalui Pendidikan Perdamaian* (Jakarta: Suara Kita, 2018), 44.

[232] Djoys Anneke Rantung, "Peran Pendidikan Perdamaian Kaitannya Dengan PAK Dalam Menghadapi MEA," *Shanan Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2017): 59.

Al-Hasyimi memberikan definisi, pendidikan adalah proses kejiwaan dan sosial; yang digunakan para pembimbing untuk mengatur dan merencanakan masa depan seseorang sejak masih dalam buaian, masa kanak-kanak, remaja, dewasa dan sepanjang hidupnya.

Pendidikan adalah usaha sadar yang bertujuan dan mendewasakan anak yang mencakup kedewasaan intelektual, sosial, dan moral. Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.[233] Dalam Kamus besar bahasa Indonesia (*KBBI*) Pendidikan yaitu sebuah proses pembelajaran bagi setiap individu untuk mencapai pengetahuan dan pemahaman yang lebih tinggi mengenai obyek tertentu dan spesifik. Pengetahuan yang diperoleh secara formal tersebut berakibat pada setiap individu yaitu memiliki pola pikir, perilaku dan akhlak yang sesuai dengan pendidikan yang diperolehnya.

Berdasarkan beberapa definisi di atas tentang pendidikan, kami menyimpulkan bahwa pendidikan adalah sesuatu yang merupakan kodrat manusia. Pendidikan menjadi sesuatu yang melekat dengan pribadi manusia. Pendidikan adalah itu yang abadi, artinya pendidikan itu sesuatu yang wajib dimiliki sejak masih dalam buaian, kanak-kanak, remaja, dan sepanjang hidupnya demi masa depan yang baik. Juga berkat pendidikan, kita keluar dari kemalasan kita dan menuju pembaharuan diri menjadi pribadi yang tidak malas lagi. Lewat pendidikan, kita menjadi manusia yang baru dan dewasa dalam seluruh eksistensi kehidupan khususnya dalam relasi kita dengan manusia lainnya.

Perdamaian berasal dari kata dasar “damai”. Menurut KBBI, damai berarti tidak ada perang, tidak ada kerusuhan, aman, tenteram, tenang, keadaan tidak bermusuhan dan rukun. Berdamai berarti berbalik kembali, berhenti bermusuhan, berunding untuk mencapai kesepakatan. Mendamaikan berarti mengusahakan agar kedua belah pihak berbalik kembali, merundingkan supaya ada persesuaian, sedangkan perdamaian berarti menghentikan permusuhan atau menghentikan perselisihan.

Andar Ismail, mendeskripsikan damai itu sebagai lepas dari rasa takut, lepas dari rasa khawatir, lepas dari rasa iri dan benci, lepas dari sikap licik dan menang sendiri, lepas dari sikap gelisah, lepas dari sikap marah, lepas dari sikap curiga dan prasangka, lepas dari sikap dendam dan sakit hati.[234] Pun demikian ‘damai’ dalam relasi memiliki arti yang lebih mendalam, yakni adanya keselamatan dan pemulihan yang menunjuk kepada pemulihan relasi

[233] Ahmad Baedowi dkk., *Potret Pendidikan Kita* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2015), 67.
[234] Andar Ismail, *Selamat Sejahtera* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 63.

antara manusia dengan Allah dan dengan sesama bahkan terhadap alam. Pius Pandor, damai muncul dari kedalaman relasi antarsubjek yang memberi ruang bagi sesamanya. Untuk melakukan hal ini harus melewati proses penerimaan, pengakuan, keterlibatan, rekonsiliasi dan kerja sama. Armada Riyanto, damai itu berkaitan dengan hidupku pribadi, perkaranya tidak bisa dipisahkan dari tata hidup bersama sesamaku. Artinya, damai dalam diriku hanya menjadi mungkin ketika damai itu juga menyentuh relasiku dengan yang lain.[235]

Berdasarkan beberapa definisi di atas, damai berarti sesuatu yang indah, yang adalah mediator konflik. Secara umum, dewasa ini masyarakat mengerti damai adalah cita-cita bersama. Sehingga terciptalah lingkungan yang aman dan nyaman dan lepas dari konflik atau perang. Dalam mewujudkan damai tersebut, terlebih dahulu kita berdamai dengan diri kita sendiri dengan melepaskan segala ego kita. Damai itu terjadi di antara dua subjek, yakni aku dan engkau. Damai menjadi jembatan yang menghubungkan antara aku dan engkau. Aku dan engkau (*aku-engkau*) tidak lagi dilihat sebagai dua subjek yang terpisah. Kini relasi aku-engkau itu menjadi "kita" berkat rekonsiliasi dan kerja sama. Singkat kata, damai itu adalah kita.

Pendidikan Perdamaian merupakan sebuah produk yang menjadi finalitas kebersamaan manusia di tengah kemajemukan. Pendidikan perdamaian adalah sebuah pengetahuan yang harus dimiliki setiap individu demi terwujudnya kehidupan yang damai, tenang, aman, terbebas dari berbagai tekanan dan konflik/kekerasan. Konsep pendidikan perdamaian ini sebagai usaha untuk menumbuhkan pribadi-pribadi yang cinta damai, yang anti-kekerasan, terampil dalam menyelesaikan konflik, menerapkan prinsip kesetaraan dan lain-lain.[236]

Sejarah lahirnya konsep pendidikan perdamaian ini bisa dilihat dari peradaban umat manusia yang tidak luput dari konflik dan peperangan yang mengakibatkan banyak korban yang meninggal. Perang Dunia I dan II menjadi sejarah buruk dalam peradaban manusia di dunia, di mana banyak manusia yang mati karena kekejaman Adolf Hitler saat itu. Hal inilah yang melatarbelakangi lahirnya konsep pendidikan perdamaian yang merupakan kewajiban bagi kita untuk dipelajari dan diwujudnyatakan dalam kehidupan.

---

[235] Nurcholish Ahmad, *Peace Education & Pendidikan Perdamaian Gus Dur* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015), 24.

[236] Ian Harris dan John Synott, "Peace Education for a New Century," *Social Alternatives* 21, no. 1 (2002): 5.

John Dewey adalah salah satu tokoh pendidikan yang turut serta mempromosikan pendidikan perdamaian. Dia menilai bahwa pendidikan perdamaian harus dilandasi nilai-nilai moral, nilai-nilai demokrasi dan etika keagamaan. Dewey juga meyakini bahwa sekolah bisa berfungsi sebagai dasar untuk perubahan yang dinamis. Sekolah juga memungkinkan membuat peserta didik menyadari potensi yang dimilikinya untuk berperan serta membangun kehidupan damai nirkekerasan.

Perdamaian adalah finalitas manusia demi terciptanya lingkungan yang nyaman dan aman di tengah keberagaman atau kemajemukan masyarakat. Butuh proses untuk mencapai perdamaian itu. Prosesnya ialah melalui pendidikan mulai dari lingkungan keluarga, gereja, sekolah hingga kehidupan sosial bersama masyarakat. Pendidikan perdamaian memiliki tujuan yang terdiri dari dua fungsi, yakni memberikan arah pada segenap kegiatan pendidikan perdamaian dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan perdamaian. Tujuan lainnya juga ialah untuk membangun kesadaran (tujuan *kognitif*), bertumbuhnya keprihatinan dan perhatian terhadap perdamaian (tujuan *afektif*) dan cita rasa kemendesakan (*sense of irgency*) untuk bertindak (tujuan *behavioral*).[237]

Hingga abad ke-21 ini, konflik dan kekerasan masih terus terjadi di dunia ini. Seolah-olah perdamaian itu masih jauh untuk dicapai. Persaingan antar negara, khususnya dalam hal ekonomi, membuat masing-masing negara berjuang dan bahkan bisa menjatuhkan negara lain. Atau juga dalam hal agraria, di mana negara A selalu melakukan kekerasan terhadap negara B demi meraih kejayaan, walaupun harus menghancurkan negara lawan. Kekerasan bahkan menjadi kultur dari setiap negara. Misalnya di tahun 1998, di mana Indonesia dalam situasi berdarah. Konflik antara mahasiswa dan polisi mengakibatkan banyak mahasiswa yang terluka dan bahkan menghilang tanpa jejak. Seharusnya sebagai polisi yang merupakan penegak keadilan mesti bertindak layaknya mediator yang dapat menyelesaikan konflik. Apabila kekerasan digunakan untuk menyelesaikan konflik, konflik tidak akan selesai.[238]

Oleh karena itu, pentingnya pendidikan perdamaian menjadi suatu keharusan untuk setiap negara. Sehingga pendidikan perdamaian menjadi alternatif lain dalam menyelesaikan konflik dan kekerasan. Tujuannya agar manusia menjadi pribadi yang mencintai damai. Damai harus menjadi kodrat

[237] Aji M. Prakoso dan Jerry Indrawan, "Memahami Studi Perdamaian Sebagai Bagian dari Ilmu Hubungan Internasional," *Jurnal Bela Pertahanan dan Bela Negara* 9, no. 3 (2019): 144.

[238] Norman P. Tanner, *Konsili-Konsili Gereja* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 141.; Eddy Kristiyanto, *Martin Luther – Musa Jerman: 5 Abad Reformasi Agama* (Jakarta: OBOR, 2017), 87.

dalam diri manusia. Damai dengan diri sendiri, orang lain maupun dengan Allah.

Pendidikan perdamaian juga ditegaskan dalam lingkungan UNICEF, di mana menurut mereka bahwa pendidikan perdamaian merujuk kepada tiga aspek, yakni kognitif, afektif dan ketrampilan. Tiap aspek sudah dijabarkan ke dalam materi khusus yang menyangkut tentang perdamaian. Itu artinya pengembangan materi pendidikan perdamaian memiliki standar dalam proses pengajaran/pembelajaran sehingga sasaran yang dicapai jelas.

Berikut kami uraikan dalam bentuk tabel pengembangan materi Pendidikan Perdamaian menurut UNICEF yang dikutip oleh Nurcholish dalam bukunya:[239]

Pengetahuan	Ketrampilan	Sikap
Kesadaran kebutuhan diri	Komunikasi	Sikap menghormati
Kesadaran diri memahami secara alami tentang konflik dan perdamaian	Kemampuan untuk bekerja sama	Tanggap terhadap persoalan
Kemampuan untuk mengidentifikasi penyebab konflik	Kemampuan untuk berpikir kritis	Sikap toleransi
Tidak ada kekerasan	Kemampuan untuk memikirkan secara kritis tentang prasangka	Menerima orang lain apa adanya
Resolusi konflik	Kemampuan untuk berhubungan terus-menerus	Menghormati perbedaan
Analisis membangun perdamaian dan pemecahan konflik	Menghadapi emosi dengan kesabaran melalui pemecahan masalah	Menghormati hak dan tanggung jawab anak-anak dan orang tua
Proses penyelesaian sengketa melalui mediasi	Kemampuan untuk menghasilkan solusi sebagai alternatif	Kesadaran perbedaan gender
Memahami hak dan tanggung jawab	Resolusi konflik yang bersifat membangun	Pengenalan karakteristik orang lain

[239] Ahmad Nurcholish, *Peace Education & Pendidikan Perdamaian Gus Dur* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015), 64

Kesadaran budaya sebagai warisan budaya	Pemecahan konflik	Empati
Pengenalan terhadap prasangka	Menciptakan perdamaian dan adaptasi	Rekonsiliasi, Solidaritas sosial dan Tanggung jawab sosial

Jadi, mengembangkan materi pendidikan perdamaian secara langsung akan berimplikasi pada program pendidikan perdamaian yang menekankan aspek kognitif, afektif dan ketrampilan. Ketiga-tiganya sama-sama penting. Aspek kognitif berfokus pada individu, sosial, nilai keberagaman, dan konflik. Aspek afektif berfokus pada sikap menghormati martabat setiap orang, selalu mau bertanya, mau memperhatikan sesama dan adil dalam melakukan sesuatu. Aspek ketrampilan penting karena menyangkut kemauan untuk menemukan, komunikasi, mau berpikir secara kritis atas sesuatu permasalahan dan bisa menjadi penengah atau mediator. Dengan demikian, ketiga aspek tersebut, erat kaitannya satu sama lain dalam pendidikan perdamaian. Dan memiliki tujuan yang baik demi menciptakan perdamaian di tengah kemajemukan.[240]

2. Pentingnya Pendidikan Perdamaian

Secara umum konflik merupakan pemicu utama untuk lahirnya ide pendidikan perdamaian. Dengan melihat begitu banyak akibat dan dampak negatif dari konflik seperti perang yang dipicu oleh perselisihan politik, teritorial, konflik sosial, rasisme atau konflik etnis dan ideologi, maka merasa perlu untuk memikirkan perdamaian tanpa kekerasan. Beberapa tulisan menyebut bahwa John Dewey (seorang filsuf dan ahli teori pendidikan Amerika) merupakan pemikir awal pendidikan perdamaian. John Dewey (1859-1952) hidup di mana Perang Dunia I tercetus pada tahun 1914-1918.[241] Peristiwa bersejarah inilah yang mendorongnya memikirkan tentang perdamaian. Sebenarnya, pada awalnya Dewey menyetujui perang sebagai salah satu resolusi konflik. Ini terlihat jelas melalui tulisannya di dalam majalah *The New Republic* di bagian "*Force and Coercion"* dan *"Force,*

[240] Kevin Kester, "Peace Education Primer," *Journal of Global Citizenship & Equity Education* 2, no. 2 (2012): 10.

[241] Charles F. Howlett, *John Dewey and Peace Education* (Columbia: Columbia University, 2008), 42.

Violence and Law" yang menuliskan bahwa: *"the armed force was morally correct and war legally justified"*.[242]

Namun setelah perang besar ini, Dewey justru menjadi juru bicara intelektual yang bersemangat atas nama kebebasan internasional dan perdamaian dunia. Baginya, pendidikan merupakan jalur yang sangat baik untuk memperluas pemahaman publik tentang pentingnya perdamaian. Tragedi perang meyakinkan Dewey bahwa sekolah dapat menjadi dasar yang baik bagi perubahan dinamis dan sebagai instrumen reformatif sekolah untuk membentuk masyarakat atas nama perdamaian sekaligus membantu siswa menyadari potensinya untuk membangun dunia tanpa kekerasan. Ada dua mata pelajaran di sekolah yang baik untuk menyampaikan pemahaman perdamaian sosial yakni Geografi dan Sejarah. Melalui pembelajaran Geografi siswa diedukasi mengenai keberbagaian atau variasi orang, variasi keadaan wilayah, mengidentifikasi perbedaan orang-orang tersebut dengan diri siswa itu sendiri. Siswa dibawa kepada kontak tak langsung dengan lingkungan yang belum dikenal sehingga tidak terkejut nantinya. Dengan mengetahui variasi-variasi tersebut akan membentuk gambaran global di pikiran mereka tentang dunia ini. Dan pelajaran Sejarah harus mempromosikan tujuan perdamaian kepada siswa. Guru tidak boleh terjebak dengan penekanan tanggal, militer atau kisah pertempuran. Apa yang Dewey tekankan dalam kurikulum adalah agar para guru lebih fokus pada makna sosial sejarah: "Sejarah bukanlah kisah tentang pahlawan, tetapi tanggung jawab perkembangan sosial; ini memberi kita pengetahuan tentang masa lalu yang berkontribusi pada solusi masalah sosial masa kini dan masa depan".

Selain Dewey tokoh yang dikenal luas yang kemudian pada abad 20 ialah Johan Galtung (1930) seorang sosiolog Norwegia yang mendapat julukan *The Father Of Peace Studies* atau Bapak Studi Perdamaian. Pada tahun 1959 ia mendirikan *The Peace Research Institute in Oslo* (PRIO) di Norway dan juga turut mendirikan *The International Peace Research Association* (IPRA) pada tahun 1964. Ayah dan nenek moyangnya sebagian besar adalah dokter. Ia terinspirasi tentang perdamaian dari ayahnya sendiri (seorang dokter bedah THT) yang menyelamatkan hidup tentara Jerman (di bawah kuasa Adolf Hitler) yang mengalami luka bakar akibat tembakan torpedo ketika hendak menaklukkan Oslo menduduki Norway. Tindakan ayahnya tersebut kemudian mendorong Galtung untuk bekerja melakukan pencegahan perang dengan

[242] Charles F. Howlett, "John Dewey And Peace Education," *Journal of the Gilded Age and Progressive Era* 16, no. 4 (2017): 582.

melakukan perdamaian tanpa kekerasan dengan konsep yang sering disebut *positif peace and negatif peace.*[243]

Pendidikan perdamaian kini sudah menjadi perhatian global atau internasional. PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) melalui badan-badannya seperti UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) dan UNICEF (*United Nations Children's Fund*) sudah menggunakan pendidikan perdamaian sebagai respon kemanusiaan pasca konflik untuk mengembalikan kondisi masyarakat pasca konflik berperilaku lebih kepada perdamaian.[244]

3. Dasar Alkitab Pendidikan Perdamaian

Kristus adalah damai sejahtera kita (lih. Efesus 2:14). Penghubung antara Yesus Kristus dan damai berdiri di jantung iman Kristen; dan itu tercermin dalam kelahirannya, kematian di kayu salib, kebangkitan, dan pencurahan Roh Kudus. Kelahiran Kristus ditandai dengan proklamasi perdamaian ilahi (lih. Luk 2:14). Kata utama dan karunia Tuhan Yang Bangkit kepada para murid-Nya adalah damai (lih. Luk 24:36; Yohanes 20:21). Itu adalah pemberian yang unik "Saya tidak memberi seperti yang dunia berikan" (Yohanes 14:27), karena itu menghilangkan kejahatan dan kekerasan pada saat itu juga.[245]

Damai sejahtera bagi manusia (Yohanes 14:27). Damai sejahtera yang ditinggalkan bagi manusia adalah damai sejahtera Roh Kudus. Dunia tanpa Yesus, sama halnya dengan damai sejahtera yang hampa, tetapi bagi manusia yang telah didiami Roh Kudus, damai sejahtera menjadi kenyataan.

Sebagai penerima karunia damai sejahtera Kristus, para murid-Nya dipanggil menjadi aktor perdamaian. Yesus, Raja Damai, mengirimkan murid-murid-Nya sebagai pembawa damai: "Ketika kamu memasuki sebuah rumah, katakan: "Damai sejahtera bagi rumah ini" (Lukas 10:5). Bahkan dalam menghadapi kekerasan, dia berjalan jalan tanpa kekerasan sampai akhir. Selanjutnya, dia mencegahnya para murid dari menggunakan kekerasan untuk meneruskan misi mereka (lih. Luk 9:54-55), atau untuk melindunginya pada saat penangkapannya sendiri (lih. Matius 26:52). Mewartakan perdamaian berarti mewartakan Kristus yang ada "kedamaian kita." Tanda penting dari Roh yang diberikan kepada murid untuk menandai kehidupan Gereja adalah "damai" (lih. Galatia 5:22), dan kedamaian seperti itu perlu

---

[243] Charles F. Howlett, *John Dewey and Peace Education* (Columbia: Columbia University, 2008), 96.

[244] Charles F. Howlett dan Audrey Cohan, "John Dewey: His Role in Public Scholarship to Educate for Peace," *Social and Education History* 5, no. 3 (2016): 265.

[245] Stans Ismail, "Mendidik Cinta Kasih dan Kepedulian," dalam *Ajarlah Mereka Melakukan*, ed. Andar Ismail (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 102.

menguasai hati mereka untuk memampukan mereka untuk memenuhi panggilan mereka sebagai satu tubuh (lih. Kolose 3:15).

Kasih dan damai sejahtera akan bercium-ciuman, Mazmur 85:11: Kasih dan kesetiaan akan bertemu, keadilan dan damai sejahtera akan bercium-ciuman. Ayat ini memperlihatkan dengan jelas bahwa keadilan tanpa damai sejahtera adalah keadilan semu, keadilan yang diperuntukkan menurut versi tertentu (misalnya versi dari suatu kekuasaan yang menindas). Tidak jarang keadilan seperti itu dapat dibeli dan dimanipulasi. Keadilan sejati hanya dapat dicapai dan terwujud apabila dampaknya sungguh-sungguh terlihat dalam kehidupan damai sejahtera. Sebaliknya, damai sejahtera yang dilepaskan dari keadilan adalah damai sejahtera statis, yang hanya mempertahankan stabilitas dan hanya menyeimbangkan kekuatan-kekuatan. Ini bukalah damai sejahtera yang merasuki seluruh kehidupan yang dinamis, yang melampaui pengotak-otakkan (dalam bentuk apa saja). Dalam pengertian orang Ibrani, syalom/damai sejahtera bersifat komprehensif. Tidak pernah syalom itu diisolir hanya pada salah satu bidang kehidupan tertentu saja. Sangat menarik di sini bahwa keadilan dan damai sejahtera dikaitkan secara erat dengan kasih dan kesetiaan. Ini berarti bahwa keadilan tidak dapat dilepaskan dari belas kasih, namun tidak dalam bentuk emosional (hanya dalam sekedar kasih saja). Kasih (dan kesetiaan) yang diperlihatkan Allah sendiri kepada umat-Nya. Kata Ibrani shalom, yang mendasari visi alkitabiah kedamaian, berbicara tentang keharmonisan dan perkembangan semua ciptaan. Dia memberi tahu kita kedamaian dengan Tuhan, kedamaian dalam diri sendiri, kedamaian dengan lain, dan perdamaian dengan ciptaan semuanya saling terkait. Hanya tindakan kekerasan merusak ciptaan pertama (lih. Kejadian 4:8), kehadiran kedamaian dan hikmat adalah tanda dari ciptaan baru (lih. Yesaya 11:6).

Menghargai pendidikan adalah intrinsik yang menjadi tradisi orang Kristen dalam praktik dan signifikansi banyak berutang pada tradisi hikmat alkitabiah. Pentingnya milik Yesus peran mengajar yang berwibawa dicatat oleh orang-orang sezamannya (lih. Matius 7:29; Markus 1:22). Yesus menggunakan perumpamaan sebagai yang utama sebagai alat pengajaran menunjukkan kesediaannya untuk menganggap serius kehidupan konteks dan situasi orang-orang yang dia tuju. Kata “murid,” yang merupakan istilah kunci Perjanjian Baru untuk para pengikut Yesus, menekankan peran mereka sebagai “pelajar.”

Damai, juga dipahami sebagai pemulihan hubungan yang benar, memunculkan hubungan mendasar antara dosa, pengampunan, dan rekonsiliasi. Demikianlah pemahaman damai dalam diri orang Kristen tradisi menemukan asal dan pusatnya di salib dan kebangkitan Kristus dan ekspresinya yang berkelanjutan dalam kehidupan Gereja, khususnya dalam

baptisan dan perjamuan kudus (bdk. Efesus 2:14-18). Menyadari peran utama kasih karunia dalam pelayanan rekonsiliasi adalah mengingat terus-menerus akan kebutuhan umat Kristiani untuk mengkritik diri sendiri dan jujur tentang kegagalan kita sebagai pembawa damai di banyak momen dalam sejarah manusia.[246]

Penciptaan perdamaian memerlukan perhatian pada masa lalu, masa kini, dan masa depan. Iman Kristen juga menegaskan perlunya menghormati penyembuhan ingatan masa lalu, bila perlu, melalui pengampunan. Kristus dalam pengalaman penderitaan, kematian, dan kebangkitan dapat menantang kita ke cara hidup yang berbeda, mendamaikan kita dengan Tuhan dan satu sama lain. "Ketika kami adalah musuh, kami didamaikan dengan Tuhan melalui kematian Anak-Nya" (Roma 5:10). Ajaran Yesus juga menggarisbawahi pentingnya keadilan restoratif (lih. Luk 18:1-8). Memperbaiki keluhan masa lalu perlu berjalan seiring dengan berhati-hati untuk masa depan. Perhatian seperti itu membutuhkan komitmen yang serius untuk proses pendidikan yang tepat bagi kaum muda, dan sebuah kesediaan untuk memastikan bahwa masa depan tidak mengulangi kesalahan dari masa lalu dan sekarang.

4. Tujuan dan Peran Pendidikan Perdamaian

Tujuan dari pendidikan perdamaian menurut Rantung tidak lain adalah untuk membantu mewujudkan situasi kehidupan yang rukun, aman, tenang, dan tanpa konflik.[247] Sekaligus Rantung meyakinkan bahwa masyarakat kita mampu untuk hidup harmonis dengan sesama manusia dan dengan seisi bumi. Dalam kalangan peserta didik, pendidikan perdamaian bertujuan untuk membangun suatu citra interaksi yang positif, beradab sebab peserta didik mempunyai cara pandang yang benar mengenai bagaimana seharusnya memperlakukan orang lain. Sehingga mampu memberikan penghargaan terhadap perbedaan ras, gender, agama, budaya, penampilan fisik, usia, kesatuan, kerjasama dan juga pola pikir. Dalam lingkup nasional pendidikan perdamaian tentu bertujuan untuk mencegah terjadinya konflik internal yang dapat membawa kehancuran dan perpecahan bagi satu bangsa. Dan dalam skala internasional pendidikan perdamaian bertujuan untuk mencegah terjadinya perang antar negara dan membangun relasi yang konstruktif dan positif baik secara bilateral maupun multilateral.

[246] Andar Ismail, ed., *Ajarlah Mereka Melakukan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 15.

[247] M. Nurul Ikhsan Saleh, *Peace Education: Kajian Sejarah, Konsep & Relevansinya dengan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 19.

Pendidikan sangat penting bagi generasi baru yang akan berperan aktif dalam masyarakat, melalui proses pendidikan seseorang dididik mengenai cara belajar membaca dan menulis kemudian mengembangkan pengetahuan dan kemampuan intelektual. Melalui pendidikan akan menghilangkan kesalah-pengertian di mana pendidikan akan memberikan pemahaman bahwa selain kebudayaan yang dimiliki dan berada dalam lingkungan satu individu, terdapat kebudayaan lainnya. Jika individu memahami hal tersebut, maka akan mengerti hakikat hidup dalam bermasyarakat yang menghargai dan bersosial dan hidup dalam kedamaian.[248]

Budaya damai adalah cerminan karakter setiap orang maka dari itu Pendidikan sangat berperan penting dan harus ada. Menurut Elise Boulding, pendidikan damai yang terus menerus akan menghasilkan budaya damai. Budaya damai ini pertama-tama dapat ditemukan di dalam lingkup rumah tangga. Ia mengatakan bahwa, bahwa orang tua, khususnya para ibu memiliki peranan strategis dalam rangka mendidik dan menumbuhkan budaya damai dalam keluarga: "*The familial household is an important source of peace culture in any society. It is there that women's nurturing culture flourishes. Traditionally, women have been the farmers as well as the bearers and rearers of children, the feeders and healers of the extended family. The kind of responsiveness to growing things plants, animals, babies that women have had to learn for the human species to survive is central to the development of peaceful behavior.*

Peran pendidikan dalam mewujudkan perdamaian sangat penting. Pendidikan merupakan aset berharga bagi pengembangan sumber daya manusia, agar terwujud *civil society* yang kuat. Dengan peran pendidikan yang maksimal, akan terwujud masyarakat dengan kesadaran kritis.

Rantung dalam bukunya mengemukakan beberapa tujuan sekaligus peran Pendidikan bagi Perdamaian yang diusulkan oleh Ian Harris, yaitu :[249]

Pertama, pendidikan perdamaian memberikan kepada pemikiran naradidik suatu visi dinamis tentang perdamaian untuk melawan *(counteract)* gambaran-gambaran kekerasan yang mendominasi budaya kita. Menurut Harris, contoh-contoh tentang hal ini bisa berasal dari karya seni, kesusasteraan, maupun dari sejarah. Jadi belajar dari sejarah, memberikan contoh-contoh bagaimana perdamaian telah menstimulasi imaginasi manusia sepanjang sejarah dalam masa yang berbeda-beda.

[248] Sriwahyuningsih, Saleh, R., dan Chaterina Puteri Doni, "Implementasi Peace Education Dalam Kurikulum," *Jurnal Penelitian Muhammadiyah* 6, no. 2 (2017): 73.

[249] Rantung, Djoys Anneke. 2017. *Peran Pendidikan Perdamaian Kaitannya Dengan PAK Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA),* Shanan Jurnal Pendidikan Agama Kristen, Vol. 1. No. 1.

Kedua, pendidikan perdamaian membahas ketakutan umat manusia. Misalnya ketakutan akan kekerasan yang terjadi di rumah tangga, di jalan, kekerasan terorisme, bahkan ketakutan akan kekacauan iklim dan pemanasan global. Karena ketakutan-ketakutan akan berbagai bentuk kekerasan ini, maka pendidikan perdamaian dapat melakukan intervensi untuk menumbuhkan kesadaran tentang betapa pentingnya perdamaian itu.

Ketiga, pendidikan perdamaian juga mempelajari penyebab-penyebab utama dari kekerasan dan perang. Artinya naradidik perlu mempelajari "pengetahuan negatif" tentang daya penghancur dari perang dan penderitaan yang diakibatkan oleh perilaku kekerasan. Dengan mengetahui akibat negatif yang luar biasa dari perang dan kekerasan maka naradidik akan lebih dimotivasi untuk mencintai perdamaian. Meskipun ada saja pandangan yang percaya bahwa budaya damai sudah ada dan tetap ada, hanya saja kadang tersembunyi dalam budaya yang lebih besar yang mendorong nilai-nilai yang menyumbang kepada kekerasan dan perang. Dalam konteks budaya-budaya ini, keterampilan mendengarkan dan mempromosikan nilai kepedulian kepada orang lain dianggap yang tertinggi yang menyumbang kepada pembentukan suatu komunitas.

Keempat, pendidikan perdamaian juga bertujuan untuk mempromosikan penghargaan terhadap budaya yang berbeda-beda. Oleh karena perang terjadi akibat konflik antara pengelompokan individu yang berbeda-beda, maka tujuan menghargai perbedaan sangatlah penting untuk terjadinya situasi damai. Naradidik belajar menghargai keragaman dari komunitas manusia. Pemahaman interkultural memberi suatu aspek yang penting dari setiap usaha pendidikan perdamaian. Dalam rangka itu naradidik perlu belajar mengenai kesalingterhubungan manusia dalam planet ini. Survival (tetap hidupnya) dari manusia sangat tergantung kepada kerjasama.

Kelima, pendidikan perdamaian juga perlu memberikan orientasi masa depan kepada para naradidik, dan berjuang untuk menciptakan kembali masyarakat sebagaimana seharusnya. Karena dalam dunia yang penuh dengan kekerasan, naradidik biasanya sudah dilanda oleh keputusasaan. Karena itu, melalui pendidikan perdamaian naradidik perlu diberi gambaran masa depan yang menjadi dasar untuk berpengharapan. Baik pendidik dan naradidik dalam pendidikan perdamaian perlu membayangkan masa depan yang diinginkan dan mendiskusikan bagaimana cara untuk mencapai perdamaian. Jadi perlu ada kursus masa depan mengenai kemungkinan lain bagi kehidupan di dalam bumi kita.

Keenam, pendidikan perdamaian tidak hanya menekankan pengetahuan walaupun itu sangat penting, melainkan juga memberi perhatian kepada keterampilan-keterampilan. Kita tidak mungkin menghadirkan perdamaian di

dalam dunia kalau kita sendiri tak dapat menghadirkannya dalam kehidupan pribadi kita. Jadi pendidikan perdamaian memusatkan perhatian kepada strategi-strategi untuk perubahan individu dan masyarakat. Penciptaan damai adalah suatu proses yang harus diajarkan agar manusia dapat mengubah perilaku kekerasannya. Mereka yang ingin mencapai perdamaian memahami bahwa perdamaian adalah suatu proses yang mengubah *(transform)* kehidupan mereka sendiri ketika mereka mulai mempersonafikasikan visi mereka mengenai masa depan.

Ketujuh, pendidikan perdamaian mencakup pendidikan untuk keadilan. Naradidik perlu belajar mengenai masalah-masalah hak asasi manusia dan keadilan. Mereka perlu memahami bahwa ketiadaan perang tidak dengan sendirinya membawa perdamaian dan harmoni. Jadi, studi tentang perdamaian tidak hanya fokus pada isu-isu keamanan, melainkan menyertakan juga studi tentang keadilan sosial, hak-hak asasi manusia, pembangunan, feminisme, rasisme, nirkekerasan, dan strategi untuk perubahan sosial. Namun untuk memfasilitasi pendidikan perdamaian untuk keadilan, pertama-tama kita harus percaya bahwa keadilan dan perdamaian adalah mungkin.

Kita harus percaya bahwa setiap orang dapat berbuat sesuatu untuk menghadirkan keadilan dan perdamaian. Pendidik harus benar-benar menyadari tentang akibat penindasan, dan menggunakan pengetahuan ini untuk memberdayakan orang lain untuk melawan Institusi-institusi yang dominan dan memaksa *(coercive).*

Kedelapan, pendidikan perdamaian bertujuan untuk menolong setiap naradidik menghargai segala bentuk kehidupan dengan mengatasi berbagai kecenderungan manusia untuk melakukan kekerasan. Dalam kaitan itu, naradidik perlu mengembangkan gambaran diri yang positif, rasa tanggungjawab terhadap diri sendiri dan orang lain, dan kapasitas untuk mempercayai pihak lain, dan peduli kepada kesejahteraan dari dunia natural (lingkungan hidup). Pendidikan perdamaian menyumbang kepada perkembangan sosial semua anak, misalnya perasaan berharga dan bermartabat dan lain-lain yang sangat penting untuk mencapai perdamaian. Pendidikan perdamaian mengajarkan kepedulian dan empati, bukan hanya pemahaman rasional terhadap berbagai masalah yang dihadapi orang-orang lain. Kepedulian pun tidak hanya terhadap orang-orang lain, melainkan juga terhadap planet kita dengan menghargai keseimbangan ekologis yang mendukung kehidupan.

Kesembilan, tujuan akhir dari pendidikan perdamaian adalah untuk mengelola dan mengubah *(transform)* konflik-konflik secara nir-kekerasan, dan agar para naradidik diberdayakan menjadi agen-agen perubahan sosial,

demi suatu dunia yang lebih baik. Hal ini penting, karena dunia kita telah dilanda oleh perilaku kekerasan dalam berbagai bentuknya: di jalan raya, dalam keluarga, dalam konflik-konflik antar kelompok dan bangsa, bahkan dalam situasi kemiskinan yang menyebabkan jutaan orang harus berjuang untuk tetap hidup. Perlu diakui bahwa tugas ini tidaklah mudah.

Dialog juga menjadi bagian dalam Pendidikan perdamaian. Dialog ini tentu saja mengarah dan menuju kepada perdamaian. Dialog yang dibangun diharapkan dapat membangun persaudaraan dan rekonsiliasi di tengah masyarakat pluralitas, khususnya agama-agama lain.[250] Bentuk-bentuk dialog:

- Dialog kehidupan
  Orang dari berbagai agama berupaya hidup di dalam semangat keterbukaan untuk saling berbagi kegembiraan dan kesedihan, bersama-sama menanggung masalah-masalah dan kecemasan-kecemasan hidup. Dialog ini harus dilakukan dalam kasih. Dialog ini menuntut rasa hormat, perhatian, kebaikan hati, kepercayaan, kerendahan hati, kesabaran, pengampunan menerima orang lain sebagai pribadi dari keluarga manusia yang sama dan saling berbagi kegembiraan dan kesusahan.
- Dialog aksi atau karya
  Umat kristiani dan umat dari berbagai agama berbasis pada pemahaman agamanya masing-masing, bekerja sama untuk sebuah perkembangan kemanusiaan yang integral. Dialog aksi pun perlu dilaksanakan dalam kasih. Dialog aksi atau karya yakni membuat kegiatan sosial yang tujuannya mengarah pada keadilan dan perdamaian melalui kerja sama. Misalnya membantu orang-orang miskin yang tertindas, korban peperangan atau bencana alam, dan karya-karya karitatis lainnya. Inilah bentuk pelayanan (diakonia) Gereja terhadap semua orang tanpa terkecuali, tanpa melihat perbedaan atau kemajemukan.
- Dialog Pandangan Teologis (untuk para ahli)
  Dialog ini sebenarnya tidak dikhususkan untuk para ahli, melainkan juga untuk siapa saja yang benar-benar mengetahui ajaran iman Katolik. Tetapi perlu ada kesadaran dari non-ahli bahwa dialog ini menyangkut persoalan teologis ajaran iman Katolik yang cukup rumit apabila tidak dipelajari secara detail. Biasanya Gereja mengutus imam-imamnya yang merupakan lulusan dari Roma atau kampus Pontifikal yang ada di luar Indonesia. Mereka adalah orang-orang yang ahli dalam bidang teologi dogmatik, liturgi, pastoral, kitab suci dan lain sebagainya.

[250] Armada Riyanto, *Dialog Agama dalam Pandangan Gereja Katolik* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 43.

Dalam dialog teologis, orang diajak untuk menggumuli, memperdalam dan memperkaya warisan keagamaan masing-masing, serta sekaligus diajak untuk menerapkan pandangan-pandangan teologis dalam menyikapi persoalan-persoalan yang dihadapi umat manusia pada umumnya (DM 33). Dialog pandangan teologis tidak (dan tidak boleh) berpretensi apa-apa, kecuali untuk saling memahami pandangan teologis agama masing-masing dan penghargaan terhadap nilai-nilai rohani masing-masing. Jadi dialog teologis ini tidak boleh menyerang agama lain. Pandangan agama orang lain harus di respon dengan baik, artinya butuh keterbukaan dari setiap peserta dialog. Ajaran-ajaran dari agama lain alangkah baiknya dijadikan sebagai pengetahuan tambahan.

- Dialog Pengalaman Iman (pengalaman rohani)
  Dalam dialog ini, pribadi-pribadi yang berakar dalam tradisi keagamaan masing-masing berbagi pengalaman doa, kontemplasi, meditasi, bahkan pengalaman iman dalam arti yang lebih mendalam (pengalaman mistik). Jadi, dalam dialog ini merupakan dialog tingkat tinggi yang bertujuan agar saling memperkaya pengalaman rohani masing-masing pribadi. Misalnya salah satu peserta memberikan kesaksian imannya, lalu membuat peserta lainnya kagum dan menambah pengetahuannya. Oleh karena itu, dialog ini mengandaikan peserta memiliki iman yang kuat dan mendalam. Sehingga pengalaman imannya atau pengalaman rohaninya menjadi panutan bagi peserta lainnya.

Dialog interreligius hanyalah salah satu yang indah dari bagaimana umat beragama dapat menyatukan diri, berelasi secara sehat, membangun perdamaian dan keadilan dalam cara-cara yang lebih manusiawi. Dialog interreligius memiliki kepentingan mutlak pada tata damai hidup bersama antar agama. Dialog ini merupakan bagian integral dari pendidikan perdamaian dalam ajaran Gereja Katolik. Dialog merupakan bagian dari pendidikan yang wajib diajarkan dalam keluarga, gereja, sekolah dan bahkan masyarakat. Dengan diadakan dialog, konflik dan kekerasan bisa diminimalisir sehingga tatanan hidup bersama di tengah kemajemukan menjadi damai dan aman.[251]

5. Peran PAK dalam Pendidikan Perdamaian

Pendidikan perdamaian tidak lepas dari pengajaran akan cinta kasih. Stans Ismail berpendapat bahwa mengajarkan cinta dan kasih ini penting ketika melihat realitas kehidupan saat ini. Ismail melihat orang banyak

[251] Tim Ganesa Operation, *Pasti Bisa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* (Jakarta: Duta, 2017), 65.

mengejar kepentingan pribadi dengan berbagai macam cara tanpa memperdulikan dampak yang ditimbulkan bagi orang lain. Tidak jarang dampak itu merugikan hingga menimbulkan kekerasan. Seperti yang sudah kia bahas sebelumnya, kondisi seperti inilah yang dapat menimbulkan situasi konflik dalam kehidupan masyarakat.

Selain itu Ismail juga melihat dua faktor lain pentingnya pengajaran cinta kasih dalam PAK. Selain desakan realitas, kasih sayang adalah kebutuhan bagi setiap orang. Hal ini memang bersifat personal, namun berpengaruh juga pada isu konflik dan perdamaian yang sedang kita bicarakan. Kekurangan kasih sayang akan mempengaruhi pertumbuhan seseorang sedari kecil. Mereka yang tumbuh dengan didikan keras dan kejam akan tumbuh menjadi orang dewasa yang beringas, tidak mengenal kepedulian dan rasa kasihan pada orang lain. Ismail menyebutkan Hitler sebagai contoh nyata dari pernyataannya.

Selain itu Ismail juga menyebutkan sebuah alasan yang sangat fundamental. Ia mengatakan bahwa alasan mendidik cinta kasih dalam PAK tak lain dan tak bukan adalah karena mengasihi adalah hukum terutama dari semua hukum. Ia mengutip ayat dari Mat. 22:37-39 dan Mrk. 12:30-31), "Kasihilah Tuhan Allahmu, dengan segenap hatimu, dan dengan segenap jiwamu dan segenap akal budimu dan dengan segenap kekuatanmu. Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri." Ia melihat ada tiga dimensi mengasihi, yakni: mengasihi Tuhan Allah, mengasihi sesama manusia, dan mengasihi diri sendiri.

Mengasihi Tuhan disebutkan Ismail sebagai sebuah penyerahan diri. Penyerahan diri ini dimaksudkan sebagai kerelaan menyerahkan hidup untuk diarahkan dan patuh pada perintah-Nya. Dipertegas melalui Yohanes 14:21, "Barang siapa memegang perintah-Ku dan melakukannya, dialah yang mengasihi Aku." Lewat semua itu kita mewujudkan kasih kita pada Allah, meskipun Ia tidak terlihat secara kasat. Sama saja seperti mengasihi sesama manusia. Kita akan berusaha menyenangkannya ketika melakukan apapun, begitu juga dengan Tuhan. Menyenangkan Tuhan yang dimaksudkan Ismail harus digaris bawahi bahwa ingin-Nya Allah adalah perdamaian di dalam hidup ini. Artinya, mewujudkan perdamaian dalam sebuah konflik akan selalu memiliki alasan. Walaupun dalam konflik terkadang memaafkan orang lain terasa mustahil dan sulit.[252]

[252] Eddy Kristiyanto, *Menjadi Mencintai: Berfilsafat-Teologis Sehari-hari* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 92.

Mengasihi diri sendiri merupakan sisi lain dari upaya mengasihi sesama. Mengasihi diri sendiri merupakan sebuah cerminan mengasihi sesama kita. Mengutip dari Wes Haystead, Ismail berpendapat bahwa orang yang tidak dapat mengasihi dirinya sendiri tidak dapat mengasihi orang lain dengan sepatutnya. Melihat hal ini mengasihi Allah dan diri sendiri adalah dua penyeimbang yang dapat membentuk seorang manusia untuk mengasihi sesamanya.

Mengasihi manusia berlandaskan kasih pada Allah dan disimulasikan dalam upaya mengasihi diri sendiri. Kira-kira mungkin itu kata yang tepat untuk menggambarkan hubungan ketiga dimensi tersebut. Namun, pada bagian ini Ismail juga menekankan bahwa pemahaman mengasihi Allah didasari hal lain yaitu kenyataan bahwa Allah telah mengasihi kita terlebih dahulu. Oleh karena itu kesadaran akan kasih Allah yang memelihara kita dan tetangga, Yesus datang bagi kita dan tetangga kita, maka kita harus mengasihi tetangga kita juga. Jika sebaliknya yang terjadi, itu bisa menjadi penghinaan bagi Tuhan yang mengasihi tetangga kita. Bahkan kita bisa saja terkesan melawan Tuhan yang juga mengasihi tetangga kita.

Dengan mengacu pada aspek filosofis dari pendidikan perdamaian yang mengajarkan nilai-nilai non-kekerasan, kasih serta belas kasih dan penghargaan kepada lingkungan, secara kristiani dapat dikatakan bahwa nilai-nilai tersebut sejalan dengan ajaran Alkitab dan karenanya pendidikan perdamaian sesungguhnya berkaitan erat dengan Pendidikan Agama Kristen (PAK). Oleh sebab itu pendidikan perdamaian haruslah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari Pendidikan Agama Kristen.[253]

Secara konkret, pendidikan perdamaian di dalam Pendidikan Agama Kristen menurut WCC[254] harus sudah dimulai sejak Sekolah Dasar agar nilai-nilai perdamaian dan keadilan sudah ditanamkan sejak dini. Hal ini agar pemahaman dan kesadaran mengenai perdamaian dan keadilan tersebut sejak dini telah menjadi bagian dari peserta didik. Tujuannya, pertama, untuk menunjukkan bagaimana perdamaian dan keadilan memiliki dasar dalam agama Kristen misalnya melalui teladan Yesus dan membuat hal itu dimengerti peserta didik. Kedua, untuk memungkinkan mereka menempatkan pemahaman Kristen mengenai perdamaian dalam praktik kehidupan nyata. Pendidikan Kristen untuk perdamaian harus membimbing murid menerima dirinya sendiri dan menghindari prasangka buruk. Pertama

[253] Dieter Bartels, *Di Bawah Naungan Gunung Nunusaku Jilid II* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2017), 131.

[254] World Council of Churches. *Learning to Live in Peace: Peace Education Curriculum for Churches*. Geneva: WCC Publications, 2004, 15–18.

inti pentingnya adalah setiap orang diciptakan dengan beberapa karakteristik baik yang positif maupun negative, serta yang bisa diubah dan tidak bisa diubah. Bagi pendidikan Kristen, nilai ini perlu diberi penekanan bahwa untuk berdamai dengan orang lain, manusia perlu dahulu berdamai dengan dirinya sendiri. Untuk berdamai dengan dirinya sendiri maka manusia haruslah terlebih dahulu diperdamaikan dengan Allah. Manusia harus berdamai dengan Allah karena adanya dosa yang menyebabkan manusia memiliki konflik dengan Allah. Kehadiran Yesus di dunia merupakan jalan perdamaian bagi manusia (II Kor. 6:19; Kol. 1:20; I Yoh.2:2; 4:10) dan itu berarti bahwa pendidikan Kristen memberi penekanan bahwa di dalam Kristus manusia dapat berdamai dengan Allah, baru kemudian berdamai dengan dirinya sendiri dan orang lain.

Pendidikan Perdamaian merupakan sarana transformasi etika pribadi dan kolektif dan aspirasi untuk meniadakan kekerasan dan kehancuran. Dalam proses transisi ini, pendidikan mempunyai peran besar agar nilai-nilai damai tersampaikan secara penuh. Sehingga peran guru atau dosen sebagai fasilitator sekaligus pengubah sikap untuk mempersiapkan generasi penerus agar mampu bersosialisasi dengan baik di masyarakat sangat penting. Di samping peran tenaga pendidik, lembaga pendidikan juga mempunyai tugas sebagai control sosial. Sebuah lembaga pendidikan, bisa menjadi lembaga pendidikan sekaligus lembaga perdamaian dan pengembangan masyarakat.[255]

Menurut Sumiyatiningsih yang dikutip Tirsa, menyatakan bahwa dari sejak semula komunitas Kristen bertumbuh dengan tujuan bahwa iman mereka akan ditopang dan dihayati oleh setiap orang dalam komunitas tersebut, di mana masing-masing orang akan saling menguatkan dan menjaga keutuhan iman mereka kepada Tuhan. Oleh sebab itu, perlu adanya suatu pengajaran iman Kristen yang baik sehingga iman mereka akan bertumbuh dengan benar. Pernyataan tersebut secara langsung berimplikasi pada tugas gereja yang tidak boleh dibatasi hanya pada usaha menjaga spiritualitas dan keimanan warganya, tetapi juga pada segi edukatif yakni mendidik warga gerejanya agar memiliki pemahaman yang mendalam mengenai kekristenan itu sendiri, sehingga dapat bertumbuh menjadi orang Kristen yang dewasa.

Pada dasarnya perdamaian merupakan salah satu inti ajaran yang paling mendasar dalam iman Kristen. Yesus, melalui khotbah di bukit menyatakan bahwa orang yang membawa damai akan disebut sebagai anak-anak Allah. Yesus sang Anak, tunduk pada kehendak Bapa-Nya turut serta memproklamirkan misi perdamaian ini. Meski demikian, misi perdamaian itu

[255] Ambrosius Wuritimur, *Gereja Berdialog Menurut Ajaran Magisterium* (Jakarta: OBOR, 2018), 70.

tidak berhenti dalam diri Yesus saja, tetapi dimandatkan juga kepada Gereja. Gereja terpanggil untuk mengemban, menjiwai, mewariskan misi tersebut melalui usaha pendidikan dan usaha-usaha lain bagi seluruh warganya termasuk anak-anak. Hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa setiap anak perlu dididik dengan cara yang relevan dan dapat dimengerti oleh mereka, karena secara kualitatif mereka memiliki cara pikir yang berbeda dengan orang dewasa. Pendidikan perdamaian yang diajarkan dengan tepat kepada anak sesungguhnya akan menjadi sebuah fondasi, yang di dalamnya berisi nilai-nilai dan warisan-warisan yang mengandung kekuatan besar dalam pembentukan karakternya sebagai pembawa damai. Pada akhirnya, kualitas keluarga, komunitas iman dan bangsa akan ditentukan oleh anak-anak tersebut. Yesus sendiri memberi perhatian khusus terhadap kehidupan anak-anak. Hal ini dikemukakan seorang teolog pembebasan, Joice Annn Mercer yang mencoba menyoroti anak berdasarkan Injil Markus sebagai sebuah individu yang berharga sehingga ia tidak boleh ditindas dan memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang benar dalam pengenalan akan Allahnya.

Pendidikan Perdamaian dalam konteks gereja terjadi dalam tiga setting yaitu jemaat lokal, gereja-gereja pada aras klasis atau sinode, maupun pada aras interdenominasi. Kelompok mengkaji pendidikan perdamaian dalam konteks gereja sebagai jemaat lokal. “jemaat lokal adalah persekutuan orang-orang percaya yang terikat dalam suatu organisasi pada tingkat lokal”. Hal ini menunjukkan adanya suatu proses yang terstruktur dalam organisasi gereja, di mana para anggotanya berinteraksi secara intim dan berkualitas dalam rangka mencapai suatu tujuan. Tujuan dalam hal ini adalah terciptanya perdamaian.[256]

Di dalam konteks jemaat, pendidikan perdamaian dapat mengambil bentuk melalui pelayanan kategorial anak seperti sekolah minggu. Sekolah minggu sejak semula memiliki peranan yang cukup besar dalam hidup anak-anak. Dimulai sejak revolusi industry beberapa abad yang lalu. Ide sekolah minggu dicetuskan oleh Robert Raikes, yang peduli terhadap anak-anak jalanan yang mulai membuat kericuhan. Robert Raikes membuat sekolah minggu sebagai tempat bagi anak-anak untuk belajar membaca dan berhitung dengan harapan mereka akan menjadi terdidik dan tidak berbuat masalah lagi.

Sekolah minggu dianggap sebagai solusi untuk menciptakan kedamaian bagi masyarakat yang mulai merasa terganggu dengan anak-anak jalanan tersebut. Pendidikan yang diberikan di sekolah minggu diharapkan mampu

[256] Raymond Fung dan Christopher Duraisingh, *Education for Peace in the Context of the Church* (Geneva: World Council of Churches, 2002), 11–14.

membawa perubahan bukan hanya pada hal kognitif saja melainkan juga pada sikap hati dan perilaku.

Saat ini, Sekolah Minggu telah mengalami banyak perkembangan. Sekolah Minggu tidak lagi sekedar menjadi sarana untuk membaca, menulis, berhitung, namun sebagai suatu sarana untuk bersekutu, belajar bersama dan saling menguatkan di dalam terang Tuhan.[257] Hal yang tidak berubah adalah bahwa Sekolah Minggu tetap menjadi sarana bagi anak untuk belajar menjadi baik. Dengan demikian, Sekolah Minggu yang telah diambil alih menjadi bagian dari pelayanan kategorial gereja tentu memiliki peran yang signifikan dalam melaksanakan pendidikan perdamaian bagi anak-anak pada masa kini. Meskipun pelayanan kategorial seperti Sekolah Minggu dapat menjadi sarana yang efektif untuk pendidikan perdamaian bagi anak, namun pelayanan anak ini tidak boleh berdiri sendiri. Ia tetap berakar pada gereja induknya dan perlu menjalin kerjasama dengan pelayanan kategorial yang lain. Hal ini bukan hanya berfungsi untuk membangun suatu pelayanan yang berkelanjutan tetapi lebih daripada itu, anak perlu merasa menjadi bagian dari gereja, bukan hanya bagian dari Sekolah Minggu.[258]

Yesus berkata dalam khotbahnya dibukit bahwa “Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah” (Matius 5:9). Panggilan untuk menjadi pembawa damai ini, ditawarkan kepada semua murid Yesus Kristus, adalah hal yang istimewa. Menjadi murid Yesus merupakan panggilan dan tantangan yang penekanannya bersifat fundamental.

Sangat urgensi untuk menjadi pembawa damai di negara kita. Ada beberapa faktor yang berkontribusi kekerasan hari ini: pemerintahan yang buruk, korupsi, kebangkitan sektarianisme, sekularisme militan, nasionalisme eksklusif dan gerakan populis, dominasi regional, dan ketidaksetaraan ekonomi global. Aspek khusus dari sebagian besar konflik kontemporer adalah hubungan yang jelas dan terkadang dramatis antara kekerasan dan agama. Di beberapa wilayah di dunia atau pun di Indonesia, agama adalah dimanipulasi dan disalahgunakan untuk membenarkan konflik, agresi, dan pembunuhan manusia secara sengaja. Namun, esensi yang benar, agama adalah untuk mempromosikan perdamaian: agama otentik dengan demikian bukanlah bagian dari masalah tetapi bagian dari solusi.

---

[257] J. Samuel Preus, *Robert Raikes and the Sunday School Movement* (London: Church Historical Society, 1985), 22–25.

[258] Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen, *Pedoman Sekolah Minggu: Pembinaan Anak dalam Gereja* (Jakarta: Dirjen Bimas Kristen, 2010), 9–12.

Sadar akan hal ini dan tanggung jawab moral umat Kristiani, pemeluk agama lain, dan semua orang yang berkehendak baik untuk bekerja bersama-sama menanggapi realitas ini, Peran penting bahwa Pendidikan Agama Kristen dapat bermain dalam menumbuhkan budaya perdamaian. Menggunakan sumber daya yang kita miliki bersama sebagai perwakilan tradisi Kristen yang beragam, hal bertujuan untuk membuat kontribusi konstruktif untuk perdamaian melalui pendidikan di dunia multi-agama kita.[259]

Tugas pendidikan perdamaian adalah tugas semua pihak: pemerintah, masyarakat, komunitas-komunitas agama dan gereja. Dengan demikian, tugas pendidikan perdamaian adalah juga bagian integral dari tugas PAK dan oleh karena itu perdamaian menjadi isu tetap dalam PAK kapan pun dan di mana pun. Salah satu nilai yang penting dalam Kekristenan adalah perdamaian termasuk di dalamnya perdamaian atau rekonsiliasi dengan Tuhan sendiri. Tujuan kedatangan Kristus ke dalam dunia ini adalah untuk mendamaikan dunia ini dengan khalik-Nya, yakni Allah. Tuhan mempercayakan tugas pendamaian itu kepada gereja-Nya dan setiap orang percaya (2 Kor 5:19).

Pendidikan untuk perdamaian menjadi keharusan dalam konteks kita saat ini, yang ditandai dengan hilangnya nyawa manusia, musnahnya rumah, properti dan infrastruktur, imigrasi dan pengungsi krisis, dampak terhadap lingkungan, trauma seluruh generasi, dan penggunaan sumber daya yang terbatas untuk bahan bakar penimbunan senjata dengan mengorbankan pendidikan dan pembangunan. Tugas kita menjadi semakin penting dalam konteks meningkatkan visibilitas kekerasan di media massa, yang bisa membangkitkan rasa takut dan kebencian.

Tujuannya adalah untuk mendorong gereja-gereja dan organisasi Kristen untuk merenungkan akar persoalan, apa yang telah menyebabkan gangguan perdamaian di dunia atau Indonesia secara khusus. Pada saat yang sama, diharapkan dapat membantu komunikasi yang lebih luas tentang pendidikan perdamaian yang melibatkan pemeluk agama lain, serta pelaku sosial dan politik di dunia multi-agama kita, dengan mempertimbangkan spesifik konteks sejarah dan budaya.

C. PENUTUP

1. Rangkuman

Pendidikan perdamaian adalah proses pembelajaran yang bertujuan membentuk individu dan masyarakat agar mampu hidup rukun, adil, dan

[259] Direktorat Jenderal Bimas Kristen. *Pedoman Pendidikan Agama Kristen di Sekolah dalam Konteks Multikultural*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019, 21–25.

harmonis di tengah keberagaman. Pendidikan ini menanamkan nilai-nilai non-kekerasan, keadilan sosial, penghargaan terhadap hak asasi manusia, resolusi konflik secara damai, serta sikap saling menghargai di antara perbedaan agama, suku, budaya, dan pandangan hidup.

Pendidikan perdamaian mengajarkan tentang kesadaran damai, menumbuhkan keterampilan resolusi konflik, menanamkan sikap toleransi dan empat, mendorong keadilan sosial, serta mewujudkan budaya damai *(culture of peace)*.

Dalam Pendidikan Agama Kristen, pendidikan perdamaian adalah:

- Mengajarkan nilai kasih, pengampunan, dan rekonsiliasi sebagaimana diajarkan Yesus Kristus.
- Mempersiapkan peserta didik menjadi pembawa damai (*peacemaker)* dalam masyarakat plural.
- Mengembangkan sikap hidup yang menghargai perbedaan agama dan budaya sebagai bagian dari panggilan iman.

2. Latihan Soal

1) Jelaskan bagaimana Pendidikan Agama Kristen dapat menjadi solusi dalam menanggulangi budaya kekerasan yang lahir dari minimnya kasih sayang sejak dini! Berikan usulan program pendidikan yang menanamkan nilai kasih dan perdamaian kepada anak-anak di sekolah minggu maupun sekolah formal.
2) Mengapa cinta kasih sebagai hukum tertinggi dalam Kekristenan harus menjadi dasar dalam Pendidikan Perdamaian? Kemukakan langkah-langkah konkret yang dapat dilakukan guru PAK agar ajaran kasih dapat di hidupi oleh peserta didik dalam konteks masyarakat multikultural.
3) Dalam situasi Indonesia yang rawan konflik sosial dan sektarian, bagaimana peran gereja lokal dan Sekolah Minggu sebagai sarana pendidikan perdamaian dapat dimaksimalkan? Rancanglah sebuah kegiatan jemaat (misalnya proyek mingguan, seminar, atau pelatihan) yang dapat membentuk anak-anak atau remaja sebagai agen perdamaian.
4) Konflik yang berakar pada perbedaan identitas sering kali dimanipulasi oleh kepentingan politik dan ekonomi. Bagaimana PAK dapat melatih peserta didik memiliki kecerdasan spiritual dan sosial agar tidak terjebak dalam narasi kebencian? Jelaskan pendekatan pembelajaran dan metode reflektif yang relevan.
5) Yesus menyebut “berbahagialah orang yang membawa damai”. Dalam konteks kekerasan berbasis agama di media sosial saat ini,

bagaimana Anda sebagai calon guru/dosen PAK dapat menyusun strategi pendidikan yang mampu melatih peserta didik menjadi pembawa damai di ruang digital? Sertakan bentuk implementasi nyata dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler.

3. Istilah Kunci

- Agen Perdamaian *(Peacemaker)*
  Adalah individu atau kelompok yang secara aktif berperan dalam mencegah, mengelola, dan menyelesaikan konflik secara damai. Seorang *peacemaker* memiliki kemampuan menjadi penengah, membangun dialog, serta mengajak pihak-pihak yang bertikai menuju rekonsiliasi dan pengampunan.
- Budaya Damai *(Peaceculture)*
  Merupakan seperangkat nilai, sikap tradisi, dan perilaku yang mengedepankan hidup bersama dalam harmoni, saling menghargai, toleransi, keadilan sosial, serta penolakan terhadap kekerasan. Budaya ini dikembangkan melalui pendidikan, media, politik, dan agama.
- Pembangunan Perdamaian (*Peacebuilding)*
  Adalah upaya berkelanjutan untuk mencipkondisi structural, budaya, dan sosial yang mendukung perdamaian jangka panjang, termasuk pemberdayaan masyarakat, keadilan, ekonomi, penghormatan HAM, dan dialog lintas identitas

4. Daftar Pustaka

Abidin, Z. Peace Education & Pendidikan Perdamaian Gus Dur. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Baedowi, Ahmad, dkk. Potret Pendidikan Kita. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2015.

Bartels, Dieter. Di Bawah Naungan Gunung Nunusaku: Muslim-Kristen Hidup Berdampingan di Maluku Tengah Jilid II: Sejarah. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2017.

Dewanti, Novita Ayu. “Mewujudkan Perdamaian Melalui Pendidikan Perdamaian.” Suara Kita: Jalan Damai, 2018.

Harianto, G. P. Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini. Yogyakarta: ANDI, 2012.

Howlett, Charles F. John Dewey and Peace Education. Colombia: Columbia University, 2008.

———. “John Dewey and Peace Education.” Journal of the Gilded Age and Progressive Era 16, no. 4 (2017).

Howlett, Charles F., dan Audrey Cohan. “John Dewey: His Role in Public Scholarship to Educate for Peace.” Social and Education History 5, no. 3 (2016).

Harris, Ian, dan John Synott. “Peace Education for a New Century.” Social Alternatives 21, no. 1 (2002).

Ismail, Andar. Selamat Sejahtera. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.

Ismail, Stans. “Mendidik Cinta Kasih dan Kepedulian.” Dalam Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen, disunting oleh Andar Ismail. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.

Kester, Kevin. “Peace Education Primer.” Journal of Global Citizenship & Equity Education 2, no. 2 (2012).

———. Martin Luther – Musa Jerman: 5 Abad Reformasi Agama. Jakarta: Obor, 2017.

———. Menjadi Mencintai: Berfilsafat-Teologis Sehari-hari. Yogyakarta: Kanisius, 2013.

McCornack, Steven. Reflect & Relate: An Introduction to Interpersonal Communication. Boston: Bedford/St. Martin’s, 2010.

Page, S. James. Peace Education: Exploring Ethical and Philosophical Foundations. USA: Information Age Publisher, 2008.

Pandor, Pius. Seni Merawat Jiwa – Tinjauan Filosofis. Jakarta: Obor, 2014.

Prakoso, Aji M., dan Jerry Indrawan. “Memahami Studi Perdamaian sebagai Bagian Dari Ilmu Hubungan Internasional.” Jurnal Bela Pertahanan dan Bela Negara 9, no. 3 (2019).

Rantung, Djoys Anneke. “Peran Pendidikan Perdamaian Kaitannya dengan PAK dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA).” Shanan: Jurnal Pendidikan Agama Kristen 1, no. 1 (2017).

———. Resolusi Konflik dalam Organisasi: Kajian dari Perspektif Pendidikan Perdamaian terhadap Kasus Konflik di Lembaga Pendidikan. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.

Riyanto, Armada. Dialog Agama dalam Pandangan Gereja Katolik. Yogyakarta: Kanisius, 1995.

Saleh, M. Nurul Ikhsan. Peace Education: Kajian Sejarah, Konsep & Relevansinya dengan Pendidikan Islam. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Sriwahyuningsih, Saleh R., dan Chaterina Puteri Doni. “Implementasi Peace Education dalam Kurikulum.” Jurnal Penelitian Muhammadiyah 6, no. 2 (2017).

Susan, Novri. Sosiologi Konflik: Teori-Teori dan Analisis. Jakarta: Kencana, 2009.

Tanner, Norman P. Konsili-Konsili Gereja. Yogyakarta: Kanisius, 2003.

Tim Ganesa Operation. Pasti Bisa: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Jakarta: Duta, 2017.
BPK Gunung Mulia, 2017.
Wulanda, Taat. Menciptakan Perdamaian melalui Pendidikan Perdamaian di Sekolah. 2010.
Wuritimur, Ambrosius. Gereja Berdialog Menurut Ajaran Magisterium. Jakarta: Obor, 2018.
Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen, Pedoman Sekolah Minggu: Pembinaan Anak dalam Gereja. Jakarta: Dirjen Bimas Kristen, 2010.
Direktorat Jenderal Bimas Kristen. Pedoman Pendidikan Agama Kristen di Sekolah dalam Konteks Multikultural. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.
Fung, Raymond dan Christopher Duraisingh, Education for Peace in the Context of the Church. Geneva: World Council of Churches, 2002.
Preus, J. Samuel. Robert Raikes and the Sunday School Movement. London: Church Historical Society, 1985.
World Council of Churches. Learning to Live in Peace: Peace Education Curriculum for Churches. Geneva: WCC Publications, 2004.
Kristiyanto, Eddy. Reformasi dari Dalam. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
Kristiyanto, Eddy dan William Chang, ed., Multikulturalisme: Kekayaan dan Tantangannya di Indonesia. Jakarta: OBOR, 2014.

KESIMPULAN

Buku ajar “Pendidikan Agama Kristen dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk/Multikultural” ini hadir sebagai kontribusi penting untuk memperluas wawasan mahasiswa agar mampu memahami, menghayati, dan mengimplementasikan nilai-nilai kekristenan dalam konteks masyarakat majemuk. Secara keseluruhan, buku ini menge pentingnya peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam membangun harmoni, kesadaran multicultural, dan perdamaian di tengah keberagaman.

Buku ajar ini membuka pemahaman mahasiswa tentang hakikat dan sejarah multikulturalisme serta pendidikan multicultural (bab 1), multikulturalisme dipahami bukan hanya sebagai teori tentang keberagaman, tetapi sebagai sikap hidup yang menghargai perbedaan budaya, agama, dan suku. Pendidikan multikultural berfungsi membentuk karakter inklusif dan toleran agar mahasiswa dapat menjadi pendidikan dan pemimpin yang mampu menjawab realitas pluralitas dalam masyarakat.

Bab 2 memperkaya perspektif dengan menjelajahi konteks multikulturalisme dalam Alkitab. Kisah-kisah dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru menunjukkan bagaimana Allah bekerja di tengah keanekaragaman bangsa, suku, dan bahasa. Nilai kasih, keadilan, dan penerimaan terhadap “orang lain” menjadi dasar teologis yang kuat bagi Pendidikan Agama Kristen di tengah masyarakat multikultural.

Pemikiran Bhiku Parekh dalam Bab 3 menegaskan bahwa multikulturalisme bukan hanya soal toleransi, tetapi keterlibatan aktif dalam dialog, pengakuan yang setara, dan penghormatan terhadap budaya lain. Pemikiran ini memperdalam kesadaran mahasiswa untuk memahami multikulturalisme sebagai jalan membangun masyarakat yang adil dan harmonis.

Dalam Bab 4, buku ini membahas bagaimana Pendidikan Agama Kristen dijalankan dalam konteks multicultural Indonesia yang kaya akan keragaman budaya dan agama. Pendidikan Agama Kristen berperan membentuk peserta didik yang mampu hidup berdampingan, menghargai sesama tanpa kehilangan identitas iman Kristen.

Bab 5 menjelaskan pluralism yang dilihat dari aspek sosial-keagamaan di Indonesia. Bab ini menekankan pentingnya memahami keragaman sebagai kekuatan sosial, bukan ancaman, serta pentingnya membangun kesadaran demi keutuhan bangsa.

Selanjutnya, Bab 6 menyoroti fungsi agama dalam masyarakat majemuk, antara lain sebagai sumber moralitas, identitas, solidaritas, control sosial, dan kekuatan transformasi sosial. Bab 7 dan Bab 8 memperluas wawasan dengan mempelajari pandangan tokoh-tokoh sosiologi: Karl Marx, Emile Durkheim, Max Weber, dan Peter Berger, yang masing-masing menyoroti agama dari sudut pandang ekonomi, integrasi sosial, etika kerja, dan konstruksi realitas.

Bab 9 memperlihatkan bagaimana agama memainkan peran penting dalam perubahan sosial dan tantangan globalisasi. Agama bukan hanya warisan tradisi, tetapi juga daya dorong pembaharuan, yang membantu masyarakat menyesuaikan diri dan tetap pada nilai-nilai luhur.

Bab 10 membahas relasi antaragama dan problematika eksklusivisme serta inklusivisme, yang juga tercermin dalam Alkitab. Pendidikan Agama Kristen diharapkan menanamkan sikap terbuka, dialogis, dan kritis, agar peserta didik mampu menjadi jemputan perdamaian di tengah perbedaan.

Dalam Bab 11, penulis mengingatkan adanya potensi konflik dan kekerasan dalam masyarakat multicultural yang dapat muncul akibat prasangka, diskriminasi, atau politik identitas. Di sinilah pentingnya pendidikan yang menanamkan nilai damai dan cinta kasih.

Bab 12 menggarisbawahi peran agama-agama dan wawasan kebangsaan untuk memperkuat identitas nasional serta memperkokoh rasa persatuan. Bab 13 mengajak pembaca melihat pentingnya humanism dan kebebasan beragama, yang menghargai martabat dan hak asasi setiap individu.

Bab 14 menawarkan konsep moderasi beragama sebagai jalan tengah yang menolak ekstremisme, menjaga keseimbangan antara kesetiaan pada iman dan penghormatan terhadap pihak lain. Moderasi bukan berarti kehilangan keyakinan, tetapi mengekspresikannya secara bijak dan damai.

Akhirnya Bab 15 menekankan pentingnya pendidikan perdamaian yang menyiapkan peserta didik bukan hanya sebagai penerima pengetahuan, tetapi juga menjadi agen perdamaian yang aktif. Pendidikan perdamaian membekali generasi Kristen untuk menjadi pembawa terang dan damai dalam konteks kehidupan sosial yang kompleks.

Keseluruhan buku ajar ini memperkaya wawasan dalam memiliki kepekaan sosial, refleksi teologis yang mendalam, serta keterampilan praktis untuk mendidik dan melayani di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk. Buku ini menegaskan bahwa PAK harus mampu menjawab tantangan pluralitas, membina sikap moderat, dan menumbuhkan komitmen membangun perdamaian yang berlandaskan kasih Kristus.

PROFIL PENULIS

Nama : Pdt. Dr. Djoys Anneke Rantung, S.Th., MTh., D.Th.
Tempat/Tanggal Lahir : Manado, 18 Januari 1967
NIP/NIDN : 151203/0318016704
Alamat Rumah : Perumahan Puri Sriwedari Blok B No. 8,
Jl. Alternatif Cibubur
Alamat Institusi Tempat Kerja : Universitas Kristen Indonesia
Alamat Kantor : Jl. Pangeran Diponegoro No.84-86,
RT.2/RW.6, Kenari, Kec. Senen,
Kota Jakarta Pusat, Daerah
Khusus Ibukota Jakarta 10430
Email : dyoys.anneke@uki.ac.id
djoys.anneke@gmail.com

Nama Suami : Kenny Evert Karundeng
Nama Anak-anak : 1. Nathasya Grace Etsuko Karundeng
2. Davis Kennedy Karundeng

Pendidikan

1. SD GMIM X Manado, lulus tahun 1981
2. SMP Negeri IV Manado, lulus tahun 1983
3. SMA Negeri II Manado, lulus tahun 1986
4. Fakultas Theologia UKI – Tomohon, lulus tahun 1991
5. Magister Pendidikan Agama Kristen Universitas Kristen Indonesia, lulus tahun 2009
6. Doktor Teologia Konsentrasi Pendidikan Agama Kristen di STT Cipanas, lulus tahun 2016

7. Doktor Teologia Konsentrasi Pendidikan Agama Kristen di STFT Jaffray Makassar, lulus tahun 2024

Riwayat Pelayanan:

1. Vikaris dan diteguhkan sebagai Pendeta GMIM di Jemaat Bukit Moria Winangun, tahun 1994
2. Pendeta Pelayanan di Jemaat GMIM Bethesda Ranotana Manado, tahun 1994-1997
3. Pendeta Pelayanan Domisili di GPIB Pancaran Kasih Depok, Tahun 1997
4. Pendeta Konsulen di Pouk Dian Kasih Harjamukti Depok, Tahun 1998-2000
5. Pendeta Pelayanan Domisili di GPIB Agape Cibubur Tahun 2000-2005
6. Pendeta Pelayanan Domisili di GPIB Trintitas Cibubur Tahun 2005-2016
7. Ketua II Badan Pekerja Harian Sinode Am Gereja Protestan Indonesia (Utusan GMIM), tahun 2000-2005
8. Ketua Wilayah GMIM Jabodetabek Bandung dan Sekitarnya, tahun 2016-2024
9. Ketua Jemaat Gmim Antiokhia Cibubur, tahun 2017-2024
10. Ketua Jemaat GMIM Providentia Tangerang, tahun 2024-sekarang
11. Ketua Panitia Pelantikan MPH PGI Periode Tahun 2014-2019
12. Ketua Panitia Natal dan Open House PGI Tahun 2014-2015
13. Wakil Ketua Panitia Peresmian Grha Oikumene PGI Tahun 2014
14. Wakil Ketua Panitia HUT PGI ke-65 Tahun 2015
15. Pengurus Yayasan Oikumene Tahun 2016-2024
16. Ketua Umum Panitia Pelaksana (Pusat) Konferensi Nasional Jaringan Perempuan Indonesia, Tahun 2016

Riwayat Pekerjaan:

1. Pegawai Negeri Sipil (PNS) Kanwil Departemen Agama Propinsi Sulawesi Utara (Sekarang Kementerian Agama) Tahun 1992-1997

Riwayat Mengajar:

1. Guru Agama Kristen di SMA Negeri 8 Manado Tahun 1992-1995
2. Guru Agama Kristen di SMEA Perintis Manado Tahun 1992-1995
3. Dosen Pasca Sarjana Universitas Kristen Indonesia (UKI) Program Studi Magister Pendidikan Agama Kristen, Tahun 2010-sekarang
4. Dosen Pendidikan Agama Kristen di Universitas Indonesia (UI), Tahun 2010-sekarang
   - Fakultas Kedokteran
   - Fakultas Kedokteran Gigi

- Fakultas Keperawatan
- Fakultas Ekonomi
- Fakultas Teknik
- Fakultas Ilmu Komputer
- Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
- Vokasi
- Fakultas Hukum

Pengalaman Struktural:

1. Kepala Program Studi Magister Pendidikan Agama Kristen PPs UKI, Tahun 2017- 2024

Pengalaman Gugus Penjaminan Mutu:

1. Sebagai Tim Penjaminan Mutu Program Studi Tahun 2025

Pengalaman Auditor Mutu Internal:

1. Sebagai Tim Auditor Mutu Internal UKI Tahun 2022-sekarang

Pengalaman Prestasi yang dicapai

Tahun	Jenis /Nama Kegiatan	Peran	Tempat
2016	Sebagai Tokoh Kristiani 2016 Pilihan Majalah Kristiani Narwastu	Tokoh Kristiani	Jakarta
1997	Lomba Tingkat Nasional Penulisan Materi, Naskah Ketahanan Keluarga Ditinjau dari Agama Islam, Katholik, Protestan, Budha dan Hindu dalam Rangka	Tokoh Kristiani	Jakarta
2009	Piagam Penghargaan dari UKI	Sebagai Wisudawan Lulusan Terbaik UKI	Jakarta
2024	Penghargaan Pencapaian Sitasi Terbanyak tahun 2023-2024 pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Kristen Program Pascasarjana di Universitas Kristen Indonesia	Sitasi Terbanyak	Jakarta
2024	Penghargaan Publikasi terbanyak tahun 2023-2024	Publikasi Terbanyak	Jakarta

	pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Kristen Program Pascasarjana di Universitas Kristen Indonesia		
2025	Penghargaan Kegiatan Orasi Ilmiah Non Stop 70 Pakar "Peran Gereja dan Lembaga Pendidikan dalam Pembinaan dan Perlindungan Perempuan dan Anak terhadap Kejahatan Seksual Online di Indonesia" Nomor: 185/UKI.R/OTL.2/2025	Sebagai Kategori 70 Pakar	Jakarta
2025	Penghargaan sebagai Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Kristen (Periode 2018-2022) Nomor: 034/UKI.R/OTL.2/2025	Sebagai Kaprodi	Jakarta

Karya Buku

No.	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman
1	PAK dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk	2017	166
2	Resolusi Konflik dalam Organisasi	2017	220
3	Keluarga Sebagai Lingkungan Edukasi Antikorupsi	2020	124
4.	Pendidikan Agama Kristen di Era Digital: Menjawab Tantangan dan Peluang	2025	131

Hak Cipta/Hak Paten

No.	Tahun	Nama Hak Cipta/Hak Paten	No. Registrasi
1	2020	Buku PAK dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk	000201334
2	2020	Buku Resolusi Konflik dalam Organisasi	000201336
3	2020	Buku Keluarga Sebagai Lingkungan Edukasi Antikorupsi	000201332
4	2025	Pendidikan Agama Kristen di Era Digital: Menjawab Tantangan dan Peluang	000924552

Kegiatan Penunjang

No	Jenis Kegiatan	Tahun	Posisi dalam Kegiatan	Keterangan
1	2	3	4	5
1	Sebagai narasumber pada program acara" Mimbar Agama Kristen" yang disiarkan di TVRI Nasional dengan topik: " Pertobatan Sejati "yang sudah dilaksanakan pada 05 November 2018	2018	Narasumber	Talkshow
2	Sebagai narasumber pada program acara" Mimbar Agama Kristen" yang disiarkan di TVRI Nasional dengan topik: "Badai Pasti Berlalu" yang ditayangkan pada tanggal 21 Juli 2020	2020	Narasumber	Talkshow
3	Sebagai narasumber pada program acara" Mimbar Agama Kristen" yang disiarkan di TVRI Nasional dengan topik: " Tetap Bersyukur dalam Segala Hal "yang sudah dilaksanakan pada 29 Juli 2020	2020	Narasumber	Talkshow
4	Mengikuti kegiatan seminar Internasional call for paper di Jakarta International Conference on Science and Education 16-17 October 2019 di Jakarta	2019	Narasumber	Seminar
5	Sebagai pembicara dalam kuliah tamu (dosen tamu) di Fakultas	2019	Narasumber	Seminar

	Teologia UKIT pada bulan September 2019			
6	Sebagai narasumber pada program acara" Mimbar Agama Kristen" yang disiarkan di TVRI Nasional dengan topik: " Sikap Gereja dalam Kehidupan" yang sudah dilaksanakan pada 26 Februari 2019	2019	Narasumber	Talkshow
7	Sebagai narasumber pada program acara" Mimbar Agama Kristen" yang disiarkan di TVRI Nasional dengan topik: " Janji Pemulihan" yang sudah dilaksanakan pada 27 Februari 2019	2019		
8	Sebagai narasumber pada program acara" Mimbar Agama Kristen" yang disiarkan di TVRI Nasional dengan topik: " Jika Allah Sudah Tau Mengapa Berdoa "yang sudah dilaksanakan pada 06 November 2018	2018	Narasumber	Talkshow
9	Sebagai narasumber pada program acara “Mimbar Agama Kristen” yang disiarkan di TVRI Nasional dengan topik: “Setia Mengikuti Tuhan” yang sudah dilaksanakan pada 04 Maret 2024	2024	Narasumber	Talkshow

10	Sebagai narasumber pada program acara “Mimbar Agama Kristen” yang disiarkan di TVRI Nasional dengan topik: “Teknologi adalah Pemberian Allah” yang sudah dilaksanakan pada 19 Maret 2024	2024	Narasumber	Talkshow

Rekam Jejak Tri Dharma PT Pendidikan/Pengajaran

No	Nama Mata Kuliah	Wajib/Pilihan	SKS
1	PAK Dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk	Wajib	2
2	Teori Perkembangan PAK	Wajib	2
3	Pengembangan Kurikulum PAK	Wajib	2
4	Manajemen PAK Keluarga dan Gereja	Wajib	2
5	Manajemen PAK Media dan Masyarakat	Wajib	2
6	Psikologi PAK	Wajib	2
7	Teknologi PAK	Wajib	2
8	Seminar Proposal dan Publikasi	Wajib	2
9	PAK Multikultural	Wajib	2
10	Pendidikan Agama Kristen	Wajib	2
11	Etika Kristen	Wajib	2
12	Karakter UKI	Wajib	2
13	Qoloqium Didaktum Biblicum	Wajib	2

Penelitian dan Publikasi

No	Judul Penelitian	Jurnal / Prosiding	Tahun
1	Pendidikan agama Kristen dan politik dalam kehidupan masyarakat majemuk di Indonesia	Jurnal Shanan 1 (2), 58-73	2017
2	Peran Pendidikan Perdamaian Kaitannya Dengan Pak Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (Mea)	Shanan 1 (1), 1-22	2017
3	Teologi Politik Untuk Keadilan Respons Teologis Gereja Di Tengah Menguatnya Politik Identitas	Voice of Wesly 2	2018
4	Evaluasi Implementasi Pak Keluarga Di Gkri Jemaat Diaspora Cawang Jakarta Timur	Jurnal Shanan 2 (2), 107-130	2018
5	Peran orangtua sebagai pendidik dan pembentuk karakter spiritualitas remaja	Jurnal Shanan 3 (2), 95-114	2019

6	Pendidikan Agama Kristen Untuk Keluarga Menurut Pola Asuh Keluarga Ishak Dalam Perjanjian Lama	Jurnal Shanan 3 (2), 63-76	2019
7	Peran PAK Dalam Gereja Untuk Menangkal Radikalisme Dan Fundamentalisme Agama Di Kalangan Generasi Muda	Jurnal Shanan 2 (1), 1-38	2019
8	Hubungan Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen Dan Peran Pendeta Dengan Pertumbuhan Rohani Jemaat Gsja Kalimantan Tengah	Jurnal Shanan 3 (1), 1-3	2019
9	Desain Kurikulum Pak Anak Usia 9-12 Tahun Di Sinode Gereja Kristen Protestan Simalungun (Gkps) Dengan Menggunakan Teori Wyckoff	Jurnal Shanan 3 (2), 27-6	2019
10	Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Yang Antisipatif Di Era Revolusi Industri 4.0	Jurnal Shanan 4 (1), 93-107	2020
11	Perspekrtif Pendidikan Agama Kristen Terhadap Teologi Kebencanaan Dan Peran Gereja Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19	Luxnos Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia 6 (1), 72-88	2020
12	The development of pedagogical competencies of Sunday School teachers through training programs using the ADDIE model	ICCIRS	2020
13	Pembelajaran PAK di Era Digital: Sikap Inklusivisme di Tengah Kemajemukan	Jurnal Luxnos 7 (1), 77-89	2021
14	Pandangan Etis Pendidikan Agama Kristen Terhadap Perceraian Menurut Matius 19: 1-12	Didaskalia: Jurnal Pendidikan Agama Kristen 4 (2), 1-12	2021
15	Evaluation of the christian religious education learning program using the CSE-UCLA evaluation model at the PPD social welfare institution in kota Batu	International Journal of Research-GRANTHAALAYAH 9 (3), 278-287	2021
16	Integration of Faith Development Pattern according to Ephesians 4: 11-13 and James Fowler's Theory and Its Implementation through Christian Religious Education	DEGRES 20 (1), 238-248	2021
17	Implementation of christian religious education in formation of spirituality and character of inmates in prisons	International Journal of Humanities and Social Science	2021

		Research 7 (4), 80-85	
18	Hubungan teori belajar dengan teknologi pendidikan	Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan 4 (1), 1475-1486	2022
19	Teori Belajar Humanistik Sebagai Landasan dalam Teknologi Pendidikan Agama Kristen	Educakatif: Jurnal Ilmu Pendidikan 4 (2), 1767-1774	2022
20	Manusia sebagai subjek dalam merdeka belajar: Interpretasi atas revolusi kopernikan Immanuel Kant	KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen) 8 (2), 400-410	2022
21	Pendekatan Pembelajaran Sosial Dengan Teknologi Pendidikan Dalam Mendukung Proses PAK Di Era Digitalisasi: Social Learning, Educational Technology, Christian Religious Education	Jurnal Penelitian Multidisiplin 1 (2), 137-142	2022
22	Pemberdayaan KKG PAK Dalam Peningkatan Kompetensi Profesional Guru PAK Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka	Jurnal Christian Humaniora 6 (2), 1-15	2022
	Peran Marsiadapari dan Gugur Gunung Sebagai Landasan Dalam Teknologi Pendidikan Agama Kristen di Sekolah	Jurnal Educatio FKIP UNMA 8 (3), 1026-1037	2022
23	Evaluasi Kinerja Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar dan Tercapainya Pendidikan Karakter Kristiani Bagi Peserta Didik	Journal on Education 5 (1), 1095-1104	2022
24	Pendidikan Perdamaian dalam Persfektif Pendidikan Agama Kristen Sebagai Upaya Meminimalisasi Konflik dan Kekerasan Antar Mahasiswa di Univeristas HKBP Nommensen Medan	Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK) 4 (6), 6962-6972	2022
25	Implementasi Teknologi Pendidikan Dalam Upaya Menerapkan Pendidikan Agama Kristen Dengan Baik Pada Masa Kini	Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK) 4 (6), 5921-5928	2022
26	Pemanfaatan Artificial Intelligence pada Pembelajaran dan Asesmen di Era Digitalisasi	Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi 5 (02), 473-486	2023

27	Implementasi pendidikan karakter Menurut Perspektif Thomas Lickona ditinjau dari peran pendidik PAK	Journal on Education 5 (3), 6012-6022	2023
28	Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Adaptif dalam Menghadapi Tantangan Teknologi Pendidikan	Journal on Education 5 (2), 3492-3506	2023
29	Integrasi Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) Sebagai Peluang Dan Tantangan Di Era Digital	Journal on Education 6 (1), 7607-7613	2023
30	Implementation of Educational Technology in the Development Area in Christian Religious Education in the Digital Age	International Journal of Multidisciplinary: Applied Business and Education	2023
31	Peran Manajemen Gereja dalam Mengembangkan Pelayanan Bagi Remaja di Gereja HKBP Cipayung Cilangkap di Era Society (5.0)	Journal on Education 6 (1), 4449-4459	2023
32	Pemanfaatan Teknologi Bergerak Sebagai Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Anak Usia Dini	JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan 6 (2), 1124-1132	2023
33	Model Model Grassroots Sebagai Dasar Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Di Persekutuan Kristen Sma Negeri 13 Jakarta: Kurikulum, model grassroot, Pendidikan Agama ...	Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK) 5 (1), 4222-4230	2023
34	Studi Eklesiologi Kristologi pada Pelaksanaan Ibadah Online di Masa Pandemi Covid-19	Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen 3 (1), 30-42	2023
35	Perspektif Sistem Dalam Teknologi Pendidikan	Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK) 5 (1), 2890-2898	2023
36	Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Moderasi Beragama di Era 5.0	EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN 5 (5), 2160-2172	2023
37	Makna "Perempuan Sebagai Penolong" dalam Kehidupan Wanita Karir Kristen di Era Teknologi Digital	Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen 8 (2), 82-92	2023
38	Desain Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Keluarga untuk	JURNAL TERUNA BHAKTI 5 (2), 240-	2023

	Mengimplementasikan Sakramen Perjamuan Bersama Anak Berdasarkan Model Backward Design	258	
39	Profil Pelajar Pancasila Dalam Pendidikan Agama Kristen	Jurnal Kadesi 4 (2), 101-118	2023
40	Pengembangan Modul Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Remaja Generasi Z	Jurnal Kewarganegaraan 7 (1), 548-561	2023
41	Pembelajaran Transformatif Pendidikan Agama Kristen di Era Teknologi Digital	Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen 8 (2), 133-146	2023
42	Prinsip Pemilihan Teknologi Pembelajaran dalam Teori Belajar Kognitif Anak 8-12 Tahun dan Relevansinya bagi Pendidikan Agama Kristen	Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen 8 (2), 72-81	2023
43	Pembelajaran Transformatif Pendidikan Agama Kristen di Era Teknologi Digital	Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen 8 (2), 133-146	2023
44	Prinsip Pemilihan Teknologi Pembelajaran dalam Teori Belajar Kognitif Anak 8-12 Tahun dan Relevansinya bagi Pendidikan Agama Kristen	Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen 8 (2), 72-81	2023
45	Pengaruh Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Remaja Di Jemaat GPI Papua Torsina Timika	Media Informasi Penelitian Kabupaten Semarang 5 (1), 213-219	2023
46	Adolescent strategies for dealing with mental and moral problems are based on the perception of the Psalms	Enrichment: Journal of Multidisciplinary Research and Development 1 (3), 116-122	2023
47	Pengaruh Strategi PAK dan Model "Role Playing" Berbasis Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Anak	Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK) 5 (1), 1934-1944	2023
48	Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Mengatasi Dampak Penggunaan Teknologi bagi Remaja di era Digital	Harati: Jurnal Pendidikan Kristen 3 (2), 205-217	2023
49	Analisis Kapitalisme Max Weber sebagai	Harati: Jurnal	2023

	Jalan Pendidikan Agama Kristen Menghadapi Kemiskinan	Pendidikan Kristen 3 (2), 189-204	
50	Pembelajaran Inquiry Menurut John Dewey dan Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen	Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen 8 (2), 108-123	2023
51	Analyzing Learning Media for The Elderly	Enrichment: Journal of Multidisciplinary Research and Development 1 (4), 153-161	2023
52	Implementasi model pembelajaran Pendidikan Agama Kristen masyarakat majemuk	Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan) 13 (1), 111-130	2023
53	Analisis Teori Sosiologi Agama Emile Durkheim Terhadap Falsafah" Dalihan Natolu" dalam Budaya Batak Toba Ditinjau dari Perspektif Pendidikan Agama Kristen	Jurnal Teologi Cultivation 7 (2), 175-189	2023
54	Relasi Agama dan Budaya Menurut Durkheim Sebagai Peran PAK Dewasa dalam Mengkonstruksi Pemahaman Jemaat Terhadap Tradisi Mengongkal Holi	Jurnal Teologi Cultivation 7 (2), 126-144	2023
55	Manajemen Pendidikan Agama Kristen dalam Konflik di Gereja dan Keluarga	Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen 8 (2), 93-107	2023
56	Urgensitas Kompetensi Guru Agama Kristen terhadap Pendidikan Karakter Kristiani Berdasarkan Kurikulum 2013	Journal on Education 6 (1), 7849-7858	2023
57	Model Pembelajaran Katekisasi bagi Anak Penyandang Autisme: Tinjauan PAK terhadap Proses Katekisasi bagi Anak Penyandang Autisme di Jemaat HKBP Palangkaraya	TSAQOFAH 3 (2), 203-212	2023
58	Pengaruh Pandemi Covid 19 terhadap Tata Cara Ibadah serta Penggunaan Media Digital dalam Pelayanan Remaja di HKBP Jatiwaringin	Journal on Education 5 (3), 5990-6000	2023
59	Supervisi Pendidikan	Jurnal Pendidikan	2023

		dan Konseling (JPDK) 5 (1), 5463-5475	
60	Kajian Pentingnya Belajar Mengevaluasi Pelaksanaan Pembelajaran di SMA Plus Sedayu Nusantara Menggunakan Model Evaluasi CIPP	EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi 10 (2), 582-599	2023
61	Tantangan Pendidikan karakter di era digital	Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi 6 (01), 1-8	2024
62	Peran Pendidikan Agama Kristen Keluarga dalam Mengatasi Pernikahan Dini di Era Teknologi Digital	Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen 9 (1), 29-36	2024
63	Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Melawan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dan Kekerasan Terhadap Anak Melalui Pemahaman Imago Dei	Innovative: Journal Of Social Science Research 4 (1), 7283-7295	2024
64	Peran Teknologi dalam Proses Pembelajaran	Jurnal Kolaboratif Sains 7 (1), 444-448	2024
65	Analisis Teori Hirarki Kebutuhan A. Maslow Dalam Pemanfaatan Media Teknologi Bagi Pendidikan Anak Usia Dini	Jurnal Pendidikan Tambusai 8 (1), 4595-4609	2024
66	Pengaruh Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Remaja Di Jemaat GPI Papua Torsina Timika	Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen 9 (1), 29-36	2024
67	Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Melawan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dan Kekerasan Terhadap Anak Melalui Pemahaman Imago Dei	Innovative: Journal Of Social Science Research 4 (1), 7283-7295	2024
68	Analisis Gaya Mengajar Guru SMA Terhadap Minat Belajar Siswa	Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi 6 (01), 59-68	2024
69	Peran Teknologi dalam Proses Pembelajaran	Jurnal Kolaboratif Sains 7 (1), 444-448	2024
70	Analisis Teori Hirarki Kebutuhan A. Maslow Dalam Pemanfaatan Media Teknologi Bagi Pendidikan Anak Usia Dini	Jurnal Pendidikan Tambusai 8 (1), 4595-4609	2024
71	A proposal of multicultural relation: Christian religious education and religious moderation	HTS Teologiese Studies/Theological Studies 80 (1), 7	2024

72	Pendampingan Pendidikan Agama Kristen Terhadap Peningkatan Literasi Digital Orangtua Milenial	Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen 9 (1), 56-67	2024
73	Desain Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Sekolah Minggu Menurut Pendekatan Kurikulum Bobbitt dan Charters	Jurnal Pendidikan Multidisipliner 7 (1)	2024
74	Metodologi Filsafat dalam Pendidikan Agama Kristen	Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen 9 (1), 18-28	2024
75	A proposal of multicultural relation: Christian religious education and religious moderation	HTS Theological Studies 80 (1), 1-7	2024
76	Gender equality from the perspective of Minahasa ethnicity and Christian religious education	HTS Theological Studies 80 (1), 1-8	2024
77	The Christian religious education and the Javanese tradition of theory and teaching method: Experience from The Bible and Ki Hajar Dewantara	Jurnal Kurios Vol.10, No. 3, Desember 2024 (744-753)	2024

Pengabdian Kepada Masyarakat

No	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Penyandang Dana	Tahun	Publikasi
1	Penyuluhan bagi Guru-guru Sekolah Minggu dalam meningkatkan sikap Guru Sekolah Minggu terhadap Maraknya Bully di HKBP Wisma Asri Bekasi HKBP Distrik XIX Bekasi	Mandiri	2016	
2	Penyuluhan bagi Guru-guru Sekolah Minggu dalam meningkatkan peran Guru Sekolah Minggu di HKBP Jati Asih Bekasi	Mandiri	2016	
3	Penyuluhan Karyawan Gkj Klasis Jakarta Bagian Timur Dalam Rangka Meningkatkan Etos Kerja Dan Komitmen Pelayanan Dalam Gereja	LPPM	2018	
4	Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Pribadi Yang Unggul Di Era Revolusi Industri 4.0 Seminar Kepada Majelis Gpib Shalom	MANDIRI	2019	

	Depok Dalam Rangka Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Spiritualitas Lansia Melalui Proses Pembelajaran			
5	Penyuluhan Tentang Karakter Spiritualitas Remaja Di Hkbp Jatisampurna	LPPM	2019	
	Penyuluhan Tentang Spiritualitas Pelayan Di Tengah Masyarakat Majemuk Di Jemaat Gmim Antiokhia Cibubur Wilayah Jabodetabek Bandung Dan Gereja Kristen Indonesia Pos Pi Bapos Kemang	LPPM	2019	
6	Penyuluhan Tentang Pola Hidup Kristen Pada Warga Binaan Kristen Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Salemba Jakarta Pusat		2019	
7	Pembinaan Kecerdasan Spiritual Warga Binaan Kristen Melalui Pendidikan Agama Kristen Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Iia Salemba Jakarta Pusat	LPPM	2019	
8	Pembinaan Kepada Warga Kristen Lapas Klas IIA Salemba Peran Orang Kristen Dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk	MANDIRI	2019	
9	Program Kursus Alkitab "*Living Stone*" Lapas Salemba Kelas Iia Jakarta Pusat Gelombang Kedua Tahun 2019	LPPM DAN MANDIRI	2019	
10	Pembinaan Rohani Kepada Pelayan Pemuda Dan Pelayan Gereja Di Jemaat Gmim Eben Heazer Cikarang Spiritualitas Pelayanan Dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk	LPPM	2020	

11	Penyuluhan Sosial Dampak Media Sosial Pada Pola Perilaku Pemuda Gereja	MANDIRI	2021	
12	Program Pembinaan Rohani "Peningkatan Leadership Dalam Gereja, Leadership Kepelayanan Dalam Pertumbuhan Gereja" Jemaat Gmim Sion Jakarta Utara	LPPM	2021	
13	Pembinaan Katekisasi Bagi Jemaat Gmim Antiokhia Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Klas Iia Salemba Jakarta Pusat	LPPM	2022	
14	Pelatihan Pemanfaatan Teknologi Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di STT Periago	LPPM	2022	
15	Pembinaan Majelis Jemaat Dalam Komunikasi Dan Etika Pelayanan di GMIST Jemaat Nazaret Jakarta	LPPM	2023	
16	Pembinaan Majelis Gereja dan Jemaat tentang Etika Komunikasi Pelayanan dan Pertumbuhan Gereja dalam perspektif Manajemen Pendidikan, Pengelolaan Keuangan Gereja dan Ketahanan Keluarga di Gereja Toraja Kuala Lumpur Malaysia	LPPM	2023	
17	*Education And Health: Forgetten Rights For Hmong In Ban Nong, Hadxayfong District, Vientiane Prefecture, Laos* Penyuluhan Dan Pemberdayaan Ekonomi Kreatif, Kesehatan, Ham, Manajemen Pendidikan, Manajemen Pak, Hubungan Lintas Budaya Dalam Pendidikan Multikultural Di Laos	LPPM DAN MANDIRI	2023	Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat 4 (6), 11747-11753
18	Pembinaan Generasi Muda Membangun Generasi Berkarakter Kristiani di Panti Asuhan Peduli Kasih	Mandiri	2024	

	Mama Sayang Ciangsana Bogor			
19	*Community Services International Colaborasi "Socialization of Tri Dharma in Higher Education in Malaysia"* di Kedutaan Besar Republik Indonesia di Malaysia.	Mandiri	2024	
20	Pembinaan Pendidikan Agama Kristen bagi Remaja Pemuda "Manajemen Diri: Tantangan Spiritual dalam Digitalisasi Media Massa bagi Remaja Pemuda di Jemaat GMIM Riedel Wawalintoan Tondano Wilayah Tondano II Minahasa Sulawesi Utara	LPPM	Semester Gasal 2024/2025 Pelaksanaan: Februari 2025	

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima risikonya.

Jakarta, 2025

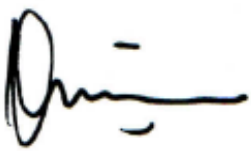

Dr. Djoys Anneke Rantung, M.Th.

Pendidikan Agama Kristen dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk/Multikultural karya Djoys Anneke Rantung, adalah buku ajar yang ditulis sebagai respons terhadap realitas bangsa Indonesia yang kaya akan keberagaman budaya, agama, dan suku. Secara praktis buku ini menjelaskan bagaimana PAK dapat diterapkan dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural. Pendidikan Agama Kristen memiliki tanggung jawab membina peserta didik agar dapat berdampingan dengan damai, tanpa kehilangan identitas iman Kristen. Dalam diskusi tentang pluralisme dalam perspektif sosial-keagamaan di Indonesia, menekankan pentingnya melihat keragaman sesbagai kekuatan sosial demi keutuhan bangsa. Buku ini menyoroti fungsi agama dalam masyarakat majemuk sebagai sumber moralitas, identitas, solidaritas, kontrol sosial, dan kekuatan transformasi sosial. Selanjutnya, pembaca diajak untuk memahami bagaimana agama dapat menjadi motif perubahan sosial di tengah tantangan globalisasi. Ada problematika penting dalam masyarakat majemuk terutama dalam relasi antaragama dengan paradima eksklusivisme dan inklusivisme, sehingga pentingnya sikap terbuka dan dialogis yang dapat menjadi cerminan dalam ajaran Alkitab. Penulis mengingatkan adanya potensi konflik dan kekerasan yang dapat muncul dalam masyarakat multikultural akibat prasangka, diskriminasi, atau politik identitas. Oleh sebab itu, pendidikan damai menjadi penting untuk menanamkan nilai cinta kasih dan keadilan, kemudian menekankan peran agama dan wawasan kebangsaan sebagai kekuatan untuk memperkuat identitas nasional dan persatuan bangsa.

Secara keseluruhan, buku ajar ini menyatukan refleksi teologis, kepekaan sosial, dan wawasan praktis, sehingga menjadi pedoman bagi mahasisa, pendidik, dan praktisi PAK untuk membangun harmoni dalam keberagaman.

Berdasarkan isi, tujuan, dan pendekatannya, buku ajar "Pendidikan Agama Kristen dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk/Multikultural" karya Djoys Anneke Rantung ini dapat dikategorikan dalam beberapa kategori berikut:

Kategori Utama: Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan Pendidikan Multikultural. Kategori tambahan/pendukung: Teologi Kontekstual, Pendidikan dan Pengajaran, Sosial-Religius (Studi Agama dan Masyarakat), Studi Perdamaian dan Moderasi Beragama

Tingkat pembacanya cocok untuk:

Utama (Primer): Mahasiswa program studi Pendidikan Agama Kristen (S1, S2 atau S3). Mahasiswa teologi atau pendidikan yang mengambil mata kuliah multikulturalisme, pluralism, dan pendidikan perdamaian. Calon pendidik dan guru agama Kristen. Sekunder (Pendukung):

Dosen, Pendidik, dan Praktisi PAK yang membutuhkan bahan ajar atau referensi kontekstual. Pelayan gereja, Pembina remaja, atau pemimpin komunitas Kristen yang ingin memperdalam pemahaman multicultural dan perdamaian. Peneliti di bidang teologi kontekstual, studi agama dan masyarakat, serta pendidikan multikultural.

Tingkat kesulitan konten: Ditulis dalam gaya akademis tetapi tetap komunikatif, sehingga dapat diakses oleh pembaca tingkat perguruan tinggi (undergraduate dan postgraduate) dan praktisi pendidikan.

SCANME
www.penerbitwidina.com
@penerbitwidina
penerbit widina
penerbitwidina@gmail.com
widina store
widina bookstore
Layanan Pembaca & Penerbitan Buku
0815-7000-699

Pendidikan & Metodelogi Penelitian
ISBN 978-634-246-366-6
9 786342 463666